PENGEMBANGAN MODEL BUDAYA KEAGAMAAN BERBASIS "PATJU" DALAM MENINGKATKAN PENGAMALAN IBADAH PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH NAHDLATUL WATHAN LOMBOK TIMUR NUSA TENGGARA BARAT

DISERTASI

Disertasi pada Program Studi S3

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukititnggi

Diajukan oleh:

LALU SAYUTI
NIM. 32123016

PROGRAM DOKTOR
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
2026 M / 1447 H

.

PENGEMBANGAN MODEL BUDAYA KEAGAMAAN BERBASIS "PATJU" DALAM MENINGKATKAN PENGAMALAN IBADAH PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH NAHDLATUL WATHAN LOMBOK TIMUR NUSA TENGGARA BARAT

DISERTASI

Disertasi pada Program Studi S3

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukititnggi

Diajukan oleh:

LALU SAYUTI
NIM. 32123016

PROGRAM DOKTOR
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
2026 M / 1447 H

.

HALAMAN PERSETUJUAN PROMOTOR DAN KO PROMOTOR,
LEMBAR PERSETUJUAN

PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR DI PERSYARATKAN

UNTUK DISERTASI

Promotor	Co Promotor
Prof. Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag	Dr. Salmi Wati, M.Ag
Tanggal, 12 Februari 2026	Tanggal, 12 Februari 2026

Ketua Prodi S3 PAI

Dr. Wedra Aprison,M.Ag.

Dekan FTIK

Dr. JUNAIDI, M.Pd

Nama : Lalu Sayuti
No. Regestrsi :
Anggkatan :

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lalu Sayuti
NIM : 32123016
Jenjang : Doktor.

menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Bukitinggi,12 Februari 2026
Saya yang menyatakan,

Lalu Sayuti
NIM. 32123016

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Lalu Sayuti
NIM	:	32123016
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Pengembangan model budaya keagamaan berbasis“Patju” dalam meningkatkan pengamalan ibadah peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur Nusa Tenggara Barat

Dengan ini menyatakan persetujuan publikasi karya ilmiah untuk kepentingan akademis pada Program Studi S3 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. .

Bukittinggi ,12 Februari 2026
Yang membuat pernyataan,

Lalu Sayuti

HALAMAN PENGESAHAN

Naskah Disertasi dengan judul Pengembangan Model Budaya Keagamaan Berbasis "Patju" Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur Nusa Tenggara Barat yang disusun oleh Lalu Sayuti NIM 32123016 Program Studi S3 Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi telah memenuhi persyaratan ilmiah dan diperbaiki sebagaimana kritikan dan saran dari tim Penguji Ujian Terbuka.

Disahkan di : Bukittinggi
Tanggal : 12 Februari 2026
Tim Penguji Ujian Terbuka.

Prof. Dr. Silfia Hanani,S.Ag.,M.Si.
Ketua Sidang/Rektor UIN SMDD Bukittinggi

Dr. Wedra Aprison,M.Ag.
Sekretaris Sidang/Ketua Prodi S3 PAI

Prof. Dr. Sururin. M.Ag.
Penguji 1 (Eksternal)

Dr. Iswantir M, M.Ag.
Penguji 2

Dr. Januar M.Pd.
Penguji 3

Dr. Zulfan Taufik, M. Hum
Penguji 4

Prof. Dr. Nunu Burhanuddin, M.Ag.
Penguji 5/Promotor

Dr. Salmi Wati, M.Ag.
Penguji 6/Co Promotor

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Dr. JUNAIDI, M.Pd
NIP. 197700616200312100 3

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Pengembangan Model Budaya Keagamaan Berbasis "Patju" dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat." Penelitian ini dilakukan oleh Lalu Sayuti sebagai bentuk kontribusi dalam pengembangan budaya keagamaan di lingkungan madrasah.

Latar belakang penelitian ini adalah adanya kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pengamalan ibadah Peserta didik di tengah tantangan modernisasi dan meningkatkan kesadaran beragama di kalangan remaja. Budaya keagamaan yang selama ini diterapkan cenderung formalistik dan belum sepenuhnya menyentuh dimensi internalisasi nilai. Penguatan budaya keagamaan di lingkungan pendidikan menjadi aspek penting dalam membentuk karakter religius Peserta didik, khususnya di madrasah. Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam menghadapi tantangan dalam meningkatkan kualitas pengamalan ibadah Peserta didik secara konsisten dan berkesinambungan. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan model budaya keagamaan berbasis "Patju" yang merupakan sinonim dari *rajin, tekun, giat dan tidak malas*, sebagai nilai dasar dalam pembentukan budaya religius. Model ini diharapkan dapat menjadi strategi pembinaan karakter yang terintegrasi dengan praktik keagamaan Peserta didik secara menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi, yang terdiri dari lima tahap: (1) Analysis- mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan dalam praktik keagamaan Peserta didik; (2**)** Design **-** merancang model berbasis nilai-nilai "Patju" yang kontekstual dan aplikatif; (3) Development**-** mengembangkan perangkat dan instrumen model; (4) Implementation - mengujicobakan model di lingkungan madrasah; dan (5) Evaluation - mengevaluasi efektivitas dan keberlanjutan model.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model "Patju" berdampak positif terhadap peningkatan pengamalan ibadah Peserta didik. Terjadi peningkatan kedisiplinan dalam Shalat berjamaah, keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan, serta penguatan sikap rajin, tekun,giat dan tidak malas dalam kehidupan sehari-hari Peserta didik. Validasi ahli menyatakan bahwa model ini layak dan relevan diterapkan dalam konteks madrasah. Selain itu, tanggapan guru dan pengelola madrasah sangat positif, karena model ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang religius, kondusif, dan mendukung pembentukan karakter Peserta didik secara menyeluruh.

Kata kunci: Pengembangan model, budaya keagamaan, "Patju", pengamalan ibadah, Peserta didik, Madrasah Aliyah.

ملخص
عنوان هذا البحث هو "تطوير نموذج الثقافة الدينية القائم على "باتجو" لتحسين ممارسة العبادة لدى الطلاب في مدرسة نهضة الوثان الإسلامية الثانوية، شرق لومبوك، غرب نوسا تينجارا". وقد أجرى هذا البحث لالو سايوتي كشكل من أشكال المساهمة في تطوير الثقافة الدينية في بيئة المدرسة.
تتمحور هذه الدراسة حول ضرورة تحسين جودة الممارسات الدينية للطلاب في ظل تحديات التحديث، وزيادة الوعي الديني لدى المراهقين. وتميل الثقافة الدينية المطبقة حتى الآن إلى الطابع الشكلي، ولم تُعنَ تمامًا ببعد استيعاب القيم. ويُعدّ تعزيز الثقافة الدينية في البيئة التعليمية جانبًا مهمًا في تشكيل الشخصية الدينية للطلاب، وخاصةً في المدارس الدينية. وتواجه مدرسة علياء نهضة الوطن لومبوك تيمور، كمؤسسة تعليمية إسلامية، تحديات في تحسين جودة الممارسات الدينية للطلاب باستمرار. وللإجابة على هذه التساؤلات، تهدف هذه الدراسة إلى تطوير نموذج للثقافة الدينية قائم على "باتجو"، وهو مرادف للاجتهاد والمثابرة والنشاط وعدم الكسل، كقيمة أساسية في تشكيل الثقافة الدينية. ومن المتوقع أن يُمثل هذا النموذج استراتيجيةً لتنمية الشخصية، تتكامل مع الممارسات الدينية للطلاب ككل.

يستخدم هذا البحث نهج البحث والتطوير مع نموذج تطوير لتحليل والتصميم والتطوير والتنفيذ والتقييم ، والذي يتكون من خمس مراحل: (١) التحليل - تحديد الاحتياجات والمشاكل في الممارسات الدينية للطلاب؛ (٢) التصميم - تصميم نموذج يعتمد على قيم باتجو السياقية والقابلة للتطبيق؛ (٣) التطوير - تطوير أدوات وأدوات النموذج؛ (٤) التنفيذ - اختبار النموذج في بيئة المدرسة؛ و(٥) التقييم - تقييم فعالية النموذج واستدامته.

أظهرت نتائج الدراسة أن تطبيق نموذج "باتجو" كان له أثر إيجابي على تحسين ممارسة الطلاب للعبادة الدينية. فقد لوحظ ارتفاع في الانضباط في صلاة الجماعة، والمشاركة الفعالة في الأنشطة الدينية، وترسيخ روح الاجتهاد والمثابرة والنشاط وعدم الكسل في حياتهم اليومية. وقد أكد تقييم الخبراء أن هذا النموذج قابل للتطبيق ومناسب للتطبيق في المدارس الدينية. كما كانت ردود فعل المعلمين وإداريي المدارس الدينية إيجابية للغاية، إذ إنه قادر على تهيئة بيئة تعليمية دينية مواتية، ويدعم بناء شخصية الطلاب ككل.

الكلمات المفتاحية: تطوير النموذج، الثقافة الدينية، باتجو ، ممارسة العبادة، الطلاب، مدرسة عليا

ABSTRACT

This research is entitled “Development of a ‘Patju”-Based Religious Culture Model in Improving the Practice of Student Worship at Nahdlatul Wathan Islamic Senior High School, East Lombok, West Nusa Tenggara.” This research was conducted by Lalu Sayuti as a form of contribution to the development of religious culture in the madrasa environment.

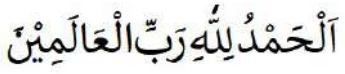
The background of this study is the need to improve the quality of religious practices of students amidst the challenges of modernization and to increase religious awareness among teenagers. The religious culture that has been applied so far tends to be formalistic and has not fully touched on the dimension of internalization of values. Strengthening religious culture in the educational environment is an important aspect in shaping the religious character of students, especially in madrasahs. Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur as an Islamic-based educational institution faces challenges in improving the quality of religious practices of students consistently and continuously. To answer these problems, this study aims to develop a model of religious culture based on "“Patju”" which is a synonym for diligent, persistent, active and not lazy, as a basic value in the formation of religious culture. This model is expected to be a character development strategy that is integrated with the religious practices of students as a whole.

This study uses a Research and Development (R&D) approach with the Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation (ADDIE) development model, which consists of five stages: (1) Analysis – identifying needs and problems in the religious practices of students; (2) Design – designing a model based on contextual and applicable “Patju” values; (3) Development – developing model tools and instruments; (4) Implementation – testing the model in the madrasah environment; and (5) Evaluation – evaluating the effectiveness and sustainability of the model.

The results of the study indicate that the application of the "Patju" model has a positive impact on increasing the practice of religious worship of students. There is an increase in discipline in congregational prayer, active participation in religious activities, and strengthening the attitude of being diligent, persistent, active and not lazy in the daily lives of students. Expert validation states that this model is feasible and relevant to be applied in the madrasah context. In addition, the responses of teachers and madrasah managers are very positive, because this model is able to create a religious, conducive learning environment, and supports the formation of the character of students as a whole.

Keywords: Model development, religious culture, “Patju”, worship practice, students, Madrasah Aliyah.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbil ‘alamin, segala puji bagi Allah SWT tuhan semesta alam, yang telah memberikan taufiq hidayah serta kesehatan sehingga saya dapat menulis Disertasi ini dengan selesai walaupun masih sangat kurang, dan karena tanpa ridha Allah SWT Disertasi ini tidak akan bisa di selesaikan.

Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan keluarga serta para sahabat beliau, karena atas jasa beliulah kita dapat menjadi manusia yang beriman Islam serta bermoral dan berilmu pengetahuan.

Disertasi ini di tulis sebagai tugas Akademik Oleh karena itu penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Silfia Hanani, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Dr. Afrinaldi, S.Sos.I., MA selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan. Prof. Dr. Iiz Izmuddin, MA selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan; dan Dr. H. Edi Rosman, S.Ag., M.Hum selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni, dan Kerjasama.
2. Dr. Junaidi, S.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
   Dr. Supratman, M.Pd, M. Kom selaku Wakil Dekan 1, Dr. Fadhilla Yasri, M. Pd. Kons selaku Wakil Dekan 2 dan Dr. Supriadi, M.Pd selaku Wakil Dekan 3 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
3. Dr. Wedra Aprison, M.Ag selaku Ketua Prodi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
4. Prof. Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag selaku Promotor dan Dr. Salmi Wati, M.Ag selaku Co Promotor Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

5. Dr. Salmi Wati, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
6. Bapak Ibu Dosen Program Studi S3 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
7. Kedua Orang Tua, Istri, dan Anak yang telah memberikan doa restu sehingga terselesaikannya tugas ini.
8. Teman-teman dan semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tugas ini.

Sebagai insan yang memiliki banyak kekurangan dan khilaf, maka penulisan Disertasi ini pun tentunya tidak terlepas dari kekurangan dan kelemahan di dalamnya. Untuk itu kami mohon maaf yang sebesar-besarnya dan mengharap tegur sapa serta saran-saran penyempurnaan agar kekurangan dan kelemahan yang ada tidak mengurangi nilai dan manfaatnya bagi semua pihak.

Semoga Allah SWT selalu meridoi setiap langkah perjuangan dalam menuntut ilmu pengetahuan. Amiiin.

Bukitinggi, 12 Februari 2026

Penulis



LALU SAYUTI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan MenteriPendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987, pada tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba’	b	Be
ت	ta’	t	Te
ث	sa’	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha’	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha’	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zāl	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra’	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	De (dengan titik di bawah)
ط	ta’	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa’	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	‘El
م	mim	m	‘Em
ن	nun	n	‘En
و	wawu	w	We
ه	ha’	h	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya’	y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متقين	ditulis	muttaaqqin
عدة	ditulis	iddah

C. Ta Marbutah

1. Bila dimatkan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti Shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاو لياء	ditulis	karāmah al-auliyā

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkah fathah, kasrah, dammmah ditulis t.

زكا ة الفطر	ditulis	Zakat al - fitri

D. Vokal Pendek

ـِ	Kasrah	ditulis	i
ـَ	Fathah	ditulis	a
ـُ و	Dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah+ alif	ditulis	ā
جا هلية	ditulis	jāhiliyayah
fathah+ ya mati	ditulis	yasā
kasrah+ ya mati	ditulis	í
كريم	ditulis	karim
dammah+wawu mati	ditulis	û
فروض	ditulis	furûd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au

قول	ditulis	qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

انتم	ditulis	aantum
اعدت	ditulis	uidat
لن شكرتم	ditulis	lain syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القران	ditulis	al-Qurān
القياس	ditulis	al-qiyās

b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	as-samā
الشمش	ditulis	asy-syams

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER
HALAMAN PERSETUJUAN PROMOTOR DAN KO PROMOTOR, ... ii
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME iii
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI iv
HALAMAN PENGESAHAN v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN xi
DAFTAR ISI xv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 12
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian 12
D. *Roadmap* Penelitian 13
E. Kerangka Pemikiran 15
F. Sistematika Pembahasan 18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 24
A. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu 24
B. Kajian Teoritik 43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 149
A Jenis Penelitian 149
B. Subjek Penelitian 151
C. Pendekatan Penelitian 156
D. Teknik Pengumpulan Data 170
E. Teknik Analisis Data 175
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN 186
A. Hasil Temuan 186
1. Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Mengkuru 186
2. Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Gunung Rajak 194
3.Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Anjani 200

B. Pembahasan 209
1. Validitas Pengembangan Model Budaya Keagamaan Berbasis “Patju” 209
2. Analisis Dokumen..... 230
2. Efektivitas Pengembangan Model Budaya Keagamaan Berbasis “Patju”.... 339
3.Analisis Praktikalitas Pengembangan Model Budaya Keagamaan Berbasis “Patju” 369
BAB V PENUTUP 401
A. Kesimpulan 401
B. Saran Dan Rekomendasi Penelitian 405
1. Saran Penelitian 405
2. Rekomendasi Penelitian..... 406
DAFTAR PUSTAKA..... 408
LAMPIRAN-LAMPIRAN 431
DAFTAR GAMBAR..... 434
LEMBAR OBSERVASI 450
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 476

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arus globalisasi yang terus berkembang telah membawa dampak luas terhadap berbagai dimensi kehidupan masyarakat di seluruh dunia, termasuk dalam ranah keagamaan. Bidang keagamaan mencakup beragam aspek, antara lain pendidikan dan pembinaan keagamaan, pemberdayaan masyarakat, layanan ibadah, pengembangan ekonomi berbasis nilai-nilai religius seperti zakat dan wakaf, penguatan institusi keagamaan, upaya resolusi konflik dan peningkatan kerukunan antarumat beragama, serta pelestarian tradisi dan budaya religius lokal. Seluruh aktivitas tersebut dijalankan oleh lembaga-lembaga keagamaan resmi, antara lain Kementerian Agama, Majelis Ulama Indonesia, Dewan Gereja Indonesia, Konferensi Waligereja Indonesia, Majelis Hindu Dharma Indonesia, dan Majelis Buddha Indonesia, sesuai dengan agama-agama yang diakui di Indonesia.[1]

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era milenial ini memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan perubahan sosial, nilai-nilai moral, gaya hidup dan berbagai permasalahan kehidupan manusia ke dalam situasi yang semakin modern. Hampir semua bidang kehidupan menuntut sesuatu yang serba cepat dan instan, oleh karena itu sangat wajar jika saat ini berbagai pihak menuntut sumber daya manusia yang mandiri dan siap pakai. Dalam menghadapi situasi dan tuntutan tersebut, peran pendidikan menjadi sangat penting. [2]

Pada era digitalisasi, dunia pendidikan menghadapi beragam tantangan sekaligus peluang yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat menuntut adanya pembaruan dalam sistem serta metode pembinaan budaya keagamaan.[3]

Persaingan global yang semakin ketat juga menuntut generasi muda agar memiliki kompetensi dan keterampilan yang tangguh serta adaptif untuk mampu bersaing di tingkat internasional. Di sisi lain, kesenjangan mutu pendidikan masih

---

[1] Sugiardi, S., & Aslan, A. (2025). Crossroads Of Faith: Adaptation Of Local Religious Traditions In The Flow Of Globalisation. *International Journal Of Society Reviews*, *3*(6), 1131-1140.

[2]Agus Hasbi Noor, "Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill)* Di Pondok Pesantren DalamMeningkatkan Kemandirian Santri " *Jurnal Empowerment*" Volume 3, Nomor 1 (Februari 2015) :2.

[3] Zahraini, Z., Akib, A., Rosidin, R., & Sulaeman, O. (2025). Islamic education reform in the digital age: Challenges and opportunities for a modern curriculum. *Journal of Noesantara Islamic Studies*, *2*(1), 1-11.

terasa di berbagai wilayah. Selain itu, arus globalisasi membawa beragam pengaruh budaya yang dapat memengaruhi nilai serta moral, bahkan berpotensi mengikis kearifan dan nilai luhur bangsa.[4]

Pendidikan agama merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, khususnya bagi umat Islam. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.[5] Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan tersebut. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak Peserta didik di madrasah yang belum optimal dalam pengamalan ibadahnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang agama, lemahnya pembinaan keagamaan, dan kurangnya keteladanan dari para pendidik. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya kreatif dan inovatif untuk meningkatkan pengamalan ibadah Peserta didik di madrasah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan model budaya keagamaan yang berbasis pada kearifan lokal.[6]

Dari perspektif kultural, sistem keyakinan dan kepercayaan merupakan hasil konstruksi sosial yang berakar kuat pada tradisi, norma-norma sosial, serta ideologi bersama dalam suatu masyarakat. Budaya berperan membentuk pola keyakinan melalui pengaruh keluarga, lembaga pendidikan, dan media massa, sedangkan proses sosialisasi berfungsi memperkuat nilai-nilai tersebut. Ideologi budaya yang mencakup pandangan tentang agama, moralitas, dan makna keberadaan manusia diwariskan lintas generasi, sehingga membentuk perilaku individu sekaligus struktur sosial. Keyakinan religius dan spiritual juga berperan penting dalam mempersatukan komunitas melalui kerangka moral bersama, sambil menegaskan identitas yang membedakan satu kelompok dari kelompok lainnya.[7]

Budaya keagamaan Islam merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Budaya ini memiliki peran dalam membentuk karakter dan

---

[4] Munawir, M., Putri, M., & Diasti, U. S. P. (2024). Urgensi Pendidikan Akidah Akhlak di Era Globalisasi. *Jurnal Basicedu*, *8*(2), 1402-1410.

[5] Bahrozi, I., & Abd Aziz, M. K. N. (2025). Strengthening the Character of Responsibility Through Islamic Religious Education. *Journal of Social Science and Economics*, *4*(2), 188-200.

[6]M. Syukri Afkarul H and Samsul Hadi " Pendidikan Life Skill Pada Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Persaingan Global"*Cendekia*, 13, No. 02, (Oktober 2021) :115

[7] Naragatti, S. (2025). A Critical Analysis of the Ideological Foundations of Faith and Belief: Exploring Psychological, Cultural, and Spiritual Perspectives. *IJSAT-International Journal on Science and Technology*, *16*(2).

moral bangsa, serta menjaga keharmonisan sosial.[8] Namun, dalam era globalisasi dan modernisasi saat ini, budaya keagamaan Islam menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh budaya luar, sekularisme, dan individualisme. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan model budaya keagamaan Islam yang kontekstual dan adaptif dengan perkembangan zaman. Model ini harus mampu menjawab tantangan masa kini dan memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat.[9]

Budaya keagamaan Islam memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, termasuk dalam membentuk budaya dan tradisi masyarakat. Budaya keagamaan Islam yang kokoh akan menjadi landasan bagi terciptanya masyarakat yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, dalam era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan perubahan, budaya keagamaan Islam menghadapi berbagai *mabtala* atau ujian dan rintangan. Hal ini dapat dilihat dari semakin maraknya tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam, seperti individualisme, hedonisme, dan materialisme. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya kreatif dan inovatif untuk mengembangkan model budaya keagamaan Islam yang kokoh dan mampu bertahan di tengah gempuran zaman.[10]

Madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Kementerian Agama, memiliki peran penting dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkarakter Islami dan berilmu pengetahuan.[11] Pendidikan di madrasah haruslah berlandaskan nilai-nilai Islam dan mampu menjawab tantangan zaman yang modern saat ini. Oleh karena itu, diperlukan narasi pendidikan madrasah yang komprehensif dan visioner untuk mengantarkan madrasah menuju masa depan yang lebih cerah dan gemilang.[12]

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki hakikat yang mulia dan esensial dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter Islami dan berilmu pengetahuan. Lebih dari sekadar institusi pengajaran, madrasah merupakan

---

[8] Harweli, D., & Sesmiarni, Z. (2024). Aplikasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, *3*(1), 31-35.

[9]M. Jandra, Islam dalam Konteks Budaya dan Tradisi Pliral , *dalam buku Agama dan Budaya Lokal Plural* , Redaksi Baidhay dan Mutohharun (Jina UMS Pres, 2002), 1-3

[10]https://www.researchgate.net/publication/316336805 Agama Elemen Budaya Dslam Pembelajaran Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Malang , diunduh 24 April 2024 .

[11] Zaid, M., Na'iem, M., Djollong, A. F., & Ustar, N. A. (2025). Development of Madrasah Curriculum in Indonesia. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, *7*(3), 1549-1556.

[12]E.Mulyasa,*Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru,* (Bandung: PT Teen Rosdakarya, 2017), 17.

wadah penanaman nilai-nilai keislaman, pembinaan kecerdasan intelektual, dan pengembangan karakter mulia yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Berikut adalah ayat Al-Qur'an surat Al- Alaq Ayat 1-5-yang relevan dengan pendidikan karakter:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya *"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu adalah Yang Maha Pemurah, yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*."(QS. Al- Alaq-1-5).[13]

Ayat tersebut menekankan pentingnya ilmu dan pembelajaran. Pendidikan karakter dimulai dengan pengetahuan dan pembelajaran, yang membantu membentuk akhlak dan perilaku yang baik. Pembentukan akhlak salah satunnya ada di madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting di dalam kehidupan bermasyarakat. Lembaga pendidikan yang berbasis agama ini sudah tepat menjadi pemandu di dalam kehidupan insan yang bermakna, damai dan bermartabat. Pentingnya peran lembaga pendidikan keagamaan untuk kehidupan manusia, kalau penanaman nilai-nilai keagamaan di dalam kehidupan setiap pribadi menjadi baik niscaya terwujudlah masyarakat yang baik.[14]

Madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam, mempunyai peran dalam menanamkan dan membudayakan nilai-nilai agama kepada Peserta didik. Budaya keagamaan di madrasah bukan hanya sebatas budaya keagamaan formal di madrasah, tetapi juga meliputi seluruh aspek kehidupan madrasah, mulai dari kegiatan sehari-hari, interaksi antarwarga madrasah, hingga tradisi, budaya dan kebiasaan yang berlaku.[15]

Budaya madrasah seharusnya menunjukkan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan belajar, yaitu mengembangkan budaya keagamaan Peserta didik sesuai

---

[13] Doraini, A. I. (2018). *Tafsir Ayat Pendidikan Dalam QS Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

[14] Asmaun Sahlan, *Mewujudkannya Budaya Agama di Sekolah Upaya Mengembangkan Pendidikan Islam dari Teori ke Tindakan* , (Malang: UIN Maliki Press, 2023), 29

[15] Imam Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam,* (Sidoarjo; Khazanah Ilmu, 2016), 376

dengan prinsip kemanusiaan dan ajaran Islam. Oleh karena itu sangat tepat apa yang diungkapkan Deal dan Peterson seperti dikutip Prim Masrokan Mutohar bahwa "Suasana atau lingkungan di mana motivasi belajar dapat ditumbuhkan di rumah, di madrasah, atau pada tingkat yang lebih luas, di seluruh Madrasah*"*.

Budaya keagamaan berbasis "Patju" merupakan budaya kearifan local pulau Lombok menanamkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, integritas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa kasih sayang kepada sesama.[16] Budaya keagamaan berbasis "Patju" mendorong Peserta didik untuk lebih dekat dengan Allah SWT melalui kegiatan ibadah, shalat, puasa, shadaqah, tadarus Al-Qur'an, dan amalan-amalan lainnya..[17]

Madrasah Aliyah adalah tempat internalisasi budaya keagamaan kepada peserta didik untuk dimiliki pertahanan kokoh dalam membentuk karakter yang mulia. Budaya keagamaan berbasis "Patju" menumbuhkan rasa persaudaraan dan saling menghormati antarwarga madrasah, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan berkembang. Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Mengkuru yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Madrasah Darul Furqon Nahdlatul Wathan Mengkuru, Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Gunung Rajak berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darul Abror Nahdlatul Wathan Gunung Rajak dan Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Anjani berada di bawah Yayasan Pondok Pesantren Syaekh Zainuddin Nahdlatul Wathan Anjani, Kabuapten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi ini terpilih sebagai obyek penelitian. Karena Ketiga madrasah ini memiliki keunikan khusus dalam sudut pandang peneliti.

Ketiga Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan tersebut menerapkankan budaya keagamaan kearifan lokal, mulai dari pembiasaan mengucapkan salam bila bertemu, selalu menggunakan konstum muslim bagi laki-laki dan kostum muslimah bagi perempuan, terbiasa rutin beribadah mahdoh seperti shalat fardu lima waktu dengan berjamaah, melaksanakan shalat tahajjud, dan shalat duha, puasa Ramadhan, zakat fitrah, dan ibadah lain seperti mengaji kitab kuning atau kitab kelasik seperti *Tafsir Jalalain, Jurumiah, Kaelani, Hadist Arbain, Taklimul Muta'allim, Safinatun Najah, Riyadussolihin*, dan lain sebagainya. aktivitas ini merupakan budaya keagamaan yang

---

[16] Darmiyati Zuchdi, Humanisasi Pendidikan: Reinventing Humane Education, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 36

[17]Abdul Latif, Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Masyarakat, (Bandung: Rafika Aditama,2023)30.

terprogram di madrasah, lingkungan madrasah bersih, guru dan Peserta didik disiplin dan bersikap sopan santun. Kemudian mengapa shalat diposisikan sebagai indikator utama dalam pembentukan budaya keagamaan? shalat diposisikan sebagai indikator utama dalam pembentukan budaya keagamaan karena shalat merupakan ibadah yang paling komprehensif dalam Islam, yang mengintegrasikan dimensi keimanan, ibadah, akhlak, dan kedisiplinan secara simultan.[18] Sebagai tiang agama, shalat menjadi penopang utama keberlangsungan ajaran Islam dalam kehidupan individu dan komunitas. Kualitas dan konsistensi pelaksanaan shalat mencerminkan tingkat kesadaran beragama seseorang, sehingga menjadikannya ukuran paling nyata untuk menilai internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Selain itu, shalat mengandung nilai pembiasaan yang kuat dan berkelanjutan. Pelaksanaan shalat secara rutin menuntut kepatuhan terhadap aturan syariat, ketepatan waktu, kesadaran tanggung jawab, serta keikhlasan niat. Nilai-nilai tersebut secara langsung membentuk budaya religius yang tidak bersifat simbolik semata, tetapi hidup dalam perilaku nyata. Oleh karena itu, ketika shalat dilaksanakan secara tertib dan konsisten, hal tersebut menunjukkan bahwa budaya keagamaan telah tertanam secara mendalam, bukan sekadar pengetahuan normatif.[19]

Lebih jauh, shalat juga memiliki dampak transformatif terhadap akhlak dan perilaku sosial. Al-Qur'an menegaskan bahwa shalat yang benar mampu mencegah perbuatan keji dan mungkar, sehingga menjadikan shalat sebagai tolok ukur hubungan vertikal dengan Allah SWT sekaligus kualitas moral horizontal dengan sesama manusia. Dengan demikian, shalat layak diposisikan sebagai indikator utama dalam pembentukan budaya keagamaan karena ia tidak hanya merepresentasikan kepatuhan ritual, tetapi juga menjadi cermin integritas, kedisiplinan, dan kematangan spiritual dalam kehidupan individu dan lingkungan sosial.

Dalam proses meningkatkan nilai-nilai budaya keagamaan, satu fakta yang dimaksud adalah ada program pembinaan keagamaan kepada Peserta didik yang dilakukan melalui aktivitas kegiatan kurikuler, kokurikule, dan ekstrakurikuler di lingkungan madrasah. Peningkatan nilai-nilai budaya keagamaan kearifan lokal itu

---

[18] Soleha, A., & Husin, G. M. I. (2025). Konstruksi Shalat pada Remaja Masyarakat Banjar. PT Penerbit Qriset Indonesia.hlm,67.

[19] Karimah, S. (2025). Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan sholat Dhuha di TK Selaras Cita Sawojajar Kota Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).hlm.56.

terkait dengan fakta dimadrasah, meskipun madrasah memiliki Peserta didik yang mempunyai latar belakang yang berbeda dalam hal pendidikan, ada yang dari lulusan sekolah umum dan ada pula yang dari madrasah juga tingkat pemahaman yang beragam. Jika keragaman itu tidak dikelola dengan baik dengan melihat nilai-nilai pendidikan budaya keagamaan, maka bisa jadi potensinya sangat besar terjadi perilaku menyimpangan dari ajaran agama.

Ketiga Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan tersebut merupakan madrasah yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan model budaya keagamaan berbasis "Patju" yang ingin peneliti kembangkan. "Patju" adalah tradisi masyarakat Lombok yang mengandung nilai-nilai keagamaan yang luhur. mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang dijunjung tinggi dalam berbagai budaya dan tradisi masyarakat Lombok.[20] Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna ""Patju"" dari berbagai sudut pandang, mengajak Peserta didik untuk menerapkan arti dan pentingnya bertindak dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

Makna "Patju" dalam bahasa sasak di artikan rajin, giat, pantang menyerah sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang agama islam. Dalam konteks ini, "Patju" bukan hanya berarti rajin dalam melakukan ritual ibadah, tetapi juga mencakup dedikasi dan ketekunan dalam menjalankan ajaran agama dengan sepenuh hati. Setiap pagi sebelum fajar menyingsing, Peserta didik-Peserta didik sudah bersiap untuk melaksanakan shalat subuh di masjid pondok. Tidak peduli seberapa dingin atau gelapnya pagi, mereka dengan penuh semangat dan kesungguhan menjalankan kewajiban mereka.[21]

"Patju" bukan hanya sebuah kata, tetapi merupakan cerminan dari karakter dan kualitas diri seseorang. Di tiga Madrasah Aliyah tersebut waktu adalah sesuatu yang sangat berharga dan tidak boleh disia-siakan. Peserta didik dibiasakan untuk mengisi setiap momen dengan aktivitas yang bermanfaat, terutama dalam hal ibadah. Setelah shalat subuh, mereka melanjutkan hari dengan dzikir, membaca Al-Qur'an, dan melakukan berbagai amalan sunnah. "Patju" dalam konteks ini berarti konsistensi dan

---

[20] Isra, M., Purba, V. N. S., Nasution, A. A., Hasibuan, A., & Gaol, P. L. (2025). Preservation of Local Wisdom Values in Culture of Sundanese, Balinese, Lombok, and Dayak Kalimantan Communities: A Comparative Study Traditions, Beliefs, and Artistic Expressions. *Jurnal Multidisiplin Sahombu*, *5*(04), 954-968.

[21] Van der Linde, H. (2025). *Jakarta: Biography of a City*. Monsoon Books.hlm.23

keikhlasan dalam beribadah, serta komitmen untuk terus memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah.[22]

Peserta didik yang bersifat "Patju" dalam beribadah sudah sangat mengesankan. Setiap hari, Peserta didik memulai harinya dengan shalat tahajud di malam hari, kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an hingga menjelang subuh. Dalam setiap kesempatan, ia tidak hanya melaksanakan ibadah dengan khusyuk, tetapi juga berusaha memahami dan mengamalkan setiap ajaran yang di pelajari. Pengasuh pondok dan guru-guru di madrasah memberikan motivasi kepada peserta didik untuk bersifat "Patju" dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka menjelaskan bahwa rajin beribadah bukan hanya tentang rutinitas, tetapi tentang membangun hubungan yang lebih dekat dengan Allah dan menjalankan kehidupan sesuai dengan tuntunan-Nya. melalui sifat "Patju", Peserta didik belajar untuk membiasakan diri dengan ketekunan dan disiplin, serta mengarahkan niat mereka untuk mencapai ridha Allah.

Di samping ibadah wajib, peserta didik juga didorong untuk melaksanakan amalan sunnah dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial di madrasah, seperti membantu sesama peserta didik dan terlibat dalam berbagai program pengembangan diri. Dengan melakukan ini, mereka tidak hanya memperkuat hubungan spiritual mereka, tetapi juga mengembangkan karakter dan kepedulian terhadap orang lain. Pada malam hari, setelah selesai melaksanakan shalat isya dan tahajjud, Peserta didik berkumpul dalam majelis ta'lim. Di sini, mereka berdiskusi tentang pelajaran agama dan berbagi pengalaman tentang bagaimana mereka menerapkan sifat "Patju" dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi ini seringkali berisi motivasi dan saling mengingatkan untuk terus berusaha dengan penuh kesungguhan dalam beribadah.

Melalui budaya keagmaan, para peserta didik di madrasah ini belajar dengan rajin beribadah bukan hanya tentang memenuhi kewajiban agama, tetapi juga tentang membentuk jiwa dan karakter yang lebih baik. Mereka diajarkan bahwa sifat rajin

[22] Maylida, N., Saputra, D. D., Sukmayanti, S., Yusrianti, R., Kurniawati, K., & Jiwandono, I. S. (2024, March). Kelekatan Nilai Budaya "Patut Patuh Patju" Pada Masyarakat Pesisir Sekotong Kabupaten Lombok Barat Sebagai Satelit Pariwisata Mandalika: Studi Analitik Eksploratif. In *Prosiding Seminar Nasional Sosial dan Humaniora* (Vol. 1, pp. 134-142).

adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, serta sebagai cara untuk mendapatkan keberkahan dan rahmat dari Allah SWT.[23]

Pengembangan model budaya keagamaan di ketiga Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan dengan semboyan "Patju". Dalam bahasa sasak lombok "Patju" memiliki dua makna, yaitu:1. "Patju" sebagai budaya merupakan konsep budaya sasak. Konsep ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dengan Allah SWT manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan alam atau lingkungan. Dalam Praktiknya hubungan manusia dengan Allah SWT, melaksanakan ibadah mahdhah seperti shalat, puasa, dan zakat. yang di maksud shalat di sini adalah shalat fardu lima waktu zohor, ashar, magrib, isya' dan subuh, yang termasuk shalat sunnah yaitu shalat sunnah tahajjud, dan shalat sunnah duha.[24]

Sedangkan yang dikmasud puasa adalah puasa fardu di bulan ramadhan, dan yang di maksud zakat di sini adalah zakat fitrah. Bagi peserta didik yang tidak melaksanakan shalat fardu di berikan sanksi dengan di pukul kedua telapak tangannya atau juga telapak kakinya dua kali untuk menjadi budaya keagamaan agar peserta didik tidak terbiasa meninggalkan shalat fardu tersebut, sedangkan bagi peserta didik yang tidak melaksanakan shalat sunnah tahajjud di beri sanksi berupa di pukul tangannya satu kali. Semua bentuk sanksi tersebut sebagai wujud melaksanakn awik-awik budaya keagamaan "Patju". 2. "Patju" sebagai istilah hukum adat "Patju" merupakan konsep budaya dan hukum adat yang penting bagi masyarakat sasak lombok. Konsep ini membantu menjaga harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat sasak.

Dalam kontek ini peserta didik diharapkan dapat meningkatkan pemahamannya tentang agama Islam, memperkuat pembinaan keagamaan di madrasah, meningkatkan keteladanan dari para guru atau ustazd, meningkatkan pengamalan ibadah Peserta didik di madrasah, menciptakan budaya madrasah yang Islami, berkarakter dan berakhlak mulia.[25]

---

[23] Ramdhayani, N., Wadi, H., & Hamidsyukrie, Z. M. (2024). Integrasi Slogan Patut, Patuh, Patju, Kabupaten Lombok Barat Dan Pola Implementasi Pada Kegiatan Program Sekolah Di Sman 1 Gerung. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(2), 2883-2897.

[24] Observasi di Madrasah Aliyah Nahldaul Wathan Mengkuru pada tanggal,30 Mei 2024.

[25] Tajudin, A., & Aprilianto, A. (2020). Strategi Kepala Madrasah.. dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(2), 101-110.

Fakta empiris Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Mengkuru, Madrasah Aliyah Muallimin Nahdltul Wathan Gunung Rajak dan Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Anjani, tempat yang ideal untuk penelitian budaya keagamaan. Penelitian pada tiga Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan sebagai pengetahuan dan pemahaman tentang tradisi budaya lombok, dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Hasil observasi langsung dan wawancara peneliti dengan kepala madrasah, guru, serta beberapa Peserta didik menunjukkan bahwa ketiga madrasah di bawah naungan organisasi Nahdlatul Wathan, yaitu Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Mengkuru, Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Gunung Rajak, dan Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Anjani, memiliki karakteristik budaya keagamaan yang kuat, konsisten, dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan keagamaan.

Budaya religius tercermin dari pola perilaku, tata busana, serta tradisi pembelajaran peserta didik yang menggambarkan nilai-nilai kesederhanaan, ketaatan, dan penghormatan terhadap ajaran Islam. Peserta didik laki-laki di ketiga madrasah secara konsisten mengenakan peci hitam, kemeja berkerah, dan celana panjang berwarna sopan, sedangkan peserta didik perempuan tampil dengan jilbab atau kerudung panjang, baju berlengan panjang, dan rok panjang setiap hari masuk madrasah. Pola berpakaian ini tidak sekadar aturan administratif, melainkan telah menjadi identitas religius dan simbol moralitas Peserta didik Nahdlatul Wathan yang membedakan mereka dari peserta didik lembaga umum lainnya.[26]

Hasil observasi lansung peneliti dari aspek lahiriah, ketiga madrasah ini juga mempertahankan tradisi intelektual Islam klasik (*turats*) melalui pengajaran kitab-kitab kuning seperti Jurumiyyah, Imrithi, dan Alfiyyah untuk Ilmu Nahwu, serta Bina', Maqshud, dan Amtsilah Tashrifiyyah untuk Ilmu Sharaf. Tradisi ini dijalankan bersamaan dengan kurikulum madrasah formal, menunjukkan adanya integrasi antara pendidikan modern dan tradisi pesantren, suatu ciri khas pendidikan Nahdlatul Wathan yang menyeimbangkan aspek spiritual, intelektual, dan moral.[27]

---

[26] Sofy, M. (2025). *Kultur Pesantren; Santri, Etos Studi dan Perilaku Keagamaan*. CV. Intake Pustaka.hlm.457.

[27] Tamim, R. (2024). Pendidikan Islam Di Indonesia (Model Pesantren Dan Madrasah). *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 476-493.

Hasil observasi lansung peneliti diketiga madrasah tersebut memiliki sumber daya yang cukup memadai untuk mendukung kegiatan penelitian dan pengembangan budaya keagamaan. Setiap madrasah memiliki perpustakaan dengan koleksi kitab klasik dan buku keislaman kontemporer, serta dokumen administrasi dan kegiatan keagamaan yang terdokumentasi dengan baik. Hasil observasi lansung peneliti terkait dengan tenaga pendidik di ketiga madrasah umumnya merupakan alumni pesantren NW dan memiliki latar belakang keilmuan agama yang kuat, sehingga pembiasaan nilai-nilai religius terlaksana secara alami dan berkesinambungan.

Hasil observasi langsung juga bahwa pihak madrasah berkomitmen terhadap pengembangan budaya keagamaan terlihat dari berbagai program rutin keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, infaq mingguan, pengajian kitab, dan dzikir bersama setiap malam Jumat. Aktivitas tersebut menjadi wadah aktualisasi nilai-nilai "Patju" (Patuh, Amanah, Taat, Jujur, dan Unggul) yang menjadi fokus penelitian ini. Bahkan dalam praktik keseharian, guru dan Peserta didik berinteraksi dengan penuh sopan santun, saling menghargai, dan menumbuhkan rasa persaudaraan Islam yang kuat (*ukhuwah islamiyah*).[28]

Hasil wawancara peneliti bahwa pengurus ketiga madrasah ini menunjukkan kesiapan dan keterbukaan terhadap kegiatan akademik. Kepala madrasah dan dewan guru memberikan izin dan dukungan penuh terhadap penelitian yang berorientasi pada penguatan budaya keagamaan. Hal ini menandakan adanya kesadaran kelembagaan terhadap pentingnya penelitian sebagai dasar pengembangan mutu pendidikan dan pelestarian nilai-nilai Nahdlatul Wathan di era globalisasi.[29]

Dengan mempertimbangkan seluruh fakta empiris di atas, dapat disimpulkan bahwa Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Mengkuru, Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Gunung Rajak, dan Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Anjani memiliki karakteristik keislaman yang khas dan potensial dijadikan sebagai focus penelitian budaya keagamaan berbasis nilai-nilai "Patju". Keunikan lingkungan

---

[28] Auliya, W. S., Maulidin, S., & Janah, S. W. (2024). Budaya organisasi dalam meningkatkan nilai religius: studi di MTs negeri. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, *4*(3), 112-122.

[29] Tobroni, I. (2024). *Kepemimpinan Kepala Madrasah Berbasis Moderasi Beragama Di Madrasah Aliyah Kabupaten Cilacap* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)).

religius yang terbangun, keterpaduan antara nilai lokal dan universal Islam, serta semangat kebersamaan dan kedisiplinan religius warga madrasah, menjadi daya tarik utama bagi peneliti untuk menggali penelitian dengan judul "Pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju" dalam meningkatkan pengamalan ibadah Peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur Nusa Tenggara Barat". memperhatikan Peserta didik ketiga Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan itu senantiasa menerapkan budaya keagamaan dalam setiap berintraksi dengan orang tua, guru, teman, sahabat dan masyarakat dimanapun mereka berada.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana validitas pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju" dalam meningkatkan pengamalan ibadah peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur Nusa Tenggara Barat?
2. Bagaimana efektivitas pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju" dalam meningkatkan pengamalan ibadah Peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur Nusa Tenggara Barat?
3. Bagaimana praktikalitas pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju" dalam meningkatkan pengamalan ibadah Peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur Nusa Tenggara Barat?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berpijak dari permasalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui validitas pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju" dalam meningkatkan pengamalan ibadah Peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.
2. Untuk mengevaluasi efektivitas pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju" dalam meningkatkan pengamalan ibadah Peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.
3. Untuk menganalisis praktikalitas pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju" dalam meningkatkan pengamalan ibadah Peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.

Adapun manfaat penelitian ini dapat peneliti bagi menjadi dua, yaitu kegunaan secara teoretis dan kegunaan secara praktis, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Secara tioritis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan dan hasil penelitian ini sangat berguna untuk memberikan pemahaman dan ilmu pengetahuan baru tentang penerapan budaya keagamaan berbasis "Patju" di madrasah dan lembaga-lembaga Pendidikan lainnya. Temuan dari penelitian ini dapat memperkaya referensi teoretis dan menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan dengan topik yang diangkat. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memperkuat atau menguji kembali teori-teori yang telah ada, sehingga memberikan wawasan baru dalam kajian ilmiah.
2. Secara Prkatis, penelitian ini dapat di jadikan sebagai rujukan bagi kepala madrasah dan para tenaga pendidik/ guru di lingkungan madrasah dalam mengembangkan dan menerapkan budaya keagamaan dan nilai-nilai islami pada kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sedangkan manfaat bagi peneliti adalah hasil kajian penelitian ini dapat di jadikan bahan refrensi untuk mengembangkan penelitian yang lebih *ahsan* (baik) lagi.
3. Manfaat bagi peneliti juga adalah penelitian ini sebagai syarat mendapatkan gelar akademik doktor dari Program Doktor Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi Provinsi Sumatra Barat.

D. *Roadmap* Penelitian

Penelitian ini dirancang dalam bentuk *roadmap* bertahap untuk mengarahkan proses pengembangan model secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan. *Roadmap* ini dibagi ke dalam lima tahapan utama sebagai berikut:

Tahap 1: Studi Pendahuluan dan Analisis Kebutuhan

Pada tahap awal ini, peneliti melakukan kajian literatur untuk menggali teori-teori yang relevan terkait budaya keagamaan, nilai-nilai karakter berbasis "Patju" (Patuh, Amanah, Taat Tanggung Jawab, Jujur dan Unggul), dan praktik pengamalan ibadah di lingkungan madrasah. Di samping itu, dilakukan observasi dan wawancara

langsung dengan guru, Peserta didik, dan pimpinan madrasah guna mengidentifikasi kebutuhan riil terhadap pengembangan model yang sesuai dengan konteks lombok.[30]

Tahap 2: Perancangan dan Validasi Model

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, peneliti merancang model budaya keagamaan berbasis "Patju". Model ini mencakup indikator nilai, strategi pembiasaan, media pembelajaran, serta alat evaluasi. Setelah itu, dilakukan validasi model melalui forum diskusi dengan para ahli pendidikan Islam dan praktisi madrasah untuk menilai kelayakan isi dan desain model tersebut.

Tahap 3: Implementasi dan Uji Coba Terbatas

Model yang telah divalidasi kemudian diuji coba secara terbatas di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas dan penerimaan model dalam meningkatkan pengamalan ibadah peserta didik. Data diperoleh melalui observasi, angket, dan wawancara. Hasil uji coba dijadikan dasar untuk memperbaiki kekurangan model.

Tahap 4: Revisi dan Uji Coba Luas

Setelah mendapatkan hasil dari uji coba terbatas, model direvisi dan disempurnakan. Selanjutnya, model diimplementasikan secara lebih luas, baik dalam cakupan kelas yang lebih banyak maupun madrasah lain dalam jaringan Nahdlatul Wathan.[31] Tahap ini bertujuan untuk menguji konsistensi dan keberhasilan model dalam berbagai situasi pendidikan.

Tahap 5: Diseminasi dan Publikasi

Tahap akhir mencakup penyusunan panduan implementasi model berbasis "Patju" dalam bentuk buku atau modul di berinama modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju". Selain itu, hasil penelitian akan diseminasi melalui seminar, workshop, dan publikasi ilmiah, agar dapat diadopsi oleh madrasah lain dan menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan karakter religius di Indonesia.

---

[30] Jayadi, T. (2024). *Manajemen integrasi kurikulum madrasah dengan kurikulum pesantren dalam meningkatkan moderasi beragama di Pondok Pesantren Darul Musthofa NW Lombok Barat* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).

[31] Zarima, W. (2025). *Model pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).hlm.34.

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan keagamaan di madrasah tidak hanya bertujuan untuk membentuk pengetahuan kognitif Peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur, pembentukan karakter religius sangat penting guna mendorong Peserta didik untuk mengamalkan ibadah secara konsisten, baik dalam lingkungan madrasah maupun di luar.

Namun, dalam pelaksanaannya, masih ditemukan berbagai tantangan, seperti ketidak konsistenan dalam praktik ibadah harian, lemahnya kesadaran spiritual internal, serta kurangnya budaya keagamaan yang membumi dan berkesinambungan. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan sistematis yang mampu menanamkan nilai-nilai religius melalui pembudayaan yang terstruktur.

Salah satu pendekatan yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah pengembangan model budaya keagamaan berbasis nilai-nilai ““Patju””. Istilah “Patju” memiliki makna penting secara bahasa maupun sebagai akronim nilai karakter yang hendak dibentuk dalam lingkungan madrasah.

Secara bahasa, “Patju” merupakan istilah yang digunakan secara Bahasa Lombok di lingkungan Madrasah Nahdlatul Wathan yang berarti: rajin, tekun, giat, dan tidak mudah putus asa. Makna ini mencerminkan semangat dan etos kerja spiritual yang konsisten, yang sangat dibutuhkan dalam proses pembentukan karakter religius Peserta didik, khususnya dalam pengamalan ibadah sehari-hari. [32]Sedangkan secara singkatan, “Patju” merupakan akronim dari:

a) Patuh ialah tunduk terhadap perintah Allah, aturan agama, serta tata tertib madrasah.
b) Amanah yaitu dapat dipercaya dan mampu memegang tanggung jawab secara jujur.
c) Taat, ialah tertib dalam menjalankan ibadah dan tanggung jawab sebagai Peserta didik/pelajar Muslim.
d) Jujur adalah berkata dan berperilaku sesuai dengan kebenaran.

[32] Saifullah, S., & Sofa, A. R. (2025). Membangun Karakter Santri Melalui Pendekatan Spiritual Berbasis Al-Quran dan Hadits: Studi Empiris di Lingkungan Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *3*(1), 158-179.

e) Unggul adalah memiliki semangat untuk terus berkembang dan menjadi pribadi yang lebih baik dalam dimensi spiritual dan sosial.

Penggabungan antara makna bahasa dan singkatan ini menunjukkan bahwa "Patju" bukan sekadar konsep, tetapi mencerminkan sebuah model karakter religius yang menyatu antara nilai local lombok, nilai keislaman, dan semangat pembinaan jiwa Peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan "Patju" digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan model budaya keagamaan yang aplikatif, kontekstual, dan relevan untuk meningkatkan kualitas pengamalan ibadah Peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur.

Melalui model ini, nilai-nilai "Patju" diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran, pembiasaan harian, serta lingkungan madrasah, sehingga tercipta suasana yang kondusif bagi tumbuhnya karakter religius yang kuat dan berkelanjutan.

Nilai-nilai "Patju" tersebut merupakan bentuk internalisasi ajaran Islam yang kontekstual dengan nilai-nilai local di lombok dan karakter khas Nahdlatul Wathan sebagai organisasi Islam yang menekankan akhlak dan pengamalan ibadah.

Pengembangan model ini bertujuan untuk:

1. Membangun sistem pembiasaan nilai-nilai keagamaan secara integratif dalam kegiatan madrasah,
2. Meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan Peserta didik dalam menjalankan ibadah,
3. Menjadi strategi pembinaan karakter religius yang aplikatif dan dapat direplikasi di madrasah lain.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun atas dasar hubungan antara budaya keagamaan yang dikembangkan secara sistematis melalui pendekatan "Patju"**,** dengan peningkatan pengamalan ibadah Peserta didik sebagai indikator keberhasilan pembentukan karakter religius.[33] Maka, dengan model yang dirancang dan diimplementasikan secara tepat, diharapkan akan tercapai peningkatan nyata dalam perilaku ibadah Peserta didik, baik secara kualitas maupun kuantitas.

---

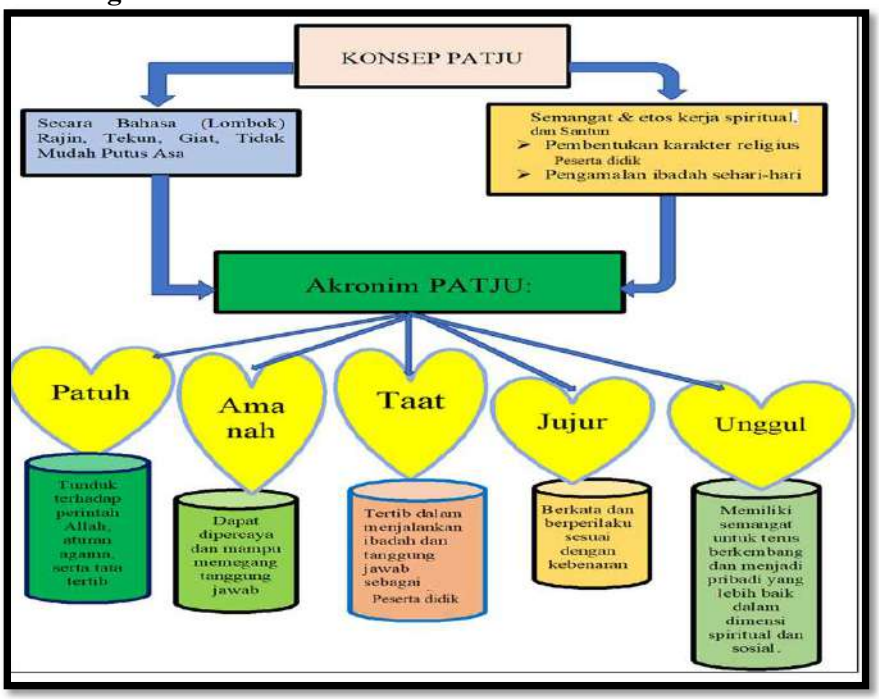
[33]Chaq, A. N. (2024). *Upaya Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Mujāhadah Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).hlm.37.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun atas dasar hubungan antara budaya keagamaan yang dikembangkan secara sistematis melalui pendekatan “Patju” (Patuh, Amanah, Taat, Jajur dan Unggul), dengan peningkatan pengamalan ibadah Peserta didik sebagai indikator utama keberhasilan dalam pembentukan karakter religius. Budaya keagamaan yang dimaksud mencakup serangkaian nilai, kebiasaan, dan praktik keagamaan yang ditanamkan secara konsisten di lingkungan Madrasah, serta diarahkan untuk membentuk kesadaran spiritual dan moralitas Peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan “Patju” dipandang sebagai instrumen strategis dalam membangun ekosistem keagamaan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformative yang mampu meresap ke dalam perilaku individu. Melalui penerapan model ini, pembiasaan ibadah dilakukan secara terstruktur, terpadu, dan berkelanjutan, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai religius.

Dengan demikian, apabila pendekatan “Patju” diimplementasikan secara tepat, maka diharapkan akan terjadi peningkatan nyata dalam kualitas dan kuantitas pengamalan ibadah peserta didik. Hal ini mencerminkan keberhasilan pembentukan karakter religius, yang ditandai oleh konsistensi dalam menjalankan ibadah, meningkatnya kesadaran spiritual, serta perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai keislaman.

Flowchart Kerangka Pemikiran



Penjelasan Singkat:

a) **“Patju” secara bahasa** menggambarkan karakter pekerja keras & tidak mudah menyerah.
b) **“Patju” sebagai akronim** mengandung nilai-nilai karakter Islam: Patuh, Amanah, Taat, Jujur, dan Unggul.
c) **Tujuan utama:** Membentuk Peserta didik yang religius, jujur, bertanggung jawab, dan unggul secara spiritual maupun sosial.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan kajian dan pembahasan dalam melakuan penelitian ini, peneliti membaginya mejadi 4 bab dengan pembahasan sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan. adalah bagian awal dari desertasi ini Bagian ini berfungsi untuk memberikan gambaran umum mengenai topik yang akan dibahas. Pendahuluan membantu memahami latar belakang permasalahan, tujuan penulisan, manfaat penulisan, Sistimatika Pembahasan dan pentingnya pembahasan tersebut. Pendahuluan Menjelaskan tentang latar belakang masalah yang memaparkan hal-hal yang melatar belakangi penelitian. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter keagamaan menjadi tujuan esensial yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran di madrasah, khususnya di lingkungan Madrasah yang berada dipesantren. Namun, realitas yang terjadi saat ini menunjukkan adanya fenomena lemahnya budaya ibadah di kalangan Peserta didik.[34]

Keunikan model “Patju” terletak pada kemampuannya untuk menyatukan nilai-nilai karakter Islam yang bersifat universal dengan praktik ibadah harian, sehingga dapat membentuk budaya keagamaan yang kuat, konsisten, dan menyentuh ranah spiritualitas individu.[35] Model “Patju” memiliki keunikan yang khas karena tidak sekadar menawarkan kumpulan nilai karakter, melainkan menghadirkan sebuah pendekatan integratif yang menjembatani antara ajaran moral Islam dan pengamalan ibadah secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti Patuh, Amanah, Taat , Jujur, dan Unggul merupakan bagian dari karakter inti ajaran Islam yang bersifat universal dan diajarkan dalam berbagai sumber utama seperti Al-Qur’an, hadis, serta

[34] Mediawati, B. T. E. (2023). Transformasi nilai-nilai Islam melalui pendidikan pesantren: Implementasi dalam pembentukan karakter santri. *Journal of International Multidisciplinary Research Vol*, *1*(1).

[35] Hadian, D. B. S. (2024). *Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Ektrakurikukler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

praktik kehidupan Nabi Muhammad SAW. Yang membedakan "Patju" dari pendekatan karakter lainnya adalah kemampuannya untuk mengaitkan nilai-nilai tersebut secara langsung dengan perilaku ibadah harian Peserta didik, baik ibadah mahdhah (ritual) seperti Shalat, puasa, tilawah, maupun ibadah ghairu mahdhah seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran dalam kegiatan belajar dan berinteraksi sosial.

Pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju" menjadi relevan untuk dikaji dan diuji dalam konteks pendidikan madrasah, khususnya di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur. Model ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas ibadah Peserta didik melalui pendekatan nilai yang terstruktur, terukur, dan sesuai dengan karakteristik lokalitas budaya pesantren di Nusa Tenggara Barat.[36]

Dilanjutkan dengan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan untuk membatasi permasalahan yang diteliti dalam penelitian, tujuan dan manfaat menunjukkan kepada suatu hal yang akan dicapai dan diberikan dari penelitian ini, untuk menghindari plagiasi maka dibutuhkan perbedaan dan persamaan yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti dalam bentuk telaah pustaka. Dan sesuaikan dengan pedoman penulisan Disertasi yang di keluarkan oleh Universitas Islam Negeri Sjekh M Djamil Djambek Bukittinggi.

BAB II Teori dan literatur review, untuk Penerapan teori dan tinjauan pustaka merupakan elemen kunci yang tidak bisa diabaikan dalam proses penelitian. Keduanya bukan hanya membantu dalam memberikan kerangka kerja dan dasar teori yang kuat, tetapi juga memandu peneliti dalam mengidentifikasi kesenjangan penelitian dan memastikan penelitian yang dilakukan memberikan kontribusi yang berarti. Dengan demikian, memahami dan mengaplikasikan teori dan tinjauan pustaka dengan tepat adalah langkah penting menuju penelitian yang berhasil dan bermanfaat.

Teori dalam penelitian berfungsi sebagai kerangka konseptual yang memberikan arah, batasan, dan fokus terhadap objek yang dikaji. Dalam penelitian disertasi, teori bukan hanya berfungsi menjelaskan fenomena, tetapi juga menjadi dasar untuk

---

[36] Hulaimi, A., Thoib, I., & Laila, N. (2025). Pengembangan Model Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *12*(2), 58-70.

menyusun hipotesis atau pertanyaan penelitian. Dengan menggunakan teori yang relevan, peneliti dapat memahami keterkaitan antar variabel, menjelaskan proses, serta membangun argumen yang logis dan sistematis.

Dalam sebuah penelitian, khususnya pada tingkat disertasi, teori memegang peran yang sangat penting sebagai kerangka konseptual. Teori tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu untuk menjelaskan fenomena yang dikaji, tetapi juga memberikan arah, batasan, dan fokus terhadap objek penelitian. Melalui teori, peneliti dapat menetapkan dasar yang kuat untuk menyusun hipotesis atau merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan. Dengan demikian, teori menjadi fondasi intelektual yang mendasari keseluruhan proses penelitian.

Penggunaan teori yang tepat dan relevan memungkinkan peneliti untuk memahami keterkaitan antar variabel secara lebih mendalam. Selain itu, teori membantu menjelaskan proses-proses yang terjadi dalam fenomena yang diteliti serta membangun argumen secara logis dan sistematis.[37] Dalam konteks ini, teori bukan hanya menjadi referensi konseptual, tetapi juga menjadi instrumen analisis yang mengarahkan peneliti dalam merumuskan interpretasi dan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, pemilihan dan pemahaman terhadap teori yang digunakan dalam penelitian menjadi langkah krusial dalam memastikan kualitas dan kebermaknaan hasil penelitian disertasi.

BAB III Metodologi Penelitian, Metodologi adalah bagian dari karya Disertasi ini yang menjelaskan cara atau prosedur yang digunakan penulis dalam mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data untuk menjawab rumusan masalah. Singkatnya, metodologi menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan. Untuk menyelesaikan permasalahan yang ditimbulkan pada pokok masalah, dibutuhkan suatu metode yang tertuang dalam metode penelitian, dan agar tidak terlalu meluas maka ditentukan rangkaian penulisan dan pembahasan penelitian dalam sebuah sistematika pembahasan.[38]

Metodologi merupakan bagian krusial dalam karya disertasi yang berfungsi menjelaskan secara rinci cara atau prosedur yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data guna menjawab rumusan masalah

---

[37] Erlianti, D., Hijeriah, E. M., Suryani, L., Wahyuni, L., Sari, N., & Hartutik, D. (2024). *Metodologi Penelitian: Teori dan Perkembangannya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

[38] Wibowo, A. E. (2021). *Metodologi Penelitian Pegangan untuk Menulis Karya Ilmiah*. Penerbit Insania.

yang telah ditetapkan. Secara sederhana, metodologi menggambarkan bagaimana penelitian dilakukan, mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan dan analisis data.

Agar pembahasan dalam disertasi tidak melebar ke luar konteks dan tetap fokus pada tujuan penelitian, diperlukan suatu sistematika pembahasan yang terstruktur. Sistematika ini disusun sebagai kerangka penulisan yang berfungsi untuk mengarahkan alur berpikir peneliti dalam menyampaikan gagasan, data, serta hasil analisis secara terorganisir dan terfokus.[39] Dengan adanya struktur yang jelas, setiap bagian dari penelitian dapat dijabarkan secara logis, berurutan, dan saling terkait, sehingga keseluruhan isi disertasi dapat dipahami secara utuh. Dengan menguraikan langkah-langkah penelitian secara sistematis, pembaca dapat menelusuri proses penelitian secara transparan, serta menilai konsistensi dan validitas dari temuan yang dihasilkan.

BAB IV Hasil dan Pembahasan Penelitian, Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan proses pengumpulan dan analisis data sesuai dengan tujuan penelitian. Data dikumpulkan melalui teknik yang telah ditetapkan pada bab sebelumnya, yaitu (observasi, wawancara, angket, tes, dan dokumentasi).

Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh gambaran mengenai kondisi awal subjek penelitian sebelum perlakuan diberikan. Setelah dilakukan perlakuan/tindakan penerapan model, terjadi perubahan pada subjek penelitian. Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari (nilai rata-rata, persentase ketuntasan, hasil observasi, atau temuan lapangan). Secara kuantitatif, hasil observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa Peserta didik/responden menunjukkan respons yang lebih positif, seperti meningkatnya partisipasi, motivasi, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Tujuan pembahasan ini adalah untuk menjelaskan makna dari hasil penelitian serta memperkuat temuan secara ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model mampu meningkatkan ibadah Peserta didik. Peningkatan yang terjadi tidak hanya terlihat pada

[39] Kusumawati, E. (2024). *Buku ajar metodologi penelitian: langkah-langkah metodologi penelitian yang sistematik*. Asadel Liamsindo Teknologi.hlm.43.

hasil akhir, tetapi juga pada proses pelaksanaan. Peserta didikmenjadi lebih aktif dalam melaksanakan ibadah. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian mendukung teori dan penelitian, serta membuktikan bahwa efektif dalam meningkatkan ibadah Peserta didik.

BAB V Penutup. Penutup adalah bagian akhir dari Desertasi ini yang berfungsi untuk menyampaikan kesimpulan dari pembahasan dan memberikan saran yang berkaitan dengan topik yang telah dibahas. Penutup menjadi rangkuman dan refleksi dari keseluruhan isi tulisan, sehingga pembaca bisa memahami hasil dan dampak dari pembahasan. Dari uraian dan pemaparan yang sudah dibahas pada bab-bab sebelumnya maka diberikan kesimpulan, serta saran-saran untuk penelitian yang akan datang.

Penutup merupakan bagian akhir dari disertasi yang berfungsi untuk merangkum dan merefleksikan keseluruhan isi penelitian. Pada bagian ini, penulis menyampaikan kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, dengan merujuk langsung pada rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kesimpulan disusun secara ringkas namun padat, menggambarkan inti dari temuan dan analisis yang telah dilakukan selama proses penelitian.

Selain berisi kesimpulan, bagian penutup dalam disertasi juga memuat saran-saran yang relevan dengan topik penelitian.[40] Saran-saran ini disusun sebagai bentuk kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di lapangan. Ditujukan bagi berbagai pihak termasuk praktisi, akademisi, maupun peneliti selanjutnya saran tersebut memberikan arahan dan masukan yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut, baik dari segi pendekatan, ruang lingkup, maupun metode yang digunakan.

Konsep Map Bab I



40 Prena

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian ini yang berfungsi memberikan landasan teoritis dan konseptual bagi kajian yang dilakukan. Pada bagian ini, peneliti menguraikan teori-teori yang relevan, hasil penelitian terdahulu, serta konsep-konsep kunci yang berkaitan erat dengan fokus penelitian.

A. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian membahas permasalahan yang mendukung dan membantu dalam Penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian baik dalam bentuk buku, Disertasi, jurnal, artikel atau bentuk tulisan lainnya. Beberapa literatur yang setidaknya memuat tema-tema yang akan penulis bahas dalam disertasi ini termasuk literatur mengenai implementasi model budaya keagamaan yang menjadi topik pembahasan dari penulisan penelitian ini sebagai berikut :

Buku dengan judul Dialektika Keilmuan Dalam Pendekatan Lokalitas dan Kontemporer di tulis oleh Prof. Dr. Ridha Ahida, M.Hum, Prof. Dr. Silfia Hanani dkk.[41] Buku ini membahas tentang Sistem budaya Minangkabau di Sumatera Barat merupakan salah satu representasi dari budaya yang lahir dari pergumulan dan transformasi antara agama dan budaya. Melalui adagium "Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah (ABS-SBK), budaya Minangkabau memiliki sistem kearifan lokal yang mengatur pola perilaku dan pemecahan masalah sosial. Budaya Minangkabau juga memiliki nilai kosmologi Alam Takambang Jadi Guru, sebuah sistem budaya dalam persoalan etika dan sistem tata kelola lingkungan tradisional seperti pertanian, pengelolaan hutan adat dan pengelolaan sumber daya alam lainnya (Navis, 1999). Sebagai sistem budaya yang dinamis, nilai kearifan lokal tersebut mesti diadaptasi, dimodifikasi dan direkontruksi supaya bisa terus update dan relevan dalam memecahkan persoalan kontemporer dan global. Adapun persamaan buku tersebut dengan penelitian yang peneliti teliti adalah sama- sama membahas tentang budaya dan agama. Sedangkan perbedaannya Buku tersebut memguraikan tentang budaya Minangkabau di Sumatera Barat merupakan salah satu representasi dari budaya yang lahir dari pergumulan dan transformasi antara agama dan budaya. Melalui adagium "Adat Basandi Syara', Syara' Basandi

[41] Ahida, R., Hanani, S., Rozi, S., Burhanuddin, N., & Sesmiarni, Z. (2025). *Dialektika Keilmuan dalam Pendekatan Lokalitas dan Kontemporer*. Uwais Inspirasi Indonesia.hlm. 12.

Kitabullah (ABS-SBK), budaya Minangkabau memiliki sistem kearifan lokal yang mengatur pola perilaku dan pemecahan masalah sosial. Sementara peneliti mendeskripsikan tentang pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju" untuk meningkatkan ibadah peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.

1. Disertasi dengan judul "Implementasi *Religious Culture* Di Madrasah (Studi Atas Pendidikan Akidah Akhlak Pada Madrasah Aliyah Di PP. Qamarul Huda Bagu, PP. Nahdlatul Wathan Pancor Dan PP. Abu Hurairah Mataram), yang di tulis oleh Zainudin, Universitas Islam Negeri Mataram, yang menjelaskan tentang Implementasi *Religious Culture* Di Madrasah (Studi Atas Pendidikan Akidah Akhlak Pada Madrasah Aliyah.[42]

   Dalam pembahasan Disertasi yang di angkat oleh penulis di atas memiliki persamaan pada Implementasi *Religious Culture* di Madrasah dengan penelitian Bentuk *religious culture* yang terdapat di Madrasah Aliyah meliputi, pembiasaan senyum salam dan sapa, saling hormat dan toleran, Shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, tahfiz al-Qur'an, do'a bersama dan kegiatan hari-hari besar Islam, sedangkan penulis menganalis menganai Pengembangan Model Budaya Keagamaan berbasis "Patju" untuk peningkatan pengamalan ibadah peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Penelitian Disertasi yang di angkat oleh penulis di atas memiliki Perdedaan pada Implementasi *Religious Culture* di Madrasah dengan penelitian Bentuk *religious culture* yang terdapat di Madrasah Aliyah Sedangkan penulis menganalis menganai Pengembangan Model Budaya Keagamaan berbasis "Patju" untuk peningkatan pengamalan ibadah peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur.

2. Jurnal Penelitian yang dilaksanakan oleh Leni herlina, Kajian ini tentang Nilai-nilai dalam resolusi konflik berbasis kearifan local, kajian semboyan patut patuh "Patju" Nusa Tenggara Barat, penelitian ini membahas tentang Lombok Barat memiliki karakteristik khas yang berasal dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya

[42] Zainudin, Z. (2020). *Implementasi religious culture di madrasah: studi atas pendidikan akidah akhlak pada Madrasah Aliyah di PP. Qamarul Huda Bagu, PP. Nahdlatul Wathan Pancor dan PP. Abu Hurairah Mataram* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).hlm. 24.

kebudayaan dalam semboyan masyarakat kabupaten Lombok Barat yaitu patut patuh "Patju", Dalam penelitian yang di angkat oleh penulis di atas memiliki persamaan pada semboyan "Patju" sedangkan penulis menganalis menganai Implementasi Model Budaya Keagamaan berbasis "Patju" di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Penelitian yang diangkat oleh penulis di atas memiliki Perdedaan pada Nilai-nilai dalam resolusi konflik berbasis kearifan local, Sedangkan penulis menganalis menganai Pengembangan Model Budaya Keagamaan berbasis "Patju" untuk peningkatan pengamalan ibadah peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur.

3. Jurnal Penelitian yang di lakukan oleh Nurul Maylida dkk, dengan tema Kelekatan nilai budaya "patut patuh "Patju"" pada masyarakat pesisir sekotong kabupaten lombok barat sebagai satelit pariwisata mandalika: [43]studi analitik eksploratif, kajian ini membahas tentang Nilai-nilai budaya Patut yaitu baik, terpuji dan tidak berlebihan masih sangat melekat dan dilaksanakan oleh masyarakat pesisir Sekotong Patuh yaitu kerukunan, perdamaian, toleransi, saling menghargai cukup melekat dan dilaksanakan oleh masyarakat pesisir Sekotong, "Patju" yaitu rajin, giat dan pantang menyerah masih cukup melekat dan dilaksanakan oleh masyarakat pesisir Sekotong.Penelitian tersebut di atas memilik persamaan pada budaya "patut patuh "Patju"" pada masyarakat pesisir sekotong kabupaten lombok barat sebagai satelit pariwisata mandalika sedangkan penelitian ini membahas Pengembangan Model Budaya Keagamaan berbasis "Patju" untuk peningkatan pengamalan ibadah Peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur. Penelitian yang diangkat oleh penulis di atas memiliki Perdedaan pada budaya "patut patuh "Patju"" pada masyarakat pesisir sekotong kabupaten lombok barat sebagai satelit pariwisata mandalika, Sedangkan penulis meneliti menganai Pengembangan Model Budaya Keagamaan berbasis "Patju" untuk peningkatan pengamalan ibadah Peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur.

4. Jurnal Penelitian yang di lakukan oleh Bani Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tentang "Pembentukan Budaya Keagamaan di Lembaga Pendidikan" . [44]Dalam pembahasan Jurnal yang di angkat oleh penulis di atas memiliki

[43] Maylida, N., Saputra, D. D., Sukmayanti, S., Yusrianti, R., Kurniawati, K., & Jiwandono, I. S. (2024, March). Kelekatan Nilai Budaya "Patut Patuh Patju" Pada Masyarakat Pesisir Sekotong

[44] Bani, B. (2019). Pembentukan Budaya Keagamaan di Lembaga Pendidikan. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *1*(2), 158-175.

persamaan pada Budaya Keagamaan, di antara hasil penelitiannya adalah budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama. sedangkan penulis membahas menganai Pengembangan Model Budaya Keagamaan berbasis "Patju" untuk peningkatan pengamalan ibadah Peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur. Penelitian yang diangkat oleh penulis di atas memiliki Perdedaan pada Budaya Keagamaan, di antara hasil penelitiannya adalah budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersam Sedangkan penulis meneliti menganai Pengembangan Model Budaya Keagamaan berbasis "Patju" untuk peningkatan pengamalan ibadah Peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur.

5. Jurnal dengan judul "Menggagas Model Implementasi Kompetensi Leadership Guru Budaya keagamaan Dalam Mengembangkan Budaya Religius Madrasah**"** yang di tulis oleh Maemunah Sa'diyah Qur'an Hadits Universitas Ibnu Khaldun Bogor, yang menjelaskan di antaranya bahwa model untuk pelaksanaan kompetensi Budaya keagamaan dalam mengembangkan budaya religius di madrasah seperti digambarkan dalam tabel tiga.[45] Dalam pembahasan jurnal yang di angkat oleh penulis di atas memiliki persamaan pada Menggagas Model Implementasi Kompetensi Leadership Guru Budaya keagamaan Dalam Mengembangkan Budaya Religius Madrasah, adapun perbedaan dalam cakupan isu yang diangkat yakni Model Implementasi Kompetensi Leadership Guru Budaya keagamaan, sedangkan penulis membahas menganai Pengembangan Model Budaya Keagamaan berbasis "Patju" untuk peningkatan pengamalan ibadah Peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur.
6. Jurnal dengan judul "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan Dalam Pembentukan Budaya Religius di Smpn 2 Ngoro Jombang**"** yang di tulis

[45] Rasyid, R., Al-Kattani, A. H., & Syafri, U. A. (2021). Manajemen Kegiatan Siswa dalam Menciptakan Kehidupan Religius di SMP Citra Nusa Cibinong. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, *14*(1), 29-41.

olehHubaidi Universitas Haysim Asy'ari Jombang, yang menjelaskan di antaranya bahwa Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan Dalam Pembentukan Budaya Religius.Dalam pembahasan jurnal yang di angkat oleh penulis di atas memiliki persamaan pada Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan Dalam Pembentukan Budaya Religius di Smpn 2 Ngoro Jombang, adapun perbedaan dalam cakupan isu yang diangkat yakni Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan Dalam Pembentukan Budaya Religius, sedangkan penulis membahas menganai Pengembangan Model Budaya Keagamaan berbasis "Patju" untuk peningkatan pengamalan ibadah Peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur.

7. Julnal dengan judul *social theology, re-actualizing cultural values into society transformation*.[46]di tulis oleh Nunu Burhanuddin Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan IAIN Bukittinggi jurnal ini membahas tentang Transformasi terkait erat dengan perkembangan dengan struktur ras atau kesadaran manusia dengan lingkungan. Dalam pembahasan jurnal yang di angkat oleh penulis di atas memiliki persamaan pada perkembangan dengan struktur ras atau kesadaran manusia dengan lingkungan adapun perbedaan terkait erat dengan perkembangan dengan struktur ras atau kesadaran manusia dengan lingkungan sedangkan penelitian ini membahas tentang Pengembangan Model Budaya Keagamaan berbasis "Patju" untuk peningkatan pengamalan ibadah Peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur.
8. Jurnal dengan tema Pengembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Di Era Disrupsi oleh Ali Mustopa Yakub Simbolon1, Iswantir Universitas Islam Negeri SMDD Bukittinggi,[47] Jurnal ini membahas tentang mendeskripsikan dan mengkaji perkembangan manajemen Islam institusi pendidikan di Era Disrupsi.adanya pergeseran besar-besaran dari manual ke digital di Era Disrupsi tantangan bagi pertumbuhan lembaga pendidikan Islam, namun juga menghadirkan peluang tersedianya fitur pengelolaan berbasis digital (online) yang dirancang untuk meningkatkan layanan pendidikan. Dalam pembahasan jurnal yang di angkat oleh penulis di atas memiliki persamaan pada perkembangan, dan islam sedangkan

[46] Burhanuddin, N., & Wirman, H. P. (2018). Social Theology: Re-Actualizing Cultural Values Into Society Transformation. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, *4*(1), 57-64.

[47] Mustopa, A. M. Y. S., & Iswantir, I. (2023). Pengembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam di Era Disrupsi. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, *15*(1), 1-12.

peneliti mambahas tenatng Pengembangan Model Budaya Keagamaan Berbasis "Patju". Adapun perbedaan adalah mengkaji perkembangan manajemen Islam institusi pendidikan di Era Disrupsi.adanya pergeseran besar-besaran dari manual ke digital di Era Disrupsi tantangan bagi pertumbuhan lembaga pendidikan Islam, namun juga menghadirkan peluang tersedianya fitur pengelolaan berbasis digital (online) yang dirancang untuk meningkatkan layanan pendidikan sedangkan peneliti mengupas tentang Pengembangan Model Budaya Keagamaan berbasis "Patju" untuk peningkatan pengamalan ibadah Peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur.

9. Jurnal dengan judul Masjid al-ikhlas sebagai pusat budaya keagamaan islam masyarakat tempel, caturtunggal, depok, sleman, Yogyakarta oleh Miftahul Khoir, Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia penelitian ini membahas tentang Mendeskripsikan sejarah masjid Al-Ikhlas, budaya-budaya keagamaan yang ada di masjid Al-Ikhlas yang di jalankan oleh masyarakat Tempel, Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY, dan juga menganalisis pendirian dari masjid Al-Ikhlas.[48] Dalam pembahasan jurnal yang di angkat oleh penulis di atas memiliki persamaan pada budaya keagamaan islam masyarakat sedangkan pada penelitian yang peneliti tulis membahas tentang Pengembangan Model Budaya Keagamaan berbasis "Patju".adapun perbedaan pada penelitian diatas adalah Masjid al-ikhlas sebagai pusat budaya keagamaan islam masyarakat tempel, caturtunggal, depok, sleman, Yogyakarta oleh Miftahul Khoir, Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia sedangkan peneliti mengupas tentang Pengembangan Model Budaya Keagamaan berbasis "Patju" untuk peningkatan pengamalan ibadah Peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur.
10. Jurnal dengan Judul Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di Madrasah Aliyah Tanah Datar oleh Yasmansyah,dan Zulfani Sesmiarni, Jurnala ini membahas tentang Perwujudan nilai-nilai agama tradisional (Islam) sangat erat kaitannya dan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas warga madrasah. Kegiatan

[48] Khoiri, M. (2020). Masjid Al-Ikhlas Sebagai Pusat Budaya Keagamaan Islam Masyarakat Tempel, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam, 3 (2), 195-203.

keislaman yang dimaksud adalah kegiatan di madrasah yang bertujuan untuk menumbuhkan perilaku positif (akhlak al-karimah) pada peserta didik yang berlandaskan pada ajaran Islam. Artinya kegiatan keislaman merupakan perwujudan nilai-nilai keislaman yang diyakini madrasah dalam kehidupan nyata.[49]

Dalam pembahasan jurnal yang di angkat oleh penulis di atas memiliki persamaan pada Budaya Religius di Madrasah Aliyah sedangkan pada penelitian yang peneliti tulis membahas tentang Pengembangan Model Budaya Keagamaan berbasis "Patju".adapun perbedaan pada penelitian diatas adalah Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di Madrasah Aliyah Tanah Datar sedangkan peneliti membahas tentang Pengembangan Model Budaya Keagamaan berbasis "Patju" untuk peningkatan pengamalan ibadah Peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur.

11. Buku Agama Budaya dan ekonomi,afifuddin Uksan, buku ini membahas tentang budaya agama dan Pembangunan ekonomi yang bersumber dari berbagai pendekatan.[50] Dalam pembahasan buku ini yang di angkat oleh penulis di atas memiliki persamaan pada Budaya agama sedangkan pada penelitian yang peneliti tulis membahas tentang Pengembangan Model Budaya Keagamaan berbasis "Patju".adapun perbedaan pada penelitian diatas adalah budaya agama dan Pembangunan ekonomi yang bersumber dari berbagai pendekatan sedangkan peneliti membahas tentang Pengembangan Model Budaya Keagamaan berbasis "Patju" untuk peningkatan pengamalan ibadah Peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur.
12. Jurnal dengan judul Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Budaya keagamaan IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar oleh arif Widodo, Jurnal ini membahas tentang Lombok Barat memiliki keragaman budaya yang sangat tinggi. Berbagai macam suku, agama dan budaya hidup berdampingan di Lombok Barat. Salah satu bentuk budaya yang terus dilestarikan oleh masyarakat Lombok Barat adalah ritual Perang Topat.[51] Dalam pembahasan jurnal diatas yang di angkat oleh penulis di atas memiliki persamaan pada Nilai Budaya Ritual sedangkan pada

[49] Yasmansyah, Y., & Sesmiarni, Z. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di Madrasah Aliyah Tanah Datar. *Journal on Teacher Education*, *3*(3), 293-301.

[50] Afifuddin uksan, (2021) Penerbit UnhanPres,Budaya, Agama Pembangunan Ekonomi, hlm.45.

[51] Widodo, A. (2020). Nilai budaya ritual perang topat sebagai sumber pembelajaran ips berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, *5*(1), 1-16.

penelitian yang peneliti tulis membahas tentang Pengembangan Model Budaya Keagamaan berbasis "Patju".adapun perbedaan pada penelitian diatas adalah membahas tentang Lombok Barat memiliki keragaman budaya yang sangat tinggi. Berbagai macam suku, agama dan budaya hidup berdampingan di Lombok Barat. Salah satu bentuk budaya yang terus dilestarikan oleh masyarakat Lombok Barat adalah ritual Perang Topat sedangkan peneliti membahas tentang Pengembangan Model Budaya Keagamaan berbasis "Patju" untuk peningkatan pengamalan ibadah Peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur.

13. Jurnal dengan judul Efforts Of Teachers In Instilling Religious Culture In Students oleh Masripah,dkk,[52] Jurnal ini membahas tentang usaha guru dalam mengenalkan nilai-nilai budaya keagamaan kepada Peserta didik. Dalam pembahasan jurnal tesebut diatas yang di angkat oleh penulis memiliki persamaan budaya keagamaan sedangkan pada penelitian yang peneliti tulis membahas Pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju", adapun perbedaannya adalah jurnal tersebut membahas usaha guru dalam mengenalkan nilai-nilai budaya keagamaan kepada Peserta didik, sedangkan peneliti menulis tentang pengembangan model budaya keagamaan berbasi "Patju" untuk meningkatkan pengamalan ibadah Peserta didik .
14. Buku dengan judul Rancangan Penelitian Sosial Keagamaan Oleh Prof. Dr. Silvia Hanani, S.Ag, M.S.i.[53] Buku ini membahas Penelitian Sosial Keagamaan Penelitian sosial keagamaan pada dasarnya bukanlah konsep baru dalam tradisi keilmuan Islam. Salah satu pelopor utama dalam bidang ini adalah Ibn Khaldun (1332–1406**)**, seorang cendekiawan Muslim yang dikenal sebagai bapak sosiologi dan historiografi modern. Melalui karya monumentalnya yang berjudul *Muqaddimah*, Ibn Khaldun memperkenalkan pendekatan ilmiah terhadap fenomena sosial dan keagamaan secara sistematis. Persamaannya adalah Kedua penelitian sama-sama mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai keagamaan dan moralitas dapat terinternalisasi dalam konteks social, sedangkan perbedaannya Tradisi ulama Minangkabau, intoleransi agama Sumatera Barat, Moralitas kolektif dan moderasi keagamaan masyarakat luas, sedangkan peneliti membahas tentang

[52] Masripah, M., Anton, A., Tutun, A., & Rahmawati, Z. (2024). Upaya Guru dalam Menanamkan Budaya Religius Siswa. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, *1*(4), 5289-5298..

[53] Silfia, H. (2023). Rancangan Penelitian Sosial Keagamaan (Cetakan Kedua). hlm.23.

Peserta didik madrasah aliyah Nahdlatul Wathan, Lombok Timur, pengamalan ibadah Peserta didik melalui budaya "Patju", Pendidikan agama terintegrasi dengan strategi budaya local Lombok tentang budaya keagaaman bebasis "Patju".

15. Jurnal internasional dengan judul The Basics of Brain Development yang di tulis oleh Joan Stiles & Terry L. Jernigan.[54] Jurnal ini membahas tentang pengembangan dan validasi model QSAR telah membawa kami untuk membangun strategi kompleks yang menggambarkan QSAR prediktif alur kerja pemodelan yang difokuskan pada penyampaian model yang tervalidasi dan akhirnya, hasil komputasi yang seharusnya dikonfirmasi oleh validasi eksperimental. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti teliti adalah sama-sama membahas tentang pengembangan model yang menggambarkan QSAR prediktif alur kerja pemodelan yang difokuskan pada penyampaian model yang tervalidasi. Sedangkan peneliti membahas tentang pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju" untuk meningkatkan pengamalan ibadah peserta didik. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut mengembangkan dan validasi model QSAR Sedangkan peneliti mengurai tentang pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju".
16. Jurnal internasional dengan judul *Learning From Text With Diagrams: Promoting Mental Model Development and Inference Generation* yang di tulis oleh Kirsten R. Butcher University of Colorado at Boulder.[55] penelitian ini membahas tentang Belajar dari Teks dengan Diagram: Mempromosikan Pengembangan Model Mental dan Pembuatan Inferensi. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti teliti adalah sama- sama membahas tentang Pengembangan Model Mental dan Pembuatan Inferensi. Sedangkan peneliti membahas tentang pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju" untuk meningkatkan pengamalan ibadah Peserta didik. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut Pengembangan Model Mental dan Pembuatan Inferensi Sedangkan peneliti mendeskripsikan tentang pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju".

---

[54] Stiles, J., & Jernigan, T. L. (2010). The basics of brain development. *Neuropsychology review*, *20*(4), 327-348.

[55] Butcher, K. R. (2006). Learning from text with diagrams: Promoting mental model development and inference generation. *Journal of educational psychology*, *98*(1), 182.

17. Jurnal internasional dengan judul *Factors influencing teachers' intention to use technology: Model development* and test yang di tulis oleh Timothy Teo, Ph.D. Associate Dean Professor of Education.[56] Jurnal ini membahas tentang Pengembangan model dan tes. Komputer dan Pendidikan Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti teliti adalah sama- sama membahas tentang Pengembangan model. Sedangkan peneliti membahas tentang pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju" untuk meningkatkan pengamalan ibadah Peserta didik. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut Pengembangan model dan tes. Komputer dan Pendidikan Sedangkan peneliti mendeskripsikan tentang pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju".
18. Jurnal Internasional dengan judul *Preserving Pegon: A Case Study On Kampung Peserta didik Tarjumah In Tambangsari, Pati Regency-Central Java* yang di tulis oleh Lina Kushidayati, Moh. Rosyid.[57] Jurnal tersebut membahas tentang menggambarkan sebuah dusun yang merupakan pesantren dengan para Peserta didik yang terdiri dari Peserta didik mukim (Peserta didik yang tinggal di pondok pesantren) dari berbagai daerah dan Peserta didik kalong (penduduk setempat) dan di dalamnya terdapat masjid, pesantren, taman pendidikan Al-Quran, madrasah diniyah, rumah kiai (dalam satu lokasi desa), sistem pembelajaran bandongan menggunakan Kitab Tarjumah berbahasa Pegon karya KH Ahmad Rifa'i. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti teliti adalah sama-sama membahas tentang Peserta didik yang ada di Madrasah Aliyah Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut membahasa tentang pesantren dengan para Peserta didik yang terdiri dari Peserta didik mukim (Peserta didik yang tinggal di pondok pesantren) dari berbagai daerah. Sedangkan peneliti mendeskripsikan tentang pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju" untuk meningkatkan ibadah Peserta didik di Madrasah Aliyah.
19. Jurnal internasional dengan judul *America and the Challenges of Religious Diversity* yang di tulis oleh Robert Wuthnow, Joanne J. Myers.[58] Jurnal ini

---

[56] Teo, T. (2011). Factors influencing teachers' intention to use technology: Model development and test. *Computers & Education*, *57*(4), 2432-2440.

[57] Kushidayati, L., & Rosyid, M. (2019). Preserving Pegon: A Case Study on Kampung Santri Tarjumah in Tambangsari, Pati Regency-Central Java. *Alqalam*, *36*(2), 125-144.

[58] Wuthnow, R. (2011). America and the challenges of religious diversity. In *America and the Challenges of Religious Diversity*. Princeton University Press.

membahas tentang Tantangan Keberagaman agama telah menjadi bagian dari sejarah umat manusia sejak zaman kuno. Di benua Eropa, interaksi antara agama-agama besar seperti Kristen, Yahudi, dan Islam bukanlah hal baru. Ketiganya memiliki akar yang sama di Timur Tengah, namun seiring waktu, perbedaan keyakinan sering kali menjadi sumber ketegangan dan konflik. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti teliti adalah sama- sama membahas tentang keagamaan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut memguraikan tentang Tantangan Keberagaman agama telah menjadi bagian dari sejarah umat manusia sejak zaman kuno. Sedangkan peneliti mendeskripsikan tentang pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju" untuk meningkatkan ibadah Peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur.

20. Jurnal Internasional dengan judul *Culture, Religion, and Freedom of Religion or Belief* yang tulis oleh Mariam Rawan Abdulla.[59] Jurnal ini membahas tentang Budaya, Agama, dan Kebebesan Beragama dan Berkeyakinan. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti teliti adalah sama- sama membahas tentang budaya dan keagamaan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut memguraikan tentang Budaya dan agama adalah dua pilar utama yang membentuk identitas manusia dan masyarakat. Keduanya saling terkait, saling memengaruhi, dan sering tumbuh berdampingan dalam sejarah umat manusia. Budaya bukan sekadar tarian, pakaian adat, atau makanan khas ia mencakup cara hidup, sistem nilai, bahasa, tradisi, dan cara manusia memahami dunia. Demikian pula, agama bukan hanya ibadah dan ajaran, melainkan juga sumber moral, makna hidup, dan inspirasi kolektif. Sedangkan peneliti mendeskripsikan tentang pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju" untuk meningkatkan ibadah Peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur.
21. Jurnal Internasional dengan judul *Religion, culture and illness: a sociological study on religious coping in Iran* yang di tulis oleh Fereshteh Ahmadi, Mohammad Khodayarifard, dkk.[60] Jurnal ini mengupas tentang peran agama di Iran tidak hanya

[59] Abdulla, M. R. (2018). Culture, religion, and freedom of religion or belief. *The Review of Faith & International Affairs*, *16*(4), 102-115.

[60] Ahmadi, F., Khodayarifard, M., Zandi, S., Khorrami-Markani, A., Ghobari-Bonab, B., Sabzevari, M., & Ahmadi, N. (2018). Religion, culture and illness: A sociological study on religious coping in Iran. *Mental Health, Religion & Culture*, *21*(7), 721-736.

mencerminkan resistensi terhadap sains, tetapi juga menawarkan jaringan sosial yang kuat untuk mendukung penanggulangan krisis. Ulama, masjid, dan institusi keagamaan memiliki peran strategis dalam menyebarkan informasi, memobilisasi bantuan, dan membentuk perilaku kolektif. Ketika pesan-pesan kesehatan disampaikan oleh tokoh agama dengan pendekatan budaya dan spiritual yang kontekstual, masyarakat lebih mudah menerima dan menerapkannya. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti teliti adalah sama-sama membahas tentang budaya dan Agama. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut memguraikan tentang Budaya keagamaan Iran, yang dipengaruhi oleh tradisi Syiah dan nilai-nilai revolusioner, juga menciptakan dinamika unik dalam merespons penyakit. Ritual kolektif seperti doa bersama, sedekah untuk penyembuhan, serta penggunaan narasi religius dalam media negara menjadi bagian dari upaya nasional untuk memelihara ketahanan sosial. Sedangkan peneliti mendeskripsikan tentang pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju" untuk meningkatkan ibadah Peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul *Wathan* Lombok Timur.

22. Jurnal dengan tema Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak, Budaya Religius terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta didik di MAN 2 Agam Kecamatan Tilatang Kamang. Junrnal di tulis oleh Nurrahmi Lathifa1, Iswantir M., Salmi Wati dkk.[61] Jurnal tersebut membahas tentang budaya religius yang tumbuh di lingkungan sekolah juga memainkan peran sentral. Di MAN 2 Agam, kegiatan seperti salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an sebelum belajar, ceramah pagi, dan peringatan hari besar Islam bukan hanya rutinitas, melainkan bagian dari ekosistem pendidikan spiritual. Budaya ini menciptakan atmosfer religius yang mendukung pembentukan kesadaran spiritual Peserta didik membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti teliti adalah sama- sama membahas tentang Budaya dapat menciptakan atmosfer religius yang mendukung pembentukan kesadaran spiritual Peserta didik membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut memguraikan tentang budaya

[61] Lathifa, N., Iswantir, M., Wati, S., & Charles, C. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak, Budaya Religius terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di MAN 2 Agam Kecamatan Tilatang Kamang. *Instructional Development Journal*, *7*(2), 500-513.

religius sekolah membentuk fondasi yang kuat dalam membangun generasi yang bukan hanya cerdas secara akademik, tetapi juga dewasa secara spiritual. Sementara peneliti mendeskripsikan tentang pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju" untuk meningkatkan ibadah Peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul *Wathan* Lombok Timur.

23. Buku dengan judul Horison Moderasi Beragama Perspektif Keilmuan Dan Budaya Pada Perguruan Tinggi Di Indonesia yang di tulis oleh Prof. Dr. Nunu Burhanuddin, Lc., M.Ag dan Dr. Darul Ilmi, M.Pd.[62] Buku ini membahas tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dan budaya dapat ditanamkan secara sistematis dan berkelanjutan, terutama melalui peran strategis perguruan tinggi. Adapun persamaan buku tersebut dengan penelitian yang peneliti teliti adalah sama- sama membahas tentang keagamaan. Sedangkan perbedaan adalah buku tersebut memguraikan tentang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum, kegiatan kampus, hingga kebijakan kelembagaan. Dengan bahasa yang lugas dan pendekatan yang kontekstual, buku ini menjembatani dunia akademik dan realitas sosial-keagamaan di Indonesia. Sementara peneliti mendeskripsikan tentang pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju" untuk meningkatkan ibadah Peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul *Wathan* Lombok Timur.
24. Jurnal Internasional dengan Tema *Secularism and religious traditions in non-confessional Swedish preschools: entanglements of religion and cultural heritage* yang di tulis oleh Eva Reimers.[63] Jurnal ini membahas tentang agama dipahami bukan sebagai doktrin, tetapi sebagai bagian dari narasi budaya. Prasekolah non-konfesional tidak mengajarkan kepercayaan tertentu, tetapi tetap membuka ruang bagi eksplorasi nilai-nilai yang bersumber dari warisan keagamaan. Lagu-lagu tradisional, cerita rakyat, dan simbol-simbol dari tradisi keagamaan digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar anak dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan bersama. Adapun persamaan buku tersebut dengan penelitian yang peneliti teliti adalah sama- sama membahas tentang budaya keagamaan serta

[62] Ilmi, D. Horison Moderasi Beragama Perspektif Keilmuan Dan Budaya Pada Perguruan Tinggi Di Indonesia.hlm.28.

[63] Reimers, E. (2020). Secularism and religious traditions in non-confessional Swedish preschools: Entanglements of religion and cultural heritage. *British Journal of Religious Education*, *42*(3), 275-284.

agama dan budaya. Sedangkan perbedaannya jurnal tersebut memguraikan tentang Sekularisme dan budaya keagamaan di prasekolah non konfesional swedia keterkaitan agama dan budaya. Sementara peneliti mendeskripsikan tentang pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju" untuk meningkatkan ibadah Peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul *Wathan* Lombok Timur.

25. Jurnal Internasional dengan tema *Religious education and identity formation: encountering religious and cultural diversity* oleh Vivienne Marie Baumfield & Denise Amelia Cush.[64] Jurnal ini membahas tentang pendidikan agama telah menjadi wadah bagi individu, terutama generasi muda, untuk belajar memahami diri sendiri dan orang lain di tengah pluralitas agama dan budaya. Adapun persamaan jurnal tersebut dengan penelitian yang peneliti teliti adalah sama- sama membahas tentang agama dan budaya. Sedangkan perbedaannya jurnal tersebut memguraikan tentang pendidikan agama menjadi tempat bagi individu, dan generasi muda, untuk belajar memahami diri sendiri dan orang lain di tengah pluralitas agama dan budaya. Sementara peneliti mendeskripsikan tentang pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju" untuk meningkatkan ibadah Peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur.
26. Buku dengan Judul Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural Perjumpaan Berbagai Atnis dan Budaya di tulis oleh Dr. Agus Pahrudin, M.Pd Syafrimen, M. Ed, Ph.D,Heru Juabdin Sada, M.Pd.I.[65] Buku ini membahas tentang Pendidikan agama Islam berbasis multikultural menempatkan keberagaman bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai kekayaan yang memperkaya pemahaman iman dan kehidupan sosial. Perjumpaan antar-etnis dan budaya dalam ruang pendidikan bukan hanya memperluas wawasan Peserta didik, tetapi juga melatih empati, menghargai perbedaan, dan mendorong sikap keterbukaan. Di tengah kecenderungan menguatnya eksklusivisme dan radikalisme, pendekatan ini menjadi sangat relevan dan mendesak. Adapun persamaan buku tersebut dengan penelitian yang peneliti teliti adalah sama- sama membahas tentang budaya dan Pendidikan agama islam. budaya dalam pendidikan agama tidak hanya

[64] Baumfield, V. M., & Cush, D. A. (2017). Religious education and identity formation: encountering religious and cultural diversity. *British Journal of Religious Education*, *39*(3), 231-233.

[65] Pahrudin, A. (2017). Buku: Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Perjumpaan Berbagai Etnis Dan Budaya.hlm. 25.

memperkaya dimensi sosial Peserta didik, tetapi juga memperdalam makna spiritualitas mereka. Mereka belajar bahwa Islam bukan agama yang hadir dalam ruang homogen, melainkan agama yang tumbuh dan berkembang dalam pluralitas masyarakat. Sedangkan perbedaannya Buku tersebut memguraikan tentang pendidikan agama Islam berbasis multikultural menempatkan keberagaman bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai kekayaan yang memperkaya pemahaman iman dan kehidupan sosial. Perjumpaan antar-etnis dan budaya dalam ruang pendidikan bukan hanya memperluas wawasan Peserta didik, tetapi juga melatih empati, menghargai perbedaan, dan mendorong sikap keterbukaan. Sementara peneliti mendeskripsikan tentang pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju" untuk meningkatkan ibadah Peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur.

27. Buku dengan judul Komunikasi lintas budaya dan agama di tulis oleh Dr. H. Ujang Saefullah, M.Si.[66] Buku ini membaha tentang Sebagai sistem budaya, agama tidak hanya hidup dalam teks dan doktrin, tetapi juga dalam praktik sehari-hari: dalam ritual, simbol, bahasa, hukum adat, seni, bahkan pola makan dan berpakaian. Ia membentuk struktur nilai yang diwariskan secara turun-temurun, yang kemudian melekat dalam identitas kolektif suatu kelompok masyarakat. Dengan kata lain, agama adalah bagian dari kebudayaan yang dihidupi dan dimaknai bersama. Adapun persamaan buku tersebut dengan penelitian yang peneliti teliti adalah sama- sama membahas tentang agama adalah bagian dari kebudayaan yang dihidupi dan dimaknai bersama. Sedangkan perbedaannya Buku tersebut memguraikan tentang sistem budaya, agama tidak hanya hidup dalam teks dan doktrin, tetapi juga dalam praktik sehari-hari: dalam ritual, simbol, bahasa, hukum adat, seni, bahkan pola makan dan berpakaian. Sementara peneliti mendeskripsikan tentang pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju" untuk meningkatkan ibadah Peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur.
28. Buku dengan judul Komonikasi antar budaya dalam tradisi agama jawa buku ini di tulis oleh Dr.Mukti Ali, M.Hum.[67] Buku ini membahas tentang *Komunikasi Antar Budaya dalam Tradisi Agama Jawa* merupakan hasil studi interdisipliner

[66] Saepullah, U. (2019). *Komunikasi Lintas Budaya dan Agama*. Cv Mimbar Pustaka. hlm.43.
[67] Ali, M. (2017). *Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Agama Jawa* (pp. i-xv). Pustaka Ilmu Group.hlm.45.

yang mendalami interaksi antarbudaya dalam konteks tradisi agama Jawateruta ma interaksi lintas etnis, keluarga dengan keyakinan berbeda, serta dialog antara nilai-nilai Islam yang mendialogkan budaya lokal Jawa. Adapun persamaan buku tersebut dengan penelitian yang peneliti teliti adalah sama- sama membahas tentang Budaya dan Agama. Sedangkan perbedaannya Buku tersebut memguraikan tentang membahas definisi komunikasi antarbudaya, teori-teori relevan, dan parameter budaya yang membantu membangun kesepahaman antara individu berbeda budaya. Pandangan ini memperluas pemaknaan komunikasi hingga tingkat individu dengan budaya yang unik.Sementara peneliti mendeskripsikan tentang pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju" untuk meningkatkan ibadah Peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur.

29. Buku dengan judul Filsafat dan kearifan dalam agama dan budaya local di tulis oleh Syarif hidayatulah,Abdurrahman sairah Z,dkk.[68] Buku ini membahas tentang posisi filsafat sebagai induk keilmuan ("mother of knowledge") yang memfasilitasi eksplorasi kritis terhadap berbagai disiplin ilmu. Pendekatan ini menyediakan basis metodologis untuk menggali agama dan budaya lokal dalam perspektif filosofis. Adapun persamaan buku tersebut dengan penelitian yang peneliti teliti adalah sama- sama membahas tentang agama dan budaya local. Sedangkan perbedaannya Buku tersebut memguraikan tentang keagamaan tradisional merefleksikan nilai-nilai filosofis seperti harmoni, keterbukaan, serta konsep spiritual yang membumi dan bermakna dalam kehidupan masyarakat setempat. Sedangkan peneliti mendeskripsikan tentang pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju" untuk meningkatkan ibadah peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur.
30. Jurnal Internasional dengan tema *Immigrant home gardens: Places of religion, culture, ecology, and family* yang di tulis oleh Shampa Mazumdara, Sanjoy Mazumdar.[69] Jurnal tersebut membahas tentang Setiap tanaman yang tumbuh membawa cerita, daun pandan dari Asia Tenggara, kemangi dari Timur Tengah, jagung dari Amerika Latin semua menjadi simbol akar budaya yang tidak mudah

[68] Hidayatullah, S., Sairah, A. R., Muthmainnah, L., Wikandaru, R., Maharani, S. D., & Effendhy, S. (2021). *Filsafat dan kearifan dalam agama dan budaya lokal*. UGM PRESS.hlm.56.

[69] Mazumdar, S., & Mazumdar, S. (2012). Immigrant home gardens: Places of religion, culture, ecology, and family. *Landscape and Urban Planning*, *105*(3), 258-265.

tercerabut. Kebun ini adalah tempat budaya hidup dan diwariskan, tempat makanan khas kembali dimasak, dan bahasa ibu kembali bergema. Adapun persamaan buku tersebut dengan penelitian yang peneliti teliti adalah sama- sama membahas tentang agama dan budaya. Sedangkan perbedaannya Buku tersebut memguraikan tentang Kebun rumah imigran bukan hanya tempat tumbuhnya sayuran ia adalah tempat bertumbuhnya manusia, nilai-nilai, dan harapan. Sebuah oasis kecil yang menyatukan agama, budaya, ekologi, dan keluarga dalam satu ruang yang sederhana, namun penuh makna. Sedangkan peneliti mendeskripsikan tentang pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju" untuk meningkatkan ibadah peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur.

Tabel 2 Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil & Temuan Penting	Relevansi dengan Disertasi
1	Lickona (1991)	Educating for Character	Studi teori dan praktik	Karakter dibentuk melalui knowing, feeling, doing	Dasar teori pembentukan nilai *"Patju"* pada aspek kognitif–afektif–psikomotorik
2	Schein (2010)	Organizational Culture and Leadership	Analisis teoretik	Budaya organisasi terbentuk melalui artefak, nilai, dan asumsi dasar	Landasan desain budaya religius dalam madrasah
3	Bandura (1986)	Social Learning Theory	Teori psikologi belajar	Perilaku dipelajari melalui modeling, imitasi, reinforcement	Keteladanan guru/kiai dalam internalisasi ibadah peserta didik
4	Bourdieu (1990)	The Logic of Practice	Kajian sosiokultural	Habitus terbentuk dari pembiasaan dalam komunitas	Pembiasaan ibadah sebagai pembentuk habitus religius peserta didik

5	Hunter (2000)	The Death of Character	Studi sosial pendidikan	Karakter hanya kuat jika didukung komunitas moral	Madrasah sebagai komunitas penanaman nilai *"Patju"*
6	Rahman (2018)	Penguatan Budaya Religius di Madrasah	Kualitatif	Ritual keagamaan meningkatkan disiplin dan ibadah Peserta didik	Memperkuat strategi pengembangan budaya keagamaan MA NW
7	Yani (2020)	Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren	Studi kasus	Keteladanan dan pembiasaan meningkatkan moral peserta didik	Relevan dengan penguatan *"Patju"* melalui keteladanan kiai
8	Putnam (2000)	Bowling Alone – Social Capital	Analisis sosial	Modal sosial memperkuat kedisiplinan norma	Peran jejaring komunitas NW dalam keberhasilan budaya "Patju"
9	Fullan (2007)	The New Meaning of Educational Change	Teori perubahan	Kepemimpinan transformasional kunci keberhasilan budaya sekolah	Penguatan kepemimpinan madrasah dalam implementasi "Patju"
10	Hamdani (2021)	Efektivitas Budaya Keagamaan terhadap Ibadah	Mixed Methods	Budaya religius berpengaruh signifikan terhadap kualitas ibadah	Menguatkan tujuan peningkatan pengamalan ibadah peserta didik
11	Zubaedi (2017)	Desain Pendidikan Karakter	Studi pengembangan model	Penguatan karakter butuh kurikulum dan iklim religius	Mendukung konstruksi model "Patju" berbasis program & budaya
12	Hasanah (2022)	Model Internalisasi Nilai Religius di Madrasah Aliyah	Research & Development	Model pembiasaan meningkatkan kepatuhan ibadah Peserta didik	Bukti empiris relevan dengan pengembangan model "Patju"

13	Sergiovanni (1992)	Moral Leadership in Education	Teori kepemimpinan	Pemimpin moral membentuk budaya nilai sekolah	Kepala MA NW sebagai pemimpin internalisasi *"Patju"*
14	Bronfenbrenner (1989)	Ecological Systems Theory	Teori psikologi perkembangan	Perkembangan dipengaruhi lingkungan multilevel	Keterlibatan keluarga & masyarakat NW dalam budaya "Patju"
15	Haidt (2001)	Moral Emotion Theory	Psikologi moral	Emosi & intuisi mempengaruhi penghayatan nilai	Dzikir & pengalaman spiritual mendukung iman dan ibadah

Dari seluruh penelitian terdahulu diatas, sama-sama berkaitan dengan pendidikan Islam secara umum dan khususnya berkaitan dengan budaya keagamaan tampak jelas bahwa studi berfokus pada Masalah budaya keagamaan sampai batas tertentu telah dilakukan oleh para peneliti.[70] Namun penelitian ini difokuskan pada Madrasah Aliyah khusus tentang Pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju" untuk peningkatan pengamalan ibadah peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Mengkuru Lombok Timur. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan sebuah langkah mulai mengungkap dan mengembangkan hubungan antara Madrasah Aliyah dengan masalah budaya keagamaan dengan fokus penanaman budaya keagamaan berbasis "Patju" di Madrasah Aliyah.

Adapun kebaharuan yang terdapat dalam penelitian pengembangan model ini adalah pertama Inkorporasi Nilai-Nilai Lokal**,** Model ini akan mencoba mengintegrasikan nilai-nilai budaya lombok (misalnya, adat istiadat, tradisi keagamaan lokal) ke dalam praktik budaya keagamaan sehari-hari di madrasah. Hal ini bertujuan untuk membuat Peserta didik lebih dekat dengan pengalaman hidup Peserta didik dan memperkuat identitas keagamaan mereka. Kedua Pendekatan Kontekstual**,** Dengan menggunakan "Patju", model ini dapat memberikan pendekatan yang lebih kontekstual dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Hal ini dapat

[70] Siregar, N. H. (2023). *Pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap ketaatan beragama peserta didik madrasah aliyah swasta Sekecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).

membantu Peserta didik untuk lebih mudah memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan pengembangan Model Budaya Keagamaan berbasis "Patju" di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur merupakan langkah yang menarik dan berpotensi memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan pengamalan ibadah Peserta didik serta memperkokoh identitas keagamaan mereka sesuai dengan nilai-nilai lokal dan tradisional yang ada di Lombok Timur.

B. Kajian Teoritik

Dalam upaya memperkuat validitas dan reliabilitas data penelitian, diperlukan suatu konsep teori yang relevan dan aplikatif terhadap konteks pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju" dalam meningkatkan pengamalan ibadah Peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Kerangka teori memiliki peran sentral sebagai pijakan konseptual yang mendasari keseluruhan proses analisis, sekaligus menjadi alat komparasi dalam memahami dinamika budaya keagamaan yang berkembang di lingkungan pendidikan keislaman.

Kerangka teori dalam penelitian ini disusun sebagai penjabaran teoritis yang tidak hanya berfungsi sebagai acuan analisis, tetapi juga sebagai refleksi atas pemikiran-pemikiran keilmuan yang berkembang dalam disiplin pendidikan Islam, antropologi budaya, dan sosiologi agama.[71] Penjelasan teoritis tersebut diarahkan untuk membedah struktur nilai dan praktik keagamaan berbasis "Patju" sebuah tradisi lombok yang sarat nilai spiritual dan social yang diinternalisasi dalam kehidupan keseharian Peserta didik.

Pendekatan yang digunakan dalam kerangka teori ini bersifat dualistik, yaitu melalui pendekatan mayor dan minor.[72] Pendekatan mayor mengacu pada teori-teori utama seperti teori internalisasi nilai (*Milton Rokeach*), teori pembentukan budaya religius (*Clifford Geertz*), serta teori pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Sementara itu, pendekatan minor mengintegrasikan hasil-hasil penelitian kontemporer

[71] athoni, L. M. N. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013*. Uwais Inspirasi Indonesia.hlm.56.

[72] Supardan, H. D. (2024). *Pengantar ilmu sosial: Sebuah kajian pendekatan struktural*. Bumi Aksara.hl.34.

terkait budaya local lombok dalam pendidikan Islam, praktik ibadah di lingkungan madrasah, serta transformasi nilai dalam era modernisasi.

Penggunaan teori-teori tersebut bersifat akumulatif dan adaptif terhadap perkembangan ilmu terbaru, sehingga kerangka teori yang disusun tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dan prediktif dalam mengembangkan model budaya keagamaan berbasis "Patju". Dengan landasan teoritis yang kuat, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kontribusi nyata dalam penguatan praktik keagamaan Peserta didik serta pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang bernilai edukatif dan transformatif.[73]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa landasan teori utama yang saling terkait untuk memperkuat dasar konseptual pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju". Teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Teori Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Nilai

Teori ini menekankan bahwa pendidikan agama islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*knowing*), tetapi juga harus menekankan pengamalan (*doing*) dan pembiasaan (*being*) nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.Menurut Abdul Majid (2012) dan Muhaimin (2004), tujuan utama pendidikan agama adalah membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui proses internalisasi nilai dan budaya religius di lingkungan pendidikan. Relevansi dengan Model "Patju" (Patuh, Amanah, Taat, Jujur, dan Unggul) merupakan penerapan konkret dari teori PAI berbasis nilai, karena mengintegrasikan pembiasaan ibadah dan akhlak ke dalam budaya madrasah.

2. Teori Budaya Sekolah (*School Culture Theory*)

Teori ini dikemukakan oleh Deal & Peterson (1999) yang menyatakan bahwa budaya sekolah merupakan sistem nilai, keyakinan, tradisi, dan kebiasaan yang menjadi dasar perilaku warga sekolah. Budaya religius dapat menjadi kekuatan dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Relevansi dengan Model "Patju" dikembangkan sebagai bentuk budaya keagamaan madrasah bukan

[73] Syifa, W. (2024). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Budaya Lokal Sebagai Pendekatan Strategis untuk Meningkatkan Relevansi dan Efektivitas Pendidikan Agama di Masyarakat. *Al-Ijtima'i: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(2), 149-172.

sekadar kegiatan tambahan, tetapi sebagai nilai hidup yang dipraktikkan bersama (Shalat berjamaah, dzikir, tadarus,).Teori ini menjadi dasar bahwa penguatan budaya religius akan berdampak langsung pada pembentukan karakter dan peningkatan pengamalan ibadah Peserta didik.

3. Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) – Albert Bandura

Bandura menekankan bahwa manusia belajar melalui observasi, imitasi, dan model (teladan). Perilaku keagamaan berkembang karena adanya contoh nyata dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sosialnya. Relevansi dengan Model "Patju" mempraktikkan pembelajaran sosial melalui keteladanan guru dan ustadz, serta pengawasan teman sebaya (peer modeling) dalam melaksanakan ibadah dan perilaku jujur.Hal ini menjadikan model "Patju" praktis diterapkan karena berbasis pada lingkungan sosial keagamaan Peserta didik.

4. Teori Pembiasaan (*Habituation Theory*) – B.F. Skinner

Teori pembiasaan menegaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pengulangan dan penguatan (reinforcement). Jika perilaku baik (misalnya ibadah, jujur, disiplin) diberikan penguatan positif, maka perilaku itu akan menjadi kebiasaan permanen. Relevansi dengan Model "Patju" menggunakan sistem pembiasaan harian dalam bentuk kegiatan teratur seperti Shalat berjamaah, dzikir, dan tilawah, yang diperkuat dengan reward dan keteladanan sehingga membentuk karakter religius yang melekat dalam diri Peserta didik.

5. Teori Pengembangan Model Pendidikan (*Model Development Theory*) – Borg & Gall

Menurut Borg & Gall (1983), penelitian pengembangan (R&D) dilakukan untuk menghasilkan dan menguji keefektifan suatu model, produk, atau metode pembelajaran yang baru. Prosesnya meliputi:

1. Studi pendahuluan dan analisis kebutuhan,
2. Perancangan model,
3. Uji coba terbatas,
4. Uji coba lapangan, dan
5. Revisi model hingga menghasilkan model yang valid, praktis, dan efektif.

Relevansi dengan Penelitian ini mengikuti alur Borg & Gall dalam mengembangkan dan menganalisis Model Budaya Keagamaan "Patju" yang praktis, yaitu mudah diterapkan di lingkungan madrasah tanpa mengubah sistem yang sudah ada tetapi memperkuatnya dengan pola budaya religius terarah.[74]

Sintesis Teoritis Gabungan teori-teori di atas membentuk kerangka berpikir bahwa: Pengamalan ibadah peserta didik dapat ditingkatkan melalui penguatan budaya keagamaan yang terarah, berbasis nilai, dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan, serta dikembangkan secara sistematis melalui pendekatan penelitian pengembangan (R&D).

Tabel Teori yang Digunakan Secara Integratif

Aspek Penelitian	Teori yang Digunakan	Fokus Penerapan
Landasan nilai keagamaan	Teori Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai	Pembentukan karakter religius
Lingkungan madrasah	Teori Budaya Sekolah (Deal & Peterson)	Penguatan budaya religius
Proses belajar ibadah	Teori Pembelajaran Sosial (Bandura)	Keteladanan & interaksi sosial
Pembiasaan ibadah	Teori Behaviorisme (Skinner)	Pengulangan & penguatan positif
Pengembangan model	Teori Borg & Gall	Desain, uji, revisi model "Patju"

Jadi, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi dari:

1. Teori Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai
2. Teori Budaya Sekolah (School Culture Theory)
3. Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory)
4. Teori Pembiasaan (Habituation/Behaviorism)
5. Teori Pengembangan Model Borg & Gall

Kelima teori ini saling melengkapi dan menjadi dasar kuat dalam menganalisis dan mengembangkan model budaya keagamaan berbasis "Patju" yang praktis,

[74] Shafa, M. I. (2021). *Pengembangan Budaya Religius Di MTs Muhammadiyah Patikraja Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas* (Master's thesis, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia)).

aplikatif, dan relevan untuk meningkatkan pengamalan ibadah Peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur.

Dalam upaya memperkuat data penelitian, diperlukan landasan teori yang relevan dengan fokus kajian mengenai Pengembangan Model Budaya Keagamaan Berbasis "Patju" dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Kajian teoritik ini merupakan penjabaran konseptual dan perspektif ilmiah yang berfungsi sebagai pembanding analitis dalam pelaksanaan penelitian. Teori-teori yang digunakan memiliki keterkaitan logis dengan variabel yang diteliti serta sesuai dengan disiplin keilmuan pendidikan Islam, budaya keagamaan, dan pengembangan model organisasi pendidikan.

Kajian teoritik disusun berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan terbaru melalui pendekatan primer dan sekunder. Sumber primer meliputi teori-teori pokok para ahli yang berhubungan dengan budaya keagamaan, pembentukan karakter religius, internalisasi nilai, habitus keagamaan, dan model pembelajaran. Sementara itu, sumber sekunder terdiri dari temuan-temuan penelitian terdahulu, kebijakan pendidikan Islam, dokumen Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan, dan publikasi ilmiah terkait budaya pesantren dan madrasah.

Dengan demikian, teori-teori yang dijadikan landasan dalam disertasi ini mencakup beberapa domain utama sebagai berikut:

1. Teori Budaya Keagamaan (*Religious Culture Theory*)

Teori Budaya Keagamaan (Religious Culture Theory) memandang agama bukan semata-mata sebagai sistem kepercayaan atau ritual formal, melainkan sebagai pola nilai, sikap, dan perilaku keagamaan yang terinternalisasi dan terwujud dalam kehidupan individu maupun komunitas secara berkelanjutan.[75] Budaya keagamaan terbentuk melalui proses panjang yang melibatkan pembiasaan, keteladanan, simbol-simbol religius, serta interaksi sosial yang sarat dengan nilai-nilai transendental. Dengan demikian, agama tidak hanya dipahami pada tataran normatif-doktrinal, tetapi juga pada tataran praksis yang hidup dan berkembang dalam keseharian.

[75] Cahyarani, M., Sapitri, L. R., & Hariry, S. (2025). Analisis Pengaruh Kebudayaan terhadap Pembentukan Jiwa Keagamaan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, *3*(03), 1758-1764.

Dalam perspektif teori ini, budaya keagamaan mencakup tiga dimensi utama, yaitu dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimensi kognitif berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan individu terhadap ajaran agama; dimensi afektif menyentuh aspek sikap, kesadaran, dan komitmen spiritual; sedangkan dimensi psikomotorik tampak dalam praktik ibadah dan perilaku moral yang konsisten. Ketiga dimensi tersebut saling berkelindan dan membentuk karakter religius yang utuh. Budaya keagamaan yang kuat ditandai dengan keselarasan antara keyakinan, sikap batin, dan perbuatan nyata.[76]

Teori Budaya Keagamaan juga menekankan pentingnya lingkungan institusional, khususnya lembaga pendidikan, sebagai ruang strategis dalam pembentukan budaya religius. Sekolah, madrasah, dan pesantren berperan sebagai agen sosialisasi nilai-nilai keagamaan melalui aturan, tradisi, pembiasaan ibadah, serta keteladanan pendidik. Ketika nilai-nilai agama diinternalisasikan secara sistematis dan konsisten, maka akan terbentuk kultur religius yang menjadi identitas kolektif lembaga tersebut.

Lebih lanjut, budaya keagamaan berfungsi sebagai mekanisme kontrol moral dan spiritual yang membimbing individu dalam bersikap dan bertindak. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, ketaatan, dan amanah tumbuh bukan karena paksaan, tetapi karena kesadaran religius yang telah membudaya. Dalam konteks ini, praktik ibadah terutama ibadah yang bersifat rutin dan wajib—menjadi indikator utama keberhasilan pembentukan budaya keagamaan karena mencerminkan internalisasi nilai agama secara nyata dan berkelanjutan.[77]

Dengan demikian, Teori Budaya Keagamaan memberikan landasan konseptual bahwa pembentukan religiusitas tidak cukup melalui pengajaran kognitif semata, melainkan harus diwujudkan dalam pola hidup, kebiasaan, dan tradisi keagamaan yang terstruktur. Teori ini relevan digunakan sebagai dasar pengembangan model budaya

---

[76] Sholahudin, T., Abid, I., Ikhwanudin, M., Arrizky, M. N., & Al-Ghozali, U. M. (2025). Evaluasi hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tinjauan terhadap Ayat Al-Qur'an dalam Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, *6*(1), 165-171.

[77] Rozek, A. (2025). Makna disiplin kerja dalam meningkatkan tanggung jawab pegawai pada lembaga pendidikan islam. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 173-184.

keagamaan berbasis nilai, karena menempatkan agama sebagai sumber nilai yang hidup dan membentuk karakter individu secara holistik.[78]

Budaya keagamaan merupakan praktik nilai, ritual, dan keyakinan agama yang terinternalisasi dalam perilaku individu dan kelompok dalam suatu komunitas pendidikan. Para ilmuwan Barat memberikan landasan kuat mengenai bagaimana budaya religius terbentuk dan mempengaruhi perilaku:

Tokoh/Ilmuwan Barat	Konsep Utama	Relevansi dengan Budaya Keagamaan
Clifford Geertz (1973)	Agama sebagai *cultural system* yang membentuk simbol, nilai, dan tindakan	Budaya keagamaan mengonstruksi identitas dan makna hidup peserta didik
Emile Durkheim (1912)	Agama memperkuat solidaritas sosial melalui ritual kolektif (*collective effervescence*)	Ritual ibadah jamaah memperkuat kebersamaan peserta didik
Glock & Stark (1965)	Lima dimensi religiusitas: keyakinan, ibadah, pengalaman, pengetahuan, moralitas	Digunakan untuk mengukur tingkat keberagamaan peserta didik
Bandura (1986) – *Social Learning Theory*	Perilaku agama terbentuk melalui observasi dan keteladanan	Teladan ustadz membentuk pembiasaan ibadah
Ajzen (1991) – *Theory of Planned Behavior*	Niat beribadah dipengaruhi norma sosial dan kontrol diri	Lingkungan religius meningkatkan niat ibadah peserta didik
Thomas Lickona (1991)	Pendidikan moral (moral knowing-feeling-action)	Pembudayaan ibadah sebagai tindakan karakter religius

[78] Ashoumi, H. (2019). *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius*. Lppm Universitas Kh. A. Wahab Hasbullah.

Schein (2010) – *Organizational Culture Theory*	Nilai dan keyakinan tertanam dalam rutinitas & simbol	Budaya keagamaan harus terinstitusionalisasi

2. Teori Budaya Madrasah (*School Religious Culture Theory*)

Teori Budaya Madrasah (*School Religious Culture Theory*) memandang madrasah sebagai sebuah institusi pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai, sikap, dan karakter religius peserta didik.[79] Budaya madrasah terbentuk dari sistem nilai yang dianut bersama, norma yang dijalankan secara konsisten, serta kebiasaan-kebiasaan religius yang hidup dan mengakar dalam seluruh aktivitas pendidikan. Dalam konteks ini, madrasah menjadi lingkungan sosial-religius yang membentuk perilaku keagamaan peserta didik secara sadar dan berkelanjutan.

Dalam perspektif teori ini, budaya madrasah tercermin melalui ritual keagamaan, simbol-simbol religius, aturan institusional, serta keteladanan warga madrasah. Praktik seperti shalat berjamaah, pembiasaan doa, tadarus Al-Qur'an, salam dan adab Islami, serta penggunaan bahasa dan simbol religius menjadi sarana internalisasi nilai-nilai agama. Budaya tersebut tidak bersifat insidental, melainkan dirancang, diorganisasikan, dan dipelihara sebagai bagian dari sistem pendidikan madrasah yang terpadu.[80]

Teori Budaya Madrasah juga menekankan pentingnya peran kepemimpinan kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan sebagai agen utama pembentukan budaya religius. Keteladanan (uswah hasanah) yang ditampilkan oleh pendidik dalam sikap, ucapan, dan perilaku sehari-hari menjadi faktor kunci dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Nilai religius yang diwujudkan secara nyata lebih efektif membentuk karakter peserta didik dibandingkan sekadar penyampaian materi normatif di dalam kelas.

[79] Zanki, H. A. (2021). *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*. Penerbit Adab.

[80] Jumahir, J. (2023). *Penerapan Nilai-nilai Praktik Budaya Keagamaan (Religious Culture): Studi Multikasus Pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu).

Selain itu, budaya madrasah berkembang melalui proses pembiasaan (habituation) yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten. Pembiasaan ini menjadikan nilai-nilai keagamaan tidak lagi dipahami sebagai kewajiban formal, melainkan sebagai kebutuhan dan kesadaran pribadi. Ketika praktik keagamaan telah membudaya, peserta didik akan menampilkan perilaku religius secara spontan, baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.[81]

Lebih lanjut, Teori Budaya Madrasah menempatkan budaya religius sebagai sarana strategis dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik secara holistik. Nilai-nilai seperti ketaatan, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, amanah, dan kepedulian sosial tumbuh seiring dengan kuatnya budaya keagamaan yang diterapkan. Dalam konteks ini, praktik ibadah terutama ibadah yang bersifat rutin dan kolektif menjadi indikator utama keberhasilan budaya madrasah karena mencerminkan integrasi antara keyakinan, sikap, dan tindakan.

Dengan demikian, Teori Budaya Madrasah memberikan kerangka konseptual bahwa penguatan religiusitas peserta didik harus dilakukan melalui penciptaan lingkungan madrasah yang religius, kondusif, dan konsisten. Budaya madrasah yang kuat akan melahirkan ekosistem pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kokoh secara spiritual dan moral, sehingga mampu membentuk peserta didik yang berilmu, berakhlak, dan berkarakter Islami.[82]

Budaya madrasah dipahami sebagai interaksi antara nilai-nilai organisasi sekolah dengan ajaran agama yang diterapkan dalam kehidupan belajar mengajar. Beberapa teori Barat yang relevan:

Tokoh	Teori/Ide	Kontribusi terhadap Budaya Madrasah
Deal & Peterson (2016)	School Culture mencakup simbol, ritual,	Budaya madrasah kuat → perilaku religius menjadi habitus

[81] Munawaroh, M. (2024). *Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Dini di ra Diponegoro 117 Babakan Karanglewas Banyumas* (Master's thesis, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia).

[82] Naningsih, S. (2025). *Manajemen Program Kultur Religius di MI Muhammadiyah Gumiwang dan MI Ma'arif NU 01 Sokanegara Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga* (Master's thesis, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia).

	nilai, kepercayaan guru dan Peserta didik	
Hoy & Miskel (2013)	Organizational Climate & School Culture mempengaruhi perilaku kolektif	Lingkungan madrasah yang religius meningkatkan kedisiplinan ibadah
John Dewey (1916)	Pendidikan sebagai proses sosial dan pembentukan karakter	Madrasah sebagai agen pembentuk identitas religius peserta didik
Fullan (2007) – *Educational Change Theory*	Nilai sekolah harus diterapkan dalam kebijakan, struktur, dan kepemimpinan	Transformasi budaya madrasah butuh peran besar pimpinan
Rogers (2003) – *Diffusion of Innovation*	Perubahan budaya diterima bertahap melalui komunikasi sosial	Inovasi pembudayaan ibadah → perlu penguatan sosial
Komives & Woodard (2003)	Kepemimpinan pendidikan berperan dalam internalisasi budaya	Kepala madrasah berfungsi sebagai role model religius
Etzioni (1988)	Moral school community: kepatuhan dan nilai normatif dijaga sistem	Madrasah harus punya aturan religius yang diperkuat konsensus

2. Teori Pendidikan Karakter dan Internalisasi Nilai**,** yang menekankan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan proses pengetahuan, kesadaran, dan pengalaman berulang dalam lingkungan pendidikan (Lickona, Kohlberg, Bandura). Melalui teori ini, peningkatan pengamalan ibadah dianalisis sebagai hasil internalisasi nilai keislaman.

Teori Pendidikan Karakter berangkat dari pandangan bahwa tujuan utama pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga

membentuk karakter, moral, dan kepribadian yang utuh. Pendidikan karakter menekankan penanaman nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, ketaatan, amanah, serta kepedulian sosial yang dibangun secara sistematis dan berkelanjutan melalui proses pendidikan.[83]

Dalam kerangka teori ini, internalisasi nilai merupakan inti dari pendidikan karakter. Internalisasi nilai adalah proses menanamkan nilai dari luar diri peserta didik hingga nilai tersebut menjadi bagian dari kesadaran, keyakinan, dan perilaku sehari-hari. Proses ini berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu pemahaman nilai (*knowing the good*), penghayatan nilai (feeling the good), dan pengamalan nilai (*doing the good*). Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan memastikan bahwa nilai tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata.

Teori Pendidikan Karakter dan Internalisasi Nilai menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan pendidikan sebagai faktor kunci keberhasilan. Keteladanan pendidik dan tenaga kependidikan menjadi model konkret bagi peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter. Pembiasaan melalui aktivitas rutin, aturan, dan budaya lembaga pendidikan memperkuat proses internalisasi nilai. Sementara itu, lingkungan yang religius dan kondusif berfungsi sebagai ruang sosial yang mendukung tumbuhnya karakter positif secara alami.

Lebih lanjut, teori ini memandang pendidikan karakter sebagai proses yang integratif dan holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Nilai karakter tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri semata, melainkan diintegrasikan dalam seluruh aktivitas pembelajaran, praktik ibadah, interaksi sosial, serta budaya lembaga pendidikan. Dengan pendekatan ini, peserta didik belajar nilai bukan hanya dari apa yang diajarkan, tetapi dari apa yang dialami dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.[84]

Dengan demikian, Teori Pendidikan Karakter dan Internalisasi Nilai menegaskan bahwa pembentukan karakter yang kuat memerlukan proses yang

---

[83] Abdurahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). *Pendidikan Karakter*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

[84] Ramadhani, R. N. (2025). *Implementasi Integrasi Kecerdasan Profetik Berbasis Pendekatan Holistik dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 3 Lampung Selatan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

konsisten, berkesinambungan, dan berbasis pengalaman nyata. Teori ini relevan sebagai landasan pengembangan model pendidikan berbasis nilai keagamaan karena menempatkan nilai sebagai inti pendidikan dan menekankan pentingnya internalisasi melalui praktik nyata, sehingga terbentuk karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun sosial.[85]

3. Teori Perilaku Keagamaan**,** yang melihat praktik ibadah sebagai konstruksi sosial yang diperkuat oleh legitimasi, modal sosial, dan identitas kelompok (*Durkheim, Weber, Tajfel*). Penerapan "Patju" di NW memperkuat identitas sosial religius peserta didik sebagai bagian dari komunitas yang menjunjung kepatuhan dan keteladanan.

Teori perilaku keagamaan memandang religiusitas sebagai suatu manifestasi nyata dari keyakinan dan pemahaman keagamaan yang tercermin dalam sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku keagamaan tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ritual ibadah formal, tetapi juga mencakup tindakan moral, etika sosial, dan kebiasaan hidup yang selaras dengan ajaran agama. Dengan demikian, agama dipahami sebagai sistem nilai yang mengarahkan dan membentuk pola perilaku manusia secara konsisten.[86]

Dalam perspektif teori ini, perilaku keagamaan terbentuk melalui interaksi antara keyakinan (belief), pengetahuan (knowledge), sikap (attitude), dan kebiasaan (habit). Keyakinan keagamaan menjadi fondasi utama yang memengaruhi cara individu memaknai ajaran agama, sementara pengetahuan memperkuat pemahaman terhadap aturan dan tuntunan ibadah. Sikap religius mencerminkan kesiapan batin untuk melaksanakan ajaran agama, dan kebiasaan yang dibangun secara berulang menjadikan perilaku keagamaan bersifat stabil dan berkelanjutan.

Teori Perilaku Keagamaan juga menekankan peran lingkungan sosial dan budaya dalam membentuk dan memperkuat perilaku religius. Keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat berfungsi sebagai agen sosialisasi nilai-nilai keagamaan melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan sosial. Lingkungan yang religius mendorong individu untuk menampilkan perilaku keagamaan secara konsisten,

---

[85] Ningsih, S. A., Basyari, A. M., Rohaeni, A., & Nugraha, R. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan dalam Membentuk Sikap Religius Anak Usia Dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *14*(3 Agustus), 3803-3818.

[86] Setiawan, M. R. E., Wulandari, C. A., Azalia, A., Anindya, S., & Asri, Q. N. (2025, December). Aktivitas Keagamaan Sebagai Manifestasi Religiusitas di Masjid SMB 1 Jayo Wikramo Palembang. In *Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies* (Vol. 4, pp. 800-819).

sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat melemahkan praktik keagamaan meskipun individu memiliki pengetahuan agama yang memadai.[87]

Lebih lanjut, teori ini membedakan perilaku keagamaan ke dalam dimensi ritual dan dimensi sosial. Dimensi ritual mencakup pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan, sedangkan dimensi sosial tercermin dalam perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, amanah, serta kepedulian terhadap sesama. Keduanya saling berkaitan dan menunjukkan bahwa keberagamaan yang utuh tidak hanya tampak dalam hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga dalam hubungan horizontal dengan manusia.

Dengan demikian, Teori Perilaku Keagamaan menegaskan bahwa kualitas keberagamaan seseorang dapat diukur dari konsistensi antara keyakinan, pemahaman, dan perilaku nyata. Dalam konteks pendidikan, teori ini memberikan landasan bahwa pembinaan keagamaan harus diarahkan pada pembentukan kebiasaan dan perilaku religius yang berkelanjutan, bukan hanya pada penguasaan materi ajaran. Oleh karena itu, teori ini relevan sebagai dasar pengembangan model pendidikan dan budaya keagamaan yang menekankan praktik ibadah dan pengamalan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.1. Pengembangan

Pengertian Pengembangan

Secara etimologi, kata "pengembangan" berasal dari kata dasar "kembang" yang memiliki arti "mekar" atau "tumbuh". Kata "pengembangan" memiliki makna "proses, cara, perbuatan mengembangkan" atau "usaha untuk meningkatkan mutu, kualitas, dan sebagainya".[88]

Secara terminologi, pengembangan memiliki berbagai definisi dari para ahli. Berikut beberapa definisi pengembangan: a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan; usaha untuk meningkatkan mutu, kualitas, dan sebagainya. b. Menurut Sudjana, pengembangan adalah suatu proses yang disengaja untuk menciptakan sesuatu yang baru atau

[87] Azzahra, R. N., & Khasanah, N. (2025). Peran sekolah sebagai lembaga sosialisasi dan pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(2).

[88] Pasanea, M. R. H., Sujana, I. W., Negara, I. G. A. O., & Ke, S. P. M. (2015). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Melalui Metode Tanya Jawab Berbantuan Media Flip Chart Pada Anak Kelompok B1 Tk Ikal Widya Kumara. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *3*(1).

menyempurnakan sesuatu yang telah ada. c. Menurut Sudjana dan Ibrahim, pengembangan adalah suatu proses yang direncanakan untuk menghasilkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada. d. Menurut Suharsimihariyati, pengembangan adalah suatu proses yang dilakukan secara berencana dan terstruktur untuk merancang, membuat, dan menyempurnakan suatu produk atau sistem yang baru atau yang telah ada. e. Menurut Ali Mustopa Yakub Simbolon dan Iswantir**,** pengembangan dalam konteks lembaga pendidikan Islam dimaknai sebagai suatu proses sistematis yang melibatkan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengelolaan lembaga pendidikan dengan memanfaatkan berbagai pendekatan strategis guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal. Tujuan utama dari proses pengembangan ini adalah agar sistem lembaga pendidikan Islam dapat mengalami pertumbuhan dan transformasi secara menyeluruh ke arah yang lebih baik, lebih besar, dan lebih sempurna. Dengan kata lain, pengembangan tidak hanya bersifat kuantitatif seperti peningkatan jumlah peserta didik atau fasilitas fisik, tetapi juga mencakup aspek kualitatif seperti peningkatan mutu manajemen, efektivitas kurikulum, profesionalisme tenaga pendidik, serta penguatan nilai-nilai spiritual dan moral Islam dalam seluruh proses pendidikan.[89]

Secara umum, pengembangan dapat diartikan sebagai suatu proses yang disengaja, direncanakan, dan terstruktur untuk menciptakan sesuatu yang baru atau menyempurnakan sesuatu yang telah ada. Tujuan pengembangan adalah untuk meningkatkan mutu, kualitas, dan keefektifan suatu produk atau sistem.[90]

2.2.2. Tujuan dan Urgensi Pengembangan

Pengembangan dalam pendidikan bertujuan untuk meningkatkan mutu dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan agar selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan nyata peserta didik. Melalui proses pengembangan, lembaga pendidikan diharapkan mampu menghasilkan sistem, model, dan praktik pendidikan yang lebih relevan, adaptif, dan inovatif. Pengembangan juga bertujuan untuk

---

[89] Mustopa, A. M. Y. S., & Iswantir, I. (2023). Pengembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam di Era Disrupsi. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, *15*(1), 1-12.

[90] Sudjana, A., & Ibrahim, R. (2009). *Perencanaan dan pengembangan pembelajaranteori dan praktik.* Bandung: Pustaka LP3.

memperbaiki kelemahan yang terdapat pada praktik pendidikan sebelumnya, menyempurnakan komponen pendidikan yang sudah ada, serta menghadirkan solusi terhadap berbagai permasalahan pendidikan, baik yang bersifat akademik maupun nonakademik.

Urgensi pengembangan dalam pendidikan semakin menguat seiring dengan dinamika sosial, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang terus berubah. Lembaga pendidikan tidak dapat bertahan dengan pola dan pendekatan yang stagnan, melainkan dituntut untuk senantiasa melakukan pembaruan agar tetap kontekstual dan responsif terhadap tantangan zaman. Pengembangan menjadi kebutuhan strategis untuk memastikan bahwa proses pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, nilai, dan keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan dan urgensi pengembangan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kualitas akademik, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai keagamaan dan pembentukan akhlak mulia. Pengembangan pendidikan Islam diarahkan untuk mengintegrasikan aspek keilmuan, keimanan, dan pengamalan ajaran Islam secara utuh dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan dalam pendidikan menjadi ikhtiar penting untuk mewujudkan sistem pendidikan yang bermutu, berkarakter, dan berlandaskan nilai-nilai Islam, sehingga mampu melahirkan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak.

Pengembangan budaya keagamaan bertujuan untuk membentuk lingkungan pendidikan yang religius, kondusif, dan bernilai, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran beragama peserta didik secara utuh dan berkelanjutan. Melalui pengembangan budaya keagamaan, nilai-nilai ajaran agama tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi diinternalisasikan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari warga lembaga pendidikan. Tujuan ini diarahkan pada pembentukan karakter religius, kedisiplinan ibadah, akhlak mulia, serta sikap bertanggung jawab yang tercermin dalam perilaku peserta didik baik di dalam maupun di luar lingkungan madrasah.

Urgensi pengembangan budaya keagamaan semakin nyata di tengah tantangan moral, sosial, dan kultural yang dihadapi generasi muda. Arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi membawa dampak positif sekaligus negatif terhadap perilaku dan pola pikir peserta didik. Tanpa adanya budaya keagamaan yang kuat, peserta didik rentan mengalami degradasi nilai, lemahnya komitmen beribadah, serta

menurunnya sensitivitas moral dan spiritual. Oleh karena itu, pengembangan budaya keagamaan menjadi kebutuhan strategis untuk memperkuat fondasi keimanan dan ketakwaan peserta didik.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, pengembangan budaya keagamaan memiliki urgensi ganda, yaitu sebagai sarana pelaksanaan visi dan misi pendidikan Islam serta sebagai media efektif pembinaan karakter. Budaya keagamaan berfungsi sebagai sistem nilai yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan, mulai dari pembelajaran, pembiasaan ibadah, hingga interaksi sosial warga madrasah. Dengan demikian, pengembangan budaya keagamaan bukan sekadar program tambahan, melainkan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan melahirkan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Pengembangan model merupakan proses penting dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu budaya keagamaan, dan ilmu lainnya. Proses ini melibatkan serangkaian tahapan yang bertujuan untuk membuat representasi sistimatis dari suatu fenomena budaya keagamaan.

Pengembangan model budaya keagamaan merupakan upaya sistematis dan terencana untuk merancang suatu kerangka konseptual dan operasional yang mengatur pembentukan, penerapan, serta penguatan nilai-nilai keagamaan dalam lingkungan lembaga pendidikan. Model budaya keagamaan dikembangkan sebagai panduan yang mengintegrasikan nilai, norma, kebiasaan, dan praktik keagamaan ke dalam seluruh aktivitas pendidikan, sehingga budaya religius tidak hanya bersifat simbolik, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari warga madrasah.

Proses pengembangan model budaya keagamaan diawali dengan analisis kondisi dan kebutuhan nyata di lingkungan pendidikan, khususnya terkait perilaku keagamaan peserta didik dan iklim religius lembaga. Berdasarkan analisis tersebut, dirancang model yang berlandaskan kajian teoretis, nilai-nilai ajaran Islam, serta kearifan lokal yang berkembang di masyarakat. Selanjutnya, model yang dirancang diimplementasikan secara terbatas untuk menguji kelayakan, efektivitas, dan keberterimaannya, kemudian dilakukan evaluasi dan penyempurnaan agar model tersebut benar-benar sesuai dengan konteks dan tujuan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan model budaya keagamaan memiliki tujuan strategis, yaitu membentuk karakter religius peserta didik melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan. Model ini menekankan integrasi antara aspek

kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pengamalan ajaran agama, sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diamalkan. Dengan demikian, pengembangan model budaya keagamaan menjadi sarana penting untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang religius, kondusif, dan berkarakter, serta mampu meningkatkan kualitas pengamalan ibadah dan akhlak peserta didik secara berkesinambungan.

2.2.3. Pengertian Model

Model adalah representasi suatu objek, benda, atau gagasan dalam bentuk sederhana dari suatu kondisi atau fenomena alam. Model berisi informasi tentang suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya.Model mungkin merupakan tiruan dari suatu objek, sistem atau kejadian aktual yang hanya berisi informasi yang dianggap penting untuk dipelajari.[91]

Model sistem adalah alat yang kita gunakan untuk menjawab pertanyaan. pertanyaan tentang sistem tanpa melakukan eksperimen. Misalnya model tingkah laku seseorang untuk mengatakan bahwa dirinya adalah orang yang “baik”. Model ini membantu kita menjawab pertanyaan tentang bagaimana dia akan bereaksi jika kita bertanya padanya. Contohnya model tingkah laku seseorang untuk mengatakan bahwa dirinya adalah orang yang “Rajin”. Model ini membantu kita menjawab pertanyaan tentang bagaimana dia akan bereaksi jika kita bertanya padanya.

Tujuan dari studi pemodelan adalah untuk menentukan informasi yang dianggap penting untuk dikoleksi, sehingga tidak ada model yang unik. Satu sistem bisa mempunyai berbagai model, tergantung sudut pandang dan kepentingan pembuat model. Secara umum model adalah representasi atau gambaran sederhana dari suatu sistem, konsep, atau proses yang kompleks, yang dibuat untuk memahami, menjelaskan, memprediksi, atau mengembangkan sesuatu secara lebih sistematis dan terarah. Adapun komponen model adalah sebagai berikut : Pertama input yaitu nilai-nilai dasar, sumber daya manusia, tradisi lokal, sistem kepercayaan), Kedua Proses,

[91] Ashari, M. I., & Mahmud, A. K. (2018). Apakah yang Memengaruhi Fenomena Migrasi Masuk ke Wilayah Perkotaan?. *EcceS: Economics Social and Development Studies*, *5*(1), 61-79.

Mencakup Internalisasi, edukasi, sosialisasi, adaptasi.[92] Ketiga Output yaitu perilaku budaya yang diharapkan. Keempat outcome adalah terwujudnya individu/kelompok berbudaya dan kelima Feedback adalah evaluasi dan umpan balik berkelanjutan.

Model budaya keagamaan Islam merupakan suatu kerangka konseptual dan operasional yang menggambarkan pola pembentukan, penginternalisasian, dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan lembaga pendidikan. Model ini berfungsi sebagai pedoman dalam mengintegrasikan aspek akidah, ibadah, dan akhlak ke dalam seluruh aktivitas pendidikan, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi dibudayakan melalui kebiasaan dan keteladanan yang berkelanjutan.

Model budaya keagamaan Islam dibangun atas dasar keyakinan bahwa perilaku religius peserta didik terbentuk melalui proses pembiasaan yang konsisten dalam lingkungan yang religius dan kondusif. Oleh karena itu, model ini mencakup berbagai komponen, seperti pembiasaan ibadah, penegakan nilai dan norma Islam, keteladanan pendidik, serta dukungan kebijakan dan manajemen lembaga. Interaksi antar komponen tersebut menciptakan ekosistem pendidikan yang menumbuhkan kesadaran beragama dan membentuk karakter Islami secara menyeluruh.

Dalam praktiknya, model budaya keagamaan Islam menekankan integrasi antara proses pembelajaran formal dan aktivitas nonformal. Kegiatan pembelajaran di kelas diperkaya dengan penguatan nilai-nilai keislaman, sementara kegiatan pembiasaan, seperti shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, doa bersama, dan penerapan adab Islami, menjadi sarana internalisasi nilai. Dengan demikian, model budaya keagamaan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan pribadi peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

2.2.4. Nama Model Budaya

Dalam praktik budaya keagamaan yang di lakukan adalah dengan memberikan nama model budaya keagamaan berbasis "Patju" yang memiliki ciri khas tersendiri. Model ini umumnya berpusat pada Peserta didik,ustadz/kyai/tuan guru dan menekankan pada kerajinan, ketekunan dan keistikomahan dalam melaksanakan ibadah khususnya Shalat fardu zuhur berjamaah. Sebagai gambaran berikut beberapa

[92] Rawi, M. N. (2024). *Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi adat siluluton pada masyarakat di Desa Pasar Lama Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).

model budaya keagamaan yang umum dijumpai di Madrasah: a. Sorogan yaitu Peserta didik belajar secara individu dengan ustadz/kyai/tuan guru, Peserta didik menyodorkan kitab kepada ustadz/kyai/tuan guru dan membacakannya dengan tartil, Ustadz/kyai/tuan guru memperbaiki bacaan Peserta didik dan menjelaskan makna teks,Peserta didik mencatat penjelasan ustadz/kyai tuan guru. b.Bandongan/Wetonan yaitu Peserta didik belajar secara bersama-sama dengan ustadz/kyai/ tuan guru, atau Ustadz/kyai/ tuan guru membacakan dan menjelaskan kitab kepada Peserta didik, Peserta didik menyimak penjelasan ustadz/kyai/ tuan guru dan membuat catatan. c. Halaqah Yaitu Peserta didik belajar secara bersama-sama dengan ustadz/kyai/tuan guru atau sesama Peserta didik,Peserta didik berdiskusi tentang suatu tema atau kitab tertentu,Ustadz/kyai/tuan guru memandu diskusi dan memberikan arahan. d. Hafalan adalah Peserta didik menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, atau teks-teks kitab kuning lainnya, Metode hafalan yang digunakan bisa bermacam-macam, seperti menghafal dengan cara berulang-ulang, menghafal dengan menggunakan metode talaqqi, atau menghafal dengan cara menyamakan dengan hafalan yang sudah ada sebelumnya.[93]

Pengembangan Model Budaya keagamaan Klasik yaitu, model budaya keagamaan klasik di Madrasah perlu terus dikembangkan agar dapat sesuai dengan tuntutan zaman. upaya yang dapat dilakukan, memadukan model budaya keagamaan klasik dengan model budaya keagamaan modern, memperhatikan pengembangan bakat dan minat Peserta didik., Membekali Peserta didik dengan keterampilan yang dibutuhkan di era modern. meningkatkan kualitas ustadz/kyai/ tuan guru. Dengan pengembangan yang tepat, model budaya keagamaan klasik di Madrasah dapat terus menjadi sumber ilmu pengetahuan dan pembinaan karakter bagi generasi muda Islam.[94]

2.2.5.Konsep Budaya Keagamaan

Konsep budaya keagamaan Islam merujuk pada sistem nilai, norma, sikap, dan perilaku yang bersumber dari ajaran Islam dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-

[93] Maylida, N., Saputra, D. D., Sukmayanti, S., Yusrianti, R., Kurniawati, K., & Jiwandono, I. S. (2024, March). Kelekatan Nilai Budaya "Patut Patuh Patju" Pada Masyarakat Pesisir Sekotong.

[94] Hakim, D. M. (2019). Transformasi Kurikulum Pesantren Melalui Metode Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Mengembangkan Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Hikam Malang. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 39-49.

hari suatu komunitas, termasuk dalam lingkungan lembaga pendidikan. Budaya keagamaan Islam tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ritual semata, tetapi sebagai pola hidup Islami yang mencakup dimensi akidah, ibadah, dan akhlak. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui kebiasaan, keteladanan, dan aturan yang disepakati bersama sehingga membentuk karakter religius warga lembaga pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, budaya keagamaan Islam berfungsi sebagai sarana internalisasi ajaran Islam secara berkelanjutan. Proses ini dilakukan melalui pembiasaan ibadah, penerapan adab Islami, serta penguatan nilai moral dalam setiap aktivitas pendidikan. Budaya keagamaan Islam menjadi landasan dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, budaya keagamaan tidak hanya bersifat simbolik, tetapi menjadi ruh yang menggerakkan seluruh aktivitas pendidikan.

Konsep budaya keagamaan Islam juga menekankan pentingnya lingkungan yang kondusif dan konsisten dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Lingkungan pendidikan yang religius, didukung oleh keteladanan pendidik dan kebijakan lembaga, akan memperkuat proses internalisasi nilai keagamaan pada diri peserta didik. Oleh karena itu, budaya keagamaan Islam merupakan konsep integral dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui proses pembiasaan dan pengamalan ajaran Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Model Budaya Keagamaan dalam Perspektif Pesantren Tradisi pesantren memiliki pola pengembangan budaya yang berorientasi pada: Ta’lim, transmisi ilmu dan nilai agama, Tarbiyah, pembinaan akhlak dan karakter, Ta’dib: pembiasaan perilaku sesuai syariat. Menurut Dhofier (2011), pesantren mengembangkan pola kehidupan patuh terhadap kiai, tertib ibadah, dan akhlak mulia yang terbentuk melalui pembiasaan intensif dalam keseharian Peserta didik. Integrasi budaya pesantren di Madrasah Aliyah menjadi strategi efektif dalam peningkatan pengamalan ibadah.

Kata budaya sendiri merupakan pengembangan dari Sansekerta 'budhayah' adalah bentuk jamak dari buddhi atau akal, dan kata majemuk budidaya-daya yang berarti kekuatan pikiran “Budaya adalah kekuatan pikiran yang berupa cipta, karsa, dan rasa kebudayaan adalah perkembangan kebudayaan, yaitu hasil ciptaan,niat dan perasaan.

Kata budaya berasal dari kata *culture* dalam bahasa Inggris, sedangkan dalam bahasa latin budaya berasal dari kata colera yang berarti mengolah, memupuk, kemudian arti mengembangkan dalam arti kebudayaan yaitu usaha manusia dalam mengolah dan mengubah alam. Koenjaraningrat mengartikan kebudayaan sebagai suatu kesatuan suatu sistem gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia secara teratur kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan cara tertentu belajar.[95]

Keberhasilan suatu pekerjaan berakar pada nilai-nilai yang dimiliki dan memiliki perilaku kebiasaan. Nilai-nilai tersebut bermula dari adat istiadat adat istiadat, agama, norma dan aturan yang menjadi keyakinan kebiasaan dalam bekerja atau perilaku organisasi. Nilai-nilai yang telah menjadi Kebiasaan-kebiasaan inilah yang disebut budaya. Karena budaya dikaitkan dengan mutu atau mutu kerja, maka hal itu disebut budaya kerja.

Menurut kamus *Webster*, budaya adalah gagasan, adat istiadat, keterampilan, seni, dan lain-lain yang diberikan oleh manusia pada waktu tertentu.[96] Budaya menyangkut norma-norma moral, sosial, perilaku yang menjadi landasannya keyakinan, kemampuan dan prioritas anggota organisasi. Budaya kerja adalah suatu sistem nilai, persepsi, perilaku dan keyakinan yang dianut oleh setiap individu pegawai dan kelompok pegawai tentang pengertian pekerjaan dan refleksi dalam kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi dan individu.[97]

Dengan demikian, budaya adalah suatu falsafah yang didasarkan pada pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan, kekuatan pendorong, yang tertanam dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat atau organisasi kemudian tercermin dalam sikap menjadi tingkah laku, keyakinan, cita-cita, pendapat dan tindakan.

Budaya atau *Culture* merupakan suatu istilah yang berasal dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan, budaya bisa jadi digunakan sebagai sarana transmisi pengetahuan, karena Sebenarnya yang termasuk dalam budaya sangatlah luas. Budaya seperti perangkat lunak (*Sofware*) di otak manusia, yang

---

[95] Supriadi, Gering & Guno, Tri, *Budaya Kerja Organisasi Pemerintah*, (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, 2022), 8

[96] Webster‟s, 1967. *Webster's Seventh New Colegiate Dictionary, Filiphine's Copyright*.G & C Company publ. Massachusetts, USA.hlm.24.

[97] Mangkuprawir, Budaya Kerja. Internet Rona Wajah, Diunduh tanggal 02 November 2015.

memandu persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada satu hal dan hindari yang lain[98].

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat biasanya menyamakan pengertian budaya dengan tradisi. Tradisi dalam hal ini diartikan sebagai gagasan umum, sikap dan kebiasaan masyarakat yang terlihat dari perilaku sehari-hari yaitu kebiasaan kelompok-kelompok dalam masyarakat tersebut meskipun budaya dan tradisinya berbeda. Kebudayaan bisa memasukkan ilmu pengetahuan ke dalamnya, sedangkan tradisi tidak bisa memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi itu. Tylor, mengartikan kebudayaan sebagai suatu kesatuan yang bersifat unik dan bukan penjumlahan bagian-bagian, merupakan kemampuan kreatif manusia yang bersifat immaterial, berupa kemampuan psikis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keimanan, seni dan sebagainya. Kebudayaan dapat berwujud fisik, seperti karya seni, dapat juga berwujud kelompok sosial atau lainnya, sebagai suatu realitas obyektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia yang terisolasi melainkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Jadi yang disebut dengan budaya adalah keseluruhan pola hidup manusia yang lahir dari pemikiran dan kebiasaan yang menjadi ciri khasnya suatu masyarakat atau populasi yang ditularkan bersama-sama. Budaya merupakan hasil ciptaan, karya dan prakarsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara maksimal kesadaran tanpa paksaan dan diwariskan secara turun-temurun selanjutnya bersama-sama.

Budaya Keagamaan adalah suatu system nilai, kepercayaan dan praktik yang berkaitan dengan agama dan diwariskan dari generasi kegenerasi.[99]Budaya keagamaan merujuk pada rangkaian nilai, norma, tradisi, ritual, dan simbol yang berkaitan dengan keyakinan agama yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Budaya ini mencakup cara hidup, pemikiran, dan tindakan yang dipengaruhi oleh ajaran agama dan mencerminkan pemahaman serta penghayatan terhadap ajaran tersebut. Budaya keagamaan meliputi berbagai aspek, seperti:

---

[98] Putra, K. S. (2015). Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Kependidikan*, *3*(2), 14-32.

[99]Ahmadi, F., Khodayarifard, M., Zandi, S., Khorrami-Markani, A., Ghobari-Bonab, B., Sabzevari, M., & Ahmadi, N. (2018). Religion, culture and illness: A sociological study on religious coping in Iran. *Mental Health, Religion & Culture*, *21*(7), 721-736.

a) Ritual ibadah shalat**,** Aktivitas keagamaan yang dilakukan secara teratur, seperti Shalat, puasa, atau ziarah, yang merupakan bagian penting dalam praktik keagamaan.
b) Nilai dan etika**,** Pandangan hidup yang diajarkan oleh agama, seperti bagaimana berperilaku terhadap sesama, nilai kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap kehidupan.
c) Simbol-simbol agama, Penggunaan simbol-simbol keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti Gambar Ka'bah di Sujjadah, bulan bintang bersinar lima, atau gambar masjidil haram dan lain sebagainya.
d) Arsitektur dan seni**,** bangunan ibadah seperti masjid, gereja, atau kuil, serta karya seni yang memiliki makna keagamaan, seperti kaligrafi arab.
e) Pakaian dan tradisi**,** Pakaian yang digunakan dalam upacara keagamaan, seperti jilbab atau pakaian adat, dan tradisi keagamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi.
f) Perayaan keagamaan**,** Hari raya atau festival yang dirayakan oleh umat beragama, seperti Idul Fitri, Natal, atau Diwali, yang memiliki nilai spiritual dan budaya.

Budaya keagamaan sangat memengaruhi kehidupan sosial dan masyarakat karena ia tidak hanya menyangkut hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama manusia. Dalam masyarakat yang plural, budaya keagamaan bisa menjadi sumber pemahaman bersama atau, sebaliknya, menjadi faktor yang mempengaruhi konflik antar agama.

Budaya keagamaan Islam terbentuk dari sejumlah unsur yang saling berkaitan dan berfungsi sebagai satu kesatuan yang utuh dalam membentuk kehidupan religius suatu komunitas, termasuk di lingkungan lembaga pendidikan. Unsur-unsur tersebut menjadi fondasi dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam sehingga ajaran agama tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku dan kebiasaan sehari-hari warga lembaga pendidikan.[100]

Unsur pertama adalah nilai dan keyakinan keagamaan yang bersumber dari ajaran Islam, meliputi akidah, ibadah, dan akhlak. Nilai-nilai ini menjadi dasar ideologis dan spiritual yang menuntun sikap dan perilaku individu. Keimanan kepada

[100] Rahmah, S., & Prasetyo, M. A. M. (2022). Urgensitas Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Lingkungan Pendidikan Dalam Membentuk Budaya Religius. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(1), 116-133.

Allah Swt., kesadaran akan kewajiban beribadah, serta komitmen terhadap akhlak mulia merupakan inti dari budaya keagamaan Islam yang harus ditanamkan secara konsisten.

Unsur kedua adalah praktik dan pembiasaan keagamaan, yaitu aktivitas nyata yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa, berdzikir, serta penerapan adab Islami dalam pergaulan. Pembiasaan ini berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai, karena melalui praktik yang berulang, nilai-nilai keagamaan akan tertanam kuat dalam diri peserta didik dan membentuk karakter religius.[101]

Unsur ketiga adalah keteladanan (*uswah hasanah*), khususnya dari pendidik dan tenaga kependidikan. Keteladanan menjadi unsur penting dalam budaya keagamaan Islam karena peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku yang mereka lihat. Ketika pendidik menampilkan perilaku religius yang konsisten, seperti kedisiplinan ibadah, kejujuran, dan tanggung jawab, maka nilai-nilai tersebut akan lebih mudah diterima dan dihayati oleh peserta didik.

Unsur keempat adalah aturan dan kebijakan lembaga yang mendukung terlaksananya budaya keagamaan Islam. Aturan yang jelas dan konsisten terkait kegiatan keagamaan, tata tertib, serta sanksi dan penghargaan akan memperkuat pembiasaan nilai-nilai Islam. Kebijakan lembaga berfungsi sebagai pengikat agar budaya keagamaan tidak bersifat insidental, melainkan menjadi sistem yang terstruktur dan berkelanjutan.[102]

Unsur kelima adalah lingkungan sosial dan fisik yang religius, yaitu suasana dan kondisi lingkungan yang mendukung pengamalan ajaran Islam. Lingkungan yang kondusif, seperti tersedianya sarana ibadah, simbol-simbol keislaman, serta interaksi sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam, akan memperkuat terbentuknya budaya keagamaan. Dengan terpenuhinya unsur-unsur tersebut, budaya keagamaan Islam dapat berkembang secara efektif dan berperan penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

---

[101] Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). Pembentukan Karakter religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(02).

[102] Faqieh, F. (2024). *Budaya Religius Sebagai Upaya Membentuk Sikap Disiplin Siswa di MI miftahul huda Ngreco Kandat 2024* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

2.2.6. Implementasi Budaya Keagamaan di Madrasah

Implementasi budaya keagamaan di madrasah merupakan proses penerapan nilai-nilai ajaran Islam secara nyata dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan. Budaya keagamaan tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan keagamaan yang bersifat ritual, tetapi juga melalui pembiasaan sikap, perilaku, dan pola interaksi yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Implementasi ini bertujuan menjadikan madrasah sebagai lingkungan pendidikan yang religius, kondusif, dan berkarakter, sehingga peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.[103]

Pelaksanaan budaya keagamaan di madrasah dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan yang terprogram dan berkelanjutan. Kegiatan tersebut antara lain pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, doa bersama, serta peringatan hari besar Islam. Selain itu, nilai-nilai keagamaan juga diintegrasikan dalam proses pembelajaran di kelas melalui penguatan akhlak, penanaman nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam setiap mata pelajaran. Dengan demikian, budaya keagamaan menjadi bagian yang menyatu dengan proses pendidikan formal.[104]

Keberhasilan implementasi budaya keagamaan di madrasah sangat ditentukan oleh peran seluruh warga madrasah, khususnya kepala madrasah dan pendidik. Kepala madrasah berperan dalam merumuskan kebijakan, menyediakan sarana dan prasarana, serta menciptakan iklim madrasah yang mendukung pelaksanaan budaya keagamaan. Sementara itu, guru berperan sebagai teladan dan pembimbing yang secara langsung menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Keteladanan ini menjadi kunci agar nilai-nilai keagamaan dapat diterima dan dihayati oleh peserta didik.[105]

Selain dukungan internal, implementasi budaya keagamaan di madrasah juga memerlukan sinergi dengan orang tua dan masyarakat. Kerja sama yang baik akan

---

[103] Auliya, W. S., MAULIDIN, S., & JANAH, S. W. (2024). Budaya organisasi dalam meningkatkan nilai religius: studi di MTs negeri. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, *4*(3), 112-122.

[104] Zanki, H. A. (2021). *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*. Penerbit Adab.hlm.78

[105] Luthfi, M. H., & Rosi, F. (2025). Manajemen Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Kualitas Pendidikan. *Tarunaedu: Journal of Education and Learning*, *3*(2), 60-77.

memperkuat kesinambungan pembiasaan nilai keagamaan antara lingkungan madrasah dan lingkungan keluarga. Dengan implementasi yang terencana, konsisten, dan melibatkan seluruh pihak, budaya keagamaan di madrasah dapat berfungsi secara optimal dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

2.2.7. Budaya Keagamaan Berbasis Islam.

Secara normatif, Islam memandang budaya (*tsaqafah*) sebagai bagian dari manifestasi nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sosial.[106] Dalam pandangan Al-Qur'an, manusia diperintahkan untuk *"ta'aruf"* (saling mengenal) antar-suku dan bangsa (QS. Al-Hujurat: 13) sebagai dasar bagi pembentukan tatanan masyarakat yang harmonis dan beradab. Sebagaiman firman Allah SWT dalam Al- Qur'an Surat Al Hujarat ayat 13 sebagi berikut :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti*. (QS. AL- Hujarat : 3)

Oleh karena itu, Islam mendorong integrasi antara ajaran agama (syariat) dengan nilai-nilai budaya lokal yang selaras dengan prinsip tauhid, akhlak, dan kemaslahatan. Islam menempatkan budaya sebagai bagian dari peradaban manusia yang dapat menjadi sarana penguatan iman dan akhlak selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid.

[106] Hawari, M. F. A., Istiqomah, T. I., & Bakar, M. Y. A. (2024). Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, *1*(3c), 1108-1124.

Dalam Al-Qur'an (QS. Al-Hujurat: 13) tersebut ditegaskan bahwa perbedaan suku dan bangsa adalah jalan untuk saling mengenal dan membangun kebajikan. Dengan demikian, Islam tidak menolak budaya, tetapi mengarahkan agar budaya menjadi medium pembinaan moral, spiritual, dan sosial.

Budaya keagamaan dalam perspektif Islam merupakan manifestasi nilai-nilai ilahiah yang diwujudkan dalam kehidupan sosial umat manusia. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah (*hablun minallah*), tetapi juga hubungan manusia dengan sesama (*hablun minannas*). Oleh karena itu, budaya keagamaan bukan sekadar ritual ibadah, melainkan mencakup seluruh perilaku, sikap, dan tradisi yang diilhami oleh ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Al-Qur'an memberikan dasar normatif bagi terbentuknya budaya keagamaan yang mencerminkan keimanan, ketakwaan, dan kemaslahatan sosial. Allah berfirman:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًاۗ

Artinya *Dan demikianlah Kami jadikan kamu umat yang wasath (moderat) agar kamu menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas kamu*." (QS. Al-Baqarah [2]: 143)

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam harus menjadi *ummatan wasathan* yaitu umat yang menampilkan keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial, serta menebarkan nilai-nilai keadilan, toleransi, dan kedamaian.[107] Konsep *wasathiyah* inilah yang menjadi fondasi budaya keagamaan Islam yang harmonis dan inklusif. Selain itu, Al-Qur'an juga memerintahkan umat manusia untuk menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi etika sosial. Ayat tersebut mengandung nilai budaya universal bahwa perbedaan adalah rahmat, dan ketakwaan adalah standar utama kemuliaan manusia. Maka, budaya keagamaan dalam Islam harus

[107] Akbar, M. H. F. (2025). *Studi komparatif konsep wasathiyyah dalam tafsir Rūḥ al-Ma 'ānī karya Al-Alūsī Dan Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr Karya Ibnu 'Āsyūr* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati, dan bekerja sama untuk kebaikan bersama.

Dalam konteks hadis, Nabi Muhammad ﷺ menjadi teladan utama dalam membangun budaya keagamaan. Beliau mencontohkan kehidupan beragama yang santun, toleran, disiplin, dan berakhlak mulia. Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ
إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Artinya *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* (HR. Ahmad)

Hadis ini menunjukkan bahwa inti budaya keagamaan adalah pembentukan akhlak. Segala praktik keagamaan, termasuk ibadah, muamalah, dan tradisi sosial, harus berorientasi pada pembentukan akhlak karimah seperti kejujuran, amanah, kasih sayang, kerja keras, dan kepedulian sosial. Selain itu, Rasulullah ﷺ juga mencontohkan budaya gotong royong, kepedulian sosial, dan kebersamaan dalam masyarakat. Dalam sebuah hadis disebutkan:

قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ (رواه أحمد)

Artinya *Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya* (HR. Ahmad)

Hadis ini mempertegas bahwa budaya keagamaan Islam harus berorientasi pada kemaslahatan sosial, bukan hanya kepentingan pribadi atau kelompok. Dengan demikian, budaya keagamaan berbasis Islam dapat dipahami sebagai tatanan nilai, norma, dan tradisi sosial yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, yang berfungsi membentuk masyarakat yang beriman, berilmu, berakhlak, dan berkeadaban. Budaya keagamaan ini menumbuhkan keseimbangan antara aspek

spiritual, moral, dan sosial, serta mendorong umat Islam untuk hidup damai, produktif, dan saling menghargai dalam keberagaman.[108]

2.2.8. Budaya Keagaman Kearifan Lokal Lombok

Budaya keagamaan di Lombok merupakan hasil akulturasi antara ajaran Islam dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sasak yang telah terbangun secara turun-temurun. Kearifan lokal tersebut menampilkan corak keislaman yang khas religius, sederhana, gotong royong, dan menghormati ulama.[109] Integrasi antara nilai Islam dan tradisi lokal ini mencapai bentuk idealnya melalui ajaran Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, pendiri Nahdlatul Wathan (NW), yang menjadi tokoh sentral dalam membangun budaya keagamaan masyarakat Lombok modern.[110]

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid memandang bahwa Islam harus dihayati secara utuh, tidak hanya dalam tataran ritual, tetapi juga dalam dimensi pendidikan, social, dakwah dan kebudayaan. Melalui gerakan *Nahdlatul Wathan*, beliau berupaya menanamkan nilai-nilai Islam yang berakar pada budaya lokal dengan semangat *ta'dib* (pendidikan adab) dan *tathwir* (pemberdayaan umat). Prinsip dasar ini tercermin dalam semboyan perjuangannya: "Ibadah dan perjuangan adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan."

Dalam konteks budaya keagamaan, TGKH. Zainuddin menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai Islam yang sejalan dengan adat dan tradisi Sasak yang tidak bertentangan dengan syariat. Beliau menegaskan prinsip *"Yaqin, Ikhlas Istiqomah*. Prinsip ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki tempat dalam Islam selama berfungsi memperkuat moral, persaudaraan, dan akhlakul karimah.

Gerakan Nahdlatul Wathan menjadi media transformasi nilai-nilai tersebut melalui pendidikan, dakwah, dan sosial kemasyarakatan. Madrasah-madrasah NW tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan budaya religius seperti disiplin shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, gotong royong (*besiru*), dan

---

[108] Aldi, M., Mardiyah, A., & Elvri, R. (2025). *Pendidikan agama islam*. Dunia Penerbitan buku.hlm.56

[109] Aweda, M., & Wilma, N. Ngurisan: Interaksi Budaya dan Religiusitas dalam Melestarikan Tradisi dan Merajut Kebersamaan di Masyarakat Sasak, Lombok. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, dan Teknologi Tepat Guna*, *3*(1), 18-27.

[110] Haris, Y. S., & Syarqowi, M. (2025). Dialektika Tradisi Dan Modernitas: Telaah Kritis Pemikiran Tgkh. Muhammad Zainuddin Abdul Majid Dalam Modernisasi Nahdlatul Wathan. *Maulana Atsani: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, *1*(3), 96-110.

penghormatan kepada guru (*tuan guru*).[111] Nilai-nilai ini membentuk habitus keagamaan yang khas Lombok sebagaimana dirumuskan dalam konsep *"Patju" Gamak Lagu Sasak*.

Konsep *"Patju" Gamak Lagu Sasak* merupakan simbol integrasi antara ajaran Islam dan budaya Sasak. ""Patju"" mencerminkan etika spiritual Islam yang menuntun umat untuk taat dan berakhlak, sedangkan "Gamak Lagu Sasak" melambangkan karakter sosial masyarakat Sasak yang sopan, santun, dan penuh hormat terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, TGKH. Zainuddin membentuk model budaya keagamaan yang berorientasi pada ketauhidan, kemaslahatan sosial, dan pembentukan karakter beradab.

Lebih jauh, budaya keagamaan yang dikembangkan oleh Nahdlatul Wathan bukan hanya bersifat ritualistik, tetapi juga transformatif. Pendidikan dijadikan sebagai sarana untuk mengangkat martabat umat, membebaskan dari kebodohan, dan membangun kesadaran sosial. Dakwah dilakukan secara kultural melalui bahasa, seni, syair, dan tradisi Sasak agar ajaran Islam mudah diterima dan dihayati oleh masyarakat.

Dengan demikian, ajaran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid melalui gerakan Nahdlatul Wathan telah membentuk budaya keagamaan khas Lombok yang berlandaskan Islam, namun berpijak pada akar budaya lokal. Budaya ini menampilkan wajah Islam yang damai, moderat, santun, dan berdaya sesuai dengan semangat *ummatan wasathan* sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 143).

Budaya keagamaan berbasis kearifan lokal Lombok versi Nahdlatul Wathan tidak hanya berfungsi memperkuat identitas keislaman masyarakat, tetapi juga menjadi model pendidikan karakter yang menumbuhkan kesalehan individual dan sosial secara seimbang. Nilai-nilai yang diwariskan oleh TGKH. Zainuddin Abdul Majid ini tetap relevan sebagai fondasi moral dan spiritual bagi masyarakat Lombok dan generasi muda di era modern.

2.2.9. Budaya Keagamaan Berbasis "Patju"

[111] Azizy, M. W. (2024). *Strategi kepala madrasah dalam peningkatan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Al Amin Poncokusumo Kabupaten Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Menurut Muhaimin, budaya Keagamaan merupakan upaya mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam perilaku dan budaya Madrasah yang dianut oleh seluruh warga di lembaga pendidikan.[112] Dengan menjadikan agama sebagai tradisi di Madrasah, disadari atau tidak, ketika warga Madrasah mengikuti tradisi yang telah tertanam, maka sebenarnya warga Madrasah sedang mengamalkan ajaran agama. Budaya keagamaan bukan sekedar suasana biasa-biasa. Namun suasana keagamaan yang di maksud adalah suasana yang bernuansa agama islam, seperti budaya rajin Shalat zuhur berjamaah, budaya rajin membaca kitab suci Al- Qur'an. Hal tersebut untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama islam pada peserta didik. dan dapat menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari Peserta didik.[113]

Budaya Keagamaan merupakan perwujudan nilai-nilai ajaran agama islam sebagai tradisi dalam berperilaku dalam kehidupan. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu: melalui kepala Madrasah, kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler dan juga tradisi perilaku warga Madrasah yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten di lingkungan Madrasah yang akan membentuk budaya keagamaan.

Beberapa pengertian tentang budaya keagamaan di atas, bahwa budaya keagamaan di kalangan warga Madrasah tidak hanya sekedar melaksanakan Shalat berjamaah, membaca Al-Quran, dan amalan yang berkaitan dengan rukun Islam, melainkan budaya 3S (sapa, senyum, salam), etos belajar mengajar, tertib, disiplin, jujur, adil, toleran, menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan Madrasah, memarkir kendaraan pada tempatnya dan sebagainya. Hal ini dapat diwujudkan dalam komunitas Madrasah melalui keteladanan, pembiasaan dan internalisasi. Melalui upaya tersebut, Peserta didik diperkenalkan dengan nilai-nilai agama secara kognitif, menghayati nilai-nilai agama secara efektif dan akhirnya merasakan nilai-nilai agama secara nyata.

Dalam masalah ini ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap keagamaan seseorang, yaitu: a. Komitmen terhadap perintah dan larangan agama b.Bergairah mempelajari ajaran agama c.Aktif dalam kegiatan keagamaan

---

[112] Muhammad Fathurrohman, *Budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan tinjauan teoritik dan praktik kontektualisasi pendidikan agama di seklah,*(Yogyakarta: Kalimedia, 2019), 51

[113] Widodo, A. (2020). Nilai budaya ritual perang topat sebagai sumber pembelajaran ips berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, *5*(1), 1-16.

d.Menghargai simbol-simbol agama e. Familiar dengan kitab suci f. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan gagasan.[114]

Dalam budaya keagamaan ada dua hal yang diciptakan, pertama penciptaan budaya keagamaan yaitu penciptaan budaya keagamaan atau pembiasaan diri yang merupakan penerapan hasil pengetahuan tentang agama dan pembinaan sikap yang berjiwa Islami. Sikap dan semangat keislaman ini tercermin dalam perilaku dan kecakapan hidup Peserta didik.[115]dan warga Madrasah lainnya. Kedua, penciptaan kebiasaan, yaitu proses menjadikan sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa atau terbiasa melakukan perilaku keagamaan sesuai dengan ajaran agama.

Budaya keagamaan dalam hal ini mempunyai arti yang sama dengan "suasana keagamaan". Arti suasana keagamaan menurut M.Saleh Muntasir adalah suasana yang memungkinkan setiap anggotanya ibadah keluarga, kontak dengan Allah SWT dengan cara yang ada ditentukan oleh agama, dengan suasana tenang, bersih dan bijaksana. Sarananya adalah rasa Keagamaan, rasa etika, estetika, kebersihan, Itikaf agama dan ketenangan.[116]

Namun budaya keagamaan bukan sekedar menciptakan suasana keagamaan, melainkan kegiatan yang dapat diciptakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama pada diri Peserta didik sehingga menjadi kebiasaan sehari-hari. Jadi budaya keagamaan harus didasari oleh tumbuhnya kesadaran di kalangan civitas akademika di madrasah, bukan sekedar berdasarkan perintah atau ajakan sesaat saja. Budaya keagamaan di Madrasah merupakan cara berpikir dan bertindak yang dilandasi oleh nilai-nilai agama (Keagamaanitas). [117]Budaya keagamaan di Madrasah merupakan seperangkat nilai-nilai keagamaan yang diterapkan di Madrasah, yang meliputi: perilaku, tradisi, kebiasaan, kehidupan sehari-hari dan simbol-simbol yang dianut oleh Peserta didik. seluruh warga Madrasah atau perilaku dan kebiasaan yang diterapkan di lingkungan Madrasah sebagai upaya menanamkan akhlak mulia pada diri Peserta didik.

---

[114] Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan kepribadian muslim, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 19

[115] Sandi Pratama, Arifuddin Siraj, Muh. Yusuf T., Pengaruh Budaya Religius dan self regulated terhadap perilaku keagamaan siswa.Jurnal Pendidikan Islam, Vol: 08/NO:02 Mei 2024.

[116] M. Salah Muntasir, *Mencari Evidensi Islam*, (Jakarta: Rajawali, 2022), hlm.124.

[117] Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 46

Dengan demikian, budaya keagamaan di Madrasah pada hakikatnya merupakan perwujudan nilai-nilai ajaran agama sebagai kebiasaan berperilaku dan budaya organisasi yang dianut oleh seluruh warga Madrasah. Dengan menjadikan agama sebagai perilaku kebiasaan di Madrasah, disadari atau tidak, warga Madrasah sudah mengamalkan ajaran agama.

Proses pembentukan budaya Keagamaan diawali dengan penanaman nilai-nilai agama dalam budaya keagamaan. Nilai-nilai keagamaan menjadi landasan terbentuknya budaya keagamaan, karena tanpa penanaman nilai-nilai agama maka budaya keagamaan tidak akan terbentuk.

Budaya keagamaan yang menjadi bagian dari budaya Madrasah sangat menekankan peran nilai. Padahal, nilai-nilai menjadi landasan dalam mewujudkan budaya keagamaan. Tanpa nilai-nilai yang kokoh maka budaya keagamaan tidak akan terbentuk. Nilai-nilai yang dijadikan landasan dalam mewujudkan budaya keagamaan adalah nilai-nilai keagamaan.[118]

Secara umum kebudayaan dapat dibentuk secara preskriptif dan dapat dibentuk juga secara terprogram sebagai proses budaya keagamaan atau solusi terhadap sesuatu masalah. Pertama, pembentukan budaya keagamaan di lembaga pendidikanmelalui ketaatan, peniruan, ketaatan dan penataan skenario dari atas atau dari luar pelaku kebudayaan yang bersangkutan. Kedua, pembentukan budaya secara terprogram melalui proses budaya keagamaan. Pola ini dimulai dari dalam diri pelaku budaya sehat kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau landasan yang dipegang teguh sebagai pendirian dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran ini diperoleh melalui pengalaman atau budaya keagamaan trial and error dan buktinya adalah demonstrasi pendirian tersebut.

Budaya keagamaan yang sudah terbentuk di lembaga pendidikan yang berkualitas masuk dan keluar pelaku budaya melalui dua cara, yaitu Aktualisasi kebudayaan berlangsung secara sembunyi-sembunyi (samar-samar/tersembunyi) dan eksis yang terang-terangan (bening/terang). Yang pertama adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dan ke luar, ini disebut terselubung yaitu seseorang yang tidak jujur, berpura-pura berbeda dalam mulutnya dan dalam hatinya,

[118] husnul Khotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2024), 359

penuh kiasan, diselimuti rahasia. Kedua, aktualisasi budaya tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi batin dan aktualisasi lahiriah, ini disebut terang-terangan. Pelaku yang terang-terangan berterus terang dan langsung ke intinya.[119]

Pembentukan formalisasi budaya keagamaan di lingkungan Madrasah yang menunjang kualitas keimanan dan ketakwaan guru dan Peserta didik, dapat dilakukan dengan program sebagai berikut: a. Penataan fasilitas fisik Madrasah yang menunjang proses internalisasi nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam budaya keagamaan b. Pembangunan sarana ibadah yang memadai c. Membiasakan membaca Al-Quran/tadarus setiap memulai kegiatan belajar mengajar d. membiasakan menghubungkan setiap pembahasan suatu disiplin ilmu tertentu dengan perspektif ilmu agama e. Membiasakan Shalat zuhur berjamaah secara khusus. f. Menumbuhkan salam di Madrasah g. Memberikan hukuman bagi Peserta didik yang melanggar peraturan, misalnya terlambat ke Madrasah, dengan menghafal Al-Quran h. Terdapat program bimbingan konseling yang berbasis nilai-nilai agama. Terbiasa menghentikan segala aktivitas setiap waktu Shalat dan sediakan petugas keamanan Madrasah bagi siapa pun yang tidak melaksanakan salat berjamaah j. Ada slogan-slogan motivasi di lingkungan Madrasah.[120]

Selain mengembangkan program di atas, dalam upaya mewujudkan budaya keagamaan di madrasah juga perlu memperhatikan aspek-aspek berikut,antara lain: melalui internalisasi nilai, keteladanan dan pembiasaan. a. Internalisasi nilai dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada Peserta didik, terutama tentang tanggung jawab Manusia sebagai pemimpin haruslah arif dan bijaksana. Lebih lagi nasehat selalu diberikan kepada Peserta didik mengenai etika berbicara perkataan yang sopan santun terhadap orang tua dan guru serta orang lain. Sehingga budaya menjadi nilai dapat bertahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Jadi Internalisasi berarti proses penanaman dan pengembangan suatu nilai atau budaya menjadi bagian dari diri yang bersangkutan. Penanaman dan pengembangan nilai-nilai tersebut dilakukan melalui berbagai metode pendidikan dan pengajaran. b. Keteladanan

[119] Zanki, H. A. (2021). *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*. Penerbit Adab.

[120] Novan Anly Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2022), 173-176.

Perilaku keteladanan adalah perilaku yang memberi contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah SAW sendiri yang diutus bagi dunia tidak lain adalah menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadinya sendiri. Kebiasaan ini sangat penting dalam diri seorang Peserta didik karena dengan pembiasaan ini diharapkan Peserta didik dapat terus melanjutkannya mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan hal itu akan terjadi kesadaran lahir dalam diri setiap individu Peserta didik untuk dibudayakan keagamaan.[121]

Dengan demikian, semangat kerja peserta didik akan terbentuk. Kesadaran moral dapat terbentuk dengan sendirinya. Kesadaran Akhlak sangat diperlukan karena akhlak yang baik dapat memperindah kepribadian seseorang dengan perbuatan baik. Dan sebaliknya, akhlak yang buruk akan mendatangkan dan mencoreng kepribadian seseorang melalui tindakan negatif. Moralitas tidak adil sekedar pelengkap keimanan, ketaqwaan dan akal seseorang, namun justru terintegrasi dengan ketiga komponen tersebut. Jadi moralitas menempati posisi yang sangat penting dalam proses tersebut.[122]

Dalam konteks keagamaan menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama atau Islam secara keseluruhan. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berpikir, berperilaku maupun bertindak diperintahkan untuk mengamalkan Islam dan dalam menjalankan segala aktivitasnya, seorang muslim diperintahkan untuk melaksanakannya dalam rangka beribadah kepada Allah.

Dalam kehidupan manusia diperlukan adanya perilaku, dimana perilaku tersebut didasari oleh keimanan kepada Allah SWT dan berbuat baik terhadap sesama manusia sesuai dengan risalah Ilahi. Dengan adanya keseimbangan hubungan baik vertikal maupun horizontal maka manusia akan merasakan kebahagiaan dan manusia juga akan merasakan kesengsaraan bagi yang tidak menaati perintah-Nya.[123]

Koetjaraningrat menjelaskan beberapa perilaku keagamaan masyarakat, yaitu: a) Bahwa perilaku manusia beragama karena manusia mulai sadar akan adanya konsep jiwa. b) Bahwa tingkah laku manusia bersifat religius karena manusia mengakui adanya

---

[121] Widodo, A. (2020). Nilai budaya ritual perang topat sebagai sumber pembelajaran ips berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, *5*(1), 1-16.

[122] Rahmawati, R. (2018). Peran Akhlak Tasawuf dalam Masyarakat Modern. *Al-Munzir*, *8* (2), 229-246.

banyak fenomena yang tidak dapat dijelaskan dengan akal. c) Perilaku manusia bersifat religius, hal itu terjadi karena dimaksudkan untuk menghadapi krisis-krisis yang ada dalam kehidupan manusia. d) Bahwa perilaku manusia yang bersifat religius terjadi karena adanya peristiwa luar biasa dalam kehidupannya dan alam sekitarnya. e) Bahwa tingkah laku manusia yang bersifat keagamaan terjadi karena suatu getaran atau hakikat yang ditimbulkannya dalam jiwa manusia sebagai akibat pengaruh rasa persatuan sebagai warga masyarakatnya. f) Bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena manusia mendapat firman dari Allah SWT.[124]

Dalam penanaman agama, proses yang harus dilakukan secara berurutan adalah sebagai berikut: a) Pengenalan nilai-nilai agama secara kognitif. b) Memahami dan menghayati nilai-nilai agama secara efektif. c) Pembentukan determinasi konatif. Langkah konkrit untuk mewujudkan budaya keagamaan pada lembaga pendidikan, menurut teori Koentjaraningrat, adalah upaya pengembangan pada tiga tingkatan, yaitu: tingkat nilai-nilai yang dianut, tingkat pengamalan sehari-hari, dan tingkat simbol-simbol budaya.[125] Pada tataran nilai-nilai yang dianut, nilai-nilai keagamaan perlu dirumuskan secara bersama-sama. yang disepakati dan perlu dikembangkan dalam lembaga pendidikan, untuk lebih membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara seluruh warga lembaga pendidikan terhadap nilai-nilai yang disepakati. Pada tahap ini juga diperlukan konsistensi untuk menerapkan nilai-nilai yang telah disepakati dan memerlukan kompetensi orang yang merumuskan nilai-nilai untuk memberikan contoh bagaimana menerapkan dan mewujudkan nilai-nilai dalam aktivitas sehari-hari.

Dalam tataran pengamalan sehari-hari, nilai-nilai agama telah menjadi nilai-nilai Kesepakatan ini diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari seluruh warga madrasah, kesadaran mengenai perbedaan sikap, watak dan sifat, menghargai berbagai sifat manusia, bersahabat dengan orang lain dan selalu berpikir positif.[126] Oleh karena itu, peserta didik harus mampu mengelola nilai, norma, tanggung jawab dan perilaku termasuk masalah agama. Proses Pengembangan ini dapat dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku

---

[124] Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2022), 228

[125] Koentjaraningrat, "Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan" dalam Muhaimin, (ed.),*Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.157.

[126] Siti Ruhaini Dzuyahatin, dkk., *Integrasi nilai-nilai keren berkarakter dalam pembelajran dan budaya sekolah*, ed. Siti Ruhani Dzuyahatin, Allmatul Qibtiyah dan Bayu Mitra A. Kusuma,(Yogyakarta: Kalijaga Institute for Justice (KTJ) UIN Sunan Kalijaga, 2019), hlm. 21.

ideal yang ingin dicapai di masa depan pada institusi pendidikan. Kedua, tentukan rencana aksi mingguan atau bulanan sebagai berikut tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak dalam lembaga pendidikan yang mewujudkan nilai-nilai agama yang ada sepakat. Ketiga, pemberian penghargaan atas prestasi anggota lembaga pendidikan, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai upaya pembentukan kebiasaan yang menjunjung tinggi sikap dan perilaku yang berkomitmen dan setia pada ajaran dan nilai agama sepakat. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomi), tetapi juga dalam arti sosial, budaya, psikologis atau lainnya.[127]

Budaya madrasah pada hakikatnya adalah perwujudan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam perilaku dan budaya organisasi dihadiri oleh seluruh madrasah. Pada tataran nilai-nilai budaya keagamaan antara lain: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat gotong royong.dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan pada tataran perilaku Budaya religius berupa: tradisi salat berjamaah, cinta bhakti, dan tekun belajar dan perilaku mulia lainnya.[128]

Budaya keagamaan lembaga pendidikan merupakan upaya mewujudkan hal tersebut nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam perilaku dan budaya suatu organisasi yang diikuti oleh seluruh warga lembaga pendidikan. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi di lembaga pendidikan Jadi, sadar atau tidak, para anggota lembaga itu mengikuti tradisi mereka yang tergabung sebenarnya sudah menjadi anggota lembaga pendidikan menjalankan ajaran agama.

2.2.10. Konsep “Patju”

Konsep "“Patju”" bahasa sasak lombok sebagai sebuah prinsip-prinsip yang menggambarkan nilai-nilai budaya daerah. Ini menjadi manifesto yang memandu perilaku masyarakat daerah lombok. [129]Kata “Patju” bahasa sasak lombok yang berarti ketekunan, rajin, bersungguh-sungguh pantang menyerah merupakan nilai

---

[127]Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), 327.

[128] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2017), 76-77

[129] Adawiyah, M. (2018). *Pendidikan Pesantren Menurut Pemikiran Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* (Doctoral dissertation, Tesis Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.(http://digilib. uinsuka. ac. id/6932/1/BAB% 20I% 2C% 20V% 2C% 20D AFTAR% 20PUSTAKA. pdf) diakses tanggal 17 Mei).

instrumental yang berkaitan dengan norma kebenaran (sesuai fungsi dan peranan) nilai-nilai Islam, sehingga merujuk pada sikap akhlakul karimah sesuai hadits nabi:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعْ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ (رواه الترميذ)

Artinya "*Dari Abu Dzar radhiallahu anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihiwassallam pernah bersabda kepadaku, "Bertakwalah kamu kepada Allah dimana saja kamu berada dan ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya, serta pergaulilah dengan akhlak yang baik*." (HR. At Tirmidzi)[130]

"Patju" adalah bahasa sasak lombok yang dapat di artikan dengan Arti Rajin, Giat, Tekun, dan tidak putus asa. "Patju" adalah singkatan dari "Patuh, Amanah, Taat, Jujur, dan Unggul.″ Ini merupakan nilai-nilai dasar yang di tanamkan sebagai budaya keagamaan di madrasah. "Patju" menjadi fondasi karakter peserta didik dalam menjalani ibadah dan kehidupan sehari-hari.

Di tengah kehidupan masyarakat Lombok yang penuh dengan warna dan tradisi, ada sebuah nilai yang sangat dihargai: ""Patju"" atau rajin. Sikap "Patju" ini merupakan cerminan dari dedikasi dan ketekunan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Orang Lombok percaya bahwa menjadi "Patju" adalah kunci untuk mencapai kesuksesan dan kesejahteraan. Sejak pagi hari, saat matahari baru terbit, kita sudah bisa melihat aktivitas yang dimulai dengan penuh semangat. Mulai dari peserta didik yang setiap hari pergi belajar ke madrasah, Maha peserta didik yang pergi kampus untuk belajar, petani yang bekerja di sawah, pedagang yang pergi kepasar, nelayan yang berangkat melaut, hingga ibu rumah tangga yang mengurus keluarga dengan penuh perhatian. Semua melakukan aktifitasnya dengan penuh kesungguhan, karena mereka tahu bahwa kerja keras akan membuahkan hasil yang baik.

Di desa-desa Lombok, "Patju" tidak hanya berarti bekerja keras, tetapi juga melibatkan ketelitian dan tanggung jawab. Misalnya, dalam proses belajar seorang peserta didik tidak hanya belajar saja tetapi mereka harus mau mengulangi kembali Pelajaran di rumah kalok sebagai hafizd ia harus sesering kali memurojaah hafalannya. Dan dalam proses membuat tenunan ikat Lombok, para pengrajin tidak hanya fokus pada kecepatan, tetapi juga pada kualitas setiap benang yang ditenun. Mereka

[130] Trisakti, B. (2024). *4 Hak Rasulullah SAW Yang Terabaikan: Upaya Mengenang Jasa-jasa Nabi SAW dan Implementasi Balas Budi Umat*. Marja.hlm.55.

memerlukan ketelatenan dan kesabaran untuk menciptakan karya yang indah dan bernilai.

Sikap "Patju" ini juga terlihat dalam hubungan sosial. Orang Lombok sering kali membantu tetangga dan keluarga dengan tulus, tanpa mengharapkan imbalan. Mereka percaya bahwa dengan saling membantu dan bekerja sama, semua urusan akan menjadi lebih ringan dan membangun kekuatan komunitas. Dengan begitu, "Patju" bukan hanya sekedar sebuah kebiasaan, tetapi juga bagian dari identitas dan filosofi hidup masyarakat Lombok. Sikap ini mengajarkan kita bahwa dengan kerja keras dan ketulusan hati, kita dapat mengatasi tantangan dan mencapai tujuan hidup dengan lebih baik dunia dan akhirat.[131]

a) Kehidupan yang terstruktur dan berhasil

"Patju" bukan sekadar sebuah kebiasaan, melainkan sebuah prinsip hidup yang mendalam dan integral, yang membentuk fondasi dari setiap pencapaian yang berarti. "Patju" dimulai dengan pemahaman bahwa kesuksesan tidak datang begitu saja. Sebaliknya, ia lahir dari usaha dan ketekunan yang konsisten. Di Lombok, sikap ini tercermin dalam rutinitas sehari-hari masyarakatnya. peserta didik rajin pergi ke Madrasah, Petani yang membajak sawah dengan telaten, nelayan yang berlayar di lautan luas dengan penuh kesabaran, dan pengrajin yang menciptakan tenunan tradisional dengan presisi, semuanya memiliki satu kesamaan: mereka bekerja dengan penuh dedikasi. Ini adalah manifestasi dari "Patju"-kerja keras yang terencana dan teratur.[132]

"Patju" mengajarkan kita bahwa setiap langkah kecil yang kita ambil, jika dilakukan dengan penuh kesungguhan, akan menambah nilai pada keseluruhan usaha kita. Misalnya, seorang petani yang menyemai benih dengan cermat dan merawat tanaman dengan penuh perhatian akan memanen hasil yang melimpah. Demikian pula, seorang pelajar yang rajin belajar dan mempersiapkan ujian dengan baik akan meraih hasil akademis yang memuaskan. Dalam setiap bidang kehidupan, "Patju" memastikan bahwa kita tidak hanya bekerja keras, tetapi juga dengan cara yang tepat.

---

[131] Bimas, I. M. S. W. S., & Barat, H. K. L. (2023). Komunikasi dan Perubahan Sosial dalam Tradisi Pasidikaran Masyarakat Hindu Lombok. *E-Journal. Iahn-Gdepudja. Ac. Id*, 86-99.

[132] Santoso, E. E. (2024). Analisis Kemampuan Kerja, Motivasi Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Distribusi-Journal of Management and Business*, *12*(1), 27-40.

b) Ketahanan dan Kepuasan

Salah satu aspek penting dari "Patju" adalah kemampuannya untuk membangun ketahanan. Dalam setiap perjalanan menuju kesuksesan, tantangan dan rintangan pasti akan muncul. Namun, dengan sikap "Patju", kita belajar untuk menghadapi setiap hambatan dengan tekad dan keberanian. Misalnya, ketika menghadapi proyek yang rumit atau pekerjaan yang menuntut, seseorang yang "Patju" akan melihat kesulitan sebagai peluang untuk berkembang, bukan sebagai penghalang.[133]

Ketahanan ini juga berhubungan erat dengan kepuasan batin. Ketika seseorang menyadari bahwa hasil yang dicapainya adalah hasil dari kerja keras dan usaha yang konsisten, mereka merasa puas dan bangga dengan pencapaiannya. Kepuasan ini tidak hanya datang dari hasil akhir, tetapi juga dari proses yang dilalui. "Patju" memberikan rasa pencapaian yang mendalam, yang sulit diperoleh tanpa dedikasi dan kerja keras.

c) Membangun hubungan yang solid

"Patju" juga mempengaruhi cara kita berinteraksi dengan orang lain. Dalam masyarakat Lombok, sikap rajin dan tanggung jawab sering kali meluas ke hubungan sosial.[134] Orang-orang saling membantu dan mendukung satu sama lain, membangun komunitas yang kuat dan solid. Misalnya, dalam proses pembangunan rumah atau upacara adat, tetangga dan keluarga akan bekerja sama, menunjukkan bagaimana "Patju" memfasilitasi kolaborasi dan solidaritas. melalui sikap "Patju", kita belajar untuk menghargai nilai kerja sama dan saling mendukung. Ini memperkuat ikatan sosial dan menciptakan lingkungan yang harmonis dan produktif. Dalam komunitas yang mendukung, setiap individu merasa lebih termotivasi untuk berkontribusi dan mencapai tujuan bersama.

"Patju" bukan hanya tentang kerja keras semata; ia adalah filosofi hidup yang mendalam yang mengajarkan kita tentang pentingnya ketekunan, ketahanan, dan dedikasi. Melalui sikap ini, kita bisa meraih kesuksesan yang bukan hanya terlihat dari pencapaian materi, tetapi juga dari kepuasan batin dan

---

[133] Amanda, M. D., Santoso, G., Puspita, A. M. I., & Imanda, F. A. (2023). Kontribusi Masyarakat dalam Perspektif Ketahanan Nasional Indonesia di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, *2*(6), 45-63.

[134] Bimas, I. M. S. W. S., & Barat, H. K. L. (2023). Komunikasi dan Perubahan Sosial dalam Tradisi Pasidikaran Masyarakat Hindu Lombok. *E-Journal. Iahn-Gdepudja. Ac. Id*, 86-99.

hubungan yang solid. “Patju” mengajarkan bahwa setiap usaha, besar atau kecil, jika dilakukan dengan penuh kesungguhan, akan membawa kita lebih dekat kepada kesejahteraan dan pencapaian yang berarti. Dalam dunia yang terus berkembang, “Patju” tetap menjadi kunci yang tak tergantikan untuk membuka pintu kesuksesan dan kebahagiaan sejati.

2.2.11. “Patju” dalam arti rajin

Rajin memiliki makna yang positif dan menunjukkan sikap yang baik. Orang yang rajin biasanya akan mencapai kesuksesan dalam hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Berikut adalah beberapa sinonim dari rajin, tekun, giat, bersungguh-sungguh, ulet, pantang menyerah, Disiplin, Teratur. Sedangkan antonim dari rajin adalah: Malas, Cuek, Acuh tak acuh, Masa bodoh, Lamban, Lambat Kacau.[135]

Dalam berbagai tradisi dan komunitas di seluruh dunia, budaya rajin adalah aspek yang mendalam dan signifikan dari kehidupan sehari-hari. Budaya ini tidak hanya mencerminkan kewajiban religius, tetapi juga merupakan bagian integral dari identitas, nilai, dan praktik sosial yang membentuk masyarakat. Rajin beribadah menggaris bawahi pentingnya menjaga keseimbangan antara dimensi spiritual dan material dalam kehidupan, serta memperkuat hubungan individu dengan Allah SWT.

Budaya rajin beribadah berakar dari keyakinan bahwa spiritualitas adalah bagian penting dari eksistensi manusia.[136] Dalam banyak tradisi, ibadah dianggap sebagai jembatan yang menghubungkan manusia dengan kekuatan yang lebih besar, memberikan makna dan tujuan dalam kehidupan. Di banyak masyarakat, beribadah tidak hanya dilihat sebagai rutinitas pribadi, tetapi sebagai bagian dari budaya kolektif yang mempengaruhi cara hidup, pola pikir, dan hubungan sosial.

Sebagai contoh, dalam konteks masyarakat Muslim, budaya rajin beribadah sangat kuat dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Shalat lima waktu adalah kewajiban yang dijalankan dengan disiplin, dan ini menjadi bagian dari rutinitas harian yang mengatur waktu dan aktivitas. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat komunitas di mana orang berkumpul, berbagi pengalaman, dan mendukung satu sama lain. Tradisi seperti puasa Ramadhan

[135] Herlina, L. (2021). Nilai-Nilai Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal dalam Semboyan Patut Patuh Patju Masyarakat Lombok Barat NTB. *Politea: Jurnal Politik Islam*, *4*(1), 161-175.

[136] Musman, A. (2017). *Agama ageming aji: Menelisik akar spiritualisme Jawa*. Anak Hebat Indonesia.

dan zakat juga merupakan bagian integral dari budaya, mencerminkan komitmen terhadap keadilan sosial dan pengembangan diri.[137]

Budaya rajin beribadah tidak hanya berdampak pada kehidupan spiritual individu, tetapi juga membentuk pola perilaku sosial dan etika dalam masyarakat. Dalam budaya di mana beribadah dianggap penting, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama sering kali menjadi bagian dari norma sosial. Kesungguhan dalam menjalankan ibadah mencerminkan dedikasi terhadap prinsip-prinsip moral dan etika yang lebih luas, yang pada gilirannya memperkuat ikatan sosial dan membangun komunitas yang lebih harmonis.

Lebih jauh lagi, budaya rajin beribadah membantu menciptakan lingkungan di mana individu merasa didukung dalam pencarian spiritual mereka. Melalui kebiasaan beribadah yang konsisten, masyarakat dapat membangun solidaritas, saling berbagi dukungan emosional, dan menghadapi tantangan hidup bersama. Ini juga memungkinkan individu untuk merasakan manfaat spiritual dan emosional dari komunitas yang peduli dan berkomitmen.

Namun, penting untuk diingat bahwa budaya rajin beribadah juga harus disertai dengan pemahaman dan toleransi. Dalam masyarakat yang multikultural, menghormati perbedaan dalam praktik ibadah dan keyakinan adalah kunci untuk membangun harmoni sosial. Budaya rajin beribadah harus diterima dan dihargai sebagai bagian dari keragaman spiritual yang memperkaya pengalaman manusia[138].

Budaya rajin beribadah adalah bagian penting dari kehidupan spiritual dan sosial yang membentuk identitas dan nilai masyarakat. Melalui disiplin dalam beribadah, individu tidak hanya memperkuat hubungan mereka dengan Allah SWT tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan membangun komunitas yang lebih harmonis. Budaya ini mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai spiritual dan etika, serta memberikan kerangka bagi kehidupan sehari-hari yang seimbang dan bermakna. Rajin beribadah adalah cerminan dari kedalaman iman dan dedikasi terhadap prinsip-prinsip kehidupan

[137] Mustaghfiroh, H., & Mustaqim, M. (2014). Hidden curriculum dalam pembelajaran PAI. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *9*(1).

[138] Syarif, U. A. (2015). Menjadi Muslim Multikulturalis: Pengalaman-pengalaman Penelitian Lintas Budaya dan Agama. *Addin*, *7*(1).

yang lebih besar, yang mempengaruhi semua aspek kehidupan, dari hubungan pribadi hingga kehidupan komunitas[139].

Indikator Teori Pengembangan Model Budaya Keagamaan Berbasis “Patju” (Nilai: Rajin, Giat, Tekun, dan Tanpa Putus Asa) Untuk Meningkatkan Pengamalan Ibadah peserta didik di Madrasah Nahdlatul Wathan, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat memiliki indicator pengembangan model budaya keagamaan sebagai berikut :

Rajin Memiliki kebiasaan konsisten dalam melaksanakan ibadah secara teratur dan penuh semangat

Tabel 1

Indikator Rajin

No	Indikator Rajin
1.1	Peserta didik selalu hadir dalam kegiatan ibadah Shalat berjamaah tanpa absen.
1.2	Peserta didik rutin melaksanakan Shalat sunnah (dhuha, rawatib, tahajud).
1.3	Peserta didik memiliki jadwal tetap untuk membaca Al-Qur’an setiap hari.
1.4	Peserta didik rajin mengikuti kegiatan keagamaan tambahan (majelis ilmu, dzikir, sholawatan).

2.2.12. “Patju” dalam arti tekun

Di daerah lombok terdapat sebuah tradisi yang telah lama diwariskan turun-temurun. Di daerah pulau Lombok, kata "“Patju”" memiliki makna khusus yang sangat dihargai oleh masyarakat. Dalam bahasa local lombok, “Patju” berarti "tekun," dan sifat ini dianggap sebagai salah satu nilai paling penting dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan di daerah Lombok ini khusunya di madrasah terlihat Peserta didik sederhana, tetapi di balik kesederhanaannya terdapat sebuah sistem nilai yang mendalam. Masyarakat daerah lombok meyakini bahwa ketekunan adalah kunci untuk mencapai segala sesuatu dalam hidup. Mereka mengajarkan bahwa dengan sifat “Patju”, seseorang dapat menghadapi berbagai tantangan dan meraih keberhasilan meskipun jalannya mungkin penuh rintangan. Di daerah Lombok. Peserta didik yang rajin belajar setiap hari, dari pagi hingga siang, belajar dengan penuh dedikasi di Madrasah. Ia tidak hanya belajar mata Pelajaran agama, tetapi juga belajar mata Pelajaran umum dengan tekun mencapai ilmu duniawi dan ukhrowi.

[139] Azizah, N., & Jannah, M. (2022). Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, *3*(1), 85-108.

"Patju" dalam arti tekun adalah sebuah nilai yang mendalam dan fundamental dalam kehidupan masyarakat daerah Lombok.[140] Ini adalah landasan yang memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan, meraih keberhasilan, dan menjalani kehidupan dengan penuh makna. Dan dengan mengajarkan dan menerapkan sifat "Patju", mereka memastikan bahwa nilai ini akan terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi.

Di madraah peserta didik yang penuh dengan semangat dan dedikasi, yang tekun belajar menemukan berbagai hikmah berharga yang melampaui sekadar pencapaian akademis.[141] Ketekunan dalam belajar bukan hanya tentang mendapatkan ilmu, tetapi juga tentang membangun karakter dan mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai aspek kehidupan. Berikut adalah beberapa hikmah bagi peserta didik yang tekun belajar:

a. Pencapaian Ilmu yang Mendalam dan Kualitas

   Ketekunan dalam belajar memungkinkan peserta didik untuk menguasai ilmu dengan lebih mendalam dan komprehensif. Dengan tekun, peserta didik tidak hanya memperoleh informasi dasar, tetapi juga memahami konsep-konsep yang kompleks dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu yang diperoleh melalui usaha dan dedikasi ini akan menjadi bekal yang berharga dalam perjalanan spiritual dan profesional mereka.

b. Kekuatan Karakter dan Disiplin

   Proses belajar yang memerlukan ketekunan membentuk karakter dan disiplin. peserta didik yang tekun belajar mengembangkan kebiasaan yang baik, seperti ketelitian, konsistensi, dan tanggung jawab.[142] Sifat-sifat ini tidak hanya bermanfaat dalam pendidikan tetapi juga dalam menghadapi tantangan hidup. Disiplin yang terbentuk melalui belajar akan membimbing peserta didik untuk menghadapi berbagai situasi dengan lebih baik.

c. Kemampuan Mengatasi Kesulitan

   Belajar dengan tekun sering kali melibatkan menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan. peserta didik yang tekun belajar belajar untuk tidak menyerah ketika

---

[140] Fajarini, U. (2021). Antropologi Pendidikan.hlm.34.

[141] Noprianto, R. (2023). Tanwirul Muttaqin.hlm.45.

[142] Mala, A. (2025). *Upaya Guru dalam Menanamkan Kedisiplinan dan Kemandirian Siswa SMA Tarbiyatul Mualimin Walmualimat Al-Islamiyah di Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an Metro* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

menghadapi kesulitan. Mereka belajar bahwa setiap hambatan adalah peluang untuk tumbuh dan berkembang. Ketekunan ini membekali mereka dengan ketahanan mental dan emosional yang diperlukan untuk mengatasi berbagai rintangan dalam kehidupan.

d. Keberkahan dan Keberhasilan

Dalam banyak ajaran agama, ketekunan dalam mencari ilmu dianggap sebagai amal yang sangat mulia. Peserta didik yang tekun belajar tidak hanya mendapatkan manfaat duniawi, tetapi juga mendapatkan berkah dari Allah[143]. Keberkahan ini bisa berupa kesuksesan dalam studi, kemudahan dalam hidup, dan juga dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan spiritual.

1. Pembangunan Rasa Percaya Diri

   Setiap pencapaian dalam belajar, dari memahami materi baru hingga menyelesaikan ujian, membangun rasa percaya diri peserta didik. Ketekunan yang diinvestasikan dalam proses belajar membuat peserta didik merasa lebih yakin dengan kemampuan mereka dan lebih siap untuk menghadapi tantangan berikutnya. Rasa percaya diri ini akan memperkuat tekad mereka dalam mencapai tujuan jangka panjang.

2. Keterampilan untuk Berkontribusi pada Masyarakat

   peserta didik yang tekun belajar tidak hanya mempersiapkan diri untuk sukses secara pribadi, tetapi juga untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Ilmu yang diperoleh dapat digunakan untuk membantu orang lain, menyelesaikan masalah sosial, dan menjadi agen perubahan. Ketekunan dalam belajar mempersiapkan peserta didik untuk menjadi pemimpin yang bijaksana dan berdampak positif di komunitas mereka.

3. Kedekatan dengan Allah

   Dalam konteks spiritual, ketekunan dalam belajar dianggap sebagai bentuk ibadah yang mendekatkan peserta didik kepada Allah. Dengan niat yang tulus dan usaha yang konsisten, peserta didik memperlihatkan komitmen mereka untuk memanfaatkan waktu dan potensi yang diberikan oleh Allah. Proses

[143] Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep adab peserta didik dalam pembelajaran menurut az-zarnuji dan implikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, *14*(2), 181-208.

belajar yang tekun juga merupakan bagian dari usaha untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan menjalankan ajaran agama dengan lebih baik.

4. Pendidikan sebagai Jalan Menuju Kebijaksanaan

   Ketekunan dalam belajar bukan hanya tentang menambah pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk kebijaksanaan. peserta didik yang tekun belajar mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Ini membantu mereka dalam membuat keputusan yang bijak dan bertindak dengan integritas.[144]

5. Menjadi Teladan bagi Orang Lain

   Ketekunan dalam belajar menjadikan peserta didik sebagai teladan bagi teman dan orang-orang di sekitar mereka. Ketika peserta didik menunjukkan dedikasi dan kerja keras, mereka menginspirasi orang lain untuk mengikuti jejak mereka. Ini menciptakan lingkungan yang positif dan memotivasi seluruh komunitas untuk terus berusaha dan berkembang.

Dengan memahami dan merenungkan hikmah-hikmah ini, peserta didik diharapkan dapat lebih menghargai nilai dari ketekunan dalam belajar dan menjadikannya sebagai bagian integral dari perjalanan spiritual dan kehidupan mereka. Ketekunan dalam belajar adalah investasi jangka panjang yang akan membuahkan hasil yang luar biasa dalam berbagai aspek kehidupan.

Tekun melaksanakan ibadah dan kegiatan keagamaan secara serius, teliti, dan berkelanjutan.

Tabel 2

Indikator Tekun

No	Indikator Tekun
2.1	Peserta didik melaksanakan ibadah Shalat dengan memperhatikan ketentuan syarat, rukun, dan bacaan yang benar.
2.2	Peserta didik tidak tergesa-gesa dalam beribadah, menunjukkan kekhusyukan dan kesungguhan.
2.3	Peserta didik memiliki catatan perkembangan hafalan, doa-doa, dan target ibadah pribadi.
2.4	Peserta didik tidak bosan mengulang-ulang bacaan atau pelajaran agama yang sulit sampai benar.

[144] Zubaidah, S. (2019). Pendidikan karakter terintegrasi keterampilan abad Ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, *3*(2), 1-24.

“Patju” dalam arti giat tidak mengenal putus asa

Giat berarti bekerja keras dengan penuh dedikasi dan pantang menyerah. Putus asa adalah rasa menyerah yang muncul ketika dihadapkan pada kesulitan. Orang yang giat tidak mengenal putus asa adalah mereka yang tak gentar menghadapi rintangan, selalu bangkit setelah terjatuh, dan terus berusaha mewujudkan mimpinya. Giat tak kenal putus asa begitu penting dengan alasan berikut : a.Membuka jalan menuju kesuksesan**.** Tak ada kesuksesan yang diraih tanpa usaha dan kerja keras. Orang yang giat dan pantang menyerah akan terus berusaha hingga mencapai tujuannya. b. Membangun karakter yang kuat**.** Menghadapi rintangan dan bangkit dari kegagalan akan menempa mental dan karakter menjadi lebih kuat. belajar untuk lebih sabar, tekun, dan pantang menyerah. c. Meningkatkan rasa percaya diri. Setiap kali berhasil melewati rintangan, rasa percaya diri akan semakin meningkat. yakin bahwa mampu mencapai apa pun yang di inginkan.[145] d.Menemukan kebahagiaan sejati. Kebahagiaan sejati tidak datang dengan mudah. Ia diraih melalui perjuangan dan ketekunan. Ketika berhasil mencapai mimpi setelah berjuang tanpa henti, kebahagiaan yang dirasakan akan jauh lebih bermakna.

Adapaun cara menumbuhkan sikap giat tak kenal putus asa adalah dengan tetapkan tujuan yang jelas**.** Apa yang ingin dicapai dalam hidup, semakin jelas tujuan, semakin termotivasi untuk mencapainya., membuat rencana**.** bagaimana akan mencapai tujuan, membuat langkah-langkah yang konkret dan realistis.,fokus pada proses, bukan hasil**.** Terlalu fokus pada hasil bisa membuat mudah berkecil hati. Fokus pada prosesnya dan nikmati setiap langkah yang diambil. jangan takut gagal. kegagalan adalah bagian dari proses belajar. Jangan takut untuk mencoba dan belajar dari kesalahan.[146], bersabar**.** mencapai mimpi membutuhkan waktu dan usaha. Jangan mudah menyerah ketika belum melihat hasilnya. tetap berfikir positif. Percaya pada diri sendiri dan kemampuan yang dimiliki. Yakin bahwa mampu mencapai apa pun yang di inginkan.

---

[145] Ramdhayani, N., Wadi, H., & Hamidsyukrie, Z. M. (2024). Integrasi Slogan Patut, Patuh, Patju, Kabupaten Lombok Barat Dan Pola Implementasi Pada Kegiatan Program Sekolah Di Sman 1 Gerung. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(2), 2883-2897.

[146] Apsari, D. M. (2022). *Analisis semiotika komunikasi pada motto Kota Mataram maju, religius dan berbudaya* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).

Giat tak kenal putus asa adalah kunci untuk membuka pintu kesuksesan dan kebahagiaan. Jangan biarkan rasa ragu dan putus asa menghambat. teruslah berusaha, pantang menyerah, dan raih mimpi. Jika dikaitkan "Patju" atau Rajin beribadah bukan hanya tentang ritual dan kewajiban, tetapi juga tentang membangun hubungan yang intim dengan Allah SWT. Di saat kegembiraan, bersyukur atas limpahan berkah. di saat kesedihan, menemukan pelipur lara dan kekuatan untuk bangkit kembali. Bagi orang yang rajin beribadah, dunia ini bukan hanya tempat persinggahan sementara, tetapi juga ladang amal untuk meraih kebahagiaan abadi. Setiap perbuatan menjadi bernilai ibadah, setiap tetes keringat menjadi saksi pengabdian.[147]

Giat Aktif dan berinisiatif dalam berbagai kegiatan keagamaan di dalam dan luar kelas adapun indicator giat adalah sebagai berikut :

Tabel 3

Indikator Giat

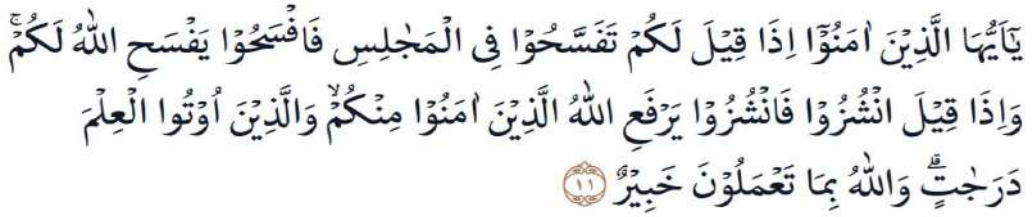
No	Indikator Giat
3.1	Peserta didik aktif menjadi panitia atau petugas dalam kegiatan ibadah madrasah.
3.2	Peserta didik berpartisipasi dalam perlombaan atau kegiatan keagamaan eksternal (MTQ, pidato Islami, dsb).
3.3	Peserta didik mencari tambahan ilmu keagamaan secara mandiri (membaca kitab, bertanya ke ustadz).
3.4	Peserta didik sering mengajak teman lain untuk ikut serta dalam kegiatan membatu sesama.
3.5	Peserta didik sering mengajak teman lain untuk ikut serta dalam kegiatan menjaga kebersiahan lingkungan.
3.6	Peserta didik selalu menjaga dan memelihara tanaman bunga di madrasah
3.7	Peserta didik aktif bergontong royang sesama teman

Keteguhan dalam beribadah bukan berarti tanpa rintangan. Godaan dan kesibukan dunia seringkali berusaha mengalihkan fokus. Namun, bagi yang memiliki tekad kuat, rintangan tersebut justru menjadi batu loncatan untuk semakin dekat dengan Allah SWT. Rajin beribadah bukan hanya membawa manfaat bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang di sekitar. Keteladanan dan kebaikan menjadi inspirasi bagi orang lain untuk mengikuti jejaknya.[148] Cahaya iman menerangi jalan bagi yang masih

[147] SIDIQ, T. A. (2016). *Tradisi jolenan di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga).

[148] Edidarmo, T. (2022). Nilai-Nilai Edukasi Spiritual Dalam Redaksi Hadis Shalat Tasbih. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, *6*(2), 112-126.

mencari arah. menjadikan rajin beribadah sebagai kompas dalam menjalani kehidupan. Dengan tekad dan keteguhan, dapat menerangi jalan diri sendiri dan orang lain menuju kebahagiaan sejati, di dunia dan akhirat. Dalam Islam, “Patju” atau rajin menuntut ilmu adalah amalan yang sangat mulia dan ditekankan dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, menyebut pentingnya ilmu dalam beberapa surat, seperti dalam Surat Al-Mujadilah ayat 11**:** Allah SWT berfirman sebagai berikut :


يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ
وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ
دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ١١

Artinya, " *Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Niscaya Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat*." [Al-Qur'an, Surat Al-Mujadilah ayat 11][149]

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT meninggikan derajat orang yang berilmu. Ilmu menjadi pembeda dan pencerah bagi kehidupan manusia. Selain Al-Qur'an, banyak hadits yang memotivasi kita untuk rajin mencari ilmu. Berikut Hadis Riwayat Muslim yang maknanya**:** "*Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga."* [HR Muslim][150]

Hadis ini menjelaskan bahwa menuntut ilmu adalah ibadah yang mulia. Allah akan memudahkan orang yang bersungguh-sungguh mencari ilmu. Hadis Riwayat Tirmidzi**:** "Barangsiapa yang keluar untuk menuntut ilmu, maka dia telah termasuk golongan abilillah (orang yang menegakkan agama Allah) hingga ia pulang kembali." [HR Tirmidzi]

Hadits ini menunjukkan bahwa orang yang rajin belajar ilmu agama seperti berada di jalan jihad. Mereka berjuang untuk menegakkan agama Allah SWT.Menjadi

[149] Sari, D. F. P. A., & Retnaningsih, D. A. (2022). Keutamaan Orang Berilmu Dalam Al-Qur’an Surat Al-Mujadalah Ayat 11. *Tarbiya Islamica*, *10*(2), 118-129.

[150] Amri, A. R., Az-Zahra, M., Azzahra, I. N., & Wismanto, W. (2024). Pentingnya Kenyamanan Belajar Dan Mengajar Dalam Islam Serta Relevansinya Dengan Tafsir Al-Qur’an Surat Al-Mudallah Ayat 11. *Faidatuna*, *5*(2), 108-122.

rajin dalam menuntut ilmu tidak hanya berfokus pada ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan secara umum. Dengan ilmu, kita bisa memahami ajaran Islam dengan lebih baik, bisa menjalani kehidupan dengan lebih bermanfaat, dan berkontribusi positif untuk masyarakat.[151]

Sikap rajin menuntut ilmu ini harus terus kita pupuk. Jangan pernah lelah untuk belajar dan menambah pengetahuan, kapan pun dan di mana pun. Ingatlah, ilmu adalah cahaya penerang kehidupan, dan orang yang rajin belajar akan selalu dimuliakan oleh Allah SWT.

Rajin Shalat" atau "“Patju” Sembahyang" adalah dua istilah yang sama dalam bahasa Indonesia, yang mengacu pada kegiatan ibadah dalam agama Islam, yaitu melakukan Shalat dengan tekun dan konsisten. Shalat adalah istilah dalam bahasa Arab yang artinya ibadah yang di mulai dengan bacaan takbiratul ihram dan di akhiri dengan salam, ibadah ini di sebut dengan Shalat dalam bahasa Indonesia, sementara "“Patju” Sembahyang" adalah istilah bahasa suku sasak daerah lombok yang juga merujuk pada pelaksanaan Shalat dengan sungguh-sungguh dan teratur. Jadi, keduanya memiliki makna yang sama, yaitu rajin dan tekun dalam menjalankan ibadah Shalat. Terkait dengan “Patju” Sembahyang ini pahlawan nasional asal lombok provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu Tuan Guru Kiyai Hajji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid telah membuat lagu yang berjudul “Patju” Gamak ne, lagu tersebut sebagai berikut :

Lagu bahasa sasak :	“PATJU” GAMAQ
Inaq amaq ku	“Patju” Gamakne
Semeton jarin ku pade	Ngaji sembahyang puase
Ndek narak ite	Mudahan gamak
Gen kekel lek dunie	te pade tame sorge
Dakaq te sugi	“Patju” gamakne
Dakakte bangse mulie	Ngaji sembahyang puase
Ndeq narak gune	Mudahan gamak

[151] Jihad, A., & Fachrullah, M. I. (2021). *Konsep Memuliakan Ilmu dan Ulama'Menurut Imam Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura).

Mun ndek narak agame	te pade tame sorge

Terjemahannya ke Bahasa Indonesia

Ibu Bapak ku	Rajin,sungguh-sungguh
Saudaraku semua	Mengaji Shalat puasa
Tidak ada diantara kita	Mudahan benar-benar
Yang akan kekal di dunia	Kita semua masuk surga
Walaupun kita kaya	Rajin,sungguh-sungguh
Meskipun bangsa mulia	Mengaji Shalat puasa
Tidak ada gunanya	Mudahan benar-benar
Kalau tidak ada agama	Kita semua masuk surga

Konsep “Patju” Gamaq” (Bahasa Sasak Lombok)

“Patju” Gamaq” *niki salak sopok lagu sak dalem makne ne leman Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid sak pinak Nahdlatul Wathan*. Artinya dalam Bahasa Indoesia ““Patju” Gamaq” adalah salah satu lagu yang paling dalam maknanya dari Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, pendiri Nahdlatul Wathan. “ *Lagu niki nenten wah sekadar irame semata, nanging dados taushiyah urip kanggo umat, supaya pahit ngerti carane berjuang nan sebenar-benarnen.*

Dalem basan Sasak, “Patju” te artin rajin, tekun, giat tan kenal lelah; sedangkan Gamaq te artin alon, lembut, tenang, nanging tetep pasti. Dados maknen ““Patju” Gamaq” te ngelingang umat supaya rajin melangkah nganggo ati nan ayu, tenang, suci niatne, tan buru-buru nanging tetep istiqamah. Tuan Guru dalam lagu niki nyeratang pesan marak nike:““Patju” gamaq, jangan takut, asal niatmu tetu benar serte lillahita’ale, Allah pasti tuntun.” Maknen, sakeng langkah kite lurus lan lillahi ta‘ala, Allah pasti ngiringang kite. Tan perlu buru-buru, nan utama yaqin, ikhlas, lan tetep istiqamah.”

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia sebabagai berikut :

Lagu ini bukan sekadar irama semata, tetapi merupakan nasihat hidup bagi umat agar memahami makna perjuangan yang sesungguhnya. Dalam bahasa Sasak, *"Patju"* berarti rajin, tekun, giat, dan tidak mudah putus asa; sedangkan *Gamaq* berarti pelan, lembut, tenang, namun pasti. Dengan demikian, makna dari ""Patju" Gamaq" adalah ajakan kepada umat agar melangkah dengan semangat yang tekun dan hati yang tenang, disertai niat yang tulus. Tidak perlu terburu-buru, tetapi tetap istiqamah dalam setiap langkah. Tuan Guru dalam lagu ini menulis pesan: **"***"Patju" gamaq, jangan takut, asal niatmu benar serta lillahita'ala, Allah pasti menuntun***."** Artinya, selama langkah kita lurus dan diniatkan karena Allah Ta'ala, maka Allah akan selalu bersama kita. Tidak perlu tergesa-gesa, yang terpenting adalah yakin, ikhlas, dan istiqamah.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Lagu ""Patju" Gamaq"

1. Nilai keyakinan (al-yaqīn) merupakan salah satu fondasi utama dalam ajaran Islam yang menjadi landasan keimanan seorang muslim. Secara etimologis, *al-yaqīn* berarti keyakinan yang kuat, mantap, dan tidak disertai keraguan sedikit pun. Dalam konteks keagamaan, *al-yaqīn* mencerminkan keteguhan hati dalam mempercayai kebenaran ajaran Allah SWT sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW. Nilai ini menjadi dasar bagi terbentuknya keimanan yang kokoh dan ketulusan dalam beribadah. Al-Qur'an menegaskan pentingnya keyakinan ini dalam firman Allah SWT:

   وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتّٰى يَأْتِيَكَ الْيَقِيْنُ ۝٩٩

   Artinya **"***Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu keyakinan (kematian).*" (QS. Al-Hijr: 99).[152]

   Ayat ini menunjukkan bahwa keyakinan sejati harus diwujudkan dalam bentuk ketaatan yang berkelanjutan hingga akhir hayat. Seorang yang memiliki *al-yaqīn* tidak mudah goyah oleh godaan dunia, tantangan hidup, maupun keraguan terhadap takdir Allah SWT. Ia senantiasa yakin bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak dan kebijaksanaan Allah yang Maha Mengetahui.

   Dalam pengembangan budaya keagamaan Islam, nilai *al-yaqīn* menjadi pondasi utama bagi peserta didik agar memiliki orientasi hidup yang berlandaskan keimanan dan ketenangan batin. Dengan menanamkan keyakinan yang kuat kepada

[152] Kementerian Agama RI. (2025). Al-Qur'an terjemahan Kemenag 2025.

Allah SWT, diharapkan lahir pribadi-pribadi yang istiqamah, sabar, serta senantiasa berpegang teguh pada kebenaran dalam setiap aspek kehidupannya.

Tabel 4

Indikator Nilai Yaqin (Keyakinan kepada Allah Swt.)

Aspek Nilai	Indikator Sikap / Perilaku	Deskripsi Penjelasan
1. Percaya sepenuhnya kepada Allah	Meyakini bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah	Tidak mudah ragu terhadap takdir dan ketetapan Allah Swt.
2. Teguh dalam keyakinan	Tidak goyah imannya meskipun menghadapi cobaan	Selalu berpegang pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.
3. Berprasangka baik (husnuzan)	Selalu berpikir positif terhadap ketentuan Allah	Percaya bahwa setiap ujian mengandung hikmah dan kebaikan bagi dirinya
4. Tenang menghadapi ujian hidup	Tidak gelisah atau takut berlebihan dalam kesulitan	Keyakinan membuat hati tenteram dan percaya bahwa Allah akan menolong
5. Berdoa dan bertawakal dengan sungguh-sungguh	Selalu berusaha disertai doa dan berserah diri kepada Allah	Menjadikan doa sebagai kekuatan utama dalam setiap usaha
6. Konsisten dalam ibadah	Tetap melaksanakan ibadah meskipun dalam keadaan sulit	Yakin bahwa pertolongan Allah datang bagi hamba yang taat dan sabar
7. Tidak bergantung pada selain Allah	Mengandalkan Allah dalam setiap urusan, bukan makhluk	Memiliki jiwa mandiri yang bersandar hanya kepada Allah Swt.

2. Nilai Keikhlasan (Al-Ikhlāṣ)

Tuan Guru selalu tekankan bahwa amal tanpa ikhlas te sia-sia. Dalam setiap perjuangan, kite mesti ikhlas karena Allah semata. ""Patju" gamaq" te ngajarin bahwa perjuangan sejati bukan untuk dipuji, tapi untuk diridhai. *"Seng penting kite ridho Allah, bukan ridho manusia."*

Nilai keikhlasan (al-Ikhlāṣ**)** merupakan salah satu fondasi utama dalam ajaran Islam. Secara bahasa, *ikhlas* berarti bersih, murni, atau tulus. Dalam konteks ibadah dan amal perbuatan, keikhlasan bermakna melakukan segala sesuatu semata-mata karena Allah SWT, tanpa mengharapkan pujian, imbalan, atau keuntungan duniawi. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ۙ

Artinyav"*Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus*..." (QS. AL- Bayyinah : 5).[153]

Ayat ini menegaskan bahwa segala bentuk amal ibadah harus dilandasi niat yang tulus hanya untuk mencari ridha Allah semata.

Dalam kehidupan seorang peserta didik, nilai keikhlasan menjadi kunci dalam menuntut ilmu, beribadah, dan melayani masyarakat. Seorang peserta didik yang ikhlas akan belajar bukan untuk memperoleh pujian atau penghargaan, tetapi untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan keberkahan dari Allah. Ia menjalankan kewajiban agama seperti salat, puasa, dan mengaji dengan hati yang tenang dan penuh kesadaran bahwa semua itu adalah bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta.

Keikhlasan juga menumbuhkan keteguhan hati dan ketenangan jiwa. Orang yang ikhlas tidak mudah kecewa meskipun usahanya tidak mendapat pengakuan, karena ia menyadari bahwa nilai amalnya hanya diukur oleh Allah SWT. Dalam konteks pendidikan keagamaan, menanamkan nilai keikhlasan kepada peserta didik berarti membentuk pribadi yang sabar, rendah hati, dan berorientasi pada pengabdian, bukan pencitraan.

Dengan demikian, al-Ikhlāṣ bukan sekadar sikap batin, tetapi juga pondasi moral yang menuntun seluruh perilaku seorang mukmin. Dari keikhlasan lahir keteguhan iman, kesabaran dalam perjuangan, serta kemurnian niat dalam setiap amal yang dilakukan.

---

[153] Kementerian Agama RI. (2025). Al-Qur'an terjemahan Kemenag 2025.

Tabel 5

Indikator Nilai Ikhlas

Aspek Nilai	Indikator Sikap / Perilaku	Deskripsi Penjelasan
1. Niat karena Allah	Melakukan ibadah dengan tujuan mencari ridha Allah semata	Tidak beramal karena ingin dipuji, disanjung, atau mendapatkan keuntungan duniawi
2. Tidak mengharap balasan duniawi	Tetap berbuat baik meskipun tidak mendapat pujian atau imbalan	Yakin bahwa pahala dan ganjaran hanya datang dari Allah Swt.
3. Beramal secara tersembunyi	Senang melakukan amal kebaikan tanpa diketahui orang lain	Menghindari sikap riya (pamer amal) dan sum‘ah (ingin didengar kebaikannya)
4. Konsisten dalam amal	Tetap semangat beribadah meskipun tidak dilihat atau dihargai orang	Melakukan amal dengan tekun (*“Patju”*) dan tenang (*gamaq*), tanpa bergantung pada penilaian manusia
5. Lapang dada menerima hasil	Tidak kecewa jika hasil usaha tidak sesuai harapan	Meyakini semua terjadi atas kehendak dan hikmah Allah
6. Tidak membandingkan diri	Tidak iri terhadap keberhasilan orang lain dan tidak sombong dengan amal sendiri	Menjaga hati tetap bersih dari ujub (bangga diri) dan hasad (iri)
7. Tenang dalam beramal	Menjalankan ibadah dengan hati damai dan tulus	Keikhlasan melahirkan ketenangan batin karena semua dilakukan lillahi ta‘ala

3. Nilai Keteguhan atau Istiqamah (Al-Istiqāmah)

Lagu niki juga ngandung makna istiqamah tetap berdiri di jalan Allah meskipun badai datang.““Patju” gamaq” te simbol bahwa jalan kebenaran da k selalu mudah, tapi kalau kite istiqamah, pasti sampai tujuan.*“Langkah tenang tapi tetap maju”* nika lambang istiqamah sejati.

Nilai Istiqāmah (Al-Istiqāmah) merupakan salah satu ajaran penting dalam Islam yang mencerminkan keteguhan dan konsistensi dalam menjalankan perintah Allah SWT serta menjauhi segala larangan-Nya. Secara bahasa, *istiqāmah* berarti tegak, lurus, dan konsisten. Dalam makna syar‘i, istiqāmah adalah keteguhan hati dalam beriman dan beramal saleh secara terus-menerus di jalan yang diridhai Allah SWT. Firman Allah SWT dalam Surah *Fussilat* ayat 30:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: ‘Tuhan kami ialah Allah’, kemudian mereka tetap istiqamah, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): janganlah kamu takut dan janganlah kamu bersedih hati, dan bergembiralah kamu dengan surga yang telah dijanjikan kepadamu.”(QS. Fussilat : 30).[154]

Ayat ini menegaskan bahwa istiqāmah adalah tanda keimanan yang sejati. Orang yang istiqāmah akan senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai Islam walaupun menghadapi berbagai rintangan dan ujian. Dalam kehidupan seorang peserta didik, nilai istiqāmah tercermin melalui ketekunan dalam menuntut ilmu, kedisiplinan dalam beribadah, serta konsistensi dalam berakhlak baik. peserta didik yang istiqāmah tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan belajar atau cobaan hidup, karena ia yakin bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan sabar dan terus-menerus akan mendatangkan keberkahan.

Istiqāmah juga menjadi cermin dari keutuhan iman dan kepribadian. Orang yang istiqāmah akan menjaga keseimbangan antara ucapan, niat, dan perbuatannya, sehingga melahirkan pribadi yang dapat dipercaya dan berintegritas tinggi. Dalam konteks pembentukan budaya religius di madrasah, nilai istiqāmah menjadi dasar

[154] Kementerian Agama RI. (2025). Al-Qur'an terjemahan Kemenag 2025.

dalam menumbuhkan karakter disiplin, tanggung jawab, dan komitmen spiritual yang kuat.

Dengan demikian, al-Istiqāmah bukan hanya sekadar sikap bertahan dalam kebaikan, tetapi juga bentuk keteguhan hati yang menuntun seorang hamba untuk senantiasa konsisten dalam iman dan amal saleh hingga akhir hayat.

Tabel 7

Indikator Nilai Istiqamah (Konsisten di Jalan yang Benar)

Aspek Nilai	**Indikator Sikap / Perilaku**	**Deskripsi Penjelasan**
1. Konsisten dalam ibadah	Melaksanakan Shalat, ngaji, dan amal saleh secara teratur	Tidak mudah lalai atau bosan dalam menjalankan kewajiban agama
2. Tekun dalam berbuat kebaikan	Terus berbuat baik walau sedikit dan tidak menunggu waktu tertentu	Meneladani sabda Nabi: *"Amal yang paling dicintai Allah adalah yang terus-menerus walau sedikit."*
3. Teguh memegang prinsip kebenaran	Tidak tergoda oleh rayuan dunia atau tekanan untuk berbuat salah	Selalu memilih jalan yang diridhai Allah dalam setiap keadaan
4. Sabar menghadapi ujian	Tetap sabar dan tidak menyerah ketika menghadapi kesulitan	Meyakini bahwa ujian adalah bagian dari proses menuju ridha Allah
5. Menjaga niat dan tujuan	Selalu memperbarui niat agar tetap karena Allah semata	Tidak berpaling dari tujuan utama beribadah lillahi ta'ala
6. Disiplin dan bertanggung jawab	Melaksanakan tugas dan amanah dengan sungguh-sungguh	Menunjukkan komitmen dan keteguhan dalam bekerja atau belajar
7. Berpikir positif dan optimis	Tidak mudah putus asa, yakin pada pertolongan Allah	Menjalani hidup dengan semangat, keyakinan, dan ketenangan hati

Teks Asli:

Inaq amaq ku
Semeton jarin ku pade
Ndek narak ite
Gen kekel lek dunie

Penjelasan:

Bagian ini berarti “Ibu, ayahku, dan semua saudaraku, kita semua di dunia ini tidak ada yang kekal.” Maknanya mengingatkan kita bahwa hidup di dunia hanyalah sementara. Tidak ada manusia yang abadi semua akan kembali kepada Allah. Karena itu, kita harus menggunakan waktu hidup ini untuk berbuat baik, beribadah, dan mempersiapkan bekal untuk akhirat.

Teks Asli:

Dakaq te sugi
Dakakte bangse mulie
Ndeq narak gune
Mun ndek narak agame

Penjelasan:

Bagian ini berarti “Meskipun kita kaya, atau berasal dari bangsa yang mulia, semuanya tidak ada gunanya kalau tidak memiliki agama.” Maknanya, kekayaan, pangkat, dan keturunan tidak akan berarti apa-apa tanpa iman dan agama. Agamalah yang menjadi pedoman hidup, penuntun menuju keselamatan di dunia dan akhirat. Orang yang beragama memiliki arah hidup yang benar dan nilai di sisi Allah.

Makna Umum:

Bait ini mengajarkan kesadaran akan kefanaan dunia dan pentingnya agama sebagai pegangan hidup. Dunia dan segala kemewahannya hanya sementara, sedangkan keimanan dan amal saleh akan menjadi bekal abadi di akhirat.

Inaq amaq ku, semeton jarin ku pade, ndék narak ite gen kekel lek dunie. Bait ini mengingatkan kita bahwa hidup di dunia hanyalah sementara. Tidak ada satu pun di antara kita yang akan kekal. Ibu, ayah, saudara, dan seluruh keluarga tercinta semuanya akan kembali kepada Allah. Dunia hanyalah tempat singgah, bukan tempat

tinggal abadi. Oleh karena itu, selagi masih diberi kesempatan hidup, marilah kita perbanyak amal kebajikan dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Dakaq te sugi, dakakte bangse mulie, ndeq narak gune mun ndék narak agame. Bait ini menegaskan bahwa harta, pangkat, dan keturunan yang mulia tidak akan berarti apa-apa tanpa agama. Agama adalah cahaya yang menerangi hidup dan penuntun menuju kebaikan. Orang yang beragama tahu arah hidupnya, tahu mana yang benar dan mana yang salah. Sedangkan orang yang kehilangan pegangan agama akan mudah tersesat dalam gemerlap dunia.

Pesan yang terkandung dalam bait ini sangat dalam: dunia ini fana, sedangkan akhirat kekal. Maka janganlah kita terlena oleh kekayaan, jabatan, dan kemuliaan duniawi. Yang paling penting adalah menjaga iman dan mengamalkan ajaran agama, karena hanya dengan itu kita akan menemukan kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat.

Versi Bahasa Sasak

Inaq amaq ku, semeton jarin ku pade, ndék narak ite gen kekel lek dunie. Bait niki nyenggakang pelungguh sami, bilih hidup lek dunie niki ndék kekel. Sake temen, ndék tau ade nan tetap — sudi-sudi ite, inaq, amaq, semeton, niki semua bakal mulih malik dateng Allah Ta'ala. Dunie niki cuma tempat singgah, bukan tempat menetap selamanya. Jari, selagi Allah ngasiang urip, tetiang sami patut memperbanyak amal kebagus, ngelaksanang ibadah, lan dekatang diri dateng Gusti Allah.

Dakaq te sugi, dakakte bangse mulie, ndeq narak gune mun ndék narak agame. Bait niki ngetokang makna sak mendalam. Lek dunie niki, sugi, pangkat, atau keturunan mulie ndék be arti apa-apa lamun ndék ngemban agame. Agame niki cahya urip, penuntun jalan sak benar. Lek tanpa agame, manusia mudah sesat, ketutup matane oleh kemewahan dunie. Tapi lamun ade agame, urip jadi terang, ade arah, lan ade arti.

Pesan utama bait niki, dunie niki fana sementara. Tapi akhirat kekal selama-lamanya. Jari, jangan te terlena oleh gemerlap dunie, tapi jaga iman, kuatang ibadah, dan jalani urip sesuai ajaran agame, supaya bahagia lek dunie lan akhirat.

Versi Bahasa Indonesia

Ibu, ayahku, dan semua saudaraku, kita semua di dunia ini tidak akan kekal. Bait ini mengingatkan kita bahwa hidup di dunia hanyalah sementara. Tidak ada satu pun yang abadi — semua akan kembali kepada Allah. Dunia hanyalah tempat singgah, bukan tempat tinggal selamanya. Karena itu, selagi masih diberi kehidupan, marilah kita memperbanyak amal kebaikan, beribadah, dan mendekatkan diri kepada Allah.

Meskipun kita kaya, atau berasal dari keturunan yang mulia, semuanya tidak ada artinya tanpa agama. Bait ini menegaskan bahwa harta, pangkat, dan kemuliaan tidak akan bermakna tanpa pegangan agama. Agama adalah cahaya kehidupan yang menuntun manusia menuju jalan yang benar. Tanpa agama, manusia mudah tersesat dalam gemerlap dunia. Tetapi dengan agama, hidup akan terarah, bermakna, dan penuh berkah.

Pesan utama dari bait ini ialah bahwa dunia bersifat sementara, sedangkan akhirat kekal. Maka janganlah kita tertipu oleh kemewahan dunia, tetapi perkuatlah iman dan amalan agar memperoleh kebahagiaan sejati di dunia dan di akhirat.

Teks Asli:

"Patju" gamakne
Ngaji sembahyang puase
Mudahan gamak
te pade tame sorge

Penjelasan Makna per Baris:

1. ""Patju" gamakne"

   Artinya: *Patuh, Amanah, Taat, Jujur itulah yang membuat hidup kita "gamak" (bermakna dan selamat).* Sedangkan "gamakne" bermakna *beruntung, selamat, dan bahagia.* Pesan dari baris ini adalah: jika seseorang menanamkan nilai "Patju" dalam kehidupannya, maka ia akan menjadi pribadi yang selamat dan beruntung di dunia maupun akhirat.

2. "Ngaji sembahyang puase"
   Artinya: *Rajin mengaji, melaksanakan Shalat, dan berpuasa.*

Baris ini mengajarkan pentingnya ibadah sebagai tiang kehidupan**.** Mengaji berarti mencari ilmu agama agar hati tercerahkan. Sembahyang adalah wujud ketaatan kepada Allah, dan puasa melatih kesabaran serta keikhlasan. .
Ketiga ibadah ini menjadi cermin dari pribadi yang berpegang pada nilai "Patju".

3. "Mudahan gamak"

Artinya: *Mudah-mudahan selamat dan beruntung.*
Baris ini adalah doa dan harapan agar segala amal ibadah kita diterima oleh Allah dan membawa keberkahan hidup. Dalam konteks budaya Sasak, "gamak" juga berarti hati yang tenang dan hidup yang terarah.

4. "Te pade tame sorge"

Artinya: *Semoga kita semua masuk surga.*

Inilah puncak tujuan hidup seorang Muslim memperoleh ridha Allah dan kebahagiaan abadi di akhirat. Baris ini menutup bait dengan doa penuh harapan agar seluruh umat yang beriman, berilmu, dan beramal saleh dijadikan ahli surga.

Tiga Tiang Utama Kehidupan Beragama Yaitu Ngaji, Shalat, dan Puasa:

Dalam lagu "Patju" Gamaq karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, tersirat pesan mendalam tentang bagaimana umat Islam harus menegakkan tiga tiang utama dalam kehidupan beragama, yaitu ngaji (belajar agama), Shalat, dan puasa. Ketiganya menjadi fondasi untuk membentuk pribadi muslim yang *"Patju"* (rajin dan tekun) serta *gamaq* (tenang dan penuh kesabaran).

1. Ngaji (Belajar dan Memahami Ilmu Agama)

"Ngaji" bukan hanya sekadar membaca Al-Qur'an, tetapi juga memahami kandungannya serta mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan di dalamnya. Dalam semangat *"Patju" Gamaq*, ngaji berarti belajar dengan rajin dan sabar, tanpa terburu-buru mengejar hasil, melainkan dengan hati yang tenang dan niat yang ikhlas karena Allah. Ilmu agama menjadi penerang hati dan pedoman langkah agar setiap amal ibadah kita benar dan diterima oleh Allah Swt.

2. Shalat (Tiang Agama dan Penghubung dengan Allah)

Shalat merupakan tiang agama dan sarana untuk menyucikan jiwa. Melalui Shalat, seorang hamba berkomunikasi langsung dengan Tuhannya, memohon

petunjuk, kekuatan, dan ketenangan hati. Dalam makna *"Patju" Gamaq*, Shalat mengajarkan umat untuk tekun dan istiqamah dikerjakan tepat waktu, penuh kekhusyukan, tanpa tergesa-gesa, tetapi juga tidak lalai. Shalat membentuk pribadi yang disiplin, sabar, dan selalu mengingat Allah dalam setiap keadaan.

3. Puasa (Latihan Kesabaran dan Keikhlasan)

Puasa melatih seorang muslim untuk mengendalikan hawa nafsu, menahan diri dari hal-hal yang membatalkan, serta menumbuhkan empati terhadap sesama. Nilai *Gamaq* tercermin kuat dalam ibadah puasa berjalan dengan tenang, sabar, dan penuh kesadaran diri bahwa semua dilakukan lillahi ta'ala. .
Dengan berpuasa, hati menjadi lembut, iman semakin kuat, dan jiwa terlatih untuk berbuat baik tanpa pamrih.

Melalui pesan *"Patju" Gamaq*, Tuan Guru mengajarkan bahwa ngaji, Shalat, dan puasa bukan hanya kewajiban, tetapi juga jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Ketiganya harus dijalankan dengan semangat kerja keras ("Patju") dan ketenangan hati (gamaq). Tidak perlu terburu-buru mengejar hasil, yang terpenting adalah niat yang tulus, langkah yang istiqamah, dan keyakinan bahwa Allah selalu menuntun setiap usaha kita.

Tuan Guru Kiyai Hajji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid ini adalah seorang pahlawan nasional asal Lombok beliau pendiri Organisasi Nahdlatul Wathan, yang berarti "Kebangkitan Tanah Air" dalam bahasa Arab, adalah sebuah organisasi masyarakat Islam yang didirikan di Indonesia pada tahun 1953. Organisasi ini berfokus pada pengembangan Pendidikan, Sosial dan Dakwah dalam kerangka ajaran Islam. Ideologi Nahdlatul Wathan mencerminkan nilai-nilai dasar yang menjadi panduan bagi kegiatan dan pemikiran organisasi tersebut. [155]Berikut adalah beberapa nilai dasar ideologi Nahdlatul Wathan:

1. Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, Nahdlatul Wathan menekankan pentingnya ketaatan kepada Allah dan mengikuti ajaran Rasul-Nya, Nabi

[155] Nahdi, K., & Faizan, H. (2020). Karakter Kebangsaan Dalam Sejarah Nahdlatul Wathan: Tinjauan Wacana Kritis. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*.

Muhammad SAW. Ini mencakup pengamalan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan Al-Qur'an serta Hadis sebagai pedoman utama[156].

2. Pendidikan sebagai Prioritas, Salah satu nilai dasar Nahdlatul Wathan adalah penekanan pada pendidikan. Organisasi ini berkomitmen untuk menyediakan pendidikan berkualitas yang tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga pendidikan moral dan spiritual. Melalui lembaga pendidikan yang didirikannya, Nahdlatul Wathan berusaha mencetak generasi muda yang cerdas dan berakhlak mulia.
3. Kehidupan yang Harmonis dan Toleran, Nahdlatul Wathan mengajarkan pentingnya hidup dalam harmoni dengan masyarakat dan menghargai perbedaan. Nilai ini tercermin dalam ajaran untuk membangun hubungan yang baik dengan sesama dan berusaha menciptakan kedamaian dalam masyarakat. Toleransi terhadap perbedaan budaya dan agama juga merupakan bagian dari ideologi ini.
4. Kepedulian Sosial dan Kesejahteraan Masyarakat, Kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat merupakan nilai inti dalam ideologi Nahdlatul Wathan. Organisasi ini berupaya untuk memberikan kontribusi nyata dalam perbaikan sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat. Program-program sosial dan kegiatan amal menjadi bagian dari usaha untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.[157]
5. Pembangunan Akhlak dan Karakter, Nahdlatul Wathan menekankan pentingnya pembangunan akhlak dan karakter sebagai bagian dari pendidikan. Pendidikan yang diberikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang pintar secara akademis tetapi juga berperilaku baik, jujur, dan bertanggung jawab.
6. Cinta Tanah Air, Cinta dan dedikasi terhadap tanah air merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi oleh Nahdlatul Wathan. Organisasi ini mendorong anggotanya untuk mencintai dan berkontribusi positif bagi negara serta turut serta dalam pembangunan bangsa dengan semangat kebangsaan yang tinggi.

---

[156] Khirjan, K. N. (2020). Karakter Kebangsaan dalam Sejarah Nahdatul Wathan: Tinjauan Wacana Kritis. *Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pancasakti Tegal*, *3*(1), 324-333.

[157] Fahrurrozi, F., & Thohri, M. (2019). Media Dan Dakwah Moderasi: Melacak Peran Strategis Dalam Menyebarkan Faham Moderasi Di Situs Nahdlatul Wathan Online Situs Kalangan Nitizen Muslim-Santri. *Tasamuh, 17*(1), 155-180.

7. Kesederhanaan dan Kemandirian, Kesederhanaan dalam hidup dan kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan merupakan nilai yang juga ditekankan. Nahdlatul Wathan mengajarkan anggotanya untuk hidup sederhana, menghindari sikap boros, dan mengembangkan kemandirian dalam berusaha dan bekerja.
8. Penerapan Prinsip Syura (Musyawarah), Dalam pengambilan keputusan, Nahdlatul Wathan menganut prinsip musyawarah atau syura, yang berarti mengutamakan musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama. Ini mencerminkan komitmen terhadap demokrasi dan keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan.

Melalui nilai-nilai dasar ini, Nahdlatul Wathan berusaha untuk menjadi kekuatan yang membawa perubahan positif dan membangun masyarakat yang lebih baik, sesuai dengan ajaran Islam dan kebutuhan masyarakat. Di tengah perjalanan sejarah agama Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Lombok, nama Tuan Guru Kiyai Hajji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mencuat sebagai salah satu sosok yang tak hanya dikenal karena kedalaman ilmunya, tetapi juga karena kesungguhan dan keteladanan dalam beribadah. Beliau adalah contoh nyata dari seorang yang "Patju"-rajin dan tekun dalam menjalani kehidupan spiritual, yang pada gilirannya membawanya kepada kesuksesan dan memiliki karisma yang tinggi.

a. Ketekunan dalam Ibadah

Tuan Guru Kiyai Hajji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dikenal karena kedisiplinannya dalam menjalankan ibadah.[158] Sebagai seorang ulama, beliau tidak hanya mengajarkan ajaran agama dengan penuh dedikasi, tetapi juga menunjukkan keteladanan dalam setiap aspek kehidupan spiritualnya. Salah satu karakteristik utama yang mencolok dari beliau adalah sikap "Patju" dalam melaksanakan Shalat. Setiap hari, Tuan Guru melakukan Shalat dengan penuh kekhusyukan dan ketelitian, menjadikan ibadah sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupannya.

Ketekunan beliau dalam Shalat bukan hanya terbatas pada pelaksanaan wajib, tetapi juga meliputi Shalat sunnah dan doa-doa yang dilakukan secara konsisten.

[158] Ajjahidi, M. H. (2023). Modernisasi Pemikiran Maulana Syaikh Zainudin Abdul Madjid Dalam Pengembangan Ajaran Islam Pada Suku Sasak. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, *4*(1), 14-26.

Hal ini mencerminkan komitmen dan kedekatan beliau dengan Tuhan, serta kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama. Kesungguhan dalam beribadah ini tidak hanya memperdalam hubungan spiritualnya, tetapi juga membentuk karakter dan kebijaksanaan yang diakui oleh masyarakat sekelilingnya.

b. Pencapaian dan Kesuksesan

Ketekunan dalam ibadah yang dilakukan Tuan Guru Kiyai Hajji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak hanya berdampak pada kehidupan spiritualnya, tetapi juga pada pencapaian material dan sosialnya. Kesuksesan beliau dalam berbagai bidang, termasuk dalam pendidikan agama dan kepemimpinan komunitas, merupakan buah dari keseriusan dan dedikasi yang ditunjukkan dalam setiap aspeknya. Beliau memimpin dengan integritas dan kebijaksanaan yang menginspirasi banyak orang.

Komitmen beliau terhadap ajaran Islam dan cara hidup yang "Patju" menggerakkan masyarakat untuk mengikuti jejaknya, membangun lembaga pendidikan, dan memperkuat komunitas keagamaan. Kesuksesan yang dicapai Tuan Guru bukan hanya diukur dari prestasi akademis atau kepemimpinan, tetapi juga dari dampak positif yang beliau berikan kepada masyarakat melalui pengajaran dan bimbingannya.

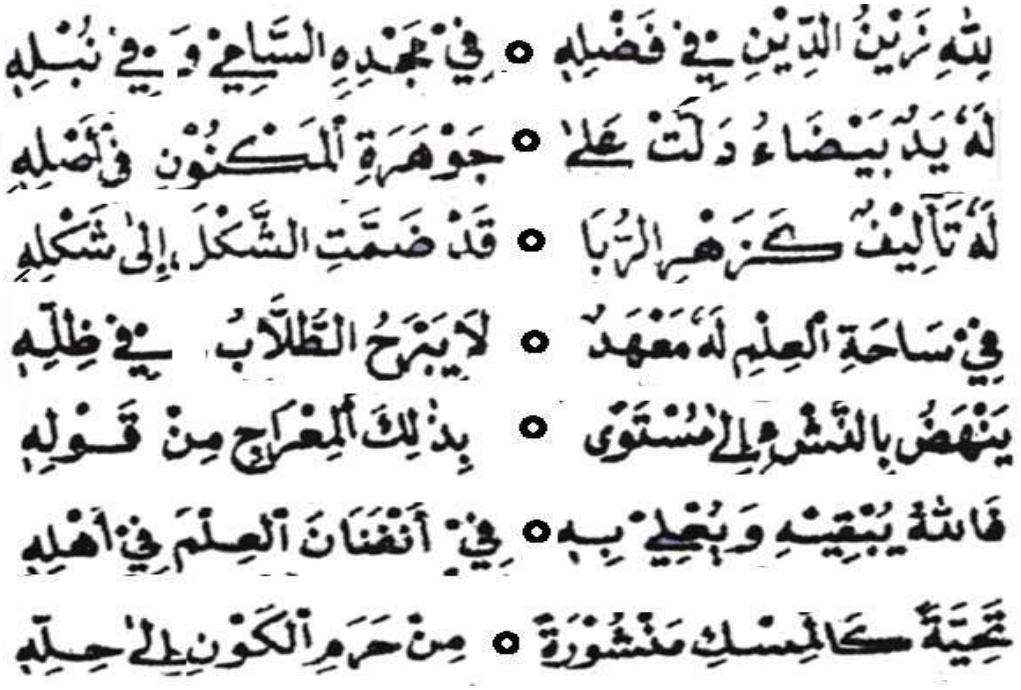
c. Karismatik yang Menginspirasi

Karakter "Patju" dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari Tuan Guru Kiyai Hajji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid melahirkan karisma yang luar biasa. Karisma ini bukanlah sesuatu yang lahir begitu saja, melainkan hasil dari ketulusan, konsistensi, dan kedalaman spiritual. Beliau tidak hanya dihormati sebagai seorang ulama, tetapi juga dicintai dan diikuti karena teladannya yang murni.[159] Karisma beliau tercermin dalam cara beliau berinteraksi dengan orang lain penuh hormat, kebijaksanaan, dan kasih sayang. Hal ini membuat beliau menjadi figur yang dihormati dan dipercaya oleh banyak orang. Kepemimpinan beliau yang kuat dan inspiratif menjadi sumber motivasi bagi generasi berikutnya, mendorong mereka untuk mengadopsi nilai-nilai "Patju" dalam kehidupan mereka sendiri.

---

[159] Hadi, S. (2024). Model Kepemimpinan Kharismatik dan Transformatif (Studi Tokoh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid pada Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Lombok Timur). *PANDAWA*, *6*(2), 86-99.

Tuan Guru Kiyai Hajji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah contoh nyata dari seseorang yang "Patju" dalam menjalankan ibadah, dan bagaimana sikap ini dapat membentuk kesuksesan dan karisma yang tinggi. Melalui ketekunan dalam Shalat dan dedikasi dalam setiap aspek kehidupan,[160] beliau tidak hanya meraih pencapaian yang signifikan, tetapi juga meninggalkan warisan karisma dan inspirasi yang mendalam. Sosok beliau mengajarkan kita bahwa ketulusan dan ketekunan dalam beribadah dapat membuka jalan menuju kesuksesan sejati dan membentuk karakter yang dihormati serta dicintai oleh banyak orang. dengan sikap "Patju" yang di miliki Tuan Guru Kiyai Hajji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid ini salah seorang guru beliau bernama Syaekh Sayyid Muhammad Amin Al Kuthbi dari Makkah Al- Mukarramah menulis sebuah syair tentang keperibadian yang di miliki beliau. Adapaun syair itu adalah sebagai berikut :



Artinya *Bagi Allah, Zainuddin dalam rahmatnya, dalam kemuliaan agungnya, dan dalam keluhurannya, Dia memiliki tangan putih yang menandakan permata tersembunyi di asalnya, Karangannya ibarat bunga di lereng pegungnan, wujudnya indah dipandang orang. Dalam mengajarkan ilmu, ia memiliki lembaga*

[160] Mursid, M., & Pratyaningrum, A. S. (2023). Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyyah. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(4), 01-12.

pesantren di mana peserta didiknya selalu dalam pengawasannya. Dia mengangkat generasi muda ke tingkat derajat lebih tinggi, itu dari perkataannya Semoga Allah menjaganya dan mengangkatnya dalam limpahan ilmu di kalangan keluarganya Salam seperti minyak kasturi menyebar dari tempat suci ke alam semesta.[161]

Rajin menjalankan Shalat atau "Patju" sembahyang memiliki banyak hikmah dan manfaat yang dapat dirasakan oleh individu secara spiritual, mental, dan sosial.[162] Beberapa hikmahnya antara lain:

a) Kedekatan dengan Allah**,** Shalat adalah ibadah utama dalam Islam yang memperkuat hubungan antara hamba dengan Allah SWT. Dengan melaksanakan Shalat secara rutin dan konsisten, seseorang dapat merasakan kehadiran Allah dalam kehidupannya sehari-hari.[163]
b) Pengendalian Diri**,** Shalat mengajarkan disiplin dan pengendalian diri. Ketika seseorang mengatur waktu dan kesempatan untuk melaksanakan Shalat lima waktu setiap hari, hal ini membantu dalam membentuk kebiasaan yang baik dan meningkatkan kemampuan untuk mengatur diri sendiri.
c) Penyucian Jiwa dan Pikiran**,** Shalat adalah sarana untuk membersihkan jiwa dan pikiran dari dosa dan kesalahan. Dengan memfokuskan diri pada ibadah dan memohon ampun kepada Allah, seseorang dapat merasa lebih tenang dan damai secara batiniah.
d) Solidaritas Sosial**,** Melakukan Shalat berjamaah di masjid atau di tempat lain dengan sesama muslim memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas dalam komunitas muslim. Ini juga memperkuat nilai-nilai sosial seperti keadilan, tolong-menolong, dan saling menghormati.
e) Menjaga Kesehatan Fisik, Gerakan-gerakan dalam Shalat, seperti rukuk dan sujud, memiliki manfaat fisik yang dapat meningkatkan fleksibilitas, kekuatan otot, dan kesehatan tulang belakang.
f) Meningkatkan Kualitas Hidup, Shalat membawa keberkahan dan kebaikan dalam hidup seseorang. Ketika seseorang rajin Shalat, mereka cenderung lebih tenang, lebih teratur, dan memiliki fokus yang lebih baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

---

[161] Syaikh Zainuddin Abdul Majid, Hizib Nahdlatul Wathan, hlm187-188
[162] Tarigan, A. A. (2019). Hikmah Menjemput Ibadah Sholat ke Sidratul Muntaha.

[163] Amin, S. M. (2024). *Kisah Sejuta Hikmah Kaum Sufi*. Amzah.

g) Mendekatkan kepada Kebaikan dan Menjauhkan dari Keburukan, Shalat mengingatkan kita untuk selalu berada dalam ketaatan kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ini membantu seseorang untuk tetap menjaga perilaku dan tindakan yang baik, serta menghindari yang buruk.

Dengan demikian, rajin Shalat atau "Patju" sembahyang tidak hanya membawa keberkahan dalam kehidupan pribadi seseorang, tetapi juga memperkaya nilai-nilai spiritual dan sosial yang mendorong kesejahteraan individu dan masyarakat secara luas.

Bagi peserta didik, yang "Patju" mengikuti pendidikan di Madrasah atau lembaga pendidikan Islam, rajin Shalat atau "Patju" sembahyang memiliki hikmah dan manfaat yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian dan spiritualitas peserta didik.[164] Berikut beberapa hikmah Shalat bagi peserta didik:

1. Penguatan Iman dan Ketaatan**,** Shalat lima waktu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Bagi peserta didik, konsistensi dalam melaksanakan Shalat lima waktu memberikan pelatihan untuk menjaga ketaatan terhadap agama dan menguatkan iman mereka kepada Allah SWT.
2. Pendidikan Karakter, Madrasah tidak hanya memberikan pendidikan akademis, tetapi juga mendidik karakter peserta didik. Rajin Shalat membantu dalam pembentukan karakter yang baik seperti disiplin, ketekunan, dan tanggung jawab.
3. Menjaga Spiritualitas**,** Dalam lingkungan Madrasah, rutinitas Shalat menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Ini membantu peserta didik untuk tetap terhubung dengan Allah dan menjaga spiritualitas mereka tetap kuat di tengah kesibukan belajar dan aktivitas lainnya.
4. Menghargai Waktu**,** Shalat lima waktu memerlukan pengaturan waktu yang baik. peserta didik yang rajin Shalat akan terlatih untuk menghargai waktu dan membagi waktu mereka antara ibadah, belajar, dan aktivitas lainnya dengan efisien.
5. Solidaritas dan Kebersamaan**,** Shalat berjamaah di Madrasah menguatkan rasa persaudaraan antara peserta didik. Mereka belajar untuk saling mendukung dan membangun ikatan sosial yang kuat dalam masyarakat Madrasah.

---

[164] Hafifah, N., & Machfud, M. S. (2021). Pengaruh sholat tahajud terhadap ESQ (Emotional Spiritual Quotient) santri. *Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, *1*(1), 63-89.

6. Menjaga Kesehatan Spiritual dan Mental**,** Shalat memiliki dampak positif pada kesehatan mental dan spiritual peserta didik. Meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan Allah melalui Shalat membantu mengurangi stres, meningkatkan ketenangan batin, dan memberi mereka kekuatan untuk menghadapi tantangan kehidupan.
7. Menyediakan Wadah Pembinaan**,** Di Madrasah, Shalat juga menjadi wadah untuk pembinaan dan pendampingan spiritual dari para kyai atau ustadz. peserta didik dapat belajar lebih dalam tentang ajaran Islam dan mendapatkan nasihat yang bermanfaat untuk kehidupan mereka.

Dengan demikian, rajin Shalat atau "Patju" sembahyang bagi peserta didik bukan hanya merupakan kewajiban agama, tetapi juga merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan pembentukan karakter yang holistik di lingkungan pendidikan Islam seperti Madrasah.

"Patju" adalah singkatan dari *"Patuh, Amanah, Taat, Jujur, dan Unggul."*

Konsep "Patju" merupakan akronim dari Patuh, Amanah, Taat, Jujur*,* dan Unggul. Gagasan ini lahir dari ide peneliti sebagai upaya mengembangkan model budaya keagamaan Islam yang berakar kuat pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Setiap unsur dalam konsep "Patju" mengandung makna moral dan spiritual yang mencerminkan karakter seorang muslim yang ideal. Patuh bermakna ketaatan terhadap perintah Allah dan aturan yang berlaku; Amanah mencerminkan tanggung jawab dan kejujuran dalam melaksanakan tugas; Taat menggambarkan konsistensi dalam menjalankan ibadah dan menaati ajaran agama; Jujur menunjukkan integritas dan keikhlasan dalam perkataan maupun perbuatan; sedangkan Unggul mengandung semangat untuk berprestasi dan menjadi teladan dalam kebaikan.[165]

Model budaya keagamaan berbasis "Patju" ini dirancang sebagai strategi pembinaan keagamaan di lingkungan madrasah agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadis, konsep "Patju" diharapkan mampu melahirkan

[165] Inayah, Y., Azzahra, N., Putri, A., & Utami, I. I. S. (2024). Strategi Adaptasi 21 Budaya Karakter Tauhid "Amanah "di Kalangan Mahasiswa Prodi PGSD Universitas Djuanda. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(4), 3216-3230.

generasi peserta didik yang berkarakter religius, berakhlak mulia, serta memiliki keunggulan spiritual dan sosial dalam menghadapi tantangan zaman.

"Patju" adalah nilai-nilai karakter positif yang mencerminkan integritas, kedisiplinan, dan keteguhan hati dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai ini sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi maupun dalam lingkungan sosial, pendidikan, dan pekerjaan.

Penjelasan dari singkatan "Patju"**,** yang merupakan akronim dari Patuh, Amanah, Tanggung Jawab, Jujur, dan Unggul adalah sebagai berikut:

a) Patuh

Patuh berarti menaati aturan, perintah, atau kebijakan yang berlaku, baik di lingkungan Madrasah, sekolah, keluarga, masyarakat, maupun tempat kerja. Orang yang patuh menunjukkan sikap disiplin dan menghargai otoritas serta norma yang ada.[166]

Patuh berarti menaati aturan, perintah, atau kebijakan yang berlaku baik dalam ajaran agama, maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Madrasah, sekolah, keluarga, masyarakat, dan tempat kerja. Dalam konteks yang lebih luas, patuh juga berarti tunduk dan taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya, sebagai bentuk ketakwaan dan keimanan seorang hamba.[167] Orang yang patuh kepada ajaran Allah SWT akan dicintai oleh Allah dan rasulnya. Patuh Menjalankan perintah Allah tanpa membantah. Dalilnya berdasarkan firman Allah SWT dalam Al- Qur'an Surat Ali Imran Ayat : 132 sebagai berikut :

وَاَطِيْعُوا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ۚ ١٣٢

Artinya "*Dan patuhilah Allah dan Rasul-Nya agar kamu mendapat rahmat*." (QS. Ali Imran: 132).

Sikap patuh mencerminkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap otoritas yang sah serta norma-norma yang telah ditetapkan, baik oleh agama maupun oleh manusia. Orang yang patuh tidak hanya mengikuti aturan

[166] Musbikin, I. (2021). *Pendidikan karakter disiplin*. Nusamedia..

[167] Saifullah, I., Suryana, M. D., Munawaroh, N., & Rahmat, A. (2024). Sistem Pengembangan Dan Pemberdayaan Budaya Religius Untuk Membentuk Karakter Islami (Penelitian Di MTS Al-Musaddadiyah Garut). *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, *1*(4), 5741-5765.

secara lahiriah, tetapi juga memiliki niat dan kesadaran dalam hatinya bahwa kepatuhan adalah bagian dari akhlak mulia.

Dalam kehidupan sehari-hari, patuh dapat diwujudkan dengan menjalankan perintah Allah seperti Shalat, jujur, dan berbuat baik kepada sesama; serta menaati aturan di lingkungan sosial, seperti mematuhi peraturan sekolah, mendengarkan nasihat orang tua, dan menghormati pemimpin. Dengan bersikap patuh, seseorang turut berkontribusi dalam menciptakan kehidupan yang tertib, harmonis, dan diridhai oleh Allah.

Untuk meningkatkan pengamalan ibadah peserta didik di Madrasah Nahdlatul Wathan diperlukan indikator teori pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju" sebagai berikut : Indikator Patuh Mematuhi aturan agama, guru, dan tata tertib madrasah.

Tabel Indikator Nilai Patuh

Aspek	Indikator Nilai Patuh	Bentuk Perilaku di Madrasah	Landasan Dalil (Al-Qur'an & Hadis)
Kepatuhan kepada Allah SWT	Melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dengan penuh kesadaran	Peserta didik menjaga Shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an, dan menjauhi perilaku yang dilarang agama	**Al-Qur'an:** *"Dan taatlah kepada Allah dan Rasul(-Nya) supaya kamu diberi rahmat."* (QS. Ali Imran: 132)
Kepatuhan kepada Rasulullah SAW	Mengikuti ajaran dan sunnah Nabi dalam beribadah dan berakhlak	Peserta didik meneladani sikap Rasul seperti disiplin, sabar, dan rendah hati	**Hadis:** *"Barang siapa taat kepadaku, sungguh ia telah taat kepada Allah."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Kepatuhan kepada guru dan orang tua	Mendengarkan, menghormati, dan melaksanakan perintah yang baik dari guru dan orang tua	Peserta didik mengikuti arahan guru, berbicara sopan, dan tidak membantah	**Al-Qur'an:** *"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya."* (QS. Luqman: 14)
Kepatuhan terhadap tata tertib madrasah	Menjalankan peraturan dengan disiplin dan penuh tanggung jawab	Peserta didik hadir tepat waktu, berpakaian sesuai aturan, serta menjaga kebersihan lingkungan	**Hadis:** *"Seorang Muslim wajib mendengar dan taat kepada pemimpin dalam hal yang disukainya maupun yang dibencinya, selama tidak diperintahkan maksiat."* (HR. Bukhari dan Muslim)
Kepatuhan dalam ibadah Shalat	Melaksanakan Shalat sesuai tuntunan syariat, tertib, dan penuh kekhusyukan	peserta didik mengikuti rukun dan bacaan Shalat dengan benar serta berjamaah secara rutin	**Al-Qur'an:** *"Dirikanlah Shalat dan tunaikanlah zakat, serta rukuklah bersama orang-orang yang rukuk."* (QS. Al-Baqarah: 43)

b) Amanah

Amanah berarti dapat dipercaya dan mampu menjaga kepercayaan yang diberikan. Orang yang amanah tidak menyalahgunakan tanggung jawab atau kepercayaan, baik dalam bentuk harta, jabatan, maupun tugas. Amanah berarti dapat dipercaya dan mampu menjaga setiap kepercayaan yang diberikan kepadanya.[168] Seseorang yang memiliki sifat amanah tidak menyalahgunakan tanggung jawab, baik yang berkaitan dengan harta, jabatan, maupun tugas yang diemban. menyampaikan amanah kepada pemiliknya, Menjaga wudhu, bacaan, dan kekhusyukan dalam Shalat. Dan lain lain. Dalilnya berdasarkan firman Allah SWT dalam Al- Qur'an Surat An-Nisa' ayat 58 sebagai brikut :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ
تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya"*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*. (QS. An-Nisa: 58).

Amanah merupakan salah satu nilai luhur yang sangat dijunjung tinggi, baik dalam agama maupun dalam kehidupan sosial. Dalam Islam, amanah adalah salah satu ciri orang beriman dan merupakan tanda dari pribadi yang bertanggung jawab. Orang yang amanah akan selalu menjaga titipan orang lain dengan sebaik-baiknya dan menyelesaikan tugas yang diberikan dengan jujur dan penuh tanggung jawab.

Dalam kehidupan sehari-hari, sikap amanah bisa terlihat dari hal-hal sederhana seperti menjaga rahasia orang lain, tidak menyelewengkan barang yang dipinjamkan, menjalankan tugas Madrasah, sekolah atau pekerjaan dengan benar, hingga tidak memanfaatkan jabatan untuk keuntungan pribadi.

---

[168] Tamaka, P. C. D. (2024). Prinsip Kepastian Hukum Profesi Notaris Terhadap Amanah Dalam Sumpah atau Janji Jabatan Notaris. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, *22*(1), 71-92.

Dengan bersikap amanah, seseorang membangun kepercayaan dari orang lain dan menunjukkan integritas serta kepribadian yang kuat. Amanah adalah pondasi penting dalam hubungan antar manusia yang sehat dan harmonis.

Tabel Indikator Nilai Amanah

Aspek	**Indikator Nilai Amanah**	**Bentuk Perilaku di Madrasah**	**Landasan Dalil**
Menjaga kepercayaan dan tugas	Melaksanakan tugas yang diberikan guru dengan penuh tanggung jawab	Menjadi imam, muadzin, atau petugas kebersihan mushalla sesuai jadwal tanpa harus disuruh	**Hadis:** *"Apabila seseorang dipercaya dengan amanah lalu ia melaksanakannya, maka ia termasuk orang beriman."* (HR. Bukhari & Muslim)
Menjaga amanah dalam hubungan sosial	Tidak mengingkari janji dan menjaga rahasia teman	Peserta didik tidak menyebarkan aib teman dan menepati janji kepada guru serta sesama	Al-Qur'an: *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya."* (QS. An-Nisa': 58)

c) Taat.

Taat merupakan sikap patuh dan tunduk terhadap aturan, perintah, atau nilai yang diyakini sebagai kebenaran. Dalam konteks keagamaan, taat bermakna kepatuhan sepenuh hati kepada ajaran Allah SWT, sebagaimana yang tertuang dalam kitab suci Al- Qur'an dan diteladankan oleh para nabi.[169] Taat bukan sekadar tindakan lahiriah, tetapi juga mencerminkan ketundukan batin yang dilandasi oleh

[169] Cahaya, C., & Naldi, A. (2024). *Akhlak Tasawuf: Sajian Pencuci Jiwa*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.hlm.45.

keimanan, kesadaran, dan rasa cinta kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. Sebagai mana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa' ayat 59 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ

Artinya "Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad), dan ulil amri (pemimpin) di antara kamu." (QS. An-Nisa': 59)

Dan Firman Allah SWT pada Surat Al-Anfal ayat 20 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَوَلَّوْا۟ عَنْهُ وَأَنتُمْ تَسْمَعُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya "Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari-Nya sedang kamu mendengar (seruannya)." **(**QS. Al-Anfal: 20)

Sikap taat melahirkan keteraturan dalam perilaku, kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, serta kesungguhan dalam menghindari larangan agama. Taat menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter religius, karena dari sikap inilah tumbuh nilai-nilai tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, dan komitmen spiritual yang kuat.

Dalam kehidupan sehari-hari, taat bukan hanya tercermin dalam ritual ibadah, tetapi juga dalam ketaatan terhadap orang tua, guru, serta aturan sosial yang selaras dengan prinsip keagamaan. Oleh karena itu, menanamkan sikap taat pada diri peserta didik merupakan langkah awal yang sangat penting dalam membentuk pribadi yang saleh, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab secara spiritual maupun sosial.

Tabel Indikator Nilai Taat

Aspek	Indikator Nilai Taat	Bentuk Perilaku di Madrasah	Landasan Dalil (Al-Qur'an & Hadis)
Ketaatan kepada Allah SWT	Melaksanakan seluruh perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya	Peserta didik menjaga Shalat lima waktu, berpuasa Ramadhan, dan menjauhi	**Al-Qur'an:** *"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah*

		perbuatan maksiat	*Rasul(-Nya).”* (QS. An-Nisa’: 59)
Ketaatan kepada Rasulullah SAW	Meneladani sunnah Rasul dalam ibadah dan akhlak	peserta didik berperilaku sopan, jujur, sabar, dan penuh kasih seperti akhlak Rasulullah SAW	**Hadis:** *“Barang siapa taat kepadaku, sungguh ia telah taat kepada Allah.”* (HR. Bukhari dan Muslim)
Ketaatan kepada orang tua dan guru	Menghormati, mendengar nasihat, dan melaksanakan perintah yang baik dari orang tua dan guru	peserta didik melaksanakan tugas, menjaga adab berbicara, dan tidak membantah guru atau orang tua	**Al-Qur’an:** *“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: ‘Wahai Tuhanku, kasihilah mereka sebagaimana mereka telah mendidikku waktu kecil.’”* (QS. Al-Isra’: 24)
Ketaatan terhadap aturan madrasah	Menjalankan tata tertib, disiplin waktu, dan mematuhi jadwal kegiatan	peserta didik hadir tepat waktu, berpakaian rapi, mengikuti Shalat berjamaah dan kegiatan harian	Hadis: *“Seorang Muslim wajib mendengar dan taat kepada pemimpin dalam hal yang disukainya*

			maupun yang dibencinya, selama tidak diperintahkan maksiat." (HR. Bukhari dan Muslim)
Ketaatan dalam ibadah Shalat	Melaksanakan Shalat sesuai tuntunan syariat dengan tertib dan khusyuk	peserta didik memahami rukun, bacaan, dan gerakan Shalat dengan benar serta menjaga kekhusyukan	Al-Qur'an: *"Dirikanlah Shalat untuk mengingat-Ku."* (QS. Thaha: 14)

d) Jujur

Jujur adalah sikap yang mencerminkan kesesuaian antara perkataan, perbuatan, dan kenyataan. Kejujuran berarti berkata apa adanya, tidak menyembunyikan kebenaran, dan bertindak tanpa kepalsuan. Orang yang jujur mampu membedakan antara benar dan salah, serta tidak takut untuk menyampaikan kebenaran meskipun dalam situasi yang sulit.[170] Dalilnya berdasarkan firman Allah SWT dalam Al- Qur'an Surat At-Taubah ayat 119 sebagai brikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artiny "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur*." (QS. At-Taubah: 119).

Kejujuran merupakan pondasi penting dalam membangun kepercayaan baik dalam hubungan keluarga, pertemanan, maupun lingkungan kerja. Dengan

[170] Ramadani, S., & Sofa, A. R. (2025). Kejujuran dalam perspektif pendidikan Islam: Nilai fundamental, strategi implementasi, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter santri di pesantren. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 193-210.

bersikap jujur, seseorang menunjukkan integritas dan karakter yang kuat. Jujur juga berarti berani mengakui kesalahan, tidak memanipulasi fakta, dan tidak mengambil sesuatu yang bukan haknya. Jujur adalah berkata dan bertindak sesuai dengan fakta dan hati nurani. Kejujuran merupakan fondasi penting dalam membangun kepercayaan dan menciptakan lingkungan yang adil dan harmonis.

Tabel Indikator Nilai Jujur

Aspek	Indikator Nilai Jujur	Bentuk Perilaku di Madrasah	Landasan Dalil (Al-Qur'an & Hadis)
Kejujuran dalam niat beribadah	Melaksanakan ibadah dengan niat yang tulus karena Allah SWT	peserta didik Shalat bukan karena disuruh atau ingin dipuji, tetapi karena kesadaran dan keikhlasan diri	**Al-Qur'an:** *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya."* (QS. Al-Bayyinah: 5)
Kejujuran dalam ucapan	Berkata benar dalam segala situasi, tidak berbohong atau menipu	peserta didik berbicara dengan sopan, tidak membuat alasan palsu, dan tidak menyalahkan orang lain	**Hadis:** *"Hendaklah kamu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga."* (HR. Bukhari dan Muslim)
Kejujuran dalam perbuatan	Menunjukkan sikap dan tindakan yang sesuai antara	peserta didik tidak berpura-pura Shalat atau mengaku telah	**Al-Qur'an:** *"Wahai orang-orang yang beriman!*

	ucapan dan perbuatan	melaksanakan tugas padahal belum	*Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan?"* (QS. As-Saff: 2)
Kejujuran dalam belajar dan tugas	Tidak mencontek dan tidak meniru pekerjaan orang lain	peserta didik mengerjakan tugas secara mandiri dan tidak berbuat curang dalam ujian	**Hadis:** *"Barang siapa menipu maka ia bukan golongan kami."* (HR. Muslim)
Kejujuran terhadap diri sendiri dan Allah SWT	Mengakui kesalahan dan berani memperbaikinya	peserta didik berani mengakui kelalaian dalam ibadah dan bertekad memperbaiki diri	**Al-Qur'an:** *"Dan orang yang jujur terhadap dirinya, maka Allah akan memberikan jalan keluar baginya."* (QS. At-Tahrim: 8, makna tafsir)

e). **Unggul**

Unggul adalah sikap dan kemampuan untuk terus berkembang, bekerja keras, berpikir kritis, menggapai kesempurnaan dalam beraktifitas serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam setiap peran yang dijalani. Keunggulan bukan semata-mata tentang menjadi yang terbaik, tetapi tentang kesediaan untuk belajar tanpa henti, menghadapi tantangan dengan tekad, dan mengambil peran secara aktif dalam menciptakan perubahan positif.

Dalilnya berdasarkan Hadist Nabi Muhammad saw yang di riwayatkan oleh tabroni sebagi berikut :

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلاً أَنْ يُتْقِنَهُ (صحيح الطبراني)

Artinya "*Sesungguhnya Allah mencintai apabila salah seorang di antara kalian melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan itqan (sempurna)*." (HR. Thabrani).

Dalilnya berdasarkan firman Allah SWT dalam Qur'an Surat. Al-Kahfi: 107

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah Surga Firdaus sebagai tempat tinggal.* (QS. Al-Kahfi: 107)

Peserta didik yang unggul tidak berhenti pada pencapaian, melainkan terus mendorong batas diri, terbuka terhadap masukan, dan berani mengambil inisiatif. Ia tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga pada proses, nilai, dan dampak dari setiap tindakan. Dalam setiap langkahnya, tercermin semangat untuk tumbuh, bertanggung jawab, dan memberi manfaat tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga bagi lingkungan dan masyarakat luas.

Tabel Indikator Nilai Unggul

Aspek	Indikator Nilai Unggul	Bentuk Perilaku di Madrasah	Landasan Dalil (Al-Qur'an & Hadis)
Unggul dalam ibadah	Melaksanakan ibadah dengan sungguh-sungguh, dan sempurna	Peserta didik yang melakukan shalat dan amal shaleh mereka akan memperoleh kebahagiaan duania dan akhirat	**Artinya:** *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah Surga Firdaus sebagai tempat tinggal.* (QS. Al-Kahfi: 107)
Unggul dalam ibadah	Melaksanakan ibadah dengan	Peserta didik memperhatikan tata cara Shalat	**Al-Qur'an:** *"Sungguh beruntung orang-*

	sungguh-sungguh, tertib, dan khusyuk	dengan benar, menjaga kekhusyukan, dan memperbanyak ibadah sunnah	*orang yang beriman, (yaitu) yang khusyuk dalam Shalatnya."* (QS. Al-Mu'minun: 1–2)
Unggul dalam disiplin dan tanggung jawab	Menunjukkan kedisiplinan dalam waktu dan tugas-tugas keagamaan	Peserta didik datang tepat waktu untuk Shalat berjamaah, belajar, dan kegiatan madrasah	**Hadis:** *"Sesungguhnya Allah mencintai apabila seseorang melakukan pekerjaan, dilakukan dengan itqan (tepat, teliti, dan sungguh-sungguh)."* (HR. Thabrani)
Unggul dalam ilmu dan akhlak	Bersemangat menuntut ilmu dan menjaga akhlakul karimah	Peserta didik aktif belajar, menghormati guru, bersikap rendah hati, dan tidak sombong dengan ilmu	**Al-Qur'an:** *"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."* (QS. Al-Mujadilah: 11)
Unggul dalam prestasi dan keteladanan	Menjadi contoh dalam perilaku, ibadah, dan	Peserta didik berperilaku santun, rajin, dipercaya guru, dan menjadi	**Hadis:** *"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi*

	kedisiplinan bagi teman-teman lain	teladan di lingkungan madrasah	*manusia lain."* (HR. Ahmad)
Unggul dalam semangat beramal dan berkontribusi	Aktif berperan dalam kegiatan sosial dan keagamaan di madrasah	Peserta didik ikut membantu kegiatan bakti sosial, gotong royong, serta kegiatan dakwah dan keagamaan	**Al-Qur'an:** *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa."* (QS. Al-Ma'idah: 2)

Pengembangan model budaya keagamaan bebasis "Patju" Untuk Meningkatkan Pengamalan Ibadah peserta didik di Madrasah Nahdlatul Wathan, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat memiliki indicator pengembangan model budaya keagamaan dengan nilai : Rajin, Giat, Tekun, dan Tanpa Putus Asa adalah sebagai berikut :

Rajin memiliki kebiasaan konsisten dalam melaksanakan ibadah secara teratur dan penuh semangat.

No	Indikator Rajin
1.1	Peserta didik selalu hadir dalam kegiatan ibadah Shalat berjamaah tanpa absen.
1.2	Peserta didik rutin melaksanakan Shalat sunnah (dhuha, rawatib, tahajud).
1.3	Peserta didik memiliki jadwal tetap untuk menjaga kebersihan kelas.
1.4	Peserta didik rajin mengikuti kegiatan keagamaan tambahan menjenguk teman yang sakit

Giat dalam arti aktif dan berinisiatif dalam berbagai kegiatan keagamaan di dalam dan luar kelas

No	Indikator Giat
2.1	Peserta didik aktif menjadi panitia atau petugas dalam kegiatan ibadah madrasah.
2.2	Peserta didik giat berpartisipasi dalam perlombaan atau kegiatan keagamaan eksternal (MTQ, pidato Islami, dsb).
2.3	Peserta didik giat mencari tambahan ilmu keagamaan secara mandiri (membaca kitab, bertanya ke ustadz).
2.4	Peserta didik sering mengajak teman lain untuk ikut serta dalam kegiatan gotong royang di madrasah

2.5	Peserta didik giat menjaga lingkungan sekitar dengan menanam pohon

Tekun melaksanakan ibadah dan kegiatan keagamaan secara serius, teliti, dan berkelanjutan

No	Indikator Tekun
3.1	Peserta didik melaksanakan ibadah Shalat berjamaah dengan memperhatikan ketentuan syarat, rukun, dan bacaan yang benar.
3.2	Peserta didik tidak tergesa-gesa dalam beribadah, menunjukkan kekhusyukan dan kesungguhan.
3.3	Peserta didik tekun membatu orang tua dan masyarakat
3.4	Peserta didik tekun mengadakan bakti social di masyarakat

Tanpa Putus Asa Mempunyai semangat pantang menyerah dalam memperbaiki dan meningkatkan ibadah, walau mengalami kegagalan.

No	Indikator Tanpa Putus Asa
4.1	Peserta didik tetap berusaha melaksanakan ibadah meskipun pernah gagal atau terlambat.
4.2	Peserta didik tidak menyerah dalam memperbaiki bacaan Shalat atau hafalan yang sulit diingat.
4.3	Peserta didik bersedia menerima koreksi guru dan terus mencoba memperbaiki diri dalam bertegur sapa.
4.4	Peserta didik menunjukkan semangat bangkit kembali menata kelas dan lingkungan madrasah

"Patju" adalah singkatan dari Patuh, Amanah, Taat, Tanggungjawab, Jujur, dan Unngul semua itu dapat meningkatkan pengamalan ibadah Peserta didik di Madrasah Nahdlatul Wathan, memiliki 125ndicator sebagai berikut :

Patuh mematuhi aturan agama, guru, dan tata tertib madrasah

No	Indikator Patuh
1.1	Peserta didik patuh melaksanakan ibadah sesuai jadwal dan aturan madrasah.
1.2	Peserta didik patuh mengikuti aturan berpakaian dan berperilaku sesuai syariat.
1.3	Peserta didik tidak melanggar tata tertib keagamaan yang berlaku di madrasah.
1.4	Peserta didik menunjukkan sikap hormat dan tunduk kepada guru dan orang tua.
1.5	Peserta didik patuh terhadap peraturan dan tata tertib social kemasyarakatan
1.6	Peserta didik patuh terhadap UUD 45

Amanah dapat dipercaya dalam melaksanakan tugas dan ibadah dengan tanggung jawab

No	Indikator Amanah
2.1	Peserta didik menjaga amanah waktu dalam melaksanakan Shalat tepat waktu.
2.2	Peserta didik menyelesaikan tugas keagamaan (tadarus, hafalan, kultum) dengan sungguh-sungguh.
2.3	Peserta didik menjaga barang-barang milik madrasah dan sesama teman.
2.4	Peserta didik dipercaya untuk memimpin doa, iqamah, atau tugas keagamaan lainnya.

Taat mempunyai indicator sebagai berikut :

No	Indikator Taat
3.1	Peserta didik konsisten melaksanakan ibadah wajib dan sunnah tanpa disuruh.
3.2	Peserta didik taat terhadap jadwal kegiatan keagamaan yang ditentukan madrasah.
3.3	Peserta didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan (pengajian, sholawatan, dll).
3.4	Peserta didik menunjukkan ketaatan dengan niat yang tulus dan penuh keikhlasan.

Jujur mempunyai indicator sebagai berikut :

No	Indikator Jujur
5.1	Peserta didik tidak berpura-pura dalam melaksanakan ibadah (menjauhi riya').
5.2	Peserta didik berkata jujur ketika ditanya tentang pelaksanaan ibadahnya.
5.3	Peserta didik mengakui jika lupa atau belum melaksanakan tugas keagamaan tanpa berbohong.
5.4	Peserta didik memperbaiki kesalahan ibadah secara terbuka jika ditegur guru/teman.

Unggul mempunyai indicator sebagai berikut :

No	Indikator Unggul
6.1	Peserta didik Mampu menganalisis masalah secara mendalam dan memberikan solusi yang efektif
6.2	Peserta didik Aktif belajar, terbuka terhadap masukan, dan terus meningkatkan kemampuan diri
6.3	Peserta didik Mampu bekerja sama dalam tim serta menunjukkan inisiatif dan jiwa kepemimpinan

6.4	Terlibat aktif dalam kegiatan yang memberi dampak positif bagi lingkungan sekitar
6.5	Peserta didik mampu membuat keputusan sendiri dalam membantu sesama.

4.2.13. Pengamalan Ibadah

Pengamalan ibadah dimaknai sebagai realisasi ajaran Islam dalam tindakan konkret seperti: Shalat wajib dan sunnah Tilawah Al-Qur'an,Dzikir dan doa dan Kepatuhan terhadap norma syariat, Menurut al-Ghazali, ibadah adalah aktivitas yang mencakup unsur niat, ilmu, dan praksis yang berorientasi pada kedekatan kepada Allah. Dimensi pengamalan ibadah dalam pendidikan meliputi, Kognitif, pemahaman syariat, Afektif**,** tumbuhnya kesadaran spiritual, Psikomotorik**,** keterampilan melaksanakan ibadah. Penguatan pengamalan ibadah memerlukan pendampingan, pembiasaan, dan pengawasan (Majid & Andayani, 2013).

Pengamalan adalah implementasi praktis dari ajaran agama yang di pelajari di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan. Hal ini tidak hanya mencakup kewajiban-kewajiban ritual, tetapi juga pengembangan karakter dan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pengamalan ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang saleh dan bertakwa, serta mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat. Pengamalan ibadah Peserta didik meliputi beberapa aspek utama:

a. Ibadah Ritual

Shalat**,** Peserta didik diwajibkan melaksanakan Shalat lima waktu secara berjamaah di masjid Madrasah. Shalat sunnah, seperti Shalat tahajjud dan dhuha, juga dianjurkan.[171] Puasa**,** Selain menjalankan puasa wajib di bulan Ramadan, Peserta didik juga diajarkan untuk berpuasa sunnah seperti puasa Senin-Kamis dan puasa Ayyamul Bidh. Mengaji**,** Membaca Al-Qur'an secara rutin dan mengikuti pengajian atau halaqah untuk memperdalam pemahaman tentang agama.

b.Ibadah Sosial

Sedekah dan Zakat**,** Peserta didik diajarkan untuk berbagi rezeki melalui sedekah dan menunaikan zakat, sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama.

[171] Kastolani, K. (2016). Ibadah Ritual Dalam Menanamkan Akhlak Remaja. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, *1*(2), 127-144.

Tolong-menolong**,** Membantu sesama Peserta didik dan masyarakat sekitar, mencerminkan nilai gotong royong dan solidaritas.

c. Akhlakul Mahmudah.

Akhlaq Mahmudah (akhlak terpuji)**,** peserta didik dibimbing untuk mengembangkan sifat-sifat mulia seperti jujur, amanah, sabar, dan rendah hati.

Pertama, Jujur adalah salah satu nilai moral dan etika yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Secara umum, jujur berarti berbicara atau berperilaku sesuai dengan fakta atau kebenaran. Jujur juga adalah sikap atau perilaku yang mencerminkan keterbukaan dalam berucap dan bertindak. Peserta didik yang jujur adalah peserta didik yang tidak berbohong, tidak menipu, dan tidak menyembunyikan kebenaran.[172] Jujur juga berarti konsistensi antara perkataan dan perbuatan, di mana seseorang menunjukkan keaslian dan integritas dalam segala aspek kehidupan. Aspek kejujuran satu kejujuran dalam ucapan atau berkata benar yaitu Mengungkapkan informasi atau pendapat sesuai dengan kenyataan tanpa menambah atau mengurangi fakta, Menghindari Kebohongan yaitu Tidak menyampaikan informasi palsu atau menyesatkan, bahkan dalam situasi sulit. kedua kejujuran dalam Tindakan Perbuatan yang Sesuai dengan Kata-kata yaitu Melakukan tindakan yang konsisten dengan apa yang telah dikatakan atau dijanjikan,Integritas Pribadi Menjaga nilai-nilai moral dalam segala situasi, baik ketika dilihat oleh orang lain maupun tidak.

Kedua, Amanah adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab yang berarti kepercayaan atau tanggung jawab yang harus dijalankan dengan penuh integritas dan kejujuran. Dalam konteks yang lebih luas, amanah mengacu pada kewajiban untuk menjaga dan melaksanakan sesuatu yang telah dipercayakan kepada seseorang sesuai dengan harapan dan standar yang telah ditetapkan.[173] Amanah juga berarti menjaga kepercayaan dan menjalankan tugas atau tanggung jawab dengan penuh kesungguhan dan kejujuran. Orang yang diberikan amanah diharapkan untuk tidak menyalahgunakan kepercayaan tersebut dan bertindak sesuai dengan yang

[172] Jai, A. J., Rochman, C., & Nurmila, N. (2019). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter jujur pada siswa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(2), 257-264.

[173] Amanah, B. (2019). *Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

diamanahkan kepadanya. Amanah meliputi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal keuangan, pekerjaan, hubungan antar manusia, dan tanggung jawab sosial.

Ketiga Sabar adalah nilai moral yang esensial dalam kehidupan manusia yang mencakup kemampuan untuk menahan diri, mengendalikan emosi, dan tetap tenang dalam menghadapi berbagai situasi. Dengan mempraktikkan kesabaran, seseorang dapat meningkatkan kualitas hidupnya, mengurangi stres, memperkuat hubungan sosial, dan membuat keputusan yang lebih bijaksana. Meskipun ada tantangan dalam menjaga sabar, dengan latihan dan dukungan yang tepat, nilai ini dapat diterapkan dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga Rendah hati adalah sikap atau karakter yang mencerminkan kesadaran akan keterbatasan diri sendiri, penghargaan terhadap orang lain, dan tidak merasa lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain. Sikap rendah hati adalah lawan dari sikap sombong atau angkuh. Rendah hati berasal dari kata "rendah" yang berarti tidak tinggi atau tidak meninggi, dan "hati" yang merujuk pada perasaan atau sikap batin. Secara umum, rendah hati berarti memiliki pandangan yang realistis tentang diri sendiri dan kemampuan, serta menghormati dan menghargai orang lain tanpa memandang perbedaan status, kekayaan, atau kemampuan.

Keempat Adab**.** menjaga adab dalam berinteraksi dengan guru, sesama peserta didik, dan lingkungan sekitar. Adab merujuk pada sikap dan perilaku yang mencerminkan kesopanan, rasa hormat, dan etika yang baik dalam berbagai konteks kehidupan. Adab melibatkan aspek-aspek seperti kesopanan dalam berbicara, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun tempat kerja.[174]

Aspek-Aspek Adab dalam berbicara berkata baik, Menggunakan kata-kata yang baik, sopan, dan tidak menyakiti perasaan orang lain, Mendengarkan dengan Sopan,Memberikan perhatian penuh saat orang lain berbicara, tidak memotong pembicaraan, dan menunjukkan rasa hormat. Adab dalam Bertindak Sikap Hormat, Menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua, guru, dan pemimpin, tindakan yang baik, Melakukan perbuatan baik, seperti membantu orang lain, menjaga

[174] Kadir, A. (2020). Konsep Adab Menuntut Ilmu dan Mengajarkannya. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, *3*(02), 23-44.

kebersihan, dan menghargai properti umum. Adab dalam Berinteraksi Sosial Sopan Santun: Menghormati tata krama dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Toleransi dan Pengertian: Menunjukkan toleransi terhadap perbedaan dan memahami perspektif orang lain.[175] Adab dalam Ibadah Kesungguhan dalam Ibadah, Melakukan ibadah dengan penuh kesungguhan, khusyuk, dan mengikuti tata cara yang benar, Kebersihan Diri dan Lingkungan, Menjaga kebersihan diri dan tempat ibadah sebagai bentuk penghormatan.

2.2.14. Metode Pengamalan

Budaya keagamaan di madrasah dapat dipahami melalui dua dimensi utama, yaitu budaya keagamaan secara teoretis dan budaya keagamaan secara praktis. Kedua dimensi ini saling melengkapi dan menjadi satu kesatuan dalam proses pembentukan pemahaman dan pengamalan ajaran agama pada diri peserta didik.

Secara teoretis**,** budaya keagamaan diwujudkan melalui proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang terstruktur dan sistematis di dalam kelas. Peserta didik menerima pendidikan agama melalui berbagai buku paket dan sumber belajar yang diajarkan oleh guru atau ustadz. Pembelajaran tersebut mencakup mata pelajaran Fikih, Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, dan Bahasa Arab. Melalui mata pelajaran ini, peserta didik dibekali pemahaman konseptual tentang hukum-hukum ibadah, nilai-nilai akidah, akhlak mulia, serta kemampuan memahami sumber ajaran Islam. Budaya keagamaan teoretis berfungsi sebagai landasan kognitif yang membentuk pengetahuan dan kesadaran beragama peserta didik.

Sementara itu, budaya keagamaan secara praktis merupakan implementasi nyata dari ajaran-ajaran agama yang telah dipelajari secara teoretis. Implementasi ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah, seperti pelaksanaan ibadah bersama, pembiasaan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta penerapan adab dan etika Islami dalam interaksi sosial. Selain itu, budaya keagamaan praktis juga diwujudkan melalui kegiatan sosial dan kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan pengembangan karakter, seperti kepedulian sosial, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab.

---

[175] Hafsah, U. (2018). Etika dan Adab Menuntut Ilmu dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *Journal of Islamic Education Policy*, *3*(1), 44-55.

Dengan demikian, budaya keagamaan teoretis dan praktis di madrasah membentuk satu kesatuan yang utuh. Pemahaman agama yang diperoleh melalui pembelajaran di kelas diperkuat melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi antara aspek teoretis dan praktis ini menjadikan budaya keagamaan tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga dihayati dan diamalkan oleh peserta didik secara berkelanjutan.

2.2.15. Tujuan Pengamalan Ibadah peserta didik

Pengamalan ibadah Peserta didik bertujuan untuk: meningkatkan Keimanan dan Ketakwaan**,** Membantu Peserta didik menjadi pribadi yang lebih dekat dengan Allah SWT, membentuk Karakter Mulia**,** Mengembangkan akhlak yang baik dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. menjadi Teladan**,** Membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi pemimpin yang baik dan teladan bagi masyarakat. kontribusi Sosial**,** Mendorong peserta didik untuk aktif berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera.

2.2.16. Bentuk nilai-nilai Ibadah

Aplikasi atau bentuk nilai-nilai Ibadah peserta didik dalam Kehidupan Sehari-hari peserta didik, dengan nilai-nilainya yang mendalam, dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan kehidupan yang bermakna dan penuh ketaatan kepada Allah SWT.[176] Berikut beberapa penerapan nilai-nilai ibadah mahdhah dalam kehidupan:

a. Shalat

Membiasakan disiplin waktu dengan mengerjakan Shalat tepat waktu. Meningkatkan fokus dan konsentrasi dengan melaksanakan Shalat dengan penuh khusyuk,Menumbuhkan rasa syukur dan cinta kepada Allah SWT dengan merenungkan makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam Shalat, Membiasakan sikap disiplin dan bertanggung jawab dengan menjaga wudhu dan menjaga kesucian diri.[177]

b**.** Puasa

[176] Halim, N. F. H., Fitriyanto, A. A., & Muthohar, A. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Qs. An-Nas Terhadap Ketauhidan Santri Di Pondok Pesantren Bapenpori Al-Istiqomah Babakan Ciwaringin Cirebon. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, *1*(3), 299-309.

[177] Delisna, I. (2024). *Analisis Nilai-Nilai Islam Dalam Konten Dakwah Tiktok Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

Melatih kesabaran dan pengendalian diri dengan menahan lapar, haus, dan hawa nafsu selama berpuasa. dapat meningkatkan empati terhadap orang miskin dan fakir miskin dengan merasakan lapar dan haus saat berpuasa, Melatih mental dan fisik dengan berpuasa, sehingga tubuh menjadi lebih sehat dan bugar, Meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan berpuasa dengan penuh keikhlasan dan ketaatan.

c**.** Zakat

Membersihkan harta dari hak orang lain dengan menunaikan zakat, Menumbuhkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT dengan berbagi kepada sesame, Membantu meringankan beban fakir miskin dan anak yatim, sehingga tercipta keadilan sosial dan kesejahteraan di Masyarakat, Memperkuat rasa persaudaraan dan kepedulian antar umat Islam.

d**.** Ibadah peserta didik Lainnya (Mengaji kitab kuning)

Membaca Al-Qur'an setiap hari untuk meningkatkan keimanan dan memahami nilai-nilai Islam, Berzikir dan berdoa untuk memohon pertolongan dan rahmat dari Allah SWT, Bersedekah dengan harta, tenaga, atau pikiran untuk membantu orang lain, Menjalankan amalan-amalan sunnah lainnya untuk meraih pahala tambahan dari Allah SWT.

Penerapan nilai-nilai ibadah mahdhah dalam kehidupan sehari-hari akan membawa banyak manfaat, baik bagi individu maupun bagi masyarakat. Individu akan menjadi lebih beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Masyarakat pun akan menjadi lebih harmonis, adil, dan sejahtera. Dengan menjadikan nilai-nilai ibadah mahdhah sebagai pedoman hidup, kita dapat mewujudkan kehidupan yang bermakna dan penuh dengan ridha Allah SWT.[178]

2.2.17. Macam-macam ibadah peserta didik

Macam-macam Ibadah peserta didik adalah ibadah yang tata cara dan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci oleh syariat Agama Islam. Ibadah ini memiliki makna dan nilai-nilai yang mendalam bagi umat Islam, dan menjadi pedoman bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan yang bermakna dan penuh

[178] Nazri, N. I. M., & Abd Khafidz, H. (2022). Zakat harta ahli keluarga dan tanggungan menurut fiqh islami dan impaknya. *Al-Shafi'i| International Journal of Islamic Contemporary Studies*, *1*, 1-24.

dengan ketaatan kepada Allah SWT. Berikut adalah beberapa macam-macam ibadah peserta didik beserta penjelasan singkatnya:

Pertama Shalat adalah ibadah wajib yang menjadi tiang agama Islam. Shalat lima waktu, Shalat Jumat, Shalat Tarawih, dan Shalat lainnya termasuk dalam kategori ibadah mahdhah. Tata cara, waktu, dan rukun Shalat telah ditetapkan secara jelas dalam syariat Islam.

Kedua Puasa adalah ibadah wajib yang dilakukan pada bulan Ramadhan. Selain puasa Ramadhan, ada pula puasa sunnah seperti puasa Senin-Kamis, puasa Ayyasyur, dan puasa Arafah, Puasa Yaumul Bidh tanggal 13,14 dan 15 setiap bulan Hijriyah. Puasa melatih kesabaran, pengendalian diri, dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Ketiga Zakat adalah ibadah wajib yang dilakukan dengan mengeluarkan sebagian harta untuk diberikan kepada fakir miskin, anak yatim, dan delapan golongan lainnya yang berhak menerimanya. Yang di maksudkan zakat di sini adalah zakat fitrah, Zakat membersihkan diri, dan harta dari hak orang lain dan menumbuhkan sifat dermawan dan kepedulian terhadap sesama.

Selain ketiga ibadah pokok di atas, masih banyak lagi ibadah peserta didik lainnya, seperti membaca Al-Qur'an, berzikir, berdoa, bersedekah, dan melakukan gotong royang,bakti social, memelihara lingkungan hidup dan lain seabagainya. Setiap ibadah memiliki nilai dan manfaatnya masing-masing bagi umat Islam.[179] Melaksanakan ibadah secara konsisten dan penuh penghayatan akan membawa manfaat bagi individu, keluarga, dan masyarakat, serta mengantarkan umat Islam menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.[180]

2.2.18. Pengaruh dan Dampak Ibadah

Ibadah shalat memiliki pengaruh dan dampak yang sangat signifikan bagi peserta didik, yang merupakan peserta didik di Madrasah atau lembaga pendidikan Islam tradisional[181]. Berikut ini adalah beberapa pengaruh dan dampak ibadah Shalat terhadap peserta didik: Pendidikan Agama yang Mendalam, Shalat

[179] Suriah, M. (2018). Metode Yanbu'a untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Kelompok B-2 RA Permata Hati Al-Mahalli Bantul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, *3*(2), 291-299.

[180] Hafidz, A. (2019). Konsep Dzikir Dan Doa Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan & Keislaman*, *6*, 55-77.

[181] Yanti, N. (2019). Sejarah Dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara (Surau, Pesantren Dan Madrasah). *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman*, *9*(1), 135-164.

merupakan bagian integral dari pendidikan agama di Madrasah. Melalui ibadah Shalat, peserta didik belajar menghafal surat-surat dalam Al-Qur'an, memahami tata cara ibadah yang benar, dan mendalami nilai-nilai spiritual dalam Islam.

Disiplin dan Kemandirian**,** peserta didik diajarkan untuk melaksanakan Shalat lima waktu secara teratur dan disiplin. Ini membentuk kemandirian dalam menjaga waktu, tata cara Shalat, serta kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban agama.

Penguatan Koneksi Spiritual, Shalat membantu peserta didik memperdalam hubungan spiritualnya dengan Allah SWT. Melalui ibadah ini, mereka belajar untuk menghadirkan Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka dan memperkuat kesadaran akan keberadaan-Nya.

Pendidikan Moral dan Etika**,** Shalat mengajarkan peserta didik tentang nilai-nilai moral dan etika Islam, seperti kesabaran, kejujuran, dan keikhlasan. Peserta didik diajarkan untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan Sikap Tanggung Jawab**,** Melaksanakan Shalat secara teratur mengajarkan peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap ibadah mereka dan komitmen mereka terhadap agama. Hal ini juga membentuk rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan hubungan dengan sesama.

Solidaritas dan Kebersamaan**,** Shalat berjamaah di Madrasah memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan antara peserta didik. Mereka belajar untuk bekerjasama, mendukung satu sama lain dalam ibadah, serta membangun komunitas yang kuat berdasarkan nilai-nilai keagamaan.

Pengembangan Keseimbangan Hidup, Shalat membantu peserta didik untuk mencapai keseimbangan antara kegiatan akademis, spiritual, dan sosial. Ini membantu mereka mengelola stres, menjaga kesehatan mental, serta membangun kualitas hidup yang lebih baik secara holistik.

Dengan demikian, ibadah Shalat memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik di Madrasah. Selain sebagai kewajiban agama, Shalat juga membantu dalam pengembangan pribadi dan spiritual yang mendalam, serta memperkuat hubungan sosial dalam komunitas pendidikan Islam tradisional tersebut.

Pengamalan ibadah oleh peserta didik tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi mereka, tetapi juga pada masyarakat luas. Peserta didik yang taat beribadah

dan berakhlak mulia akan membawa dampak positif dalam keluarga, komunitas, dan bangsa, dengan menyebarkan nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kedamaian.[182]

2.2.19. Konsep Peserta didik

Sebelum berlanjut penjelasan terkait konsep peserta didik terlebih dahulu kita memahami makna peserta didik itu sendiri. Kata "peserta didik" berasal dari bahasa Indonesia, tepatnya dari dua kata "peserta" dan " didik" yang memiliki akar kata dari kata kerja " Peserta" yang berarti "Pengikut"atau "orang yang ikut serta" dan "didik" artinya "dibimbing, diajar, dan dibina". Peserta didik adalah individu yang sedang menjalani proses belajar dan pengembangan diri melalui kegiatan pendidikan yang terencana dan berkelanjutan. Peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan dari pendidik, tetapi juga berperan aktif dalam membangun pemahaman, sikap, dan keterampilan sebagai bekal dalam kehidupan. Oleh karena itu, peserta didik dipandang sebagai subjek pendidikan yang memiliki potensi, minat, dan kemampuan yang perlu diarahkan dan dikembangkan secara optimal.[183]

Makna peserta didik juga mencerminkan manusia yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Setiap peserta didik memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang menghargai perbedaan dan menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, peserta didik dimaknai sebagai amanah Allah SWT yang memiliki fitrah kebaikan dan potensi keimanan, yang harus dibimbing melalui pendidikan agar menjadi insan berilmu, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.[184]

Peserta didik merupakan subjek utama dalam proses pendidikan yang secara aktif terlibat dalam kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi dirinya secara

---

[182] Armylia, O. (2019). *Pengamalan ibadah shalat wajib pada Remaja di Desa Rajabasa Lama I Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

[183] Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, *4*(1), 25-37.

[184] Jannah, M., Judijanto, L., Sanulita, H., Wijaya, S. A., Izzah, L., Tulak, H., ... & Nadirah, Y. F. (2025). *Perkembangan peserta didik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.hlm.87

utuh. Peserta didik tidak dipandang sebagai objek pasif penerima informasi, melainkan sebagai individu yang memiliki kemampuan berpikir, merasakan, dan bertindak secara mandiri sesuai dengan tahap perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritualnya. Dalam konteks pendidikan, peserta didik memiliki latar belakang, kebutuhan, minat, serta karakteristik yang beragam, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan potensi diri secara optimal.

Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik dipahami sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki fitrah suci dan potensi keimanan yang harus dibimbing dan dikembangkan melalui proses tarbiyah yang terarah. Pendidikan diarahkan tidak hanya pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pembentukan akhlak mulia, penguatan nilai-nilai keagamaan, serta pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peserta didik menjadi pusat perhatian dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, agar proses pendidikan mampu membentuk pribadi yang berilmu, beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan Allah SWT.[185]

Konsep peserta didik adalah pandangan atau prinsip-prinsip yang menggambarkan identitas, nilai-nilai, dan tanggung jawab seorang peserta didik dalam konteks keislaman dan pendidikan. Ada beberapa konsep peserta didik dalam menyongsong cahaya ilmu dan kebajikan yaitu :

2.2.20. Pengertian Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik dipahami sebagai manusia yang sedang berada dalam proses pengembangan seluruh potensi fitrahnya melalui bimbingan dan pendidikan yang terarah. Peserta didik bukan sekadar objek yang menerima pengetahuan, melainkan subjek pendidikan yang memiliki kemampuan, kebutuhan, dan tanggung jawab dalam proses belajar. Islam memandang peserta didik sebagai makhluk Allah Swt. yang dianugerahi akal, hati, dan jasad, yang semuanya

[185] Helwani, A. H. S. I. A. (2020). Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, *5*(2), 40-49.

harus dikembangkan secara seimbang agar mencapai kesempurnaan sebagai insan beriman dan berakhlak mulia.

Pendidikan Islam menempatkan peserta didik sebagai amanah yang harus dibimbing untuk mengenal, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peserta didik diarahkan tidak hanya untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk menumbuhkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak karimah. Proses pendidikan dipandang sebagai upaya menuntun peserta didik agar mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan khalifah di muka bumi (*khalifatullah*).

Dengan demikian, pengertian peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual. Peserta didik diposisikan sebagai individu yang aktif dalam proses pembelajaran, yang perlu dibina melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai keislaman. Pandangan ini menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk peserta didik yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia, sehingga mampu mengamalkan ajaran Islam secara utuh dalam kehidupan pribadi dan sosial.

2.2.21. Kedudukan dan Peran Peserta Didik

Dalam pendidikan Islam, peserta didik memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai subjek sekaligus objek pendidikan. Sebagai subjek, peserta didik dipandang sebagai individu yang aktif, memiliki potensi, dan berperan dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat secara sadar dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui bimbingan pendidik. Sebagai objek pendidikan, peserta didik menjadi sasaran pembinaan dan pengembangan potensi fitrah agar tumbuh secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.[186]

Peserta didik memiliki peran strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter dan pengamalan nilai-nilai keagamaan. Dalam proses pembelajaran, peserta didik berperan sebagai pembelajar yang dituntut untuk memiliki kesungguhan, kedisiplinan, dan tanggung jawab terhadap kewajiban belajar dan beribadah. Sikap aktif peserta didik dalam mengikuti kegiatan

[186] Wahyudi, M., Putri, D. M., & Warda, M. A. (2024). Pendidik Dan Peserta Didik, Dalam Pendidikan Islam. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 565-574.

pembelajaran dan pembiasaan keagamaan menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses pendidikan.[187]

Selain itu, peserta didik juga berperan sebagai pelaku dan pengamal nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang diperoleh melalui pembelajaran dan pembiasaan di madrasah diharapkan tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi penerima nilai, tetapi juga agen internalisasi dan implementasi nilai-nilai keislaman.

Dengan kedudukan dan peran tersebut, peserta didik menjadi pusat dari seluruh aktivitas pendidikan Islam. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara seimbang dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, seluruh proses pendidikan perlu dirancang untuk memberdayakan peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

2.2.22. Karakteristik Psikologis Peserta Didik Madrasah Aliyah

Peserta didik Madrasah Aliyah berada pada fase perkembangan remaja akhir, yaitu masa transisi dari remaja menuju dewasa. Pada tahap ini, peserta didik mengalami perkembangan yang pesat dalam aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Secara kognitif, peserta didik telah mampu berpikir abstrak, logis, dan kritis, sehingga memiliki kemampuan untuk memahami konsep-konsep keagamaan secara lebih mendalam dan rasional. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya menerima ajaran agama secara dogmatis, tetapi juga mulai mencari makna dan relevansi ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.[188]

Dari sisi emosional, peserta didik Madrasah Aliyah cenderung berada pada kondisi yang belum sepenuhnya stabil. Perubahan emosi yang cepat, pencarian jati diri, serta kebutuhan akan pengakuan sering kali mewarnai perilaku mereka. Pada fase ini, peserta didik sangat membutuhkan bimbingan, keteladanan, dan lingkungan yang

---

[187] Mayasari, A., & Arifudin, O. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, *1*(1), 47-59.

[188] Addzaky, K. U. (2024). Perkembangan peserta didik SMA (Sekolah menengah atas). *Jurnal Ilmiah Nusantara*, *1*(3), 75-85.

kondusif agar perkembangan emosinya dapat terarah secara positif. Pendidikan agama dan budaya keagamaan di madrasah memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengelola emosi, membangun kontrol diri, serta menumbuhkan sikap sabar, ikhlas, dan tanggung jawab.[189]

Secara sosial, peserta didik Madrasah Aliyah mulai menunjukkan ketertarikan yang kuat terhadap lingkungan pergaulan dan kelompok sebaya. Interaksi sosial menjadi sarana penting dalam pembentukan kepribadian dan nilai-nilai hidup. Oleh karena itu, budaya keagamaan yang kuat di madrasah dapat menjadi filter sekaligus pedoman dalam berinteraksi, sehingga peserta didik mampu membedakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan yang bertentangan dengannya.

Dalam aspek spiritual, peserta didik berada pada fase penguatan kesadaran beragama. Mereka mulai mengembangkan sikap keberagamaan yang lebih personal dan reflektif. Pada tahap ini, pembiasaan ibadah, dialog keagamaan, serta penanaman nilai-nilai akhlak menjadi sangat penting untuk membentuk komitmen beragama yang matang. Dengan memahami karakteristik psikologis peserta didik Madrasah Aliyah, madrasah dapat merancang strategi pendidikan dan budaya keagamaan yang tepat guna mendukung perkembangan peserta didik secara optimal dan berkelanjutan.

2.2.23. Perkembangan Keberagamaan Peserta Didik

Perkembangan keberagamaan peserta didik merupakan proses bertahap yang sejalan dengan perkembangan psikologis, intelektual, dan sosial mereka. Pada masa remaja, khususnya peserta didik Madrasah Aliyah, keberagamaan tidak lagi bersifat meniru atau mengikuti secara pasif, tetapi mulai berkembang menuju tahap kesadaran dan pemahaman yang lebih reflektif. Peserta didik mulai mempertanyakan, memahami, dan menilai ajaran agama berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki, sehingga sikap keberagamaan menjadi lebih personal dan bermakna.[190]

Pada tahap ini, pemahaman keagamaan peserta didik berkembang dari aspek kognitif menuju afektif dan perilaku. Peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran

---

[189] Sulistiya, E. N. (2024). *Manajemen kelas berbasis diferensiasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tegal* (Master's thesis, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)).

[190] Pramudita, A., Amna, C. A., Ayun, A. Q., Hananto, C. A. A., Kurniawan, A., & Musyrifah, F. (2025). Perkembangan Keberagamaan Individu Pada Usia Remaja Dalam Perspektif Psikologi Agama. *Salam Institute Islamic Studies*, *2*(1), 1-12.

agama secara konseptual, tetapi mulai belajar menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan tindakan. Proses ini tampak dalam meningkatnya kesadaran menjalankan ibadah, memahami tujuan ibadah, serta upaya menerapkan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, perkembangan ini masih dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti keluarga, teman sebaya, dan lembaga pendidikan.[191]

Lingkungan madrasah memiliki peran strategis dalam mengarahkan perkembangan keberagamaan peserta didik. Melalui pembelajaran agama yang terstruktur, pembiasaan ibadah, keteladanan pendidik, dan budaya keagamaan yang kondusif, madrasah dapat memperkuat komitmen keberagamaan peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten membantu peserta didik membentuk kebiasaan religius, sementara keteladanan memberikan contoh nyata tentang pengamalan ajaran Islam.

Dengan demikian, perkembangan keberagamaan peserta didik merupakan hasil interaksi antara potensi internal peserta didik dan pengaruh lingkungan pendidikan. Apabila lingkungan madrasah mampu menyediakan suasana religius yang positif dan pembinaan yang berkesinambungan, maka perkembangan keberagamaan peserta didik akan mengarah pada terbentuknya pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam secara sadar dan bertanggung jawab.

2.2.24. Pembinaan Peserta Didik melalui Budaya Keagamaan

Pembinaan peserta didik melalui budaya keagamaan merupakan upaya sistematis dan berkelanjutan untuk menanamkan serta menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan peserta didik. Budaya keagamaan berfungsi sebagai media pembinaan yang efektif karena nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dibiasakan dan dipraktikkan dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan madrasah. Melalui pembinaan berbasis budaya keagamaan, peserta didik diarahkan untuk memiliki kesadaran beragama yang kuat, sikap religius yang konsisten, serta perilaku yang mencerminkan akhlak mulia.[192]

---

[191] Haningsih, S. (2022). Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, *4*, 93-100.

[192] Sari, P. L., Jamhuri, M., & Yusuf, A. (2025). Pengembangan Budaya Religius untuk Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Didik di MA Darut Taqwa. *Risâlah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, *11*(3), 1183-1193.

Pembinaan ini dilakukan melalui berbagai bentuk pembiasaan dan kegiatan keagamaan yang terintegrasi dengan sistem pendidikan madrasah. Kegiatan seperti shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, doa bersama, penerapan adab Islami, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan menjadi sarana pembentukan karakter peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan konsisten akan membentuk kebiasaan positif, sehingga nilai-nilai keagamaan tertanam kuat dan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

Selain pembiasaan, keteladanan pendidik dan tenaga kependidikan memiliki peran penting dalam pembinaan peserta didik melalui budaya keagamaan. Sikap dan perilaku pendidik yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, menjadi contoh nyata yang mudah ditiru oleh peserta didik. Keteladanan ini memperkuat efektivitas pembinaan karena peserta didik belajar tidak hanya dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari apa yang mereka lihat dan rasakan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

Dengan demikian, pembinaan peserta didik melalui budaya keagamaan merupakan proses pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter. Budaya keagamaan menjadi instrumen strategis dalam membantu peserta didik mengembangkan potensi keimanannya, memperkuat komitmen beribadah, serta membentuk akhlak yang mulia. Pembinaan yang dilakukan secara terencana, konsisten, dan melibatkan seluruh warga madrasah akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

2.2.25. Madrasah Aliyah

Secara harfiah, kata "madrasah" berasal dari bahasa Arab yaitu isim makan yang berarti "tempat studi" atau "tempat belajar". Istilah ini digunakan untuk menyebut lembaga pendidikan Islam di berbagai negara, terutama di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim.[193] Secara istilah, madrasah mengacu pada institusi pendidikan Islam yang menyediakan berbagai tingkat pendidikan dari pendidikan dasar hingga menengah dan bahkan perguruan tinggi. Fokus utama madrasah adalah

[193] Siregar, J. (2023). Pengaruh pendistribusian dan pemanfaatan dana zakat infaq, dan shadaqah (ZIS) terhadap perilaku konsumsi mustahik dengan transparansi sebagai variabel intervening *(studi kasus BAZIS Ponpes Darul Mursyid)* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).

pada pendidikan agama Islam, seperti mempelajari Al-Qur'an, hadis, tafsir, fiqh (hukum Islam), sejarah Islam, dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya. Namun, di beberapa negara, terutama di dunia Arab dan Asia, madrasah juga dapat menyediakan kurikulum yang mencakup mata pelajaran umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, dan bahasa asing, meskipun dengan penekanan yang lebih kuat pada aspek agama Islam.[194]

Madrasah dapat memiliki berbagai jenis dan struktur, mulai dari madrasah tradisional yang mengajarkan pendidikan agama secara klasikal, hingga madrasah modern yang menerapkan kurikulum yang lebih seragam dengan sistem pendidikan nasional.

Madrasah Aliyah adalah salah satu jenis madrasah yang terdapat di beberapa negara, khususnya di dunia Islam. Secara harfiah, "Aliyah" berasal dari bahasa Arab yang berarti "yang tinggi" atau "yang lebih tinggi", dan istilah ini digunakan untuk menyebut tingkat pendidikan menengah atas atau setingkat SMA.[195]

Madrasah Aliyah sering kali menyediakan pendidikan yang sebanding dengan sekolah menengah atas atau SMA pada umumnya, tetapi dengan penekanan yang kuat pada pendidikan agama Islam. Mata pelajaran utama yang diajarkan di Madrasah Aliyah meliputi Al-Qur'an, hadis, fiqh (hukum Islam), tafsir, sejarah Islam, serta ilmu-ilmu keagamaan lainnya. Namun, tergantung pada negara dan kurikulumnya, Madrasah Aliyah juga dapat mencakup mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa, sains, dan lain-lain.

Madrasah Aliyah sering menjadi pilihan bagi orang tua dan peserta didik yang menginginkan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendidikan akademik modern. Di beberapa negara, Madrasah Aliyah dapat beroperasi sebagai lembaga pendidikan yang mandiri atau sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang lebih luas.

2.2.26. Jenis- Jenis Madrasah Aliyah

---

[194] Asmuri, A., Hidayati, O., & Fitri, A. (2025). Kebijakan Pendidikan Islam di Madrasah. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, *6*(1), 32-42.

[195] Purwanto, A., Asbari, M., Prameswari, M., & Ramdan, M. (2020). Gaya Kepemimpinan Di Madrasah Aliyah: Authentic, Tansformational, Authoritarian Atau Transactional?. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *5*(1), 15-31.

Madrasah Aliyah (MA) adalah jenis sekolah menengah tingkat atas di Indonesia yang mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan agama Islam. Secara umum, terdapat beberapa jenis Madrasah Aliyah yang dapat dibedakan berdasarkan kurikulum dan karakteristiknya:[196]

a) Madrasah Aliyah Negeri (MAN)**,** Madrasah Aliyah yang dikelola oleh pemerintah daerah atau pusat dengan status sekolah negeri. Kurikulumnya mengikuti standar nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
b) Madrasah Aliyah Swasta (MAS)**,** Madrasah Aliyah yang dikelola oleh yayasan atau lembaga swasta. Kurikulumnya dapat bervariasi, tetapi umumnya juga mengikuti kurikulum nasional dengan penekanan pada pendidikan agama Islam.
c) Madrasah Aliyah Kombinasi (MAK)**,** Madrasah Aliyah yang menawarkan program komprehensif dengan integrasi pendidikan umum dan pendidikan agama Islam. MAK biasanya menawarkan beberapa program keahlian atau jurusan untuk memenuhi kebutuhanberagam minat dan bakat peserta didik.
d) Madrasah Aliyah Unggulan (MAU)**,** Madrasah Aliyah yang memiliki program dan fasilitas yang unggul, sering kali dengan fokus pada pengembangan akademik dan keagamaan yang intensif. MAU sering kali menjadi pilihan bagi peserta didik yang ingin memperdalam studi keislaman dan prestasi akademik secara menyeluruh.
e) Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia (MAN IC) adalah salah satu jenis Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia yang dikenal dengan fokusnya pada pengembangan akademik dan keagamaan. Madrasah ini biasanya dikenal dengan julukan "Insan Cendekia" yang menunjukkan komitmen untuk mencetak generasi muda yang cerdas dan berakhlak mulia.

Madrasah Aliyah di Indonesia tidak hanya memberikan pendidikan formal, tetapi juga mengembangkan kepribadian, keterampilan sosial, dan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didiKnya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan di madrasah yang mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial secara seimbang.

---

[196] Kurniawan, A., Widiastuti, N., & Aslamiyah, N. (2021). Peran Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Ekstrakurikuler Pramuka Di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan Tahun Ajaran 2020/2021. *Ar Royhan: Jurnal Pemikiran Islam*, *1*(02), 1-12.

2.2.27. Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan

Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Mengkuru dan Madrsah Aliyah Mullimin NW Gunung Rajak, Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Anjani adalah tiga Madrasah Aliyah yang terkemuka di Lombok Timur, yang bernaung di bawah di bawah naungan organisasi Nahdlatul Wathan. Nahdlatul Wathan sendiri merupakan sebuah organisasi Islam yang ada di Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang telah lama berperan dalam Pendidikan, Sosial, dan Dakwah di Pulau Lombok.[197]

Berikut beberapa karakteristik dan informasi yang terkait dengan Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan :

a) Lokasi**,** Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Mengkuru yang sebuah Desa dengan Alamat Jalan Sangopati No.17 Mengkuru Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat Kode Pos 83671, Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Gunung Rajak dengan Alamat Jalan Jurusan Montong Beter-Sukarara Desa Montong Beter Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat Kode Pos 83671, dan Madrasah Aliyah Mulillimin Nahdlatul Wathan Anjani Dengan Alamat Jalan Raya Mataram- Lb.Lombok Km.49 Anjani Desa Anjani Kec. Suralaga, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Bar. Kode Pos 83661
b) Pendekatan Pendidikan, Sebagai madrasah yang bernaung di bawah Organisasi Nahdlatul Wathan, pendidikan di Madrasah Aliyah ini cenderung menekankan pada pendidikan agama Islam yang kuat dan pengembangan nilai-nilai budaya keagamaan.
c) Kurikulum, tetap mengikuti kurikulum Merdeka atau kurikulum nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, Madrsah Aliyah Nahdlatul Wathan juga memberikan penekanan khusus pada mata pelajaran keagamaan seperti Al-*Qur'an, hadis, fiqh, dan sejarah kebudayaan Islam, Nahwu Sharef, Tafsir Jalalain,Hadits Arbain, Taklimul Muta'allim* dan lain sebagainya.

[197] Observasi tanggal,19 Juni 2024

d) Kegiatan Ekstrakurikuler, Selain pendidikan formal, Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan juga aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan Pramuka, PMR, seni dan budaya, olah raga, serta kegiatan sosial yang berorientasi pada penguatan komunitas dan pembentukan karakter peserta didik.

Ketiga Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan ini merupakan bagian dari jaringan pendidikan Nahdlatul Wathan yang dikenal dengan komitmennya dalam mengembangkan generasi muda yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas, sejalan dengan nilai-nilai Islam dan tradisi lokal di wilayah Lombok Nusa Tenggara Barat.

2.2.28. Karakteristik Budaya Keagamaan di Lingkungan Madrasah

Budaya keagamaan di lingkungan madrasah memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari lembaga pendidikan umum. Karakteristik tersebut tampak pada kuatnya integrasi antara nilai-nilai ajaran Islam dengan seluruh aktivitas pendidikan. Madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembinaan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Oleh karena itu, budaya keagamaan menjadi ruh yang menjiwai proses pembelajaran, interaksi sosial, serta tata kelola kehidupan madrasah secara menyeluruh.

Salah satu karakteristik utama budaya keagamaan di madrasah adalah pembiasaan ibadah secara kolektif dan berkelanjutan**.** Kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa bersama, dan peringatan hari besar Islam menjadi bagian dari rutinitas harian dan mingguan madrasah. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten sehingga membentuk kebiasaan religius peserta didik dan menumbuhkan kesadaran beribadah yang tidak bersifat temporer, melainkan berkelanjutan.

Karakteristik berikutnya adalah keteladanan pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Guru dan seluruh warga madrasah berperan sebagai model perilaku Islami bagi peserta didik. Sikap disiplin, jujur, santun, serta tanggung jawab yang ditunjukkan oleh pendidik menjadi contoh konkret yang memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan. Keteladanan ini menjadikan budaya keagamaan tidak hanya berupa aturan, tetapi juga tercermin dalam perilaku nyata.

Selain itu, budaya keagamaan di madrasah ditandai oleh integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran dan interaksi sosial**.** Nilai kejujuran, amanah, toleransi, dan

kepedulian sosial ditanamkan melalui proses pembelajaran di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi antara peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan dibangun atas dasar adab Islami, sehingga tercipta suasana yang harmonis dan religius.

Dengan karakteristik tersebut, budaya keagamaan di lingkungan madrasah berfungsi sebagai sistem nilai yang membentuk identitas dan karakter peserta didik. Budaya keagamaan tidak hanya menjadi simbol keislaman, tetapi menjadi kekuatan pendidikan yang efektif dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

2.2.29. Peran Madrasah dalam Pengembangan Budaya Keagamaan

Madrasah memiliki peran strategis dalam pengembangan budaya keagamaan karena secara substansial madrasah merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai pusat pembinaan keimanan, ketakwaan, dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan budaya keagamaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tugas dan tanggung jawab madrasah dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

Dalam pengembangan budaya keagamaan, madrasah berperan sebagai perancang dan pengarah sistem nilai yang berlaku di lingkungan pendidikan. Melalui visi, misi, dan kebijakan madrasah, nilai-nilai keagamaan dirumuskan dan dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan seluruh aktivitas pendidikan. Kebijakan tersebut kemudian diwujudkan dalam program-program keagamaan yang terencana, seperti pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan rutin, serta penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Peran ini menjadikan budaya keagamaan tidak bersifat insidental, tetapi terstruktur dan berkelanjutan.

Madrasah juga berperan sebagai fasilitator dan pembina dalam pelaksanaan budaya keagamaan. Penyediaan sarana dan prasarana ibadah, dukungan terhadap kegiatan keagamaan, serta pembinaan peserta didik melalui bimbingan dan keteladanan pendidik merupakan bentuk nyata peran madrasah. Lingkungan yang religius dan kondusif akan mendorong peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama secara konsisten dan sadar.

Selain itu, madrasah berperan sebagai penghubung antara pendidikan formal dan lingkungan sosial dalam pengembangan budaya keagamaan. Melalui kerja sama

dengan orang tua dan masyarakat, madrasah memperkuat kesinambungan pembinaan nilai keagamaan antara lingkungan sekolah dan kehidupan peserta didik di luar madrasah. Dengan demikian, madrasah menjadi pusat pengembangan budaya keagamaan yang tidak hanya berdampak pada peserta didik, tetapi juga pada lingkungan sosial secara lebih luas, sehingga mampu melahirkan generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

2.2.30. Relevansi Konsep "Patju" dengan Karakter Madrasah

Konsep "Patju" memiliki relevansi yang sangat kuat dengan karakter madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik. Madrasah tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembinaan karakter religius yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan budaya kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai "Patju" sejalan dengan visi madrasah dalam membentuk peserta didik yang taat beragama, berintegritas, dan memiliki kualitas unggul dalam ilmu dan amal.

Nilai Patuh dan Taat dalam konsep "Patju" mencerminkan karakter dasar madrasah dalam menanamkan ketaatan terhadap ajaran Islam, peraturan madrasah, serta disiplin dalam menjalankan ibadah. Madrasah sebagai lingkungan pendidikan religius menuntut peserta didik untuk membiasakan diri patuh terhadap norma dan tata tertib yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kepatuhan dan ketaatan ini menjadi fondasi terbentuknya budaya keagamaan yang tertib, konsisten, dan berkesinambungan.[198]

Nilai Amanah dan Jujur relevan dengan karakter madrasah yang menjunjung tinggi integritas dan tanggung jawab moral. Dalam lingkungan madrasah, amanah diwujudkan melalui kesadaran menjalankan tugas dan kewajiban belajar serta beribadah dengan penuh tanggung jawab. Kejujuran menjadi nilai utama dalam proses pembelajaran, evaluasi, dan interaksi sosial, sehingga membentuk peserta didik yang memiliki integritas pribadi dan kepekaan moral. Nilai-nilai ini memperkuat fungsi madrasah sebagai lembaga pembinaan akhlak dan karakter Islami.[199]

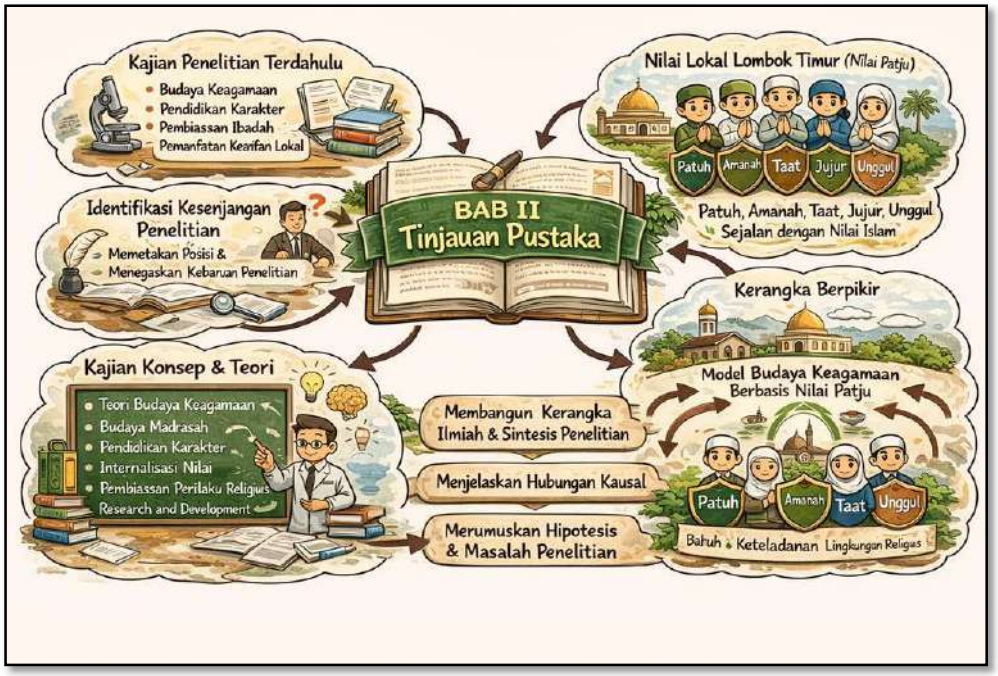
---

[198] Zainudin, Z. (2020). *Implementasi religious culture di madrasah: studi atas pendidikan akidah akhlak pada Madrasah Aliyah di PP. Qamarul Huda Bagu, PP. Nahdlatul Wathan Pancor dan PP. Abu Hurairah Mataram* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).

[199] Faozi, A. (2024). *Manajemen Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi Gamping Sleman* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

Sementara itu, nilai Unggul mencerminkan orientasi madrasah terhadap peningkatan mutu dan kualitas pendidikan. Keunggulan tidak hanya dimaknai sebagai prestasi akademik, tetapi juga keunggulan dalam pengamalan ibadah, akhlak, dan sikap spiritual. Madrasah berperan mendorong peserta didik untuk senantiasa meningkatkan kualitas diri, baik dalam ilmu pengetahuan maupun dalam amal perbuatan. Dengan demikian, konsep "Patju" menjadi kerangka nilai yang relevan dan kontekstual dalam membangun karakter madrasah yang religius, berintegritas, dan berorientasi pada keunggulan holistik.[200]

Konsep Map Bab II



[200] Nasarudin, N., Rachmawati, D. A., Mappanyompa, M., Eprillison, V., Misrahayu, Y., Halijah, H., ... & Selly, O. A. (2024). *Pengantar pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan (*Research & Development)* berbasis *action research* (penelitian tindakan). Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengembangkan model budaya keagamaan dalam budaya keagamaan di madrasah menjadi model budaya keagamaan berbasis "Patju". Dikatakan berbasis *action research* karena model yang dikembangkan tersebut diujicobakan pada sebuah madrasah dengan menetapkan madrasah yang menjadi objek penelitian.

Langkah awal dalam pengembangan model ini diawali dengan kegiatan observasi lapangan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi dan permasalahan yang ada di lingkungan penelitian. Observasi dilakukan secara sistematis guna mengidentifikasi kebutuhan, kendala, serta potensi yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan model. Setelah data observasi terkumpul, tahap berikutnya adalah mendeskripsikan masalah secara rinci agar dapat diketahui akar persoalan yang perlu diselesaikan melalui pengembangan model yang dirancang.[201]

Selanjutnya dilakukan analisis terhadap hasil deskripsi masalah untuk menentukan faktor-faktor yang memengaruhi dan aspek-aspek yang perlu dikembangkan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti kemudian merancang model konseptual sebagai acuan dalam proses pengembangan. Tahap pengembangan dilakukan dengan menyusun komponen, indikator, dan prosedur pelaksanaan model sesuai dengan tujuan penelitian.

Model yang telah dikembangkan kemudian diterapkan secara terbatas untuk melihat efektivitas dan keterlaksanaannya di lapangan. Setelah penerapan, dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap hasil implementasi guna mengetahui kelebihan, kelemahan, serta aspek yang perlu diperbaiki. Proses pengembangan ini diakhiri dengan penyusunan rancangan produk akhir yang telah direvisi berdasarkan hasil

[201] Waruwu, M. (2024). Metode penelitian dan pengembangan (R&D): konsep, jenis, tahapan dan kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(2), 1220-1230.

evaluasi, sehingga diperoleh model yang valid, praktis, dan efektif untuk diterapkan dalam konteks yang diteliti.[202]

Tjeerd Plomp mengatakan bahwa tujuan utama penelitian pengembangan adalah untuk menggambarkan permasalahan yang terjadi di lapangan, membandingkan suatu fenomena dengan fenomena yang lain, mengevaluasi, menjelaskan serta membuat rancangan produk dan mengembangkannya.[203]

Prof. Dr. Sugiyono, M.Pd. adalah tokoh yang membahas teori penelitian *Research and Development* (R&D). Sugiyono adalah guru besar di Fakultas Teknik UNY yang telah menulis banyak buku tentang metode penelitian menyatakan bahwa penelitian *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.[204] Hal senada juga dijelaskan oleh Borg and Gall bahwa penelitian dan pengembangan (R&D) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan budaya keagamaan. *(Educational research and development (R & D) is a process used to develop and validate educational products)*.[205] Penelitian pengembangan cukup menjanjikan digunakan dalam bidang pendidikan karena menyangkut hubungan yang erat antara evaluasi program yang sistematis dengan pengembangan program di masa yang akan datang.[206]

Desain penelitian adalah kerangka atau rencana yang digunakan untuk melaksanakan penelitian, yang mencakup pengambilan keputusan dari asumsi umum hingga metode pengumpulan dan analisis data yang terperinci. Menurut Jhon W. Creswell (2009), desain penelitian mencakup langkah-langkah penelitian, teknik

---

[202] Widodo, H. (2021). *Evaluasi pendidikan*. Uad Press.hlm.45.

[203]Tjeerd Plomp, *An Introduction to Educational Design Reserach, Prosidding of the Seminar Conducted at The East China Normal University Shanghai,* (Netherland:Netzoduk Enschede, 2010), hlm. 9.

[204]Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 407

[205]Meredith D. Gall, Joyce P. Gall dan Walter R. Borg, *Educational Research: An Introduction,* (Boston: Pearson Education, Inc, 2003), hlm. 772.

[206]Nainggolan, A. M., & Th, M. (2020). Blended Learning Sebagai Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Pendidikan Tinggi Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Didaskalia Prodi PAK FIPK IAKN Manado*, *2*(1).

pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Setiap penelitian harus memiliki prosedur yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.[207]

Salah satu prosedur penelitian yang menarik untuk dikaji adalah penelitian pengembangan (R&D). Penelitian ini menggunakan R&D untuk menghasilkan inovasi baru di berbagai bidang kehidupan. R&D menjadi pilihan utama karena memberikan kepastian berupa produk atau model yang dapat diuji dan dievaluasi. Ulrich & Eppinger (2012) menyatakan bahwa penelitian pengembangan merupakan cara untuk mengembangkan konsep produk berdasarkan analisis kebutuhan pasar, yang kemudian diuji dan dievaluasi untuk memastikan bahwa produk atau model tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian.[208]

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI pada tiga satuan pendidikan Madrasah Aliyah yang berada di bawah naungan Nahdlatul Wathan di Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Ketiga madrasah tersebut meliputi:

a) Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Mengkuru**,**
b) Madrasah Aliyah Mu'allimin Nahdlatul Wathan Gunung Rajak**,** dan
c) Madrasah Aliyah Mu'allimin Nahdlatul Wathan Anjani**.**

Pemilihan peserta didik kelas XI sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka telah melewati tahap awal adaptasi lingkungan madrasah (kelas X) dan berada pada fase pembentukan karakter religius yang lebih matang. Mereka dinilai memiliki kesiapan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk terlibat aktif dalam proses pengembangan budaya keagamaan.

Penelitian ini secara khusus akan mengeksplorasi dan mengembangkan model budaya keagamaan berbasis nilai-nilai "Patju" (Patuh, Amanah, Taat, Jujur, dan Unggul), serta

---

[207] Waruwu, M. (2024). Metode penelitian dan pengembangan (R&D): konsep, jenis, tahapan dan kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(2), 1220-1230.

[208] Judijanto, L., Utami, R. N., Suhirman, L., Laka, L., Boari, Y., Lembang, S. T., ... & Yunus, M. (2024). *Metodologi Research and Development: Teori dan Penerapan Metodologi RnD*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.hlm.45.

mengevaluasi dampaknya dalam meningkatkan pengamalan ibadah para peserta didik di ketiga madrasah tersebut.

3.2.1. *Setting* Penelitian

Penelitian ini secara khusus disusun dan di *setting* untuk mengeksplorasi dan mengembangkan model budaya keagamaan berbasis nilai-nilai "Patju" (Patuh, Amanah, Taat, Jujur, dan Unggul) sebagai kerangka pembinaan karakter religius Peserta didik. Nilai-nilai "Patju" diposisikan sebagai konstruksi normatif yang berfungsi menginternalisasi sikap keberagamaan melalui pembiasaan dan penguatan budaya Madrasah Aliyah, khususnya dalam praktik ibadah mahdhah.

Selain itu, penelitian ini mengevaluasi dampak implementasi model budaya keagamaan berbasis "Patju" terhadap peningkatan pengamalan ibadah shalat lima waktu (Subuh, Zuhur, Ashar, Magrib, dan Isya') Peserta didik di tiga Madrasah Aliyah. Kenapa shalat menjadi focus penelitian? Shalat dijadikan sebagai fokus utama dalam penelitian ini karena shalat merupakan **tiang agama** yang menjadi penopang utama dalam bangunan keberagamaan seorang Muslim. Kedudukan shalat tidak hanya sebagai kewajiban ritual semata, tetapi juga sebagai indikator kualitas keimanan dan ketaatan seseorang kepada Allah Swt. Apabila shalat ditegakkan dengan baik dan benar, maka aspek-aspek keberagamaan lainnya cenderung ikut terjaga; sebaliknya, apabila shalat diabaikan, maka nilai-nilai keagamaan lainnya berpotensi melemah.

Selain itu, shalat memiliki dimensi pendidikan yang sangat kuat karena di dalamnya terkandung nilai-nilai disiplin waktu, kepatuhan terhadap aturan, kekhusyukan, kejujuran niat, serta tanggung jawab personal dan sosial. Oleh karena itu, shalat menjadi media strategis dalam pembentukan budaya keagamaan dan karakter peserta didik. Dengan menjadikan shalat sebagai fokus penelitian, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai internalisasi nilai-nilai keagamaan yang bersifat fundamental, terukur, dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi difokuskan pada perubahan tingkat kepatuhan dalam melaksanakan shalat tepat waktu, amanah dalam menjaga kekhusyukan shalat, taat dalam melaksanakan shalat, jujur dalam niat pada pelaksanaan shalat dan unggul dalam meningkatkan kualitas shalat (bacaan, gerakan, dan kekhusyukan) dengan tujuan untuk

meningkatkan kesadaran, kedisiplinan, dan konsistensi pelaksanaan shalat sebagai indikator efektivitas model budaya keagamaan berbasis nilai "Patju" dalam membentuk perilaku religius yang berkelanjutan.[209]

Peneliti memilih shalat lima waktu sebagai fokus penelitian didasarkan pada kedudukannya yang sangat fundamental dalam ajaran Islam. Al-Qur'an secara tegas memerintahkan umat Islam untuk menegakkan shalat, sebagaimana firman Allah Swt.:

وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَارْكَعُوْا مَعَ الرّٰكِعِيْنَ ﴿٤٣﴾

Artinya "Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk" (QS. Al-Baqarah: 43).

اِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتٰبًا مَّوْقُوْتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya "Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin. (QS. An- Nisa': 104).

Perintah menegakkan shalat menunjukkan bahwa shalat tidak hanya dipahami sebagai ritual individual yang bersifat personal, tetapi merupakan fondasi utama dalam pembentukan ketaatan dan disiplin keberagamaan. Kewajiban shalat lima waktu yang dilaksanakan secara konsisten pada waktu-waktu tertentu menuntut kepatuhan, keteraturan, dan komitmen spiritual, sehingga membentuk pola hidup yang disiplin dan bertanggung jawab. Melalui shalat, individu dilatih untuk taat terhadap ketentuan ilahiah, yang selanjutnya berdampak pada sikap patuh terhadap norma dan aturan dalam kehidupan sosial.[210]

---

[209] Yusuf, A. A. (2024). *Dampak Penerapan Strategi Pembelajaran Riyadhah Berbasis Android Terhadap Pengamalan Ibadah Santri Masjid Modern Kurir Langit di Kabupaten Barru* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

[210] Satra, A., Pratiwi, S., Rahmadilla, M. K., Ramadhan, J., & Pernanda, R. (2025). Keutamaan Shalat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Menurut Ustadz Abdul Somad. *Taqrib: Journal of Islamic Studies and Education*, *3*(1), 79-90.

Selain itu, Rasulullah saw. menegaskan urgensi shalat sebagai tiang agama dalam sabdanya:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
رَأْسُ الأَمْرِ الإِسْلَامُ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ، وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya *Rasulullah saw. Bersabda : Pokok perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad"* (HR. Tirmidzi).

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ، فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ، وَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ

Artinya: *"Shalat adalah tiang agama. Barangsiapa menegakkannya, maka sungguh ia telah menegakkan agama; dan barangsiapa meninggalkannya, maka sungguh ia telah menghancurkan agama."*

Bahkan, shalat menjadi amalan pertama yang akan dihisab di akhirat, sebagaimana hadits: *"Amalan yang pertama kali dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya"* (HR. Abu Dawud).

Oleh karena itu, shalat lima waktu dipandang sebagai indikator paling representatif dalam menilai efektivitas pembinaan budaya keagamaan di Madrasah Aliyah, khususnya dalam mengukur internalisasi nilai-nilai "Patju" dalam membentuk kesadaran, kedisiplinan, dan konsistensi beribadah Peserta didik.[211]

3.2.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tiga satuan pendidikan Madrasah Aliyah di bawah naungan Organisasi Nahdlatul Wathan yang berlokasi di Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.[212] Adapun lokasi penelitian secara rinci adalah sebagai berikut:

---

[211] Nurkholilah, S. *Pembentukan Karakter Santri Melalui Pembiasaan Shalat Tahajjud (Studi Kasus Di PPTQ Al-Munawwaroh Cikarang Barat Bekasi)* (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

[212] Yusran, K. Peranan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Nahdlatul Wathan Jakarta.hlm.45.

a) Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Mengkuru**,** Kecamatan Sakra Barat
b) Madrasah Aliyah Mu'allimin Nahdlatul Wathan Gunung Rajak**,** Kecamatan Sakra
c) Madrasah Aliyah Mu'allimin Nahdlatul Wathan Anjani**,** Kecamatan Suralaga

Ketiga madrasah ini dipilih karena memiliki karakteristik kelembagaan berbasis pesantren (*boarding dan semi-boarding*), serta secara aktif mengembangkan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan belajar maupun kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

3.2.3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI dari ketiga Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan tersebut. Berdasarkan data awal dari masing-masing madrasah, populasi peserta didik kelas XI secara keseluruhan diperkirakan berjumlah 355 orang yang tersebar sebagai berikut:

a) MA NW Mengkuru: 96 peserta didik kelas XI
b) MA Mu'allimin NW Gunung Rajak: 107 peserta didik kelas XI
c) MA Mu'allimin NW Anjani: 152 peserta didik kelas XI

Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, dengan mempertimbangkan kriteria peserta didik yang:

1) Aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti Shalat berjamaah, pengajian, dan majelis dzikir.
2) Tinggal di asrama atau mengikuti pembinaan karakter keagamaan harian
3) Telah menempuh minimal satu tahun pembelajaran di madrasah tersebut

Sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah **90 orang**, terdiri dari 30 peserta didik di masing-masing madrasah, dengan mempertimbangkan keterwakilan gender, latar belakang sosial, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan.

3.2.4. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik umum dari subjek penelitian adalah sebagai berikut:

a) Usia mayoritas peserta didik kelas XI berusia antara 16 hingga 17 tahun, dengan tingkat kematangan psikologis yang cukup untuk memahami nilai-nilai moral dan keagamaan secara mendalam.

b) Latar Belakang Sosial, Mayoritas peserta didik berasal dari keluarga muslim tradisional, dengan latar belakang pendidikan orang tua dominan pada pendidikan dasar dan menengah. Banyak di antara mereka merupakan generasi kedua atau ketiga yang melanjutkan pendidikan di lembaga Nahdlatul Wathan.
c) Keterlibatan Keagamaan**,** peserta didik umumnya mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin, baik di lingkungan madrasah maupun Madrasah Aliyah[213] Aktivitas ini meliputi Shalat berjamaah lima waktu, pembacaan Al-Qur'an, dzikir pagi petang, serta partisipasi dalam kegiatan keorganisasian peserta didik seperti OSIM, Majelis Ta'lim, dan kepengurusan mushalla.

Karakteristik ini mendukung penelitian yang berfokus pada pengembangan model budaya keagamaan berbasis nilai "Patju"**,** karena subjek dinilai memiliki potensi internalisasi nilai-nilai keagamaan secara mendalam dan berkelanjutan.[214] Peneliti menganggap pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju" untuk meningkatkan pengamalan ibadah peserta didik ini merupakan pengembangan model budaya keagamaan yang memiliki kebaruan (*novelty)* bagi ketiga Madrasah Aliyah tersebut.

C. Pendekatan Penelitian

3.3.1. Pendekatan R & D (*Research And Development*)

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan (*research and development/R&D*) yang bertujuan untuk mengembangkan model budaya keagamaan berbasis nilai-nilai "Patju" (Patuh, Amanah, Taat, Jujur, dan Unggul) dalam rangka meningkatkan pengamalan ibadah peserta didik. Model yang dikembangkan akan diuji melalui proses validasi dan uji coba terbatas pada peserta didik kelas XI di tiga Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan di Lombok Timur, yaitu MA NW Mengkuru, MA Mu'allimin NW Gunung Rajak, dan MA Mu'allimin NW Anjani.

---

[213] Mahfud, A., Prasetiya, B., & Santoso, S. A. (2022). Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Di Desa Mranggonlawang. *Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 19-28.

[214] Marshall, H. (2025). Integrating sustainability into religious education. *Journal of Beliefs & Values*, 1-20.

3.3.2. Pendekatan Hibrid

> Penelitian ini menggunakan pendekatan hybrid kualitatif dan kuantitatif merupakan strategi penelitian yang mengombinasikan dua pendekatan metodologis untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu fenomena. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur dan menganalisis data numerik secara objektif, seperti skor tes, persentase, atau hasil angket, sehingga memungkinkan peneliti melihat pola, kecenderungan, dan tingkat pencapaian secara terukur. Sementara itu, pendekatan kualitatif berperan dalam menggali makna, pengalaman, dan persepsi subjek penelitian secara mendalam melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.[215]

Penggunaan pendekatan hybrid ini peneliti tidak hanya menjawab pertanyaan **"**seberapa valid" atau "seberapa efektif"**,** tetapi juga "mengapa" dan "bagaimana" suatu fenomena terjadi. Data kuantitatif memberikan gambaran umum dan kekuatan statistik, sedangkan data kualitatif memperkaya hasil penelitian dengan penjelasan kontekstual dan narasi yang mendalam. Dengan demikian, pendekatan hybrid mampu meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian, karena temuan numerik dapat dikonfirmasi dan diperdalam melalui data kualitatif, sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih utuh, bermakna, koheren dan relevan dengan kondisi nyata di lapangan.[216]

Adapun tokoh, pakar, dan ahli yang dikenal sebagai perintis dan pengembang pendekatan Hybrid Kualitatif dan Kuantitatif (*Mixed Methods*)**,** disusun ringkas dan akademis sehingga cocok untuk kajian teori atau landasan metodologi penelitian adalah sebagai berikut:

1. John W. Creswell

> John W. Creswell merupakan salah satu tokoh paling berpengaruh dalam pengembangan metode *mixed methods*. Ia mendefinisikan pendekatan hybrid

---

[215] Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal pendidikan tambusai*, *7*(1), 2896-2910.

[216] Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.hlm.67

sebagai metode penelitian yang mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam satu studi untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap terhadap masalah penelitian. Creswell menekankan pentingnya integrasi data pada tahap desain, pengumpulan data, analisis, hingga interpretasi hasil. Karyanya banyak dijadikan rujukan utama dalam penelitian Pendidikan, budaya dan ilmu sosial.[217]

2. Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie

Tashakkori dan Teddlie dikenal sebagai pelopor konseptual pendekatan *mixed methods*. Mereka menegaskan bahwa penelitian hybrid bukan sekadar menggabungkan dua jenis data, melainkan mengintegrasikan filosofi, logika, dan teknik analisis dari kedua pendekatan tersebut. Keduanya memperkenalkan konsep pragmatisme sebagai landasan filosofis *mixed methods*, yaitu memilih metode yang paling efektif untuk menjawab pertanyaan penelitian.[218]

3. Jennifer C. Greene

Jennifer C. Greene berkontribusi besar dalam penguatan aspek filosofis dan evaluatif pendekatan hybrid. Ia menekankan bahwa mixed methods memungkinkan peneliti melihat fenomena dari berbagai sudut pandang (multiple perspectives), sehingga hasil penelitian menjadi lebih adil, inklusif, dan kontekstual. Greene banyak mengembangkan mixed methods dalam penelitian evaluasi pendidikan dan kebijakan publik.[219]

4. Burke Johnson dan Anthony J. Onwuegbuzie

Burke Johnson dan Onwuegbuzie memperluas pemahaman mixed methods dengan menekankan pentingnya validitas inferensial melalui triangulasi data. Mereka memandang pendekatan hybrid sebagai cara untuk mengatasi keterbatasan

---

[217] Huda, N., Manek, A., Taolin, M. L., & Aziz, S. (2025). *Metodologi Penelitian Manajemen dan Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif & Campuran*. Nurul Huda.

[218] Miska Irani Br Tarigan, M. M. (2025). *Integrasi Mixed Methods: Teori dan Praktik dalam Penelitian Sosial*. Takaza Innovatix Labs.hlm,45

[219] Martha, A. (2025). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Methods pada Era Digital*. Takaza Innovatix Labs.

pendekatan tunggal, baik kualitatif maupun kuantitatif. Kontribusi mereka banyak digunakan dalam penelitian pendidikan, psikologi, dan ilmu sosial terapan.[220]

5. Norman K. Denzin

Norman K. Denzin dikenal melalui konsep triangulasi metodologis**,** yang menjadi fondasi penting dalam pendekatan hybrid. Ia menekankan penggunaan berbagai metode, sumber data, dan perspektif teoritis untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan temuan penelitian. Pemikirannya menjadi jembatan awal antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif.[221]

Para tokoh tersebut sepakat bahwa pendekatan hybrid kualitatif dan kuantitatif memberikan keunggulan dalam memahami fenomena penelitian secara menyeluruh. Dengan menggabungkan kekuatan data numerik dan kedalaman makna, pendekatan ini mampu menghasilkan temuan yang lebih valid, komprehensif, dan aplikatif, khususnya dalam penelitian Pendidikan, budaya dan sosial.

Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menghasilkan produk berupa model intervensi pendidikan keagamaan, sekaligus mengevaluasi keefektifannya melalui tahapan-tahapan sistematis seperti analisis kebutuhan, desain model, uji validitas, uji coba lapangan, dan penyempurnaan model. Selama proses pengembangan, data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh gambaran mendalam tentang efektivitas model dalam meningkatkan praktik ibadah Peserta didik.

Menurut Briggs dalam Harjanto, model merupakan seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses, seperti penilaian kebutuhan, pemilihan media dan evaluasi.[222] Dari pengertian tersebut tersirat makna bahwa model pengembangan desain budaya keagamaan adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan pengembangan desain budaya keagamaan. Model pengembangan

---

[220] Soelistianto, F. A., Pattiasina, P. J., Arjanto, P., Sari, R., Daga, A. T., Faqihuddin, A., & Judijanto, L. Metodologi Metodologi Penelitian Pendidikan Penelitian Pendidikan.

[221] Kusumajanti, K., Syarifuddin, S., Sanulita, H., & Gopur, G. (2025). *Metodologi Penelitian Kualitatif:: Teori Dan Paradigma Baru Bidang Ilmu Sosial*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

[222]Harijanto, Perencanaan Pengajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 110

desain budaya keagamaan biasanya menggambarkan langkah-langkah yang perlu ditempuh untuk menciptakan aktivitas budaya keagamaan yang efektif dan efisien, serta menyenangkan.

Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menghasilkan produk berupa model intervensi pendidikan keagamaan, sekaligus mengevaluasi keefektifannya melalui tahapan-tahapan sistematis seperti analisis kebutuhan, desain model, uji validitas, uji coba lapangan, dan penyempurnaan model. Selama proses pengembangan, data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh gambaran mendalam tentang efektivitas model dalam meningkatkan praktik ibadah peserta didik.

Menurut Briggs dalam Harjanto, model merupakan seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses, seperti penilaian kebutuhan, pemilihan media dan evaluasi.[223] Dari pengertian tersebut tersirat makna bahwa model pengembangan desain budaya keagamaan adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan pengembangan desain budaya keagamaan. Model pengembangan desain budaya keagamaan biasanya menggambarkan langkah-langkah yang perlu ditempuh untuk menciptakan aktivitas budaya keagamaan yang efektif dan efisien, serta menyenangkan.

Model pengembangan desain budaya keagamaan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada jenis pengembangan Model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) adalah salah satu pendekatan sistematis untuk merancang dan mengembangkan bahan pembelajaran. Michael Molenda mengatakan " *ADDIE is an acronym refering in to the major processes that comprise the generic ISD process: analysis, design, development, implementation, and evaluation. Beyond that I think there is a widely shared understanding that when used in ISD models these processes are considered tobe sequential but also iterative*"

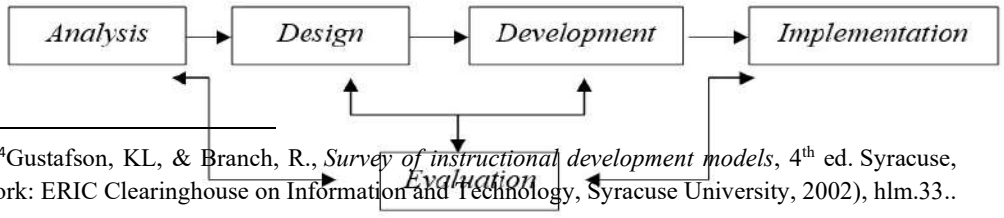
Model ADDIE merupakan desain sistem budaya keagamaan yang memperlihatkan tahapan-tahapan dasar yang sederhana dan mudah dipelajari serta

[223]Harijanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 110

cocok dengan karakteristik budaya keagamaan *Budaya Keagamaan*. Gustafson & Branch menjelaskan bahwa model ADDIE ini memvisualisasikan proses komunikasi dan mengasosiasikan semua prosedur dalam desain budaya keagamaan yang komprehensif. Pengembangan model ini menekankan lima elemen dasar dalam proses pengembangan sistem instruksional atau *Instructional Systems Design (ISD)* yakni analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi serta revisi yang terus menerus. Gustafson & Branch menyatakan, *instructional development consists of at least five major activities: (1) analysis of the setting and learner need, (2) design of a set specifications, for an effective, efficient, and relevant learner environment, (3) development of all learner and management materials, (4) implementation of result of the development, and (5) both formative and summative evaluations of the result of the development. The above activities have often been referred as ADDIE and labeled as a generic ID Model*.[224]

Menurut Reiser and Dempsey, ADDIE merupakan elemen penting dari sebuah desain budaya keagamaan. Desain budaya keagamaan ini dapat menghasilkan produk kurikulum yang lebih baik karena semua prosesnya identik dengan pengembangan desain budaya keagamaan serta semua proses dilakukan revisi dan dikembangkan secara prosedural.[225]

Hal tersebut menjadi latar belakang penulis memilih model ADDIE. Model ini sesuai dengan namanya, terdiri dari lima fase atau tahap utama yaitu: *(A)nalysis, (D)esign, (D)evelopment, (I)mplementation, dan (E)valuation.* Ketiga tahap dalam model ADDIE perlu dilakukan secara sistemik dan sistematik. Model desain sistem budaya keagamaan ADDIE beserta dengan komponen-komponennya dapat digambarkan dalam diagram pada gambar berikut.[226]



[224]Gustafson, KL, & Branch, R., *Survey of instructional development models*, 4th ed. Syracuse, (New York: ERIC Clearinghouse on Information and Technology, Syracuse University, 2002), hlm.33..

[225]Robert A Reiser and Dempsey, Jhon V., *Trends and Issues in Instructional Design And Technology*,(Ohio: Merril Prentice Hall, 2002), hal

[226]Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), hlm. 125

Gambar 3

Model Disain Sistem Budaya keagamaan ADDIE

Prosedur pengembangan penelitian ini mengikuti langkah-langkah pengembangan produk budaya keagamaan berdasarkan model ADDIE. Seperti dijelaskan di atas, mengingat bahwa model ADDIE merefleksikan dari sistem Pengembangan Instruksional (ISD), maka langkah-langkah pengembangan dalam model ini juga merupakan bagian dan berhubungan dengan desain sistem instruksional yang sudah umum.

Setidaknya terdapat 5 (lima) langkah atau tahapan prosedur pengembangan berdasarkan model ADDIE, yaitu: tahap *analysis* (analisis), tahap *design* (perancangan), tahap *development* (pengembangan), tahap *implementation* (penerapan) serta tahap *evaluate* (evaluasi/penilaian). Model ADDIE ini kemudian dikembangkan oleh Dick and Carry untuk merancang sistem budaya keagamaan. Untuk lebih jelasnya Ketiga tahapan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tahap Analisis

   Pada tahap ini, kegiatan utamanya adalah menganalisis perlunya pengembangan model budaya keagamaan baru dan menganalisis kelayakan serta syarat-syarat pengembangan model budaya keagamaan baru. Pengembangan model budaya keagamaan baru diawali oleh adanya masalah dalam model yang sudah diterapkan. Masalah dapat terjadi karena model budaya keagamaan yang ada sekarang sudah tidak relevan dengan kebutuhan sasaran, lingkungan belajar, teknologi, karakteristik peserta didik dan lain sebagainya.[227]

   Tahap analisis merupakan suatu proses mendefinisikan apa yang akan dipelajari. Oleh sebab itu, untuk mengetahui dan menentukan apa yang harus dipelajari, maka perlu dilakukan beberapa kegiatan berikut:

[227]Bintari Kartika Sari, "Desain Pembelajaran Model ADDIE dan Implementasinya dengan Teknik Jigsaw", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan,* tema: "Desain Pembelajaran di Era Asean Economic Community (AEC) untuk Pendidikan Indonesia Berkemajuan", Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, hlm. 94.

a. Melakukan *need analysis* (analisis kebutuhan), yaitu untuk mengnalisis kebutuhan penelitian R&D (*Research and Development*) merupakan langkah kritis dalam memastikan bahwa penelitian yang dilakukan relevan, efektif, dan mampu menghasilkan hasil yang berarti. Identifikasi Kebutuhan,Menentukan kebutuhan teknis yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Yaitu Melakukan Pendalaman Materi Keagamaan**,** Pengembangan model ini memerlukan pendalaman terhadap ajaran agama Islam yang sesuai dengan konteks peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Mengkuru. Penggunaan buku pedoman atau tuntunan, Memastikan bahwa model menggunakan buku pedoman atau tuntunan yang berisi tentang tata cara mengerjakan Ibadah Shalat, Puasa dan Zakat dengan efektif, sesuai dengan fiqih ibadah Shalat, puasa dan zakat.

b. Melakukan *performance analysis* (analisis kinerja), yaitu untuk mengetahui dan mengklarifikasi apakah masalah yang dihadapi memerlukan solusi berupa bentuk formalisasi model budaya keagamaan dalam peningkatan pengamalan ibadah peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Mengkuru.[228]
Melakukan *performance analysis* (analisis kinerja), dapat dilakukan dengan melihat aspek krusial dengan mengimplementasikan model, sejauh mana peserta didik menerima dan mengadopsi model ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penting untuk memahami tingkat partisipasi dan konsistensi dalam melaksanakan ibadah. Feedback dan Respons, Menganalisis feedback yang diberikan oleh peserta didik mengenai model ini. Apakah mereka merasa model ini membantu dalam meningkatkan ibadah dan pemahaman agama atau tidak.

c. Melakukan peningkatan pemahaman dan pengetahuan dengan mengukur peningkatan dalam pengetahuan keagamaan peserta didik setelah menerapkan model budaya keagmaan ini. Misalnya, apakah mereka lebih memahami tata cara ibadah, pemahaman tentang ajaran Islam, dan pentingnya ibadah sunnah atau tidak. Konsistensi dalam Amalan, Menilai sejauh mana peserta didik mampu

[228]Francis Hutabarat, M. B. A. (2021). *Analisis kinerja keuangan perusahaan*. Desanta Publisher.hlm.32.

menjaga konsistensi dalam melaksanakan ibadah harian, seperti Shalat fardu, Shalat tahajud, dan Shalat duha.

d. Efektivitas buku pedoman, Modul atau tuntunan, Penggunaan buku pedoman atau tuntunan, Mengukur efektivitas penggunaan buku pedoman atau tuntunan dalam menyampaikan materi keagamaan. Apakah buku pedoman atau tuntunan "Patju" ini mampu menarik minat dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik atau tidak.
e. Partisipasi dan keterlibatan stakeholder, Keterlibatan Guru dan Pengurus Madrasah, keterlibatan guru dan pengurus madrasah dalam mendukung implementasi model ini. Sejauh mana mereka mendukung dan memfasilitasi peserta didik dalam mengikuti model tersebut.
f. Melakukan Kolaborasi dengan Ahli Agama, Menilai kontribusi dan pandangan ahli agama dalam pengembangan dan penyampaian materi keagamaan. mengefektifkan kolaborasi ini dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pemahaman keagamaan di madrasah.
g. Melakukan pemantauan dampak sosial dan spiritual dengan memperhatikan Perubahan Perilaku dan Kebiasaan peserta didik, Mengamati perubahan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mereka setelah mengikuti model ini. Penguatan Identitas Keagamaan, Menilai dampak model ini dalam memperkuat identitas keagamaan peserta didik sebagai bagian dari budaya keagmaan.
h. Melakukan Evaluasi Dampak Jangka Panjang Sustainability**,** Menganalisis keberlanjutan dari model ini dalam jangka panjang. Bagaimana rencana untuk memastikan bahwa peningkatan dalam ibadah dan pemahaman keagamaan dapat dipertahankan. Efek Terhadap Prestasi Akademik**,** Meskipun bukan fokus utama, penting untuk memantau apakah peningkatan dalam keagamaan juga berdampak positif pada prestasi akademik peserta didik.

Setelah analisis masalah, maka perlu dilakukan pengembangan model budaya keagamaan baru. Selain itu, peneliti juga perlu menganalisis kelayakan dan syarat-syarat pengembangan model baru tersebut. Proses analisis misalnya dilakukan dengan cara menjawab beberapa pertanyaan berikut: (1) apakah model baru tersebut mampu mengatasi masalah budaya keagamaan yang ada; (2) apakah model baru tersebut

mendapat dukungan fasilitas untuk diterapkan; (3) apakah guru mampu menerapkan model budaya keagamaan baru tersebut.[229]

Ketika melakukan analisis tidak sampai terjadi budaya keagamaan yang ada rancangan modelnya bagus tetapi tidak dapat diterapkan karena beberapa keterbatasan. Misalnya saja tidak ada model budaya keagamaan atau guru, peserta didik tidak mampu melaksanakannya. Analisis model budaya keagamaan baru perlu dilakukan untuk mengetahui kelayakan apabila model tersebut nantinya diterapkan.

Dalam penelitian ini kegiatan analisis dilakukan melalui dan terhadap temuan-temuan awal yang terkait dengan model budaya keagamaan yang diterapkan oleh guru,peserta didik kemudian didukung dengan hasil studi literatur. Studi literatur dilakukan dengan cara mengkaji teori melalui buku-buku dan sumber informasi lainnya berkaitan dengan model budaya keagamaan. Studi lapangan dilakukan untuk menganalisis kebutuhan (*need assessment*) dalam menentukan masalah-masalah yang terjadi dalam proses budaya keagamaan di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Mengkuru.

Peneliti menganalisa karakteristik peserta didik, suasana budaya keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, apakah suasana proses budaya keagamaan yang sudah dilakukan guru selama ini sudah sesuai dengan budaya keagamaan. Data tersebut diperoleh dengan jalan mengamati (observasi) pelaksanaan budaya keagamaan yang sedang berlangsung di madrasah. Data juga didapatkan melalui wawancara dengan sejumlah guru dari Madrasah yang ditentukan sebelumnya untuk mendapat informasi dan gambaran pelaksanaan budaya keagamaan yang mereka lakukan di madrasah. Hasil analisa tersebut akan dijadikan dasar dalam mendesain model budaya keagamaan sebagaimana yang diharapkan dari penelitian ini.

2. Tahap *Design*

Ketika merancang suatu model budaya keagamaan, tahap *design* memiliki kemiripan dengan merancang kegiatan budaya keagamaan. Kegiatan ini merupakan proses sistematik yang dimulai dari menetapkan tujuan kegiatan budaya keagamaan, merancang model budaya keagamaan, merancang bentuk ibadah peserta didik. Tahap

[229]Alita, D., & Isnain, A. R. (2020). Pendeteksian Sarkasme pada Proses Analisis Sentimen Menggunakan Random Forest Classifier. *Jurnal Komputasi*, *8*(2), 50-58.

ini dikenal juga dengan istilah membuat rancangan. Beberapa kegiatan pada tahap ini antara lain: (1) menentukan *learning experience* yang perlu dimiliki oleh peserta didik selama melaksanakan budaya keagamaan untuk mengeahui *design* yang dibuat dapat mengatasi masalah kesenjangan performal yang terjadi pada diri peserta didik.[230]

Dengan memperhatikan proses model budaya keagamaan yang dilakukan guru saat ini, maka pada tahap ini peneliti merumuskan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam mendesain model budaya keagamaan yang efektif diterapkan dalam proses formalisasi budaya keagamaan di Madrasah. Adapun hal yang harus dilakukan dalam mendesain model budaya keagamaan ini adalah; (1) merancang model budaya keagamaan dengan urutan atau tahap-tahap budaya keagamaan yang diharapkan dapat mengoptimalkan keaktifan bagi peserta didik, (2) merancang lingkungan budaya keagamaan, yaitu situasi atau suasana dan normal yang berlaku dalam model tersebut, seperti peran, sikap guru dan perlakuan guru terhadap peserta didik sehingga proses budaya keagamaan menjadi menyenangkan bagi guru dan peserta didik, (3) merancang sistem pendukung, yaitu syarat atau kondisi yang diperlukan agar model budaya keagamaan yang dirancang dapat terlaksana. (4) merancang dampak dari budaya keagamaan. Hal ini dapat ditinjau dari dua sisi yaitu dampak langsung dan dampak tidak langsung.

3. Tahap Pengembangan (*Develpoment*)

Development dalam model ADDIE berisi kegiatan realisasi rancangan produk. Pada tahap *design* telah disusun kerangka konseptual penerapan model budaya keagamaan baru. Pada tahap pengembangan, kerangka yang masih konseptual tersebut direalisasikan menjadi produk yang siap diimplementasikan. Misalnya, apabila pada tahap *design* telah dirancang penggunaan model baru yang masih konseptual, maka pada tahap pengembangan disiapkan atau dibuat model budaya keagamaan dengan model baru tersebut seperti: "Patju".[231]

---

[230]Rusanty, D. A., Tolle, H., & Fanani, L. (2019). Perancangan User Experience Aplikasi Mobile Lelenesia (Marketplace Penjualan Lele) Menggunakan Metode Design Thinking. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, *3*(11), 10484-10493..

[231]Mulyatiningsih, E. (2016). Pengembangan model pembelajaran. *Diakses dari http://staff. uny. ac. id/sites/default/ files/pengab dian/dra-endang- mulyatiningsih-mpd/7cpengembangan-model-pembelajaran. pdf. pada September*.hlm.23.

Pengembangan adalah proses mewujudkan desain yang sudah dirancang menjadi model budaya keagamaan yang cocok diterapkan pada Madrasah Aliyah. Pada tahap ini ditentukan langkah-langkah yang perlu dikembangkan dalam model budaya keagamaan. Pengembangan langkah-langkah penerapan model budaya keagmaan ini diawali dengan melakukan tindakan menumbuhkan minat dengan selalu mengarahkan peserta didik terhadap pemahaman tentang apa manfaat setiap ibadah bagi diri dan dalam kehidupan peserta didik.

Berikutnya memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melaksanakan apa yang mereka sudah ketahui dari budaya keagamaan dalam melakasnakan ibadah secara efektif refresentatif. Selanjutnya Ulangi dengan cara formalisasi model budaya keagamaan berbasis “Patju” dalam peningkatan ibadah, apa saja ibadah yang telah di laksanakan". Terakhir bertanya dengan memberikan pengakuan terhadap setiap ibadah yang telah di lakukan peserta didik. Model yang telah disusun akan divalidasi oleh lima orang pakar (pakar Pendidikan Agama Islam, pakar model budaya keagamaan dan pakar Bahasa Indonesia) dan didiskusikan dengan pakar di bidang budaya keagamaan, dan bidang ibadah, dalam hal ini bersama tuan guru atau tokoh agama selaku tokoh budaya keagamaan.

4. Tahap Implementasi (*Implementation*)

Pada tahap ini rancangan model yang telah dikembangkan mulai diimplementasikan pada situasi nyata di dalam madrasah. Tujuan utama tahap implementasi ini adalah: (a) membimbing peserta didik mengamalkan ibadah seperti Shalat fardu lima waktu, Shalat sunnat tahajjud, Shalat sunnat duha, puasa bulan ramadhan,dan zakat fitrah. dengan tujuan menanamkan keistiqomahan dalam melakasnakan ritual ibadah sebagai budaya keagamaan; (b) menjamin terjadinya pemecahan masalah atau solusi untuk mengatasi peserta didik meninggalkan ibadah dengan memberikan sanksi bagi yang meninggalkan Shalat teruma bagi yang berani meninggalkan Shalat fardu lima waktu; dan (c) menghasilkan kompetensi *output*

berupa pengetahuan, keistiqomahan atau kontinyuitas dan sikap yang baik seta mulia dalam diri peserta didik.[232]

Model budaya keagamaan berbasis "Patju" yang telah disusun selanjutnya akan diimplementasikan dalam proses kehidupan sehari-hari peserta didik di Madrasah. Tujuannya adalah untuk mengetahui efektivitas rutinitas ritual ibadah peserta didik dengan menggunakan model tersebut terutama untuk meningkatkan hasil ibadah peserta didik sekaligus meningkatkan keistiqomahan peserta didik dalam menjalankan ritual ibadah. Implementasi model ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Mengkuru. Pada tahap implementasi ini peneliti akan didampingi langsung dan berkolaborasi dengan guru, peserta didik, pengurus yayasan dan masyarakat sekitar dengan harapan guru juga terlibat aktif dalam mengimplementasikan model budaya keagamaan berbasis "Patju" tersebut.

5. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap proses dan hasil budaya keagamaan dengan menggunakan model budaya keagamaan berbasis "Patju" dalam meningkatkan ibadah peserta didik di Madrasah. Pada tahap proses budaya keagamaan, evaluasi difokuskan pada aktivitas peserta didik dalam menerapkan model budaya keagamaan berbasis "Patju" seperti menciptakan suasana ibadah yang menyenangkan dan dapat dilakukan dengan kontinyuitas, memotivasi peserta didik dapat secara optimat menjalankan ibadah dengan baik dan benar sesuai dengan syariat agama islam. Di samping itu juga dilihat aktivitas peserta didik selama proses pelaksanaan ritul ibadah, juga hasil kontinyuitas dalam beribadah dapat memberikan perubahan pada sikap dan tingkah laku peserta didik dari aspek afektif, kognitif dan psikomotorik, serta pengamalan keagamaan.

Sumber data penelitian ini bersumber dari pengelola ataupun pengurus Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Mengkuru, yaitu Kepala Madrasah, Guru, peserta didik, dan Pengurus Yayasan serta Masyarakat sekitar yang ada di Tiga Madrasah Nahdlatul Wathan Yaitu Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Mengkuru Desa Mengkuru

[232]Setiawan, F., Saputra, R., Yuliatin, A. T., & Ilham, M. (2021). Implementasi kebijakan pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, *4*(2), 362-365.

.

Kecamatan Sakra Barat, Madrasah Aliyah Muallimin NW Gunung Rajak Desa Montong Beter Kecamatan Sakra Barat, Madrasah Aliyah Muallimin NW Anjani Desa Anjani Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Hal ini berkaitan dengan langkah-langkah (sintaks) penerapan pengembangan model budaya keagamaan berbasis *"Patju"* itu sendiri. Model ini dirancang untuk membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku religius peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai *Rajin, Tekun, Giat, dan Tanpa mengenal putus asa* dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.[233] Penerapan model dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap yang saling terintegrasi, mulai dari penyusunan program keagamaan berbasis nilai "Patju", pelibatan guru dan pengurus madrasah sebagai teladan, hingga pembiasaan kegiatan keagamaan yang konsisten, seperti Shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan lainnya yang dikaitkan dengan nilai-nilai "Patju".

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung implementasi model di lapangan, seperti pelaksanaan kegiatan ibadah harian, interaksi peserta didik, serta respon guru terhadap pembiasaan yang diterapkan. Wawancara dilakukan dengan kepala madrasah, guru pembina, dan peserta didik untuk menggali pemahaman, kendala, serta persepsi terhadap model "Patju". Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti tertulis seperti jadwal kegiatan keagamaan, notulen rapat, dan laporan pembinaan karakter peserta didik. Ketiga teknik tersebut digunakan secara triangulatif untuk memperoleh data yang valid dan mendalam mengenai efektivitas penerapan model budaya keagamaan berbasis "Patju" dalam meningkatkan pengamalan ibadah peserta didik.

Alasan memilih Madrasah Aliyah adalah karena Madrasah Aliyah menurut hemat peneliti cukup representatif sebagai perwakilan dari seluruh Madrasah yang ada di Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam hal penerapan model budaya keagamaan berbasis "Patju". Secara keseluruhan Madrasah di Kecamatan Sakra Barat berjumlah 10 Madrasah Aliyah ini dikelola oleh pihak swasta atau yayasan sedangkan jumlah madrasah di Lombok Timur sekitar 847 Madrasah sedangkan Jumlah Madrasah

[233] Isti, H. (2023). *Internalisasi Karakter Religius di Kelas Full Day School MTs Negeri 3 Banjarnegara* (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto).hlm.25.

di Provinsi Nusa Tenggara Barat berjumlah sekitar 3.117 Madrasah data ini sesuai dengan data statistik Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Barat. dari Alasan lain yang terpenting adalah bahwa guru-guru pada Madrasah Aliyah sudah menerapkan prinsip-prinsip budaya keagamaan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat, mendalam, dan relevan dengan fokus penelitian, digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:[234]

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas keseharian peserta didik, guru, dan lingkungan madrasah guna memahami secara nyata pelaksanaan budaya keagamaan berbasis nilai-nilai "Patju" (Patuh, Amanah, Taat, Jujur, dan Unggul). Kegiatan observasi ini mencakup: Pelaksanaan shalat berjamaah lima waktu di madrasah. Aktivitas tadarus Al-Qur'an, dzikir bersama, dan pengajian kitab klasik. Pola interaksi sosial antara guru dan peserta didik dalam konteks pembiasaan nilai-nilai religius. Kedisiplinan, cara berpakaian, dan sikap spiritual peserta didik dalam kegiatan madrasah. Instrumen yang digunakan dalam observasi ini berupa lembar observasi terstruktur yang memuat indikator budaya keagamaan "Patju", serta catatan lapangan (field notes) untuk merekam kejadian penting, ekspresi, dan konteks perilaku religius di lapangan.[235]

Observasi merupakan tindakan mengamati secara langsung proses budaya keagamaan budaya keagamaan dengan menggunakan model budaya keagamaan berbasis "Patju" di Madrasah Aliyah. Sasaran pengamatan dalam hal ini tidak saja berkaitan dengan guru, akan tetapi juga mencakup respon dan sikap peserta didik selama berlangsungnya proses budaya keagamaan berbasis "Patju" dalam

[234] Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 1-9.

[235] Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, *8*(1), 21-46.

peningkatan ibadah peserta didik di Madrasah Aliyah. Observasi dilakukan untuk beberapa tujuan, antara lain:

a) Mengumpulkan Data, Observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai perilaku, interaksi, atau fenomena yang diamati. Data yang dikumpulkan dapat berupa deskripsi visual, perilaku, atau kondisi objek atau subjek yang diamati.
b) Mengidentifikasi Pola atau Variasi**,** Dengan melakukan observasi secara terus menerus atau dalam rentang waktu yang lebih lama, kita dapat mengidentifikasi pola atau variasi dalam perilaku atau fenomena yang diamati. Misalnya, dalam penelitian perilaku manusia, observasi dapat membantu mengidentifikasi pola-pola dalam respons terhadap stimulus tertentu.
c) Memverifikasi Teori atau Hipotesis, Observasi dapat digunakan untuk menguji atau memverifikasi teori atau hipotesis yang telah diajukan. Dengan mengamati fenomena di lapangan, kita dapat melihat apakah apa yang kita amati sesuai dengan prediksi dari teori yang ada.
d) Mengembangkan Teori Baru**,** Observasi juga dapat menjadi dasar untuk mengembangkan teori baru. Dengan mengamati fenomena yang belum terdokumentasi dengan baik sebelumnya, kita dapat mengidentifikasi pola-pola atau hubungan-hubungan baru yang dapat membentuk dasar untuk teori-teori baru.
e) Menggali Konteks atau Kondisi Lingkungan, Observasi tidak hanya mencakup pengamatan terhadap objek atau subjek, tetapi juga terhadap konteks atau kondisi lingkungan di mana fenomena tersebut terjadi. Hal ini membantu untuk memahami lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi atau konteks di mana fenomena tersebut terjadi.

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada beberapa pihak yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terhadap pelaksanaan budaya keagamaan di madrasah, antara lain: Kepala madrasah, untuk memperoleh data kebijakan dan strategi kelembagaan dalam mengembangkan budaya keagamaan berbasis “Patju”. Guru Pendidikan Agama Islam dan Pembina Asrama, untuk menggali proses internalisasi nilai-nilai religius dan metode pembinaan ibadah peserta didik.

Peserta didik, untuk memahami pengalaman, persepsi, dan motivasi mereka dalam melaksanakan ibadah dan mengikuti kegiatan keagamaan. Wali peserta didik,

untuk mengetahui dukungan keluarga terhadap pengamalan ibadah di luar madrasah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan panduan wawancara (interview guide) agar prosesnya terarah namun tetap fleksibel, memungkinkan peneliti menggali informasi mendalam sesuai situasi lapangan.

Wawancara adalah sebuah proses komunikasi langsung antara dua pihak atau lebih, di mana satu pihak bertindak sebagai pewawancara yang bertanya, sementara pihak lain atau pihak-pihak lainnya bertindak sebagai responden yang memberikan jawaban. Tujuan utama dari wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi, mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai suatu topik, atau mengevaluasi pendapat atau pandangan seseorang terhadap suatu masalah atau peristiwa.[236]

Beberapa karakteristik utama dari wawancara meliputi:

a) Interaksi Langsung**,** Wawancara melibatkan interaksi langsung antara pewawancara (interviewer) dan responden (interviewee). Komunikasi ini bisa terjadi secara tatap muka atau melalui media komunikasi seperti telepon atau video call.
b) Struktur Pertanyaan**,** Wawancara sering kali memiliki struktur pertanyaan yang terencana dan disusun sebelumnya oleh pewawancara. Pertanyaan dapat bersifat terbuka untuk menggali pandangan atau pengalaman responden, atau dapat bersifat tertutup untuk meminta respons yang spesifik.
c) Tujuan Penelitian, Wawancara dapat dilakukan dalam berbagai konteks, baik dalam penelitian ilmiah, jurnalisme, rekruitmen kerja, penilaian kinerja, atau dalam proses investigasi.
d) Kepercayaan dan Kerahasiaan**,** Pewawancara sering kali bertanggung jawab untuk membangun kepercayaan dengan responden dan memastikan bahwa informasi yang diberikan dijaga kerahasiaannya, terutama dalam konteks yang sensitif atau pribadi.
e) Analisis dan Interpretasi**,** Data yang dikumpulkan dari wawancara dapat dianalisis untuk mendapatkan wawasan atau temuan yang signifikan terkait dengan topik yang sedang diteliti atau dibahas.

[236] Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara*. Unj Press.hlm.66.

Wawancara memiliki berbagai jenis, termasuk wawancara terstruktur yang mengikuti daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, dan wawancara tak terstruktur yang lebih fleksibel dan memungkinkan respons spontan dari responden.[237] Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi data secara langsung dari dari guru sebagai pelaksana budaya keagamaan di madrasah.

Wawancara dilakukan kapada guru-guru yang mengajar di tiga Madrasah Aliyah Yaitu Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Mengkuru Desa Mengkuru Kecamatan Sakra Barat, Madrasah Aliyah Muallimin NW Gunung Rajak Desa Montong Beter Kecamatan Sakra Barat dan Madrasah Aliyah Muallimin NW Anjani Desa Anjani Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Pada tahap analisis, yakni untuk mengetahui informasi tentang proses budaya keagamaan Budaya keagamaanyang telah dilaksanakan guru selama ini mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti serta kegiatan penutup. Selanjutnya wawancara juga dilakukan pada tahapan pengembangan dan implementasi model budaya keagamaan pada madrasah aliyah. Pada tahapan pengembangan wawancara dilakukan kepada para ahli mengenai strategi budaya keagamaan berbasis "Patju" pada tahapan implementasi wawancara dilakukan pada guru-guru tentang praktikalitas dan efektifitas pelaksanaan model budaya keagamaan pada pelaku budaya.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai data tertulis dan visual yang berkaitan dengan budaya keagamaan di madrasah, antara lain: Profil madrasah, visi-misi, struktur organisasi, dan tata tertib peserta didik. Program kegiatan keagamaan (jadwal shalat berjamaah, pengajian, tadarus, dan kegiatan infaq mingguan). Foto kegiatan keagamaan, buku catatan pembinaan peserta didik, dan dokumen administrasi kegiatan "Patju". Dokumen ini menjadi sumber penting untuk memverifikasi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara, serta membantu peneliti memahami konteks kelembagaan secara historis dan struktural.

[237] Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, *3*(1), 39-47.

Dokumentasi adalah proses atau hasil dari mencatat secara sistematis informasi, data, atau kejadian.[238] Ini melibatkan pengumpulan, pengorganisasian, dan penyimpanan informasi dalam bentuk yang dapat diakses dan dipertahankan untuk penggunaan saat ini dan masa depan.

Beberapa karakteristik utama dari dokumentasi adalah:

a) Penyimpanan Informasi**,** Dokumentasi melibatkan penyimpanan informasi dalam bentuk tertulis, visual, atau digital. Ini dapat mencakup dokumen fisik seperti laporan, catatan, atau buku harian, serta dokumen digital seperti file elektronik, database, atau rekaman audiovisual.
b) Pengorganisasian, Dokumentasi mengharuskan informasi untuk diorganisir secara sistematis agar mudah diakses dan dipahami. Ini bisa berarti menggunakan klasifikasi, indeks, atau sistem tagging untuk mengelompokkan informasi sesuai dengan topik atau kategori yang relevan.
c) Keterbacaan dan Keterpahaman, Dokumentasi harus ditulis dengan jelas dan akurat sehingga informasi yang terdapat di dalamnya dapat dimengerti oleh pembaca atau pengguna yang ditujukan. Penggunaan bahasa yang jelas, struktur yang teratur, dan penjelasan yang memadai adalah penting dalam menciptakan dokumentasi yang efektif.
d) Kepatuhan dan Standar**,** Dokumentasi sering kali harus mematuhi standar atau pedoman tertentu, terutama dalam konteks profesional atau teknis seperti dalam bidang ilmiah, teknologi informasi, atau industri terkait regulasi.
e) Kepentingan Historis**,** Dokumentasi juga memiliki nilai historis karena mencatat kejadian, keputusan, atau perkembangan yang dapat menjadi referensi atau sumber pengetahuan di masa depan. Ini membantu memelihara jejak sejarah dan memungkinkan evaluasi retrospektif.

Dokumentasi dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk manual pengguna, instruksi teknis, laporan, catatan rapat, buku catatan, catatan medis, dan banyak lagi. Pentingnya dokumentasi tergantung pada konteksnya, tetapi pada umumnya,

---

[238] Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.hlm.45.

dokumentasi yang baik mendukung transparansi, efisiensi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan informasi dan penanganan situasi atau proses tertentu.

Dokumentasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini utamanya berkaitan dengan arsip-arsip serta dokumen-dokumen budaya keagamaan yang dimiliki Madrasah. Bentuk dokumen ini merupakan bukti tertulis atas tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru ketika menerapkan model budaya keagamaan "Patju" dalam peningkatan ibdah peserta didik di Madrasah Aliyah.

1. Angket (Kuesioner)

Untuk memperoleh data kuantitatif yang mendukung temuan kualitatif, peneliti menyebarkan angket tertutup dan terbuka kepada peserta didik Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan. Angket ini bertujuan untuk mengukur: Tingkat pengamalan ibadah peserta didik (shalat, puasa, tadarus, dzikir, dan infaq). Tingkat internalisasi nilai "Patju" dalam perilaku religius sehari-hari. Persepsi peserta didik terhadap budaya keagamaan madrasah dan dukungan guru dalam pembiasaan ibadah. Data dari angket ini diolah menggunakan statistik deskriptif sederhana (persentase dan skor rata-rata) untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

4. Triangulasi Data

Untuk memastikan validitas dan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu: Membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara. Mencocokkan temuan lapangan dengan dokumen tertulis madrasah. Menyesuaikan hasil angket dengan hasil wawancara peserta didik dan guru. Dengan triangulasi ini, data yang diperoleh menjadi lebih kuat, objektif, dan mencerminkan kondisi nyata budaya keagamaan berbasis "Patju" di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan dua teknik analisis data, yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif**.** Kedua teknik ini digunakan secara komplementer untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam.

3.5.1. Analisis data kualitatif

Teknik analisis data kualitatif digunakan pada tahap awal penelitian, khususnya dalam kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari lapangan direduksi untuk memfokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Selanjutnya dilakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kondisi nyata di lapangan, karakteristik budaya keagamaan, serta kebutuhan pengembangan model berbasis "Patju".

Data yang diperoleh dari berbagai instrumen dianalisis secara deskriptif, kualitatif. Data mengenai analisis pentingnya pengembangan model budaya keagamaan yang akan diterapkan dalam budaya keagamaan budaya keagamaan agar budaya keagamaan bisa berlangsung lebih efektif, sukses dan berkah, serta lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik yang diperoleh melalui wawancara dianalisis dengan kualitatif deskriptif.[239]

1) Data mengenai desain model budaya keagamaan berbasis "Patju" mencakup tujuan budaya keagamaan, materi, strategi, bahan ajar dan evaluasi yang telah dirancang peneliti yang diperoleh melalui lembar validasi dilakukan melalui teknik uji validitas yakni validitas isi dan konstruksi.
2) Data mengenai implementasi model budaya keagamaan berbasis "Patju" yakni mengenai pelaksanaan ibadah peserta didik secara kognitif, afektif dan psikomotor yang diperoleh melalui tes hasil belajar dianalisis dengan kualitatif dengan teknik Dokumentasi.
3) Data mengenai praktikalitas dan efektifitas pelaksanaan model budaya keagamaan berbasis "Patju" yang diperoleh melalui ujicoba yang diperoleh melalui lembaran observasi kepada peserta didik dan guru dianalisis melalui kualitatif deskriptif.

[239] Mahmudah, F. N. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas. ti Versi 8*. Uad Press.hlm.65.

4) Daya Pembeda adalah kemampuan soal untuk membedakan peserta didik yang mampu dengan peserta didik yang sedikit lemah atau antara kelompok atas dengan kelompok bawah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model analisis interaktif sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994**)**, yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi**.** Analisis dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai, secara terus-menerus dan bersifat siklus. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru, pembina asrama, dan peserta didik, observasi terhadap kegiatan keagamaan berbasis "Patju", serta studi dokumentasi di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan, sementara data yang berhubungan dengan pengembangan model budaya keagamaan dan peningkatan pengamalan ibadah disusun menjadi kategori atau tema tertentu, seperti: nilai-nilai "Patju"*,* implementasi kegiatan, respon peserta didik, serta dampak terhadap pengamalan ibadah.

b. Penyajian Data (Data Display)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, matriks, dan bagan konseptual yang menggambarkan hubungan antara konsep "Patju" dengan pembentukan budaya keagamaan di lingkungan madrasah. Penyajian ini membantu peneliti memahami pola, keterkaitan antar elemen budaya keagamaan, dan efektivitas model "Patju" dalam meningkatkan kesadaran beribadah para peserta didik.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang telah disajikan. Kesimpulan bersifat sementara dan kemudian diverifikasi melalui proses triangulasi sumber, metode, dan waktu untuk menjamin keabsahan data. Hasil akhir dari analisis ini berupa model budaya keagamaan berbasis "Patju"

yang dapat diterapkan secara kontekstual di madrasah sebagai upaya peningkatan pengamalan ibadah peserta didik.

Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode**,** member checking**,** serta diskusi sejawat **(***peer debriefing*)**.** Langkah ini dilakukan agar interpretasi dan temuan penelitian benar-benar menggambarkan kondisi nyata di lapangan.

Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam dan berkelanjutan melalui tahapan reduksi, penyajian, serta verifikasi, guna menghasilkan model budaya keagamaan berbasis "Patju" yang efektif dalam meningkatkan pengamalan ibadah peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur.

3.5.2. Analisis data kuantitatif

Teknik analisis data kuantitatif digunakan pada tahap uji coba dan penerapan model untuk mengetahui tingkat efektivitas model yang dikembangkan. Data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran angket kepada responden (guru dan peserta didik) serta hasil penilaian pengamalan ibadah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan persepsi dan tingkat pemahaman responden terhadap model, sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji perbedaan dan pengaruh penerapan model terhadap peningkatan pengamalan ibadah peserta didik.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menguji efektivitas model budaya keagamaan berbasis "Patju" dalam meningkatkan pengamalan ibadah peserta didik. Data yang diperoleh dari hasil penyebaran angket, observasi terstruktur, dan dokumentasi dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu:

a. Uji Instrumen Penelitian

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen untuk memastikan bahwa alat ukur (angket) yang digunakan layak dan konsisten.

1) Uji validitas dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor setiap butir pertanyaan dengan skor total menggunakan rumus Product Moment Pearson**.**
2) Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Cronbach's* Alpha untuk melihat tingkat konsistensi internal instrumen.
   Instrumen dinyatakan valid dan reliabel apabila nilai r-hitung > r-tabel dan nilai Alpha > 0,70.

b. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data dianalisis untuk memastikan memenuhi asumsi statistik, yaitu:

a. Uji normalitas**,** menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk, untuk memastikan data berdistribusi normal.
b. Uji homogenitas**,** menggunakan uji *Levene's Test*, untuk mengetahui kesamaan varians antar kelompok sampel.
c. Uji linearitas, untuk melihat hubungan linear antara variabel bebas (Model "Patju") dan variabel terikat (pengamalan ibadah).

c. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang persepsi peserta didik terhadap penerapan budaya keagamaan berbasis *"Patju"* dan tingkat pengamalan ibadah mereka. Data disajikan dalam bentuk rata-rata (mean), persentase, dan standar deviasi.

d. Analisis Statistik Inferensial

Analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, yaitu pengaruh penerapan model budaya keagamaan berbasis "Patju" terhadap peningkatan pengamalan ibadah peserta didik.

1. Jika penelitian menggunakan dua kelompok (sebelum dan sesudah penerapan model)**,** maka digunakan uji t (paired sample t-test) untuk melihat perbedaan signifikan antara pretest dan posttest.
2. Jika melibatkan lebih dari dua kelompok atau variabel moderator**,** maka digunakan uji Anova atau regresi linier sederhana/ganda**,** tergantung rancangan penelitian. Taraf signifikansi yang digunakan adalah **α = 0,05**.

Jika nilai Sig. (p-value) < 0,05 maka hipotesis diterima, artinya penerapan model "Patju" berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengamalan ibadah peserta didik.

e. Interpretasi dan Penarikan Kesimpulan

Hasil analisis statistik kemudian diinterpretasikan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis. Kesimpulan diambil berdasarkan hasil uji signifikansi dan perbandingan nilai rata-rata antar kelompok. Interpretasi juga dikaitkan dengan teori dan temuan penelitian terdahulu untuk memperkuat hasil penelitian.

Dengan demikian, teknik analisis data kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui tahapan uji instrumen, uji prasyarat, analisis deskriptif, dan analisis inferensial guna membuktikan pengaruh model budaya keagamaan berbasis "Patju" terhadap peningkatan pengamalan ibadah peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur.

Selanjutnya untuk menganalisis data yang diperoleh melalui uji validitas dan praktikalitas adalah analisis deskriptif sebagai berikut:

Pertama, Analisis uji validitas; Analisis uji validitas dilakukan dengan cara Kualitatif diskriftif melalui Observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan Analisis uji Validitas dengan cara kuantitatif dengan menggunakan rumus rata-rata sebagai berikut:

Nilai Validitas $= \frac{\sum_{i=1}^{n} X_i}{n}$

Keterangan :

- Xi = skor yang diberikan oleh validator ke-i (antara 1 sampai 5)
- n = jumlah validator

Kriteria Interpretasi Validitas:

Setelah nilai rata-rata dihitung, selanjutnya menginterpretasikannya dengan pedoman seperti berikut:

Nilai Rata-rata	Kategori Validitas
1.00 – 1.49	Sangat Tidak Valid
1.50 – 2.49	Kurang Valid
2.50 – 3.49	Tidak Valid
3.50 – 4.49	Valid

4.50 – 5.00	Sangat Valid

Perhitungan:

Misal memiliki 3 validator yang memberikan skor pada suatu item:

a) Validator 1 = 4
b) Validator 2 = 5
c) Validator 3 = 4
d) Validator 4 = 5

Maka: $$\text{Nilai Validitas} = \frac{4+5+4}{3} = \frac{13}{3} = 4.33$$

Interpretasi: Item termasuk **"Valid"**.

Selanjutnya akan di buatkan deskripsi kualitatif naratif untuk lebih memahami maksud dan hasil yang di capai.

Kedua, Uji Efektifitas; Uji efektifitas model budaya keagamaan berbasis "Patju" yang dihasilkan selanjutnya akan diuji efektifitasnya yakni untuk melihat apakah model yang dirancang sudah bisa menjadikan proses budaya keagamaan kondusif, aman, nyaman serta menyenangkan bagi peserta didik. Uji efektifitas dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji efektivitas model budaya keagamaan berbasis ""Patju"" dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan untuk mengevaluasi seberapa baik model tersebut mempengaruhi dan memperkuat kehidupan keagamaan peserta didik. Ada adalah beberapa langkah yang dilakukan untuk menguji efektivitasnya:

1. Survei dan Wawancara**,** Melakukan survei dan wawancara kepada peserta didik yang mengadopsi Model "Patju". Pertanyaan dapat mencakup frekuensi dan konsistensi melaksanakan Shalat, perubahan sikap dan perilaku sejak menerapkan model "Patju", serta kepuasan dan manfaat yang dirasakan.
2. Pemantauan Perilaku**,** Melakukan pemantauan terhadap perilaku keagamaan, seperti kepaAllah SWT dalam melaksanakan Shalat lima waktu, keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan lainnya, dan perubahan dalam interaksi sosial dan moralitas.
3. Studi Kasus**,** Melakukan studi kasus terhadap madrasah yang menerapkan model "Patju" untuk memahami dampaknya secara mendalam, baik dari segi spiritualitas, kesejahteraan psikologis, maupun hubungan sosial.

4. Pengukuran Indeks Ketaatan**,** Mengembangkan indeks atau skala untuk mengukur tingkat ketaatan keagamaan sebelum dan sesudah adopsi Model "Patju". Ini bisa mencakup aspek kognitif (pengetahuan agama), afektif (perasaan terhadap agama), dan perilaku (praktik keagamaan).
5. Pengamatan Partisipatif**,** Melakukan pengamatan langsung atau partisipatif terhadap kegiatan keagamaan yang melibatkan model "Patju". Hal ini untuk mendapatkan wawasan tentang dinamika sosial, nilai-nilai yang ditekankan, dan interaksi antar individu.[240]
6. Analisis Kualitatif**,** Melakukan analisis kualitatif terhadap narasi atau cerita dari peserta didik yang mengimplementasikan model "Patju". Hal ini membantu dalam memahami pengalaman peserta didik secara mendalam dan konteks budaya yang mempengaruhi penerapan model tersebut.

Pengujian efektivitas model budaya keagamaan berbasis "Patju" mencakup berbagai aspek untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dampaknya terhadap peserta didik madrasah aliyah. Pengujian efektivitas model budaya keagamaan berbasis "Patju" adalah sebuah upaya sistematis untuk mengevaluasi sejauh mana penerapan model ini mempengaruhi peserta didik madrasah aliyah dalam berbagai aspek kehidupan mereka. "Patju", yang merupakan pendekatan inovatif dalam pendidikan keagamaan yang berfokus pada integrasi nilai-nilai agama dengan budaya lokal dan praktik sehari-hari. Tujuan utama dari pengujian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dampak model budaya keagamaan berbasis "Patju" terhadap peserta didik madrasah aliyah. Untuk itu, pengujian ini melibatkan beberapa aspek kunci yang saling berkaitan.[241] Dengan demikian, hasil uji efektivitas dapat memberikan masukan berharga untuk pengembangan dan penyesuaian Model "Patju" di berbagai konteks keagamaan. Hasil analisis data tersebut, selanjutnya akan dibuat dalam bentuk penulisan disertasi.

---

[240] Nasrul, N. (2025). *Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMA Karuna Dipa Palu* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu).

[241] CHIRZIN, M. H. (2025). *Model Kepemimimpinan Kh. Mahrus Amin Dan Kontribusinya Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta Selatan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).hlm.32.

Analisis uji efektivitas buku/modul berdasarkan angket uji efektivitas**,** yang diisi oleh responden guru dan peserta didik**.** Analisis ini menggunakan skala penilaian 1–5 seperti yang Anda minta, dengan kriteria sebagai berikut:

Skor	Kriteria Efektivitas
1	Sangat Tidak Efektif
2	Kurang Efektif
3	Tidak Efektif
4	Efektif
5	Sangat Efektif

2. Rumus Skor Total Efektivitas

$$\text{Skor Total} = \sum_{i=1}^{n}\sum_{j=1}^{k} X_{ij}$$

Keterangan:

- XijX_{ij}Xij: Skor jawaban responden ke-**i** pada pernyataan ke-**j**
- nnn: Jumlah responden
- kkk: Jumlah butir pernyataan (item)

  Rumus Skor Rata-Rata Total per Responden

$$\text{Skor Rata-rata} = \frac{\text{Skor Total}}{n}$$

3. Rumus Skor Rata-Rata per Item

$$\text{Skor Rata-rata Item} = \frac{\text{Skor Total}}{n \times k}$$

4. Rumus Konversi ke Kriteria Efektivitas

Gunakan klasifikasi berikut:

Skor Rata-rata Item	Kriteria Efektivitas
1,00 – 1,49	Sangat Tidak Efektif
1,50 – 2,49	Kurang Efektif
2,50 – 3,49	Tidak Efektif
3,50 – 4,49	Efektif
4,50 – 5,00	Sangat Efektif

Ketiga, analisis uji kepraktisan buku yang dikembangkan; Angket uji kepraktisan di deskripsikan dengan cara menentukan skor rata-rata dari jawaban responden guru dan peserta didik yang menjadi sampel sebelumnya dengan kriteria sebagai berikut :[242]

1 = Sangat tidak praktis

2 = Kurang Praktis

3 = Tidak Praktis

4 = Praktis

5 = Sangat praktis

Selanjutnya nilai rata-rata dari skor yang diperoleh dianalisis dan ditentukan kualitasnya dengan kriteria sebagai berikut :

Rumus Penilaian

Total Skor Maksimal (Skor Tertinggi)

Skor Maksimal = Jumlah Responden x Jumlah Pernyataan x 5

a. Total Skor Nyata (Hasil Kuesioner)

   Skor Nyata = Jumlah seluruh skor jawaban dari semua responden

b. Persentase Pratikalitas

   Persentase Praktikalitas = $\left(\frac{\text{Skor Nyata}}{\text{Skor Maksimal}} \right)$ x 1 00%

Interpretasi Skor (Kategori Praktikalitas)

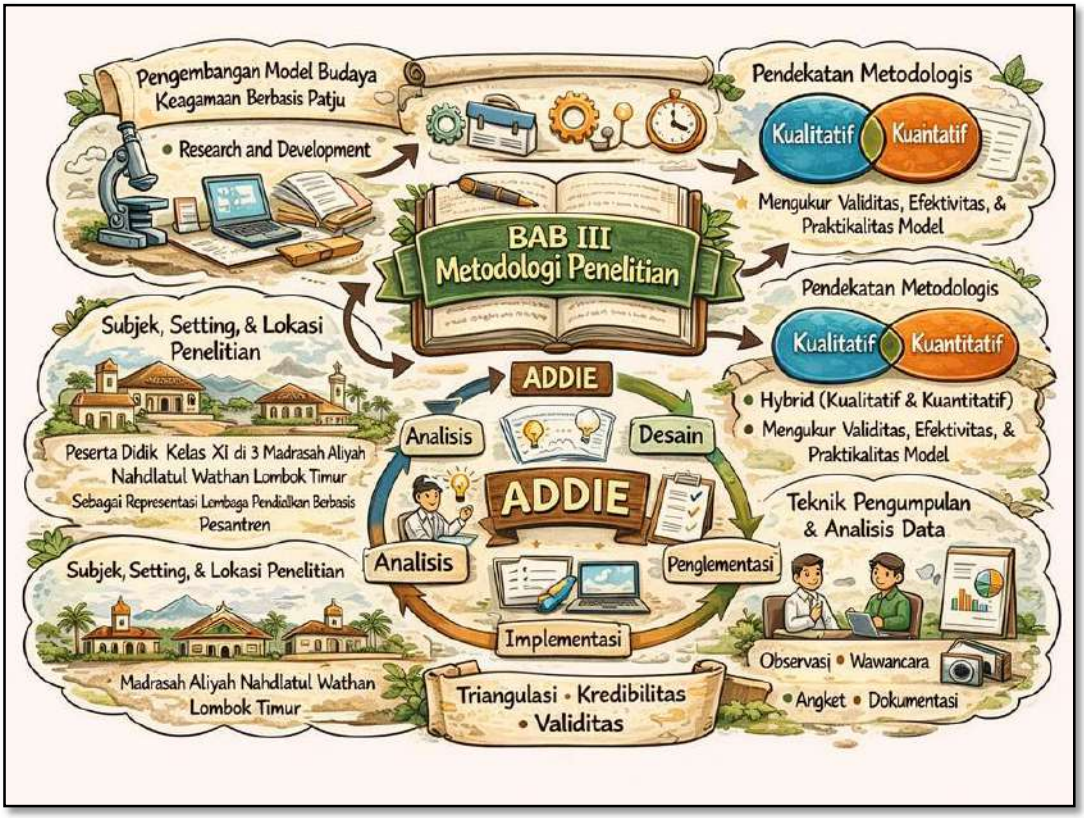
Persentase (%)	Kategori Praktikalitas
81% – 100%	Sangat Praktis
61% – 80%	Praktis
41% – 60%	Tidak Praktis
21% – 40%	Kurang Praktis
0% – 20%	Sangat Tidak Praktis

Melalui penerapan kedua teknik analisis ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti. Dari sisi kualitatif**,** analisis ini memberikan pemahaman mendalam terhadap konteks

[242]Sugiono, *Metode Penelitian, Kualitatifn Kuantitatif dan R&D*, (Jakarta: Alfabeta, 2012) h. 89

sosial, budaya, dan keagamaan yang melatarbelakangi pengembangan model, termasuk nilai-nilai, kebiasaan, serta perilaku keagamaan peserta didik dalam lingkungan madrasah. Sementara itu, dari sisi kuantitatif**,** analisis memberikan bukti empiris mengenai tingkat efektivitas model yang dikembangkan melalui data terukur, seperti peningkatan pengamalan ibadah peserta didik setelah penerapan model berbasis "Patju".

Konsep Map Bab III



BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Temuan

1. Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Mengkuru

Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Mengkuru terletak di Jalan Sangopati No.17 Mengkuru Desa Mengkuru Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur. Madrasah Aliyah Nahdlatu Wathan Mengkuru didirikan oleh Almukarrom Bapak Tuan Guru Haji. Abdul Aziz Ibrahim Mengkuru Desa Mengkuru Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur setelah beliau memperhatikan kepentingan dan kebutuhan Masyarakat Mengkuru dan sekitar serta banyaknya Lulusan Madrasah Tsanawiyah yang kebanyakan mereka tidak bersekolah karena tidak mampu di biayai oleh Orang tua mereka karena mereka kurang mampu dan miskin.

Memperhatikan hal itulah maka almukarrom Bapak TGH. Abdul Aziz Ibrahim memintak izin dan Persetujuan untuk mendirikan Madrasah Aliyah NW Mengkuru pada Al-mukarrom Maulana Syaikh Bapak Tuan Guru Kyai Haji Muhmmad Zainuddin Abdul Majid Pancor selaku Pendiri NWDI dan NBDI dan NW yang merupakan Guru Besar beliau, dan ia di restui dan di izinkan serta di do'akan Oleh Maulana Syaikh, sebagai wujud dari Persetujuan Maulana syaikh beliau mendoakan batu sebagai pondasi Madrasah tersebut agar memiliki barokah dan nilai tambah serta lancar dalam membangun. Madrasah Aliyah ini berdiri pada tanggal, 25 April 1996 dengan SK Terdaftar dari Departemen Agama Nomor : Wx/1b/35/1996 Tanggal,25-4-1996 dan secara resmi berdiri pada tanggal 25 April 1996 .[243]

Setelah berdirinya Madrasah Aliyah NW Mengkuru, maka semua peserta didik lulusan Madrasah Tsanawiyah NW Mengkuru di anjurkan untuk melanjutkan studinya di Madrasah Aliyah NW Mengkuru. Madrasah Aliyah NW Mengkuru ini sudah berstatus Terakreditasi-A dengan SK dari Kepala kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Nusa Tenggara Barat dengan Piagam Nomor : 185/BAP-SM/KP/XI/2017 Tanggal 20 Nopember 2017 kemudian pada tahun 2022 Madrasah Aliyah Nahdlatul Watah Mengkuru kembali melakukan

[243] Mustar, Kepala Madrasah Aliyah, Mengkuru, Wawancara, 10 Nopember 2024

4.1.1. Profil Madrasah Aliyah NW Mengkuru

Gambar 1 Papan Nama MA NW Mengkuru[244]



1. Nama Madrasah : MA NW Mengkuru

2. Alamat Madrasah : Jl.Sangupati No.17 Mengkuru

: Desa Mengkuru

: Kecamatan Sakra Barat

: Kabupaten Lombok Timur

: Propinsi Nusa Tenggara Barat

3. Tahun Berdiri : 1996

4. NDS : 53

5. NPSN : 50222550

6. NSM : 131252030043

7. SK Terdaftar : Nomor : Wx /1b/35/1996 Tanggal,25-4-1996

[244] Dokumen,Profil MA NW Mengkuru,10 Nopember 2024

8. SK Terakriditasi : 185/BAP-SM/KP/XI/2017

9. Piagam Nomor : 185/BAP-SM/KP/XI/2017

10. Jenjang Akriditasi : TERAKRIDITASI – A

11. Nama Organisasi Induk : NAHDLATUL WATHAN [245]

12. Keadaan tanah/Luas tanah: [246]

- Status Tanah : W a k a f

- Surat Kepemilikan : Akte No. 2791 Tahun 1991

- Luas Tanah : 2577 m2

- Letak : Pedesaan

13. Status Bangunan :

-.Luas Bangunan : 383 m2

14. Jumlah Rombel : 12 Ruang

- Ruang Kepala Madrasah : 1 Buah

- Ruang Tata Usaha : 1 Buah

- Ruang Guru : 1 Buah

- Ruang Perpustakaan : - Buah

- Ruang Laboratorium : -

- Ruang Osis : 1 Buah

- Ruang BP/BK : 1 Buah

- Koperasi Madrasah : 1 Buah

- Musholla/ Masjid : 1 Buah

[245] Dokumentasi, Profil MA NW Mengkuru,29 Agustus 2024

[246] Dokumentasi, Profil MA NW Mengkuru, 29 Agustus 2024.

- Aula/Kantin : 1 Buah

- Kmar Mandi/WC : 2 Buah

15. Di selenggarakan pada waktu : Pagi dari Jam 07.30 s/d 13.10

16 Jumlah Pelajaran Perminggu : 48 Jam Pelajaran

17. Jumlah Guru : 34 Orang

a. Honor : 34 Orang
b. Laki-laki : 24 Orang Pr : 10 Orang
c. Tata Usaha & Stap : 4 Orang

4.1.2. Letak Georafis Madrasah Aliyah NW Mengkuru

Letak gerorafis Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Mengkuru terletak di dataran rendah berada di sebuah Dusun Mengkuru Desa Mengkuru Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dengan batas-batas Desa sebagai berikut :

Sebelah Timur : Desa Borok Toyang dan Desa Sakra Selatan
Sebelah Barat : Desa Tanak Kaken
Sebelah Selatan : Desa Gunung Rajak
Sebelah Utara : Desa Sakra

4.1.3. Visi,Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah NW Mengkuru

a) Visi

Ilmu Iman Dan Amal

b) Misi

1) Mampu menguasai ilmu pengetahuan sebagai dasar kecakapan hidup
2) Percaya kepada Allah pemberi ilmu pengetahuan
3) Mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari
4) Menciptakan Lingkungan Madrasah yang nyaman, aman dan Kondosip dalam belajar.

5) Membentuk generasi islam yang berakhlakul karimah sesuai ajaran agama islam.
6) Menyelenggarakan pendidikan untuk menyiapkan generasi muda yang berkualitas,berprestasi,beriman dan bertakwa.[247]
7) Mewujudkan Madrasah yang unggul di segala bidang.[248]

c) Tujuan
1) Terlaksananya Pembelajaran yang aktif, inovatif,efektif, kreatif dan menyenangkan.
2) Penerapan Evaluasi yang konsisten dan berkesinambungan.
3) Optimasi Pelaksanan Program perbaikan dan pengayaan.
4) Memotivasi dan membantu peserta didik untuk mengembangkan diri melalui bimbingan konseling.
5) Optimalisasi pelayanan kepada peserta didik dengan melengkapi sarana dan prasarana.
6) Optimalisasi Pengembangan minat bakat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.
7) Berupaya yakin,ikhlas,istikomah di iringi ikhtiyar dan doa menuju rido Allah SWT.

4.1.4. Data guru dan peserta didik Madrasah Aliyah NW Mengkuru

Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Mengkuru memiliki tenaga pendidik yang berdedikasi tinggi, berkompeten, dan berkomitmen dalam memberikan pendidikan terbaik kepada peserta didik. Berikut adalah daftar dan profil singkat guru-guru yang mengajar di madrasah:

No	Nama	L/P	Pend. Terakhir	Mata Pelajaran
1	TGH.Abd Aziz Ibrahim Abdul Majid	L	MMA	Fiqih

[247] Dokumentasi, Profil MA NW Mengkuru, 29 Agustus 2024
[248] Dokumentasi, Profil MA NW Mengkuru , 29 Agustus 2024

2	TGH.Muhammad Habiburrahman,S.Pd.I,M.Pd	L	S2	Al-Qur'an Hadis
3	H.Mustar,SS,M.Pd.I	L	S2	Kepala Madrasah
4	Ahmad Syahid,SE	L	S1	Ekonomi
5	H.Masrun,S.Pd.I	L	S1	SKI
6	H. Lalu Sayuti,S.Pd.I,M.Pd	L	S2	Bahasa Arab
7	Basaruddin,S.Pd	L	S1	Biologi
8	Rahmat Hidayat,SH	L	S1	PKn
9	LL.Subhan Shaleh,S.Pd	L	S1	Bahasa Inggris
10	Mustajab,S.Pd.I	L	S1	Aqidah Akhlak
11	Yunus Asdi,S.Pd	L	S1	Bahasa Indonesia
12	L.Tahmidul Ashri,S.Pd.I	L	S1	Geografi
13	Muhammad Juprodi,S.Pd,M.Pd	L	S2	Matematika
14	Muhamad Sabri,S.Pd	L	S1	Geografi
15	Muhamad Zulkarnain,S.Pd	L	S1	Sosiologi
16	Zulhan,S.Pd	L	S1	Sejarah
17	Askar,S.Pd	L	S1	Matematika
18	Hamzanwadi,S.Pd	L	S1	Al-Qur'an Hadis
19	Muh.Zarqawi,S.Pd,M.Pd	L	S2	Sosiologi
20	Muh.Zulkarnain,S.Pd	L	S1	Sarep
21	Muh.Salim Rahmatullah,QH	L	S1	Nahu / ke NW an
22	Yusril Izza Mahendra,S.Pd	L	S1	KeNWan
23	L.Muh.Rodi,S.Pd	L	S1	Penjaskes
24	Muh.Habiburrahman,S.Pd	L	S1	Penjaskes
25	Muh.Ripai,S.Pd	L	S1	Prakarya IngCob
26	Junia Efriana,S.Pd	P	S1	Kimia
27	Eva Riana Sari,S.Pd	P	S1	Sosiologi
28	Asmi Yustina,S.Pd	P	S1	Sejarah
29	Dwi Dindra Meirani,S.Pd	P	S1	Ekonomi

30	Serimiati,S.Pd	P	S1	Bahasa Indonesia
31	Pibrina Damayanti,S.Pd	P	S1	Matematika
32	Silaturrahmah,S.Pd	P	S1	Matematika
33	Baiq Silaturrohimah,S.Pd	P	S1	Bahasa Arab
34	Baiq Shalatiah,S.Pd	P	S1	Seni Budaya
35	Siti Mutiatul Azizah,S.Pd	P	S1	P5P2RA
36	Baiq Riza Hayati,S.Pd	P	S1	KeNWan/ Akidah
37	Baiq Rabiatun Hasanah,S.Pd	P	S1	Geografi
38	Erna Sriwati Wahyuni,S.Pd	P	S1	Bahasa Inggris
39	Baiq Purna Alimatun Nisa,S.Pd	P	S1	Bahasa Inggris
40	Sopiatul Latifah,S.Pd	P	S1	Bahasa Indonesia
41	Weni Marlinda,S.HI	P	S1	KeNWan
42	Muh.Rodi,S.Pd	L	S1	Pkn
43	Nurjannah,S.Pd	P	S1	Bahasa Indonesia

Para guru di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Mengkuru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membentuk karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Islam dan keilmuan. Dengan kompetensi akademik dan pengalaman, mereka mendukung visi madrasah untuk mencetak generasi berakhlakul karimah, cerdas, dan berdaya saing.

4.1.5. Struktur Organisasi MA NW Mengkuru

Tahun Pelajaran 2024/2025

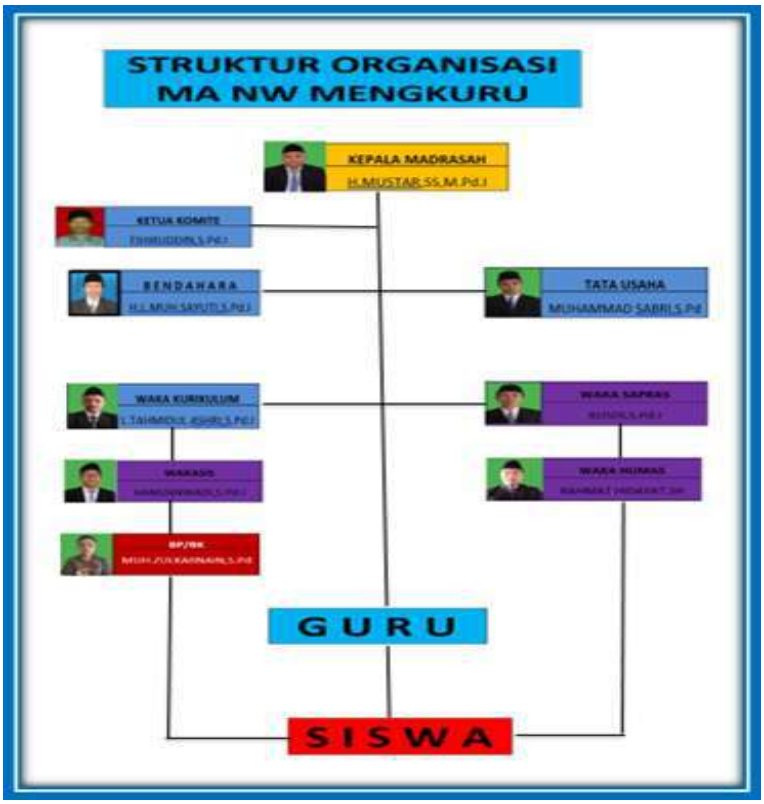
. Sumber Data : Papan Data MA NW Mengkuru

1. Kepala Madrasah : H.MUSTAR,SS,M.Pd.I
2. Wakil Kepala :
   a. Nama Waka Kurikulum : L.Tahmidul Ashri,QH,S.Pd.I
   b. Nama Waka Sarana Prasarana : H. Masrun,S.Pd.I
   c. Nama Wakal : Lalu Subhan Shaleh,S.pd
   d. Nama Waka Humas : Rahmat Hidayat,SH[249]

[249] Dokumentasi, Profil MA NW Mengkuru,29 Agustus 2024

Gambar 2. Struktur Oganisasi MA NW Mengkuru

Sumber Data : Papan Data[250]



Berdasarkan hasil observasi, Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Mengkuru telah melaksanakan sejumlah kegiatan keagamaan rutin, seperti Shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pengajian mingguan. Peserta didik menunjukkan partisipasi yang cukup baik dalam kegiatan tersebut, meskipun masih bersifat rutinitas dan belum terintegrasi secara mendalam dengan pembentukan karakter religius. Nilai-nilai *"Patju"*, khususnya tekun, patuh dan tanggung jawab, belum tampak sebagai bagian dari strategi pembinaan yang sistematis. Guru berperan sebagai pengawas kegiatan, namun belum semua guru secara aktif menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai religius. Sistem evaluasi terhadap peningkatan ibadah peserta didik juga belum tersusun secara formal

[250] Dokumentasi, Profil MA NW Mengkuru 29 Agustus 2024

Adapun jumlah peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Mengkuru tercatat sebanyak 262 orang peserta didik. Jumlah tersebut terbagi ke dalam tiga jenjang kelas, yaitu:

1) Kelas X sebanyak 75 orang peserta didik**,**
2) Kelas XI sebanyak 96 orang peserta didik, dan
3) Kelas XII sebanyak 91 orang peserta didik**.**

Data ini mencerminkan populasi peserta didik aktif yang menjadi subjek penting dalam proses pembinaan karakter religius, khususnya dalam pelaksanaan program-program keagamaan dan pendekatan *"Patju"* yang diterapkan di madrasah.

2. Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Gunung Rajak

Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Gunung Rajak terletak di Jalan Motong Beter –Sukarara Montong Kirik Desa Montong Beter Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat. Madrasah ini di dirikan oleh Al Mukarroh Bapak Tuan Guru Haji Zainul Mukhlis Pada Tahun 1999. Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Gunung Rajak berdiri sebagai wujud nyata cita-cita luhur untuk mencetak generasi muda yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah. Madrasah ini didirikan oleh Tuan Guru Haji Zainul Mukhlis, seorang ulama kharismatik yang dikenal karena dedikasinya dalam dakwah Islam dan perjuangan pendidikan di Lombok. Pendirian Madrasah ini berawal dari keprihatinan TGH. Zainul Mukhlis terhadap kurangnya lembaga pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum di kawasan Gunung Rajak. Dengan visi untuk membangun generasi Islam yang tangguh dan berdaya saing, beliau memprakarsai pendirian madrasah pada tahun 1999. Proses awal pendirian Madrasah Aliyah Muallimin tidaklah mudah. Dengan dukungan masyarakat, peserta didik, dan para tokoh Nahdlatul Wathan, pembangunan gedung madrasah dimulai. TGH. Zainul Mukhlis memimpin langsung proses ini, baik dari segi penggalangan dana maupun perencanaan pendidikan.

Seiring berjalannya waktu, Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Gunung Rajak berkembang pesat. Kurikulum yang diterapkan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendidikan modern, menjadikan madrasah ini sebagai pusat pendidikan unggulan di wilayah Sakra Barat Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara

Barat. Para peserta didik tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga berbagai ilmu pengetahuan umum yang relevan dengan kebutuhan zaman. Saat ini, Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Gunung Rajak telah mencetak banyak lulusan yang sukses di berbagai bidang. Mereka menjadi cerminan nyata dari visi TGH. Zainul Mukhlis, yaitu mencetak generasi yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat sambil tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Keberadaan madrasah ini menjadi bukti nyata bahwa pendidikan yang berbasis agama dan moralitas dapat menjadi fondasi kuat untuk membangun peradaban yang berkemajuan. Semangat TGH. Zainul Mukhlis dalam mendirikan madrasah ini terus menginspirasi generasi penerus untuk melanjutkan perjuangannya. Didorong oleh semangat dakwah dan tanggung jawab moral, TGH. Zainul Mukhlis berinisiatif untuk mendirikan sebuah madrasah yang tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu agama, tetapi juga menyediakan pendidikan umum yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan dukungan dari masyarakat, tokoh agama, dan para dermawan, Madrasah ini akhirnya berdiri sebagai jawaban atas kebutuhan mendesak akan pendidikan Islam yang berkualitas di daerah tersebut.

Madrasah ini dirancang untuk menjadi pusat pendidikan yang membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam iman dan taat pada syariat Islam. Melalui lembaga ini, cita-cita TGH. Zainul Mukhlis untuk mencetak generasi yang dapat menjadi pelita di tengah masyarakat mulai terwujud.

4.1.2.1. Profil MA Muallimin NW Gunung Rajak

Gambar 1 Papan Nama MA Muallimin NW Gunung Rajak [251]



[251] Dokumen,Profil MAM NW Gunung Rajak,10 Nopember 2024

1. Nama Madrasah : MA Muallimin NW Gunung Rajak

2. Alamat Madrasah : Jalan Jurusan Montong Beter-Sukarara

: Desa Montong Beter

: Kecamatan Sakra Barat

: Kabupaten Lombok Timur

: Propinsi Nusa Tenggara Barat

3. Tahun Berdiri : 1999

4. NPSN : 50222548

5. NSM : 131252030049

6. SK Terdaftar : Nomor : Wx /1b/35/1999 Tanggal,25-4-1999

7. SK Terakriditasi : No SK: 108/BAN-PDM/SK/2023

8. Piagam Nomor : 108/BAN-PDM/SK/2023

9. Jenjang Akriditasi : Terakriditasi – A

10. Nama Organisasi Induk : NAHDLATUL WATHAN [252]

11. Keadaan tanah/Luas tanah: [253]

- Status Tanah : W a k a f

- Surat Kepemilikan : Akte No. 2791 Tahun 1991

- Luas Tanah : 2577 m2

- Letak : Pedesaan

13. Status Bangunan :

[252] Dokumentasi, Profil MA Muallimin NW Gunung Rajak ,29 Agustus 2024

[253] Dokumentasi, Profil MA Muallimin NW Gunung Rajak, 29 Agustus 2024.

-.Luas Bangunan : 383 m2

14. Jumlah Rombel : 19 Ruang

- Ruang Kepala Madrasah : 1 Buah
- Ruang Tata Usaha : 1 Buah
- Ruang Guru : 1 Buah
- Ruang Perpustakaan : - Buah
- Ruang Laboratorium : -
- Ruang Osis : 1 Buah
- Ruang BP/BK : 1 Buah
- Koperasi Madrasah : 1 Buah
- Musholla/ Masjid : 1 Buah
- Aula/Kantin : 1 Buah
- Kmar Mandi/WC : 2 Buah

15. Di selenggarakan pada waktu : Pagi dari Jam 07.30 s/d 13.10

16 Jumlah Pelajaran Perminggu : 48 Jam Pelajaran

17. Jumlah Guru : 42 Orang

d. PNS : - Orang
e. Honor : 42 Orang
f. Laki-laki : 21 Orang Pr : 21 Orang
g. Tata Usaha & Stap : 4 Orang

4.1.2.2. Letak Georafis Madrasah Aliyah Muallimin NW Gunung Rajak

Letak gerorafis Madrasah Aliyah Muallimin NW Gunung Rajak terletak di dataran rendah berada di sebuah Dusun Montong Kirik Desa Montong Beter

Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dengan batas-batas Desa sebagai berikut :

Sebelah Timur : Desa Borok Toyang

Sebelah Barat : Desa Sukarara

Sebelah Selatan : Desa Rensinh

Sebelah Utara : Desa Gunung Rajak

4.1.2.3. Visi,Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah Muallimin NW Gunung Rajak

a) **Visi**

Terwujudnya peserta didik yang berprestasi beriman taqwa serta berakhlak mulia.

b) **Misi**

1) Meningkatkan prestasi dan presentase kelulusan dengan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas serta mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang bernuasa islami.
2) Mengintegrasikan nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta budi pekerti luhur dalam setiap mata pelajaran.
3) Memotivasi peserta didik agar dapat mengenalipotensi diri dan berkembang secara optimal serta mengikat hubungan kerjasama dengan semua komponen madrasah.[254]

c) **Tujuan**

1) Menyiapkan peserta didik tingkat menengah yang memiliki kompetensi di bidang agama dan ilmu pengetahuan.
2) Mencetak peserta didik yang cerdas dan bertaqwa dan mampu bersaing dalam segala bidang.
3) Agar MA Muallimin NW Gunung Rajak tetap eksis dalam upaya ikut mencerdaskan kehidupan bangsa.

4.1.2.4. Data guru dan peserta didik Madrasah Aliyah Muallimin NW Gunung Rajak

[254] Dokumentasi, Profil MA NW Mengkuru, 25 Oktober 2024

Madrasah Aliyah Muallimin NW Gunung Rajak memiliki tenaga pendidik yang berdedikasi tinggi, berkompeten, dan berkomitmen dalam memberikan pendidikan terbaik kepada peserta didik. Madrasah Aliyah Muallimin NW Gunung Rajak memiliki total 42 orang guru yang berdedikasi dalam mendidik dan membimbing para peserta didik. Dari jumlah tersebut, guru laki-laki sebanyak 21 orang**,** sementara guru perempuan juga berjumlah 21 orang.

Keseimbangan ini mencerminkan komitmen madrasah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berimbang, di mana para pendidik bekerja sama untuk membangun generasi yang berilmu dan berakhlak mulia. Para guru ini aktif berperan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan penuh dedikasi. Mereka tidak hanya mengajar di dalam kelas tetapi juga membimbing peserta didik dalam berbagai kegiatan akademik dan non-akademik.

Komitmen para guru ini tercermin dalam upaya mereka menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inovatif, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dengan semangat pengabdian yang tinggi, mereka terus berkontribusi dalam mencetak generasi yang berprestasi, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Adapun jumlah peserta didik di Madrasah Muallimin NW Gunung Rajak adalah sejumlah 315 peserta didik yang terdiri dari Laki-laki sejumlah 150 Orang dan Perempuan sejumlah 166 Orang.[255] Adapun jumlah kelasnya terdiri dari tiga kelas sepuluh sampai kelas dua belas dan jumlah peserta didik dari masing-masing kelas sepuluh sejumlah 116 peserta didik laki-laki 59 orang dan perempuan 57 orang, kelas sebelas laki-laki 44 orang dan perempuan 63 orang, dan kelas dua belas sejumlah 93 orang laki-laki 47 orang dan perempuan 46 orang.

Adapun jurusan yang ada di Madrasah Aliyah Muallimin NW Gunung Rajak terdiri dari jurusan Agama, MIPA dan IPS, jumlah peserta didik jurusan agama laki-laki sejumlah 13 orang perempuan 13 Orang, Jurusan MIPA laki-laki

[255] Dokumentasi MA Muallimin NW Gunung Rajak tanggal, 20 Maret 2025

21 orang dan perempuan 23 orang, sedangkan jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) laki-laki 13 orang dan perempuan 10 Orang.

Berdasarkan hasil Observasi Peneliti madrasah ini menunjukkan upaya lebih sistematis dalam membentuk budaya keagamaan melalui program-program pembiasaan. Kegiatan seperti Shalat Dhuha, pembacaan Al-Qur;an, dan penguatan nilai-nilai keislaman telah menjadi bagian dari rutinitas harian peserta didik. Pendekatan yang digunakan telah menyentuh aspek spiritual dan kedisiplinan, namun belum secara eksplisit mengaitkan program tersebut dengan nilai-nilai *"Patju"* sebagai fondasi karakter. Peran guru sebagai pembina terlihat cukup aktif, namun indikator keberhasilan ibadah dan sikap religius belum tertuang dalam instrumen evaluasi yang baku. Hal ini membuka peluang pengembangan model yang dapat menstrukturkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan pembinaan.

3.Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Anjani

Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan (NW) Anjani adalah salah satu institusi pendidikan yang lahir dari visi besar Ummi Hj. Sitti Raehanun Zainuddin Abdul Majid. Madrasah ini didirikan pada tahun 1998 dengan Surat Keputusan (SK) Nomor : Wx/2-6/08/2006 NPSN 50202845/5022285 dan Nomor Statistik Madrsaah, 31252030958/ 131252030007, Madrsah ini sudah berstatus Terakreditasi A BAN –SMA/MA Tahun 2009 di Anjani, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, sebagai wujud dedikasi dan komitmen untuk mencetak generasi yang berilmu, berakhlak, dan berkontribusi untuk umat.[256]

Pendirian Madrasah Aliyah Muallimin NW Anjani tidak terlepas dari warisan nilai-nilai perjuangan Tuan Guru Kyai Haji (TGKH) Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, pendiri organisasi Nahdlatul Wathan. Sebagai putri dari TGKH Zainuddin Abdul Madjid, Ummi Hj. Sitti Raehanun tidak hanya meneruskan semangat juang ayahandanya, tetapi juga memperkuat peran pendidikan dalam membentuk generasi yang Islami dan bermartabat.

[256] Dokumentasi MA Muallimin NW Anjani, Tanggal, 21 Maret 2025

Madrasah Aliyah Muallimin NW Anjani dirancang untuk memberikan pendidikan yang komprehensif, mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Dengan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam dan wawasan global, madrasah ini bertujuan untuk mencetak kader-kader pemimpin yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa melupakan akar keislaman dan kebangsaan mereka.

Sejak awal berdirinya, madrasah ini telah menjadi pusat pendidikan yang diminati oleh masyarakat, terutama bagi mereka yang ingin anak-anaknya mendapatkan pendidikan Islami yang berkualitas. Dengan fasilitas yang memadai, tenaga pengajar yang kompeten, dan lingkungan yang kondusif, Madrasah Aliyah Muallimin NW Anjani terus berkembang menjadi salah satu lembaga pendidikan unggulan di bawah naungan Nahdlatul Wathan.[257]

Pendirian Madrasah Aliyah Muallimin NW Anjani juga mencerminkan visi besar Ummi Hj. Sitti Raehanun untuk menjadikan pendidikan sebagai sarana dakwah dan pemberdayaan umat. Beliau meyakini bahwa melalui pendidikan, generasi muda dapat dibekali dengan ilmu dan akhlak mulia yang menjadi modal utama untuk membangun masyarakat yang maju dan religius.

Dalam perjalanannya, Madrasah Aliyah Muallimin NW Anjani telah melahirkan banyak alumni yang berprestasi, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Mereka tidak hanya menjadi pemimpin di berbagai bidang, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa visi dan perjuangan Ummi Hj. Sitti Raehanun dalam mendirikan madrasah ini telah memberikan dampak yang signifikan bagi umat.

Madrasah Aliyah Muallimin NW Anjani kini menjadi salah satu simbol kebanggaan Nahdlatul Wathan dan masyarakat Lombok. Dengan terus mengedepankan kualitas pendidikan dan nilai-nilai keislaman, madrasah ini diharapkan dapat terus melahirkan generasi yang siap membawa perubahan positif bagi bangsa dan agama.[258]

4.1.3.1. Profil Madrasah Aliyah Muallimin NW Anjani

[257] Dokumentasi MA Muallimin NW Anjani, Tanggal, 21 Maret 2025
[258] Dokumentasi MA Muallimin NW Anjani, Tanggal, 22 Maret 2025

Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan (NW) Anjani adalah lembaga pendidikan yang didirikan pada tahun 1998 oleh Ummi Hj. Sitti Raehanun Zainuddin Abdul Majid di Anjani, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Madrasah ini lahir dari visi untuk mencetak generasi berilmu, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi bagi umat.[259]

Sejarah Singkat Madrasah Muallimin NW Anjani berakar dari warisan nilai-nilai perjuangan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, pendiri Nahdlatul Wathan. Sebagai putri beliau, Ummi Hj. Sitti Raehanun Zainuddin Abdul Majid mendirikan madrasah ini untuk melanjutkan semangat juang ayahandanya melalui pendidikan yang Islami dan berorientasi pada pengabdian kepada masyarakat.

Struktur Pendidikan Madrasah Muallimin NW Anjani menyediakan jenjang pendidikan yang terintegrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, dengan kurikulum berbasis: Pendidikan Agama Islam**,** Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, Aqidah Akhlak,dan Sejarah Kebudayaan Islam., Ilmu Umum**,** Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Kegiatan Ekstrakurikuler**:** Tahfizul Qur'an, Kesenian Islam (Hadrah, Kaligrafi), Olahraga, Pramuka, Pencak silat

Fasilitas Madrasah Muallimin NW Anjani menyediakan berbagai fasilitas untuk menunjang kegiatan belajar-mengajar: Ruang kelas yang nyaman dan dilengkapi dengan peralatan modern. Perpustakaan dengan koleksi buku agama dan umum yang lengkap, Laboratorium komputer dan sains, Masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, Asrama bagi peserta didik yang datang dari luar daerah. Prestasi Sejak didirikan, Madrasah Muallimin NW Anjani telah mencetak banyak prestasi, di antaranya: Juara dalam lomba Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat provinsi, Penghargaan dalam kompetisi akademik dan olahraga, Alumni yang sukses melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ternama di dalam dan luar negeri. Kepemimpinan Madrasah ini dipimpin oleh kepala madrasah yang berpengalaman

[259] Observasi MA Muallimin NW Anjani, Tanggal, 21 Maret 2025

dan berdedikasi tinggi, dengan dukungan tenaga pendidik yang kompeten dan berkomitmen pada pengembangan peserta didik.

Madrasah Muallimin NW Anjani adalah pilihan tepat bagi orang tua yang menginginkan pendidikan berkualitas dengan nuansa Islami untuk putra-putrinya. Dengan komitmen pada pengembangan ilmu dan akhlak, madrasah ini terus menjadi cahaya bagi generasi mendatang.

4..1.3.2. Letak Geografis Madrasah Aliyah Muallimin NW Anjani

Letak gerorafis Madrasah Aliyah Muallimin NW Anjani terletak di dataran rendah berada di Jalan Raya Mataram- Labuhan Lombok Km 49 Desa Anjani Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dengan batas-batas Desa sebagai berikut :

Sebelah Timur : Desa Paok Lombok
Sebelah Barat : Desa Pringga sela
Sebelah Selatan : Desa Rempung
Sebelah Utara : Desa Lenek[260]

4.1.3.2. Visi , Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah Muallimin NW Anjani

Visi dan Misi

Visi: Terwujudnya peserta didik yang berakhlakul karimah, berilmu,dan memiliki daya saing dalam bidang iptek berdasarkan iman dan taqwa.

Misi:

1) Menumbuhkan sikap dan amal ibadah dalam kehidupan sehari-hari
2) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bidang penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris)
3) Meningkatkan kwlitas tenaga pendidik dalam rangka peningkatan kualitas belajar mengajar.

[260] Observasi MA Muallimin NW Anjani, Tanggal, 21 Maret 2025

4) Keuntungan pembelajaran menggunkan teknologi informasi.
5) Meningkatkan kualitas peserta didik dalam bidang ilmu agama, IPTEK dan seni.[261]
6) Meningkatkan hasrat prestasi akademik dan non akademik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.
7) Meningkatkan kesadaran warga Madrasah terhadap lingkungan melalui program 7 K (Keamanan, Ketertiban, Kebersihan, Kesehatan, Kekeluargaan, Kerindangan, dan Kedisiplinan)
8) Meningkatkan sarana dan prasarana dan sumber daya lingkungan madrasah sebagai sumber pembelajaran.

Tujuan

Perserta didik dapat melaksanakan amal ibadah dalam kehidupan sehari-hari, Peserta didik mampu bersaing dalam tuntunan nilai rata-rata nilai ujian nasional, Meningkatkan kualitas peserta didik dalam bidang ilmu agama, IPTEK dan seni, Peserta didik dapat berkomonikasi secara aktif dengan bahasa Arab dan Inggris, warga madrasah mampu melaksanakan 7K dalam kehidupan sehar- hari, Terpenuhinya sarana prasarana pembelajaran yang memadai.

4.1.3.3.Data Guru Madrasah Aliyah Muallimin NW Anjani

Data guru Madrasah Aliyah Muallimin NW Anjani Madrasah Aliyah Muallimin NW Anjani didukung oleh tenaga pengajar yang kompeten, berdedikasi, dan berpengalaman dalam bidangnya. Berikut ini adalah data singkat mengenai guru-guru di madrasah ini:[262]

No	Nama Guru	L/P	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Ket
1	Azzamzami S.Ag.	L	Kelayu	1973-12-22	
2	Riza Ruchmana S.H.	L	Pringgasela	1984-12-31	

[261] Observasii MA Muallimin NW Anjani, Tanggal, 21 Maret 2025
[262] Observasi MA Muallimin NW Anjani, Tanggal, 21 Maret 2025

3	H. Ahmad Fauzi S.Ag.	L	Tebaban	1971-12-31	
4	Muhammad Ripai S.Hi.	L	Suralaga	1972-12-31	
5	Abdul Kadir S.Pd.	L	Montong Gedeng	1990-01-07	
6	H. Saparwadi Akbar S.S.	L	Gerami	1985-12-31	
7	Muh.Lutfi Syarifuddin,M.Si.	L	Selong	1978-07-11	
8	Zul Pikar S.Pd.	L	Batu Belek	1975-11-11	
9	Syukran S.Si.	L	Kalijaga	1971-01-01	
10	Ahmad Zakaria S. Pd.	L	Lendang Batu	1985-12-14	
11	TGH.L. G. M. Khairul Fatihin S.Kom.I. S.Hi.	L	Mataram	1990-11-17	
12	Muhammad Hasan Alwi	L	Borok Tumbuh	1988-12-31	
13	Musabbihin M.Pd.	L	Rempung	1975-12-31	
14	Saepul Kahpi S.Hi	L	Suralaga	1978-06-13	
15	Muzaiyin S.S.	L	Tebaban	1984-01-31	
16	Sururuddin S.Pd.	L	Aikmel	1976-04-14	
17	Zaidun Munir S.Pd.I.	L	Paok Lombok	1972-06-05	
18	Muhammad Irfan S.S.	L	Goak Daye	1986-12-31	
19	H. Wahinul Maknun S.Pd.	L	Pungkang	1969-01-07	
20	H Moh Jaelani M.Pd.I	L	Paok Lombok	1972-07-01	
21	Mustaan S.Pd.I.	L	Paok Lombok	1978-09-18	
22	Muhammad Ramli M.Pd.I.	L	Paok Lombok	1978-01-04	
23	Muhammad Muallim Nadlari	L	Pegayaman	1973-07-07	
24	Ahmad Mursyid M.Pd.	L	Paolombok	1990-05-10	
25	Saefuddin S.Sos.	L	Kalijaga	1969-12-31	
26	Muhamad Zainul Ihsan	L	Lombok Timur	1994-07-13	
27	Muh. Muzakkir S.Pd.I.	L	Paolombok	1983-09-07	
28	Azhar Qh S.Si M.Pd.I	L	Bagik Pongkor	1974-12-31	
29	Abdul Gani S.Pd. I	L	Paolombok	1985-12-05	
30	Muh.Tarmizi Tahir , S.Pd.	L	Suralaga	1997-10-13	
31	Firat Wijaya M.Pd	L	Apitaik	1993-03-07	
32	Baihaqi S.Pd.	L	Suralaga	1985-06-27	

33	Usmayadi	L	Slakalas	1993-11-23	
34	Muhammad Zaki	L	Otak Kebon	1992-02-02	
35	Zaki Hasani S.Pd	L	Tampatan	1997-03-27	
36	Muh. Sanusi S.Pd.	L	Lenek	1988-12-31	
37	Agus Supratman S.Pd	L	Lombok Timur	1989-06-05	
38	Suhardi S.Pd	L	Tirpas	1995-08-01	
39	Misdin S.Sy	L	Orong Piter	1980-06-05	
40	Muhammad Zaini	L	Repok Puyung	2000-02-02	
41	Nurkholis Ulwi S.H.	L	Majidi Daya	1998-11-18	

Kepemimpinan Madrasah ini dipimpin oleh kepala madrasah yang berpengalaman dan berdedikasi tinggi, dengan dukungan tenaga pendidik yang kompeten dan berkomitmen pada pengembangan peserta didik. Madrasah Muallimin NW Anjani adalah pilihan tepat bagi orang tua yang menginginkan pendidikan berkualitas dengan nuansa Islami untuk putra-putrinya. Dengan komitmen pada pengembangan ilmu dan akhlak, madrasah ini terus menjadi cahaya bagi generasi mendatang.

4.1.3.4. Data peserta didik Madrasah Aliyah Muallimin NW Anjani

Adapun jumlah peserta didik di Madrasah Muallimin NW Anjani adalah sejumlah 434 Orang peserta didik. Adapun jumlah kelasnya terdiri dari tiga kelas sepuluh sampai kelas dua belas dan jumlah peserta didik dari masing-masing kelas sepuluh sejumlah 152 orang peserta didik kelas sebelas 152 orang, dan kelas dua belas sejumlah 130 orang peserta didik. [263]

Adapun jurusan yang ada di Madrasah Muallimin NW Anjani terdiri dari jurusan Agama, MIPA dan IPS, jumlah peserta didik jurusan agama laki-laki sejumlah 50 orang, Jurusan MIPA laki-laki 30 orang, sedangkan jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) laki-laki 50 orang.

Dari hasil Observasi madrasah ini menampilkan pelaksanaan budaya keagamaan yang paling sistematis di antara ketiga lokasi observasi. Kegiatan ibadah

[263] Observasi MA Muallimin NW Anjani, Tanggal, 21 Maret 2025

dilaksanakan dengan tertib dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan peserta didik. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran mulai ditanamkan melalui kegiatan praktik keagamaan. Guru dan pengelola madrasah menjadi teladan nyata dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut, dan program reward digunakan untuk mendorong peserta didik agar lebih konsisten dalam ibadah. Meski demikian, kelemahan terletak pada belum adanya sistem evaluasi yang terdokumentasi dengan baik, sehingga perkembangan karakter religius peserta didik belum dapat diukur secara objektif dan berkelanjutan.[264]

Tabel Alokasi Jam Pelajaran MA Kelas X

Kurikulum KMA 890 Tahun 2019

No	Mata Pelajaran	JP/Minggu
A. Mata Pelajaran Umum		
1	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2
2	Bahasa Indonesia	4
3	Matematika	4
4	Sejarah Indonesia	3
5	Bahasa Inggris	3
6	Seni Budaya	2
7	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	3
8	Prakarya dan Kewirausahaan	2
B. Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab		
9	Al-Qur’an Hadis	2
10	Akidah Akhlak	2
11	Fikih	2
12	Sejarah Kebudayaan Islam	2
13	Bahasa Arab	4
C. Mata Pelajaran Peminatan		
14	Matematika Peminatan / IPS (sesuai jurusan)	3
15	Mata Pelajaran Peminatan 1	3
16	Mata Pelajaran Peminatan 2	3
17	Mata Pelajaran Peminatan 3	3
	Total Jam per Minggu	**51 JP**

Tabel Alokasi Jam Pelajaran MA Kelas XI

[264] Rohim, A., & Al Madzaly, M. Y. (2025). Analysis Of Evaluation Techniques In The Book" Islamic Religious Education And Ethics" For Eleventh Grade Students Of Madrasah Aliyah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *14*(01), 67-86.

No	Mata Pelajaran	JP/Minggu
A. Mata Pelajaran Umum		
1	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2
2	Bahasa Indonesia	4
3	Matematika	4
4	Sejarah Indonesia	3
5	Bahasa Inggris	4
6	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	3
B. Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab		
7	Al-Qur'an Hadis	2
8	Akidah Akhlak	2
9	Fikih	2
10	Sejarah Kebudayaan Islam	2
11	Bahasa Arab	4
C. Mata Pelajaran Peminatan		
12	Mata Pelajaran Peminatan 1	4
13	Mata Pelajaran Peminatan 2	4
14	Mata Pelajaran Peminatan 3	4
	Total Jam per Minggu	**51 JP**

Tabel Alokasi Jam Pelajaran MA Kelas XII

No	Mata Pelajaran	JP/Minggu
A. Mata Pelajaran Umum		
1	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2
2	Bahasa Indonesia	4
3	Matematika	4
4	Bahasa Inggris	4
B. Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab		
5	Al-Qur'an Hadis	2
6	Akidah Akhlak	2
7	Fikih	2
8	Sejarah Kebudayaan Islam	2
9	Bahasa Arab	4
C. Mata Pelajaran Peminatan		
10	Mata Pelajaran Peminatan 1	4
11	Mata Pelajaran Peminatan 2	4
12	Mata Pelajaran Peminatan 3	4
	Total Jam per Minggu	**49–51 JP**

Berdasarkan KMA Nomor 890 Tahun 2019, alokasi waktu pembelajaran di Madrasah Aliyah menekankan keseimbangan antara mata pelajaran umum dan Pendidikan Agama Islam serta Bahasa Arab sebagai kekhasan madrasah. Total beban

belajar peserta didik berkisar antara 49–51 jam pelajaran per minggu dengan durasi 45 menit setiap jam pelajaran.

B. Pembahasan

1. Validitas Pengembangan Model Budaya Keagamaan Berbasis "Patju"

Upaya untuk mengetahui validitas pengembangan model budaya keagamaan berbasis Patju (Patuh, Amanah, Taat, Jujur, dan Unggul) dalam meningkatkan pengamalan ibadah peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur dilakukan melalui penerapan metodologi ADDEI yang meliputi tahapan *Analysis, Design, Development, Evaluation,* dan *Implementation*.

Analisis uji validitas dilakukan dengan cara kualitatif diskriftif melalui wawancara dan dokumentasi. Dan Analisis uji validitas dengan cara kuantitatif dengan menggunakan rumus rata-rata sebagai berikut:

Nilai Validitas

Keterangan :

- Xi = skor yang diberikan oleh validator ke-i (antara 1 sampai 5)
- n = jumlah validator

Kriteria Interpretasi Validitas:

Setelah nilai rata-rata dihitung, selanjutnya menginterpretasikannya dengan pedoman seperti berikut:

Nilai Rata-rata	Kategori Validitas
1.00 – 1.49	Sangat Tidak Valid
1.50 – 2.49	Kurang Valid
2.50 – 3.49	Tidak Valid
3.50 – 4.49	Valid
4.50 – 5.00	Sangat Valid

Perhitungan:

Misal memiliki 3 validator yang memberikan skor pada suatu item:

Validator 1 = 4, Validator 2 = 5, Validator 3 = 4, Validator 4 = 5

$$\text{Nilai Validitas} = \frac{4+5+4}{3} = \frac{13}{3} = 4.33$$

Maka: 4,33

Interpretasi: Item termasuk **"Valid"**.

Dalam memaparkan model pengembangan ADDIE ini peneliti menggunakan dua prosedur/metode penelitian yaitu prosedur kualitatif dan prosedur kuantitatif dengan penjabaran sebagai berikut :

4.2.1.1. Prosedur Kualitatif

Prosedur kualitatif dilakukan sebagai suatu langkah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kondisi nyata di lapangan terkait budaya keagamaan peserta didik Peneliti menggunakan pendekatan studi lapangan (*field research*) dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.[265] Tujuan tahap ini adalah untuk menggali informasi secara komprehensif tentang praktik budaya keagamaan, hambatan yang dihadapi, serta kebutuhan peserta didik dan guru dalam meningkatkan pengamalan ibadah.[266]

Adapun tahapan ADDIE adalah sebagai berikut :

4.2.1.1.1. Tahap Analisis (*Analysis*)

Penelitian model ADDEI tahap pertama yaitu analisis. Analisis adalah proses mengurai suatu objek, peristiwa, atau masalah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil secara sistematis untuk memahami hubungan antarbagian tersebut serta makna keseluruhannya. Tujuannya adalah untuk menyelidiki keadaan sebenarnya dari suatu subjek, mengidentifikasi pola, mencari akar masalah, serta mendapatkan pemahaman yang mendalam untuk membuat model yang tepat.[267]

Hal yang dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan serta kondisi aktual budaya keagamaan adalah sebagai berikut :

a. Observasi langsung.

---

[265] Chand, S. P. (2025). Methods of Data Collection in Qualitative Research: Interviews, Focus Groups, Observations, and Document Analysis. *Advances in Educational Research and Evaluation*, *6*(1), 303-317.

[266] Syukri, M. D. A., & Rosyad, A. (2025). Integrating Modern Technology in Islamic Religious Education: Challenges and Opportunities for Teachers. *The Journal of Academic Science*, *2*(4), 1148-1156.

[267] Saleh, S. (2023). Mengenal penelitian kualitatif: Panduan bagi peneliti pemula.hlm,34.

Peneliti melakukan observasi awal pada hari Kamis, tanggal 29 Agustus 2024, untuk melaksanakan kegiatan pengumpulan data di tiga Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan, yaitu Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Mengkuru, Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Gunung Rajak, dan Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Anjani. Ketiga madrasah tersebut dipilih sebagai lokasi observasi karena dianggap representatif dalam menggambarkan kondisi aktual pelaksanaan budaya keagamaan di lingkungan Madrasah Nahdlatul Wathan.

Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh data awal mengenai penerapan nilai-nilai keagamaan di masing-masing madrasah sebagai dasar dalam pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju".[268] Peneliti mencermati berbagai aspek yang terkait dengan praktik ibadah harian peserta didik, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta peran pendidik dan tenaga kependidikan dalam membina karakter religius peserta didik.

Sebelum melanjutkan pada penjabaran temuan secara rinci, peneliti terlebih dahulu melakukan analisis awal terhadap data yang diperoleh dari ketiga madrasah tersebut. Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola umum maupun perbedaan yang muncul dalam pelaksanaan budaya keagamaan, yang nantinya akan menjadi dasar dalam menyusun model yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lingkungan madrasah. Dalam proses ini, peneliti mengedepankan prinsip objektivitas, akurasi, dan keterpercayaan data agar hasil temuan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Observasi kedua penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25, 26, dan 27 Januari 2025 di tiga Madrasah Aliyah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperoleh data nyata mengenai pelaksanaan pembelajaran, aktivitas keagamaan, serta kondisi lingkungan madrasah yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Hari Pertama (25 Januari 2025) Observasi dilakukan di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Mengkuru. Kegiatan diawali dengan perkenalan dan koordinasi bersama kepala madrasah serta dewan guru. Selanjutnya, peneliti mengamati proses

---

[268] Sumariadi, N. (2024). *Pengembangan Model Manajemen Berbasis Budaya Religius Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Mts Al-Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Parepare).hlm.22.

pembelajaran di kelas, aktivitas guru dan Peserta didik, serta penerapan budaya keagamaan yang berlangsung di madrasah. Selain itu, kondisi sarana dan prasarana juga diamati untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang suasana pembelajaran.

Hari Kedua (26 Januari 2025**)** Observasi berlanjut di Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Gunung Rajak**.** Pada kesempatan ini, peneliti fokus mengamati rutinitas keagamaan yang dijalankan Peserta didik, seperti kegiatan tadarus, doa bersama, dan praktik ibadah lainnya. Peneliti juga memperhatikan pola interaksi antara guru dan Peserta didik, serta kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang pembinaan karakter keagamaan.

Hari Ketiga (27 Januari 2025) Observasi terakhir dilakukan di Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Anjani. Peneliti mencatat suasana belajar di kelas, bentuk-bentuk pengembangan budaya keagamaan, serta keterlibatan Peserta didik dalam kegiatan madrasah. Selain itu, peneliti juga mendokumentasikan berbagai aspek yang menjadi ciri khas madrasah ini untuk dibandingkan dengan hasil observasi pada dua madrasah sebelumnya.

Rangkaian kegiatan observasi pada ketiga madrasah ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika pembelajaran dan implementasi budaya keagamaan. Hasil observasi selanjutnya akan dianalisis untuk menemukan pola-pola yang mendukung pengembangan model penelitian yang lebih efektif dan aplikatif.

Observasi langsung ini menjadi langkah penting untuk melihat apakah terdapat kesenjangan (gap) antara ajaran agama yang diterima secara formal dalam proses pembelajaran dengan implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata di lingkungan madrasah. Praktik keagamaan yang diamati meliputi rutinitas harian seperti pelaksanaan shalat berjamaah, pembacaan doa, tadarus Al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan lainnya yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai Islami.

Hasil observasi diketiga Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan yaitu MA NW Mengkuru, MA Muallimin NW Gunung Rajak dan MA Muallimin NW Anjani, ditemukan budaya keagamaan meliputi berbagai aspek, seperti:

1. Ritual ibadah shalat

Berdasarkan hasil observasi di tiga madrasah, ditemukan bahwa penetapan imam shalat dilakukan secara selektif dengan mengacu pada kriteria keagamaan yang jelas dan konsisten. Imam shalat dipilih dari kalangan yang memiliki ilmu agama yang mendalam, bacaan shalat yang fasih dan benar, serta pemahaman yang luas terhadap syariat Islam. Ketepatan bacaan dan ketertiban dalam pelaksanaan shalat dipandang sebagai indikator utama karena imam memiliki tanggung jawab langsung terhadap kesahihan shalat jamaah.

Temuan ini mencerminkan internalisasi nilai **Patuh** dan **Taat**, yang ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap ketentuan syariat dan ketaatan pada standar keilmuan dalam kepemimpinan ibadah. Selain itu, penunjukan imam yang memiliki kompetensi keagamaan juga merepresentasikan nilai **Amanah**, karena peran imam dipahami sebagai tanggung jawab ibadah yang tidak dapat diberikan kepada sembarang orang. Nilai **Jujur** tercermin dalam sikap keikhlasan imam dalam memimpin shalat sesuai kemampuan dan ilmunya, tanpa mengedepankan faktor non-keagamaan.

Dalam konteks budaya keagamaan lokal di Lombok, figur Tuan Guru Haji **(**TGH) menjadi rujukan ideal dalam kepemimpinan shalat. TGH dipandang sebagai tokoh agama yang memiliki kedalaman ilmu, keluasan wawasan keislaman, serta keteladanan dalam praktik ibadah. Penokohan TGH sebagai figur imam shalat juga mencerminkan nilai **Unggul**, karena madrasah berupaya menghadirkan standar terbaik dalam pelaksanaan ibadah jamaah. Dengan demikian, praktik pemilihan imam shalat di tiga madrasah tersebut menunjukkan bahwa budaya keagamaan berbasis Patju telah terinternalisasi secara nyata dan terukur melalui kepemimpinan ibadah shalat.

Ritual ibadah shalat merupakan fondasi utama dalam kehidupan beragama yang mengarahkan setiap individu untuk senantiasa mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. [269]Aktivitas keagamaan yang dilakukan secara teratur, seperti shalat berjamaah, menjadi wujud nyata dari ketaatan seorang hamba terhadap perintah-Nya. Melalui pelaksanaan ibadah yang konsisten, nilai-nilai keimanan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

[269] Syakur, A. (2023). Sufistifikasi Ritual Salat: menyerap nilai-nilai utama membentuk pribadi mulia.hlm.56

Shalat sebagai ritual ibadah yang paling utama memiliki kedudukan penting dalam membentuk kepribadian seorang muslim. Shalat melatih kedisiplinan waktu, ketenangan jiwa, serta kesadaran akan tanggung jawab spiritual. Setiap gerakan dan bacaan dalam shalat mengandung makna penghambaan, ketundukan, dan doa, sehingga menjadi sarana komunikasi langsung antara hamba dengan Tuhannya.

Pembiasaan melaksanakan shalat secara rutin memberikan dampak positif yang nyata terhadap sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Shalat yang dilakukan secara konsisten melatih kedisiplinan waktu, kesungguhan, serta kesadaran akan tanggung jawab sebagai hamba Allah SWT. Dari proses ini tumbuh sikap patuh dan taat, karena shalat mengajarkan kepatuhan terhadap perintah Allah serta ketaatan dalam menjalankan aturan-aturan agama dengan penuh keikhlasan.[270]

Nilai-nilai Patuh, Amanah, Taat, Jujur, dan Unggul ("Patju") berkembang seiring dengan konsistensi ibadah shalat yang dijalankan. Amanah tercermin dari kesungguhan menjaga kewajiban shalat tepat waktu, sementara kejujuran tumbuh dari kesadaran bahwa setiap perbuatan senantiasa diawasi oleh Allah SWT. Selain itu, shalat juga melatih pengendalian diri, menenangkan jiwa, dan mendorong individu untuk selalu berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dan unggul, baik dalam aspek spiritual maupun sosial.

Dengan demikian, ritual ibadah, khususnya shalat, tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban formal semata, tetapi menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter religius yang kuat dan berkelanjutan. Melalui pembiasaan shalat, nilai-nilai "Patju" terinternalisasi secara mendalam dan tercermin dalam perilaku sehari-hari, sehingga membentuk pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.

Temuan penelitian di tiga madrasah menunjukkan bahwa praktik penunjukan imam shalat yang berbasis kompetensi keagamaan telah menjadi bagian integral dari penerapan Model Budaya Keagamaan Berbasis Patju (Patuh, Amanah, Taat, Jujur, dan Unggul). Pemilihan imam shalat dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan

---

[270] Kamila, N., Al-Afthoni, F. Z., & Nada, N. U. Q. (2025). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 04 Mundurejo. *An-Nadwah: Journal Research on Islamic Education*, *1*(01), 74-88.

kedalaman ilmu agama, kefasihan bacaan shalat, serta pemahaman yang memadai terhadap syarat dan rukun shalat. Praktik ini menegaskan bahwa shalat tidak hanya diposisikan sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan budaya keagamaan yang terstruktur dan terukur.

Nilai **Patuh** dan **Taat** terinternalisasi melalui kepatuhan madrasah terhadap ketentuan syariat dalam kepemimpinan ibadah, khususnya dengan memastikan bahwa imam shalat memiliki bacaan yang benar dan tata cara ibadah yang sesuai. Penunjukan imam yang tidak dilakukan secara sembarangan mencerminkan ketaatan terhadap aturan agama serta konsistensi dalam menjaga kesahihan ibadah jamaah. Hal ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan shalat menjadi sarana konkret untuk menanamkan nilai ketaatan peserta didik terhadap norma dan aturan keagamaan.

Nilai **Amanah** dan **Jujur** tercermin dari pemahaman bahwa peran imam shalat merupakan tanggung jawab ibadah yang harus dijalankan sesuai kapasitas keilmuan dan kemampuan personal. Imam dipilih bukan karena faktor administratif atau kedekatan sosial, melainkan berdasarkan kompetensi dan integritas keagamaannya. Sikap ini membentuk budaya kejujuran dalam ibadah serta menanamkan kesadaran bahwa setiap amanah keagamaan harus dijalankan secara bertanggung jawab dan profesional.

Sementara itu, nilai **Unggul** diwujudkan melalui penetapan standar tinggi dalam kepemimpinan shalat dengan menjadikan figur yang berilmu dan berakhlak sebagai teladan, seperti figur Tuan Guru Haji (TGH) yang dikenal dalam konteks masyarakat Lombok. Penokohan ini memperkuat orientasi madrasah terhadap keunggulan kualitas ibadah dan keteladanan moral. Dengan demikian, kepemimpinan shalat tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rutin, tetapi menjadi pusat pembiasaan nilai-nilai Patju yang berdampak langsung pada penguatan budaya keagamaan madrasah.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan shalat merupakan komponen inti dalam Model Budaya Keagamaan Berbasis Patju, karena mampu mengintegrasikan seluruh nilai Patju secara simultan, aplikatif, dan berkelanjutan dalam kehidupan madrasah.

2. Nilai dan etika dalam shalat

Berdasarkan hasil observasi langsung terhadap pelaksanaan shalat di madrasah, ditemukan bahwa nilai dan etika shalat telah terinternalisasi dalam aktivitas keagamaan sehari-hari warga madrasah. Pelaksanaan shalat dilakukan secara teratur dan mengikuti ketentuan waktu yang telah ditetapkan, yang menunjukkan adanya kepatuhan terhadap aturan ibadah sebagai bagian dari budaya keagamaan madrasah. Dari aspek tata cara pelaksanaan, peserta didik secara umum melaksanakan shalat sesuai dengan rukun dan ketentuan syariat. Gerakan dan bacaan shalat dilakukan dengan tertib, serta mengikuti arahan imam. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai **Patuh** dan **Taat** telah terimplementasi melalui kesesuaian praktik ibadah dengan tuntunan agama.

Observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik menjaga ketertiban dan kesopanan selama pelaksanaan shalat berjamaah. Mereka mengikuti shaf dengan rapi, tidak bercanda, serta menjaga ketenangan selama ibadah berlangsung. Sikap ini mencerminkan nilai Amanah, yaitu kesadaran untuk menjaga kehormatan ibadah dan menghormati jamaah lain, serta nilai Jujur yang terlihat dari kesungguhan dalam melaksanakan shalat tanpa perilaku yang dibuat-buat.

Dari sisi tanggung jawab personal, peserta didik menunjukkan kesediaan untuk mengikuti shalat berjamaah secara disiplin, termasuk kesiapan diri sebelum shalat dimulai. Hal ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan shalat tidak dipahami sebagai kewajiban formal semata, melainkan sebagai amanah ibadah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab.

Selain itu, ditemukan adanya upaya peningkatan kualitas shalat, baik dari segi bacaan maupun gerakan. Peserta didik berusaha menyesuaikan bacaan dengan imam serta memperbaiki kesalahan yang sebelumnya terjadi. Temuan ini mencerminkan nilai Unggul, yaitu adanya dorongan untuk terus memperbaiki kualitas ibadah secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa nilai dan etika dalam shalat telah menjadi bagian dari budaya keagamaan madrasah. Integrasi nilai Patuh, Amanah, Taat, Jujur, dan Unggul dalam pelaksanaan shalat menegaskan bahwa shalat berfungsi sebagai sarana utama pembentukan karakter religius peserta didik

dan menjadi indikator nyata keberhasilan penerapan Model Budaya Keagamaan Berbasis Patju.

Nilai dan etika merupakan inti dari pandangan hidup yang diajarkan oleh agama sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menuntun cara berperilaku terhadap sesama manusia. Melalui ajaran nilai dan etika, individu diarahkan untuk bersikap santun, bertanggung jawab, serta menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun kehidupan yang lebih luas.

Salah satu nilai utama yang ditekankan agama adalah kasih sayang. Kasih sayang mendorong manusia untuk saling peduli, tolong-menolong, dan menghargai perbedaan. Selain itu, nilai keadilan menjadi landasan dalam bersikap dan mengambil keputusan, yaitu memperlakukan setiap orang secara adil tanpa diskriminasi. Dengan menjunjung tinggi keadilan, tercipta rasa aman, kepercayaan, dan keseimbangan dalam kehidupan bersama.[271]

Penghormatan terhadap kehidupan juga menjadi bagian penting dari nilai dan etika agama. Setiap kehidupan dipandang sebagai anugerah yang harus dijaga dan dihormati, baik kehidupan manusia maupun makhluk lainnya. Ajaran ini menumbuhkan sikap tanggung jawab, empati, dan kesadaran moral dalam diri individu. Dengan mengamalkan nilai-nilai dan etika agama secara konsisten, terbentuk pandangan hidup yang luhur dan bermakna, yang mendorong terciptanya masyarakat yang damai, beradab, dan berkeadilan

3. Simbol-simbol agama

Berdasarkan hasil observasi di lingkungan ketiga madrasah, ditemukan keberadaan simbol-simbol keagamaan yang berfungsi sebagai penguat identitas dan budaya religius madrasah. Simbol yang paling menonjol adalah logo Nahdlatul Wathan yang menampilkan bulan dan bintang bersinar lima, yang ditempatkan pada area-area strategis madrasah, seperti ruang kelas, ruang guru, dan area kegiatan keagamaan. Keberadaan simbol ini tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi juga

[271] Hasibuan, K. (2023). Moderasi Beragama Berbasis Keluarga. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, *2*(11), 4655-4666.

mengandung makna ideologis dan edukatif yang memperkuat suasana religius di lingkungan pendidikan.

Simbol bulan dan bintang bersinar lima merepresentasikan nilai-nilai keislaman dan tradisi keagamaan yang dianut oleh madrasah. Dalam praktiknya, simbol tersebut menjadi pengingat visual bagi warga madrasah akan pentingnya menjaga identitas keagamaan, menjalankan ibadah dengan konsisten, serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa simbol keagamaan digunakan sebagai media internalisasi nilai agama secara tidak langsung namun berkelanjutan.

Dari perspektif budaya keagamaan berbasis Patju, keberadaan simbol keagamaan ini mencerminkan nilai Patuh dan Taat, karena madrasah secara sadar menampilkan identitas keagamaannya sebagai bentuk kepatuhan terhadap ajaran dan tradisi Islam. Nilai Amanah tercermin dari upaya madrasah menjaga warisan dan simbol organisasi keagamaan sebagai tanggung jawab historis dan ideologis. Sementara itu, nilai Jujur tampak dari keterbukaan madrasah dalam menampilkan identitas keagamaannya secara apa adanya tanpa menyembunyikan afiliasi nilai dan tradisi yang dianut.

Selain itu, simbol-simbol keagamaan tersebut juga mencerminkan nilai Unggul, karena madrasah berupaya membangun lingkungan belajar yang memiliki karakter religius yang kuat dan konsisten. Lingkungan yang sarat dengan simbol keagamaan ini berfungsi sebagai ekosistem edukatif yang mendukung pembentukan sikap religius peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian, temuan observasi ini menegaskan bahwa simbol keagamaan, seperti logo Nahdlatul Wathan dengan bulan dan bintang bersinar lima, merupakan bagian integral dari strategi penguatan budaya keagamaan berbasis Patju di madrasah.

Simbol-simbol agama Islam memiliki makna yang mendalam sebagai representasi nilai-nilai keimanan, ketauhidan, dan ketaatan kepada Allah SWT. Simbol-simbol tersebut tidak disembah, tetapi digunakan sebagai pengingat akan ajaran Islam dan identitas umat Muslim. Melalui simbol, nilai-nilai spiritual

disampaikan secara visual sehingga mudah dikenali dan dipahami dalam kehidupan beragama maupun sosial.[272]

Salah satu simbol yang paling dikenal dalam Islam adalah bulan sabit dan bintang, yang sering diasosiasikan dengan kalender hijriah serta penanda waktu-waktu ibadah. Al-Qur'an juga merupakan simbol utama dalam Islam sebagai kitab suci dan sumber pedoman hidup umat Muslim. Selain itu, masjid dengan kubah dan menara (menara azan) menjadi simbol pusat ibadah dan aktivitas keagamaan, tempat umat Islam melaksanakan shalat serta mempererat ukhuwah Islamiyah.

Simbol lainnya seperti sajadah, tasbih, dan kaligrafi Arab juga memiliki makna spiritual yang kuat. Sajadah melambangkan kesiapan dan kekhusyukan dalam beribadah, tasbih menjadi sarana berdzikir untuk mengingat Allah, sedangkan kaligrafi Arab merepresentasikan keindahan firman Allah tanpa menampilkan bentuk makhluk hidup. Keseluruhan simbol-simbol agama Islam ini berfungsi sebagai pengingat nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, dan penghambaan kepada Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan.

4. Arsitektur dan seni

Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan di ketiga madrasah, ditemukan bahwa aspek arsitektur dan seni Islam menjadi bagian penting dalam pembentukan lingkungan fisik yang religius. Hal ini tampak dari keberadaan kubah masjid, desain bangunan madrasah yang bernuansa Islami, serta penataan ruang yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Elemen-elemen arsitektural tersebut tidak hanya berfungsi secara struktural, tetapi juga memiliki makna simbolik dalam memperkuat budaya keagamaan di madrasah.

Keberadaan kubah masjid sebagai pusat aktivitas ibadah menjadi penanda utama identitas religius madrasah. Kubah tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga menjadi simbol keagungan dan orientasi spiritual yang mengarahkan perhatian warga madrasah pada nilai-nilai ketauhidan. Temuan ini

---

Yahya, N. (2024). *Analisis Makna Simbolisme dalam Karya 'A'idh Abdullah al-Qarni Telaah: Buku "Al-Qur'an Berjalan"* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

menunjukkan bahwa masjid atau mushalla diposisikan sebagai pusat kehidupan religius yang terintegrasi dengan aktivitas pendidikan.

Selain itu, bangunan madrasah dirancang dengan ciri khas Islami, baik melalui bentuk bangunan, ornamen, maupun tata ruang yang mendukung pelaksanaan ibadah dan aktivitas keagamaan. Desain tersebut menciptakan suasana yang kondusif bagi pembiasaan nilai religius, sehingga peserta didik secara tidak langsung teredukasi untuk menjaga adab, ketertiban, dan kesucian lingkungan. Lingkungan fisik yang Islami ini berperan sebagai media pendidikan nonverbal yang terus-menerus memengaruhi sikap dan perilaku warga madrasah.

Dalam perspektif budaya keagamaan berbasis Patju, temuan ini mencerminkan nilai **Patuh** dan **Taat**, karena madrasah secara sadar menghadirkan lingkungan fisik yang selaras dengan ajaran dan simbol-simbol Islam. Nilai **Amanah** tercermin dari upaya madrasah menjaga dan merawat fasilitas ibadah serta bangunan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap sarana keagamaan. Sementara itu, nilai **Unggul** tampak dari kesungguhan madrasah dalam menghadirkan desain arsitektur yang tidak hanya fungsional, tetapi juga bernilai estetis dan edukatif.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa arsitektur dan seni Islam, seperti kubah masjid dan bangunan madrasah yang bernuansa Islami, berfungsi sebagai elemen strategis dalam membangun budaya keagamaan. Lingkungan fisik tersebut menjadi bagian integral dari penerapan Model Budaya Keagamaan Berbasis Patju, karena mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai religius secara berkelanjutan melalui pengalaman ruang dan visual sehari-hari.

Arsitektur dan seni Islam merupakan wujud ekspresi keimanan yang memadukan keindahan, fungsi, dan nilai spiritual. Dalam Islam, seni tidak sekadar untuk estetika, tetapi juga menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT serta mengingatkan manusia akan kebesaran-Nya. Oleh karena itu, arsitektur dan seni Islam berkembang dengan ciri khas yang mencerminkan kesederhanaan, keseimbangan, dan harmoni.

Arsitektur Islam tampak jelas pada bangunan masjid, madrasah, dan kompleks keagamaan lainnya. Unsur-unsur seperti kubah, menara, mihrab, dan

kaligrafi memiliki makna simbolik dan fungsional. Kubah melambangkan keluasan dan keagungan ciptaan Allah, menara berfungsi sebagai tempat mengumandangkan azan, sedangkan mihrab menunjukkan arah kiblat. Ornamen geometris dan motif tumbuhan digunakan secara berulang sebagai simbol keteraturan alam dan keesaan Allah, tanpa menampilkan makhluk hidup secara utuh.[273]

Seni Islam juga berkembang dalam bentuk kaligrafi, seni hias, dan seni bangunan yang tersebar di berbagai wilayah dunia Islam. Kaligrafi Arab menempati posisi istimewa karena menampilkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan keindahan visual yang sarat makna spiritual. Melalui arsitektur dan seni Islam, nilai-nilai tauhid, keindahan, dan ketenangan jiwa diwujudkan secara nyata, menjadikannya warisan peradaban yang tidak hanya indah dipandang, tetapi juga kaya akan pesan keagamaan dan budaya.

5. Pakaian dan tradisi

Berdasarkan hasil observasi di ketiga Madrasah Aliyah, budaya berpakaian peserta didik terintegrasi secara sistematis dalam Model Budaya Keagamaan Berbasis Patju (Patuh, Amanah, Taat, Jujur, dan Unggul) sebagai komponen budaya simbolik dan perilaku. Budaya berpakaian tidak hanya dipahami sebagai aturan administratif, tetapi sebagai simbol identitas religius dan sarana pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan madrasah sehari-hari.

Secara simbolik, penggunaan peci hitam, jilbab, pakaian putih, seragam Pramuka, dan batik merepresentasikan nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, serta keterpaduan antara identitas religius dan kebangsaan. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai pengingat visual yang terus-menerus bagi peserta didik untuk menjaga adab, kesopanan, dan etika Islami. Dalam bagan model Patju, aspek ini ditempatkan pada lapisan budaya simbolik, yang membentuk atmosfer religius dan identitas kelembagaan madrasah.

[273] Hidayatulloh, H. (2020). Perkembangan Arsitektur Islam: Mengenal Bentuk Arsitektur Islam di Nusantara. *Ngabari: Jurnal Studi Islam dan Sosial*.

Dari sisi perilaku, konsistensi peserta didik dalam mengenakan pakaian sesuai ketentuan hari menunjukkan internalisasi nilai **Patuh** dan **Taat**, yaitu kepatuhan terhadap aturan madrasah dan ketaatan pada norma yang telah disepakati. Nilai **Amanah** tercermin dari tanggung jawab peserta didik dalam menjaga kerapian, kebersihan, dan kesesuaian pakaian dengan ketentuan. Nilai **Jujur** tampak dari keterbukaan peserta didik dalam menampilkan identitas diri sebagai bagian dari komunitas madrasah yang religius. Sementara itu, nilai **Unggul** diwujudkan melalui upaya madrasah membangun standar berpakaian yang rapi, seragam, dan bernilai edukatif sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Dalam bagan Model "Patju", budaya berpakaian diposisikan sebagai penghubung antara nilai (values) dan praktik nyata (practices). Budaya simbolik membentuk kesadaran dan sikap batin, sedangkan budaya perilaku menampilkan implementasi nilai Patju secara konkret dan teramati. Integrasi ini menunjukkan bahwa pembentukan budaya keagamaan di madrasah tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan sehari-hari yang bersifat visual dan perilaku.

Dengan demikian, budaya berpakaian di ketiga Madrasah Aliyah berfungsi sebagai komponen strategis dalam Model Budaya Keagamaan Berbasis "Patju", karena mampu menginternalisasikan nilai Patuh, Amanah, Taat, Jujur, dan Unggul secara simultan, konsisten, dan berkelanjutan melalui simbol dan perilaku keseharian peserta didik.

Pakaian dan tradisi memiliki peran penting dalam kehidupan keagamaan sebagai wujud pengamalan nilai-nilai agama yang tampak dalam keseharian maupun upacara keagamaan. Pakaian yang dikenakan dalam konteks keagamaan, seperti jilbab, busana muslim, atau pakaian adat bernuansa religius, tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat, tetapi juga mencerminkan identitas, kesopanan, dan ketaatan terhadap ajaran agama. Melalui pakaian, nilai kesederhanaan dan penghormatan terhadap norma agama dapat ditampilkan secara nyata.

Jilbab bagi perempuan muslim, misalnya, melambangkan komitmen terhadap perintah agama sekaligus menjaga kehormatan diri. Sementara itu, pakaian

adat yang digunakan dalam kegiatan keagamaan seperti sarung, baju koko, atau busana tradisional daerah menunjukkan perpaduan antara ajaran agama dan budaya lokal. Perpaduan ini memperkaya khazanah tradisi Islam tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar syariat, sehingga agama dapat diterima dan dipraktikkan secara harmonis dalam berbagai konteks budaya.[274]

Selain pakaian, tradisi keagamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi menjadi sarana penting dalam menjaga keberlangsungan nilai dan identitas keagamaan. Tradisi seperti peringatan hari besar Islam, tahlilan, pengajian, atau adat keagamaan lainnya mengandung nilai kebersamaan, penghormatan kepada leluhur, serta penguatan iman. Dengan menjaga dan melestarikan pakaian serta tradisi keagamaan, masyarakat tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius yang terus hidup dan relevan sepanjang zaman.

6. Perayaan Keagamaan

Berdasarkan hasil observasi di ketiga Madrasah Aliyah, pelaksanaan perayaan keagamaan terintegrasi secara sistematis dalam Model Budaya Keagamaan Berbasis Patju (Patuh, Amanah, Taat, Jujur, dan Unggul) sebagai komponen budaya ritual. Perayaan keagamaan, seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad saw., Hari Ulang Tahun (HULTAH) NWDI yang diperingati setiap bulan September, Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, 1 Muharram, Nuzulul Qur'an pada 17 Ramadhan, dan kegiatan keagamaan lainnya, diposisikan sebagai sarana pembiasaan nilai religius yang bersifat kolektif dan berkelanjutan.

Sebagai budaya ritual, perayaan keagamaan berfungsi memperkuat kesadaran spiritual dan identitas keislaman warga madrasah melalui aktivitas ibadah, doa bersama, pembacaan Al-Qur'an, shalawat, serta ceramah keagamaan. Ritual-ritual tersebut membentuk pola pembiasaan yang terstruktur, sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara emosional dan spiritual oleh peserta didik.

---

[274] Shihab, M. Q. (2012). *Jilbab, pakaian wanita muslimah: Pandangan ulama masa lalu dan cendikiawan kontemporer* (Vol. 1). Lentera Hati Group.

Dalam kerangka nilai Patju, budaya ritual mencerminkan nilai **Patuh** dan **Taat** melalui konsistensi madrasah dalam memperingati hari-hari besar Islam sesuai dengan kalender hijriah dan tradisi keagamaan. Nilai **Amanah** terwujud melalui keterlibatan aktif warga madrasah dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan perayaan secara tertib dan bertanggung jawab. Nilai **Jujur** tercermin dari partisipasi peserta didik yang dilandasi niat ibadah dan kesungguhan dalam mengikuti rangkaian kegiatan. Adapun nilai **Unggul** tampak dari upaya madrasah mengelola perayaan keagamaan secara terencana, bermakna, dan edukatif sehingga memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius.

Dalam bagan Model "Patju", budaya ritual ditempatkan sebagai salah satu pilar utama yang berfungsi menguatkan integrasi antara nilai (values) dan praktik kolektif (collective practices). Budaya ritual berperan melengkapi budaya simbolik, budaya perilaku, dan budaya ibadah rutin, sehingga membentuk ekosistem budaya keagamaan yang utuh dan berkesinambungan di madrasah.

Dengan demikian, perayaan keagamaan di ketiga Madrasah Aliyah menjadi komponen strategis dalam Model Budaya Keagamaan Berbasis "Patju", karena mampu menginternalisasikan nilai Patuh, Amanah, Taat, Jujur, dan Unggul secara kolektif, kontekstual, dan berkelanjutan melalui pengalaman ritual keagamaan bersama.

Berdasarkan hasil observasi di Madrasah Aliyah NW Mengkuru, ditemukan bahwa perayaan keagamaan menjadi bagian penting dan terstruktur dalam pelaksanaan budaya keagamaan madrasah. Berbagai kegiatan keagamaan dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan, antara lain peringatan Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad saw., Hari Ulang Tahun (HULTAH) NWDI yang diperingati setiap bulan September, Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, 1 Muharram, serta Nuzulul Qur'an pada 17 Ramadhan, dan kegiatan keagamaan lainnya. Ragam perayaan tersebut menunjukkan komitmen madrasah dalam menjaga dan menghidupkan tradisi keagamaan Islam di lingkungan pendidikan.

Pelaksanaan perayaan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai sarana edukatif dalam menanamkan nilai-nilai

keislaman dan keteladanan Rasulullah saw. Kegiatan-kegiatan tersebut umumnya diisi dengan ceramah keagamaan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, shalawat, doa bersama, serta aktivitas sosial keagamaan. Melalui kegiatan ini, peserta didik diajak untuk memahami makna historis dan spiritual dari setiap peristiwa keagamaan yang diperingati.

Dalam perspektif budaya keagamaan berbasis Patju, perayaan keagamaan mencerminkan nilai **Patuh** dan **Taat**, karena madrasah secara konsisten melaksanakan peringatan hari-hari besar Islam sesuai dengan kalender hijriah dan tradisi keagamaan. Nilai **Amanah** tampak dari keterlibatan warga madrasah dalam menyelenggarakan kegiatan secara tertib dan bertanggung jawab. Nilai **Jujur** tercermin dari keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan keagamaan dengan niat ibadah dan kesungguhan. Sementara itu, nilai **Unggul** terlihat dari upaya madrasah mengemas perayaan keagamaan secara terencana, bermakna, dan berdampak positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa perayaan keagamaan di ketiga Madrasah Aliyah berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai Patju yang efektif. Perayaan tersebut memperkuat identitas religius madrasah, membangun kebersamaan warga madrasah, serta menegaskan bahwa budaya keagamaan tidak hanya diwujudkan melalui ibadah rutin, tetapi juga melalui peringatan dan penghayatan terhadap peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam.

Perayaan keagamaan merupakan momen penting dalam kehidupan umat beragama sebagai ungkapan rasa syukur, kegembiraan, dan ketaatan kepada Allah SWT. Hari raya dalam Islam tidak hanya menjadi ajang perayaan, tetapi juga sarana memperkuat keimanan dan mempererat hubungan sosial. Melalui perayaan keagamaan, nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan dihidupkan secara bersama-sama dalam suasana yang penuh kebersamaan dan kekhidmatan.

Idul Fitri dirayakan setelah umat Islam menyelesaikan ibadah puasa Ramadan selama satu bulan penuh. Hari raya ini melambangkan kemenangan spiritual atas hawa nafsu serta momentum untuk kembali kepada kesucian diri.

Tradisi saling memaafkan, menunaikan zakat fitrah, dan mempererat silaturahmi menjadi ciri utama Idul Fitri. Nilai keikhlasan, kasih sayang, dan persaudaraan sangat kental terasa dalam perayaan ini, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat luas.

Idul Adha, yang dikenal sebagai hari raya kurban, memperingati keteladanan Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS dalam ketaatan kepada Allah SWT. Perayaan ini mengajarkan nilai keikhlasan, pengorbanan, dan kepedulian sosial melalui pelaksanaan ibadah kurban. Daging kurban dibagikan kepada masyarakat, khususnya yang membutuhkan, sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan dan keadilan sosial. Dengan demikian, perayaan keagamaan seperti Idul Fitri dan Idul Adha tidak hanya bermakna ritual, tetapi juga menjadi sarana pembinaan iman dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan.[275]

Sementara itu, di Madrasah Aliyah Muallimin NW Gunung Rajak, pelaksanaan kegiatan keagamaan tampak lebih terstruktur, namun tantangan muncul dalam hal keterlibatan lintas elemen madrasah secara menyeluruh. Sedangkan di Madrasah Aliyah Muallimin NW Anjani, dengan latar belakang pesantren yang kuat, budaya keagamaan tampak hidup, namun masih diperlukan inovasi agar pendekatan keagamaan lebih menarik bagi generasi muda.

Melalui observasi ini, diperoleh gambaran nyata mengenai sejauh mana ajaran agama tidak hanya diajarkan, tetapi benar-benar dihidupkan dalam budaya madrasah. Temuan ini menjadi pijakan penting dalam merancang strategi penguatan budaya keagamaan yang lebih holistik, inklusif, dan berkelanjutan di masing-masing madrasah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala madrasah, guru agama, serta beberapa peserta didik ditemukan bahwa budaya keagamaan di Madrasah Aliyah NW Mengkuru ini berjalan dalam bentuk kegiatan harian seperti pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, Shalat dhuhur berjamaah, dan tadarus Al-

[275] Fanreza, R. (2024). *Pesan-Pesan Kesalihan Hari Raya Idul Adha*. umsu press.hlm.56

Qur'an setiap pagi. Namun, masih terdapat kebutuhan untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, khususnya dalam kegiatan keagamaan non-rutin seperti peringatan hari besar Islam dan pelatihan dakwah. Selain itu, penguatan program pembiasaan nilai-nilai akhlakul karimah dinilai perlu untuk mendorong internalisasi karakter Islami secara lebih mendalam.

Kondisi aktual menunjukkan bahwa madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Gunung Rajak memiliki program keagamaan yang cukup terstruktur, seperti pembinaan tilawah, pelatihan khutbah, dan kegiatan majelis taklim mingguan. Namun demikian, hasil analisis menunjukkan adanya tantangan dalam hal konsistensi pelaksanaan dan keterlibatan seluruh warga madrasah, termasuk guru non-mapel agama dan staf tata usaha. Kebutuhan utama yang diidentifikasi adalah penguatan manajemen kegiatan keagamaan, peningkatan kolaborasi lintas guru, serta pengadaan fasilitas pendukung seperti ruang ibadah yang representatif dan media pembelajaran keagamaan digital.

Sedangkan di Madrasah Aliyah Muallimin NW Anjani memiliki latar belakang keagamaan yang kuat sebagai bagian dari lembaga pendidikan berbasis Madrasah Aliyah Kegiatan keagamaan seperti Shalat berjamaah lima waktu, halaqah Al-Qur'an, serta diskusi kitab kuning menjadi budaya rutin yang sudah mengakar. Meski demikian, dari hasil analisis ditemukan bahwa masih ada kebutuhan untuk melakukan inovasi pendekatan dalam kegiatan keagamaan agar lebih menarik bagi generasi muda, terutama dalam mengintegrasikan teknologi dan pendekatan kontekstual. Selain itu, penting untuk memperluas kegiatan yang mendukung penguatan karakter keislaman dalam konteks sosial kemasyarakatan.

Dari ketiga madrasah, dapat katakan bahwa meskipun budaya keagamaan telah diterapkan, masih diperlukan penguatan dalam aspek partisipasi, inovasi program, sarana pendukung, serta pendekatan pembelajaran keagamaan yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan budaya keagamaan yang lebih efektif dan berkelanjutan di masing-masing madrasah. Untuk itu, dilakukan pengumpulan data melalui berbagai langkah yang melibatkan interaksi langsung dengan guru, peserta didik dan masyarakat, baik secara formal maupun informal.

b. Wawancara

Mengadakan wawancara dengan tokoh agama, pemimpin/ Kepala Madrasah, Guru, peserta didik, wali peserta didik dan masyarakat yang terlibat langsung dalam kehidupan beragama di madrasah. Tujuan wawancara ini adalah untuk menggali pandangan mereka mengenai kebutuhan masyarakat terkait budaya keagamaan berbasis "Patju" ini, serta seberapa besar pengaruh budaya tersebut terhadap kehidupan mereka sehari-hari.

Budaya keagamaan sangat penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat. Di zaman sekarang, banyak nilai-nilai agama yang terkikis, terutama dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Namun, dengan budaya keagamaan yang kuat, kita bisa membangun masyarakat yang lebih bertoleransi, saling menghormati, dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang diajarkan agama

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara peneliti dengan tokoh mayarakat dengan penjelasan sebagai berikut :

> "Saya rasa, budaya keagamaan sangat penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat. Di zaman sekarang, banyak nilai-nilai agama yang terkikis, terutama dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Namun, dengan budaya keagamaan yang kuat, kita bisa membangun masyarakat yang lebih bertoleransi, saling menghormati, dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang diajarkan agama."[276]

Madrasah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada generasi muda. Guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga menerapkan nilai-nilai seperti Patuh, amanah, tanggungjawab, taat, kejujuran, kedisiplinan, dan kasih sayang. Kami berharap para peserta didik bisa menjadi contoh yang baik dalam masyarakat dengan menerapkan budaya patuh terhadap ajaran agama. Paparan diatas sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah Aliyah NW Mengkuru dengan penejelasan sebagai berikut :

[276] Wawancara dengan TGH.Muahammad Habiburrahman,M.Pd, selaku Tokoh Agama, Tanggal, 12 Juni 2025.

> " Ya benar madrasah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada generasi muda. Kami tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga menerapkan nilai-nilai seperti Patuh, amanah, tanggungjawab, taat, kejujuran, kedisiplinan, dan kasih sayang. Kami berharap para peserta didik bisa menjadi contoh yang baik dalam masyarakat dengan menerapkan budaya patuh terhadap ajaran agama."

Guru berusaha mengajarkan dengan pendekatan yang menggabungkan teori dan praktek. Selain memberikan materi, saya juga memberi contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mengajarkan tentang patuh, taat, Shalat tepat waktu, dan berperilaku baik di lingkungan madrasah, Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru madrasah Aliyah NW Mengkuru dengan paparan sebagai berikut :

> "Saya berusaha mengajarkan dengan pendekatan yang menggabungkan teori dan praktek. Selain memberikan materi, saya juga memberi contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mengajarkan tentang adab, Shalat tepat waktu, dan berperilaku baik di lingkungan madrasah."[277]

Peserta didik belajar untuk lebih disiplin, patuh pada aturan agama, dan menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Di madrasah, peserta didik tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga bagaimana mengamalkan ajaran agama itu dengan benar. Hal diatas seirama dengan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik madrasah Aliyah sebagai berikut :

> "Saya belajar untuk lebih disiplin, patuh pada aturan agama, dan menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Di madrasah, kami tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga bagaimana mengamalkan ajaran agama itu dengan benar."[278]

Sesuai dengan wawancara peneliti dengan peserta didik bahwa mereka belajar agar lebih disiplin, patuh pada aturan agama dan mengimplentasikan akhlak yang mulya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

---

[277] Hamzanwadi selaku Guru MA NW Mengkuru,Wawancara Tanggal, 12 Juni 2025.
[278] Muh. Irwan selaku Santri MA NW Mengkuru, Wawancara Tanggal, 12 Juni 2025.

2. Analisis Dokumen

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Melalui dokumentasi, peneliti dapat memperoleh informasi tertulis, foto, arsip, catatan, maupun dokumen resmi yang berhubungan dengan objek penelitian. Data yang diperoleh dari dokumentasi ini menjadi pelengkap sekaligus penguat dari hasil observasi dan wawancara, sehingga penelitian lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen, seperti profil madrasah, struktur organisasi, jadwal kegiatan, foto-foto kegiatan belajar mengajar, serta catatan terkait pelaksanaan budaya keagamaan. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai bukti nyata bahwa penelitian benar-benar dilaksanakan di lokasi, tetapi juga membantu peneliti dalam melakukan analisis yang lebih mendalam. Dengan demikian, dokumentasi memiliki peran ganda, pertama, sebagai alat bukti keaslian data penelitian, dan kedua, sebagai sumber informasi tambahan yang dapat memperkaya temuan penelitian. Tanpa dokumentasi, penelitian akan kehilangan salah satu unsur penting yang menjamin objektivitas dan keabsahan hasilnya. Adapun dokumen yang dapat peneliti temukankan adalah sebagai berikut:

Tata Tertib Madrasah Aliyah[279]

A. Ketentuan Umum

1. Peserta didik wajib menjaga nama baik madrasah di dalam maupun di luar lingkungan madrasah.
2. Peserta didik wajib hadir tepat waktu sesuai jadwal yang telah ditentukan.
3. Peserta didik wajib mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran, ibadah, dan kegiatan madrasah lainnya.
4. Peserta didik wajib berpakaian rapi, sopan, dan sesuai dengan ketentuan seragam madrasah.
5. Peserta didik wajib menjaga kebersihan, ketertiban, dan keamanan lingkungan madrasah.

[279] Observasi Tanggal, 25 Januari 2025.

B. Kewajiban Peserta Didik

1. Hadir di madrasah paling lambat pukul 07.15 WITA**.**
2. Mengikuti apel pagi, doa bersama, dan tadarus sebelum pelajaran dimulai.
3. Mengikuti pelajaran dengan tertib, aktif, dan menghormati guru.
4. Menjaga adab islami dalam berperilaku, berbicara, dan berinteraksi dengan guru maupun teman.
5. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, pengajian, dan program budaya keagamaan madrasah.
6. Menghormati dan mentaati semua aturan yang berlaku di madrasah.

C. Larangan Peserta Didik

1. Dilarang meninggalkan madrasah tanpa izin guru atau wali kelas.
2. Dilarang membawa, menyimpan, atau menggunakan barang terlarang (rokok, narkoba, senjata tajam, dan sejenisnya).
3. Dilarang membawa atau menggunakan telepon genggam (HP) di dalam kelas, kecuali atas izin guru.
4. Dilarang berkata kasar, menghina, berkelahi, atau melakukan perundungan (*bullying*).
5. Dilarang merusak fasilitas madrasah atau menggunakan barang milik madrasah tanpa izin.
6. Dilarang berpacaran, berduaan, atau melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma agama.
7. Dilarang memakai perhiasan berlebihan, make up mencolok, atau berpakaian tidak sesuai aturan seragam.

D. Sanksi Pelanggaran

1. Teguran lisan oleh guru atau wali kelas.
2. Teguran tertulis dan pemanggilan orang tua.
3. Poin pelanggaran sesuai tingkat kesalahan yang ditentukan madrasah.
4. Skorsing sementara dari kegiatan pembelajaran.

5. Dikeluarkan dari madrasah apabila melakukan pelanggaran berat atau berulang kali tidak mentaati aturan.

4.2.3.1. Jadwal Ibadah

Tabel 4.1

Jadwal Ibadah[280]

Hari	Kegiatan Keagamaan	Deskripsi Kegiatan	Nilai "Patju" yang di integrasikan	Tujuan Karakter
Senin	Doa dan Tilawah Pagi	Pembacaan doa & Al-Qur'an sebelum belajar	Rajin, Tekun	Membiasakan disiplin ibadah sejak pagi
Selasa	Shalat Dhuha Berjamaah	Pelaksanaan Shalat dhuha bersama guru	Giat, Amanah	Melatih keikhlasan dan ketekunan dalam ibadah sunnah
Rabu	Kultum Tematik "Patju"	Peserta didik bergiliran menyampaikan ceramah singkat	Jujur, Tanggung Jawab	Melatih keberanian dan tanggung jawab menyampaikan nilai kebaikan
Kamis	Infaq dan Sedekah	Mengumpulkan sedekah harian dan menyalurkan	Amanah, Peduli	Menumbuhkan rasa kepedulian dan kepercayaan
Jumat	Shalat Jumat & Dzikir	Shalat Jumat berjamaah dan dzikir evaluasi pekanan	Tanpa Putus Asa, Unggul	Mendorong evaluasi diri dan semangat perbaikan
Harian	Shalat Wajib Berjamaah	Shalat 5 waktu secara berjamaah (terutama Dzuhur dan Ashar)	Rajin, Tanggung Jawab	Membentuk disiplin spiritual dan tanggung jawab kolektif
Harian	Tadarus / Hafalan	Membaca dan menyetor hafalan Al-Qur'an	Tekun, Jujur	Membentuk karakter jujur dan semangat belajar Al-Qur'an
Harian	Muhasabah Sore / Malam	Refleksi diri dan dzikir bersama (khusus asrama)	Tanpa Putus Asa, Unggul	Melatih introspeksi dan semangat memperbaiki diri

4.2.3.2. Program Keagamaan

[280] Observasi Tanggal, 25 Januari 2025.

Tabel 4.2

Program Keagamaan Berbasis “Patju”

Nilai “Patju”	Program Keagamaan	Bentuk Kegiatan	Indikator	Indikator Output
Patuh	Shalat berjamaah wajib di madrasah	- Shalat Zuhur dan Ashar berjamaah- Pembiasaan doa bersama sebelum & sesudah belajar	Peserta didik hadir tepat waktu, tertib, dan mengikuti ibadah sesuai Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis “Patju”	Peserta didik dapat menjadi Tuan Guru (TG)
Amanah	Tugas keagamaan bergilir	- Peserta didik bertugas sebagai imam, muadzin, kultum, dan petugas kebersihan masjid	Peserta didik melaksanakan tugas dengan baik tanpa mengeluh, disertai rasa tanggung jawab	Peserta didik dapat menjadi Tuan yaitu orang mampu mengemban kepercayaan dari masyarakat
Taat	Pengelolaan kegiatan rohani	- Kelompok Rohis mengelola kajian mingguan- Mengkoordinasikan kegiatan Jumat religi	Peserta didik konsisten mengelola kegiatan dan menyelesaikan amanah yang diberikan	Peserta didik Dapat menjadi Tuan Guru Haji (TGH)

Jujur	Program infaq dan sedekah	- Kotak infaq kelas/madrasah - Pelaporan terbuka hasil infaq setiap bulan	Peserta didik terbiasa memberi dengan ikhlas, transparan, dan tidak menyeleweng kan amanah	Peserta didik dapat menjadi Tuan haji ialah orang yang telah melaksakan ibadah haji dan umrah
Unggul	Pengembangan bakat keagamaan	- Lomba pidato, tilawah, tahfiz, kaligrafi-Pembinaan intensif Peserta didik berprestasi	Peserta didik menunjukkan prestasi keagamaan di tingkat madrasah maupun luar madrasah	Peserta didik menjadi menjadi Tuan Guru Bajang (TGB), dan dapat menjadi Tuan Guru Haji (TGH)

Dalam tradisi masyarakat Sasak di Lombok, sebutan **"Tuan"** memiliki makna religius dan kultural yang kuat. Istilah *Tuan* disematkan kepada seseorang yang telah menunaikan **ibadah umrah**, sebagai bentuk penghormatan sosial atas pengalaman spiritualnya dalam mengunjungi Tanah Suci. Gelar ini tidak hanya menunjukkan status ibadah yang telah dilaksanakan, tetapi juga mencerminkan harapan masyarakat agar yang bersangkutan menunjukkan akhlak yang lebih baik, kedewasaan spiritual, serta menjadi teladan dalam kehidupan beragama.

Adapun sebutan **"**Tuan Guru" diberikan kepada seseorang yang telah menunaikan ibadah umrah dan memiliki peran sebagai guru agama atau pendidik keislaman. Gelar ini mengandung makna yang lebih mendalam, karena selain pengalaman ibadah di Tanah Suci, seorang Tuan Guru juga dipandang memiliki pengetahuan agama, kemampuan membimbing umat, serta tanggung jawab moral untuk mengajarkan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, gelar Tuan Guru tidak semata-

mata bersifat simbolik, tetapi melekat pada fungsi sosial dan keagamaan yang dijalankan dalam masyarakat.

Sementara itu, sebutan **"**Tuan Guru Haji" merupakan gelar kehormatan tertinggi dalam hierarki religius masyarakat Sasak, yang diberikan kepada seseorang yang telah menunaikan ibadah haji dan umrah, serta berperan aktif sebagai guru atau tokoh agama. Gelar ini mencerminkan puncak pengalaman ibadah dan kedalaman spiritual, sekaligus menegaskan otoritas keilmuan dan keteladanan akhlak. Seorang Tuan Guru Haji dipandang sebagai figur sentral dalam pembinaan keagamaan, penjaga tradisi Islam lokal, dan rujukan moral bagi masyarakat.

Istilah Tuan, Tuan Guru, dan Tuan Guru Haji tidak hanya menunjukkan capaian ibadah semata, tetapi juga merepresentasikan struktur sosial–keagamaan yang hidup dan dihormati dalam budaya Islam masyarakat Lombok. Gelar-gelar tersebut menegaskan bahwa pengalaman ibadah harus sejalan dengan tanggung jawab moral, peran edukatif, dan keteladanan sosial dalam kehidupan umat.

Dalam tradisi masyarakat Sasak di Lombok, sebutan Tuan Guru Bajang merujuk pada sosok yang telah menunaikan ibadah haji dan umrah, memiliki peran sebagai guru atau pendidik agama, serta berada pada usia yang relatif muda. Istilah *bajang* dalam konteks budaya lokal menunjukkan kemudaan usia, namun tidak mengurangi bobot kehormatan religius yang melekat pada gelar tersebut. Sebaliknya, kemudaan ini dipandang sebagai potensi dan keistimewaan, karena menunjukkan pencapaian spiritual dan keilmuan pada fase awal kehidupan.

Seorang Tuan Guru Bajang tidak hanya dihormati karena telah menyempurnakan ibadah haji dan umrah, tetapi juga karena kemampuannya menjalankan fungsi edukatif dan pembinaan keagamaan di tengah masyarakat. Meskipun usianya masih muda, ia dipandang memiliki pengetahuan agama yang memadai, akhlak yang terjaga, serta komitmen untuk mengajarkan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, gelar Tuan Guru Bajang mencerminkan perpaduan antara pengalaman ibadah, kapasitas keilmuan, dan semangat dakwah generasi muda.

Dengan demikian, Tuan Guru Bajang merepresentasikan figur ulama muda yang menjadi jembatan antara tradisi keagamaan dan dinamika zaman. Keberadaannya

diharapkan mampu menjaga kesinambungan nilai-nilai Islam, sekaligus menghadirkan pendekatan dakwah yang relevan bagi generasi muda. Gelar ini menegaskan bahwa otoritas keagamaan dalam budaya Sasak tidak semata ditentukan oleh usia, tetapi oleh integritas ibadah, kompetensi keilmuan, dan keteladanan akhlak.

Mengadakan diskusi kelompok dengan berbagai segmen masyarakat, seperti Kepala Madrasah, guru, Peserta didik, Wali Peserta didik Orang Tua Peserta didik dan masyarakat, untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas mengenai tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan ajaran agama mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga untuk memahami apakah budaya "Patju" yang hendak dikembangkan dapat menjadi solusi atas persoalan yang mereka hadapi.

Sebagai bagian dari proses penggalian data kualitatif, dilakukan kegiatan diskusi kelompok terarah (FGD - Focus Group Discussion) pada tanggal,15 Febuari 2025 dengan melibatkan berbagai segmen masyarakat di tiga madrasah, yaitu Madrasah Aliyah NW Mengkuru, Madrasah Aliyah Muallimin NW Gunung Rajak, dan Madrasah Aliyah Muallimin NW Anjani. Peserta diskusi terdiri dari Kepala Madrasah, para guru, Peserta didik, wali Peserta didik /orang tua, serta tokoh masyarakat sekitar madrasah.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai tantangan nyata yang dihadapi oleh warga madrasah dalam mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diskusi ini juga menjadi wadah untuk mengonfirmasi sejauh mana budaya "Patju" yang hendak dikembangkan sebagai pendekatan budaya keagamaan dapat diterima dan dianggap relevan sebagai solusi atas persoalan yang mereka hadapi.

Dalam diskusi yang berlangsung, muncul berbagai perspektif yang menggambarkan kondisi aktual. Di Madrasah Aliyah NW Mengkuru, guru dan orang tua menyampaikan tantangan dalam menjaga konsistensi praktik keagamaan di luar lingkungan madrasah, khususnya karena pengaruh media sosial dan kurangnya pembiasaan di rumah. Sementara di Madrasah Aliyah Muallimin NW Gunung Rajak, guru dan Peserta didik menyoroti perlunya penguatan teladan dari pendidik serta integrasi nilai-nilai keagamaan dalam semua mata pelajaran, tidak hanya terbatas pada pelajaran agama. Di Madrasah Aliyah Muallimin NW Anjani, diskusi lebih

menekankan pentingnya inovasi dalam menyampaikan ajaran agama agar tetap menarik bagi generasi muda tanpa menghilangkan kekuatan tradisi yang telah lama dijaga.

Dari berbagai pandangan yang disampaikan, terlihat bahwa ada kebutuhan nyata akan penguatan budaya yang mampu menjembatani nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan modern, serta dapat diterapkan tidak hanya di lingkungan madrasah, tetapi juga di rumah dan masyarakat. Dalam konteks ini, budaya "Patju"dipandang memiliki potensi untuk menjadi pendekatan yang kontekstual dan aplikatif, karena mengedepankan nilai-nilai keteladanan, kedisiplinan, dan keikhlasan dalam menjalankan ajaran agama.

Kegiatan diskusi ini tidak hanya menghasilkan data yang berharga, tetapi juga membangun rasa keterlibatan dan kebersamaan dari seluruh elemen masyarakat madrasah dalam proses transformasi budaya keagamaan yang lebih kuat dan relevan dengan tantangan zaman.

1. Observasi lanjutan.

   Terjun langsung ke dalam kehidupan dimadrasah untuk mengamati praktik-praktik keagamaan yang ada. Observasi ini sangat penting untuk melihat apakah ada gap antara ajaran agama yang diterima dengan implementasi praktisnya dalam budaya sehari-hari.

   Sebagai bagian dari proses pemetaan dan analisis budaya keagamaan, dilakukan observasi langsung di tiga madrasah, yaitu Madrasah Aliyah NW Mengkuru, Madrasah Aliyah Muallimin NW Gunung Rajak, dan Madrasah Aliyah Muallimin NW Anjani. Tujuan dari observasi ini adalah untuk menyelami kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah dan mengamati secara langsung praktik-praktik keagamaan yang dijalankan oleh seluruh warga madrasah.

   Observasi langsung ini menjadi langkah penting untuk melihat apakah terdapat kesenjangan (gap) antara ajaran agama yang diterima secara formal dalam proses pembelajaran dengan implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata di lingkungan madrasah. Praktik keagamaan yang diamati meliputi rutinitas harian

seperti pelaksanaan salat berjamaah, pembacaan doa, tadarus Al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan lainnya yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai Islami.[281]

Di Madrasah Aliyah NW Mengkuru, ditemukan bahwa kegiatan keagamaan rutin seperti doa bersama dan tadarus telah berjalan cukup baik, namun partisipasi peserta didik dalam kegiatan keagamaan non-rutin masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, di Madrasah Aliyah Muallimin NW Gunung Rajak, pelaksanaan kegiatan keagamaan tampak lebih terstruktur, namun tantangan muncul dalam hal keterlibatan lintas elemen madrasah secara menyeluruh. Sedangkan di Madrasah Aliyah Muallimin NW Anjani, dengan latar belakang pesantren yang kuat, budaya keagamaan tampak hidup, namun masih diperlukan inovasi agar pendekatan keagamaan lebih menarik bagi generasi muda.

Melalui observasi ini, diperoleh gambaran nyata mengenai sejauh mana ajaran agama tidak hanya diajarkan, tetapi benar-benar dihidupkan dalam budaya madrasah. Temuan ini menjadi pijakan penting dalam merancang strategi penguatan budaya keagamaan yang lebih holistik, inklusif, dan berkelanjutan di masing-masing madrasah.

Kesimpulan tahap analisis berdasarkan hasil analisis dokumentasi yang meliputi visi dan misi madrasah, program kerja keagamaan, tata tertib, jadwal kegiatan ibadah, serta dokumen pendukung lainnya, dapat disimpulkan bahwa penguatan budaya keagamaan di ketiga Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan telah memiliki landasan kebijakan dan perencanaan yang cukup jelas. Dokumen-dokumen tersebut menunjukkan adanya komitmen madrasah dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan ibadah dan pembentukan karakter religius Peserta didik. Namun demikian, belum seluruh program terdokumentasi secara sistematis dan terintegrasi dengan indikator evaluasi yang terukur, sehingga pelaksanaan di lapangan masih berpotensi berbeda antar unit dan bergantung pada inisiatif masing-masing pengelola. Oleh karena itu, diperlukan penyempurnaan dokumentasi yang lebih terstruktur,

[281] Observasi, tanggal, 28 Agustus 2025.

operasional, dan berkelanjutan agar pengembangan budaya keagamaan dapat dilaksanakan secara konsisten dan mudah dievaluasi.

4.2.1.1.2. Tahap Desain (*Design*)

Tahap desain (*Design*) merupakan langkah kedua dalam model pengembangan ADDEI**,** yang berfungsi untuk merancang bentuk dan struktur model budaya keagamaan berbasis "Patju" (Patuh, Amanah, Tanggung Jawab, Jujur, dan Unggul) sesuai dengan hasil analisis kebutuhan di madrasah.

4.2.2.1.1. Perumusan Nilai dan Indikator "Patju"

Dalam merumuskan dan mengembangkan definisi operasional dan indikator perilaku yang spesifik pada setiap nilai "Patju" (Patuh, Amanah, Taat, , Jujur, Unggul) adalah hal yang sangat esensial sehingga nilainya dapat diukur dan diamati secara jelas dalam konteks pengamalan ibadah.

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter religius yang kuat dan terukur, penting untuk mengembangkan definisi operasional dan indikator perilaku spesifik dari nilai-nilai "Patju" yakni Patuh, Amanah, Taat, Tanggung Jawab, Jujur, dan Unggul dalam konteks pengamalan ibadah. Pendekatan ini bertujuan agar nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi konsep abstrak, tetapi dapat diobservasi, dinilai, dan dibina secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam praktik ibadah pribadi maupun sosial.

1. **Patuh**
    a) Definisi Operasional adalah Melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan syariat tanpa menyimpang atau menambah-nambahkan hal yang tidak diajarkan.
    b) Indikator Perilaku
        1) Melaksanakan salat tepat waktu sesuai tuntunan.
        2) Mengikuti tata cara ibadah dengan benar sesuai ajaran.
        3) Tidak melalaikan ibadah meskipun dalam kondisi sibuk atau lelah.

2. **Amanah**
    a) Definisi Operasional adalah Menjalankan tugas-tugas keagamaan dan janji yang berkaitan dengan ibadah dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran.
    b) Indikator Perilaku
        1) Menunaikan zakat/infaq sesuai dengan ketentuan.
        2) Menjaga kepercayaan dalam mengelola amanah keagamaan (seperti bendahara masjid, panitia kurban, dll.).
        3) Tidak menyalahgunakan fasilitas ibadah untuk kepentingan pribadi.
3. **Taat**
    a) Definisi Operasional adalah Bersikap tunduk dan patuh terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya serta aturan yang ditetapkan dalam pelaksanaan ibadah.
    b) Indikator Perilaku
        1) Konsisten dalam menjalankan ibadah wajib dan sunah.
        2) Tidak membantah atau meremehkan aturan ibadah.
        3) Mengikuti arahan pemimpin agama atau imam saat berjamaah.
4. **Jujur**
    a) Definisi Operasional adalah Menunjukkan kejujuran dalam niat, pengakuan, dan pelaksanaan ibadah, tanpa kepura-puraan atau niat riya (pamer).
    b) Indikator Perilaku
        1) Tidak beribadah karena ingin dilihat orang lain.
        2) Mengakui kesalahan dalam ibadah dan memperbaikinya.
        3) Menghindari manipulasi data ibadah (seperti catatan amalan di sekolah atau pesantren).
5. **Unggul**
    a) Definisi Operasional adalah berupaya untuk meningkatkan kualitas dan konsistensi ibadah secara terus-menerus demi mencapai kedekatan yang lebih tinggi kepada Allah.
    b) Indikator Perilaku

1) Menambah amalan sunah secara rutin (seperti qiyamul lail, puasa sunah).
2) Meningkatkan pemahaman terhadap makna ibadah melalui kajian.
3) Memberi inspirasi dan motivasi ibadah kepada orang lain.

Tabel 4.3

Berikut tabel nilai "Patju" dengan definisi operasional dan indikator perilaku spesifik dalam konteks pengamalan ibadah, agar dapat diukur dan diamati secara jelas:

Nilai	Definisi Operasional	Indikator Perilaku dalam Pengamalan Ibadah
Patuh	Melaksanakan ibadah sesuai tuntunan syariat tanpa menyimpang.	- Melaksanakan salat tepat waktu sesuai Modul Shalat (Sembahyang) berbasis "Patju" - Mengikuti tata cara ibadah secara benar. - Tidak meninggalkan ibadah karena alasan duniawi.
Amanah	Menjalankan tugas dan janji keagamaan dengan tanggung jawab dan kejujuran.	- Menunaikan zakat/infaq sesuai aturan. - Menjaga amanah keagamaan (panitia ibadah, bendahara masjid, dll.). - Tidak menyalahgunakan fasilitas ibadah.
Taat	Tunduk dan patuh terhadap perintah Allah dan aturan ibadah.	- Konsisten menjalankan ibadah wajib dan sunah. - Mengikuti arahan imam saat salat berjamaah. - Tidak meremehkan aturan ibadah.
Jujur	Menunjukkan kejujuran dalam niat dan pelaksanaan ibadah, tanpa riya atau kepura-puraan.	- Tidak pamer dalam ibadah (hindari riya). - Mengakui kekurangan dalam ibadah dan

		memperbaikinya. - Tidak memalsukan catatan ibadah.
Unggul	Terus meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah demi kedekatan kepada Allah.	- Menambah amalan sunah secara rutin. - Meningkatkan pemahaman terhadap makna ibadah. - Menginspirasi orang lain untuk meningkatkan ibadah.

Merancang model pembinaan yang terstruktur, meliputi pembiasaan ibadah, mentoring, halaqah nilai "Patju", dan penguatan keteladanan guru serta Peserta didik senior. Strategi ini dibuat dengan prinsip kesederhanaan dan relevansi untuk memastikan kemudahan implementasi dan keberlanjutan.

Untuk menanamkan nilai-nilai religius secara berkelanjutan dan bermakna, diperlukan model pembinaan yang terstruktur dan aplikatif. Model ini dirancang dengan pendekatan sederhana dan relevan, agar mudah diimplementasikan dan dapat berjalan secara konsisten dalam jangka panjang. Strategi ini mencakup empat pilar utama: pembiasaan ibadah**,** mentoring**,** halaqah nilai "Patju", serta penguatan keteladanan guru dan Peserta didik senior**.**

1. Pembiasaan Ibadah.

   Pembiasaan ibadah merupakan fondasi utama dalam pembinaan karakter religius. Kegiatan ini mencakup pelaksanaan ibadah harian seperti salat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, dzikir pagi-petang, serta ibadah sunah lainnya yang disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan peserta. Pembiasaan dilakukan dalam suasana yang terpantau, terarah, dan konsisten, sehingga membentuk habitus spiritual yang kuat sejak dini.
2. Mentoring Ibadah dan Nilai.

   Program mentoring dirancang untuk mendampingi Peserta didik secara personal dan kelompok kecil. Dalam kegiatan ini, mentor (guru atau Peserta didik senior) memberikan arahan, penguatan motivasi, serta evaluasi ringan terhadap

pencapaian ibadah dan internalisasi nilai-nilai “Patju”. Mentoring dilakukan secara berkala dan informal agar suasana tetap hangat dan komunikatif.

3. Halaqah Nilai “Patju”.

   Halaqah ini menjadi forum khusus untuk menggali dan menanamkan nilai-nilai Patuh, Amanah, Taat, Tanggung Jawab, Jujur, dan Unggul secara kontekstual. Kegiatan ini dilakukan melalui diskusi, studi kasus, simulasi, atau kisah inspiratif yang relevan dengan kehidupan Peserta didik. Dengan metode yang partisipatif dan reflektif, halaqah diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran moral dan komitmen spiritual yang kuat.

4. Penguatan Keteladanan.

   Keteladanan merupakan metode pendidikan paling efektif dalam pembinaan nilai. Oleh karena itu, guru dan Peserta didik senior diposisikan sebagai model perilaku yang mencerminkan pengamalan nilai “Patju” dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks ibadah. Penguatan keteladanan dilakukan melalui pelatihan, pembinaan akhlak, serta pengawasan yang mendorong integritas dan konsistensi dalam bersikap.

4.2.1.1.3 Menyusun Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju”

Sebelum menyusun Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” peneliti terlebih dahulu mengadakan kegiatan *Forum Group Discussion* (FGD). Kegiatan ini diselenggarakan pada tanggal 28 Januari 2025 dan diikuti oleh 45 peserta yang terdiri dari unsur Kepala Madrasah, guru pendidikan agama, pengurus yayasan, tokoh masyarakat, ustaz pengasuh pondok, serta perwakilan Peserta didik. *Forum Group Discussion* (FGD) ini berasal dari tiga Madrasah Aliyah Nahdaltul Wathan Yaitu Madrasah Aliyah Nahdltul Wathan Mengkuru, Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Gunung Rajak dan Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Anjani.

Forum Group Discussion (FGD) ini dilaksanakan sebagai tahapan penting dalam merumuskan kebutuhan riil di lapangan dan menjaring berbagai masukan dari pihak-pihak yang kompeten dan berpengalaman di bidang pendidikan keagamaan serta pelestarian budaya lombok. Diskusi berlangsung secara dinamis dan penuh antusiasme. Para peserta mengungkapkan pandangan dan pengalaman mereka terkait

tantangan penguatan nilai-nilai keagamaan di tengah perubahan zaman serta pentingnya pendekatan yang mengakar pada budaya lombok.

Salah satu guru menyampaikan, *"Budaya "Patju" ini sebenarnya bukan hal baru bagi masyarakat kita, tetapi belum diformulasikan secara sistematis dalam pendidikan. Kalau dikembangkan dengan baik, saya yakin ini bisa menjadi kekuatan besar dalam membentuk karakter ibadah Peserta didik."*[282]

Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti sebelum FGD, diketahui bahwa hanya sekitar 45% Peserta didik yang secara konsisten melaksanakan ibadah sunnah harian seperti Shalat sunnah rawatib, Shalat sunnah dhuha, Shalat sunnah tahajjud dan tadarus Al-Qur'an secara mandiri. Hal ini menjadi salah satu indikator penting yang menunjukkan perlunya model pembinaan yang lebih kontekstual dan menyentuh aspek budaya.

Dalam sesi penutupan FGD, seorang Peserta didik menyatakan, *"*Kalau pembinaan ibadah bisa dikaitkan dengan nilai-nilai budaya kita sendiri, seperti "Patju", kami akan merasa lebih dekat dan lebih termotivasi. Karena itu bukan hanya aturan, tapi bagian dari siapa kami sebenarnya*."* [283]

Masukan dan data yang diperoleh dari kegiatan FGD ini kemudian menjadi fondasi dalam merancang model budaya keagamaan berbasis "Patju" yang tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga kontekstual, adaptif, dan mampu menjawab tantangan nyata dalam pembinaan ibadah di kalangan Peserta didik.

FGD dilaksanakan sebagai langkah awal yang strategis dalam proses pengembangan model, dengan tujuan utama untuk menggali informasi, menjaring masukan, serta menyelaraskan nilai-nilai budaya lokal Lombok yaitu "Patju" dengan praktik pembinaan ibadah di lingkungan madrasah. Diskusi berjalan secara interaktif dan penuh semangat, mencerminkan kepedulian yang tinggi terhadap keberlangsungan pendidikan keagamaan yang berakar dari kearifan lokal.

---

[282] Baiq Riza Hayati,S.Pd Selaku Guru Aqidah Akhlak MA NW Mengkuru wawancara,Tanggal12 Maret 2025

[283] Irwan Selaku Santri MA NW Mengkuru,Tanggal12 Maret 2025

Salah satu peserta FGD, seorang guru senior, menyampaikan, *"*Budaya "Patju" sesungguhnya telah lama hidup di tengah masyarakat Sasak. Hanya saja, belum ada upaya konkret untuk mengintegrasikannya ke dalam sistem pembinaan ibadah Peserta didik. Ini kesempatan ema*s. "*[284]

Dari hasil FGD, salah satu poin penting yang disepakati peserta FGD adalah perlunya menyusun media atau perangkat ajar yang mendukung penguatan nilai-nilai *"Patju"* dalam konteks ibadah. Sebagai tindak lanjut, peserta bersama peneliti sepakat untuk mulai merancang sebuah buku panduan berjudul **"**Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" **"**. Buku ini nantinya diharapkan menjadi pegangan yang valid, praktis dan efektif bagi guru dan Peserta didik dalam memahami, mengamalkan Shalat dengan pendekatan nilai-nilai *"Patju"*, seperti keikhlasan (*ikhlas*), kesungguhan (*tetu-tetu*), dan ketekunan (*tekun*). Salah satu Peserta didik yang turut hadir menyatakan, *"*Kalau ibadah dibimbing pakai bahasa dan nilai yang kami pahami sehari-hari, seperti "Patju", rasanya lebih menyentuh. Jadi bukan sekadar rutinitas, tapi bagian dari cara hidup kami. *"*[285]

Kegiatan FGD ini tidak hanya memperkaya perspektif peneliti, tetapi juga memperkuat posisi budaya lokal sebagai basis yang kuat dalam pembentukan karakter keagamaan Peserta didik Dengan adanya kolaborasi dan partisipasi aktif semua pihak, model budaya keagamaan berbasis "Patju" yang akan dikembangkan diharapkan benar-benar mampu meningkatkan kualitas pengamalan ibadah Peserta didik secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Adapun Modul yang di sepakati pada kegiatan FGD tersebut adalah sebagai berikut :

Judul: **"**Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju"

Isi Modul:

1. Pendahuluan, Konsep integrasi nilai "Patju" dalam ibadah.
2. Materi Pokok

[284] H.Sadam Husen,S.Pd.I Selaku Guru Senior MA NW Mengkuru,Tanggal12 Maret 2025
[285] Lailatul Mufida Selaku Santriwati MA NW Mengkuru,Tanggal12 Maret 2025

a. Rukun Islam.
b. Tata cara berwudhu.
c. Tata Cara Shalat.(Shalat Subuh, Shalat Zuhur, Shalat Ashar, Shalat Magrib, Shalat Isya')

3. Aktivitas Harian
   a. Jadwal ibadah harian (Shalat wajib, dhuha, dzikir sore).
   b. Refleksi nilai "Patju" harian (jurnal ibadah).
4. Tugas Peserta didik
   a. Menulis catatan pengalaman ibadah harian.
   b. Membuat ringkasan kultum tematik "Patju".
5. Evaluasi Akhir Pekan
   a. Diskusi kelompok
   b. Presentasi nilai "Patju" minggu ini.

3. PPT pegangan Guru dalam mengajar

Tujuannya adalah Memberi acuan praktis bagi guru dalam membimbing ibadah dan karakter Peserta didik.

Isi Pokok

a) Tata cara berwudhu
b) Tata cara Shalat fardu , Shalat Subuh, Shalat Zuhur, Shalat Ashar, Shalat Magrib, Shalat Isya'

Modul ini disusun berdasarkan prinsip kesederhanaan agar tidak memberatkan pelaksana maupun peserta, serta relevansi agar seluruh aktivitas pembinaan sesuai dengan kebutuhan dan realitas lingkungan pesantren atau lembaga pendidikan. Dengan demikian, diharapkan pembinaan nilai "Patju" tidak hanya menjadi program formal, tetapi tumbuh menjadi budaya hidup yang mengakar kuat dalam keseharian Peserta didik.

1.2.4. Media Pembiasaan

Tabel 4.5

Media Pembiasaan Budaya Keagamaan Berbasis “Patju”

Nilai “Patju”	**Media Pembiasaan**	**Contoh Implementasi di Madrasah**
Patuh	Jadwal Shalat Berjamaah dan Doa Harian (poster di kelas & masjid)	- Setiap kelas memiliki jadwal Shalat berjamaah.- Doa sebelum/ sesudah belajar dipandu bergiliran.- Poster doa ditempel di dinding kelas.
Amanah	Kartu Tugas Keagamaan (Imam, Muadzin, Kultum, Kebersihan Masjid)	- Peserta didik bergiliran menjadi imam/muadzin.- Jadwal tugas ditempel di papan informasi.- Setiap Peserta didik menandatangani “kartu amanah” setelah melaksanakan tugas.
Taat	Buku Monitoring Kegiatan Keagamaan	- Buku absensi Shalat berjamaah.- Buku kegiatan Rohis dicatat oleh pengurus.- Peserta didik wajib melaporkan hasil kegiatan pekanan.
Jujur	Kotak Infaq Transparan & Buku Catatan Keuangan	- Infaq mingguan dikelola Peserta didik secara bergilir.- Jumlah uang diumumkan setiap bulan.- Dilengkapi buku laporan sederhana.
Unggul	Papan Prestasi Keagamaan (mading atau display digital)	- Foto dan nama Peserta didik berprestasi ditampilkan.- Hasil lomba (pidato, tilawah, tahfiz, kaligrafi)

		dipublikasikan.- Disiapkan reward sederhana (piagam/apresiasi).

Bentuk Media Fisik dan Visual

1. Poster "Patju" → berisi 5 nilai utama dengan ikon/gambar menarik, ditempel di setiap kelas & masjid.
2. Kartu Amanah → lembar kecil berisi daftar tugas keagamaan Peserta didik (imam, muadzin, kultum, kebersihan).
3. Buku Monitoring → catatan rutin kegiatan Shalat berjamaah, infaq, dan kajian mingguan.
4. Kotak Infaq Transparan → melatih kejujuran & keterbukaan pengelolaan keuangan.
5. Papan Prestasi → mading atau papan digital di madrasah untuk memotivasi Peserta didik agar berprestasi.

Media ini tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga pengingat visual agar Peserta didik terbiasa menerapkan nilai *Patuh, Amanah, Tanggung Jawab, Jujur, dan Unggul* dalam keseharian.

4.2.1.1.3. Tahap Pengembangan (*Development*)

Tahap ini merupakan tahap produksi dalam proses pengembangan produk, yaitu penyusunan modul pembelajaran "Patju" yang semula berbentuk rancangan desain kemudian diwujudkan menjadi produk nyata. Proses produksi dilakukan dengan memperhatikan integrasi nilai-nilai budaya keagamaan Islam yang telah dirancang pada tahap sebelumnya. Langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan berbagai bahan dan materi ajar yang relevan. Sumber utama materi modul berasal dari mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah, khususnya pembahasan mengenai Shalat fardu lima waktu. Selain itu, bahan ajar juga diperkuat dengan literatur pendukung berupa buku-buku Fiqih dan Pendidikan Agama Islam yang relevan, sehingga modul yang dihasilkan memiliki landasan ilmiah dan pedagogis yang kuat. Dengan demikian,

modul yang disusun tidak hanya memenuhi kebutuhan kurikulum, tetapi juga mampu menjadi sarana pembelajaran yang kontekstual sesuai dengan budaya keagamaan Islam di lingkungan madrasah.

Pada tahap ini, proses pengembangan modul dilanjutkan hingga menghasilkan produk pembelajaran yang sesungguhnya. Modul yang disusun berfungsi sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan peserta didik dalam memahami dan mengamalkan ibadah, khususnya terkait Shalat lima waktu. Tahap awal dalam proses produksi modul ini diawali dengan kegiatan pengumpulan bahan yang relevan, baik berupa teks, ilustrasi, maupun gambar-gambar pendukung yang berkaitan langsung dengan materi Shalat. Penggunaan ilustrasi visual dimaksudkan agar materi dalam modul lebih menarik, mudah dipahami, serta mampu memberikan gambaran praktis mengenai tata cara pelaksanaan Shalat. Dengan demikian, modul yang dihasilkan diharapkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif, sehingga dapat membantu peserta didik dalam memperdalam pemahaman dan pengamalan ibadah sehari-hari.

Hasil pengembangan Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju" adalah sebagai berikut :

1. Tampilan awal Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" Pada tampilan awal modul ini tampak kaver Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju" dengan tampilan nama judul modul sesuai gambar sebagai berikut :

Gambar 4.7

Tampilan Kover dan judul Modul



2. Tampilan Judul, nama penulis, Nama Penelaah dan Validasi Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” .



MODUL

Sholat (Sembahyang) Berbasis Patju

Penulis:
Lalu Sayuti
(Mahasiswa S3 UIN SMDD Bukittinggi)

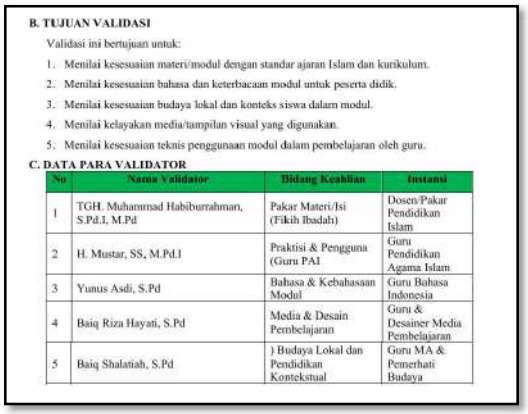
Penelaah/ Validasi
TGH.Muhammad Habiburrahman,AS,S.Pd,M.Pd
Ustazd H.Mustar,SS,M.Pd.I
Yusnus Asdi,S.Pd
Baiq Riza Hayati,S.Pd
Baiq Shalatiah,S.Pd

Layouter:
Lalu Sayuti
(Mahasiswa S3 UIN SMDD Bukittinggi)

Modul ini dikembangkan dari Disertasi Dengan Judul "Pengembangan Modul Budaya Keagamaan Berbasis Patju Dalam meningkatkan pengetahuan ibadah santri di Madrasah Aliyah Mahdlatul Wathan Lombok Timur Nusa Tenggara

Gambar 4.8

3. Tampilan Tujuan dan data Validasi



B. TUJUAN VALIDASI

Validasi ini bertujuan untuk:

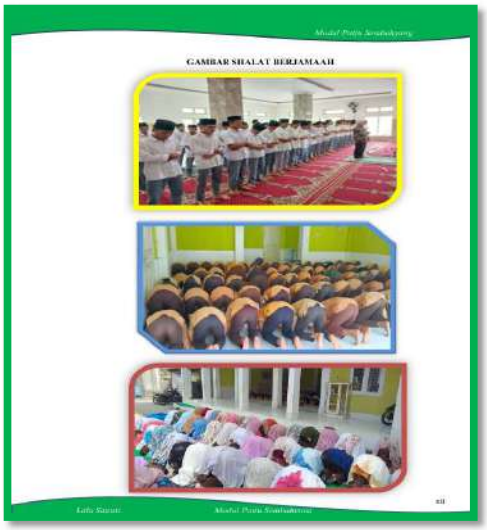
1. Menilai kesesuaian materi/modul dengan standar ajaran Islam dan kurikulum.
2. Menilai kesesuaian bahasa dan keterbacaan modul untuk peserta didik.
3. Menilai kesesuaian budaya lokal dan konteks siswa dalam modul.
4. Menilai kelayakan media/tampilan visual yang digunakan.
5. Menilai kesesuaian teknis penggunaan modul dalam pembelajaran oleh guru.

C. DATA PARA VALIDATOR

No	Nama Validator	Bidang Keahlian	Instansi
1	TGH. Muhammad Habiburrahman, S.Pd.I, M.Pd	Pakar Materi/Isi (Fikih Ibadah)	Dosen/Pakar Pendidikan Islam
2	H. Mustar, SS, M.Pd.I	Praktisi & Pengguna (Guru PAI	Guru Pendidikan Agama Islam
3	Yunus Asdi, S.Pd	Bahasa & Kebahasaan Modul	Guru Bahasa Indonesia
4	Baiq Riza Hayati, S.Pd	Media & Desain Pembelajaran	Guru & Desainer Media Pembelajaran
5	Baiq Shalatiah, S.Pd	) Budaya Lokal dan Pendidikan Kontekstual	Guru MA & Pemerhati Budaya

Gambar 4.9

4. Tampilan Gambar Shalat berjamaah



Gambar 4.10

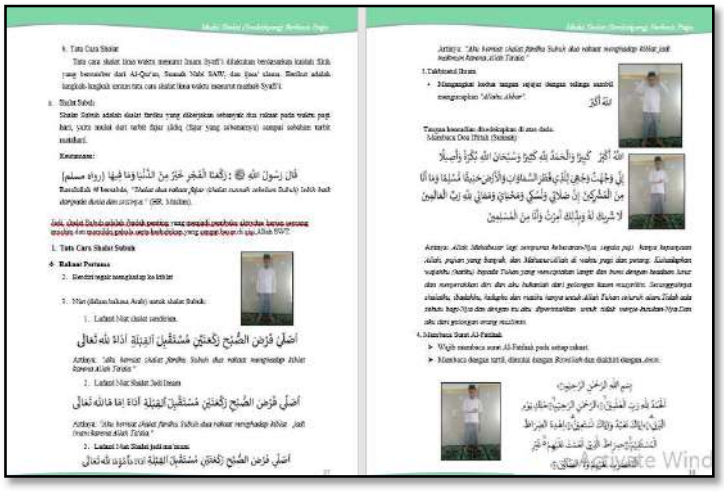
5. Tampilan Gambar urutan berwudu’

Gambar 4.11



6. Tampilan Penjelasan tata cara Shalat.

Gamabar 4.12



Sebelum mengembangkan model budaya keagamaan berbasis "Patju" yang valid, efektif, dan praktis dalam meningkatkan pengamalan ibadah peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, peneliti terlebih dahulu mengadakan kegiatan Forum Group Discussion (FGD). Kegiatan ini bertujuan untuk menjaring masukan, menyamakan persepsi, dan menggali kebutuhan nyata terkait pembinaan ibadah di lingkungan madrasah.

Forum Group Discussion (FGD) dilaksanakan dengan melibatkan berbagai pihak yang memiliki kompetensi dan keterkaitan langsung dengan pembinaan karakter

keagamaan peserta didik, antara lain: kepala madrasah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Ahli Bahasa, Ahli Desain, tokoh agama, wali peserta didik, peserta didik, serta tokoh budaya setempat yang memahami konteks keislaman Nahdlatul Wathan. Dalam forum ini, peserta diajak untuk mendiskusikan berbagai persoalan aktual seperti rendahnya konsistensi ibadah peserta didik, kurangnya internalisasi nilai-nilai keagamaan, serta lemahnya keterpaduan antara pengajaran dan pembiasaan ibadah.

Selain itu, forum ini juga digunakan untuk memperkenalkan konsep awal model "Patju", yang terdiri dari nilai-nilai Rajin, Tekun, Giat, Tanpa Putus Asa dan nilai-nilai pengembangan "Patju" yaitu: Patuh, Amanah, Taat Tanggung Jawab, Jujur, dan Unggul, sebagai fondasi karakter yang akan dibangun melalui modul pembinaan Shalat. Dari diskusi yang berlangsung secara partisipatif, diperoleh banyak masukan konstruktif yang menjadi dasar penyempurnaan desain model serta materi dalam modul yang akan dikembangkan.

Hasil FGD ini kemudian dianalisis secara kualitatif dan menjadi acuan penting dalam penyusunan draf awal modul, sehingga model yang dihasilkan benar-benar kontekstual, aplikatif, serta sesuai dengan kultur dan kebutuhan pendidikan peserta didik Nahdlatul Wathan di wilayah Lombok Timur Nusa Tenggara Barat

4.2.1.1.4. Implementasi (Implementation)

Tahap Implementation pada model pengembangan ADDIE merupakan tahap ke empat yaitu penerapan produk yang telah dikembangkan dalam situasi nyata pembelajaran. Pada tahap ini, Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" yang telah melalui proses validasi dan revisi mulai diujicobakan kepada Peserta didik Madrasah Aliyah. Proses implementasi dilakukan secara terstruktur dengan melibatkan guru sebagai fasilitator utama.

Guru terlebih dahulu diberikan pengarahan singkat mengenai penggunaan modul, metode pembelajaran, serta strategi evaluasi yang sesuai. Selanjutnya, Peserta didik diarahkan untuk menggunakan modul dalam kegiatan belajar mengajar, baik secara klasikal maupun melalui kegiatan praktik langsung Shalat berjamaah. Dalam

implementasi ini, aspek *Patuh, Amanah, Taat, Jujur, dan Unggul ("Patju")* ditanamkan melalui pembiasaan sikap dan perilaku selama pembelajaran.

Pelaksanaan implementasi tidak hanya difokuskan pada penyampaian materi, tetapi juga pada penguatan pengalaman belajar peserta didik. Guru berperan sebagai motivator dan pembimbing agar Peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan tata cara Shalat sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Modul digunakan sebagai panduan belajar mandiri sekaligus sebagai bahan ajar di kelas, sehingga keterpaduan antara teori dan praktik dapat tercapai.

Selama implementasi, dilakukan pemantauan dan pencatatan terhadap respon Peserta didik, efektivitas penggunaan modul, serta kendala yang muncul di lapangan. Data tersebut menjadi dasar untuk melakukan evaluasi lebih lanjut pada tahap berikutnya. Dengan demikian, tahap implementasi berfungsi sebagai uji kelayakan lapangan sekaligus sarana untuk memastikan bahwa modul benar-benar dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap religius Peserta didik Madrasah Aliyah.

4.2.4.1.1. Penerapan Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju" di Madrasah Aliyah.

Implementasi Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas dan praktik langsung ibadah Shalat berjamaah. Guru menggunakan modul sebagai panduan utama, sedangkan Peserta didik diarahkan untuk membaca, memahami, dan mempraktikkan isi modul. Selama proses berlangsung, dilakukan pemantauan dan pencatatan yang meliputi tiga aspek utama, yaitu:

a) Respon Peserta didik – diamati dari antusiasme, partisipasi dalam diskusi, kemampuan bertanya, serta keterlibatan dalam praktik Shalat.
b) Efektivitas Penggunaan Modul – dilihat dari sejauh mana modul membantu Peserta didik memahami materi, mempermudah praktik, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam melaksanakan Shalat.
c) Kendala di Lapangan – dicatat dari kesulitan yang dialami Peserta didik maupun guru, seperti keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman istilah, kesalahan dalam gerakan, atau keterbatasan fasilitas.

Hasil pemantauan kemudian didokumentasikan dalam bentuk catatan harian, lembar observasi, atau angket sederhana untuk digunakan sebagai bahan evaluasi dan tindak lanjut perbaikan modul.

4.2.1.4.2. Pendampingan Guru & Monitoring Berkelanjutan

1. Pendampingan Guru

Pendampingan dilakukan untuk memastikan guru benar-benar memahami cara menggunakan Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" dalam proses pembelajaran. Langkah-langkahnya:

a) Workshop awal – Guru diberi pelatihan mengenai isi modul, metode pembelajaran aktif, dan strategi menanamkan nilai *Patuh, Amanah, Taat, Jujur, dan Unggul ("Patju")*.
b) Simulasi pembelajaran – Guru mempraktikkan cara mengajar dengan modul, termasuk metode demonstrasi Shalat dan penggunaan evaluasi mandiri.
c) Pendampingan kelas – Tim pendamping ikut hadir pada beberapa sesi pembelajaran di kelas untuk memberikan masukan secara langsung.
d) Refleksi bersama – Guru berdiskusi dengan tim pendamping mengenai kendala yang muncul dan solusi praktis.

2. Monitoring Berkelanjutan

Monitoring dilakukan untuk mengukur efektivitas penggunaan modul di lapangan secara terus-menerus. Strateginya:

a) Observasi rutin – Dilakukan minimal sekali setiap bulan, dengan mengamati respons Peserta didik, efektivitas pembelajaran, serta penggunaan modul.
b) Catatan guru (*teaching log*) Guru mencatat pengalaman harian saat menggunakan modul: respon Peserta didik, kendala, serta capaian yang diperoleh.
c) Evaluasi Peserta didik**.** Menggunakan lembar observasi praktik Shalat, angket, atau refleksi diri untuk melihat perkembangan sikap, pemahaman, dan keterampilan.
d) Forum guru (*teacher meetin*g) Guru-guru dari MA NW Mengkuru, MA Muallimin NW Gunung Rajak dan MA Muallimin NW Anjani melakukan

pertemuan berkala untuk berbagi pengalaman, membandingkan hasil, dan menyusun tindak lanjut perbaikan.

e) Supervisi madrasah Kepala madrasah dan tim pengembang modul melakukan supervisi berkala untuk memastikan implementasi berjalan sesuai tujuan.
f) Umpan balik berkelanjutan. Hasil monitoring disampaikan kembali kepada guru dalam bentuk laporan singkat, sehingga ada perbaikan berkesinambungan.

3. Output yang Diharapkan

a) Guru terbiasa menggunakan modul secara efektif dalam pembelajaran.
b) Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam pemahaman dan praktik Shalat.
c) Nilai "Patju" (Patuh, Amanah, Taat, Jujur, Unggul) tertanam melalui pembiasaan di madrasah.
d) Terbangun sistem monitoring berkelanjutan antara MA Muallimin NW Gunung Rajak dan MA Muallimin NW Anjani yang bisa menjadi model pembinaan keagamaan.

Kesimpulan Tahap implementasi dalam model pengembangan ADDIE menunjukkan bahwa Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju" dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran nyata di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan.

Hasil observasi di MA NW Mengkuru, MA Muallimin NW Gunung Rajak, dan MA Muallimin NW Anjani memperlihatkan respon Peserta didikyang positif, keterlibatan aktif dalam praktik shalat, serta peningkatan pemahaman dan sikap religius yang mencerminkan nilai Patuh, Amanah, Taat, Jujur, dan Unggul. Meskipun masih ditemukan kendala teknis seperti keterbatasan waktu praktik, kesalahan gerakan, dan pemahaman istilah ibadah, secara umum modul dinilai efektif, mudah digunakan, dan relevan sebagai panduan belajar. Pendampingan guru dan monitoring berkelanjutan menjadi faktor pendukung utama keberhasilan implementasi, sehingga tahap ini membuktikan bahwa modul "Patju" layak digunakan sebagai sarana penguatan budaya keagamaan dan peningkatan pengamalan ibadah shalat Peserta didiksecara berkelanjutan.

Nilai Patuh dalam pelaksanaan shalat lima waktu merupakan fondasi utama dalam budaya keagamaan berbasis Patju (Patuh, Amanah, Taat, Jujur, dan Unggul).

Patuh dimaknai sebagai kesediaan individu untuk tunduk dan melaksanakan perintah Allah Swt. secara sadar, konsisten, dan penuh tanggung jawab. Shalat lima waktu, sebagai kewajiban yang memiliki ketentuan waktu dan tata cara yang baku, menjadi indikator paling konkret dalam mengukur tingkat kepatuhan religius peserta didik. Kepatuhan dalam shalat menunjukkan penerimaan terhadap otoritas nilai-nilai ilahiah yang menjadi dasar perilaku keagamaan.

Nilai Patuh dalam shalat lima waktu tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi secara erat dengan nilai Amanah. Pelaksanaan shalat dipandang sebagai amanah yang harus ditunaikan tepat waktu dan sesuai tuntunan syariat. Ketika peserta didik melaksanakan shalat dengan penuh tanggung jawab, maka mereka sedang menjalankan amanah keimanan yang melekat pada dirinya. Amanah ini membentuk kesadaran bahwa shalat bukan sekadar kewajiban personal, tetapi juga tanggung jawab moral dan spiritual yang harus dijaga kontinuitas dan kualitasnya.

Selanjutnya, nilai Taat tercermin dalam konsistensi menjalankan shalat lima waktu tanpa bergantung pada pengawasan eksternal. Ketaatan ini menunjukkan internalisasi nilai kepatuhan yang telah bertransformasi menjadi kebiasaan ibadah. Peserta didik yang taat tidak hanya melaksanakan shalat karena aturan institusi atau dorongan lingkungan, tetapi karena kesadaran intrinsik sebagai seorang muslim. Dengan demikian, shalat menjadi media pembentukan ketaatan yang berkelanjutan dan stabil dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Jujur dalam shalat lima waktu tampak pada keikhlasan niat dan kesesuaian antara praktik ibadah lahiriah dan kesadaran batiniah. Peserta didik yang jujur dalam shalat tidak sekadar menjalankan gerakan ritual, tetapi menghadirkan kesungguhan, kehadiran hati, dan tanggung jawab spiritual. Kejujuran ini membangun integritas diri, sehingga shalat berfungsi sebagai kontrol internal yang mencegah perilaku menyimpang dan membentuk karakter yang dapat dipercaya dalam kehidupan sosial.

Adapun nilai Unggul dalam pelaksanaan shalat lima waktu tercermin pada upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas ibadah, baik dari aspek ketepatan waktu, ketertiban pelaksanaan, maupun kekhusyukan. Keunggulan tidak dimaknai sebagai kesempurnaan instan, melainkan sebagai komitmen untuk terus

memperbaiki kualitas hubungan dengan Allah Swt. Melalui pembiasaan shalat yang patuh dan berkualitas, peserta didik terdorong untuk menampilkan perilaku religius yang unggul, disiplin, dan berdaya saing positif dalam lingkungan madrasah maupun masyarakat.

Dengan demikian, shalat lima waktu dalam budaya keagamaan berbasis Patju berfungsi sebagai sarana strategis internalisasi nilai Patuh yang terintegrasi dengan Amanah, Taat, Jujur, dan Unggul. Integrasi nilai-nilai ini menjadikan shalat bukan hanya sebagai praktik ibadah ritual, tetapi sebagai instrumen pembentukan karakter religius yang utuh, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembudayaan nilai keagamaan dalam lingkungan pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi menggunakan indikator kepatuhan ibadah, implementasi model budaya keagamaan berbasis Patju menunjukkan bahwa peserta didik melaksanakan shalat lima waktu tepat waktu, sesuai tata cara, dan secara konsisten. Indikator ketepatan waktu shalat, kesiapan mengikuti shalat, dan konsistensi *pelaksanaan shalat* memperoleh skor tinggi setelah penerapan modul shalat berbasis Patju. Hasil wawancara dengan guru dan peserta didik menguatkan temuan observasi bahwa shalat dipahami sebagai kewajiban utama yang harus dilaksanakan tanpa penundaan. Temuan ini menegaskan bahwa shalat lima waktu efektif berfungsi sebagai indikator utama nilai Patuh.

Selanjutnya, berdasarkan indikator amanah dan ketaatan ibadah, peserta didik menunjukkan peningkatan pada aspek *tanggung jawab melaksanakan shalat* dan *kemandirian dalam beribadah*. Observasi menunjukkan bahwa peserta didik melaksanakan shalat tanpa bergantung pada pengawasan langsung, sedangkan hasil wawancara mengungkapkan adanya kesadaran bahwa shalat merupakan tanggung jawab pribadi sebagai seorang muslim. Hasil uji efektivitas model menunjukkan peningkatan skor yang signifikan pada indikator *amanah ibadah* dan *ketaatan beribadah*, yang mengindikasikan bahwa kepatuhan telah berkembang menjadi ketaatan yang bersumber dari kesadaran internal.

Adapun berdasarkan indikator kejujuran dan keunggulan ibadah, kualitas pelaksanaan shalat peserta didik mengalami peningkatan. Indikator *keikhlasan niat*, *kesungguhan dalam mengikuti shalat*, *ketertiban saf*, dan *kekhusyukan shalat*

menunjukkan skor yang lebih tinggi pasca-implementasi model. Temuan ini selaras dengan hasil uji efektivitas yang menunjukkan bahwa model budaya keagamaan berbasis Patju tidak hanya efektif meningkatkan kepatuhan ibadah, tetapi juga meningkatkan kualitas pelaksanaan shalat. Dengan demikian, shalat lima waktu berfungsi sebagai pusat integrasi nilai Patuh, Amanah, Taat, Jujur, dan Unggul, sebagaimana tergambar dalam Model Integrasi Patju–Shalat.

Berdasarkan hasil implementasi model budaya keagamaan berbasis Patju, pelaksanaan shalat lima waktu terbukti menjadi indikator utama dalam menumbuhkan nilai Patuh pada peserta didik. Nilai patuh tercermin dari konsistensi peserta didik dalam melaksanakan shalat sesuai waktu yang telah ditentukan, baik dalam situasi pembelajaran maupun di luar jam sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa shalat lima waktu berfungsi sebagai tolok ukur nyata kepatuhan religius, karena menuntut ketaatan terhadap aturan waktu, tata cara, dan ketentuan syariat yang baku.

Lebih lanjut, nilai Patuh dalam shalat lima waktu terintegrasi secara langsung dengan nilai Amanah**,** yang terlihat dari kesadaran peserta didik dalam menunaikan shalat sebagai tanggung jawab keimanan, bukan semata-mata karena pengawasan guru atau aturan madrasah. Peserta didik yang melaksanakan shalat tepat waktu dan tertib menunjukkan pemahaman bahwa shalat merupakan amanah yang harus dijaga kontinuitas dan kualitasnya. Hal ini sejalan dengan indikator instrumen yang menilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan kesungguhan dalam ibadah.

Implementasi shalat lima waktu juga memperkuat nilai Taat**,** yang tercermin dari kebiasaan menjalankan shalat secara rutin tanpa paksaan. Ketaatan ini menandakan terjadinya internalisasi nilai Patju, di mana kepatuhan telah berkembang menjadi kesadaran intrinsik. Selain itu, nilai Jujur tampak dalam keselarasan antara pelaksanaan shalat secara lahiriah dan keikhlasan batiniah, seperti kesungguhan niat dan keterlibatan peserta didik dalam ibadah tanpa rekayasa atau formalitas semata.

Adapun nilai Unggul tercermin dari upaya peserta didik untuk terus meningkatkan kualitas shalat, baik dari aspek ketepatan waktu, keteraturan saf,

maupun kekhusyukan. Keunggulan ini tidak hanya diukur dari ketercapaian teknis ibadah, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku religius yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan konsisten. Dengan demikian, shalat lima waktu berperan sebagai sarana strategis dalam mengintegrasikan seluruh nilai Patju secara utuh dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil implementasi menunjukkan bahwa shalat lima waktu efektif digunakan sebagai media internalisasi nilai Patju, khususnya nilai Patuh, yang terintegrasi dengan Amanah, Taat, Jujur, dan Unggul. Temuan ini menegaskan bahwa budaya keagamaan berbasis Patju tidak hanya membentuk kebiasaan ibadah, tetapi juga membangun karakter religius peserta didik secara komprehensif, sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pengembangan model.

4.2.1.1.5. Evaluasi (Evaluation)

Tahap *Evaluation* (Evaluasi) dalam model ADDIE merupakan tahap terakhir yang bertujuan untuk menilai efektivitas Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" setelah melalui proses implementasi di MA NW Mengkuru, MA Muallimin NW Gunung Rajak dan MA Muallimin NW Anjani. Evaluasi dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif.

Secara kuantitatif, hasil evaluasi menunjukkan bahwa modul memenuhi kriteria penilaian yang telah ditetapkan, baik dari aspek isi, penyajian, bahasa, maupun kebermanfaatannya dalam meningkatkan pengamalan ibadah Peserta didik. Skor penilaian yang diperoleh berada pada kategori tinggi, sehingga menunjukkan bahwa modul layak digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil evaluasi kualitatif dan kuantitatif tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju" melalui Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju" telah memenuhi kriteria kevalidan. Dengan demikian, modul ini dinyatakan **valid** dan layak digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ibadah Peserta didik di Madrasah Aliyah.

4.2.1.2. Prosedur Kuantitatif

Dan analisis uji validitas dengan cara kuantitatif dengan menggunakan rumus rata-rata sebagai berikut:

Rumus : $$\text{Nilai Validitas} = \frac{\sum_{i=1}^{n} X_i}{n}$$

Keterangan :

- Xi = skor yang diberikan oleh validator ke-i (antara 1 sampai 5)
- n = jumlah validator

Kriteria Interpretasi Validitas:

Setelah nilai rata-rata dihitung, selanjutnya menginterpretasikannya dengan pedoman seperti berikut:

Nilai Rata-rata	Kategori Validitas
1.00 – 1.49	Sangat Tidak Valid
1.50 – 2.49	Kurang Valid
2.50 – 3.49	Tidak Valid
3.50 – 4.49	Valid
4.50 – 5.00	Sangat Valid

Perhitungan:

Memiliki 5 validator yang memberikan skor pada suatu item:

a) Validator 1 = 4
b) Validator 2 = 5
c) Validator 3 = 4
d) Validator 4 = 5
e) Validator 5 = 4

Maka: $$\text{Nilai Validitas} = \frac{4+5+4+5+4}{5} = \frac{\mathbf{22}}{5} = 4.4$$

Interpretasi: Item termasuk **"Valid"**.

4.2.1.2.1. Tahap Analisis

Pengembangan model “Patju” didasarkan pada kebutuhan akan pembinaan ibadah Peserta didik yang tidak sekadar bersifat formal dan rutinitas, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai karakter yang kuat. Melalui analisis awal, ditemukan bahwa praktik ibadah di ketiga madrasah tersebut masih menghadapi kendala seperti kurangnya disiplin waktu salat, lemahnya motivasi spiritual, dan minimnya pembiasaan ibadah sunnah.

Model “Patju” hadir sebagai solusi melalui pendekatan pembinaan yang menanamkan enam nilai utama yang saling terkait, yaitu:

a) **Patuh:** Disiplin terhadap waktu ibadah dan aturan syariat.
b) **Amanah:** Bertanggung jawab menjaga dan melaksanakan ibadah.
c) **Taat:** Ketaatan spiritual kepada Allah dan penghormatan kepada guru.
d) **Jujur:** Kejujuran dalam pelaporan ibadah tanpa rekayasa atau tekanan.
e) **Unggul:** Menjadi teladan dalam pelaksanaan ibadah di lingkungan madrasah.

4.2.1.2.2. Tahap Desain **(***Design*)

Dalam tahap mendesain ini berfokus pada perancangan struktur model budaya keagamaan berbasis “Patju”, yang merupakan inti dari pengembangan sistem nilai dan praktik keagamaan yang mengakar pada tradisi lombok. Pada tahap ini, disusun kerangka model yang mampu merepresentasikan secara sistematis unsur-unsur utama budaya keagamaan “Patju”, baik dari segi nilai-nilai spiritual, norma sosial, hingga praktik ritual yang dijalankan oleh peserta didik.

Dalam tahap mendesain ini berfokus pada perancangan struktur model budaya keagamaan berbasis “Patju” di lakukan melalui empat tahapan yaitu :

4.2.6.4.1. Memilih dan menetapkan modul

Modul yang digunakan adalah Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” Dalam mengembangkan model budaya keagamaan bebasis “Patju” ini didukung juga dengan beberapa PPT (Power Point) yang membahas tenntang Shalat Subuh, Shalat Zuhur, Shalat Ashar, Shalat Magrib dan Shalat Isya’ dengan tujuan sebagai media

pembelajaran guru untuk memudahkan peserta didik dalam memahami cara mengerjakan ibadah terutama ibadah Shalat fardu dan dapat meningkatkan pengamalan ibadah peserta didik dalam kehidupan sehari- hari.

4.2.6.4.2. Merancang Model Modul

Perancangan struktur model dilakukan dengan mengidentifikasi komponen-komponen kunci, seperti aktor-aktor budaya (tokoh agama, masyarakat adat), ruang sosial (rumah ibadah, tempat sakral), serta aktivitas keagamaan (ritual, upacara, syair keagamaan). Selanjutnya, ditentukan pula hubungan antar komponen tersebut dalam konteks pelestarian nilai-nilai lokal dan integrasi dengan kehidupan modern.[286]

Model ini juga mempertimbangkan dimensi historis dan kultural "Patju" sebagai fondasi, serta mekanisme transmisi nilai keagamaan dari generasi ke generasi. Dengan pendekatan ini, struktur model tidak hanya menjadi representasi statis, tetapi juga dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial.

.Tahap ini berfokus pada perancangan struktur model. Model budaya keagamaan berbasis "Patju" dirancang dalam bentuk:

a) Struktur program**,** Rencana kegiatan keagamaan yang disusun berdasarkan integrasi nilai "Patju" dalam aktivitas ibadah harian.

Dalam upaya membentuk karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan unggul, tidak cukup hanya mengandalkan pelaksanaan ibadah secara ritual semata. Diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh, yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap aktivitas keagamaan yang dilakukan secara rutin dan bermakna. Oleh karena itu, dirancanglah sebuah program keagamaan yang tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter positif dan tangguh.

Dengan integrasi ini, peserta didik diharapkan tidak hanya terbiasa menjalankan kewajiban agama, tetapi juga membentuk sikap hidup yang kuat dan berkualitas:

1) Rajin dan tekun dalam menunaikan ibadah,

---

[286] Kurniawan, H., Widodo, W., & Gunansyah, G. (2025). Semanggi Surabaya Sebagai Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di SDN Kandangan II/620 Surabaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia*, *3*(1), 13-21.

2) Giat dan tidak mudah putus asa dalam memperbaiki diri,
3) Patuh, Amanah, Taat dan bertanggungjawab dalam menjalankan peran sebagai peserta didik,
4) Jujur dalam perkataan dan perbuatan, serta
5) Unggul dalam karakter dan prestasi.

Melalui pembiasaan yang terstruktur dan bernilai ini, ibadah tidak lagi dipandang sebagai rutinitas belaka, melainkan sebagai sarana pembentukan karakter unggul yang membekas dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik mampu menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

1) Tabel. 4.17 Struktur Program

Nama Program	Tujuan Program	Sasaran	Pelaksana Program
Nilai "Patju" dalam Kegiatan Keagamaan Harian	Menumbuhkan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah harian. Menanamkan nilai-nilai "Patju" melalui aktivitas keagamaan. Mendorong peserta didik/peserta didik menjadi pribadi religius yang peduli, Patuh,amanah,taat bertanggung jawab, jujur, ulat dan unggul.	Peserta didik, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan di lingkungan madrasah	Tim Keagamaan Madrasah bersama guru pembina karakter

Adapun nama judul modul adalah sebagai berikut : **"** Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" dengan desain desain kover modul .Selanjutnya dilanjutkan dengan halaman kedua dengan menyebutkan nama penulis selanjutnya di lengkapi dengan nama penelaah/validasi oleh tiem validasi dengan gambar desain khusus. sebelum modul digunakan terlebih dahulu di telaah dan di validasi oleh tiem validasi kemudian setelah modul di sahkan dan divalidasi dan di tanda tangani oleh teim kemudian modul ini lengkapi dengan pendahuluan, kata sambutan, kata pengantar dan daftar isi. Adapun isi Modul adalah sebagai berikut:

a. Pendahuluan, Konsep integrasi nilai "Patju" dalam ibadah.

b. Materi Pokok

1. Rukun Islam.
2. Tata cara berwudhu.
3. Tata Cara Shalat. (Shalat Subuh, Shalat Zuhur, Shalat Ashar, Shalat Magrib, Shalat Isya'

3. PPT pegangan Guru dalam mengajar

Tujuannya adalah Memberi acuan praktis bagi guru dalam membimbing ibadah dan karakter peserta didik.

Isi Pokok

1. Tata cara berwudhu
2. Tata cara Shalat fardu (Shalat Subuh, Shalat Zuhur, Shalat Ashar, Shalat Magrib, Shalat Isya'.

4.2.6.4.3. Menyusun Instrumen Penilaian Modul

Instrumen penilaian Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju" dikembangkan untuk mengukur tingkat validitas produk. Sebelum digunakan, instrumen tersebut divalidasi oleh lima dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Uji validitas mencakup beberapa aspek, yaitu: (a) ahli isi pembelajaran, (b) ahli desain pembelajaran, (c) ahli bahasa pembelajaran, (d) ahli budaya, dan (e) praktisi (terlampir).

Adapun tujuan Instrumen penilaian adalah menjadi alat monitoring dan bimbingan dalam pembinaan ibadah serta penanaman karakter peserta didik secara harian.

Instrumen Penilaian "Patju" dalam Kegiatan Salat Berjamaah dan Tadarrus Al-Qur'an.

A. Kegiatan: Salat Berjamaah. Tabel. 4.18

No	Indikator Sikap	Sub-Indikator	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
1	Rajin	Datang salat berjamaah secara rutin	Jarang	Kadang	Sering	Selalu
2	Tekun	Mengikuti salat hingga selesai dengan tertib	Tidak fokus	Sering lalai	Umumnya tertib	Sangat fokus
3	Giat	Mengajak teman untuk ikut berjamaah	Tidak pernah	Kadang	Sering	Selalu
4	Tanpa Putus Asa	Tetap ikut salat meski tidak diajak	Jarang	Kadang	Sering	Selalu
5	Patuh	Mengikuti arahan imam/pembina	Tidak patuh	Kadang	Umumnya patuh	Sangat patuh
6	Amanah	Menjaga kebersihan dan ketertiban masjid/mushala	Tidak peduli	Kadang	Cukup baik	Sangat baik
7	Taat	Melaksanakan Shalat sesuai tuntunan	Banyak kesalahan	Beberapa kesalahan	Umumnya benar	Sangat tepat
8	Jujur	Tidak pura-pura ikut salat	Sering bohong	Kadang	Jarang	Selalu jujur
9	Unggul	Menjadi teladan bagi teman dalam Shalat	Tidak pernah	Kadang	Sering	Selalu

B. Kegiatan Tadarrus Al-Qur'an

No	Indikator Sikap	Sub-Indikator	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
1	Rajin	Mengikuti jadwal tadarrus	Jarang hadir	Kadang hadir	Sering hadir	Selalu hadir
2	Tekun	Membaca sampai target tercapai	Tidak selesai	Jarang selesai	Sering selesai	Selalu selesai
3	Giat	Membaca lebih dari target	Tidak pernah	Kadang	Sering	Selalu
4	Tanpa Putus Asa	Terus belajar meski belum lancar	Mudah menyerah	Kadang menyerah	Bertahan	Selalu berusaha
5	Patuh	Mengikuti bimbingan guru pembimbing	Tidak patuh	Kadang	Umumnya patuh	Sangat patuh

6	Amanah	Menjaga mushaf dan alat tadarrus	Tidak peduli	Kadang	Umumnya baik	Sangat baik
7	Taat	Membaca dengan adab dan aturan	Sering melanggar	Kadang	Umumnya taat	Selalu taat
8	Jujur	Tidak memalsukan bacaan/kehadiran	Sering bohong	Kadang	Jarang	Selalu jujur
9	Unggul	Menjadi contoh dalam membaca Al-Qur'an	Tidak pernah	Kadang	Sering	Selalu

4.2.6.4.4. Menyusun Kerangka Modul

Penyusunan rancangan Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" dilakukan dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas pengamalan ibadah peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan. Modul ini dirancang agar mampu menjadi pedoman dalam mengarahkan proses pembelajaran peserta didik secara lebih terstruktur, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pemahaman teoritis, tetapi juga pada penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, modul ini diintegrasikan dengan pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi, khususnya melalui media presentasi PowerPoint, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung lebih interaktif, menarik, dan mudah dipahami. Dengan adanya perpaduan antara modul tertulis dan media presentasi, diharapkan peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih komprehensif. Adapun modul dan file PowerPoint yang telah disusun terlampir sebagai bagian dari rancangan produk pengembangan ini.

Aspek "Patju" dalam sembahyang mencakup beberapa dimensi penting yang menjadi landasan dalam membentuk karakter peserta didik melalui praktik ibadah Shalat. Pertama, aspek Patuh**,** yang menekankan kepatuhan peserta didik terhadap perintah Allah SWT dan tuntunan Rasulullah SAW dalam melaksanakan Shalat secara benar sesuai syariat. Kedua, aspek Amanah, yaitu menanamkan sikap tanggung jawab dalam menjaga kesungguhan, kekhusyukan, dan keteraturan dalam ibadah, sehingga Shalat tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga amanah yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran. Ketiga, aspek Taat, yang mencerminkan ketaatan peserta didik baik dalam mengikuti tata cara Shalat maupun dalam melaksanakan perintah agama secara konsisten. Keempat, aspek Jujur**,** yaitu melatih kejujuran hati dalam beribadah hanya

karena Allah SWT, tanpa dilandasi kepura-puraan atau riya'. Kelima Aspek Unggul yaitu menjadi unggul dalam karakter dan prestasi.

Adapun pengembangan aspek "Patju" adalah sebagai berikut :

1) Aspek Pola Pakaian
2) Aspek Disiplin Waktu Shalat
3) Aspek Nilai Budaya
4) Aspek Nilai Sosial
5) Aspek Nilai Pendidikan
6) Aspek Nilai Lokalitas

Aspek Pola Pakaian

Pola Pakaian Laki-laki dan Perempuan dalam Shalat Lima Waktu

2) Pakaian Shalat untuk Laki-laki

- Ketentuan Umum.
  a) Menutup aurat, yaitu minimal dari pusar hingga lutut.
  b) Pakaian tidak ketat dan tidak transparan.
  c) Pakaian bersih dan suci dari najis.[287]

Pola Pakaian yang Dianjurkan.

a) Baju koko / kemeja longgar
b) Sarung atau celana panjang longgar (tidak ketat, tidak menerawang)
c) Kopiah / peci / sorban (sunah, bukan wajib)

Dalam Shalat Berjamaah.

a) Menggunakan pakaian yang sopan dan rapi, terutama jika menjadi imam.
b) Hindari pakaian dengan gambar atau tulisan mencolok yang dapat mengganggu kekhusyukan.
c) Celana tidak melorot ketika sujud sebaiknya memakai sabuk atau baju yang menutup pinggang.

[287] Juwika, F., Sari, A. Y. D., Siregar, R. W., & Jendri, J. (2025). Penafsiran Ayat Tentang Berpakaian (Berhias). *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, *2*(1), 275-286.

Catatan:

- Shalat dengan baju kaus atau celana olahraga tetap sah jika menutup aurat dan tidak najis, tetapi kurang sopan jika berjamaah di masjid.
- Tidak disarankan memakai celana ketat atau kaus singlet saat Shalat.

c) Pakaian Shalat untuk Perempuan

Ketentuan Umum.

a) Menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.
b) Pakaian harus longgar, tidak ketat, dan tidak transparan.
c) Bersih dari najis dan tidak memakai pakaian yang berlebihan (tabarruj).[288]

Pola Pakaian yang Dianjurkan.

a) Mukena lengkap (atasan dan bawahan), warna apa saja, selama tidak mencolok dan bersih.
b) Pakaian panjang longgar (gamis, abaya) dengan kerudung menutupi dada, jika tanpa mukena.
c) Kaos kaki dan sarung tangan (sunah bila takut aurat terlihat)

Dalam Shalat Berjamaah.

a) Dianjurkan memakai mukena yang bersih dan sopan, terutama di masjid.
b) Jika menggunakan pakaian biasa, pastikan seluruh aurat tertutup sempurna.
c) Tidak memakai parfum mencolok saat ke masjid (untuk menjaga adab berjamaah).

Catatan:

- Perempuan yang Shalat di rumah tetap wajib memenuhi standar pakaian Shalat.
- Mukena tipis/transparan perlu dilapisi agar tidak memperlihatkan kulit.

---

[288] Nengsi, Y. (2024). *Analisis Hukum Islam Terhadap Perilaku Sosialita Dalam Berhias Di Desa Sereang Kabupaten Sidrap* (Doctoral dissertation, IAIN Pare pare).

Poin Tambahan: Adab Pakaian saat Shalat Berjamaah di Masjid

Adab	Penjelasan
Pakaian harus rapi dan bersih	Menunjukkan penghormatan terhadap rumah Allah
Tidak memakai pakaian tidur, kaus oblong lusuh	Menjaga kesopanan dan etika berjamaah
Tidak memakai pakaian mencolok atau bergambar aneh	Menjaga kekhusyukan jamaah lain
Dianjurkan memakai wangi-wangian bagi laki-laki	Asalkan tidak berlebihan dan bukan untuk pamer
Perempuan tidak memakai parfum mencolok	Menghindari fitnah dan menjaga adab ke masjid

Pakaian Shalat bukan hanya soal menutup aurat, tapi juga mencerminkan kepatuhan, kesopanan, dan tanggung jawab spiritual. Dengan berpakaian yang layak, bersih, dan sesuai syariat, kita menghormati ibadah dan menciptakan suasana Shalat yang khusyuk dan bermartabat, baik secara pribadi maupun berjamaah.

Aspek Disiplin waktu Shalat

Aspek “Patju” dalam disiplin waktu Shalat

a. Patuh

Disiplin waktu Shalat menunjukkan kepatuhan kita kepada aturan Allah SWT. Allah telah menetapkan waktu-waktu Shalat yang pasti, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur’an:

إِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتٰبًا مَّوْقُوْتًا ١٠٣

Artinya "Sesungguhnya Shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS. An-Nisa: 103)[289]

Dengan menjaga waktu Shalat, kita sedang melatih diri untuk patuh tanpa syarat terhadap perintah Allah.

b. Amanah

[289] Herlina, H., & Syarifuddin, S. (2022). Nilai-nilai Pendidikan dalam Shalat: Kajian Tafsir dan Fikih. *Instructional Development Journal*, *5*(3), 209-216.

Waktu adalah amanah dari Allah. Kita diberi waktu 24 jam sehari, dan dari waktu itu ada hak Allah yang wajib ditunaikan melalui Shalat. Orang yang disiplin dalam Shalat berarti menjaga amanah waktu yang telah diberikan kepadanya. Ia tidak menunda-nunda atau melalaikan tanggung jawab waktunya terhadap ibadah.[290]

c. Taat

Disiplin dalam Shalat juga mencerminkan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Ketaatan ini tidak tergantung pada suasana hati, kesibukan, atau tempat. Orang yang taat akan tetap menjaga waktu Shalat meskipun dalam kondisi sibuk, capek, atau sedang bepergian.

d. Jujur

Salah satu bentuk kejujuran adalah jujur kepada diri sendiri: apakah kita benar-benar menjalankan Shalat tepat waktu karena Allah, atau karena ingin dipuji, atau karena terpaksa? Orang yang jujur akan Shalat tepat waktu meskipun tidak dilihat orang lain, karena ia tahu Allah Maha Melihat.

e. Unggul

Disiplin waktu Shalat menciptakan kepribadian yang unggul. Ia terlatih mengatur waktu, menjaga komitmen, dan mendahulukan yang wajib sebelum yang lain. Orang yang terbiasa tepat waktu dalam Shalat, umumnya akan unggul pula dalam kedisiplinan kerja, belajar, dan tanggung jawab sosial.

Disiplin waktu Shalat adalah salah satu bentuk nyata dari pelaksanaan nilai-nilai "Patju" dalam kehidupan sehari-hari. Melaluinya, kita belajar menjadi pribadi yang patuh dalam aturan, amanah dalam waktu, taat kepada Allah, bertanggung jawab terhadap diri, jujur dalam niat, dan unggul dalam sikap hidup**.**

Nilai Budaya

[290] Maulana, M. W. I. (2022). Pengaruh shalat lima waktu terhadap kedisiplinan diri. *Jurnal Sudut Pandang*, *2*(12), 137-140.

Aspek “Patju” dalam Sembahyang sebagai Nilai Budaya

Apa itu Nilai Budaya dalam Sembahyang?

Nilai budaya adalah nilai-nilai luhur yang hidup dan berkembang dalam masyarakat sebagai warisan kebiasaan, norma, dan keyakinan yang dihormati. Dalam konteks Islam di Indonesia, sembahyang (Shalat**)** bukan hanya ibadah personal, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya religius masyarakat.

Aplikasi “Patju” sebagai Nilai Budaya dalam Shalat

1. Patuh

Dalam budaya masyarakat Muslim Indonesia, khususnya di pesantren, kampung, dan keluarga tradisional, anak-anak dibiasakan patuh terhadap orang tua dan guru dalam hal ibadah. Kebiasaan Shalat sejak dini ditanamkan sebagai bagian dari etika budaya bukan hanya perintah agama, tetapi aturan hidup yang diwariskan secara turun-temurun.

Contoh: Anak-anak diajak ke masjid oleh ayahnya sejak kecil, sebagai bentuk pelatihan patuh dalam konteks budaya keluarga Muslim.

2. Amanah

Dalam budaya masyarakat, Shalat bukan hanya untuk diri sendiri, tapi juga menjadi amanah sosial dan keluarga. Seorang kepala rumah tangga merasa bertanggung jawab untuk memastikan seluruh anggota keluarganya menunaikan Shalat.

Contoh: Di banyak kampung, orang tua atau tetangga saling mengingatkan waktu Shalat menunjukkan bahwa Shalat adalah tanggung jawab kolektif yang menjadi bagian dari budaya.[291]

3. Taat

Ketaatan terhadap nilai-nilai agama merupakan bagian dari budaya yang dijaga. Shalat lima waktu adalah wujud ketaatan kepada nilai-nilai luhur masyarakat

[291] Hafid, A., & Putri, S. A. (2024). Pendidikan Islam untuk Kehidupan Sehari-hari: Menerapkan Nilai-Nilai Islam dalam Pekerjaan, Keluarga dan Masyarakat. *Arriyadhah*, *21*(1), 41-64.

religius, bukan hanya kepada Tuhan, tetapi juga kepada norma budaya yang mengajarkan kebaikan.

Contoh: Di lingkungan pesantren atau sekolah berbasis agama, keterlambatan Shalat dipandang sebagai pelanggaran terhadap nilai budaya kedisiplinan dan ketaatan.

4. Jujur

Kejujuran sebagai nilai budaya dalam Shalat muncul ketika seseorang tidak hanya Shalat di depan orang lain, tetapi tetap menjaga Shalatnya meski tidak dilihat siapa pun. Budaya malu jika tidak Shalat bukan sekadar tekanan sosial, tetapi lahir dari nilai kejujuran terhadap Allah dan diri sendiri.[292]

Contoh: Dalam keluarga, anak malu jika ketahuan tidak Shalat karena ada budaya jujur dan terbuka dalam ibadah.

5. Unggul

Shalat sebagai bagian dari budaya membentuk karakter unggul masyarakat, yakni taat aturan, sopan, santun, dan berakhlak mulia. Budaya Shalat tepat waktu, berjamaah, dan bersih dari najis menciptakan masyarakat yang unggul dalam kebersihan jiwa dan sosial.

Contoh: Banyak tokoh masyarakat dihormati bukan karena status, tapi karena dikenal tidak pernah meninggalkan Shalat, menjadi panutan budaya yang unggul.

Aspek “Patju” dalam Shalat adalah bagian yang tidak terpisahkan dari nilai budaya religius masyarakat Muslim Indonesia. Shalat bukan hanya ritual spiritual, tapi juga warisan budaya yang menanamkan: Kepatuhan kepada norma agama dan social, Amanah dalam menjaga diri dan komunitas, Ketaatan kepada aturan hidup, Tanggung jawab sebagai anggota keluarga dan masyarakat, Kejujuran dalam perilaku dan niat, Dan menjadikan kita pribadi yang unggul secara akhlak dan sosial

[292] Hady, I. A., & Azani, M. Z. (2024). Islamic Educational Values in Prayer Movements and Recitations: A Study of the Book Hikmah dan Rahasia Shalat by Ibn Qayyim Al-Jawziyyah. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, *8*(2), 252-262.

Dengan demikian, Shalat adalah budaya hidup Islami yang membentuk masyarakat berkarakter. Shalat sebagai Warisan Budaya Religius: Menanamkan Nilai "Patju" dalam Kehidupan Sehari-hari

Dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia, Shalat lima waktu bukan hanya merupakan kewajiban ibadah, tetapi telah melekat sebagai bagian dari budaya religius yang diwariskan lintas generasi.[293] Dari rumah ke masjid, dari keluarga ke masyarakat, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Shalat telah menjadi pilar budaya spiritual yang membentuk perilaku dan karakter umat. Salah satu pendekatan penting dalam memahami Shalat sebagai bagian dari budaya religius adalah melalui nilai "Patju", yaitu: Patuh, Amanah, Taat, Tanggung Jawab, Jujur, dan Unggul. Nilai-nilai ini bukan sekadar norma moral, tetapi telah hidup dalam praktik budaya masyarakat, membentuk tata cara beribadah yang terhormat, serta membentuk kepribadian yang tangguh dan mulia.

1. Patuh, Mewarisi Tradisi Ketaatan

Dalam budaya masyarakat Muslim, anak-anak sejak kecil telah diajarkan untuk patuh kepada orang tua dan guru dalam hal ibadah. Mereka diajak ke masjid, dikenalkan waktu-waktu Shalat, dan dibimbing dengan teladan. Ini adalah bentuk nyata dari warisan kepatuhan budaya, di mana Shalat menjadi bagian dari aturan hidup yang disepakati bersama. Patuh dalam Shalat bukan sekadar kepada Tuhan, tetapi juga kepada nilai-nilai budaya yang menjunjung tinggi ketertiban dan penghormatan terhadap ibadah.

2. Amanah, Menjaga Nilai Kepercayaan dalam Masyarakat

Waktu adalah amanah, dan Shalat adalah bagian dari cara masyarakat menjaga amanah waktu dan tanggung jawab spiritual**.** Dalam banyak keluarga, kepala rumah tangga memegang amanah memastikan seluruh anggota keluarga melaksanakan Shalat. Di lingkungan masyarakat, suara adzan, jadwal Shalat

[293] Siregar, Y. (2023). *Pemahaman remaja Desa Pangirkiran Dolok tentang ibadah salat lima waktu* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).

berjamaah, dan kehadiran takmir masjid adalah contoh nyata bagaimana nilai amanah dibudayakan dalam aktivitas keagamaan.

3. Taat, Melestarikan Ketaatan sebagai Identitas Budaya

Shalat lima waktu yang dilaksanakan secara konsisten mencerminkan ketaatan masyarakat terhadap norma agama**.** Dalam komunitas Muslim, terutama di pesantren dan daerah religious terkhusus di Lombok Timur, keterlambatan atau meninggalkan Shalat bukan hanya kesalahan secara agama, tetapi juga pelanggaran terhadap etika budaya religius**.** Taat kepada perintah agama telah menjadi bagian dari sistem nilai masyarakat, sehingga Shalat menjadi identitas dan ciri khas budaya umat yang menjaga kedekatan dengan Tuhannya.

4. Jujur, Keikhlasan dalam Ibadah dan Sosial

Kejujuran dalam Shalat adalah jujur kepada Allah dan jujur kepada diri sendiri. Budaya malu jika tidak Shalat, rasa bersalah saat meninggalkannya, dan kesadaran diri untuk Shalat tanpa harus diingatkan orang lain adalah bagian dari nilai kejujuran budaya yang tumbuh subur dalam masyarakat beriman. Shalat dalam budaya religius tidak hanya dilihat dari pelaksanaannya, tetapi juga dari niat dan ketulusan hati yang mencerminkan kejujuran spiritual.

5. Unggul, Menjadi Pribadi yang Terbentuk oleh Budaya Ibadah

Masyarakat yang menempatkan Shalat sebagai bagian penting dalam kehidupannya, akan menghasilkan individu dan komunitas yang unggul dalam akhlak dan etika sosial**.** Orang yang menjaga Shalatnya umumnya disiplin, teratur, bertanggung jawab, dan mampu menjaga hubungan dengan sesama. Dalam konteks budaya religius, Shalat menjadi tolak ukur keunggulan spiritual dan sosial, serta menjadi identitas masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral.

Shalat lima waktu telah menjadi bagian dari budaya religius masyarakat Muslim Lombok, bukan hanya karena perintah agama, tetapi karena telah hidup dalam keseharian, diwariskan dari generasi ke generasi, dan membentuk karakter masyarakat.[294] Melalui nilai-nilai "Patju" – Patuh, Amanah, Taat, Tanggung Jawab,

[294] Ummatin, B. R. H., & Indana, N. (2024). *Penanaman Nilai-Nilai Islam Pada Masyarakat Di Dusun Rebile Desa Tanak Awu Kabupaten Lombok Tengah* (Doctoral dissertation, STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang).

Jujur, dan Unggul**,** Shalat tidak lagi dipandang hanya sebagai kewajiban ibadah, melainkan sebagai pilar budaya religius yang menanamkan kedisiplinan, kesopanan, dan nilai kemanusiaan. Menjaga Shalat berarti menjaga budaya luhur. Menanamkan "Patju" dalam Shalat berarti mencetak pribadi dan masyarakat yang berkarakter kuat, beriman, dan berdaya saing unggul di tengah perubahan zaman.

Tabel 4.19

Makna Nilai "Patju" dalam Shalat.

Nilai "Patju"	**Makna dan Contoh dalam Shalat**
Patuh	Melaksanakan Shalat sesuai aturan syariat dan waktu. Contoh: Shalat tepat waktu tanpa disuruh.
Amanah	Menjaga waktu dan tanggung jawab Shalat. Contoh: Tidak meninggalkan Shalat saat bepergian.
Taat	Menaati perintah Allah dan meneladani Nabi dalam tata cara Shalat. Contoh: Mengikuti imam dengan tertib saat berjamaah.
Jujur	Niat Shalat karena Allah, bukan karena dilihat orang. Contoh: Shalat tetap dilakukan walau sedang sendirian.
Unggul	Membentuk kepribadian religius yang disiplin dan berakhlak mulia. Contoh: Anak yang rajin Shalat cenderung tertib di sekolah.

Perwujudan Budaya Religius melalui Shalat

a) Shalat berjamaah membentuk budaya disiplin, taat aturan, dan menghargai waktu.
b) Menghormati waktu adzan dan menjaga Shalat lima waktu adalah bagian dari budaya keluarga Muslim.
c) Masyarakat membudayakan mengingatkan sesama untuk Shalat sebagai bentuk tanggung jawab bersama.
d) Gotong royong membersihkan masjid, mengatur jadwal imam, dan kegiatan keagamaan lainnya merupakan wujud budaya religius yang mencerminkan nilai "Patju".

Aspek Nilai Sosial

Sembahyang (Shalat) dan Nilai Sosial, Menanamkan "Patju" dalam Kehidupan Bermasyarakat Shalat lima waktu adalah rukun Islam yang wajib dijalankan oleh setiap Muslim. Di balik kewajiban itu, Shalat juga mengandung nilai-nilai sosial yang membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab terhadap sesama. Salah satu cara untuk melihat dimensi sosial dalam Shalat adalah melalui nilai "Patju", yaitu: Patuh, Amanah, Taat, Tanggung Jawab, Jujur, dan Unggul

Berikut ini penjelasan bagaimana "Patju" dalam Shalat mencerminkan nilai sosial:

a. Patuh → Menciptakan Masyarakat yang Tertib

Orang yang terbiasa patuh dalam Shalat taat waktu, rukun, dan tata cara akan terbiasa pula patuh pada aturan dalam masyarakat. Dalam berjamaah, ia belajar untuk patuh kepada imam, tidak mendahului gerakan, dan menjaga barisan. Nilai social, Shalat melatih kepatuhan terhadap aturan dan kepemimpinan dalam kehidupan sosial.

b. Amanah → Menjadi Warga yang Bisa Dipercaya

Menjaga waktu Shalat dan tidak menunda-nunda adalah wujud menjaga amanah dari Allah. Kebiasaan ini mendorong seseorang menjadi pribadi yang bisa dipercaya dalam kehidupan sosial baik dalam pekerjaan, pertemanan, maupun komunitas.[295] Nilai social, Membentuk kepribadian yang bertanggung jawab dan tidak mengkhianati kepercayaan orang lain.

d) Taat → Membangun Etika Sosial. Dalam Shalat berjamaah, seseorang harus taat mengikuti imam dan tidak bersikap egois. Ketaatan ini mendidik seseorang untuk taat pada pemimpin yang adil, serta menghargai keputusan bersama. Nilai

[295] Hasanah, U. (2024). *Prokrastinasi Ibadah Shalat Pada Remaja Akhir di Desa Lamerem dan Desa Lewak Kecamatan Alafan, Kabupaten Simeulue* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-raniry).

social, Mengajarkan pentingnya kepemimpinan dan solidaritas dalam masyarakat.

e) Jujur → Membangun Kepercayaan Sosial

Kejujuran dalam Shalat tercermin dari niat yang ikhlas dan konsistensi ibadah, walau tak ada yang melihat. Orang yang jujur kepada Allah, akan jujur pula kepada sesama manusia. Nilai social, Membentuk masyarakat yang saling percaya, terbuka, dan tidak munafik.

f) Unggul → Memberi Kontribusi Positif dalam Lingkungan

Orang yang menjaga Shalatnya dengan baik akan terbentuk sebagai pribadi yang disiplin, bersih, dan teratur. Sifat-sifat ini menjadi modal untuk berkontribusi positif di sekolah, keluarga, tempat kerja, dan masyarakat. Nilai social, Menciptakan warga yang aktif, produktif, dan menjadi teladan kebaikan.[296]

Walaupun Shalat adalah ibadah individual, nilai-nilai "Patju" yang dikandungnya sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial. Orang yang menjaga Shalat dengan baik akan:

1) Lebih disiplin dan patuh aturan
2) Bertanggung jawab dalam kehidupan Bersama
3) Jujur dan dapat dipercaya
4) Saling mengingatkan dalam kebaikan
5) Menjadi bagian dari solusi, bukan masalah, di tengah masyarakat
6) Shalat adalah fondasi kuat dalam pembentukan karakter sosial yang baik.

Aspek Nilai Pendidikan

Nilai "Patju" dalam Shalat Melalui Aspek Nilai Pendidikan, Shalat lima waktu merupakan pilar utama dalam kehidupan seorang Muslim. Namun lebih dari sekadar kewajiban ibadah, Shalat juga berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang sangat efektif. Melalui pelaksanaan Shalat secara konsisten dan benar, seseorang dilatih untuk menumbuhkan nilai-nilai utama yang sangat

[296] Halimatusadiyah, E. (2024). Menciptakan Sekolah Berkarakter. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 261-267.

dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Salah satu pendekatan yang membantu kita memahami nilai pendidikan dalam Shalat adalah melalui konsep "Patju"**:** Patuh, Amanah, Taat, Tanggung Jawab, Jujur, dan Unggul**.**

a. Patuh, Melatih Disiplin dan Ketaatan terhadap Aturan

   Dalam Shalat, patuh berarti menjalankan perintah Allah tepat waktu dan sesuai dengan aturan syariat. Ini mendidik Peserta didik untuk patuh terhadap peraturan sekolah, guru, dan orang tua**.** Peserta didik yang terbiasa Shalat tepat waktu akan mudah untuk disiplin dalam belajar, hadir tepat waktu, dan menyelesaikan tugas sekolah sesuai tenggat. Nilai Pendidikan*,* Kedisiplinan, kepatuhan terhadap tata tertib, dan pembentukan kebiasaan baik.

b. Amanah, Menumbuhkan Tanggung Jawab dan Kepercayaan

   Menjaga Shalat merupakan bentuk tanggung jawab spiritual. Seseorang yang mampu menjaga amanah dalam Shalat, cenderung mampu menjaga amanah dalam kehidupan akademik seperti jujur saat ujian, mengerjakan tugas sendiri, dan menjaga kepercayaan guru atau teman**.** Nilai Pendidikan, Kejujuran akademik, loyalitas terhadap tugas, dan dapat dipercaya.

c. Taat, Menumbuhkan Sikap Hormat dan Kepatuhan Dalam Shalat berjamaah, kita diajarkan untuk taat kepada imam, tidak mendahului atau membelakangi.[297] Hal ini mendidik Peserta didik untuk taat kepada pemimpin yang adil dan menghormati hierarki**,** baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Nilai Pendidikan, Taat aturan, hormat pada guru dan pemimpin, serta membentuk etika kepemimpinan.

d. Jujur, Membentuk Karakter yang Otentik dan Konsisten

   Shalat yang baik dilakukan dengan ikhlas dan hanya mengharap ridha Allah. Kejujuran dalam niat ini melatih Peserta didik untuk jujur dalam belajar, tidak menyontek, dan tidak berpura-pura di hadapan guru atau teman. *Nilai pendidikan:* Kejujuran akademik, integritas, dan otentisitas karakter.

[297] Mudjib, A. (2022). *Pendidikan karakter melalui pembiasaan salat jamaah*. Penerbit NEM.,hlm.56

e. Unggul, Menjadi Pribadi Berkualitas dan BerprestasiSeseorang yang disiplin dalam Shalat akan terbiasa mengatur waktu, fokus, dan tenang. Ini semua adalah ciri-ciri pribadi yang unggul, baik dalam akademik, organisasi, maupun kehidupan sosial**.**[298] Orang yang unggul dalam Shalat cenderung juga unggul dalam prestasi karena sudah terbiasa berkomitmen. Nilai Pendidikan*,* Keunggulan personal, daya juang, dan semangat berprestasi.

Shalat bukan hanya sarana ibadah, tetapi juga alat pendidikan yang sangat efektif**.** Melalui nilai-nilai "Patju", Shalat dapat membentuk pribadi Peserta didik yang:

1) Disiplin dan patuh terhadap aturan
2) Bertanggung jawab dan amanah dalam tugas
3) Jujur dalam perilaku dan niat
4) Unggul dalam kualitas diri dan prestasi

Integrasi antara Shalat dan nilai pendidikan adalah kunci dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral. Shalat bukan hanya ritual, tapi juga alat pendidikan karakter yang efektif. Konsep "Patju" dalam Shalat:

a) Patuh**,** Disiplin dan menaati aturan.
b) Amanah**,** Bertanggung jawab menjaga ibadah.
c) Taat, Mengikuti perintah Allah dan teladan Nabi.
d) Jujur, Ikhlas dalam beribadah.
e) Unggul, Berusaha menjadi pribadi yang terbaik.

Tabel 4.20

Nilai Pendidikan dalam "Patju"

[298] Hasibuan, S. (2022). *Penyesuaian diri santri tehadap kegiatan Pesantren Desa Bahap Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).

Nilai "Patju"	Pengertian & Contoh dalam Shalat	Implikasi dalam Pendidikan
Patuh	Melaksanakan Shalat tepat waktu dan sesuai aturan.	Disiplin belajar dan menghargai peraturan.
Amanah	Menjaga ibadah Shalat dengan penuh tanggung jawab.	Bertanggung jawab atas tugas dan kewajiban.
Taat	Taat mengikuti imam dan tata cara Shalat.	Menghormati guru dan aturan sekolah.
Jujur	Niat ikhlas dan konsisten dalam Shalat.	Kejujuran akademik dan integritas pribadi.
Unggul	Disiplin dan fokus dalam ibadah.	Mendorong prestasi dan semangat belajar.

- Aspek Nilai Lokalitas Lombok

"Patju" Dalam Sembahyang Sebagai Nilai Lokalitas Lombok Shalat dan Budaya Sasak Muslim Masyarakat Lombok, khususnya suku Sasak, dikenal luas sebagai masyarakat religius dengan ciri khas "Adat bersendi syara', syara' bersendi Kitabullah." Ini berarti bahwa seluruh aspek kehidupan, termasuk adat dan budaya, sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, Shalat (sembahyang) tidak hanya dilihat sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai identitas budaya lokal. Konsep "Patju" Patuh, Amanah, Taat, Jujur, dan Unggul secara alami hidup dalam praktik ibadah masyarakat Lombok dan telah menjadi bagian dari warisan budaya lokal. Penjabaran Nilai "Patju" dalam Lokalitas Lombok

a. Patuh – "Patuh " dan Disiplin Adat Konsep "Patuh" yang dulunya berkembang di masyarakat Sasak mencerminkan bentuk kepatuhan kepada lima unsur utama, Dalam konteks Shalat, masyarakat dilatih untuk patuh kepada ajaran Islam, termasuk dalam hal waktu, tempat, dan tata cara sembahyang. *Contoh:* Anak-anak Lombok biasa diajak ke masjid sejak kecil dan patuh mengikuti Shalat berjamaah bersama orang tua dan tetua kampung atau dusun.
b. Amanah – Menjaga Warisan dan Tanggung Jawab Sosial Shalat dianggap sebagai amanah dari orang tua dan leluhur. Orang Sasak sering mengajarkan bahwa meninggalkan Shalat adalah mencoreng nama baik keluarga. Ini menunjukkan bahwa Shalat telah menjadi bagian dari tanggung jawab budaya

dan sosial.[299] *Contoh:* Para pemuda Sasak yang belajar di luar daerah tetap menjaga Shalat sebagai amanah keluarga dan kampung halamannya.

c. Taat – Menghormati Pemimpin dan Ulama Dalam budaya Lombok, sangat kuat nilai ketaatan kepada tuan guru (ulama). Hal ini membentuk karakter masyarakat yang taat beribadah dan mengikuti ajaran agama dengan tunduk. Shalat menjadi ekspresi nyata dari bentuk ketaatan ini. *Contoh:* Tradisi "pengajian majelis taklim" dan "ziarah haul" selalu diawali atau ditutup dengan Shalat berjamaah sebagai wujud ketaatan kolektif.

d. Jujur – Shalat sebagai Cermin Kejujuran Hati Dalam budaya lokal, orang yang rajin Shalat dianggap orang jujur dan bisa dipercaya. Shalat bukan sekadar formalitas, melainkan menjadi standar moral dalam kehidupan sosial.[300]*Contoh:* Masyarakat sering berkata, "Kalau dia tidak tinggal Shalat, insyaAllah dia jujur," menunjukkan bahwa Shalat adalah ukuran kejujuran dan integritas.

e. Unggul – Menjadi Teladan dan Panutan

Orang yang konsisten Shalat dan hidup sesuai nilai "Patju" akan otomatis menjadi tokoh panutan lokal. Dalam komunitas Lombok, tokoh masyarakat dan pemimpin informal dihormati karena kedekatannya dengan masjid dan akhlak yang luhur. *Contoh:* Banyak "tuan guru" di Lombok yang dihormati karena keunggulan spiritual dan moral yang ditunjukkan melalui Shalat dan kesalehan pribadi.

Shalat bagi masyarakat Lombok bukan hanya ibadah, tapi juga bagian dari budaya lokal dan identitas sosial. Melalui nilai-nilai "Patju", Shalat membentuk karakter masyarakat yang:

1) Patuh terhadap ajaran agama dan adat.
2) Amanah dalam menjalankan ibadah dan peran social
3) Taat pada pemimpin agama dan norma
4) Jujur dalam niat dan tindakan

---

[299] Rambe, D. B. (2022). *Peran orangtua dalam pendidikan ibadah shalat anak di Desa Aek Goti Kecamatan Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).

[300] Soleha, A., & Husin, G. M. I. (2025). *Konstruksi Shalat pada Remaja Masyarakat Banjar*. PT Penerbit Qriset Indonesia.

5) Unggul dalam akhlak dan kepemimpinan

Dengan "Patju" dalam sembahyang adalah cerminan nilai lokalitas Lombok yang hidup dan membentuk masyarakat berbudaya religius.

Tabel 4.21

Nilai "Patju" dalam Konteks Lokalitas Lombok

Nilai "Patju"	Makna dalam Shalat	Praktik Sosial Budaya Lombok
Patuh	Menjalankan perintah Allah dalam Shalat	Anak-anak diajak Shalat sejak kecil oleh orang tua dan tokoh kampung
Amanah	Menjaga waktu dan tata cara Shalat	Shalat dianggap amanah leluhur dan simbol harga diri keluarga
Taat	Mengikuti imam dan rukun Shalat	Masyarakat menghormati tuan guru, mengikuti fatwa dan petunjuk agama
Jujur	Niat ikhlas hanya karena Allah	Shalat menjadi ukuran kejujuran dan kelayakan seseorang di masyarakat
Unggul	Menjadi pribadi disiplin dan teladan	Pemimpin lokal biasanya orang yang disiplin dalam ibadah dan akhlak

- Aspek Nilai Kurikulum berbasis cinta

"Patju" Dalam Sembahyang Sebagai Nilai Kurikulum Berbasis Cinta Shalat, Ibadah yang Mendidik dengan Cinta, Shalat bukan hanya kewajiban, tetapi juga media pendidikan spiritual dan emosional.[301] Dalam Kurikulum Berbasis Cinta, pembelajaran tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada penumbuhan cinta kepada Tuhan, sesama, diri sendiri, dan lingkungan.

[301] Wasfiyah, F., Mutmainnah, B., Subhan, N. I., Santalia, I., & Yusriani, Y. (2025). Integrasi Sholat sebagai Terapi Emosional dalam Pendidikan dan Konseling Islam. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, *5*(1), 13-40.

Shalat mengajarkan manusia untuk menghadirkan hati, kedekatan dengan Allah, dan kepekaan terhadap kebaikan, yang sepenuhnya selaras dengan nilai-nilai kasih sayang yang ditekankan dalam Kurikulum Cinta.[302]

Tabel 4.21

Nilai "Patju" dalam Bingkai Kurikulum Cinta

Aspek "Patju"	Makna dalam Shalat	Relevansi dengan Kurikulum Cinta
Patuh	Disiplin menjalankan Shalat tepat waktu	Tumbuhnya cinta kepada aturan Allah dan waktu
Amanah	Menjaga kewajiban Shalat dengan konsisten	Membangun cinta terhadap tanggung jawab pribadi
Taat	Tunduk dan pasrah pada perintah Allah	Menguatkan cinta kepada kehendak dan petunjuk Tuhan
Jujur	Ikhlas dalam niat dan gerakan Shalat	Melatih kejujuran hati dan cinta tanpa pamrih
Unggul	Menjadi pribadi yang teratur dan disiplin	Mewujudkan cinta pada kualitas diri yang terbaik

Cinta yang Tumbuh dari Shalat, Kurikulum Berbasis Cinta menanamkan nilai-nilai berikut:

1. Cinta kepada Allah – Terwujud melalui kepatuhan dan kekhusyukan dalam Shalat.
2. Cinta kepada diri sendiri – Melalui Shalat, seseorang merawat hati dan jiwanya dari kerusakan moral.
3. Cinta kepada sesama – Dengan "Patju", orang belajar empati, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.
4. Cinta kepada ilmu – Shalat mendorong ketekunan, kedisiplinan, dan kesungguhan yang juga diperlukan dalam belajar.

Pendidikan yang Menghidupkan Hati, Shalat dengan nilai "Patju" menjadikan Peserta didik:

[302] Hady, I. A., & Azani, M. Z. (2024). Islamic Educational Values in Prayer Movements and Recitations: A Study of the Book Hikmah dan Rahasia Shalat by Ibn Qayyim Al-Jawziyyah. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, *8*(2), 252-262.

b) Tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga lembut hatinya
c) Tidak hanya berprestasi, tetapi juga berempati dan bisa dipercaya
d) Tidak hanya taat aturan, tapi juga cinta pada kebenaran dan kejujuran

Ini adalah gambaran Peserta didik ideal dalam Kurikulum Cinta, yaitu Peserta didik yang belajar dengan hati, berpikir dengan iman, dan bertindak dengan kasih. Shalat adalah pusat latihan cinta. Dengan membiasakan "Patju" dalam Shalat, peserta didik terbentuk menjadi pribadi yang:

a) Mencintai Allah dan ibadah
b) Bertanggung jawab dan jujur
c) Disiplin dan berempati
d) Unggul dalam karakter dan prestasi[303]

Aspek "Patju" dalam sembahyang adalah bagian integral dari pendidikan berbasis cinta sebuah pendidikan yang memanusiakan manusia dengan penuh kasih dan rahmat.

Kesimpualn tahap Desain dalam pengembangan Model Budaya Keagamaan berbasis "Patju" difokuskan pada perancangan struktur model secara sistematis dan komprehensif dengan menjadikan Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju" sebagai inti penguatan nilai dan praktik keagamaan peserta didik. Perancangan struktur model budaya keagamaan berbasis "Patju" tersebut di lakukan melalui beberapa tahapan yaitu : Memilih dan menetapkan modul, Merancang Model Modul, Menyusun Instrumen Penilaian Modul, Menyusun Kerangka Modul. Pada tahap ini dirancang kerangka model yang mengintegrasikan nilai Patuh, Amanah, Taat, Jujur, dan Unggul ke dalam pembelajaran ibadah shalat melalui penyusunan modul, media PowerPoint sebagai pegangan guru, struktur program kegiatan keagamaan harian, serta instrumen penilaian yang tervalidasi oleh para ahli. Desain model mempertimbangkan dimensi spiritual, pendidikan, sosial, budaya, lokalitas Lombok, dan kurikulum berbasis cinta, sehingga shalat tidak hanya diposisikan sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, identitas budaya religius, dan penguatan nilai lokal Sasak yang

[303] EVA, D. S. (2024). *Implementasi Pembiasaan Shalat Berjama'ah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Terbanggi Besar* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan desain yang terstruktur, dinamis, dan kontekstual ini, model budaya keagamaan berbasis "Patju" diharapkan mampu menjadi pedoman pembelajaran yang aplikatif dalam membentuk peserta didik yang religius, berakhlak mulia, bertanggung jawab, jujur, disiplin, serta unggul secara spiritual, sosial, dan akademik sebagai pijakan menuju tahap pengembangan dan implementasi selanjutnya.

Kegiatan ini diselenggarakan pada tanggal 12 Maret 2025 dan diikuti oleh 45 peserta yang terdiri dari unsur guru pendidikan agama, pengurus yayasan, tokoh masyarakat, ustaz pengasuh pondok, serta perwakilan peserta didik. *Forum Group Discussion* (FGD) ini berasal dari tiga Madrasah Aliyah Nahdaltul Wathan Yaitu Madrasah Aliyah Nahdltul Wathan Mengkuru, Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Gunung Rajak dan Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Anjani.

Forum Group Discussion (FGD) ini dilaksanakan sebagai tahapan penting dalam merumuskan kebutuhan riil di lapangan dan menjaring berbagai masukan dari pihak-pihak yang kompeten dan berpengalaman di bidang pendidikan keagamaan serta pelestarian budaya lombok. Diskusi berlangsung secara dinamis dan penuh antusiasme. Para peserta mengungkapkan pandangan dan pengalaman mereka terkait tantangan penguatan nilai-nilai keagamaan di tengah perubahan zaman serta pentingnya pendekatan yang mengakar pada budaya lombok.

Salah satu guru menyampaikan, *"Budaya "Patju" ini sebenarnya bukan hal baru bagi masyarakat kita, tetapi belum diformulasikan secara sistematis dalam pendidikan. Kalau dikembangkan dengan baik, saya yakin ini bisa menjadi kekuatan besar dalam membentuk karakter ibadah peserta didik."*[304]

Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti sebelum FGD, diketahui bahwa hanya sekitar 45% peserta didik yang secara konsisten melaksanakan ibadah sunnah harian seperti Shalat sunnah rawatib, Shalat sunnah dhuha, Shalat sunnah tahajjud dan tadarus Al-Qur'an secara mandiri. Hal ini menjadi

[304] Baiq Riza Hayati,S.Pd Selaku Guru Aqidah Akhlak MA NW Mengkuru,Tanggal12 Maret 2025

salah satu indikator penting yang menunjukkan perlunya model pembinaan yang lebih kontekstual dan menyentuh aspek budaya.

Dalam sesi penutupan FGD, seorang peserta didik menyatakan, *"Kalau pembinaan ibadah bisa dikaitkan dengan nilai-nilai budaya kita sendiri, seperti "Patju", kami akan merasa lebih dekat dan lebih termotivasi. Karena itu bukan hanya aturan, tapi bagian dari siapa kami sebenarnya."* [305]

Masukan dan data yang diperoleh dari kegiatan FGD ini kemudian menjadi fondasi dalam merancang model budaya keagamaan berbasis *"Patju"* yang tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga kontekstual, adaptif, dan mampu menjawab tantangan nyata dalam pembinaan ibadah di kalangan peserta didik.

FGD dilaksanakan sebagai langkah awal yang strategis dalam proses pengembangan model, dengan tujuan utama untuk menggali informasi, menjaring masukan, serta menyelaraskan nilai-nilai budaya lokal Lombok yaitu "Patju" dengan praktik pembinaan ibadah di lingkungan madrasah. Diskusi berjalan secara interaktif dan penuh semangat, mencerminkan kepedulian yang tinggi terhadap keberlangsungan pendidikan keagamaan yang berakar dari kearifan lokal.

Salah satu peserta FGD, seorang guru senior, menyampaikan, *"Budaya "Patju" sesungguhnya telah lama hidup di tengah masyarakat Sasak. Hanya saja, belum ada upaya konkret untuk mengintegrasikannya ke dalam sistem pembinaan ibadah peserta didik. Ini kesempatan emas."*[306]

Dari hasil FGD, salah satu poin penting yang disepakati peserta FGD adalah perlunya menyusun media atau perangkat ajar yang mendukung penguatan nilai-nilai *"Patju"* dalam konteks ibadah. Sebagai tindak lanjut, peserta bersama peneliti sepakat untuk mulai merancang sebuah buku panduan berjudul "Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju" (Shalat)". Buku ini nantinya diharapkan menjadi pegangan yang valid, praktis dan efektif bagi guru dan peserta didik dalam memahami, mengamalkan Shalat dengan pendekatan nilai-nilai "Patju", seperti keikhlasan (*ikhlas*), kesungguhan

[305] Irwan Selaku Santri MA NW Mengkuru,Tanggal12 Maret 2025
[306] Sadam Husen Selaku Guru Senior MA NW Mengkuru Wawancara,Tanggal12 Maret 2025

(*tetu-tetu*), dan ketekunan (*tekun*). Salah satu Peserta didik yang turut hadir menyatakan, *"Kalau ibadah dibimbing pakai bahasa dan nilai yang kami pahami sehari-hari, seperti "Patju", rasanya lebih menyentuh. Jadi bukan sekadar rutinitas, tapi bagian dari cara hidup kami."*[307]

Kegiatan FGD ini tidak hanya memperkaya perspektif peneliti, tetapi juga memperkuat posisi budaya lokal sebagai basis yang kuat dalam pembentukan karakter keagamaan Peserta didik Dengan adanya kolaborasi dan partisipasi aktif semua pihak, model budaya keagamaan berbasis *"Patju"* yang akan dikembangkan diharapkan benar-benar mampu meningkatkan kualitas pengamalan ibadah secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju" telah melalui proses validasi secara menyeluruh oleh para ahli yang kompeten di bidangnya, meliputi ahli materi/isi, ahli media, dan ahli Bahasa, Ahli Budaya dan Desain. Validasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa modul layak digunakan sebagai bahan ajar pendidikan agama Islam, khususnya dalam pembelajaran praktik Shalat bagi peserta didik pada jenjang Madrasah Aliyah.

1. Validasi oleh Ahli Materi/Isi

Validasi dilakukan oleh pakar di bidang pendidikan agama Islam dan fikih ibadah. Hasil validasi menunjukkan bahwa materi dalam modul sesuai dengan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis yang sahih, serta disusun secara sistematis, logis, dan sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Madrasah. Modul ini dinilai telah mencakup aspek pengetahuan, pemahaman, serta praktik ibadah Shalat dengan pendekatan yang sesuai untuk Peserta didik Madrasah Aliyah.

2. Validasi oleh Ahli Bahasa

Ahli bahasa menilai bahwa penggunaan bahasa dalam modul telah sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta menggunakan struktur kalimat yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami oleh peserta didik tingkat Madrasah

[307] Lailatul Mufida Selaku Santriwati MA NW Mengkuru Wawancara,Tanggal12 Maret 2025

Aliyah. Istilah keagamaan disampaikan dengan jelas dan kontekstual. Hal ini menjadikan modul mudah digunakan tanpa menimbulkan kerancuan makna.

3. Validasi oleh Ahli Media

Validasi dari sisi media dilakukan oleh ahli pengembangan media pembelajaran. Modul "Patju" dinyatakan menarik secara visual dan mendukung proses pembelajaran melalui pemilihan warna, font, ilustrasi gerakan Shalat, dan tata letak yang ramah anak. Penyajian konten dilakukan secara konsisten dan interaktif sehingga mendukung pemahaman peserta didik secara visual dan praktis.

1. Ahli Budaya

   Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" sebagai salah satu media pembelajaran berbasis kearifan lokal telah dirancang dengan memperhatikan nilai-nilai budaya dan praktik keagamaan yang hidup di tengah masyarakat. Untuk memastikan kesesuaian materi dengan konteks budaya lombok, modul ini telah melalui proses validasi oleh ahli budaya yang kompeten di bidangnya.

   Proses validasi dilakukan secara sistematis dengan meninjau isi, bahasa, ilustrasi, serta relevansi budaya yang diangkat dalam modul. Hasil dari proses ini menunjukkan bahwa Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" dinyatakan layak untuk digunakan sebagai bahan ajar. Validasi ini menjadi bukti bahwa modul tidak hanya memiliki nilai edukatif, tetapi juga mencerminkan identitas dan nilai-nilai budaya yang ingin dilestarikan. Dengan adanya validasi ini, diharapkan Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju" dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya metode pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan bermuatan lokal.

2. Ahli Desain

   Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" dirancang tidak hanya untuk menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga untuk menghadirkan pengalaman belajar yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, aspek desain visual, tata letak, dan keterbacaan menjadi perhatian penting dalam proses pengembangannya.

Sebagai bagian dari tahapan pengujian, modul ini telah melalui proses validasi oleh ahli desain. Proses tersebut mencakup penilaian terhadap elemen-elemen grafis, kesesuaian tipografi, konsistensi tampilan, serta kejelasan penyajian materi secara visual. Hasil dari validasi ini menunjukkan bahwa Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" dinyatakan layak dari segi desain untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Validasi dari ahli desain ini memperkuat kualitas modul, sehingga diharapkan mampu meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran, khususnya bagi peserta didik tingkat Madrasah Aliyah.

Setelah model diuji validitasnya oleh para ahli pendidikan dan keagamaan. Hasil validasi menyatakan bahwa:

a. Model secara konseptual dinilai valid, efektif, praktis, relevan dan layak diterapkan.
b. Aspek substansi materi dan pendekatan nilai "Patju" sesuai dengan prinsip pendidikan karakter berbasis Islam.
c. Dibutuhkan adaptasi kontekstual di masing-masing madrasah saat penerapan. Setelah revisi minor berdasarkan masukan para ahli, model siap untuk diuji coba secara terbatas.

Pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju" dengan nilai-nilai atau prinsip-prinsip keagamaan yang dipegang teguh dalam tradisi masyarakat Lombok yang valid dalam meningkatkan pengamalan ibadah Peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur Nusa Tenggara Barat, memerlukan pendekatan yang holistik dan adaptif terhadap kebutuhan serta karakteristik Peserta didik di madrasah.[308]

Penguatan budaya keagamaan di lingkungan pendidikan, khususnya di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, menjadi sebuah kebutuhan yang baik dalam menghadapi tantangan perubahan zaman dan dinamika sosial keagamaan yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, pendekatan berbasis nilai-nilai budaya lokal seperti "Patju" yang mencakup

[308] Observasi MA NW Mengkuru, Tanggal, 21 Maret 2025

keikhlasan (*ikhlas*), kesungguhan (*tetu-tetu*), dan ketekunan (*tekun*) memiliki potensi besar untuk memperkaya model pembelajaran agama yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual.

Tradisi masyarakat Lombok yang kental dengan nilai-nilai religius dan penghormatan terhadap ajaran Islam memberikan fondasi yang kuat untuk membangun model pendidikan yang berakar dari kearifan lokal. Nilai-nilai *"Patju"* yang telah dipegang teguh dalam kehidupan masyarakat Lombok sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang menekankan pentingnya niat yang tulus, usaha yang sungguh-sungguh, serta ketekunan dalam menjalankan perintah agama, termasuk dalam pelaksanaan ibadah Shalat.

Namun, agar nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan secara efektif dalam kehidupan Peserta didik, diperlukan pendekatan yang holistik dan adaptif. Artinya, pengembangan model budaya keagamaan tidak hanya berfokus pada aspek teori atau materi pembelajaran, tetapi juga harus menyentuh dimensi praktik, pembiasaan, dan keteladanan. Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" menjadi salah satu bentuk inovasi pendidikan yang bertujuan untuk menjembatani nilai-nilai lokal dengan tuntunan syariat Islam, sehingga dapat meningkatkan kualitas pengamalan ibadah Peserta didik secara menyeluruh baik secara lahiriah maupun batiniah.

Melalui integrasi nilai-nilai "Patju" dalam modul ini, diharapkan Peserta didik tidak hanya memahami tata cara Shalat secara benar, tetapi juga menghayati setiap gerakan dan bacaan Shalat sebagai bentuk pengabdian yang ikhlas, penuh kesungguhan, dan dilakukan secara konsisten. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan madrasah yang lebih religius, berkarakter, dan berakar kuat pada budaya lokal yang islami.

4.2.1.2.3. Tahap Pengembangan

Model ini dikembangkan dengan tahapan sebagai berikut:

a. Identifikasi dan Analisis Kebutuhan

Melalui observasi, wawancara, dan FGD (*Focus Group Discussion*) dengan guru, ustaz, dan Peserta didik, diperoleh gambaran kebutuhan mendesak akan model pembinaan ibadah yang berbasis karakter dan budaya keagamaan.

b. Perumusan dan Desain Model

Model disusun dengan mengintegrasikan nilai "Patju" ke dalam sistem pembinaan ibadah di madrasah. Komponen utama meliputi:

1) Pembiasaan ibadah harian (salat berjamaah, tadarus, dzikir)
2) Halaqah nilai "Patju" mingguan
3) Keteladanan guru dan Peserta didik senior
4) Mentoring antar Peserta didik
5) Evaluasi dan refleksi mingguan

c. Implementasi Terstruktur

Model diujicobakan di ketiga madrasah dengan pola pelaksanaan yang disesuaikan dengan ritme kegiatan harian di masing-masing madrasah. Kegiatan dirancang untuk berlangsung secara bertahap dan terintegrasi dengan program asrama/madrasah.

3. Hasil Implementasi Model

Berdasarkan hasil uji coba dan observasi, implementasi model "Patju" menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan pengamalan ibadah Peserta didik, antara lain:

a) Peningkatan disiplin salat berjamaah, terutama Zuhur.
b) Meningkatnya kesadaran spiritual dan penghayatan bacaan Shalat.
c) Peserta didik mulai menunjukkan inisiatif pribadi untuk mengingatkan teman salat.
d) Nilai jujur dan tanggung jawab tercermin dalam pelaporan dan evaluasi ibadah.
e) Munculnya figur Peserta didik teladan (unggul) dalam praktik keagamaan.

Dari sisi guru, modul ini sangat membantu dalam penyampaian materi karena disusun secara sistematis dan runtut, dimulai dari teori singkat mengenai pentingnya Shalat, tata cara pelaksanaannya, hingga ilustrasi gerakan yang memudahkan proses pembelajaran praktik. Guru merasa lebih mudah dalam mengelola waktu dan

menyampaikan materi karena modul sudah mencakup seluruh aspek penting yang dibutuhkan dalam praktik ibadah.[309]

Pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju" yang efektif dalam meningkatkan pengamalan ibadah Peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Mengkuru, Madrasah Aliyah Mualillimin Nahdlatul Wathan Gunung Rajak, Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Anjani dengan berpedoman pada Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju" yang sudah valid untuk dapat dijadikan pedoman dengan memperhatikan beberapa aspek berikut:

a) Pemahaman Tentang "Patju"

"Patju" dalam konteks ini merujuk pada ajaran atau tradisi keagamaan masyarakat lombok dan sekitarnya, yang terkait dengan kegiatan-kegiatan ritual ibadah, atau norma-norma agama yang dipraktikkan oleh warga masyarakat lombok. Dalam pengembangan model ini, penting untuk menggali pemahaman yang tepat tentang "Patju", baik yang berhubungan dengan aspek tradisi keagamaan Islam Lombok atau ada kaitannya dengan konsep ajaran Islam yang lebih luas.[310]

b) Kontekstualisasi Budaya Keagamaan di Madrasah

Pengembangan model ini perlu disesuaikan dengan budaya lokal yang ada di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan, Lombok Timur. Madrasah ini, sebagai lembaga pendidikan, harus mampu menggali dan mengembangkan budaya keagamaan yang relevan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat sekitar. Ini termasuk memahami bagaimana "Patju" dapat dipadukan dengan kurikulum dan kehidupan sehari-hari Peserta didik.

c) Pendekatan Pendidikan Agama yang Kontekstual

Budaya "Patju" dapat meningkatkan pengamalan ibadah Peserta didik pendekatan yang kontekstual sangat penting. Pendekatan ini berupa:

---

[309] Wawancara dengan guru MA NW Mengkuru, Tanggal, 20 Maret 2025

[310] Furqon, N. (2019). *Pola komunikasi antar budaya dalam menciptakan toleransi antar umat beragama di Dusun Endut Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).

1. Pembelajaran Tradisi Agama, Memberikan pengajaran tentang *"Patju"* dalam kerangka ajaran Islam yang lebih luas, dengan menekankan pengamalan ibadah yang benar dan sesuai syariat.[311]
2. Integrasi dengan Kurikulum Pendidikan Agama: Mengintegrasikan pemahaman tentang "Patju" dalam pelajaran-pelajaran agama, baik itu dalam bentuk teori maupun praktik.
3. Pelatihan Praktik Ibadah, Memberikan kesempatan bagi Peserta didik untuk mempraktikkan "Patju" dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam Shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, atau tradisi keagamaan lokal yang masih hidup.[312]

Kesimpulan tahap pengembangan (*Development*) menegaskan bahwa rancangan Model Budaya Keagamaan berbasis "Patju" berhasil direalisasikan menjadi Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju" yang sistematis, kontekstual, dan aplikatif, Pengembangan Modul itu memiliki beberapa tampilan yaitu :tampilan awal modul, tampilan judul, nama penulis, nama penelaah dan validasi modul, tampilan tujuan dan data validasi, tampilan gambar shalat berjamaah, tampilan gambar urutan berwudu', tampilan penjelasan tata cara shalat. Dan dengan mengintegrasikan nilai Patuh, Amanah, Taat, Jujur, dan Unggul berbasis budaya religius Lombok. Melalui proses FGD, pengayaan materi Fikih, serta validasi para ahli, modul dinyatakan valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan kualitas praktik ibadah dan karakter religius peserta didik, sehingga layak digunakan dan dilanjutkan pada tahap implementasi serta evaluasi berikutnya.

4.2.1.2.4. Tahap Implementasi (*Implementation*)

Pada tahap ini kegiatan yang di lakukan adalah melakukan implementasi atau penerapan model budaya keagamaan berbasis "Patju". Dalam hal ini implementasi yang

---

[311] Nasarudin, N., Rachmawati, D. A., Mappanyompa, M., Eprillison, V., Misrahayu, Y., Halijah, H., ... & Selly, O. A. (2024). *Pengantar pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

[312] Iqbal, M. S. (2024). *Bapak Rumah Tangga Perspektif Sosiologi Hukum Islam (Studi Kasus Di Kabupaten Lombok Barat)* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).

di maksudkan adalah untuk menguji validitas dan kelayakan produk yang telah di kembangkan. Tahap ini merupakan tahap produksi dalam pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju" (Patuh, Amanah, Taat, Jujur, Unggul). Dalam penerapan awal pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju" ini dilaksanakan secara terbimbing pada tiga madrasah yang dipilih sebagai madrasah percontohan (*pilot project*), yaitu Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Mengkuru, Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Gunung Rajak, dan Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Anjani.

Pada tahap ini pengembangan model budaya keagamaan *folkways* (Norma kebiasaan) kemudian di kembangkan menjadi budaya keagamaan berbasis "Patju" (Patuh, Amanah, Taat, Jujur, Unggul). Yang di kembangkan menjadi produk yang sesungguhnya. Pada tahap ini akan dihasilkan produk berupa Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju" untuk Peserta didik dan PPT untuk guru. Kegiatan pertama yang dilakukan pada tahap ini adalah mengumpulkan berbagai bahan yang diperlukan dalam pembuatan modul pembelajaran. Proses pengumpulan bahan ini bertujuan untuk memastikan bahwa modul yang dikembangkan dapat menarik, relevan, dan sesuai dengan materi. Bahan-bahan yang dihimpun antara lain berupa instrument, gambar-gambar yang berkaitan langsung dengan modul pembelajaran, rekaman suara untuk memperkuat penjelasan materi, serta animasi yang dapat membantu memvisualisasikan konsep-konsep abstrak agar lebih mudah dipahami oleh Peserta didik. Dengan adanya bahan-bahan tersebut, Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" dapat menghadirkan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, serta meningkatkan motivasi dan pemahaman Peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

Adapun tahapan implementasi produk adalah sebagai berikut :

1) Validasi Produk oleh para ahli materi Pendidikan Agama Islam (khususnya maple Fiqih menyangkut tentang Shalat), Ahli Bahasa, Ahli Desain dan Media, dan Ahli budaya.
2) Uji Coba produk meliputi :
    a) Uji coba perorangan dengan jumlah responden 3 (tiga) orang Peserta didik yang diambil dari kelas XI (Sebelas) di tiga Madrasah Aliyah yaitu Madrasah

Aliyah Nahdlatul Wathan Mengkuru, Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Gunung Rajak dan Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Anjani, dari masing-masing madrasah 1 (satu) orang Peserta didik. dari ketiga orang tersebut dipilih 1 (satu) orang Peserta didik dengan hasil belajar tinggi, 1 (satu) orang Peserta didik dengan hasil belajar sedang, dan 1 (satu) orang Peserta didik dengan hasil belajar rendah.

b) Uji Coba Kelompok dengan jumlah responden 30 (tiga puluh) orang Peserta didik yang diambil dari kelas XI (Sebelas) di tiga Madrasah Aliyah yaitu Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Mengkuru, Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Gunung Rajak dan Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Anjani. dari masing-masing madrasah 10 sepuluh) orang Peserta didik. Adapun tujuan dari dilakukannya uji coba produk ini untuk mengetahui kevalidan Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" yang telah di kembangkan.

4.2.6.7. Validasi Produk Modul

Pada sub bab ini dijabarkan lima hal pokok yang meliputi validasi Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" . Proses validasi dilakukan melalui penilaian para ahli (*expert judgment*) yang terdiri dari berbagai bidang sesuai aspek yang diuji. Secara rinci, validasi modul mencakup lima aspek utama:

1. Validasi Materi dan Isi.

   Dilakukan oleh ahli pendidikan agama Islam dan praktisi madrasah untuk menilai kebenaran konten, kesesuaian materi dengan dalil syar'i, serta keterkaitan dengan nilai-nilai "Patju" (Patuh, Amanah, Taat, Jujur, dan Unggul).[313]

2. Validasi Praktisi.

   Melalui fokus penilaian ini, diharapkan modul yang divalidasi oleh praktisi tidak hanya layak secara teoritis, tetapi juga aplikatif dalam konteks pembelajaran nyata. Dengan demikian, hasil validasi dapat menjadi acuan untuk

[313] Wahidatur Rahmah, N. U. R. U. L. (2023). *Implementasi Pembelajaran Tadzkirah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Dan Kedisiplinan Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sdn 131 Seluma* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).hlm.47.

memperbaiki, menyempurnakan, sekaligus memastikan bahwa modul benar-benar siap digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif.

3. Validasi Bahasa.

   Bertujuan untuk memastikan bahwa bahasa yang digunakan dalam modul komunikatif, mudah dipahami oleh Peserta didik serta sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif Peserta didik

4. Validasi Desain Modul.

   Mencakup sistematika penyajian, kelengkapan komponen pembelajaran (tujuan, materi, aktivitas, evaluasi), serta integrasi nilai karakter ke dalam struktur pembelajaran Shalat secara utuh dan terstruktur.

5. Validasi Budaya.

   Aspek ini sangat penting karena modul dikembangkan dalam konteks lokal Nahdlatul Wathan. Validasi dilakukan untuk memastikan bahwa materi, nilai, dan pendekatan yang digunakan tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya dan keislaman khas NW.

Setiap aspek dinilai menggunakan instrumen kuantitatif (lembar penilaian skala Likert) dan dilengkapi komentar kualitatif dari para validator untuk memberikan saran perbaikan. Hasil validasi ini digunakan sebagai dasar revisi dan penyempurnaan modul sebelum diujicobakan pada Peserta didik secara terbatas. Adapun paparan hasil review dari beberapa ahli dan hasil uji coba adalah sebagai berikut :

1) Hasil Review Ahli Isi / Materi

Uji ahli isi/materi Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” dilakukan dengan melibatkan seorang dosen dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Mataram. Kegiatan review ini bertujuan untuk menilai kesesuaian isi/materi yang terdapat dalam media pembelajaran dengan standar isi yang seharusnya. Penilaian terhadap Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” dilaksanakan menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan skala lima, yaitu: 1=SangatTidak Sesuai|2 =Kurang Sesuai|3=Tidak Sesuai |4= Sesuai |5=Sangat Sesuai Berdasarkan instrumen tersebut, ahli isi/ materi memberikan penilaian terhadap setiap komponen materi dalam modul sebagaimana tabel berikut :

Tabel 4.22

Hasil Review Ahli Isi / Materi

No.	Aspek yang Dinilai	Indikator	Skor 1-5
1	Kesesuaian Tujuan Pembelajaran	Materi sesuai dengan KI/KD dan kompetensi ibadah Shalat Peserta Didik Madrasah Aliyah NW.	5
2	Kebenaran Isi Materi	Materi berdasar Al-Qur'an, Hadis, dan fikih Ahlussunnah wal Jamaah (Syafi'i).	4
3	Integrasi Nilai "Patju"	Nilai Patuh, Amanah, Taat Tanggung Jawab, Jujur, Unggul tergambar dalam materi Shalat.	4
4	Kedalaman dan Keluasan Materi	Materi mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam Shalat.	3
5	Relevansi dengan Konteks Peserta didik NW	Materi sesuai dengan karakteristik dan budaya religius Peserta didik Nahdlatul Wathan.	4
6	Keterpaduan Materi dengan Aktivitas Pembelajaran	Materi mendukung pembiasaan dan praktik Shalat secara nyata di madrasah/asrama.	5
7	Kebermanfaatan Materi	Materi mampu meningkatkan pemahaman dan kualitas ibadah Shalat Peserta didik	5
JUMLAH SKOR			32

B. Komentar

1. Kelebihan Modul

Materi disajikan secara sistematis, berlandaskan dalil-dalil syar'i, dan sangat relevan dengan kebutuhan pembinaan ibadah Shalat Peserta didik. Nilai-nilai "Patju" mulai tergambar dengan baik, terutama dalam penekanan pada patuh dan tanggung jawab dalam Shalat.

2. Kekurangan atau Catatan Perbaikan

Penyajian nilai "Jujur" dan "Unggul" dalam konteks ibadah perlu lebih ditegaskan agar maknanya tidak hanya normatif, tetapi aplikatif.

3. Saran/Rekomendasi untuk Penyempurnaan

Perlu ditambahkan contoh konkret perilaku unggul dan jujur dalam konteks ibadah harian (misalnya, jujur mengakui jika Shalatnya tertinggal, atau unggul dalam menjaga kekhusyukan).

C. Identitas Validator

a) **Nama** : TGH. Muahmmad Habiburrahaman,M.Pd
b) **Instansi** : Fakultas Tarbiyah, UIN Mataram
c) **Bidang Keahlian** : Pendidikan Agama Islam & Fiqih
d) **Tanggal Validasi** : 24 Juli 2025

D. Rekapitulasi Hasil Validasi

Jumlah Skor Maksimal	Jumlah Skor Diperoleh	Rata-Rata Skor	Kategori
35 (7 indikator × 5)	30	4,28	Sangat Layak

Berdasarkan hasil penilaian kuantitatif dan komentar kualitatif, materi dan isi Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" dinyatakan **layak** untuk digunakan dengan **revisi ringan**, khususnya pada penguatan dimensi nilai "Jujur" dan "Unggul" dalam konteks ibadah. Validator menyarankan modul dapat dilanjutkan ke tahap uji coba terbatas setelah revisi dilakukan.

2) **Hasil Review Ahli Praktisi**

Uji ahli praktisi Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" dilakukan dengan melibatkan seorang Kepala Madrasah Aliyah Nahdaltul Wathan Mengkuru. Kegiatan review ini bertujuan untuk menilai kepraktisan yang terdapat dalam Modul dengan standar kepraktisan modul yang seharusnya. Penilaian terhadap Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" dilaksanakan menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan skala lima, yaitu: 1=SangatTidak Sesuai|2 =Kurang Sesuai|3=Tidak Sesuai |4= Sesuai |5=Sangat Sesuai Berdasarkan instrumen tersebut, ahli praktisi memberikan penilaian terhadap setiap komponen dalam modul sebagaimana tabel berikut : Tabel 4.23

Hasil Review Ahli Praktisi

No.	Aspek yang Dinilai	Indikator Penilaian	Skor (1–5)
1	Kelayakan Isi	a. Materi sesuai dengan tujuan pembelajaran b. Materi relevan	5

		dengan kebutuhan peserta didik c. Keakuratan isi/materi	
2	Kebahasaan	a. Bahasa mudah dipahami b. Kalimat jelas, lugas, dan komunikatif c. Sesuai kaidah EYD	4
3	Penyajian	a. Sistematis dan runtut b. Konsistensi format penyajian c. Menarik dan memotivasi	4
4	Kegrafikan/Desain	a. Tata letak rapi b. Pemilihan gambar/ilustrasi mendukung materi c. Kombinasi warna proporsional	5
5	Keterterapan	a. Modul mudah digunakan dalam pembelajaran b. Mendorong keterlibatan aktif peserta didik c. Relevan dengan kondisi lapangan	4
1	Kelayakan Isi	a. Materi sesuai dengan tujuan pembelajaran b. Materi relevan dengan kebutuhan peserta didik c. Keakuratan isi/materi	5
Jumlah Skor			27

Komentar

1. Kelebihan Modul (dari sisi praktisi):

   Modul disusun dengan tampilan yang sederhana namun fungsional. Gambar-gambar yang digunakan mendukung pemahaman gerakan Shalat dan nilai-nilai "Patju" secara kontekstual.

2. Kekurangan atau Catatan Perbaikan:

   Beberapa halaman memiliki penempatan gambar yang terlalu dekat dengan teks, membuat tampilan agak padat. Tata letak judul bab bisa dibuat lebih menonjol agar lebih menarik secara visual.

3. Saran/Rekomendasi:

   Disarankan agar ada satu halaman khusus yang berisi infografis rangkuman "Patju" dan gerakan Shalat untuk memperkuat keterpaduan media dan isi materi. Perbaiki proporsi margin pada beberapa halaman.

C. Identitas Validator

1. **Nama:** H.Mustar,SS, M.Pd.I
2. **Instansi:** Kepala Madrasah

3. **Bidang Keahlian:** Ahli Praktisi
4. **Tanggal Validasi:** 24 Juli 2025

D. Rekapitulasi Hasil Validasi

Jumlah Skor Maksimal	Skor Diperoleh	Rata-rata Skor	Kategori
30 (6 indikator × 5)	27	4,5	**Sangat Layak**

Berdasarkan hasil validasi oleh H.Mustar,SS, M.Pd.I aspek praktisi Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju" dinyatakan sangat layak dengan beberapa saran penyempurnaan kecil terkait tata letak visual dan konsistensi desain. Media sudah mampu menunjang pembelajaran secara visual dan kontekstual di lingkungan madrasah.

3) Hasil Review Ahli Bahasa

Uji ahli bahasa Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" dilakukan dengan melibatkan seorang Ahli Bahasa dari Madrasah Aliyah Nahdaltul Wathan Mengkuru. Kegiatan review ini bertujuan untuk menilai bahasa yang benar sesuai EYD yang terdapat dalam Modul dengan standar EYD bahasa indonesia yang seharusnya. Penilaian terhadap Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" dilaksanakan menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan skala lima, yaitu: 1=SangatTidak Sesuai|2 =Kurang Sesuai|3=Tidak Sesuai |4= Sesuai |5=Sangat Sesuai Berdasarkan instrumen tersebut, ahli bahasa memberikan penilaian terhadap setiap komponen dalam modul sebagaimana tabel berikut :

Tabel 4.24

Hasil Review Ahli Bahasa

No.	Aspek yang Dinilai	Indikator Penilaian	Skor (1–5)
1	Kesesuaian Penggunaan Bahasa	Bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar.	5
2	Kejelasan Kalimat	Kalimat disusun dengan struktur yang jelas, tidak ambigu, dan mudah dipahami.	5

3	Kesesuaian Bahasa dengan Tingkat Peserta Didik	Bahasa sesuai dengan tingkat pemahaman Peserta Didik Madrasah Aliyah (usia remaja).	4
4	Konsistensi Istilah	Istilah atau kata kunci yang digunakan konsisten dan tidak membingungkan.	3
5	Keterbacaan	Paragraf tidak terlalu panjang, alur logis, dan penggunaan tanda baca sesuai.	4
6	Keterpaduan Bahasa dengan Nilai "Patju"	Bahasa mampu menggambarkan nilai-nilai "Patju" secara komunikatif dan kontekstual.	5
JUMLAH SKOR			26

Komentar

1. Kelebihan Modul (dari sisi kebahasaan):

Modul menggunakan bahasa baku yang baik dan sesuai EYD. Struktur kalimat efektif dan mudah dimengerti oleh guru maupun Peserta didik.

2**.** Kekurangan atau Catatan Perbaikan

Ada beberapa bagian yang menggunakan kalimat panjang dan bisa disederhanakan. Istilah "unggul" perlu dijelaskan dengan lebih aplikatif agar tidak terkesan abstrak.

3. Saran/Rekomendasi

Perlu revisi ringan di bagian pengantar dan penjelasan subnilai "Patju" agar bahasa lebih konkret dan sesuai konteks kehidupan Peserta didik.

C. Identitas Validator

1) Nama: Yunus Asdi, S.Pd
2) Instansi: Madrasah Aliyah NW Mengkuru
3) Bidang Keahlian: Bahasa Indonesia dan Literasi Madrasah
4) Tanggal Validasi: 24 Juli 2025

D. Rekapitulasi Hasil Validasi

Jumlah Skor Maksimal	Skor Diperoleh	Rata-rata Skor	Kategori
30 (6 indikator × 5)	26	4,3	**Layak**

Berdasarkan hasil validasi oleh Yunus Asdi, S.Pd, aspek kebahasaan Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" dinyatakan **layak** dengan **revisi ringan**. Secara umum, modul sudah menggunakan bahasa baku yang komunikatif dan sesuai dengan jenjang Madrasah Aliyah, namun perlu sedikit penyederhanaan istilah dan kalimat pada beberapa bagian agar lebih efektif dan mudah dipahami.

4) Hasil Review Ahli Desain

Uji ahli desainer Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" dilakukan dengan melibatkan seorang Ahli Desain dari Madrasah Aliyah Nahdaltul Wathan Mengkuru. Kegiatan review ini bertujuan untuk menilai desain yang benar yang terdapat dalam Modul dengan standar desain yang menarik yang seharusnya. Penilaian terhadap Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" dilaksanakan menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan skala lima, yaitu: 1=SangatTidak Sesuai|2 =Kurang Sesuai|3=Tidak Sesuai |4= Sesuai |5=Sangat Sesuai Berdasarkan instrumen tersebut, ahli desain memberikan penilaian terhadap setiap komponen dalam modul sebagaimana tabel berikut :

Tabel 4.25
Hasil Review Ahli Desain

No.	Aspek yang Dinilai	Indikator Penilaian	Skor (1–5)
1	Tata Letak Modul	Tata letak modul rapi, terstruktur, dan memudahkan pembaca mengikuti isi materi.	5
2	Konsistensi Desain Visual	Penggunaan font, warna, dan elemen grafis konsisten di seluruh halaman modul.	5
3	Keterbacaan Teks	Ukuran dan jenis font memudahkan pembacaan, tidak terlalu kecil atau besar.	5
4	Pemanfaatan Ruang Kosong (*White Space*)	Penggunaan ruang kosong efektif sehingga tampilan tidak terlalu padat atau kosong.	5

5	Daya Tarik Visual	Desain secara keseluruhan menarik dan mampu meningkatkan minat baca Peserta didik	5
6	Keserasian Desain dengan Isi Materi	Desain mendukung penyampaian materi "Patju" dan Shalat secara efektif dan harmonis.	5
JUMLAH SKOR			30

Komentar

1. Kelebihan Modul (dari sisi desain):

   Modul memiliki tata letak yang jelas dan rapi. Font yang digunakan nyaman dibaca dan warna yang dipilih cukup harmonis serta tidak membosankan.

2. Kekurangan atau Catatan Perbaikan:

   Konsistensi penggunaan warna dan gaya font di beberapa bagian perlu diperbaiki agar modul tampak lebih profesional dan seragam.

3. Saran/Rekomendasi:

   Disarankan menggunakan palet warna yang lebih sederhana dan menjaga konsistensi elemen desain agar modul terlihat lebih elegan dan mudah dibaca oleh semua kalangan Peserta didik.

Identitas Validator

1. Nama: Baiq Riza Hayati, S.Pd
2. Instansi: Guru Desain
3. Bidang Keahlian: Desain
4. Tanggal Validasi: 25 Juli 2025

D. Rekapitulasi Hasil Validasi

Jumlah Skor Maksimal (6 x 5)	Skor Diperoleh	Rata-rata Skor	Kategori
30	30	5,00	Sangat Layak

Validasi oleh Baiq Riza Hayati, S.Pd menunjukkan bahwa desain Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" sudah sangat layak. Tata letak dan desain secara umum mendukung penyampaian materi secara efektif, dengan beberapa perbaikan minor terkait konsistensi warna dan font agar tampilan modul lebih profesional dan menarik.

5) Hasil Review Ahli Budaya

Uji ahli budaya Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" dilakukan dengan melibatkan seorang Ahli budaya dari Madrasah Aliyah Nahdaltul Wathan Mengkuru. Kegiatan review ini bertujuan untuk menilai budaya keagamaan berdasarkan budaya islam yang terdapat dalam Modul dengan standar budaya islam yang seharusnya. Penilaian terhadap Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" dilaksanakan menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan skala lima, yaitu: 1=SangatTidak Sesuai|2 =Kurang Sesuai|3=Tidak Sesuai |4= Sesuai |5=Sangat Sesuai Berdasarkan instrumen tersebut, ahli budaya memberikan penilaian terhadap setiap komponen dalam modul sebagaimana tabel berikut :

Tabel 4.26

Hasil Review Ahli Budaya

No.	**Aspek yang Dinilai**	**Indikator Penilaian**	**Skor (1–5)**
1	Kesesuaian Isi dengan Nilai Budaya Lokal	Materi modul sesuai dengan nilai dan tradisi budaya Nahdlatul Wathan di Lombok Timur.	5
2	Penghormatan terhadap Kebiasaan Lokal	Materi tidak bertentangan dan menghormati kebiasaan sosial dan keagamaan Peserta Didik .	5
3	Representasi Budaya dalam Penyajian Materi	Modul memuat contoh dan ilustrasi yang mencerminkan budaya dan bahasa lokal yang mudah dipahami Peserta didik	5
4	Integrasi Nilai "Patju" dengan Budaya Lokal	Nilai Patuh, Amanah, Taat, Jujur, dan Unggul diintegrasikan dengan kearifan budaya setempat.	5

5	Kepekaan terhadap Keragaman Budaya	Modul tidak mengandung unsur diskriminatif dan menghargai keberagaman budaya dalam lingkungan madrasah.	5
6	Kesesuaian Bahasa dan Simbol Budaya	Bahasa dan simbol yang digunakan mudah diterima dan sesuai dengan budaya masyarakat NW.	5
Jumlah Skor			30

1. Kelebihan Modul (dari sisi budaya):

   Modul sangat menghargai dan mengakomodasi nilai-nilai budaya Nahdlatul Wathan, terutama dalam penggunaan contoh dan nilai-nilai yang dekat dengan kehidupan sehari-hari Peserta didik

2. Kekurangan atau Catatan Perbaikan:

   Perlu lebih banyak contoh konkret perilaku yang mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam pelaksanaan Shalat dan sikap “Patju” agar modul makin aplikatif.

3. Saran/Rekomendasi:

   Tambahkan bagian kisah/kisah inspiratif lokal atau kutipan tokoh Nahdlatul Wathan untuk memperkuat ikatan budaya dan spiritual dalam modul.

Identitas Validator

1) Nama : Baiq Shalatiah, S.Pd
2) Instansi: Madrasah Aliyah NW Mengkuru
3) Bidang Keahlian: Budaya
4) Tanggal Validasi: 25 Juli 2025

Rekapitulasi Hasil Validasi

Jumlah Skor Maksimal (6 x 5)	Skor Diperoleh	Rata-rata Skor	Kategori
30	30	5,00	Sangat Layak

Validasi oleh Baiq Shalatiah, S.Pd menunjukkan bahwa Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" sudah sangat layak dari aspek budaya. Modul telah mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal secara baik, meskipun masih perlu penambahan contoh dan ilustrasi konkret untuk lebih memperkuat keterkaitan budaya dengan praktik ibadah dan nilai "Patju".

Dan Analisis uji Validitas dengan cara kuantitatif dengan menggunakan rumus rata-rata sebagai berikut:

Nilai Validitas

$$= \frac{\sum_{i=1}^{n} X_i}{n}$$

Keterangan :

- Xi = skor yang diberikan oleh validator ke-i (antara 1 sampai 5)
- n = jumlah validator

Kriteria Interpretasi Validitas:

Setelah nilai rata-rata dihitung, selanjutnya menginterpretasikannya dengan pedoman seperti berikut:

Nilai Rata-rata	Kategori Validitas
1.00 – 1.49	Sangat Tidak Valid
1.50 – 2.49	Kurang Valid
2.50 – 3.49	Tidak Valid
3.50 – 4.49	Valid
4.50 – 5.00	Sangat Valid

Perhitungan:

Memiliki 5 validator yang memberikan skor pada suatu item:

a) Validator 1 = 4
b) Validator 2 = 4
c) Validator 3 = 4
d) Validator 4 = 5
e) Validator 5 = 5

Maka:

$$\text{Nilai Validitas} = \frac{4+4+4+5+5}{5} = \frac{22}{5} = 4.4$$

Interpretasi: Item termasuk **"Valid"**.

Dengan melalui proses validasi ini, diharapkan Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" yang dihasilkan memiliki kualitas yang valid secara isi, tepat secara bahasa, kuat secara visual, sesuai secara budaya islam, dan efektif secara desain pembelajaran.

6) Hasil Review Uji Coba Perorangan

Uji coba perorangan Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" ini di lakukan pada tiga orang Peserta didik kelas XI (sebelas) yaitu 1 (satu) orang Peserta didik dari Madrasah Aliyah nahdlatul Wathan Mengkuru, 1 (satu) orang Peserta didik dari Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Gunung Rajak, dan Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Anjani, Penilaian Uji coba perorangan terhadap Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" ini dilaksanakan menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan skala lima, yaitu: 1=SangatTidak Sesuai|2 =Kurang Sesuai|3=Tidak Sesuai |4= Sesuai |5=Sangat Sesuai.

Nilai Rata-rata	Kategori Validitas	Keterangan
1.00 – 1.49	Sangat Tidak Valid	Modul sangat tidak valid, tidak bermanfaat, dan sulit digunakan..
1.50 – 2.49	Kurang Valid	Modul kurang valid, sulit dipahami, kurang mendukung pembelajaran.
2.50 – 3.49	Tidak Valid	Modul tidak valid, namun masih terdapat beberapa kelemahan yang perlu perbaikan.
3.50 – 4.49	Valid	Modul valid, mudah dipahami, cukup menarik, dan bermanfaat.
4.50 – 5.00	Sangat Valid	Modul sangat valid, isi lengkap, bahasa jelas, tampilan menarik, sangat bermanfaat.

Uji coba perorangan ini dilaksanakan dengan dua kondisi yaitu 1 (satu) instrument penilaian kondisi sebelum penggunaan modul dan sesudah penggunaan modul. Adapun instrumen penilaian kondisi sebelum penggunaan modul sebagaimana tabel berikut :

Tabel 4.27

Hasil Review Uji Coba Perorangan Instrumen Penilaian Kondisi Sebelum Penggunaan Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju"

Tujuan:

Mengukur tingkat awal pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku ibadah (psikomotorik) Peserta didik sebelum penerapan Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" pada ibadah Shalat zuhur berjmaah.

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama : Mikrojil Ambiya
2. Kelas : XI (Sebelas)
3. Tanggal Penilaian : 25 Juni 2025
4. Guru Penilai : Hamzanwadi,S.Pd.I

TABEL PENILAIAN

No	**Aspek**	**Indikator Pernyataan**	**Skor 1**	**Skor 2**	**Skor 3**	**Skor 4**
A. Kognitif (Pengetahuan)						
1	Kognitif	Saya tahu rukun Shalat dengan benar	☐	☐	☐	☐
2	Kognitif	Saya memahami bacaan Shalat	☐	☐	☐	☐
3	Kognitif	Saya tahu syarat sah dan batalnya Shalat	☐	☐	☐	☐
4	Kognitif	Saya tahu waktu-waktu Shalat wajib	☐	☐	☐	☐
B. Afektif (Sikap dan Nilai "Patju")						
5	Afektif	Saya merasa berdosa jika meninggalkan Shalat	☐	☐	☐	☐
6	Afektif	Saya merasa tenang jika Shalat tepat waktu	☐	☐	☐	☐

7	Afektif	Saya berusaha jujur dan bertanggung jawab dalam ibadah	☐	☐	☐	☐
8	Afektif	Saya ingin menjadi Peserta didik yang unggul dalam ibadah	☐	☐	☐	☐
C. Psikomotorik (Praktik Ibadah)						
9	Psikomotorik	Saya Shalat 5 waktu setiap hari	☐	☐	☐	☐
10	Psikomotorik	Gerakan dan bacaan saya dalam Shalat sudah sesuai tuntunan	☐	☐	☐	☐
11	Psikomotorik	Saya menjaga wudhu sebelum Shalat	☐	☐	☐	☐
12	Psikomotorik	Saya terbiasa Shalat berjamaah di masjid/madrasah	☐	☐	☐	☐

SKALA PENILAIAN:

Skor per pertanyaan:

Nilai	Kriteria
1	Tidak Pernah / Tidak Tahu / Tidak Setuju
2	Jarang / Kurang Tahu / Kurang Setuju
3	Sering / Tahu / Setuju
4	Selalu / Sangat Tahu / Sangat Setuju

RUMUS PENGHITUNGAN SKOR TOTAL

Skor Maksimal = 12 Pertanyaan × 4 = **48**

Rumus Persentase Skor:

$$\text{Skor Persentase} = \left(\frac{\text{Jumlah Skor Diperoleh}}{48}\right) \times 100$$

KATEGORI INTERPRETASI

Skor (%)	Kategori
85 – 100	Sangat Baik
70 – 84	Baik
55 – 69	Cukup
< 55	Kurang

PENGISIAN DAN JAWABAN

No	Aspek	Pernyataan	Jawaban (Skor)
1	Kognitif	Saya tahu rukun Shalat dengan benar	2
2	Kognitif	Saya memahami bacaan Shalat	2
3	Kognitif	Saya tahu syarat sah dan batalnya Shalat	3
4	Kognitif	Saya tahu waktu-waktu Shalat wajib	2
5	Afektif	Saya merasa berdosa jika meninggalkan Shalat	2
6	Afektif	Saya merasa tenang jika Shalat tepat waktu	3
7	Afektif	Saya berusaha jujur dan bertanggung jawab dalam ibadah	2
8	Afektif	Saya ingin menjadi Peserta didik yang unggul dalam ibadah	2
9	Psikomotorik	Saya Shalat 5 waktu setiap hari	3
10	Psikomotorik	Gerakan dan bacaan saya dalam Shalat sudah sesuai tuntunan	3
11	Psikomotorik	Saya menjaga wudhu sebelum Shalat	4
12	Psikomotorik	Saya terbiasa Shalat berjamaah di masjid/madrasah	2
JUMLAH SKOR			**30**

Jumlah Skor = 2+2+3+2+2+3+2+2+3+3+4+2 = **30**

Rumus : $\text{Skor Persentase} = \left(\frac{30}{48}\right) \times 100 = \mathbf{6}2.5\%$

Berdasarkan hasil uji coba perorangan dari data angket yang telah diisi oleh para responden, diperoleh skor rata-rata yang berada pada rentang kategori **"Sangat Cukup"**. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” dinilai sangat perlu di pahami oleh Peserta didik, baik dari segi materi, penyajian, keterpahaman, maupun kemanfaatannya dalam meningkatkan pengamalan

ibadah Shalat fardu lima waktu. Dan adapun hasil review uji coba perorangan yang telah di rekap oleh peneliti dari tiga orang Peserta didik berasal dari Madrasah Aliyah NW Mengkuru 1 (satu) orang Peserta didik, Madrasah Aliyah Maullimin NW Gunung Rajak1 (satu) orang Peserta didik, dan Madrasah Aliyah Maullimin NW Anjani 1 (satu) orang Peserta didik, hasil di maksud dapat di lihat pada table berikut :

Tabel 4.28

Hasil Review Uji Coba Perorangan

Instrumen Penilaian Kondisi Sebelum Penggunaan

Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju"

No	**Komponen (Aspek "Patju" dalam Shalat)**	**Responden**			**Rata-rata**
		1	2	3	
1	Patuh dalam melaksanakan Shalat tepat waktu	4	4	3	11 ÷ 3 = **3,67**
2	Amanah dalam menjaga kekhusyukan Shalat	4	3	4	11 ÷ 3 = **3,67**
3	Taat dalam melaksanakan Shalat lima waktu	3	3	4	12 ÷ 3 = **3,34**
4	Jujur dalam niat dan pelaksanaan Shalat	4	4	3	11 ÷ 3 = **3,67**
5	Unggul dalam meningkatkan kualitas Shalat (bacaan, gerakan, dan kekhusyukan)	4	3	3	12 ÷ 3 = **3,34**

Rumus Perhitungan

1. Rata-rata per komponen

$$\text{Rata-rata Komponen} = \frac{\text{Jumlah skor responden (R1+R2+R3)}}{}$$

2. Rata-rata keseluruhan

$$\text{Mean Keseluruhan} = \frac{\sum \text{Rata-rata Komponen}}{\text{Jumlah Komponen}}$$

Hasil Rekapitulasi

a) Rata-rata Komponen 1 (Patuh) = **3,67**
b) Rata-rata Komponen 2 (Amanah) = **3,67**
c) Rata-rata Komponen 3 (Taat) = **3,34**
d) Rata-rata Komponen 4 (Jujur) = **3,67**
e) Rata-rata Komponen 5 (Unggul) = **3,34**

Rata-rata keseluruhan = (3,67 + 3,67 + 3,34+ 3,67 + 3,34) ÷ 5 = 3,53

Interpretasi

1) Kategori Rendah (3,34)**:** Taat, Unggul.
2) Kategori Cukup Tinggi (3,67)**:** Patuh, Amanah, Jujur (masih perlu ditingkatkan konsistensinya).
3) Rata-rata keseluruhan (3,53) menunjukkan bahwa kondisi pra-Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" dalam Shalat fardu sudah baik**,** tetapi masih ada ruang peningkatan, terutama dalam aspek kepatuhan tepat waktu dan kejujuran dalam pelaksanaan.

Selanjutnya berdasarkan hasil uji coba perorangan yang dilakukan terhadap tiga orang responden dengan menggunakan Instrumen Penilaian Kondisi Sesudah Penggunaan Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" , diperoleh gambaran bahwa modul ini mampu memberikan perubahan positif dalam pemahaman, keterampilan, serta sikap responden terhadap materi sembahyang. Secara umum, responden menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal kemudahan memahami isi materi, kejelasan bahasa, tampilan modul, dan kebermanfaatan terhadap pembelajaran praktik sembahyang**.**

Selain itu, responden juga menyatakan bahwa setelah menggunakan modul, mereka lebih percaya diri, patuh, dan termotivasi untuk melaksanakan ibadah sembahyang sesuai dengan tata cara yang benar. Paparan tersebut diatas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.29
Hasil Review Uji Coba Perorangan
Instrumen Penilaian Kondisi Sesudah Penggunaan

Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju”

Tujuan:

Untuk mengevaluasi perubahan tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik ibadah Shalat Peserta didik setelah diberikan modul “Patju”.

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama : Mikrojil Ambiya
2. Kelas : XI (Sebelas)
3. Tanggal Penilaian : 25 Juni 2025
4. Guru Penilai : Hamzanwadi,S.Pd.I

FORMAT PENILAIAN

No	Aspek	Indikator Pernyataan	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
A. Kognitif (Pengetahuan)						
1	Kognitif	Saya dapat menyebutkan semua rukun Shalat dengan benar	☐	☐	☐	☐
2	Kognitif	Saya memahami makna bacaan dalam Shalat	☐	☐	☐	☐
3	Kognitif	Saya dapat menjelaskan syarat sah dan batalnya Shalat	☐	☐	☐	☐
4	Kognitif	Saya tahu keutamaan Shalat tepat waktu dan berjamaah	☐	☐	☐	☐
B. Afektif (Sikap dan Nilai “Patju”)						
5	Afektif	Saya merasa bahagia dan tenang setelah melaksanakan Shalat	☐	☐	☐	☐
6	Afektif	Saya merasa bertanggung jawab untuk mengajak teman menjaga Shalat	☐	☐	☐	☐
7	Afektif	Saya berusaha konsisten dan amanah dalam beribadah	☐	☐	☐	☐
8	Afektif	Saya menanamkan sikap jujur dan patuh	☐	☐	☐	☐

		dalam keseharian sebagai bentuk ibadah				
C. Psikomotorik (Praktik Ibadah)						
9	Psikomotorik	Saya melaksanakan Shalat 5 waktu tanpa ditunda	☐	☐	☐	☐
10	Psikomotorik	Gerakan dan bacaan Shalat saya sudah benar sesuai tuntunan	☐	☐	☐	☐
11	Psikomotorik	Saya rutin Shalat berjamaah di masjid atau madrasah	☐	☐	☐	☐
12	Psikomotorik	Saya terbiasa melaksanakan Shalat sunnah dan dzikir	☐	☐	☐	☐

SKALA PENILAIAN

Skor	Kriteria
1	Tidak Pernah / Tidak Tahu / Sangat Tidak Setuju
2	Jarang / Kurang Tahu / Tidak Setuju
3	Sering / Tahu / Setuju
4	Selalu / Sangat Tahu / Sangat Setuju

Rumus Perhitungan

$$\text{Skor Persentase} = \left(\frac{\text{Jumlah Skor Diperoleh}}{48}\right) \times 100$$

Jumlah Maksimum Skor:

12 pertanyaan × 4 poin = **48 poin**

Interpretasi Hasil

Skor Persentase (%)	Kategori
85 – 100%	Sangat Baik
70 – 84%	Baik
55 – 69%	Cukup
< 55%	Kurang

Jawaban Hasil Penilaian (Setelah Modul)

No	Aspek	Pernyataan	Skor
1	Kognitif	Saya dapat menyebutkan semua rukun Shalat	4
2	Kognitif	Saya memahami makna bacaan Shalat	3
3	Kognitif	Saya tahu syarat sah dan batal Shalat	4
4	Kognitif	Saya tahu keutamaan Shalat berjamaah	4
5	Afektif	Saya merasa tenang setelah Shalat	4
6	Afektif	Saya mengajak teman untuk Shalat	3
7	Afektif	Saya berusaha konsisten dan amanah	4
8	Afektif	Saya jujur dan patuh dalam keseharian	4
9	Psikomotorik	Saya Shalat 5 waktu tepat waktu	3
10	Psikomotorik	Gerakan dan bacaan sudah benar	4
11	Psikomotorik	Saya rutin berjamaah	3
12	Psikomotorik	Saya Shalat sunnah dan berdzikir	3

Total Skor = 4+3+4+4+4+3+4+4+3+4+3+3 = **43**

$$\text{Skor Persentase} = \left(\frac{43}{48}\right) \times 100 = 89.6\%$$

Berdasarkan hasil uji coba perorangan dari data angket yang telah diisi oleh para responden, diperoleh skor rata-rata yang berada pada rentang kategori **"Sangat Baik"**. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" dinilai sangat mendukung proses pembelajaran, baik dari segi materi, penyajian, keterpahaman, maupun kemanfaatannya dalam praktik keagamaan. Dan responden menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal kemudahan memahami isi materi, kejelasan bahasa, tampilan modul, dan kebermanfaatan terhadap pembelajaran praktik sembahyang.

Dan adapun hasil review uji coba perorangan yang telah di rekap oleh peneliti dari tiga orang Peserta didik berasal dari Madrasah Aliyah NW Mengkuru 1 (satu) orang

Peserta didik Madrasah Aliyah Maullimin NW Gunung Rajak 1 (satu) orang Peserta didik, dan Madrasah Aliyah Maullimin NW Anjani 1 (satu) orang Peserta didik, hasil di maksud dapat di lihat pada paparan table berikut :

Tabel 4.30

Hasil Review Uji Coba Perorangan

Instrumen Penilaian Kondisi Sesudah Penggunaan

Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju"

No	Komponen (Aspek "Patju" dalam Shalat)	Responden			Rata-rata
		1	2	3	
1	Patuh dalam melaksanakan Shalat tepat waktu	4	4	4	12:3=4,00
2	Amanah dalam menjaga kekhusyukan Shalat	4	4	4	12:3=4,00
3	Taat dalam melaksanakan Shalat lima waktu	4	4	4	12:3=4,00
4	Jujur dalam niat dan pelaksanaan Shalat	4	4	4	12:3=4,00
5	Unggul dalam meningkatkan kualitas Shalat (bacaan, gerakan, dan kekhusyukan)	4	4	4	12:3=4,00

Rumus Perhitungan

a. Rata-rata per komponen:

$$\text{Rata-rata} = \frac{R1+R2+R3}{3}$$

b. Rata-rata keseluruhan:

$$\text{Mean Keseluruhan} = \frac{\sum \text{Rata-rata Komponen}}{5}$$

Hasil Rekapitulasi Setelah Modul

1) Semua komponen (Patuh, Amanah, Taat, Jujur, Unggul) = 4,00
2) Rata-rata keseluruhan = (4 + 4 + 4 + 4 + 4) ÷ 5 = 4,00

Berdasarkan hasil uji coba perorangan dari data angket yang telah diisi oleh para responden, diperoleh skor rata-rata yang berada pada rentang kategori **"4,00"**. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" dinilai sangat konstruktif dan mendukung proses pembelajaran, baik dari segi materi, penyajian, keterpahaman, maupun kemanfaatannya dalam peneingkatan pengamalan ibadah Peserta didik.

Perbandingan Sebelum vs Setelah Modul

Komponen ("Patju")	Rata-rata Sebelum	Rata-rata Setelah	Peningkatan
Patuh	3,67	4,00	+0,33
Amanah	3,67	4,00	+0,33
Taat	3,34	4,00	+0,66
Jujur	3,67	4,00	+0,33
Unggul	3,34	4,00	+0,66
Rata-rata Total	**3,53**	**4,00**	**+0,47**

Interpretasi

1) Setelah modul**:** Semua aspek "Patju" mencapai skor maksimal **(**4,00 = Sangat Baik**).**
2) Peningkatan nyata terlihat pada Patuh, Amanah, dan Jujur**,** yang sebelumnya 3,67 naik menjadi 4,00.
3) Taat 3,34 dan Unggul 3,34 naik menjadi Taat,4,00 dan Unggul, 4,00.

Secara keseluruhan**,** rata-rata meningkat dari 3,53 → 4,00, menunjukkan bahwa Modul "Patju" berpengaruh positif dalam memperbaiki kualitas Shalat Peserta didik. Berdasarkan hasil uji coba perorangan dari data angket yang telah diisi oleh para responden, diperoleh rata-rata meningkat dari 3,53 → 4,00, menunjukkan bahwa modul

"Patju" berpengaruh positif dalam memperbaiki kualitas Shalat Peserta didik Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" dinilai sangat konstruktif dalam mendukung proses pembelajaran, baik dari segi materi, penyajian, keterpahaman, maupun kemanfaatannya dalam peningkatan pengamalan ibadah Peserta didik.

7) Hasil Review Uji Coba Kelompok

Uji coba kelompok Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" ini di lakukan pada 30 (tiga puluh) orang Peserta didik kelas XI (sebelas) yaitu 10 (sepuluh) orang Peserta didik dari Madrasah Aliyah nahdlatul Wathan Mengkuru, 10 (sepuluh) orang Peserta didik dari Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Gunung Rajak, dan 10 (sepuluh) orang Peserta didik dari Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Anjani, Penilaian Uji coba Kelompok terhadap Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" ini dilaksanakan menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan skala lima, yaitu: 1=SangatTidak Sesuai|2 =Kurang Sesuai|3=Tidak Sesuai |4= Sesuai |5=Sangat Sesuai.

Nilai Rata-rata	Kategori Validitas	Keterangan
1.00 – 1.49	Sangat Tidak Valid	Modul sangat tidak valid, tidak bermanfaat, dan sulit digunakan..
1.50 – 2.49	Kurang Valid	Modul kurang valid, sulit dipahami, kurang mendukung pembelajaran.
2.50 – 3.49	Tidak Valid	Modul tidak valid, namun masih terdapat beberapa kelemahan yang perlu perbaikan.
3.50 – 4.49	Valid	Modul valid, mudah dipahami, cukup menarik, dan bermanfaat.
4.50 – 5.00	Sangat Valid	Modul sangat valid, isi lengkap, bahasa jelas, tampilan menarik, sangat bermanfaat.

Uji coba perorangan ini dilaksanakan dengan dua kondisi yaitu 1 (satu) instrument penilaian kondisi sebelum penggunaan modul dan sesudah penggunaan

modul. Adapun instrumen penilaian kondisi sebelum penggunaan modul sebagaimana tabel berikut :

Dan adapun hasil review uji coba kelompok yang telah di rekap oleh peneliti dari 10 (sepuluh) orang Peserta didik berasal dari Madrasah Aliyah NW Mengkuru dapat di lihat pada paparan tabel berikut :

Tabel 4.31

Hasil Review Uji Coba Kelompok Instrumen Penilaian Kondisi SebelumPenggunaan Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" :

No	Komponen (Aspek "Patju" dalam Shalat)	Responden										Rata-rata
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Patuh dalam melaksanakan Shalat tepat waktu	2	2	4	3	3	2	2	2	2	4	24:10=2,4
2	Amanah dalam menjaga kekhusyukan Shalat	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	23:10=2,3
3	Taat dan tanggung jawab dalam melaksanakan Shalat lima waktu	2	2	3	3	3	2	2	2	2	4	25:10=2,5
4	Jujur dalam niat dan pelaksanaan Shalat	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	22:10=2,2
5	Unggul dalam meningkatkan kualitas Shalat (bacaan, gerakan, dan kekhusyukan)	2	2	4	3	3	2	2	2	2	3	25:10=2,5

Rumus Perhitungan

1. Rata-rata per komponen:

$$\text{Rata-rata} = \frac{R1+R2+R3+R4+R5+R6+R7+R8+R9+R10}{10}$$

2. Rata-rata keseluruhan:

$$\text{Mean Keseluruhan} = \frac{\sum \text{Rata-rata Komponen}}{5}$$

Hasil Rekapitulasi

1) Rata-rata Perkomponen
   a) Rata-rata Komponen 1 (Patuh) = **2,4**
   b) Rata-rata Komponen 2 (Amanah) = **2,3**
   c) Rata-rata Komponen 3 (Taat) = **2,5**
   d) Rata-rata Komponen 4 (Jujur) = **2,2**
   e) Rata-rata Komponen 5 (Unggul) = **2,5**
2) Rata-rata keseluruhan = (2,4 +2, 3 + 2,5 + 2,2 + 2,5) ÷ 5 = 2,38

Berdasarkan hasil uji coba kelompo dari data angket yang telah diisi oleh para responden, diperoleh skor rata-rata validasi uji coba kelompok sebelum Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis “Patju” (Shalat) di gunakan berada pada rentang kategori **"2,38"**. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” dinilai sangat konstruktif dan mendukung proses pembelajaran, baik dari segi materi, penyajian, keterpahaman, maupun kemanfaatannya dalam peneingkatan pengamalan ibadah Peserta didik.

1. Dan adapun hasil review uji coba kelompok yang telah di rekap oleh peneliti dari 10 (sepuluh) orang Peserta didik berasal dari Madrasah Aliyah Muallimin NW Gunung Rajak dapat di lihat pada paparan tabel berikut :

Tabel 4.32

Hasil Review Uji Coba Kelompok Instrumen Penilaian Kondisi Sebelum Penggunaan Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju”

No	**Komponen (Aspek “Patju” dalam Shalat)**	**Responden**										**Rata-rata**
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	

1	Patuh dalam melaksanakan Shalat tepat waktu	2	2	4	3	3	2	2	2	2	3	23:10=2,3
2	Amanah dalam menjaga kekhusyukan Shalat	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	23:10=2,3
3	Taat dan tanggung jawab dalam melaksanakan Shalat lima waktu	2	2	3	3	3	2	2	2	2	4	25:10=2,5
4	Jujur dalam niat dan pelaksanaan Shalat	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	22:10=2,2
5	Unggul dalam meningkatkan kualitas Shalat (bacaan, gerakan, dan kekhusyukan)	2	2	4	3	3	2	2	2	2	3	25:10=2,5

Rumus Perhitungan

a) Rata-rata per komponen:

$$\text{Rata-rata} = \frac{R1+R2+R3+R4+R5+R6+R7+R8+R9+R10}{10}$$

b) Rata-rata keseluruhan:

$$\text{Mean Keseluruhan} = \frac{\sum \text{Rata-rata Komponen}}{5}$$

Hasil Rekapitulasi

1. Rata-rata Perkomponen
   a) Rata-rata Komponen 1 (Patuh) = **2,3**
   b) Rata-rata Komponen 2 (Amanah) = **2,3**
   c) Rata-rata Komponen 3 (Taat–Tjb) = **2,5**
   d) Rata-rata Komponen 4 (Jujur) = **2,2**

e) Rata-rata Komponen 5 (Unggul) = **2,5**

2. Rata-rata keseluruhan = (2,3 +2, 3 + 2,5 + 2,2 + 2,5) ÷ 5 = 2,36

Berdasarkan hasil uji coba kelompo dari data angket yang telah diisi oleh para responden, diperoleh skor rata-rata validasi uji coba kelompok sebelum Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" di gunakan berada pada rentang kategori **"2,36"**. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju" dinilai sangat konstruktif dan mendukung proses pembelajaran, baik dari segi materi, penyajian, keterpahaman, maupun kemanfaatannya dalam peneingkatan pengamalan ibadah Peserta didik

2. Dan adapun hasil review uji coba kelompok yang telah di rekap oleh peneliti dari 10 (sepuluh) orang Peserta didik berasal dari Madrasah Aliyah Muallimin NW Anjani dapat di lihat pada paparan tabel berikut :

Tabel 4.33

Hasil Review Uji Coba Kelompok Instrumen Penilaian Kondisi Sebelum Penggunaan Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" :

No	Komponen (Aspek "Patju" dalam Shalat)	Responden										Rata-rata
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Patuh dalam melaksanakan Shalat tepat waktu	2	2	4	3	3	2	2	3	2	4	25:10=2,4
2	Amanah dalam menjaga kekhusyukan Shalat	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	23:10=2,3
3	Taat dalam melaksanakan Shalat lima waktu	2	2	3	3	3	2	2	2	2	4	25:10=2,5
4	Jujur dalam niat dan pelaksanaan Shalat	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	23:10=2,2

5	Unggul dalam meningkatkan kualitas Shalat (bacaan, gerakan, dan kekhusyukan)	2	2	4	3	3	2	2	2	2	3	25:10=2,5

Rumus Perhitungan

1. Rata-rata per komponen:

$$\text{Rata-rata} = \frac{R1+R2+R3+R4+R5+R6+R7+R8+R9+R10}{10}$$

2. Rata-rata keseluruhan:

$$\text{Mean Keseluruhan} = \frac{\sum \text{Rata-rata Komponen}}{5}$$

Hasil Rekapitulasi

1. Rata-rata Perkomponen
   a) Rata-rata Komponen 1 (Patuh) = **2,4**
   b) Rata-rata Komponen 2 (Amanah) = **2,3**
   c) Rata-rata Komponen 3 (Taat) = **2,5**
   d) Rata-rata Komponen 4 (Jujur) = **2,3**
   e) Rata-rata Komponen 5 (Unggul) = **2,5**
2. Rata-rata keseluruhan = (2,5 +2, 3 + 2,5 + 2,2 + 2,5) ÷ 5 = 2,42

Berdasarkan hasil uji coba kelompok dari data angket yang telah diisi oleh para responden, diperoleh skor rata-rata validasi uji coba kelompok sebelum Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” di gunakan berada pada rentang kategori **"2,38"**. disesuaikan dengan tabel konveksi skla 5 dengan katagorei **cukup**. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” dinilai sangat konstruktif dan mendukung proses pembelajaran, baik dari segi materi, penyajian, keterpahaman, maupun kemanfaatannya dalam peneingkatan pengamalan ibadah Peserta didik.

Adapun instrumen penilaian kondisi sesudah penggunaan modul sebagaimana tabel berikut :

3. Dan adapun hasil review uji coba kelompok yang telah di rekap oleh peneliti dari 10 (sepuluh) orang Peserta didik berasal dari Madrasah Aliyah NW Mengkuru dapat di lihat pada paparan tabel berikut :

Tabel 4.34

Hasil Review Uji Coba Kelompok Instrumen Penilaian Kondisi Sesudah Penggunaan Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju"

No	Komponen (Aspek "Patju" dalam Shalat)	Responden										Rata-rata
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Patuh dalam melaksanakan Shalat tepat waktu	4	3	4	4	5	4	3	4	5	5	41:10=4,1
2	Amanah dalam menjaga kekhusyukan Shalat	4	3	4	4	5	4	3	4	5	4	40:10=4
3	Taat dan tanggung jawab dalam melaksanakan Shalat lima waktu	4	3	4	4	5	4	3	4	4	5	40:10=4
4	Jujur dalam niat dan pelaksanaan Shalat	4	5	5	4	5	4	5	4	5	5	41:10=4,1
5	Unggul dalam meningkatkan kualitas Shalat (bacaan, gerakan, dan kekhusyukan)	4	3	4	4	5	4	3	4	5	5	41:10=4,1

Rumus Perhitungan

2. Rata-rata per komponen:

$$\text{Rata-rata} = \frac{R1+R2+R3+R4+R5+R6+R7+R8+R9+R10}{10}$$

3. Rata-rata keseluruhan:

$$\text{Mean Keseluruhan} = \frac{\sum \text{Rata-rata Komponen}}{5}$$

Hasil Rekapitulasi

1. Rata-rata Perkomponen
   a) Rata-rata Komponen 1 (Patuh) = **4,1**
   b) Rata-rata Komponen 2 (Amanah) = **4,0**
   c) Rata-rata Komponen 3 (Taat–Tjb) = **4,0**
   d) Rata-rata Komponen 4 (Jujur) = **4,1**
   e) Rata-rata Komponen 5 (Unggul) = **4,1**
2. Rata-rata keseluruhan = (4,1 +4,0+ 4,0+ 4,1+ 4,1) ÷ 5 = 4,06

Berdasarkan hasil uji coba kelompok dari data angket yang telah diisi oleh para responden, diperoleh skor rata-rata validasi uji coba kelompok sesudah Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” di gunakan yaitu "4,06". disesuaikan dengan tabel konveksi skla 5 dengan katagorei **sangat baik**. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” dinilai sangat konstruktif dan mendukung proses pembelajaran, baik dari segi materi, penyajian, keterpahaman, maupun kemanfaatannya dalam peneingkatan pengamalan ibadah Peserta didik.

Dan adapun hasil review uji coba kelompok yang telah di rekap oleh peneliti dari 10 (sepuluh) orang Peserta didik berasal dari Madrasah Aliyah Muallimin NW Gunung Rajak dapat di lihat pada paparan tabel berikut :

Tabel 4.35

Hasil Review Uji Coba Kelompok Instrumen Penilaian Kondisi Sesudah Penggunaan Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju”

No	Komponen (Aspek “Patju” dalam Shalat)	Responden										Rata-rata
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Patuh dalam melaksanakan Shalat tepat waktu	4	3	4	4	5	4	4	4	5	5	42:10=4,1

2	Amanah dalam menjaga kekhusyukan Shalat	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	42:10=4
3	Taat dalam melaksanakan Shalat lima waktu	4	3	4	4	5	4	3	4	4	5	40:10=4
4	Jujur dalam niat dan pelaksanaan Shalat	4	5	5	4	5	4	5	4	5	5	41:10=4,1
5	Unggul dalam meningkatkan kualitas Shalat (bacaan, gerakan, dan kekhusyukan)	4	3	4	4	5	4	3	4	5	5	41:10=4,1

Rumus Perhitungan

1. Rata-rata per komponen:

$$\text{Rata-rata} = \frac{R1+R2+R3+R4+R5+R6+R7+R8+R9+R10}{10}$$

2. Rata-rata keseluruhan:

$$\text{Mean Keseluruhan} = \frac{\sum \text{Rata-rata Komponen}}{5}$$

Hasil Rekapitulasi

1. Rata-rata Perkomponen
   a) Rata-rata Komponen 1 (Patuh) = **4,2**
   b) Rata-rata Komponen 2 (Amanah) = **4,2**
   c) Rata-rata Komponen 3 (Taat–Tjb) = **4,0**
   d) Rata-rata Komponen 4 (Jujur) = **4,1**
   e) Rata-rata Komponen 5 (Unggul) = **4,1**
2. Rata-rata keseluruhan = (4,2 +4,2+ 4,0+ 4,1+ 4,1) ÷ 5 = 4,12

Berdasarkan hasil uji coba kelompok dari data angket yang telah diisi oleh para responden, diperoleh skor rata-rata validasi uji coba kelompok

sesudah Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” di gunakan yaitu "4,12". disesuaikan dengan tabel konveksi skla 5 dengan katagorei **sangat baik**. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” dinilai sangat konstruktif dan mendukung proses pembelajaran, baik dari segi materi, penyajian, keterpahaman, maupun kemanfaatannya dalam peneingkatan pengamalan ibadah Peserta didik.

3. Dan adapun hasil review uji coba kelompok yang telah di rekap oleh peneliti dari 10 (sepuluh) orang Peserta didik berasal dari Madrasah Aliyah Muallimin NW Anjani dapat di lihat pada paparan tabel berikut :

Tabel 4.36

Hasil Review Uji Coba Kelompok Instrumen Penilaian Kondisi Sesudah Penggunaan Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju”

No	Komponen (Aspek “Patju” dalam Shalat)	Responden										Rata-rata
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Patuh dalam melaksanakan Shalat tepat waktu	4	4	4	4	5	4	4	4	5	5	43:10=4,3
2	Amanah dalam menjaga kekhusyukan Shalat	4	3	4	4	5	4	4	5	5	4	42:10=4,2
3	Taat dalam melaksanakan Shalat lima waktu	4	4	4	4	5	4	3	4	4	5	41:10=4,1
4	Jujur dalam niat dan pelaksanaan Shalat	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	42:10=4,2
5	Unggul dalam meningkatkan kualitas Shalat (bacaan, gerakan, dan kekhusyukan)	4	3	4	4	5	4	3	4	5	5	41:10=4,1

Rumus Perhitungan

1. Rata-rata per komponen:

$$\text{Rata-rata} = \frac{R1+R2+R3+R4+R5+R6+R7+R8+R9+R10}{10}$$

2. Rata-rata keseluruhan:

$$\text{Mean Keseluruhan} = \frac{\sum \text{Rata-rata Komponen}}{5}$$

Hasil Rekapitulasi

1. Rata-rata Perkomponen
   a) Rata-rata Komponen 1 (Patuh) = **4,3**
   b) Rata-rata Komponen 2 (Amanah) = **4,2**
   c) Rata-rata Komponen 3 (Taat–Tjb) = **4,1**
   d) Rata-rata Komponen 4 (Jujur) = **4,2**
   e) Rata-rata Komponen 5 (Unggul) = **4,1**
2. Rata-rata keseluruhan = (4,3 +4,2 + 4,1 + 4,2 + 4,1) ÷ 5 = 4,18

Berdasarkan hasil uji coba kelompok dari data angket yang telah diisi oleh para responden, diperoleh skor rata-rata validasi uji coba kelompok sesudah Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” di gunakan yaitu "4,18". disesuaikan dengan tabel konveksi skla 5 dengan katagorei **sangat baik**. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis “Patju” dinilai sangat konstruktif dan mendukung proses pembelajaran, baik dari segi materi, penyajian, keterpahaman, maupun kemanfaatannya dalam peneingkatan pengamalan ibadah Peserta didik.

Penerapan modul menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal pemahaman konsep Shalat, keterampilan dalam melaksanakannya secara benar, serta kesadaran dan keistikamahan Peserta didik dalam menjalankan ibadah secara rutin. Modul ini juga dinilai memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan membangun kedekatan spiritual dengan peserta didik.

Secara keseluruhan, Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” terbukti Valid seabagi modul yang layak digunakan dalam meningkatkan kualitas pengamalan ibadah

Peserta didik di tiga madrasah tersebut. Rekomendasi ke depan adalah memperluas implementasi modul ini ke madrasah lain dalam lingkup Nahdlatul Wathan dan melakukan penyempurnaan berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi lapangan.

Hasil penelitian mengenai pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju" (Patuh, Amanah, Taat, Jujur, dan Unggul) di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Mengkuru menunjukkan bahwa Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" ini memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius Peserta didik Adapun pengembangan rancangan penggunaan Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" adalah sebagai berikut :

1). Data

Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Mengkuru memiliki Peserta didik kelas XI (Sebelas) sejumlah 96 Orang Peserta didik

a) Jumlah responden (Peserta didik): 96 orang
b) Jumlah Peserta didik yang menggunakan model "Patju": 80% × 96 = 76,8 = 76 orang
c) Jumlah Peserta didik yang tidak menggunakan model "Patju": 20% × 96 = 19,2 = 19 Orang

2). Rumus Persentase

Untuk menghitung persentase responden yang menggunakan dan tidak menggunakan model "Patju", digunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase dari suatu nilai} = \frac{\text{persen}}{100} \times \text{nilai total}$$

3). Perhitungan

Rumusnya

$$H = \frac{P}{100} \times N$$

Keterangan :

- H = hasil persentase
- P = besar persen (%)
- N = nilai total

a) Peserta Didik yang menggunakan model "Patju":

Kemudian $80\%\ \text{dari}\ 96 = \frac{80}{100} \times 96$

$= 0{,}8 \times 96 = 76{,}8$

☑ Jadi, 80% dari 96 adalah 76,8.

b) Peserta Didik yang tidak menggunakan model “Patju”:

Kemudian = $20\% = \frac{20}{100} = 0{,}2$

☑ Jadi, 20% dari 96 adalah 19,2.

$0{,}2 \times 96 = 19{,}2$

4. Hasil

Berdasarkan hasil perhitungan, dapat disimpulkan bahwa:

a) Sebanyak 76 Peserta didik (80%) telah menerapkan nilai-nilai dalam model budaya keagamaan “Patju”.
b) Sebanyak 19 Peserta didik (20%) belum menerapkan atau belum sepenuhnya menerapkan model budaya “Patju”.

5. Interpretasi

Data ini menunjukkan bahwa tingkat penerapan budaya keagamaan berbasis “Patju” tergolong tinggi**,** yaitu mencapai 80% dari total responden. Hal ini mencerminkan keberhasilan awal dalam pengembangan model tersebut, meskipun masih diperlukan upaya pendampingan lanjutan bagi 20% Peserta didik yang belum sepenuhnya mengadopsi nilai-nilai tersebut.

Dari total 96 orang Peserta didik yang menjadi subjek penelitian, diketahui bahwa sebanyak 80% Peserta didik telah menerapkan nilai-nilai budaya keagamaan berbasis “Patju” dalam aktivitas sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar madrasah. Sebaliknya, 20% Peserta didik belum menunjukkan penerapan yang konsisten terhadap nilai-nilai yang dimaksud.

Penerapan model “Patju” tercermin dalam berbagai aspek perilaku Peserta didik seperti kepatuhan terhadap aturan madrasah, pelaksanaan ibadah secara tertib, kejujuran dalam proses belajar, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas dan amanah yang diberikan. Nilai "unggul" dalam model ini juga mulai tampak dari

semangat Peserta didik dalam meningkatkan prestasi akademik dan keterlibatan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa keagamaan.

Meskipun mayoritas Peserta didik telah menunjukkan sikap positif terhadap implementasi model “Patju”, masih terdapat sebagian kecil yang memerlukan pendampingan lebih lanjut agar dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara menyeluruh. Temuan ini menunjukkan bahwa model budaya keagamaan “Patju” memiliki potensi yang signifikan dalam membentuk karakter religius Peserta didik, dan layak untuk dikembangkan lebih luas di madrasah-madrasah lain dalam konteks serupa.

Sedangkan di Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Gunung Rajak. Hasil penelitian mengenai pengembangan model budaya keagamaan berbasis “Patju” (Patuh, Amanah, Taat, Jujur, dan Unggul) di Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Gunung Rajak menunjukkan bahwa model ini mulai diadopsi secara signifikan oleh para Peserta didik. Jumlah Peserta didik Kelas XI (Sebelas) Madrasah Aliyah Muallimin Nahldatul Watah Gunung Rajak sebanyak 107 Orang Peserta didik. 1). Data

Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Gunung Rajak memiliki Peserta didik kelas XI (Sebelas) sejumlah 107 Orang Peserta didik

d) Jumlah responden (Peserta didik): 107 orang
e) Jumlah Peserta didik yang menggunakan model “Patju”: 80% × 107 = 85,6 = 85 orang
f) Jumlah Peserta didik yang tidak menggunakan model “Patju”: 20% × 107 = 21,4 = 21 Orang

2). Rumus Persentase

Untuk menghitung persentase responden yang menggunakan dan tidak menggunakan model “Patju”, digunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase dari suatu nilai} = \frac{\text{persen}}{100} \times \text{nilai total}$$

3). Perhitungan

Rumusnya

$$H = \frac{P}{100} \times N$$

Keterangan :

- H = hasil persentase
- P = besar persen (%)
- N = nilai total

a) Peserta didik yang menggunakan model “Patju”:

Kemudian = $80\% = \frac{80}{100} = 0{,}8$

$0{,}8 \times 107 = 85{,}6$

☑ Jadi, 80% dari 107 adalah 85,6.

b) Peserta didik yang tidak menggunakan model “Patju”:

Kemudian = $20\% = \frac{20}{100} = 0{,}2$

☑ Jadi, 20% dari 107 adalah 21,4. $0{,}2 \times 107 = 21{,}4$

4. Hasil

Berdasarkan hasil perhitungan, dapat disimpulkan bahwa:

- Sebanyak 85,6 Peserta didik (80%) telah menerapkan nilai-nilai dalam model budaya keagamaan “Patju”.
- Sebanyak 21,4 Peserta didik (20%) belum menerapkan atau belum sepenuhnya menerapkan model budaya “Patju”.

5. Interpretasi

Data ini menunjukkan bahwa tingkat penerapan budaya keagamaan berbasis “Patju” tergolong tinggi**,** yaitu mencapai 80% dari total responden. Hal ini mencerminkan keberhasilan awal dalam pengembangan model tersebut, meskipun masih diperlukan

upaya pendampingan lanjutan bagi 20% Peserta didik yang belum sepenuhnya mengadopsi nilai-nilai tersebut.

Dari total 107 orang Peserta didik yang menjadi subjek penelitian, diketahui bahwa sebanyak 80% Peserta didik telah menerapkan nilai-nilai budaya keagamaan berbasis "Patju" dalam aktivitas sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar madrasah. Sebaliknya, 20% Peserta didik belum menunjukkan penerapan yang konsisten terhadap nilai-nilai yang dimaksud.

Penerapan model "Patju" tercermin dalam berbagai aspek perilaku Peserta didik seperti kepatuhan terhadap aturan madrasah, pelaksanaan ibadah secara tertib, kejujuran dalam proses belajar, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas dan amanah yang diberikan. Nilai "unggul" dalam model ini juga mulai tampak dari semangat Peserta didik dalam meningkatkan prestasi akademik dan keterlibatan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa keagamaan.

Meskipun mayoritas Peserta didik telah menunjukkan sikap positif terhadap implementasi model "Patju", masih terdapat sebagian kecil yang memerlukan pendampingan lebih lanjut agar dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara menyeluruh. Temuan ini menunjukkan bahwa model budaya keagamaan "Patju" memiliki potensi yang signifikan dalam membentuk karakter religius Peserta didik, dan layak untuk dikembangkan lebih luas di madrasah-madrasah lain dalam konteks serupa.

Sedangkan di Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Gunung Rajak. Hasil penelitian mengenai pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju" (Patuh, Amanah, Taat, Jujur, dan Unggul) di Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Gunung Rajak menunjukkan bahwa model ini mulai diadopsi secara signifikan oleh para Peserta didik

Adapun jumlah keseluruhan Peserta didik adalah 315 orang, yang terdiri dari 150 Peserta didik (laki-laki) dan 165 Peserta didik (perempuan). Analisis Kuantitatif Pengembangan Model Budaya Keagamaan Berbasis "Patju" sebagai berikut :

a) Data

- Jumlah total Peserta didik: 315 orang

1. Peserta didik (laki-laki): 150 orang

2. Peserta didik (perempuan): 165 orang
   - Peserta didik yang menggunakan model “Patju”: 75%
   - Peserta didik yang tidak menggunakan model “Patju”: 25%

b) Rumus Persentase

Rumus untuk menghitung jumlah berdasarkan persentase:

$$\text{Jumlah} = \left(\frac{\text{Persentase}}{100}\right) \times \text{Total Responden}$$

c) Perhitungan

1) Jumlah Peserta didik yang menggunakan model “Patju”:

$$\left(\frac{75}{100}\right) \times 315 = 236,25 \approx \boxed{236 \text{ orang}}$$

2) Jumlah Peserta Didik yang tidak menggunakan model “Patju”:

$$\left(\frac{25}{100}\right) \times 315 = 78,75 \approx \boxed{79 \text{ orang}}$$

d) Tabel Hasil Perhitungan

Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Menggunakan model “Patju”	236	75%
Tidak menggunakan model “Patju”	79	25%
Total	**315**	**100%**

e) Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil perhitungan, dapat disimpulkan bahwa:

a) Sebanyak 236 orang Peserta didik (75%) telah menerapkan model budaya keagamaan berbasis “Patju” dalam aktivitas keagamaan dan keseharian mereka.

b) Sebanyak 79 orang Peserta didik (25%) belum sepenuhnya mengadopsi atau menerapkan nilai-nilai dalam model “Patju”.

Persentase mayoritas ini menunjukkan bahwa pengembangan budaya keagamaan berbasis “Patju” telah memperoleh tingkat penerimaan yang tinggi di kalangan Peserta didik Madrasah Aliyah Muallimin NW Gunung Rajak. Namun, keberadaan 25%

Peserta didik yang belum menerapkan menunjukkan bahwa masih dibutuhkan pembinaan lanjutan, terutama dalam bentuk pembiasaan nilai dan penguatan karakter melalui pendekatan religius dan keteladanan guru.

Dari total populasi tersebut, diketahui bahwa sebanyak 75% Peserta didik (236 orang) telah menggunakan dan menerapkan budaya keagamaan berbasis "Patju", sedangkan 25% Peserta didik 79 orang) belum menerapkan model ini secara optimal.

Penerapan nilai "Patju" tercermin dalam sikap keseharian Peserta didik, seperti kepatuhan terhadap aturan madrasah, kejujuran dalam menjalankan tanggung jawab akademik, kedisiplinan dalam beribadah, serta peningkatan semangat untuk menjadi pribadi yang unggul dalam bidang keagamaan dan sosial. Peserta didik yang telah menginternalisasi nilai "Patju" cenderung menunjukkan karakter yang lebih positif, baik secara spiritual maupun sosial.

Meskipun masih terdapat 25% Peserta didik yang belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai tersebut, data ini menunjukkan bahwa mayoritas Peserta didik telah menunjukkan kecenderungan positif terhadap pengembangan budaya keagamaan berbasis "Patju". Oleh karena itu, penguatan model ini melalui pembinaan karakter, kegiatan keagamaan rutin, serta keteladanan dari tenaga pendidik menjadi penting untuk mencapai penerapan nilai secara menyeluruh dan berkelanjutan di masa mendatang.

Sedangkan di Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Anjani. Hasil penelitian mengenai pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju" (Patuh, Amanah, Taat, Tanggung Jawab, Jujur, dan Unggul) di Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Anjani menunjukkan adanya tingkat penerapan yang sangat baik di kalangan peserta didik. Jumlah keseluruhan Peserta didik di madrasah ini adalah 434 orang, yang tersebar dalam tiga tingkat kelas**,** yakni:

a) Kelas X (sepuluh): 152 orang
b) Kelas XI (sebelas): 152 oran**g**
c) Kelas XII (dua belas**):** 130 orang

Adapun Analisis Kuantitatif Pengembangan Model Budaya Keagamaan Berbasis "Patju" adalah sebagai berikut :

1. Data
   - Total jumlah Peserta didik 434 orang
   a) Kelas X: 152 orang
   b) Kelas XI: 152 orang
   c) Kelas XII: 130 orang
   - Tingkat penerapan model “Patju”:
   d) Menggunakan model “Patju”: 85%
   e) Tidak menggunakan model “Patju”: 15%
2. Rumus Persentase

$$\text{Jumlah siswa berdasarkan persentase} = \left(\frac{\text{Persentase}}{100}\right) \times \text{Jumlah total siswa}$$

3. Perhitungan

$$\left(\frac{85}{100}\right) \times 434 = 368.9 \approx \boxed{369 \text{ siswa}}$$

4. Tabel Distribusi

$$\left(\frac{15}{100}\right) \times 434 = 65.1 \approx \boxed{65 \text{ siswa}}$$

5. Interpretasi Hasil

   Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa:

a) Mayoritas Peserta didik, yaitu 369 orang (85%)**,** telah menerapkan nilai-nilai budaya keagamaan “Patju” dalam aktivitas sehari-hari.
b) Sementara itu**,** 65 orang Peserta didik (15%) belum secara konsisten menginternalisasi model tersebut.

Persentase sebesar 85% menunjukkan bahwa model budaya keagamaan berbasis “Patju” efektif dan diterima dengan baik di lingkungan Madrasah Muallimin NW Anjani. Nilai-nilai “Patju”, seperti kepatuhan terhadap aturan, kejujuran, tanggung jawab, dan ketaatan dalam beribadah, telah mulai menjadi bagian dari karakter Peserta didik. Kendati demikian, keberadaan 15% Peserta didik yang belum menerapkan model ini secara maksimal menandakan perlunya pendekatan pembinaan yang lebih intensif**,** terutama di kelas atau kelompok tertentu, agar penerapan nilai “Patju” dapat merata di seluruh peserta didik.

Kesimpulan tahap implementasi menunjukkan bahwa model budaya keagamaan berbasis “Patju” berhasil diterapkan dan diuji kelayakannya melalui validasi para ahli serta uji coba perorangan dan kelompok di tiga Madrasah Aliyah percontohan. Hasil validasi materi, praktisi, bahasa, desain, dan budaya berada pada kategori layak hingga sangat layak, sementara hasil uji coba menunjukkan adanya peningkatan positif pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik Peserta didik, khususnya dalam pengamalan nilai Patuh, Amanah, Taat, Jujur, dan Unggul dalam ibadah Shalat. Dengan demikian, Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis “Patju” dinyatakan valid, praktis, dan efektif untuk digunakan dengan revisi ringan sebelum dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Tahap implementasi dalam pengembangan model budaya keagamaan berbasis “Patju” (Patuh, Amanah, Taat, Jujur, dan Unggul) dilaksanakan sebagai tahap produksi sekaligus pengujian validitas dan kelayakan produk yang telah dikembangkan. Implementasi dilakukan secara terbimbing pada tiga madrasah percontohan, yaitu Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Mengkuru, Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Gunung Rajak, dan Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Anjani. Produk yang dihasilkan pada tahap ini berupa Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis “Patju” untuk Peserta didik dan media pendukung berupa PPT untuk guru. Proses implementasi diawali dengan pengembangan budaya keagamaan berbasis folkways menjadi budaya keagamaan “Patju” yang terstruktur, kemudian dilanjutkan dengan validasi oleh para ahli materi, praktisi, bahasa, desain, dan budaya. Hasil validasi menunjukkan bahwa modul berada pada kategori valid hingga sangat valid, baik dari aspek isi, kebahasaan, desain, kepraktisan, maupun kesesuaian budaya keislaman Nahdlatul Wathan, sehingga modul dinyatakan layak untuk diujicobakan kepada Peserta didik dengan revisi ringan.

Selain melalui validasi ahli, tahap implementasi juga diperkuat dengan uji coba perorangan dan uji coba kelompok untuk mengetahui respons Peserta didik serta dampak awal penggunaan modul terhadap pengamalan ibadah shalat. Hasil uji coba perorangan menunjukkan adanya peningkatan yang nyata pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik Peserta didik setelah menggunakan Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis “Patju”, dengan peningkatan skor rata-rata dari kategori cukup tinggi menjadi sangat baik pada seluruh komponen “Patju”. Sementara itu, hasil uji coba kelompok

mengungkapkan bahwa kondisi awal pengamalan shalat Peserta didik masih berada pada kategori kurang hingga cukup, sehingga semakin menegaskan urgensi penerapan modul sebagai media pembelajaran dan pembiasaan budaya keagamaan. Secara keseluruhan, tahap implementasi membuktikan bahwa Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju" tidak hanya valid dan layak secara akademik dan praktis, tetapi juga mampu menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai "Patju" serta memperkuat budaya keagamaan Peserta didik di lingkungan madrasah.

4.2.1.2.5. Tahap Evaluasi (Evaluation)

Rekapitulasi hasil data dipaparkan tujuh pokok bahasan yaitu : 1. Hasil Uji coba Ahli isi/materi Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju" , 2. Hasil Uji coba Praktisi, 3.Hasil Uji coba Bahasa, 4. Hasil uji coba Desain, 5. Hasil Uji Coba Budaya, 6. Hasil Uji coba perseorangan, dan 7. Hasil Uji coba Kelompok. Adapun rekapitulasi hasil tersebut akan dipaparkan pada table berikut :

Tabe 4.37

Hasil Uji Coba Produk

No	Subjek Uji Coba	Validasi
1	Uji Coba Ahli Isi/Materi	4,28
2	Uji Coba Praktisi	4,50
3	Uji Coba Bahasa	4,30
4	Uji Coba Desain	5,00
5	Uji Coba Budaya	5,00
6	Uji Coba Perorangan	4,00
7	Uji Coba Kelompok	4,18

Berdasarkan data pada rekapitulasi validasi diatas diketahui bahwa Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" memiliki rata-rata 4,46. berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa produk Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju" dapat di katakana **Valid**.

2. E**fektivitas Pengembangan Model Budaya Keagamaan Berbasis "Patju"**

Paparan tentang efektivitas pengembangan model budaya keagamaan berbasis Patju dalam meningkatkan pengamalan ibadah peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, sesuai dengan metodologi penelitaian dilakukan Uji efektifitas model budaya keagamaan berbasis "Patju" yang dihasilkan selanjutnya akan diuji efektifitasnya yakni untuk melihat di proses menjadi budaya keagamaan yang dapat kondusif, aman, nyaman serta menyenangkan bagi peserta didik. Uji efektifitas dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji efektivitas model budaya keagamaan berbasis ""Patju"" dilakukan melalui beberapa pendekatan untuk mengevaluasi seberapa baik model tersebut mempengaruhi dan memperkuat kehidupan keagamaan peserta didik. Beberapa langkah yang dilakukan untuk menguji efektivitasnya yaitu :

a) Survei dan Wawancara**,** melakukan survei dan wawancara kepada peserta didik yang mengadopsi Model "Patju". Pertanyaan dapat mencakup frekuensi dan konsistensi melaksanakan Shalat, perubahan sikap dan perilaku sejak menerapkan model "Patju", serta kepuasan dan manfaat yang dirasakan.
b) Pemantauan Perilaku**,** Melakukan pemantauan terhadap perilaku keagamaan, seperti pemantauan pada saat melaksanakan Shalat lima waktu, keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan lainnya, dan perubahan dalam interaksi sosial dan moralitas.
c) Studi Kasus**,** melakukan studi kasus pada ketiga madrasah aliyah yang menerapkan model "Patju" untuk memahami dampaknya secara mendalam, baik dari segi spiritualitas, kesejahteraan psikologis, maupun hubungan sosial.
d) Pengukuran Indeks Ketaatan**,** mengembangkan indeks atau skala untuk mengukur tingkat ketaatan keagamaan sebelum dan sesudah adopsi Model "Patju". Ini bisa mencakup aspek kognitif (pengetahuan agama), afektif (perasaan terhadap agama), dan perilaku (praktik keagamaan).
e) Pengamatan Partisipatif**,** melakukan pengamatan langsung atau partisipatif terhadap kegiatan keagamaan yang melibatkan model "Patju". Hal ini untuk mendapatkan

wawasan tentang dinamika sosial, nilai-nilai yang ditekankan, dan interaksi antar individu.[314]

f) Analisis Kualitatif**,** Melakukan analisis kualitatif terhadap narasi atau cerita dari peserta didik yang mengimplementasikan model "Patju". Hal ini membantu dalam memahami pengalaman peserta didik secara mendalam dan konteks budaya yang mempengaruhi penerapan model tersebut.

Peneliti melakukan survei kepada Peserta didik di tiga Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan yang mengadopsi Model "Patju", yaitu MA NW Mengkuru, MA Muallimin NW Gunung Rajak, dan MA Muallimin NW Anjani, dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai dampak penerapan model tersebut terhadap pengamalan ibadah dan pembentukan budaya keagamaan. Survei ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu frekuensi dan konsistensi pelaksanaan shalat, perubahan sikap dan perilaku keagamaan, serta tingkat kepuasan dan manfaat yang dirasakan oleh Peserta didik.

Hasil survei menunjukkan adanya peningkatan frekuensi dan konsistensi Peserta didik dalam melaksanakan shalat, baik shalat wajib maupun shalat berjamaah di lingkungan madrasah. Peserta didik menyatakan bahwa penerapan Model "Patju" mendorong mereka untuk lebih disiplin terhadap waktu shalat serta lebih sadar akan pentingnya menjaga keteraturan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan shalat berjamaah yang terintegrasi dalam aktivitas madrasah juga berkontribusi terhadap terbentuknya rutinitas ibadah yang berkelanjutan.

Dari aspek sikap dan perilaku, survei mengindikasikan adanya perubahan positif setelah penerapan Model "Patju". Peserta didik menunjukkan peningkatan sikap patuh terhadap tata tertib madrasah, rasa tanggung jawab dalam menjalankan ibadah, serta kesadaran spiritual yang lebih baik. Selain itu, perilaku saling mengingatkan dalam kebaikan, sikap sopan terhadap guru, dan ketertiban dalam kegiatan keagamaan madrasah semakin terlihat sebagai bagian dari internalisasi nilai-nilai budaya keagamaan berbasis "Patju".

---

[314] Nasrul, N. (2025). *Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMA Karuna Dipa Palu* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu).

Terkait kepuasan dan manfaat, mayoritas Peserta didik menyatakan puas terhadap penerapan Model “Patju” dalam pembelajaran dan pembiasaan ibadah. Mereka merasakan manfaat nyata, khususnya dalam memahami tata cara dan bacaan shalat, meningkatkan kekhusyukan, serta membangun kebiasaan ibadah yang lebih konsisten. Peserta didik juga menilai bahwa model ini mudah diikuti, relevan dengan kebutuhan mereka, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Berdasarkan hasil survei tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model “Patju” memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengamalan shalat, pembentukan sikap dan perilaku keagamaan, serta kepuasan Peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa Model “Patju” tidak hanya efektif secara konseptual, tetapi juga diterima dengan baik oleh Peserta didik sebagai bagian dari budaya keagamaan di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan.

Selanjutnya Peneliti melakukan pemantauan secara berkelanjutan terhadap perilaku keagamaan Peserta didik sebagai bagian dari evaluasi implementasi Model “Patju” di Madrasah Aliyah. Pemantauan ini difokuskan pada beberapa indikator utama, antara lain pelaksanaan shalat lima waktu, keikutsertaan Peserta didik dalam kegiatan keagamaan madrasah, serta perubahan dalam interaksi sosial dan moralitas sehari-hari.

Dalam aspek pelaksanaan shalat lima waktu, pemantauan dilakukan dengan mengamati kedisiplinan waktu, ketertiban dalam berjamaah, serta kesesuaian gerakan dan bacaan shalat. Hasil pemantauan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan kepatuhan Peserta didik dalam melaksanakan shalat secara tepat waktu dan berjamaah, baik di lingkungan madrasah maupun dalam laporan kebiasaan ibadah di luar madrasah. Peserta didik juga terlihat lebih serius dan tertib dalam mengikuti rangkaian ibadah, yang mencerminkan peningkatan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai shalat.

Selain itu, peneliti juga memantau tingkat keikutsertaan Peserta didik dalam berbagai kegiatan keagamaan lainnya, seperti peringatan hari besar Islam, kegiatan dzikir dan doa bersama, kajian keislaman, serta program pembiasaan religius yang terintegrasi dalam budaya madrasah. Pemantauan menunjukkan bahwa Peserta didik

semakin aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut dan menampilkan sikap yang lebih positif serta antusias.

Dari sisi interaksi sosial dan moralitas, pemantauan diarahkan pada perubahan sikap Peserta didik dalam berperilaku sehari-hari, seperti sikap saling menghormati, kepatuhan terhadap aturan madrasah, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama. Hasil pemantauan mengindikasikan adanya perbaikan dalam kualitas interaksi sosial, di mana Peserta didik menunjukkan perilaku yang lebih santun, disiplin, dan mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah.

Berdasarkan hasil pemantauan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model "Patju" berkontribusi positif terhadap penguatan perilaku keagamaan Peserta didik, tidak hanya dalam aspek ibadah ritual, tetapi juga dalam pembentukan sikap sosial dan moral. Hal ini menunjukkan bahwa Model "Patju" efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari Peserta didik sebagai bagian dari budaya keagamaan madrasah.

Selanjutnya peneliti melakukan studi kasus pada tiga Madrasah Aliyah yang menerapkan Model "Patju", yaitu MA NW Mengkuru, MA Muallimin NW Gunung Rajak, dan MA Muallimin NW Anjani, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai dampak penerapan model tersebut. Studi kasus ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali fenomena secara kontekstual dan holistik, terutama berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada Peserta didik dalam aspek spiritualitas, kesejahteraan psikologis, dan hubungan sosial.

Dari aspek spiritualitas, studi kasus menunjukkan bahwa penerapan Model "Patju" berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran beribadah dan penghayatan nilai-nilai keagamaan Peserta didik. Peserta didik tidak hanya melaksanakan shalat sebagai rutinitas, tetapi mulai memahami makna dan tujuan ibadah secara lebih mendalam. Hal ini tercermin dari meningkatnya kekhusyukan dalam shalat, keteraturan dalam berjamaah, serta kesediaan Peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan madrasah.

Ditinjau dari aspek kesejahteraan psikologis, hasil studi kasus mengungkapkan adanya perubahan positif pada kondisi emosional Peserta didik. Pembiasaan ibadah dan internalisasi nilai-nilai religius melalui Model "Patju" memberikan rasa tenang,

nyaman, dan aman secara psikologis. Peserta didik menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih baik, kemampuan mengendalikan emosi yang meningkat, serta sikap optimis dalam menghadapi aktivitas pembelajaran dan kehidupan sosial di madrasah.

Sementara itu, dari aspek hubungan sosial, penerapan Model "Patju" berdampak pada terbentuknya interaksi sosial yang lebih harmonis di lingkungan madrasah. Peserta didik menunjukkan sikap saling menghormati, kepedulian terhadap sesama, serta kemauan untuk bekerja sama dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Hubungan antara Peserta didik dengan guru juga menjadi lebih dekat dan komunikatif, dilandasi oleh nilai keteladanan, kebersamaan, dan akhlakul karimah yang ditanamkan melalui budaya keagamaan madrasah.

Berdasarkan hasil studi kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model "Patju" memberikan dampak yang signifikan dan menyeluruh, tidak hanya pada peningkatan praktik ibadah, tetapi juga pada penguatan kesejahteraan psikologis dan kualitas hubungan sosial Peserta didik. Dengan demikian, Model "Patju" terbukti **efektif** sebagai pendekatan budaya keagamaan yang mampu membentuk karakter religius dan sosial Peserta didik secara berkelanjutan di Madrasah Aliyah.

Adapun tabel dan bentuk pengembangan indeks/skala yang digunakan untuk mengukur tingkat ketaatan keagamaan Peserta didik sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) adopsi Model "Patju"**,** mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku**.**

A. Skala Jawaban

Skor	**Kategori**
4	Sangat Setuju (SS)
3	Setuju (S)
2	Kurang Setuju (KS)
1	Tidak Setuju (TS)

B. Tabel Indeks Ketaatan Keagamaan

1. Aspek Kognitif (Pengetahuan Keagamaan)

No	Pernyataan	Pretest	Skor	Posttest	Skor
1	Saya memahami rukun dan syarat shalat dengan baik	KS	2	SS	4
2	Saya mengetahui dan memahami bacaan shalat dengan benar	KS	2	S	3
3	Saya memahami tujuan dan hikmah shalat	S	3	SS	4
4	Saya memahami tata cara shalat berjamaah	KS	2	SS	4
Jumlah Skor			**9**		**15**

2. Aspek Afektif (Sikap dan Perasaan Keagamaan)

No	Pernyataan	Pretest	Skor	Posttest	Skor
5	Shalat merupakan kebutuhan spiritual saya	S	3	SS	4
6	Saya merasa senang saat melaksanakan shalat	S	3	SS	4
7	Saya termotivasi shalat tepat waktu	KS	2	S	3
8	Saya merasakan ketenangan setelah shalat	S	3	SS	4
Jumlah Skor			11		15

3. Aspek Perilaku (Praktik Keagamaan)

No	Pernyataan	Pretest	Skor	Posttest	Skor
9	Saya rutin shalat lima waktu	S	3	SS	4
10	Saya shalat tepat waktu	KS	2	S	3
11	Saya aktif shalat berjamaah di madrasah	KS	2	SS	4
12	Saya menjaga perilaku sesuai ajaran Islam	S	3	SS	4
Jumlah Skor			10		15

C. Rekapitulasi Skor Total

Tahap	Skor Total	Kategori
Pretest	30	Cukup Taat
Posttest	45	Sangat Taat

Hasil pengukuran tingkat ketaatan keagamaan Peserta didik menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setelah penerapan Model “Patju”. Skor pretest berada pada kategori *cukup taat*, yang mencerminkan bahwa sebelum penerapan model, Peserta didik telah memiliki dasar pengetahuan dan praktik keagamaan, namun belum konsisten. Setelah adopsi Model “Patju”, skor posttest meningkat ke kategori *sangat taat*, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun perilaku. Peningkatan paling menonjol terjadi pada pemahaman shalat dan praktik shalat berjamaah, yang menunjukkan keberhasilan Model “Patju” dalam membentuk budaya keagamaan secara menyeluruh.

Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan langsung dan partisipatif terhadap berbagai kegiatan keagamaan yang menerapkan Model “Patju” di lingkungan Madrasah Aliyah. Pengamatan ini dilakukan dengan cara peneliti terlibat secara terbatas dalam aktivitas keagamaan, seperti pelaksanaan shalat berjamaah, pembiasaan ibadah harian, serta kegiatan keagamaan terprogram lainnya, tanpa mengganggu jalannya kegiatan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses penerapan Model “Patju” dalam konteks nyata kehidupan madrasah.

Melalui pengamatan partisipatif, peneliti memperoleh wawasan tentang dinamika sosial yang terbentuk di antara Peserta didik, guru, dan warga madrasah lainnya. Terlihat adanya pola interaksi yang lebih teratur, harmonis, dan dilandasi oleh nilai-nilai kebersamaan serta kepatuhan terhadap norma keagamaan. Peserta didik menunjukkan sikap saling menghormati, bekerja sama, dan saling mengingatkan dalam pelaksanaan ibadah, yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai utama dalam Model “Patju”.

Selain itu, pengamatan juga mengungkap nilai-nilai keagamaan yang secara konsisten ditekankan dalam setiap kegiatan, seperti kedisiplinan, keteladanan, tanggung jawab, dan keikhlasan dalam beribadah. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi diwujudkan melalui praktik langsung dan pembiasaan yang berkelanjutan. Guru berperan sebagai teladan dalam penerapan nilai-nilai tersebut, sehingga Peserta didik dapat mencontoh perilaku religius yang ditampilkan dalam keseharian.

Dari sisi interaksi antarindividu, pengamatan menunjukkan bahwa penerapan Model “Patju” mendorong terjalinnya hubungan yang lebih positif antara Peserta didik dengan Peserta didik, maupun antara Peserta didik dengan guru. Interaksi yang terjadi bersifat edukatif, suportif, dan bernuansa religius, sehingga menciptakan suasana madrasah yang kondusif bagi pembentukan budaya keagamaan. Dengan demikian, pengamatan langsung dan partisipatif ini memberikan gambaran nyata bahwa Model “Patju” tidak hanya memengaruhi aspek ritual keagamaan, tetapi juga membentuk dinamika sosial dan interaksi yang bernilai edukatif dan religius di lingkungan madrasah.

Kemudian peneliti melakukan analisis kualitatif terhadap cerita dan pengalaman Peserta didik yang mengimplementasikan Model “Patju” untuk memahami dampak model tersebut secara lebih mendalam dari perspektif subjek penelitian. Cerita Peserta didik diperoleh melalui wawancara mendalam dan refleksi naratif yang menggambarkan pengalaman mereka sebelum dan sesudah penerapan Model “Patju” dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan ibadah di madrasah.

Analisis dilakukan dengan cara mengkoding data, mengelompokkan tema-tema utama, serta menafsirkan makna yang terkandung dalam setiap narasi Peserta didik. Hasil analisis menunjukkan beberapa tema dominan, antara lain meningkatnya kesadaran beribadah, perubahan sikap terhadap shalat, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab dan kedisiplinan dalam menjalankan ajaran agama. Peserta didik mengungkapkan bahwa sebelum penerapan Model “Patju”, shalat sering dipandang sebagai kewajiban formal, namun setelah penerapan model, shalat mulai dimaknai sebagai kebutuhan spiritual yang memberikan ketenangan dan arah dalam kehidupan sehari-hari.

Cerita Peserta didik juga menunjukkan adanya perubahan pada aspek afektif dan sosial. Mereka merasa lebih termotivasi untuk melaksanakan shalat tepat waktu, lebih percaya diri dalam mengikuti shalat berjamaah, serta lebih nyaman berinteraksi dengan teman dan guru dalam suasana religius. Selain itu, nilai-nilai yang ditekankan dalam Model “Patju”, seperti keteladanan, kebersamaan, dan kepatuhan, secara

bertahap terinternalisasi dalam perilaku Peserta didik, baik di dalam maupun di luar lingkungan madrasah.

Tabel 1. Hasil Analisis Kualitatif Cerita Peserta Didik

(Implementasi Model “Patju”)

No	Tema Utama	Indikator	Ringkasan Cerita Peserta Didik
1	Kesadaran Spiritual	Pemaknaan shalat	Shalat tidak lagi dipandang sekadar kewajiban, tetapi sebagai kebutuhan spiritual yang memberi ketenangan
2	Sikap Keagamaan	Motivasi beribadah	Peserta didik lebih termotivasi untuk shalat tepat waktu dan berjamaah
3	Disiplin Ibadah	Konsistensi shalat	Terjadi peningkatan keteraturan dalam melaksanakan shalat lima waktu
4	Interaksi Sosial	Kebersamaan religius	Peserta didik saling mengingatkan dalam ibadah dan menunjukkan sikap lebih sopan
5	Keteladanan	Peran guru	Keteladanan guru menjadi faktor utama internalisasi nilai-nilai Model “Patju”

Tabel 2. Pedoman Wawancara dan Jawaban Peserta Didik

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Peserta Didik
1	Bagaimana pandangan Anda tentang shalat sebelum penerapan Model “Patju”?	Sebelum Model Patju, shalat dilakukan karena kewajiban dan belum terlalu memahami maknanya
2	Perubahan apa yang dirasakan setelah mengikuti Model “Patju”?	Saya lebih memahami bacaan dan gerakan shalat serta lebih rajin shalat berjamaah
3	Apakah Model “Patju” memengaruhi perasaan Anda terhadap shalat?	Iya, sekarang shalat terasa sebagai kebutuhan dan membuat hati lebih tenang
4	Bagaimana pengaruh Model “Patju” terhadap perilaku sehari-hari?	Saya menjadi lebih disiplin, lebih sopan kepada guru, dan menjaga sikap kepada teman
5	Bagian apa dari Model “Patju” yang paling berpengaruh?	Keteladanan guru dan pembiasaan shalat berjamaah secara rutin

Tabel 3. Kutipan Naratif Peserta Didik

Kode Responden	Kutipan Cerita
PD-01	"Sekarang shalat bukan hanya rutinitas, tetapi sudah menjadi kebutuhan dan membuat hidup saya lebih teratur."
PD-02	"Model Patju membuat saya lebih semangat shalat berjamaah dan memahami maknanya."
PD-03	"Saya merasa lebih tenang dan lebih disiplin sejak terbiasa mengikuti kegiatan ibadah di madrasah."

Berdasarkan analisis kualitatif terhadap cerita Peserta didik tersebut, dapat disimpulkan bahwa Model "Patju" memberikan pengalaman belajar keagamaan yang bermakna dan transformatif. Model ini tidak hanya meningkatkan praktik ibadah secara lahiriah, tetapi juga membentuk kesadaran batin, sikap, dan perilaku religius Peserta didik sebagai bagian dari budaya keagamaan madrasah.

Pengujian efektivitas model budaya keagamaan berbasis "Patju" mencakup berbagai aspek untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dampaknya terhadap peserta didik madrasah aliyah. Pengujian efektivitas model budaya keagamaan berbasis "Patju" adalah sebuah upaya sistematis untuk mengevaluasi sejauh mana penerapan model ini mempengaruhi peserta didik madrasah aliyah dalam berbagai aspek kehidupan mereka. "Patju", yang merupakan pendekatan inovatif dalam pendidikan keagamaan yang berfokus pada integrasi nilai-nilai agama dengan budaya lokal dan praktik sehari-hari. Tujuan utama dari pengujian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dampak model budaya keagamaan berbasis "Patju" terhadap peserta didik madrasah aliyah. Untuk itu, pengujian ini melibatkan beberapa aspek kunci yang saling berkaitan.[315] Dengan demikian, hasil uji efektivitas dapat memberikan masukan berharga untuk pengembangan dan penyesuaian Model "Patju" di berbagai konteks keagamaan.

[315] Chirzin, M. H. (2025). *Model Kepemimimpinan Kh. Mahrus Amin Dan Kontribusinya Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta Selatan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).hlm.32.

Analisis uji efektivitas buku/modul berdasarkan angket uji efektivitas**,** yang diisi oleh responden guru dan peserta didik**.** Analisis ini menggunakan skala penilaian 1–5 seperti yang Anda minta, dengan kriteria sebagai berikut:

Skor	Kriteria Efektivitas
1	Sangat Tidak Efektif
2	Kurang Efektif
3	Tidak Efektif
4	Efektif
5	Sangat Efektif

Rumus Skor Total Efektivitas

$$\text{Skor Total} = \sum_{i=1}^{n} \sum_{j=1}^{k} X_{ij}$$

Keterangan:

- XijX_{ij}Xij: Skor jawaban responden ke-**i** pada pernyataan ke-**j**
- nnn: Jumlah responden
- kkk: Jumlah butir pernyataan (item)

Rumus Skor Rata-Rata Total per Responden

$$\text{Skor Rata-rata} = \frac{\text{Skor Total}}{n}$$

5. Rumus Skor Rata-Rata per Item

$$\text{Skor Rata-rata Item} = \frac{\text{Skor Total}}{n \times k}$$

6. Rumus Konversi ke Kriteria Efektivitas

Gunakan klasifikasi berikut:

Skor Rata-rata Item	Kriteria Efektivitas
1,00 – 1,49	Sangat Tidak Efektif
1,50 – 2,49	Kurang Efektif
2,50 – 3,49	Tidak Efektif
3,50 – 4,49	Efektif
4,50 – 5,00	Sangat Efektif

4.2.2.1. Keefektifan Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis “Patju”

Sebelum melaksanakan uji efektivitas terhadap Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” , peneliti terlebih dahulu menyiapkan instrumen berupa angket yang disusun berdasarkan indikator efektivitas pembelajaran. Instrumen ini dirancang untuk mengukur persepsi pengguna, yaitu guru dan Peserta didik terhadap sejauh mana Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” mampu menunjang proses pembelajaran secara efektif.

Instrumen angket menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1 sampai 5, di mana skor 1 menunjukkan tingkat efektivitas yang sangat rendah (sangat tidak efektif), dan skor 5 menunjukkan tingkat efektivitas yang sangat tinggi (sangat efektif). Skala ini dipilih karena mampu menggambarkan variasi tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang disajikan dalam angket secara kuantitatif dan sistematis.

Uji efektivitas ini bertujuan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai kualitas dan manfaat Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” berdasarkan penilaian langsung dari pihak yang terlibat dalam proses penggunaannya. Adapun Hasil review uji coba efektivitas terdapat pada paparan berikut :

4.2.2.2. Hasil Review Uji Coba Perorangan

Uji coba perorangan Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” ini di lakukan pada tiga orang Peserta didik kelas XI (sebelas) yaitu 1 (satu) orang Peserta didik dari Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Mengkuru, 1 (satu) orang Peserta didik dari Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Gunung Rajak, dan Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Anjani, Penilaian Uji coba perorangan terhadap Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis “Patju” ini dilaksanakan menggunakan instrumen berupa Angket Efektivitas Modul Budaya Keagamaan Berbasis Patju Skala:

1) 4 = Sangat Setuju
2) 3 = Setuju
3) 2 = Kurang Setuju
4) 1 = Tidak Setuju

Aspek Pengamalan Ibadah Shalat

No	Pernyataan	4	3	2	1	Skor
1	Saya melaksanakan shalat tepat waktu setelah menggunakan modul Patju	✓	☐	☐	☐	4
2	Saya melaksanakan gerakan shalat dengan tertib sesuai tuntunan	☐	✓	☐	☐	3
3	Saya membaca bacaan shalat dengan benar dan jelas	☐	✓	☐	☐	3
4	Saya melaksanakan shalat dengan sungguh-sungguh	✓	☐	☐	☐	4
5	Saya melaksanakan shalat dengan tenang dan khusyuk	☐	✓	☐	☐	3

Rata-rata Aspek A = (4+3+3+4+3) ÷ 5 = **3,40 (Efektif)**

Aspek Internalisasi Nilai Patju

No	**Pernyataan**	**4**	**3**	**2**	**1**	**Skor**
1	Saya mematuhi tata tertib pelaksanaan shalat di madrasah	✓	☐	☐	☐	4
2	Saya melaksanakan shalat tanpa harus selalu diingatkan oleh guru	☐	✓	☐	☐	3
3	Saya melaksanakan shalat sesuai dengan tuntunan syariat Islam	✓	☐	☐	☐	4
4	Saya jujur dalam melaporkan pelaksanaan shalat	☐	✓	☐	☐	3
5	Saya berusaha meningkatkan kualitas shalat dari waktu ke waktu	☐	✓	☐	☐	3

Rata-rata Aspek B = (4+3+4+3+3) ÷ 5 = **3,40 (Efektif)**

C. Aspek Pembiasaan dan Keberlanjutan Ibadah

No	**Pernyataan**	**4**	**3**	**2**	**1**	**Skor**
1	Saya melaksanakan shalat secara rutin dan berkelanjutan	✓	☐	☐	☐	4
2	Saya melaksanakan shalat atas kesadaran sendiri	☐	✓	☐	☐	3
3	Saya tetap melaksanakan shalat dengan baik di luar madrasah	☐	✓	☐	☐	3

Rata-rata Aspek C = (4+3+3) ÷ 3 = **3,33 (Efektif)**

Rekapitulasi Jawaban Angket

Aspek	Rata-rata	Kategori
Pengamalan Ibadah Shalat	3,40	Efektif
Internalisasi Nilai Patju	3,40	Efektif
Pembiasaan dan Keberlanjutan	3,33	Efektif
Rata-rata Total	**3,38**	**Efektif**

Berdasarkan hasil angket respon peserta didik, budaya keagamaan berbasis Patju dinyatakan **efektif** dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata skor keseluruhan sebesar 3,38 yang berada pada kategori efektif, mencakup aspek pengamalan shalat, internalisasi nilai Patju, serta pembiasaan ibadah secara berkelanjutan.

Uji coba perorangan dilaksanakan dengan dua fase yaitu 1 (satu) instrument penilaian fase sebelum penggunaan modul dan 1 (satu) instrument penilaian sesudah penggunaan modul.

1. Adapun instrumen penilaian fase sebelum penggunaan modul sebagaimana tabel berikut :

Tabel 4.34

Hasil Review Uji Coba Perorangan Instrumen Penilaian Fase Sebelum Penggunaan Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju”

No	Komponen (Aspek “Patju” dalam Shalat)	Responden			Rata-rata
		1	2	3	
1	Patuh dalam melaksanakan Shalat tepat waktu	2	3	3	8 ÷ 3 = **2**,66
2	Amanah dalam menjaga kekhusyukan Shalat	2	3	2	7 ÷ 3 = 2,33

3	Taat dalam melaksanakan Shalat lima waktu	3	3	3	9 ÷ 3 = **3,00**
4	Jujur dalam niat dan pelaksanaan Shalat	2	3	3	8 ÷ 3 = **2**,66
5	Unggul dalam meningkatkan kualitas Shalat (bacaan, gerakan, dan kekhusyukan)	2	3	2	7 ÷ 3 = 2,33
JUMLAH		11:5=2,20	21:5=4,20	13:5=2,60	

Rumus Perhitungan

1. Rata-rata per komponen

$$\text{Rata-rata Komponen} = \frac{\text{Jumlah skor responden (R1+R2+R3)}}{}$$

2. Rata-rata keseluruhan

$$\text{Mean Keseluruhan} = \frac{\sum \text{Rata-rata Komponen}}{\text{Jumlah Komponen}}$$

Hasil Rekapitulasi

a) Rata-rata Komponen 1 (Patuh) = **2,66**
b) Rata-rata Komponen 2 (Amanah) = **2,33**
c) Rata-rata Komponen 3 (Taat) = **3,00**
d) Rata-rata Komponen 4 (Jujur) = **2,66**
e) Rata-rata Komponen 5 (Unggul) = **2,33**

Rata-rata keseluruhan = (2,66 +2 ,33 + 3,00 + 2,66 + 2,33) ÷ 5 = 2,59

Interpretasi

1. Kategori Nilai Patuh = 2,66, Amanah =2,33, Taat Tanggungjawab=3.00, Jujur =2,66 dan Unggul = 2,33
2. Hasil penilaian Patuh, Amanah, Taat , Jujur dan unggul masih perlu ditingkatkan konsistensinya.
3. Rata-rata keseluruhan (2,59) menunjukkan bahwa fase sebelum penggunaan Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” dalam Shalat fardu **tidak efektif,**

masih sangat perlu adanya peningkatan dalam semua komponen atau aspek "Patju".

Berdasarkan hasil uji coba perorangan yang dilakukan terhadap tiga orang responden dengan menggunakan instrumen penilaian fase sebelum penggunaan Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" , diperoleh gambaran bahwa modul ini masih perlu adanya revisi yang dapat meningkatkan semua komponen "Patju" untuk dapat meningkatkan pengamalan ibadah Peserta didik di madrasah nahdlatul wathan.

2. Dan adapun hasil review uji coba perorangan yang telah di rekap oleh peneliti dari tiga orang Peserta didik berasal dari Madrasah Aliyah NW Mengkuru 1 (satu) orang Peserta didik, Madrasah Aliyah Maullimin NW Gunung Rajak 1 (satu) orang Peserta didik, dan Madrasah Aliyah Maullimin NW Anjani 1 (satu) orang Peserta didik, Hasil Review Uji Coba Perorangan Fase Sesudah Penggunaan Modul dapat dilihat pada paparan tabel berikut :

Tabel 4.35

Hasil Review Uji Coba Perorangan Instrumen Penilaian Fase Sesudah Penggunaan Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju"

No	Komponen (Aspek "Patju" dalam Shalat)	Responden			Rata-rata
		1	2	3	
1	Patuh dalam melaksanakan Shalat tepat waktu	5	5	5	15:3=5,00
2	Amanah dalam menjaga kekhusyukan Shalat	5	4	5	14:3=4,66
3	Taat dalam melaksanakan Shalat lima waktu	5	5	5	15:3=5,00
4	Jujur dalam niat dan pelaksanaan Shalat	5	5	5	15:3=5,00
5	Unggul dalam meningkatkan kualitas	5	4	5	14:3=4,66

	Shalat (bacaan, gerakan, dan kekhusyukan)				
JUMLAH		25:5=5,00	23:5=4,60	25:5=5,00	

Rumus Perhitungan

1. Rata-rata per komponen:

$$\text{Rata-rata} = \frac{R1+R2+R3}{3}$$

2. Rata-rata keseluruhan:

$$\text{Mean Keseluruhan} = \frac{\sum \text{Rata-rata Komponen}}{5}$$

Hasil Rekapitulasi Setelah Modul Pergunakan.

1) Semua komponen Patuh=5,00, Amanah=4,66, Taat=5,00, Jujur=5,00, Unggul=4,66.
2) Rata-rata keseluruhan = (5,00 + 4,66 + 5,00 + 5,00 + 4,66) ÷ 5 = 4,86

Berdasarkan hasil uji coba perorangan dari data angket yang telah diisi oleh para responden, diperoleh skor rata-rata yang berada pada rentang kategori **"4,86"**. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" dinilai sangat konstruktif dan mendukung proses pembelajaran, baik dari segi materi, penyajian, keterpahaman, maupun kemanfaatannya dalam peneingkatan pengamalan ibadah Peserta didik.

Perbandingan Sebelum vs Setelah Modul

Komponen (“Patju”)	Rata-rata Sebelum	Rata-rata Setelah	Peningkatan
Patuh	2,66	5,00	+2,34
Amanah	2,33	4,66	+2,33
Taat	3,00	5,00	+2,00
Jujur	2,66	5,00	+2,34
Unggul	2,33	4,86	+2,53
Rata-rata Total	**2,59**	**4,86**	**+2,27**

Interpretasi

1) Setelah modul**:** Semua aspek “Patju” mencapai skor rata-rata **(**4,68 = Sangat Efektif**).**
2) Peningkatan nyata terlihat pada Patuh, Amanah,Taat, Jujur, dan Unggul yang sebelumnya 2,59 naik menjadi 4,86.
3) Taat dari 3,00 naik menjadi 5,00 dan Unggul dari 2,33 naik menjadi 4,66 keduanya terdapat peningkatan. Secara keseluruhan**,** rata-rata meningkat dari 2,59 → 4,86, menunjukkan bahwa Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” berpengaruh positif dalam memperbaiki kualitas Shalat Peserta didik

Berdasarkan hasil uji coba perorangan dari data angket yang telah diisi oleh para responden, diperoleh rata-rata meningkat dari 2,59 → 4,86, menunjukkan bahwa modul “Patju” berpengaruh positif dalam memperbaiki kualitas Shalat Peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” dinilai sangat efektif konstruktif dalam mendukung proses pembelajaran, baik dari segi materi, penyajian, keterpahaman, maupun kemanfaatannya dalam peningkatan pengamalan ibadah Peserta didik.

4.2.2.3. Hasil Review Uji Coba Kelompok

Uji coba kelompok Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” ini di lakukan pada 30 (tiga puluh) orang Peserta didik kelas XI (sebelas) yaitu 10 (sepuluh) orang

Peserta didik Madrasah Aliyah nahdlatul Wathan Mengkuru, 10 (sepuluh) orang Peserta didik dari Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Gunung Rajak, dan 10 (sepuluh) orang Peserta didik dari Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Anjani, Penilaian Uji coba Kelompok terhadap Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" ini dilaksanakan menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan skala lima, yaitu: 1=SangatTidak Efektif |2 =Kurang Efektif |3=Tidak Efektif |4= Efektif |5=Sangat Efektif.

Nilai Rata-rata	Kategori Efektifitas	Keterangan
1.00 – 1.49	Sangat Tidak Efektif	Sangat tidak Efektif, tidak bermanfaat, dan sulit digunakan..
1.50 – 2.49	Kurang Efektif	Kurang Efektif, sulit dipahami, kurang mendukung pembelajaran.
2.50 – 3.49	Tidak Efektif	Tidak Efektif, namun masih terdapat beberapa kelemahan yang perlu perbaikan.
3.50 – 4.49	Efektif	Efektif, mudah dipahami, cukup menarik, dan bermanfaat.
4.50 – 5.00	Sangat Efektif	Sangat Efektif, isi lengkap, bahasa jelas, tampilan menarik, sangat bermanfaat.

Uji coba perorangan ini dilaksanakan dengan dua fase yaitu 1 (satu) instrument penilaian fase sebelum penggunaan modul dan sesudah penggunaan modul. Adapun instrumen penilaian fase sebelum penggunaan modul sebagaimana tabel berikut :

1. Dan adapun hasil review uji coba kelompok yang telah di rekap oleh peneliti dari 10 (sepuluh) orang Peserta didik berasal dari Madrasah Aliyah NW Mengkuru dapat di lihat pada paparan tabel berikut :

Tabel 4.36

Hasil Review Uji Coba Kelompok Instrumen Penilaian Fase Sebelum Penggunaan Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju"

No	Komponen (Aspek "Patju" dalam Shalat)	Responden										Rata-rata
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Patuh dalam melaksanakan Shalat tepat waktu	2	2	4	3	3	2	2	2	2	4	24:10=2,4
2	Amanah dalam menjaga kekhusyukan Shalat	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	23:10=2,3
3	Taat dalam melaksanakan Shalat lima waktu	2	2	3	3	3	2	2	2	2	4	25:10=2,5
4	Jujur dalam niat dan pelaksanaan Shalat	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	23:10=2,3
5	Unggul dalam meningkatkan kualitas Shalat (bacaan, gerakan, dan kekhusyukan)	2	2	4	3	3	2	3	2	2	3	26:10=2,6

Rumus Perhitungan

1. Rata-rata per komponen:

$$\text{Rata-rata} = \frac{R1+R2+R3+R4+R5+R6+R7+R8+R9+R10}{10}$$

2. Rata-rata keseluruhan:

$$\text{Mean Keseluruhan} = \frac{\sum \text{Rata-rata Komponen}}{5}$$

Hasil Rekapitulasi

1) Rata-rata Perkomponen
   a) Rata-rata Komponen 1 (Patuh) = **2,4**
   b) Rata-rata Komponen 2 (Amanah) = **2,3**
   c) Rata-rata Komponen 3 (Taat) = **2,5**

d) Rata-rata Komponen 4 (Jujur) = **2,3**

e) Rata-rata Komponen 5 (Unggul) = **2,6**

2) Rata-rata keseluruhan = (2,4 +2, 3 + 2,5 + 2,3 + 2,6) ÷ 5 = 2,42

Berdasarkan hasil uji coba kelompok dari data angket yang telah diisi oleh para responden, diperoleh skor rata-rata Efektifasi uji coba kelompok sebelum Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" di gunakan berada pada rentang kategori **"2,42"**. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" dinilai sangat konstruktif dan mendukung proses pembelajaran, baik dari segi materi, penyajian, keterpahaman, maupun kemanfaatannya dalam peneingkatan pengamalan ibadah Peserta didik

2. Dan adapun hasil review uji coba kelompok yang telah di rekap oleh peneliti dari 10 (sepuluh) orang Peserta didik berasal dari Madrasah Aliyah Muallimin NW Gunung Rajak dapat di lihat pada paparan tabel berikut :

Tabel 4.37

Hasil Review Uji Coba Kelompok Instrumen Penilaian Fase Sebelum Penggunaan Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" .

No	Komponen (Aspek "Patju" dalam Shalat)	Responden										Rata-rata
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Patuh dalam melaksanakan Shalat tepat waktu	2	2	4	3	3	2	2	2	2	3	23:10=2,3
2	Amanah dalam menjaga kekhusyukan Shalat	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	23:10=2,3
3	Taat dalam melaksanakan Shalat lima waktu	2	2	3	3	3	2	2	2	2	4	25:10=2,5
4	Jujur dalam niat dan pelaksanaan Shalat	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	22:10=2,2
5	Unggul dalam meningkatkan kualitas	2	2	4	3	3	2	2	2	2	3	25:10=2,5

	Shalat (bacaan, gerakan, dan kekhusyukan)											

Rumus Perhitungan

1. Rata-rata per komponen:

$$\text{Rata-rata} = \frac{R1+R2+R3+R4+R5+R6+R7+R8+R9+R10}{10}$$

2. Rata-rata keseluruhan:

$$\text{Mean Keseluruhan} = \frac{\sum \text{Rata-rata Komponen}}{5}$$

Hasil Rekapitulasi

1. Rata-rata Perkomponen
   a) Rata-rata Komponen 1 (Patuh) = **2,3**
   b) Rata-rata Komponen 2 (Amanah) = **2,3**
   c) Rata-rata Komponen 3 (Taat) = **2,5**
   d) Rata-rata Komponen 4 (Jujur) = **2,2**
   e) Rata-rata Komponen 5 (Unggul) = **2,5**
2. Rata-rata keseluruhan = (2,3 +2, 3 + 2,5 + 2,2 + 2,5) ÷ 5 = 2,36

Berdasarkan hasil uji coba kelompok dari data angket yang telah diisi oleh para responden, diperoleh skor rata-rata Efektifasi uji coba kelompok sebelum Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” di gunakan berada pada rentang kategori **"2,36"**. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” dinilai sangat konstruktif dan mendukung proses pembelajaran, baik dari segi materi, penyajian, keterpahaman, maupun kemanfaatannya dalam peneingkatan pengamalan ibadah Peserta didik.

1. Dan adapun hasil review uji coba kelompok yang telah di rekap oleh peneliti dari 10 (sepuluh) orang Peserta didik berasal dari Madrasah Aliyah Muallimin NW Anjani dapat di lihat pada paparan tabel berikut :

Tabel 4.38

Hasil Review Uji Coba Kelompok Instrumen Penilaian Fase Sebelum Penggunaan Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju”

No	Komponen (Aspek “Patju” dalam Shalat)	Responden										Rata-rata
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Patuh dalam melaksanakan Shalat tepat waktu	2	2	4	3	3	2	2	3	2	4	25:10=2,4
2	Amanah dalam menjaga kekhusyukan Shalat	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	23:10=2,3
3	Taat dalam melaksanakan Shalat lima waktu	2	2	3	3	3	2	2	2	2	4	25:10=2,5
4	Jujur dalam niat dan pelaksanaan Shalat	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	24:10=2,4
5	Unggul dalam meningkatkan kualitas Shalat (bacaan, gerakan, dan kekhusyukan)	2	2	4	3	3	2	3	2	2	3	26:10=2,6

Rumus Perhitungan

0. Rata-rata per komponen:

$$\text{Rata-rata} = \frac{R1+R2+R3+R4+R5+R6+R7+R8+R9+R10}{10}$$

1. Rata-rata keseluruhan:

$$\text{Mean Keseluruhan} = \frac{\sum \text{Rata-rata Komponen}}{5}$$

Hasil Rekapitulasi

1. Rata-rata Perkomponen
   a) Rata-rata Komponen 1 (Patuh) = **2,4**
   b) Rata-rata Komponen 2 (Amanah) = **2,3**
   c) Rata-rata Komponen 3 (Taat) = **2,5**
   d) Rata-rata Komponen 4 (Jujur) = **2,4**
   e) Rata-rata Komponen 5 (Unggul) = **2,6**
2. Rata-rata keseluruhan = (2,4+2, 3 + 2,5 + 2,4 + 2,6) ÷ 5 = 2,44

Berdasarkan hasil uji coba kelompok dari data angket yang telah diisi oleh para responden, diperoleh skor rata-rata Efektifasi uji coba kelompok sebelum Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" di gunakan berada pada rentang kategori **"2,44"**. disesuaikan dengan tabel konveksi skla 5 dengan katagorei **Tidak Efektif**. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" dinilai tidak efektif dalam mendukung proses pembelajaran, baik dari segi materi, penyajian, keterpahaman, maupun kemanfaatannya dalam peneingkatan pengamalan ibadah Peserta didik

2. Adapun instrumen penilaian fase sesudah penggunaan modul sebagaimana tabel berikut :

   Dan adapun hasil review uji coba kelompok yang telah di rekap oleh peneliti dari 10 (sepuluh) orang Peserta didik berasal dari Madrasah Aliyah NW Mengkuru dapat di lihat pada paparan tabel berikut :

Tabel 4.39

Hasil Review Uji Coba Kelompok Instrumen Penilaian Fase Sesudah Penggunaan Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju"

No	Komponen (Aspek "Patju" dalam Shalat)	Responden										Rata-rata
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Patuh dalam melaksanakan Shalat tepat waktu	4	3	4	4	5	4	3	4	5	5	41:10=4,1

2	Amanah dalam menjaga kekhusyukan Shalat	4	4	4	4	5	4	3	4	5	4	41:10=4,1
3	Taat dalam melaksanakan Shalat lima waktu	4	5	4	4	5	4	5	4	4	5	44:10=4,4
4	Jujur dalam niat dan pelaksanaan Shalat	4	5	5	4	5	4	5	4	5	5	41:10=4,1
5	Unggul dalam meningkatkan kualitas Shalat (bacaan, gerakan, dan kekhusyukan)	4	5	4	4	5	4	3	4	5	5	42:10=4,2

Rumus Perhitungan

4. Rata-rata per komponen:

$$\text{Rata-rata} = \frac{R1+R2+R3+R4+R5+R6+R7+R8+R9+R10}{10}$$

5. Rata-rata keseluruhan:

$$\text{Mean Keseluruhan} = \frac{\sum \text{Rata-rata Komponen}}{5}$$

Hasil Rekapitulasi

1. Rata-rata Perkomponen
   a) Rata-rata Komponen 1 (Patuh) = **4,1**
   b) Rata-rata Komponen 2 (Amanah) = **4,1**
   c) Rata-rata Komponen 3 (Taat–Tjb) = **4,4**
   d) Rata-rata Komponen 4 (Jujur) = **4,1**
   e) Rata-rata Komponen 5 (Unggul) = **4,2**
2. Rata-rata keseluruhan = (4,1 +4,1+ 4,4+ 4,1+ 4,2) ÷ 5 = 4,18

Berdasarkan hasil uji coba kelompok dari data angket yang telah diisi oleh para responden, diperoleh skor rata-rata Efektifasi uji coba kelompok sesudah Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” di gunakan yaitu "4,18". disesuaikan dengan tabel konveksi skla 5 dengan katagorei **sangat efektif**. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” dinilai sangat konstruktif dan mendukung proses pembelajaran, baik dari segi materi, penyajian, keterpahaman, maupun kemanfaatannya dalam peneingkatan pengamalan ibadah Peserta didik.

a) Dan adapun hasil review uji coba kelompok yang telah di rekap oleh peneliti dari 10 (sepuluh) orang Peserta didik berasal dari Madrasah Aliyah Muallimin NW Gunung Rajak dapat di lihat pada paparan tabel berikut :

Tabel 4.40

Hasil Review Uji Coba Kelompok Instrumen Penilaian Fase Sesudah Penggunaan Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju”

No	Komponen (Aspek “Patju” dalam Shalat)	Responden										Rata-rata
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Patuh dalam melaksanakan Shalat tepat waktu	4	3	4	4	5	4	4	4	5	5	42:10=4,2
2	Amanah dalam menjaga kekhusyukan Shalat	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	42:10=4,2
3	Taat dalam melaksanakan Shalat lima waktu	4	5	4	4	5	4	4	5	5	5	45:10=4,5
4	Jujur dalam niat dan pelaksanaan Shalat	4	5	5	4	5	4	5	4	5	5	41:10=4,1
5	Unggul dalam meningkatkan kualitas Shalat (bacaan, gerakan, dan kekhusyukan)	4	3	4	4	5	4	4	4	5	5	42:10=4,2

Rumus Perhitungan

1. Rata-rata per komponen:

$$\text{Rata-rata} = \frac{R1+R2+R3+R4+R5+R6+R7+R8+R9+R10}{10}$$

2. Rata-rata keseluruhan:

$$\text{Mean Keseluruhan} = \frac{\sum \text{Rata-rata Komponen}}{5}$$

Hasil Rekapitulasi

Rata-rata Perkomponen

a) Rata-rata Komponen 1 (Patuh) = **4,2**
b) Rata-rata Komponen 2 (Amanah) = **4,2**
c) Rata-rata Komponen 3 (Taat) = **4,5**
d) Rata-rata Komponen 4 (Jujur) = **4,1**
e) Rata-rata Komponen 5 (Unggul) = **4,2**

Rata-rata keseluruhan = (4,2 +4,2+ 4,5+ 4,1+ 4,2) ÷ 5 = 4,24

Berdasarkan hasil uji coba kelompok dari data angket yang telah diisi oleh para responden, diperoleh skor rata-rata Efektifasi uji coba kelompok sesudah Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” di gunakan yaitu "4,24". disesuaikan dengan tabel konveksi skla 5 dengan katagorei **sangat efektif**. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” dinilai sangat konstruktif dan mendukung proses pembelajaran, baik dari segi materi, penyajian, keterpahaman, maupun kemanfaatannya dalam peneingkatan pengamalan ibadah Peserta didik.

3. Dan adapun hasil review uji coba kelompok yang telah di rekap oleh peneliti dari 10 (sepuluh) orang Peserta didik berasal dari Madrasah Aliyah Muallimin NW Anjani dapat di lihat pada paparan tabel berikut :

Tabel 4.41

Hasil Review Uji Coba Kelompok Instrumen Penilaian Fase Sesudah Penggunaan Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju”

No	Komponen (Aspek "Patju" dalam Shalat)	Responden										Rata-rata
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Patuh dalam melaksanakan Shalat tepat waktu	4	4	4	4	5	4	4	4	5	5	43:10=4,3
2	Amanah dalam menjaga kekhusyukan Shalat	4	3	4	4	5	4	4	5	5	4	42:10=4,2
3	Taat dalam melaksanakan Shalat lima waktu	4	4	4	4	5	4	3	4	4	5	41:10=4,1
4	Jujur dalam niat dan pelaksanaan Shalat	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	42:10=4,2
5	Unggul dalam meningkatkan kualitas Shalat (bacaan, gerakan, dan kekhusyukan)	4	3	4	4	5	4	5	4	5	5	43:10=4,3

Rumus Perhitungan

1. Rata-rata per komponen:

$$\text{Rata-rata} = \frac{R1+R2+R3+R4+R5+R6+R7+R8+R9+R10}{10}$$

2. Rata-rata keseluruhan:

$$\text{Mean Keseluruhan} = \frac{\sum \text{Rata-rata Komponen}}{5}$$

Hasil Rekapitulasi

1. Rata-rata Perkomponen
   a) Rata-rata Komponen 1 (Patuh) = **4,3**
   b) Rata-rata Komponen 2 (Amanah) = **4,2**
   c) Rata-rata Komponen 3 (Taat) = **4,1**

d) Rata-rata Komponen 4 (Jujur) = **4,2**

e) Rata-rata Komponen 5 (Unggul) = **4,3**

2. Rata-rata keseluruhan = (4,3 +4,2 + 4,1 + 4,2 + 4,3) ÷ 5 = 4,22

Berdasarkan hasil uji coba kelompok dari data angket yang telah diisi oleh para responden, diperoleh skor rata-rata Efektifasi uji coba kelompok sesudah Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" di gunakan yaitu "4,22". disesuaikan dengan tabel konveksi skla 5 dengan katagorei **sangat efektif**. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" dinilai sangat konstruktif dan mendukung proses pembelajaran, baik dari segi materi, penyajian, keterpahaman, maupun kemanfaatannya dalam peneingkatan pengamalan ibadah Peserta didik

2.1. Rekapitulasi Hasil data

Pada rekapitulasi hasil data dipaparkan empat pokok bahasan yaitu : 1. Hasil Uji Coba Efektif Perorangan sebelum penggunaan modul,2. Hasil Uji Coba Efektif Perorangan sesudah penggunaan modul,3. Hasil Uji Coba Efektif Kelompok sebelum penggunaan modul dan 4. Hasil Uji Coba Efektif Kelompok sesudah penggunaan modul. Adapun rekapitulasi hasil tersebut akan dipaparkan pada tabel berikut :

Tabe 4.42

Rekapitulasi Hasil Data

No	Subjek Uji Coba	Nilai Efektifasi di Madrasah		
		MA NW Mengkuru	MA Muallimin NW Gunung Rajak	MA Muallimin NW Anjani
1	Uji Coba Efektif Perorangan sebelum penggunaan modul	2,20	4,40	2,60
2	Uji Coba Efektif Perorangan sesudah penggunaan modul	5,00	4,60	5,00
3	Uji Coba Efektif Kelompok sebelum penggunaan modul	2,42	2,36	2,44

4	Uji Coba Efektif Kelompok sesudah penggunaan modul	4,18	4,24	4,22

Berdasarkan data pada rekapitulasi efektif diatas diketahui bahwa Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" Madrasah Aliyah NW Mengkuru memiliki hasil efektif= 4,18, Madrasah Aliyah Muallimin NW Gunung Rajak memiliki hasil Efektif**.**= 4,24, dan Madrasah Aliyah Muallimin NW Anjani memiliki hasil Efektif**.**= 4,22, berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata madrasah = 4,22. Dengan demikian hasil produk Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" dapat di katakana Efektif.

Efektivitas pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju" dalam meningkatkan pengamalan ibadah peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, dinyatakan efektif berdasarkan hasil uji efektivitas secara statistik dan perbandingan data pretest–posttest.

Berdasarkan Tabel hasil pretest dan posttest pengamalan ibadah peserta didik, terlihat bahwa nilai rata-rata posttest lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata pretest. Perbedaan ini menunjukkan adanya peningkatan pengamalan ibadah peserta didik setelah diterapkan model budaya keagamaan berbasis Patju.

Secara statistik, efektivitas model dianalisis menggunakan uji perbedaan rata-rata (uji efektivitas), yaitu dengan membandingkan skor pretest dan posttest. Hasil analisis menunjukkan bahwa selisih rata-rata (*gain score*) bernilai positif, yang mengindikasikan adanya peningkatan pengamalan ibadah setelah perlakuan (treatment) berupa penerapan model budaya keagamaan berbasis Patju. Dengan demikian, secara statistik dapat dinyatakan bahwa penerapan model memberikan dampak terhadap peningkatan pengamalan ibadah peserta didik.

Selain itu, jika ditinjau dari nilai peningkatan skor (Δ = posttest − pretest), seluruh indikator pengamalan ibadah shalat mengalami kenaikan. Hal ini memperkuat

temuan bahwa perubahan yang terjadi bukan bersifat kebetulan, melainkan merupakan efek langsung dari intervensi model yang diterapkan.

Efektivitas model ini juga didukung oleh tingginya tingkat praktikalitas, sebagaimana ditunjukkan pada tabel praktikalitas dengan skor rata-rata keseluruhan **3,50** pada kategori **sangat praktis**. Secara metodologis, model yang memiliki praktikalitas tinggi cenderung memiliki implementation fidelity yang baik, sehingga hasil peningkatan pada posttest dapat dikaitkan secara valid dengan penerapan model.

Dengan demikian, berdasarkan hasil uji efektivitas secara statistik, perbandingan data pretest–posttest, serta konsistensi peningkatan skor pada setiap indikator, dapat disimpulkan bahwa pengembangan model budaya keagamaan berbasis Patju efektif dalam meningkatkan pengamalan ibadah peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

3.Analisis Praktikalitas Pengembangan Model Budaya Keagamaan Berbasis "Patju"

Analisis praktikalitas pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju" dalam meningkatkan pengamalan ibadah peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur dilakukan untuk mengetahui tingkat kemudahan, keterlaksanaan, dan keberterimaan model oleh pengguna. Analisis ini dilaksanakan melalui beberapa langkah sistematis sebagai berikut: analisis uji kepraktisan modul yang dikembangkan; Angket uji kepraktisan di deskripsikan dengan cara menentukan skor rata-rata dari jawaban responden guru dan peserta didik yang menjadi sampel sebelumnya dengan kriteria sebagai berikut : 1 = Sangat tidak praktis, 2 = Kurang Praktis, 3 = Tidak Praktis, 4 = Praktis, 5 = Sangat praktis

Selanjutnya nilai rata-rata dari skor yang diperoleh dianalisis dan ditentukan kualitasnya dengan kriteria sebagai berikut :

Rumus Penilaian

Total Skor Maksimal (Skor Tertinggi)

Skor Maksimal = Jumlah Responden x Jumlah Pernyataan x 5

a. Total Skor Nyata (Hasil Kuesioner)

Skor Nyata = Jumlah seluruh skor jawaban dari semua responden

b. Persentase Pratikalitas

$$\text{Persentase Praktikalitas} = \left(\frac{\text{Skor Nyata}}{\text{Skor Maksimal}} \right) \text{x } 1\,00\%$$

Interpretasi Skor (Kategori Praktikalitas)

Persentase (%)	Kategori Praktikalitas
81% – 100%	Sangat Praktis
61% – 80%	Praktis
41% – 60%	Tidak Praktis
21% – 40%	Kurang Praktis
0% – 20%	Sangat Tidak Praktis

Praktikalitas pengembangan model budaya keagamaan berbasis Patju (Patuh, Amanah, Taat, Jujur, dan Unggul) dalam meningkatkan pengamalan ibadah peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, dianalisis berdasarkan kemudahan penerapan, keterlaksanaan di lapangan, serta respons pengguna model, yaitu guru dan peserta didik.

4.2.3.1. Kepraktisan Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju”

Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” merupakan salah satu inovasi pembelajaran keagamaan yang dirancang secara praktis, sistematis, dan kontekstual untuk membantu Peserta didik memahami serta mengamalkan ibadah shalat secara benar dan konsisten. Di lingkungan Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Mengkuru, Madrasah Aliyah Mu’allimin Nahdlatul Wathan Gunung Rajak, dan Madrasah Aliyah Mu’allimin Nahdlatul Wathan Anjani, modul ini telah terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pengamalan ibadah Peserta didik, khususnya dalam hal pelaksanaan shalat fardhu dan sunnah secara mandiri dan berjamaah.

Kepraktisan modul ini terletak pada penyajian materi yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mengedepankan pendekatan praktik langsung melalui metode demonstratif, simulasi, dan evaluasi terstruktur. Setiap bagian dalam modul dirancang dengan bahasa yang mudah dipahami oleh Peserta didik, disertai ilustrasi gerakan

Shalat, doa-doa, niat, serta adab sebelum dan sesudah shalat, yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan membumi.

Selain itu, keberadaan modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” mendorong keterlibatan aktif guru agama sebagai pembimbing dan pembina ibadah di madrasah. Para guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai role model dalam pelaksanaan ibadah harian. Hal ini menciptakan suasana spiritual yang kondusif di lingkungan madrasah dan memperkuat pembiasaan ibadah dalam keseharian Peserta didik.

Dari hasil observasi dan evaluasi yang dilakukan secara berkala, terlihat adanya peningkatan disiplin Peserta didik dalam menunaikan shalat tepat waktu, pemahaman mereka terhadap tata cara shalat yang benar sesuai tuntunan Rasulullah SAW, serta tumbuhnya kesadaran spiritual yang lebih mendalam. Peserta didik menjadi lebih terbiasa menjaga wudhu, menghindari hal-hal yang membatalkan shalat, serta mampu menjadi imam atau khatib dalam kegiatan Shalat berjamaah di lingkungan madrasah maupun masyarakat.

Dengan demikian, modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” terbukti praktis dan efektif dalam menumbuhkan budaya ibadah di kalangan Peserta didik. Keberhasilan implementasi modul ini di ketiga madrasah Nahdlatul Wathan menjadi contoh nyata pentingnya penyusunan materi ajar yang aplikatif dan terintegrasi dengan praktik kehidupan beragama Peserta didik. Harapannya, modul ini dapat terus dikembangkan dan direplikasi di madrasah lainnya sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman.

4.2.3.2. Hasil Review Uji Coba Perorangan

Uji coba perorangan Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” ini di lakukan pada tiga orang Peserta didik kelas XI (sebelas) yaitu 1 (satu) orang Peserta didik dari Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Mengkuru, 1 (satu) orang Peserta didik dari Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Gunung Rajak, dan Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Anjani, Penilaian Uji coba perorangan terhadap Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” ini dilaksanakan menggunakan instrumen berupa

kuesioner dengan skala lima, yaitu: 1=SangatTidak Praktis |2 =Kurang Praktis |3=Tidak Praktis |4= Praktis |5=Sangat Praktis.

Nilai Rata-rata	Kategori Praktis	Keterangan
1.00 – 1.49	Sangat Tidak Praktis	Sangat tidak Praktis, tidak bermanfaat, dan sulit digunakan..
1.50 – 2.49	Kurang Praktis	Kurang Praktis, sulit dipahami, kurang mendukung pembelajaran.
2.50 – 3.49	Tidak Praktis	Tidak Praktis, namun masih terdapat beberapa kelemahan yang perlu perbaikan.
3.50 – 4.49	Praktis	Praktis, mudah dipahami, cukup menarik, dan bermanfaat.
4.50 – 5.00	Sangat Praktis	Sangat Praktis, isi lengkap, bahasa jelas, tampilan menarik, sangat bermanfaat.

Dan adapun hasil review uji coba perorangan yang telah di rekap oleh peneliti dari tiga orang Peserta didik berasal dari Madrasah Aliyah NW Mengkuru 1 (satu) orang Peserta didik Madrasah Aliyah Maullimin NW Gunung Rajak1 (satu) orang Peserta didik, dan Madrasah Aliyah Maullimin NW Anjani 1 (satu) orang Peserta didik

Uji coba perorangan ini dilaksanakan dengan dua fase yaitu 1 (satu) instrument penilaian fase sebelum penggunaan modul dan 1 (satu) instrument penilaian sesudah penggunaan modul. Adapun instrumen penilaian fase sebelum penggunaan modul sebagaimana tabel berikut :

Tabel 4.43

Hasil Review Uji Coba Perorangan Instrumen Penilaian Fase Sebelum Penggunaan Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju”

No	Komponen (Aspek “Patju” dalam shalat)	Responden			Rata-rata
		1	2	3	

1	Patuh dalam melaksanakan shalat tepat waktu	2	3	2	7 ÷ 3 = 2,33
2	Amanah dalam menjaga kekhusyukan shalat	3	2	2	7 ÷ 3 = 2,33
3	Taat dalam melaksanakan shalat lima waktu	3	3	3	9 ÷ 3 = **3,00**
4	Jujur dalam niat dan pelaksanaan shalat	2	3	3	8 ÷ 3 = **2**,66
5	Unggul dalam meningkatkan kualitas shalat (bacaan, gerakan, dan kekhusyukan)	2	3	3	8 ÷ 3 = **2**,66
JUMLAH		12:5=2,40	14:5=2,80	13:5=2,60	

Rumus Perhitungan

1. Rata-rata per komponen

$$\text{Rata-rata Komponen} = \frac{\text{Jumlah skor responden (R1+R2+R3)}}{}$$

2. Rata-rata keseluruhan

$$\text{Mean Keseluruhan} = \frac{\sum \text{Rata-rata Komponen}}{\text{Jumlah Komponen}}$$

Hasil Rekapitulasi

- ✓ Rata-rata Komponen 1 (Patuh) = **2,33**
- ✓ Rata-rata Komponen 2 (Amanah) = **2,33**
- ✓ Rata-rata Komponen 3 (Taat) = **3,00**
- ✓ Rata-rata Komponen 4 (Jujur) = **2,66**
- ✓ Rata-rata Komponen 5 (Unggul) = **2,66**

Rata-rata keseluruhan = (2,33 + 2,33 + 3,00 + 2,66 + 2,33) ÷ 5 = 2,53

Interpretasi

a) Kategori Tidak Praktis (3,00)**:** Taat
b) Kategori Tidak Praktis (2,53)**:** Patuh, Amanah, Jujur dan unggul (masih perlu ditingkatkan konsistensinya).
c) Rata-rata keseluruhan (2,53) menunjukkan bahwa fase sebelum penggunaan Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" **tidak Praktis,** masih sangat perlu adanya peningkatan, terutama dalam aspek kepatuhan tepat waktu dan kejujuran dalam pelaksanaan.

Berdasarkan hasil uji coba perorangan yang dilakukan terhadap tiga orang responden dengan menggunakan instrumen penilaian fase sebelum penggunaan Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju", diperoleh gambaran bahwa modul ini masih perlu adanya revisi yang dapat meningkatkan semua komponen "Patju" untuk dapat meningkatkan pengamalan ibadah Peserta didik di madrasah nahdlatul wathan.

Dan adapun hasil review uji coba perorangan yang telah di rekap oleh peneliti dari tiga orang Peserta didik yang berasal dari Madrasah Aliyah NW Mengkuru 1 (satu) orang Peserta didik, Madrasah Aliyah Maullimin NW Gunung Rajak 1 (satu) orang Peserta didik, dan Madrasah Aliyah Maullimin NW Anjani 1 (satu) orang Peserta didik Hasil Review Uji Coba Perorangan Fase Sesudah Penggunaan Modul dapat dilihat pada paparan tabel berikut :

Tabel 4.44

Hasil Review Uji Coba Perorangan Instrumen Penilaian Fase Sesudah Penggunaan Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju"

No	**Komponen (Aspek "Patju" dalam Shalat)**	**Responden**			**Rata-rata**
		1	2	3	
1	Patuh dalam melaksanakan Shalat tepat waktu	5	5	5	15:3=5,00
2	Amanah dalam menjaga kekhusyukan Shalat	5	4	5	14:3=4,66

3	Taat dalam melaksanakan Shalat lima waktu	5	5	5	15:3=5,00
4	Jujur dalam niat dan pelaksanaan Shalat	5	5	5	15:3=5,00
5	Unggul dalam meningkatkan kualitas Shalat (bacaan, gerakan, dan kekhusyukan)	5	4	5	14:3=4,66
JUMLAH		25:5=500	23:5=4,60	25:5=500	

Rumus Perhitungan

- Rata-rata per komponen:

$$\text{Rata-rata} = \frac{R1+R2+R3}{3}$$

- Rata-rata keseluruhan:

$$\text{Mean Keseluruhan} = \frac{\sum \text{Rata-rata Komponen}}{5}$$

Hasil Rekapitulasi Setelah Modul

a) Semua komponen Patuh=5,00, Amanah=4,66, Taat–Tanggung Jawab=5,00, Jujur=5,00, Unggul=4,66.
b) Rata-rata keseluruhan = (5,00 + 4,66 + 45,00+ 5,00+ 4,66) ÷ 5 = 4,86

Berdasarkan hasil uji coba perorangan dari data angket yang telah diisi oleh para responden, diperoleh skor rata-rata yang berada pada rentang kategori **"4,86"**. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" dinilai sangat konstruktif dan mendukung proses pembelajaran, baik dari segi materi, penyajian, keterpahaman, maupun kemanfaatannya dalam peneingkatan pengamalan ibadah Peserta didik.

Perbandingan Sebelum vs Setelah Modul

Komponen (“Patju”)	Rata-rata Sebelum	Rata-rata Setelah	Peningkatan
Patuh	2,33	5,00	+2,67
Amanah	2,33	4,66	+2,33
Taat	3,00	5,00	+2,00
Jujur	2,66	5,00	+2,34
Unggul	2,66	4,66	+2,00
Rata-rata Total	**2,59**	**4,86**	**+2,27**

Interpretasi

1) Setelah penggunaan **:** Semua aspek “Patju” mencapai skor maksimal **(**4,86 = Sangat Praktis**).**
2) Peningkatan nyata terlihat pada Patuh, yang sebelumnya 2,33 naik menjadi 5,00.
3) Amanah yang sebelumnya 2,33 naik menjadi 4,66, Taat yang sebelumnya 3,00 naik menjadi 5,00., dan Jujur**,** yang sebelumnya 2,66 naik menjadi 5,00.
4) dan Unggul yang sebelumnya 2,66 naik menjadi 4,66..

Secara keseluruhan**,** rata-rata meningkat dari 3,80 → 4,00, menunjukkan bahwa Modul “Patju” berpengaruh positif dalam memperbaiki kualitas Shalat Peserta didik Berdasarkan hasil uji coba perorangan dari data angket yang telah diisi oleh para responden, diperoleh rata-rata meningkat dari 2,59 → 4,86, menunjukkan bahwa modul “Patju” berpengaruh positif dalam memperbaiki kualitas Shalat Peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” dinilai sangat konstruktif dalam mendukung proses pembelajaran, baik dari segi materi, penyajian, keterpahaman, maupun kemanfaatannya dalam peningkatan pengamalan ibadah Peserta didik.

4.2.3.3. Hasil Review Uji Coba Kelompok

Uji coba kelompok Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis “Patju” ini di lakukan pada 30 (tiga puluh) orang Peserta didik kelas XI (sebelas) yaitu 10 (sepuluh) orang Peserta didik dari Madrasah Aliyah nahdlatul Wathan Mengkuru, 10 (sepuluh) orang Peserta didik dari Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Gunung Rajak, dan 10 (sepuluh) orang Peserta didik dari Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Anjani, Penilaian Uji coba Kelompok terhadap Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” ini dilaksanakan menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan skala lima, yaitu: 1=SangatTidak Praktis |2 =Kurang Praktis |3=Tidak Praktis |4= Praktis |5=Sangat Praktis.

Nilai Rata-rata	Kategori Praktisitas	Keterangan
1.00 – 1.49	Sangat Tidak Praktis	Sangat tidak Praktis, tidak bermanfaat, dan sulit digunakan..
1.50 – 2.49	Kurang Praktis	Kurang Praktis, sulit dipahami, kurang mendukung pembelajaran.
2.50 – 3.49	Tidak Praktis	Tidak Praktis, namun masih terdapat beberapa kelemahan yang perlu perbaikan.
3.50 – 4.49	Praktis	Praktis, mudah dipahami, cukup menarik, dan bermanfaat.
4.50 – 5.00	Sangat Praktis	Sangat Praktis, isi lengkap, bahasa jelas, tampilan menarik, sangat bermanfaat.

Uji coba kelompok ini dilaksanakan dengan dua fase yaitu 1 (satu) instrument penilaian fase sebelum penggunaan modul dan 1 (satu) instrument penilaian fase sesudah penggunaan modul. Adapun instrumen penilaian fase sebelum penggunaan modul sebagaimana tabel berikut :

Dan adapun hasil review uji coba kelompok yang telah di rekap oleh peneliti dari 10 (sepuluh) orang Peserta didik berasal dari Madrasah Aliyah NW Mengkuru dapat di lihat pada paparan tabel berikut :

Tabel 4.45

Hasil Review Uji Coba Kelompok Instrumen Penilaian Fase Sebelum Penggunaan Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju"

No	Komponen (Aspek "Patju" dalam Shalat)	Responden										Rata-rata
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Patuh dalam melaksanakan Shalat tepat waktu	2	2	4	3	3	2	2	2	2	4	24:10=2,4
2	Amanah dalam menjaga kekhusyukan Shalat	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	23:10=2,3
3	Taat dalam melaksanakan Shalat lima waktu	2	2	3	3	3	2	2	2	2	4	25:10=2,5
4	Jujur dalam niat dan pelaksanaan Shalat	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	22:10=2,2
5	Unggul dalam meningkatkan kualitas Shalat (bacaan, gerakan, dan kekhusyukan)	2	2	4	3	3	2	2	2	2	3	25:10=2,5

Rumus Perhitungan

- Rata-rata per komponen:

$$\text{Rata-rata} = \frac{R1+R2+R3+R4+R5+R6+R7+R8+R9+R10}{10}$$

- Rata-rata keseluruhan:

$$\text{Mean Keseluruhan} = \frac{\sum \text{Rata-rata Komponen}}{5}$$

Hasil Rekapitulasi

- Rata-rata Perkomponen
  a) Rata-rata Komponen 1 (Patuh) = **2,4**
  b) Rata-rata Komponen 2 (Amanah) = **2,3**
  c) Rata-rata Komponen 3 (Taat) = **2,5**
  d) Rata-rata Komponen 4 (Jujur) = **2,2**
  e) Rata-rata Komponen 5 (Unggul) = **2,5**
- Rata-rata keseluruhan = (2,4 +2, 3 + 2,5 + 2,2 + 2,5) ÷ 5 = 2,38

Berdasarkan hasil uji coba kelompok dari data angket yang telah diisi oleh para responden, diperoleh skor rata-rata Praktisasi uji coba kelompok sebelum Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" di gunakan berada pada rentang kategori **"2,38"**. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" dinilai sangat konstruktif dan mendukung proses pembelajaran, baik dari segi materi, penyajian, keterpahaman, maupun kemanfaatannya dalam peneingkatan pengamalan ibadah Peserta didik.

3. Dan adapun hasil review uji coba kelompok yang telah di rekap oleh peneliti dari 10 (sepuluh) orang Peserta didik berasal dari Madrasah Aliyah Muallimin NW Gunung Rajak dapat di lihat pada paparan tabel berikut :

Tabel 4.46

Hasil Review Uji Coba Kelompok Instrumen Penilaian Fase Sebelum Penggunaan Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju"

No	Komponen (Aspek "Patju" dalam Shalat)	Responden										Rata-rata
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Patuh dalam melaksanakan Shalat tepat waktu	2	2	4	3	3	2	2	2	2	3	23:10=2,3
2	Amanah dalam menjaga kekhusyukan Shalat	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	23:10=2,3

3	Taat dalam melaksanakan Shalat lima waktu	2	2	3	3	3	2	2	2	2	4	25:10=2,5
4	Jujur dalam niat dan pelaksanaan Shalat	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	22:10=2,2
5	Unggul dalam meningkatkan kualitas Shalat (bacaan, gerakan, dan kekhusyukan)	2	2	4	3	3	2	2	2	2	3	25:10=2,5

Rumus Perhitungan

3. Rata-rata per komponen:

$$\text{Rata-rata} = \frac{R1+R2+R3+R4+R5+R6+R7+R8+R9+R10}{10}$$

4. Rata-rata keseluruhan:

$$\text{Mean Keseluruhan} = \frac{\sum \text{Rata-rata Komponen}}{5}$$

Hasil Rekapitulasi

- Rata-rata Perkomponen
  a) Rata-rata Komponen 1 (Patuh) = **2,3**
  b) Rata-rata Komponen 2 (Amanah) = **2,3**
  c) Rata-rata Komponen 3 (Taat) = **2,5**
  d) Rata-rata Komponen 4 (Jujur) = **2,2**
  e) Rata-rata Komponen 5 (Unggul) = **2,5**
- Rata-rata keseluruhan = (2,3 +2, 3 + 2,5 + 2,2 + 2,5) ÷ 5 = 2,36

Berdasarkan hasil uji coba kelompok dari data angket yang telah diisi oleh para responden, diperoleh skor rata-rata Praktisasi uji coba kelompok sebelum Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” di gunakan berada pada rentang kategori

"2,36". Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" dinilai **tidak praktis** masih memerlukan revisi dan penyempurnaan untuk dapat mendukung proses pembelajaran, baik dari segi materi, penyajian, keterpahaman, maupun kemanfaatannya dalam peneingkatan pengamalan ibadah Peserta didik.

Dan adapun hasil review uji coba kelompok yang telah di rekap oleh peneliti dari 10 (sepuluh) orang Peserta didik berasal dari Madrasah Aliyah Muallimin NW Anjani dapat di lihat pada paparan tabel berikut :

Tabel 4.47

Hasil Review Uji Coba Kelompok Instrumen Penilaian Fase Sebelum Penggunaan Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju"

No	Komponen (Aspek "Patju" dalam Shalat)	Responden										Rata-rata
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Patuh dalam melaksanakan Shalat tepat waktu	2	2	4	3	3	2	2	3	2	4	25:10=2,4
2	Amanah dalam menjaga kekhusyukan Shalat	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	23:10=2,3
3	Taat dalam melaksanakan Shalat lima waktu	2	2	3	3	3	2	2	2	2	4	25:10=2,5
4	Jujur dalam niat dan pelaksanaan Shalat	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	23:10=2,2
5	Unggul dalam meningkatkan kualitas Shalat (bacaan, gerakan, dan kekhusyukan)	2	2	4	3	3	2	2	2	2	3	25:10=2,5

Rumus Perhitungan

Rata-rata per komponen:

$$\text{Rata-rata} = \frac{R1+R2+R3+R4+R5+R6+R7+R8+R9+R10}{10}$$

Rata-rata keseluruhan:

$$\text{Mean Keseluruhan} = \frac{\sum \text{Rata-rata Komponen}}{5}$$

Hasil Rekapitulasi

- Rata-rata Perkomponen
  - Rata-rata Komponen 1 (Patuh) = **2,4**
  - Rata-rata Komponen 2 (Amanah) = **2,3**
  - Rata-rata Komponen 3 (Taat) = **2,5**
  - Rata-rata Komponen 4 (Jujur) = **2,3**
  - Rata-rata Komponen 5 (Unggul) = **2,5**
- Rata-rata keseluruhan = (2,5 +2, 3 + 2,5 + 2,2 + 2,5) ÷ 5 = 2,42

Berdasarkan hasil uji coba kelompok dari data angket yang telah diisi oleh para responden, diperoleh skor rata-rata Praktisasi uji coba kelompok sebelum Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" di gunakan berada pada rentang kategori **"2,38"**. disesuaikan dengan tabel konveksi skla 5 dengan katagori **tidak praktis**. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" dinilai masih memerlukan revisi dan penyempurnaan untuk dapat mendukung proses pembelajaran, baik dari segi materi, penyajian, keterpahaman, maupun kemanfaatannya dalam peneingkatan pengamalan ibadah Peserta didik

Adapun instrumen penilaian fase sesudah penggunaan modul sebagaimana tabel berikut :

b) Dan adapun hasil review uji coba kelompok yang telah di rekap oleh peneliti dari 10 (sepuluh) orang Peserta didik berasal dari Madrasah Aliyah NW Mengkuru dapat di lihat pada paparan tabel berikut :

Tabel 4.47

Hasil Review Uji Coba Kelompok Instrumen Penilaian Fase Sesudah Penggunaan Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju"

No	Komponen (Aspek "Patju" dalam Shalat)	Responden										Rata-rata
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Patuh dalam melaksanakan Shalat tepat waktu	4	3	4	4	5	4	3	4	5	5	41:10=4,1
2	Amanah dalam menjaga kekhusyukan Shalat	4	3	4	4	5	4	3	4	5	4	40:10=4
3	Taat dalam melaksanakan Shalat lima waktu	4	3	4	4	5	4	3	4	4	5	40:10=4
4	Jujur dalam niat dan pelaksanaan Shalat	4	5	5	4	5	4	5	4	5	5	41:10=4,1
5	Unggul dalam meningkatkan kualitas Shalat (bacaan, gerakan, dan kekhusyukan)	4	3	4	4	5	4	3	4	5	5	41:10=4,1

Rumus Perhitungan

Rata-rata per komponen:

$$\text{Rata-rata} = \frac{R1+R2+R3+R4+R5+R6+R7+R8+R9+R10}{10}$$

Rata-rata keseluruhan:

$$\text{Mean Keseluruhan} = \frac{\sum \text{Rata-rata Komponen}}{5}$$

Hasil Rekapitulasi

Rata-rata Perkomponen

1) Rata-rata Komponen 1 (Patuh) = **4,1**
2) Rata-rata Komponen 2 (Amanah) = **4,0**

3) Rata-rata Komponen 3 (Taat) = **4,0**

4) Rata-rata Komponen 4 (Jujur) = **4,1**

5) Rata-rata Komponen 5 (Unggul) = **4,1**

Rata-rata keseluruhan = (4,1 +4,0+ 4,0+ 4,1+ 4,1) ÷ 5 = 4,06

Berdasarkan hasil uji coba kelompok dari data angket yang telah diisi oleh para responden, diperoleh skor rata-rata Praktisasi uji coba kelompok sesudah Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" di gunakan yaitu "4,06". disesuaikan dengan tabel konveksi skla 5 dengan katagori **sangat praktis**. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" dinilai sangat konstruktif dan mendukung proses pembelajaran, baik dari segi materi, penyajian, keterpahaman, maupun kemanfaatannya dalam peneingkatan pengamalan ibadah Peserta didik.

Dan adapun hasil review uji coba kelompok yang telah di rekap oleh peneliti dari 10 (sepuluh) orang Peserta didik berasal dari Madrasah Aliyah Muallimin NW Gunung Rajak dapat di lihat pada paparan tabel berikut :

Tabel 4.48

Hasil Review Uji Coba Kelompok Instrumen Penilaian Fase Sesudah Penggunaan Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju"

No	Komponen (Aspek "Patju" dalam Shalat)	Responden										Rata-rata
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Patuh dalam melaksanakan Shalat tepat waktu	4	3	4	4	5	4	4	4	5	5	42:10=4,1
2	Amanah dalam menjaga kekhusyukan Shalat	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	42:10=4
3	Taat dalam melaksanakan Shalat lima waktu	4	3	4	4	5	4	3	4	4	5	40:10=4
4	Jujur dalam niat dan pelaksanaan Shalat	4	5	5	4	5	4	5	4	5	5	41:10=4,1

5	Unggul dalam meningkatkan kualitas Shalat (bacaan, gerakan, dan kekhusyukan)	4	3	4	4	5	4	3	4	5	5	41:10=4,1

Rumus Perhitungan

Rata-rata per komponen:

$$\text{Rata-rata} = \frac{R1+R2+R3+R4+R5+R6+R7+R8+R9+R10}{10}$$

Rata-rata keseluruhan:

$$\text{Mean Keseluruhan} = \frac{\sum \text{Rata-rata Komponen}}{5}$$

Hasil Rekapitulasi

Rata-rata Perkomponen

1 Rata-rata Komponen 1 (Patuh = **4,2**
2 Rata-rata Komponen 2 (Amanah) = **4,2**
3 Rata-rata Komponen 3 (Taat) = **4,0**
4 Rata-rata Komponen 4 (Jujur) = **4,1**
5 Rata-rata Komponen 5 (Unggul) = **4,1**

Rata-rata keseluruhan = (4,2 +4,2+ 4,0+ 4,1+ 4,1) ÷ 5 = 4,12

Berdasarkan hasil uji coba kelompok dari data angket yang telah diisi oleh para responden, diperoleh skor rata-rata Praktisasi uji coba kelompok sesudah Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” di gunakan yaitu "4,12". disesuaikan dengan tabel konveksi skla 5 dengan katagorei **sangat praktis**. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” dinilai sangat konstruktif dan mendukung proses pembelajaran, baik dari segi materi, penyajian, keterpahaman, maupun kemanfaatannya dalam peneingkatan pengamalan ibadah Peserta didik.

Dan adapun hasil review uji coba kelompok yang telah di rekap oleh peneliti dari 10 (sepuluh) orang Peserta didik berasal dari Madrasah Aliyah Muallimin NW Anjani dapat di lihat pada paparan tabel berikut :

Tabel 4.49

Hasil Review Uji Coba Kelompok Instrumen Penilaian Fase Sesudah Penggunaan Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju"

No	Komponen (Aspek "Patju" dalam Shalat)	Responden										Rata-rata
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Patuh dalam melaksanakan Shalat tepat waktu	4	4	4	4	5	4	4	4	5	5	43:10=4,3
2	Amanah dalam menjaga kekhusyukan Shalat	4	3	4	4	5	4	4	5	5	4	42:10=4,2
3	Taat dalam melaksanakan Shalat lima waktu	4	4	4	4	5	4	3	4	4	5	41:10=4,1
4	Jujur dalam niat dan pelaksanaan Shalat	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	42:10=4,2
5	Unggul dalam meningkatkan kualitas Shalat (bacaan, gerakan, dan kekhusyukan)	4	3	4	4	5	4	5	4	5	5	43:10=4,3

Rumus Perhitungan

Rata-rata per komponen:

$$\text{Rata-rata} = \frac{R1+R2+R3+R4+R5+R6+R7+R8+R9+R10}{10}$$

Rata-rata keseluruhan:

$$\text{Mean Keseluruhan} = \frac{\sum \text{Rata-rata Komponen}}{5}$$

Hasil Rekapitulasi

Rata-rata Perkomponen

1 Rata-rata Komponen 1 (Patuh = **4,3**
2 Rata-rata Komponen 2 (Amanah) = **4,2**
3 Rata-rata Komponen 3 (Taat) = **4,1**
4 Rata-rata Komponen 4 (Jujur) = **4,2**
5 Rata-rata Komponen 5 (Unggul) = **4,3**

Rata-rata keseluruhan = (4,3 +4,2 + 4,1 + 4,2 + 4,3) ÷ 5 = 4,22

Berdasarkan hasil uji coba kelompok dari data angket yang telah diisi oleh para responden, diperoleh skor rata-rata Praktisasi uji coba kelompok sesudah Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" di gunakan yaitu "4,22". disesuaikan dengan tabel konveksi skla 5 dengan katagorei **sangat praktis**. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" dinilai sangat konstruktif dan mendukung proses pembelajaran, baik dari segi materi, penyajian, keterpahaman, maupun kemanfaatannya dalam peneingkatan pengamalan ibadah Peserta didik.

4.2.3.4. Rekapitulasi Hasil data

Pada rekapitulasi hasil data dipaparkan empat pokok bahasan yaitu : 1. Hasil Uji coba praktisi perorangan fase sebelum penggunaan Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" , 2. Hasil Uji coba praktisi perorangan fase sesudah penggunaan Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju". 3. Hasil Uji coba praktisi kelompok fase sebelum penggunaan Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju". 4. Hasil Uji coba praktisi kelompok fase sesudah penggunaan Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" . Adapun rekapitulasi hasil tersebut akan dipaparkan pada table berikut :

Tabe 4.50

Hasil Uji Coba Produk

No	Subjek Uji Coba	Nilai Praktisasi di Madrasah		
		MA NW Mengkuru	MA Muallimin NW Gunung Rajak	MA Muallimin NW Anjani

1	Uji Coba Praktis Perorangan sebelum penggunaan modul	2,40	2,80	2,60
2	Uji Coba Praktis Perorangan sesudah penggunaan modul	5,00	4,60	5,00
3	Uji Coba Praktis Kelompok sebelum penggunaan modul	2,38	2,36	2,42
4	Uji Coba Praktis Kelompok sesudah penggunaan modul	4,06	4,12	4,22

Berdasarkan data pada rekapitulasi Praktisasi diatas diketahui bahwa Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" Madrasah Aliyah NW Mengkuru memiliki hasil praktisi= 4,06, Madrasah Aliyah Muallimin NW Gunung Rajak memiliki hasil praktisi= 4,12, dan Madrasah Aliyah Muallimin NW Anjani memiliki hasil praktisi= 4,22, berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata madrasah = 4,14. Dengan demikian hasil produk Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" dapat di katakan **Praktis.**

Kesimpulan kuantitatif berdasarkan hasil analisis data kuantitatif, dapat dijelaskan bahwa Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis Patju memenuhi kriteria praktikalitas dalam mengembangkan Model Budaya Keagamaan Berbasis Patju (Patuh, Amanah, Taat, Jujur, dan Unggul) serta meningkatkan pengamalan ibadah peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat**.** Praktikalitas modul ini tercermin dari hasil penilaian yang menunjukkan bahwa modul mudah digunakan, mudah dipahami, dan dapat diterapkan secara efektif dalam proses pembelajaran dan pembiasaan ibadah di madrasah.

Secara kuantitatif, praktikalitas modul shalat berbasis Patju ditunjukkan oleh capaian hasil belajar peserta didik yang meningkat secara konsisten setelah modul

digunakan. hasil praktisi= 4,06, Madrasah Aliyah Muallimin NW Gunung Rajak memiliki hasil praktisi= 4,12, dan Madrasah Aliyah Muallimin NW Anjani memiliki hasil praktisi= 4,22, berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata madrasah = 4,14. Dengan demikian hasil produk Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" dapat di katakan Praktis**.** berada pada kategori tinggi**,** yang menunjukkan bahwa penggunaan modul memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan hasil belajar dalam waktu pelaksanaan yang relatif singkat. Seluruh peserta didik (**100%**) mencapai ketuntasan belajar setelah penerapan modul, sehingga menunjukkan bahwa modul dapat digunakan secara efektif tanpa memerlukan penyesuaian yang kompleks.

Pencapaian kuantitatif tersebut mengindikasikan bahwa modul shalat berbasis Patju praktis untuk diterapkan oleh guru dan peserta didik, karena mampu menghasilkan peningkatan hasil belajar yang optimal dengan sumber daya yang tersedia. Nilai ketuntasan belajar yang mencapai 100% menunjukkan bahwa modul dapat digunakan secara merata oleh seluruh peserta didik, tanpa menimbulkan kesulitan berarti dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini memperkuat bahwa modul tidak hanya efektif secara konseptual, tetapi juga praktis dalam implementasi di lingkungan madrasah.

Dengan demikian, berdasarkan data kuantitatif yang diperoleh, Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis Patju dapat dikatakan praktis (praktikal) dalam mengembangkan Model Budaya Keagamaan Berbasis Patju serta meningkatkan pengamalan ibadah peserta didik. Modul ini layak digunakan sebagai perangkat pembelajaran dan pembudayaan nilai keagamaan yang aplikatif dan mudah diimplementasikan di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

Tabel Model Budaya Keagamaan Berbasis Patju dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Peserta Didik (Ditinjau dari Efektivitas dan Praktikalitas)

No	Aspek Penilaian	Indikator	Data/Temuan	Kategori	Makna Temuan
1	Efektivitas	Rata-rata skor pretest pengamalan	Lebih rendah dibandingkan posttest	–	Menunjukkan kondisi awal pengamalan ibadah shalat

		ibadah shalat			sebelum penerapan model
2	Efektivitas	Rata-rata skor posttest pengamalan ibadah shalat	Lebih tinggi dibandingkan pretest	Efektif	Menunjukkan peningkatan pengamalan ibadah shalat setelah penerapan model Patju
3	Efektivitas	Selisih skor (Gain Score)	Δ (posttest – pretest) bernilai positif	Efektif	Mengindikasikan adanya dampak intervensi model terhadap peningkatan ibadah shalat
4	Praktikalitas	Skor rata-rata penilaian guru	3,75	Sangat Praktis	Model mudah diterapkan oleh guru dan sesuai dengan kondisi madrasah
5	Praktikalitas	Skor rata-rata penilaian peserta didik	3,50	Sangat Praktis	Peserta didik mudah memahami dan mengikuti penerapan model
6	Praktikalitas	Skor rata-rata keseluruhan	3,50	Sangat Praktis	Model dapat diterapkan secara konsisten tanpa kendala berarti
7	Integrasi Nilai Patju	Patuh dan Taat dalam shalat berjamaah	Terbentuk secara konsisten	Efektif	Peserta didik lebih disiplin dan taat waktu shalat
8	Integrasi Nilai Patju	Amanah dan Jujur dalam pelaksanaan ibadah	Terinternalisasi	Efektif	Ibadah dilakukan atas kesadaran, bukan keterpaksaan
9	Dampak Budaya Madrasah	Pembiasaan shalat berjamaah dan	Terlaksana dengan baik	Efektif & Praktis	Terbentuk budaya keagamaan madrasah yang

		keteladanan guru			religius dan berkelanjutan

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikonklusikan bahwa model budaya keagamaan berbasis Patju efektif meningkatkan pengamalan ibadah shalat peserta didik**,** yang ditunjukkan oleh peningkatan skor posttest dibandingkan pretest serta gain score yang positif. Selain itu, tingginya skor praktikalitas baik dari guru maupun peserta didik menunjukkan bahwa model ini mudah diterapkan dan diterima, sehingga mendukung keterlaksanaan model secara optimal dan berkelanjutan.

4.2.4. Kelebihan dan Kekurangan Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis “Patju” .

Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” merupakan media pembelajaran berbasis nilai “Patju” (Patuh, Amanah, Taat, Jujur, dan Unggul**)** yang dirancang untuk membantu Peserta didik memahami, menghayati, dan mempraktikkan ibadah Shalat dengan benar sesuai tuntunan syariat Islam. Dalam penerapannya, modul ini memiliki beberapa kelebihan sekaligus kekurangan yang perlu menjadi bahan evaluasi untuk pengembangan lebih lanjut.

1. Kelebihan

a) Sistematis dan terstruktur, Materi disusun secara bertahap mulai dari pengenalan niat, bacaan, gerakan, hingga gambar Shalat, sehingga mudah dipahami oleh Peserta didik.
b) Integrasi nilai “Patju”, Modul tidak hanya menekankan aspek ritual Shalat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak seperti patuh, amanah, taat, tanggung jawab, jujur, dan unggul.
c) Mudah digunakan, Bahasa yang sederhana, dilengkapi gambar atau ilustrasi gerakan, membuatnya ramah bagi Peserta didik tingkat dasar dan menengah.
d) Mendukung pembiasaan, Modul dilengkapi dengan lembar aktivitas dan evaluasi praktik yang mendorong Peserta didik untuk membiasakan Shalat secara konsisten.
e) Praktis untuk guru, Modul berfungsi sebagai panduan yang memudahkan guru dalam mengajarkan Shalat secara runtut, sehingga menghemat waktu dalam persiapan pembelajaran.

f) Menumbuhkan kemandirian, Peserta didik dapat belajar secara mandiri di rumah dengan bimbingan orang tua atau wali, sehingga mendukung keterlibatan keluarga.

2. Kekurangan

a) Keterbatasan visual, Meski dilengkapi gambar, belum sepenuhnya mampu menggambarkan detail gerakan Shalat secara jelas seperti media video.
b) Butuh pendampingan intensif, Modul tidak cukup hanya dibaca, tetapi harus disertai praktik langsung dengan arahan guru agar pemahaman benar-benar tepat.
c) Kurang fleksibel untuk semua usia**,** Beberapa istilah atau penjelasan mungkin masih sulit dipahami Peserta didik usia dini tanpa penjelasan tambahan dari guru.
d) Evaluasi terbatas, Instrumen penilaian dalam modul lebih banyak berupa soal tertulis, sehingga kurang maksimal dalam mengukur keterampilan praktik Shalat.
e) Ketergantungan pada guru**,** Peserta didik yang tidak mendapat bimbingan guru atau orang tua akan kesulitan memahami secara utuh isi modul.
f) Belum terintegrasi teknologi**,**Modul masih berbasis cetak, sehingga belum memanfaatkan media digital interaktif yang lebih menarik bagi generasi sekarang.

Dengan memperhatikan kelebihan dan kekurangan tersebut, Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju" *(Shalat)* dapat terus dikembangkan, misalnya dengan menambahkan media audiovisual, memperluas variasi evaluasi praktik, dan menyederhanakan bahasa agar lebih ramah bagi semua jenjang Peserta didik.

4.2.5. Kelebihan dan Kekurangan Model Budaya Keagamaan Berbasis "Patju"

Model budaya keagamaan berbasis "Patju" (Patuh, Amanah, Taat, Jujur, dan Unggul) dirancang sebagai sebuah pendekatan sistematis untuk membentuk karakter Peserta didik melalui penguatan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Model ini hadir untuk menjawab tantangan pendidikan agama

yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pembiasaan sikap, perilaku, dan akhlak mulia yang mencerminkan pengamalan Islam secara menyeluruh.

Penerapan model "Patju" tidak hanya menekankan pada ritual ibadah seperti Shalat, tadarus, dan doa bersama, tetapi juga menginternalisasikan nilai religius ke dalam budaya madrasah yang berkesinambungan. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pribadi yang patuh terhadap aturan agama dan tata tertib madrasah, amanah dalam melaksanakan tugas, taat dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya, jujur dalam ucapan dan perbuatan, serta berorientasi pada pencapaian unggul dalam prestasi dan akhlak. Dengan demikian, ibadah tidak lagi dipandang sebagai rutinitas formalitas, melainkan sebagai sarana pembentukan karakter Islami.

Dalam praktiknya, model ini memiliki kelebihan sekaligus kekurangan. Kelebihan utama terletak pada kemampuannya membangun suasana religius yang menyeluruh, menumbuhkan kebiasaan ibadah secara konsisten, serta memperkuat identitas Peserta didik sebagai generasi berakhlakul karimah. Selain itu, integrasi nilai "Patju" mendukung visi madrasah untuk melahirkan lulusan yang unggul dalam ilmu, iman, dan amal shalih.

Namun demikian, penerapan model ini juga menghadapi beberapa kekurangan. Efektivitasnya sangat bergantung pada keteladanan guru dan pimpinan madrasah; tanpa konsistensi, budaya keagamaan bisa menjadi sekadar formalitas. Selain itu, keterbatasan sarana prasarana, kurangnya variasi kegiatan, serta minimnya keterlibatan orang tua di rumah dapat menghambat kontinuitas pengamalan ibadah Peserta didik.

Dengan melihat kelebihan dan kekurangan tersebut, model budaya keagamaan berbasis "Patju" perlu terus dikembangkan melalui inovasi kegiatan, penguatan keteladanan, evaluasi yang terukur, serta sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, diharapkan model ini benar-benar mampu meningkatkan pengamalan ibadah Peserta didik secara utuh, berkesinambungan, dan berdampak positif dalam pembentukan karakter Islami di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur.

1. Kelebihan

a. Holistik dan komprehensif, Model ini mengintegrasikan nilai-nilai “Patju” ke dalam seluruh aktivitas madrasah, sehingga Peserta didik tidak hanya belajar teori, tetapi juga membiasakan ibadah dengan akhlak yang baik.
b. Meningkatkan kesadaran beribadah**,** dengan adanya budaya religius, Peserta didik lebih tergerak untuk melaksanakan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur’an, dan kegiatan keagamaan lainnya secara konsisten.
c. Menumbuhkan karakter Islami**,** Nilai “Patju” menekankan aspek patuh kepada guru, amanah dalam tugas, taat aturan, bertanggung jawab terhadap kewajiban, jujur dalam perkataan dan perbuatan, serta berorientasi pada keunggulan.
d. Kolektif dan berkelanjutan**,** Budaya keagamaan yang dibangun secara bersama-sama menciptakan lingkungan yang kondusif, di mana Peserta didik saling mengingatkan dalam kebaikan.
e. Mendukung visi madrasah**,** Model ini sejalan dengan tujuan pendidikan Nahdlatul Wathan yang menekankan integrasi antara ilmu, iman, dan amal shalih.
f. Memperkuat identitas madrasah**,** Peserta didik merasa bangga dengan tradisi religius yang melekat, sehingga terbentuk karakter khas lulusan yang berdaya saing sekaligus berakhlakul karimah.

2. Kekurangan

a. Ketergantungan pada keteladanan guru**,** Keberhasilan model ini sangat ditentukan oleh komitmen guru dan pimpinan madrasah dalam memberi teladan. Jika tidak konsisten, budaya keagamaan menjadi formalitas belaka.
b. Perbedaan tingkat pemahaman Peserta didik**,** Tidak semua Peserta didik mampu menyerap nilai “Patju” secara sama, sehingga diperlukan pendekatan yang berbeda sesuai karakter masing-masing.
c. Kurangnya dukungan sarana**,** Fasilitas seperti masjid, ruang kegiatan keagamaan, atau media pembelajaran pendukung terkadang terbatas, sehingga pelaksanaan tidak optimal.
d. Belum maksimalnya keterlibatan orang tua**,** Budaya keagamaan yang ditanamkan di madrasah seringkali tidak sepenuhnya berlanjut di rumah, sehingga kontinuitas pembiasaan Peserta didik kurang terjaga.

e. Potensi kejenuhan**,** Jika program budaya keagamaan dilaksanakan secara monoton tanpa variasi kegiatan yang kreatif, Peserta didik dapat merasa bosan dan hanya mengikuti secara formalitas.

f. Evaluasi yang masih lemah**,** Pengukuran peningkatan ibadah Peserta didik lebih sering berbasis pengamatan, belum sepenuhnya menggunakan instrumen yang terukur secara kuantitatif dan kualitatif.

Tabel 4.50

Kelebihan dan Kekurangan Model Budaya Keagamaan Berbasis "Patju"

Aspek	Kelebihan	Kekurangan
Pendekatan	Holistik dan komprehensif, mengintegrasikan nilai "Patju" dalam seluruh aktivitas madrasah	Bergantung pada keteladanan guru dan pimpinan, jika kurang konsisten menjadi formalitas
Pengamalan Ibadah	Meningkatkan kesadaran Peserta didik dalam Shalat berjamaah, tadarus, dan kegiatan keagamaan lainnya	Peserta didik memiliki tingkat pemahaman dan penghayatan yang berbeda-beda
Pembentukan Karakter	Menumbuhkan sikap patuh, amanah, taat, tanggung jawab, jujur, dan unggul	Kontinuitas di rumah kurang terjaga karena keterlibatan orang tua belum maksimal
Lingkungan Madrasah	Menciptakan suasana religius yang kondusif, Peserta didik saling mengingatkan dalam kebaikan	Fasilitas pendukung (masjid, ruang kegiatan, media) masih terbatas
Identitas & Visi	Memperkuat identitas madrasah dan mendukung visi Nahdlatul Wathan (ilmu, iman, amal shalih)	Potensi kejenuhan jika kegiatan monoton tanpa variasi kreatif
Evaluasi	Membiasakan Peserta didik untuk berorientasi pada keunggulan dalam ibadah dan akhlak	Evaluasi pengamalan ibadah masih lemah, lebih banyak berbasis pengamatan daripada instrumen terukur

Dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan tersebut, pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju" di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur dapat diarahkan pada inovasi kegiatan, peningkatan kualitas keteladanan guru, serta sinergi dengan orang tua dan masyarakat agar pembiasaan ibadah Peserta didik semakin efektif dan berkesinambungan.

4.2.6. Analisis data koheren dengan kerangka teoritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya keagamaan di lingkungan masyarakat dan lembaga pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok tidak hanya bersumber dari ajaran Islam secara normatif, tetapi juga diwarnai oleh nilai-nilai kearifan lokal Sasak yang diwariskan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Nilai-nilai tersebut terwujud dalam pola kehidupan religius yang mencerminkan keselarasan antara ajaran syariat Islam dan tradisi sosial-budaya masyarakat Lombok.

1. Koherensi antara Data Empiris dan Teori "Patju" Gamak Lagu Sasak

Data hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa perilaku keagamaan Peserta didik, guru, dan masyarakat sekitar madrasah mencerminkan prinsip *"Patju" Gamak Lagu Sasak* — yaitu *patuh, amanah, jujur, dan ulet* yang terintegrasi dengan karakter kesantunan lokal Sasak. Peserta didik terbiasa melaksanakan ibadah secara disiplin, menghormati guru, dan menjaga hubungan sosial dengan semangat gotong royong (*besiru*).

Fenomena ini menunjukkan kesesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid bahwa budaya keagamaan tidak hanya diukur dari intensitas ibadah, tetapi juga dari kualitas akhlak dan kontribusi sosial. Dengan demikian, data empiris mendukung teori bahwa **"**"Patju" Gamak Lagu Sasak" adalah model internalisasi ajaran Islam melalui jalur budaya lokal.

2. Relevansi dengan Teori Budaya Keagamaan Islam

Secara teoretis, budaya keagamaan dalam Islam bertumpu pada nilai *tauhid*, *akhlakul karimah*, dan *ukhuwwah insaniyah*. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143 tentang *ummatan wasathan* umat yang moderat, adil, dan seimbang. Data lapangan memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan seperti tadarus bersama, shalat berjamaah, dan pengajian rutin tidak hanya berfungsi sebagai ibadah ritual, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter moderat dan sosial. Dengan kata lain, budaya keagamaan di Lombok yang dikembangkan oleh Nahdlatul Wathan telah menampilkan wajah Islam yang rahmatan lil 'alamin, yaitu Islam yang damai, santun, dan adaptif terhadap budaya lokal.

3. Integrasi Nilai Islam dan Kearifan Lokal

Hasil wawancara dengan guru dan tokoh masyarakat menunjukkan adanya pemahaman kolektif bahwa adat dan budaya Sasak tidak bertentangan dengan syariat Islam, selama tidak mengandung unsur syirik dan kemungkaran. Ungkapan lokal *"adat barentang syarak, syarak barentang kitabullah"* menjadi dasar keyakinan sosial yang mengatur keseimbangan antara tradisi dan ajaran agama. Dalam praktiknya, upacara keagamaan seperti *maulid adat*, *ziarah haul tuan guru*, dan *pengajian masyarakat* dipahami sebagai bentuk dakwah kultural yang efektif. Temuan ini mendukung teori integrasi budaya keagamaan Islam, di mana Islam berfungsi sebagai pemandu moral terhadap tradisi lokal, bukan sebagai kekuatan yang meniadakannya. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa kearifan lokal Lombok telah menjadi wadah yang konstruktif bagi penerapan nilai-nilai keislaman.

4. Relevansi Pendidikan dan Dakwah Nahdlatul Wathan

Gerakan pendidikan yang dibangun oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid melalui madrasah-madrasah NW memainkan peran penting dalam mentransmisikan budaya keagamaan. Kegiatan seperti *Shalat berjamaah*, *tadarus Al-Qur'an*, *infaq mingguan*, serta *penghormatan kepada guru* telah membentuk lingkungan religius yang kuat. Nilai-nilai tersebut menginternalisasi ajaran Islam (teori normatif) melalui pendekatan pendidikan dan keteladanan (teori praksis). Hal ini sejalan dengan konsep *ta'dib* (pembentukan adab) yang menjadi basis pemikiran pendidikan Islam, di mana pengetahuan tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai moral.

Dengan demikian, secara teoritis dan empiris, budaya keagamaan NW di Lombok merupakan bentuk Islamisasi budaya yang konstruktif bukan meniadakan budaya lokal, melainkan menyucikannya agar selaras dengan nilai-nilai tauhid.

Analisis data memperlihatkan hubungan yang koheren antara realitas empiris dan karakter teoritis budaya keagamaan berbasis Islam dan kearifan lokal Lombok. Nilai-nilai *"Patju" Gamak Lagu Sasak*, prinsip *adat barentang syarak*, serta praktik keagamaan dalam sistem pendidikan Nahdlatul Wathan semuanya menunjukkan

implementasi konkret dari teori budaya keagamaan Islam yang menekankan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal.

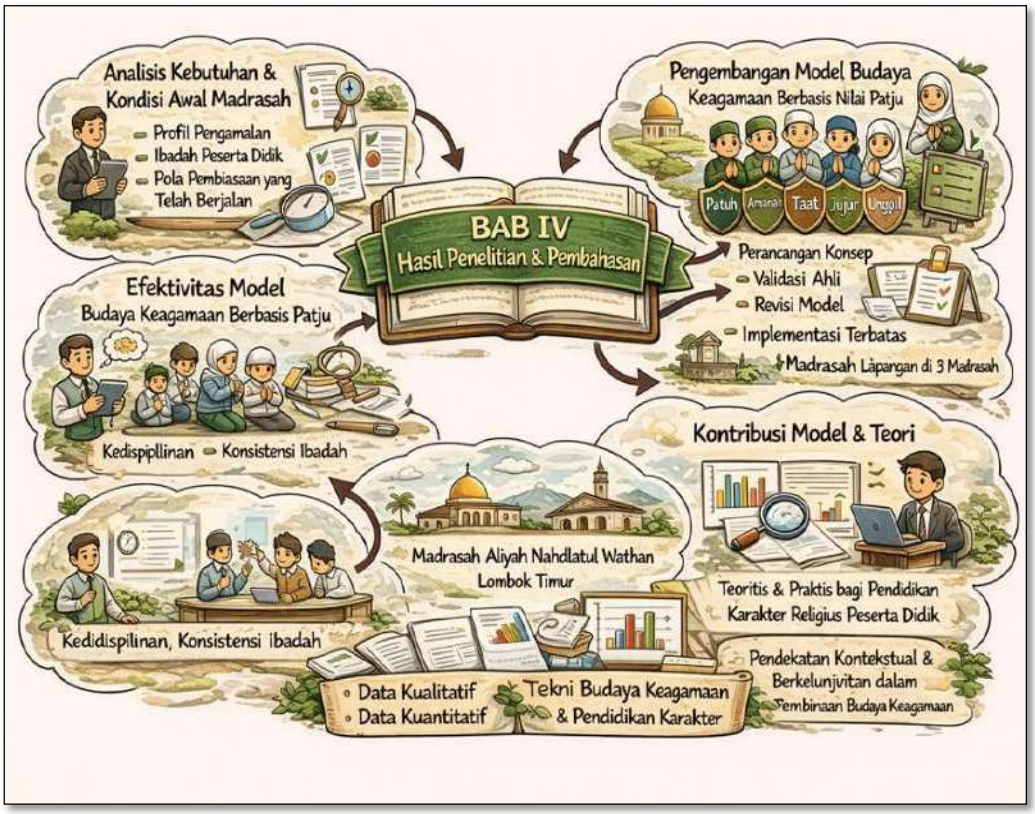
Dengan demikian, teori TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid terbukti relevan dalam konteks sosial-budaya Lombok modern membentuk masyarakat religius yang berakhlak, berbudaya, dan berkeadaban.

Kesimpulan tahap evaluasi menunjukkan bahwa Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju" telah melalui proses penilaian yang sistematis dan komprehensif melalui uji coba perorangan dan kelompok pada fase sebelum dan sesudah penggunaan modul. Hasil evaluasi membuktikan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek "Patju" (Patuh, Amanah, Taat, Jujur, dan Unggul), baik dari segi keefektifan maupun kepraktisan, dengan nilai rata-rata yang meningkat dari kategori tidak efektif menjadi sangat efektif di ketiga madrasah uji. Rata-rata efektivitas keseluruhan mencapai 4,22, yang menegaskan bahwa modul ini mampu meningkatkan pemahaman, kedisiplinan, dan kualitas pengamalan ibadah Shalat Peserta didik. Dengan demikian, Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju" dinyatakan efektif, praktis, dan layak digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran ibadah Shalat di Madrasah Aliyah serta memiliki kebermanfaatan teoritis dan praktis sesuai dengan tujuan penelitian.

Kesimpulan Tahap evaluasi dalam penelitian pengembangan Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju" dilaksanakan secara sistematis untuk menilai tingkat keefektifan dan kepraktisan produk dalam meningkatkan kualitas pengamalan ibadah shalat Peserta didik Madrasah Aliyah. Evaluasi dilakukan melalui pendekatan campuran (mixed method) dengan melibatkan uji coba perorangan dan uji coba kelompok pada tiga Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan, yaitu MA NW Mengkuru, MA Muallimin NW Gunung Rajak, dan MA Muallimin NW Anjani. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah penggunaan modul, baik dari aspek Patuh, Amanah, Taat, Jujur, maupun Unggul. Skor rata-rata efektivitas yang semula berada pada kategori tidak efektif meningkat secara konsisten ke kategori sangat efektif setelah modul diterapkan, dengan rata-rata keseluruhan mencapai 4,22. Hal ini menegaskan bahwa modul yang

dikembangkan mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan pelaksanaan, serta kesadaran spiritual Peserta didik dalam menjalankan ibadah shalat. Selain efektif, Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju" juga terbukti praktis digunakan dalam konteks pembelajaran madrasah. Kepraktisan modul tercermin dari kemudahan penggunaan, kejelasan bahasa, sistematika penyajian materi, serta keterpaduan antara teori dan praktik ibadah shalat. Hasil uji coba perorangan dan kelompok pada fase sesudah penggunaan modul menunjukkan peningkatan skor yang signifikan hingga berada pada kategori sangat praktis, dengan rata-rata mencapai 4,86. Modul ini tidak hanya membantu Peserta didik melaksanakan shalat dengan benar dan tertib, tetapi juga mendorong pembiasaan nilai-nilai "Patju" dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju" dinyatakan layak, efektif, dan praktis untuk digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran ibadah, serta berpotensi untuk dikembangkan dan diimplementasikan secara lebih luas di madrasah lainnya sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman.

Konsep Map Bab IV



BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengembangan model budaya keagamaan berbasis “Patju” yang valid, efektif, dan praktis dalam meningkatkan pengamalan ibadah Peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Mengkuru, Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Gunung Rajak, dan Madrasah Aliyah Muallimin Nahdlatul Wathan Anjani dapat dilihat sebagai pendekatan yang sangat relevan dan berpotensi meningkatkan kualitas pengamalan ibadah Peserta didik. Berdasarkan kajian dan penerapan Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” praktis yang telah dilaksanakan, model ini menawarkan solusi yang berkesinambungan dalam mendekatkan Peserta didik kepada ajaran Islam melalui integrasi budaya “Patju”.

5.1.1 Validitas Model, Model yang dikembangkan berbasis pada nilai-nilai budaya “Patju” yang ada di masing-masing madrasah. Hal ini menjadikan pendekatan ini sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari Peserta didik serta masyarakat. “Patju” sebagai bagian dari kebudayaan lombok yang memiliki unsur keagamaan dapat dijadikan medium yang efektif untuk menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang lebih dekat dan mudah diterima oleh Peserta didik.

Hasil rekapitulasi data dipaparkan tujuh pokok bahasan yaitu : 1. Hasil Uji coba Ahli isi/materi Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis “Patju” =4,28, 2. Hasil Uji coba Praktisi=4,50, 3.Hasil Uji coba Bahasa=4,30, 4. Hasil uji coba Desain=5,00, 5. Hasil Uji Coba Budaya=5,00, 6. Hasil Uji coba perseorangan=4,00, dan 7. Hasil Uji coba Kelompok=4,18. Berdasarkan pada data rekapitulasi validasi diketahui bahwa Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” memiliki rata-rata 4,46. Atas dasar nilai rata-rata tersebut produk Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” dapat di katakana valid.

5.1.2. Efektivitas Modul shalat (sembahyang) Berbasis “Patju” untuk meningkatkan pengamalan ibadah Peserta didik dapat meningkat secara signifikan melalui pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai “Patju” dengan materi keagamaan yang berlaku di madrasah. Hasil rekapitulasi data dipaparkan empat pokok bahasan yaitu : 1. Hasil Uji Coba Efektif Perorangan sebelum penggunaan modul,2. Hasil Uji Coba Efektif Perorangan sesudah penggunaan modul,3. Hasil Uji Coba Efektif

Kelompok sebelum penggunaan modul dan 4. Hasil Uji Coba Efektif Kelompok sesudah penggunaan modul. Atas dasar data efektifan diketahui bahwa Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" Madrasah Aliyah NW Mengkuru memiliki hasil efektif= 4,18, Madrasah Aliyah Muallimin NW Gunung Rajak memiliki hasil Efektif**.**= 4,24, dan Madrasah Aliyah Muallimin NW Anjani memiliki hasil Efektif**.**= 4,22, berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata madrasah = 4,22. Dengan demikian hasil produk Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" dapat di katakana Efektif.

5.1.3. Kepraktisan Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju" dalam meningkatkan pengamalan ibadah Peserta didik dapat meningkat secara signifikan melalui pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai "Patju" dengan materi keagamaan yang berlaku di madrasah.. Hasil rekapitulasi data dipaparkan empat pokok bahasan yaitu : 1. Hasil Uji coba praktisi perorangan fase sebelum penggunaan Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" , 2. Hasil Uji coba praktisi perorangan fase sesudah penggunaan Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" . Hasil Uji coba praktisi kelompok fase sebelum penggunaan Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" , 4. Hasil Uji coba praktisi kelompok fase sesudah penggunaan Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" . Atas dasar data pada rekapitulasi Praktisasi diketahui bahwa Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju" Madrasah Aliyah NW Mengkuru memiliki hasil praktisi= 4,06, Madrasah Aliyah Muallimin NW Gunung Rajak memiliki hasil praktisi= 4,12, dan Madrasah Aliyah Muallimin NW Anjani memiliki hasil praktisi= 4,22, berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata madrasah = 4,14. Dengan demikian hasil produk Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" dapat di katakana Praktis**.**

Pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju" ini adalah sebuah pendekatan yang holistik dan berbasis kearifan local lombok, yang tidak hanya meningkatkan kualitas ibadah Peserta didik tetapi juga memperkaya tradisi keagamaan yang ada di madrasah dengan cara yang praktis dan dapat diterima oleh semua pihak. Dengan adanya model ini, diharapkan para Peserta didik akan semakin mendalam dalam pengamalan ibadah mereka, sekaligus menjaga dan mengembangkan warisan budaya keagamaan yang telah ada dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilaksanakan dengan menggunakan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation), dapat disimpulkan bahwa Modul *Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju"* yang dikembangkan telah memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif sebagai bahan ajar pembelajaran ibadah Shalat di Madrasah Aliyah. Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa modul layak digunakan dari segi isi, penyajian, bahasa, dan kesesuaian dengan karakteristik Peserta didik. Implementasi modul pada tiga madrasah, yaitu MA NW Mengkuru, MA Muallimin NW Gunung Rajak, dan MA Muallimin NW Anjani, menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman, keterampilan, dan pengamalan ibadah Shalat serta penguatan nilai-nilai "Patju" (Patuh, Amanah, Taat, Jujur, dan Unggul). Hasil uji kepraktisan dan keefektifan, baik pada uji coba perorangan maupun kelompok, membuktikan bahwa modul mudah digunakan dan mampu meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran ibadah secara konsisten. Dengan demikian, Modul *Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju"* dinyatakan layak dan efektif untuk digunakan sebagai media pembelajaran ibadah Shalat, serta berkontribusi nyata dalam penguatan pendidikan karakter religius Peserta didik di Madrasah Aliyah.

Tabel Model Budaya Keagamaan Berbasis Patju dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Peserta Didik (Ditinjau dari Efektivitas dan Praktikalitas)

No	Aspek Penilaian	Indikator	Data/Temuan	Kategori	Makna Temuan
1	Efektivitas	Rata-rata skor pretest pengamalan ibadah shalat	Lebih rendah dibandingkan posttest	–	Menunjukkan kondisi awal pengamalan ibadah shalat sebelum penerapan model
2	Efektivitas	Rata-rata skor posttest pengamalan ibadah shalat	Lebih tinggi dibandingkan pretest	Efektif	Menunjukkan peningkatan pengamalan ibadah shalat setelah penerapan model Patju

3	Efektivitas	Selisih skor (Gain Score)	Δ (posttest – pretest) bernilai positif	Efektif	Mengindikasikan adanya dampak intervensi model terhadap peningkatan ibadah shalat
4	Praktikalitas	Skor rata-rata penilaian guru	3,75	Sangat Praktis	Model mudah diterapkan oleh guru dan sesuai dengan kondisi madrasah
5	Praktikalitas	Skor rata-rata penilaian peserta didik	3,50	Sangat Praktis	Peserta didik mudah memahami dan mengikuti penerapan model
6	Praktikalitas	Skor rata-rata keseluruhan	3,50	Sangat Praktis	Model dapat diterapkan secara konsisten tanpa kendala berarti
7	Integrasi Nilai Patju	Patuh dan Taat dalam shalat berjamaah	Terbentuk secara konsisten	Efektif	Peserta didik lebih disiplin dan taat waktu shalat
8	Integrasi Nilai Patju	Amanah dan Jujur dalam pelaksanaan ibadah	Terinternalisasi	Efektif	Ibadah dilakukan atas kesadaran, bukan keterpaksaan
9	Dampak Budaya Madrasah	Pembiasaan shalat berjamaah dan keteladanan guru	Terlaksana dengan baik	Efektif & Praktis	Terbentuk budaya keagamaan madrasah yang religius dan berkelanjutan

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa model budaya keagamaan berbasis Patju efektif meningkatkan pengamalan ibadah shalat peserta didik**,** yang ditunjukkan oleh peningkatan skor posttest dibandingkan pretest serta *gain score* yang positif. Selain itu, tingginya skor praktikalitas baik dari guru maupun peserta didik

menunjukkan bahwa model ini mudah diterapkan dan diterima, sehingga mendukung keterlaksanaan model secara optimal dan berkelanjutan.

B. Saran Dan Rekomendasi Penelitian

1. Saran Penelitian

Bagi Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur. Disarankan agar pihak madrasah mengintegrasikan nilai-nilai "Patju" secara sistematis dalam program pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan pembinaan karakter Peserta didik, Model "Patju" dan Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju" dapat dijadikan pedoman dalam pembentukan budaya Madrasah, melalui pelatihan rutin bagi guru, pembina asrama, serta seluruh civitas madrasah agar menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai tersebut, Madrasah perlu melakukan monitoring dan evaluasi berkala terhadap implementasi model "Patju" agar nilai-nilai yang diusung tidak hanya bersifat teoritis tetapi benar-benar terinternalisasi dalam perilaku Peserta didik.

5.2.1.1.Bagi Guru dan Pembina Keagamaan.

Guru hendaknya lebih aktif menanamkan nilai-nilai "Patju" dalam proses belajar mengajar, khususnya pada mata pelajaran keagamaan dan pembinaan akhlak, disarankan untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan menyentuh aspek afektif agar Peserta didik lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari, guru dapat menggunakan media dan metode yang relevan, seperti kisah teladan, simulasi, atau mentoring ibadah berbasis "Patju".

5.2.1.2. Bagi Peserta didik.

Peserta didik didorong untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai "Patju" dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan madrasah maupun di luar, sebagai wujud keimanan dan pengamalan ibadah yang utuh, Peserta didik juga diharapkan menjadi agen perubahan dalam membudayakan nilai-nilai religius yang mencerminkan integritas, tanggung jawab, dan keunggulan pribadi.

5.2.1.3. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Penelitian ini masih terbatas pada tiga madrasah di wilayah Lombok Timur. Disarankan agar penelitian serupa dilakukan di berbagai madrasah atau pesantren lain untuk mengetahui efektivitas model "Patju" dalam konteks yang berbeda, Penelitian lanjutan dapat mengembangkan instrumen pengukuran yang lebih mendalam untuk menilai pengaruh model "Patju" terhadap dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik ibadah Peserta didik, Sebaiknya juga dilakukan studi longitudinal untuk melihat keberlanjutan pengaruh model "Patju" terhadap karakter dan kebiasaan ibadah Peserta didik dalam jangka panjang.

2. Rekomendasi Penelitian

Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang telah dilakukan, ada beberapa rekomendasi pengembangan model budaya keagamaan berbasis "Patju" yang valid, efektif, dan praktis dalam meningkatkan pengamalan ibadah Peserta didik yang dirumuskan berdasarkan hasil kajian dan analisis serta disesuaikan dengan konteks Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat yaitu :

5.2.2.1.Rekomendasi untuk Implementasi Berkelanjutan di Madrasah.

Model budaya keagamaan berbasis "Patju" yang telah terbukti valid, efektif, dan praktis direkomenasikan untuk diimplementasikan secara berkelanjutan dalam aktivitas pembelajaran dan budaya madrasah. Implementasi ini perlu diintegrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, khususnya pada pembiasaan ibadah shalat, kedisiplinan, dan keteladanan. Dukungan kebijakan madrasah dan komitmen seluruh warga sekolah menjadi faktor penting agar nilai-nilai "Patju" dapat terinternalisasi secara konsisten dalam kehidupan religius peserta didik.

5.2.2.2. Rekomendasi Penguatan Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

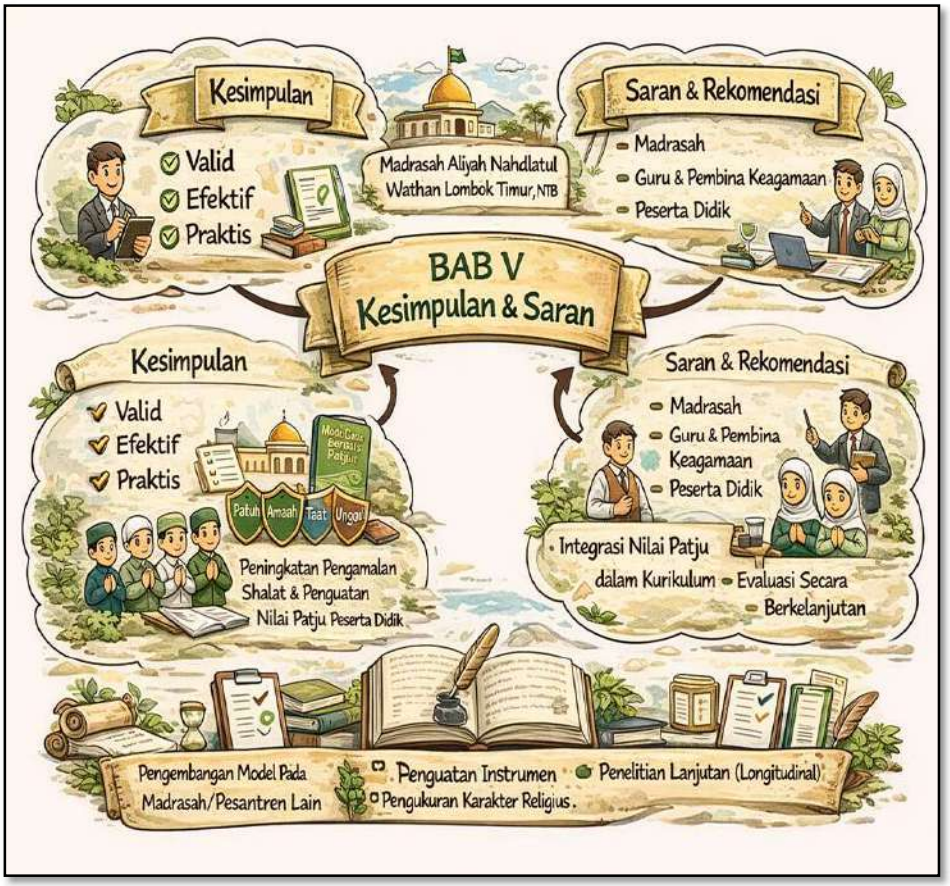
Untuk meningkatkan efektivitas penerapan model "Patju", diperlukan rekomendasi untuk penguatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan melalui pelatihan, workshop, dan pendampingan implementasi model. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam pengamalan ibadah dan nilai-nilai keagamaan. Dengan pemahaman yang utuh terhadap konsep dan strategi

model “Patju”, guru diharapkan mampu mengadaptasi model sesuai karakteristik peserta didik dan kondisi madrasah.

5.2.2.3. Rekomendasi Pengembangan dan Replikasi Model.

Model budaya keagamaan berbasis “Patju” direkomenasikan untuk dikembangkan lebih lanjut dan direplikasi pada madrasah lain di lingkungan Nahdlatul Wathan maupun madrasah aliyah di wilayah lain. Pengembangan dapat dilakukan dengan menyesuaikan konteks budaya lokal, karakter peserta didik, serta dukungan sarana dan prasarana madrasah. Selain itu, penelitian lanjutan dianjurkan untuk menguji efektivitas model “Patju” pada aspek ibadah lainnya atau dalam jangka waktu yang lebih panjang guna memperkuat keberlanjutan dampak model terhadap pengamalan ibadah peserta didik.

Konsep Map Bab V



DAFTAR PUSTAKA

Abdul Latif, Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Masyarakat, (Bandung: Rafika Aditama,2023),30

Abdulla, M. R. (2018). Culture, religion, and freedom of religion or belief. *The Review of Faith & International Affairs*, *16*(4), 102-115.

Abdurahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). *Pendidikan Karakter*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Abna, I. M., Rahayu, S. T., Rizkyana, M., Fauziyah, D., Rohmah, I. T., & Sholihat, S. (2021). Edukasi masyarakat tentang pentingnya penerapan protokol kesehatan dan menjaga imunitas tubuh dalam rangka pencegahan corona virus disease (covid-19) di Desa Pesing Koneng Kedoya Utara Jakarta Barat. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(2), 165-172.

Addzaky, K. U. (2024). Perkembangan peserta didik SMA (Sekolah menengah atas). *Jurnal Ilmiah Nusantara*, *1*(3), 75-85.

Afifuddin uksan, (2021) Penerbit UnhanPres,Budaya, Agama Pembangunan Ekonomi, hal,45

Agus Hasbi Noor, "Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill)* Di Pondok Pondok Pesantren DalamMeningkatkan Kemandirian Peserta didik" *Jurnal Empowerment*" Volume 3, Nomor 1 (Februari 2015) :2.

Ahida, R., Hanani, S., Rozi, S., Burhanuddin, N., & Sesmiarni, Z. (2025). *Dialektika Keilmuan dalam Pendekatan Lokalitas dan Kontemporer*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Ahida, R., Hanani, S., Rozi, S., Burhanuddin, N., & Sesmiarni, Z. (2025). *Dialektika Keilmuan dalam Pendekatan Lokalitas dan Kontemporer*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Ahmad, J. (2022). Analisis Keberhasilan Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, *4*(1), 93-110.

Ahmad, N. H. (2024). *Implementasi Nilai-Nilai Keikhlasan Dalam Al-QurAn Pada Etos Kerja (Studi Perbandingan Teoriself-Determination)* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).

Ahmad, N. H. (2025). *Pengaruh program disiplin pesantren terhadap peningkatan kepatuhan Peserta didikdi Pesantren Modern Annur Darunnajah 8 Cidokom Bogor* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

Ahmadi, F., Khodayarifard, M., Zandi, S., Khorrami-Markani, A., Ghobari-Bonab, B., Sabzevari, M., & Ahmadi, N. (2018). Religion, culture and illness: A sociological study on religious coping in Iran. *Mental Health, Religion & Culture*, *21*(7), 721-736.

Akbar, M. H. F. (2025). *Studi komparatif konsep wasathiyyah dalam tafsir Rūḥ al-Ma ‘ānī karya Al-Alūsī Dan Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr Karya Ibnu ‘Āsyūr* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Aldi, M., Mardiyah, A., & Elvri, R. (2025). *Pendidikan agama islam*. Dunia Penerbitan buku.

Ali, M. (2017). *Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Agama Jawa* (pp. i-xv). Pustaka Ilmu Group..

Alim, Muhammad. *Upaya Pembentukan Qur’an HaditsPemikiran dan kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2023.

Amanah, B. (2019). *Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

Amri, A. R., Az-Zahra, M., Azzahra, I. N., & Wismanto, W. (2025). Pentingnya Kenyamanan Belajar Dan Mengajar Dalam Islam Serta Relevansinya Dengan Tafsir Al-Qur’an Surat Al-Mudallah Ayat 11. *Faidatuna*, *5*(2), 108-122.

Ancok, Djamaludin. *Psikologi Islam ; Solusi Islami Masalah Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka MahaPeserta didik, 2018.

Apsari, D. M. (2022). *Analisis semiotika komunikasi pada motto Kota Mataram maju, religius dan berbudaya* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).

Armylia, O. (2019). *Pengamalan ibadah Shalat wajib pada Remaja di Desa Rajabasa Lama I Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

Ashari, M. I., & Mahmud, A. K. (2018). Apakah yang Memengaruhi Fenomena Migrasi Masuk ke Wilayah Perkotaan?. *EcceS: Economics Social and Development Studies*, *5*(1), 61-79.

Ashoumi, H. (2019). *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius*. Lppm Universitas Kh. A. Wahab Hasbullah.

Asmaun Sahlan , *Mewujudkannya Budaya Agama di Sekolah Upaya Mengembangkan*

Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2017), 76-77

Asmuri, A., Hidayati, O., & Fitri, A. (2025). Kebijakan Pendidikan Islam di Madrasah. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, *6*(1), 32-42.

Asri, K. H. (2022). Pengembangan Ekonomi Kreatif di Pondok Pondok Pesantren Melalui Pemberdayaan Kewirausahaan Peserta didikMenuju Era Digital 5.0. *Sharia Economics Journal*, *1*(1), 22.

athoni, L. M. N. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Auliya, W. S., Maulidin, S., & Janah, S. W. (2024). Budaya organisasi dalam meningkatkan nilai religius: studi di MTs negeri. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, *4*(3), 112-122.

Auliya, W. S., MAULIDIN, S., & JANAH, S. W. (2024). Budaya organisasi dalam meningkatkan nilai religius: studi di MTs negeri. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, *4*(3), 112-122.

Aweda, M., & Wilma, N. Ngurisan: Interaksi Budaya dan Religiusitas dalam Melestarikan Tradisi dan Merajut Kebersamaan di Masyarakat Sasak, Lombok. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, dan Teknologi Tepat Guna*, *3*(1), 18-27.

Azizy, M. W. (2024). *Strategi kepala Pondok Pesantren dalam peningkatan budaya religius di Pondok Pesantren Ibtidaiyah Al Amin Poncokusumo Kabupaten Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Azzahra, R. N., & Khasanah, N. (2025). Peran sekolah sebagai lembaga sosialisasi dan pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(2).

B, Miles Matthew, dan A Michael Hubermen . *Analisis Data Kualitatif Buku Panduan Metode baru* , Beverly Hills; CV: Sage. 2015

Bahri, Z., Jamal, R. A., Renasti, A., Purwaningsih, R., Prastika, A. H., & Putri, A. P. (2022). Pembuatan apotek "hidup" sebagai upaya untuk meningkatkan kesehatan dan menjaga masyarakat pasca penyebaran covid-19. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, *1*(2), 140-144.

Bahrozi, I., & Abd Aziz, M. K. N. (2025). Strengthening the Character of Responsibility Through Islamic Religious Education. *Journal of Social Science and Economics*, *4*(2), 188-200.

Bani, B. (2019). Pembentukan Budaya Keagamaan di Lembaga Pendidikan. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *1*(2), 158-175.

Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). Pembentukan Karakter religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(02).

Baumfield, V. M., & Cush, D. A. (2017). Religious education and identity formation: encountering religious and cultural diversity. *British Journal of Religious Education*, *39*(3), 231-233.

Baumfield, V. M., & Cush, D. A. (2017). Religious education and identity formation: encountering religious and cultural diversity. *British Journal of Religious Education*, *39*(3), 231-233.

Bawani, Imam. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam,* Sidoarjo : Khazanah Ilmu Pengetahuan, 2019.

Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), h. 125

Bintari Kartika Sari, "Desain Pembelajaran Model ADDIE dan Implementasinya dengan Teknik Jigsaw", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan,* tema: "Desain Pembelajaran di Era Asean Economic Community (AEC) untuk

Pendidikan Indonesia Berkemajuan", Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, h. 94

Budiningsih, Asri. *Budaya keagamaan Akhlak Berdasarkan Karakteristik MahaPeserta didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2025

Bungin , *Metodologi Belajar Kualitatif*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada , 2018.

Burhanuddin, H. N. (2017). *Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan*. Prenada Media.

Burhanuddin, N., & Wirman, H. P. (2018). Social Theology: Re-Actualizing Cultural Values Into Society Transformation. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, *4*(1), 57-64.

Butcher, K. R. (2006). Learning from text with diagrams: Promoting mental model development and inference generation. *Journal of educational psychology*, *98*(1), 182.

Cahaya, C., & Naldi, A. (2024). *Akhlak Tasawuf: Sajian Pencuci Jiwa*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Cahyarani, M., Sapitri, L. R. Az-Zuhdy, A. H., & Husni, M. (2025). Menggali Nilai-Nilai Ketakwaan Dalam Kitab Aqidah Al-Awam:(Studi kasus Peserta didikbaru SMA di pondok pesantren An-Nur 2 Malang). *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, *3*(1), 460-469. & Hariry, S. (2025). Analisis Pengaruh Kebudayaan terhadap Pembentukan Jiwa Keagamaan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, *3*(03), 1758-1764.

Cahyarani, M., Sapitri, L. R., & Hariry, S. (2025). Analisis Pengaruh Kebudayaan terhadap Pembentukan Jiwa Keagamaan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, *3*(03), 1758-1764.

Chaq, A. N. (2024). *Upaya Pembentukan Karakter Religius Peserta didikMelalui Kegiatan Mujāhadah Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).

Chirzin, M. H. (2025). *Model Kepemimimpinan Kh. Mahrus Amin Dan Kontribusinya Dalam Membentuk Karakter Peserta didikDi Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta Selatan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

Chotimah , Chusnul dan Muhammad Fathurrohman . *Melengkapi Konsep Manajemen Pendidikan Islam Integratif Yang saling melengkapi Manajemen Pendidikan Islam* , Yogyakarta: Teras, 2025

Danusubroto, S., Silalahi, H. T., Sutrisno, S., Teguh, M., Harianto, S., Basuki, A., & Asrom, A. H. (2014). *Prosiding Focus Group Discussion Pakar I: Kajian Ilmiah Masalah Perbedaan Pendapat 4 Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara* (Vol. 1). Pusat Studi Pancasila UGM.

Darmiyati Zuchdi , Humanisasi Pendidikan: Reinventing Humane Education , (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 36

Delisna, I. (2025). *Analisis Nilai-Nilai Islam Dalam Konten Dakwah Tiktok Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

Departemen Agama *Republik* Indonesia, Al - *Qur'an dan Terjemahannya : Al-Jumanatul Ali Seuntai Mutiarayang Maha Luhur*, Bandung: CV Penerbit J-Art, 2015

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2019

Depdikbud , *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , Jakarta: Balai Pustaka, 2015

Dister, Nico Terima kasih. *Pengalaman Dan Motivasi Agama,* Jakarta: Kanisius, 2025

Dzuyahatin , Siti Ruhaini dkk ., *Integrasi nilai Dingin karakter di dalam budaya keagamaan dan budaya Pondok Pesantren*, ed. Siti Ruhani Dzuyahatin, Allmatul Qibtiyah dan Bayu Mitra A. Kusuma, Yogyakarta: Institut Keadilan Kalijaga (KTJ) UIN Sunan Kalijaga, 2019

E. Mulyasa , *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru,* (Bandung: PT Teen Rosdakarya , 2017), 17.

Ecosusilo, Madyo . *Hasil Penelitian Kualitatif Pondok Pesantren Berbasis Nilai Unggul : Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis, dan SMA al-Islam 01*

Edidarmo, T. (2022). Nilai-Nilai Edukasi Spiritual Dalam Redaksi Hadis Shalat Tasbih. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, *6*(2), 112-126.

Erlianti, D., Hijeriah, E. M., Suryani, L., Wahyuni, L., Sari, N., & Hartutik, D. (2024). *Metodologi Penelitian: Teori dan Perkembangannya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Eva, D. S. (2024). *Implementasi Pembiasaan Shalat Berjama'ah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Terbanggi BESAR* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).

Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak*. Publica Institute Jakarta.

Fanreza, R. (2024). *Pesan-Pesan Kesalihan Hari Raya Idul Adha*. umsu press.

Faozi, A. (2024). *Manajemen Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi Gamping Sleman* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

FAQIEH, F. (2024). *Budaya Religius Sebagai Upaya Membentuk Sikap Disiplin Siswa di MI MIFTAHUL HUDA Ngreco Kandat 2024* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

Fathurrohman , Muhammad. *Budaya Keagamaan Dalam Perbaikan*

Fatony, A. D. (2022). *Analisis Nilai Budaya dalam Novel Sang Keris Karya Panji Sukma* (Doctoral dissertation, STKIP PGRI PACITAN).

Fernandez, JADI *Citra Manusia Kebudayaan Timur dan Barat*, NTT: Nusa Indah, 1990

Firdaus, F., & Husni, H. (2021). Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Pesantren dalam Mewujudkan Pendidikan yang Bekualitas. *Tsamratul Fikri| Jurnal Studi Islam*, *15*(1), 83-102.

Furqon, N. (2019). *Pola komunikasi antar budaya dalam menciptakan toleransi antar umat beragama di Dusun Endut Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).

Gustafson, KL, & Branch, R., *Survey of instructional development models*, 4th ed. Syracuse, (New York: ERIC Clearinghouse on Information and Technology, Syracuse University, 2002), h.

Hadian, D. B. S. (2024). *Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Ektrakurikukler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Hadijah , " Pendidikan karakter dalam budaya Islam Melayu (studi ke pola pola asuh, faktor- faktor yang mempengaruhinya , dan pengaruhnya ke Keagamaanitas remaja di suku melayu palembang ." Jurnal Pendidikan Islam 4, No. 1 2018): diakses 15 Januari 2019, http://garuda.ristekdikti.go.id/journal/ issue/8557/%20Vol%204%20No% 2

Hady, I. A., & Azani, M. Z. (2024). Islamic Educational Values in Prayer Movements and Recitations: A Study of the Book Hikmah dan Rahasia Shalat by Ibn Qayyim Al-Jawziyyah. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, *8*(2), 252-262.

Hady, I. A., & Azani, M. Z. (2024). Islamic Educational Values in Prayer Movements and Recitations: A Study of the Book Hikmah dan Rahasia Shalat by Ibn Qayyim Al-Jawziyyah. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, *8*(2), 252-262.

Hafid, A., & Putri, S. A. (2024). Pendidikan Islam untuk Kehidupan Sehari-hari: Menerapkan Nilai-Nilai Islam dalam Pekerjaan, Keluarga dan Masyarakat. *Arriyadhah*, *21*(1), 41-64.

Hafidz, A. (2019). Konsep Dzikir Dan Doa Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan & Keislaman*, *6*, 55-77.

Hafsah, U. (2018). Etika dan Adab Menuntut Ilmu dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *Journal of Islamic Education Policy*, *3*(1), 44-55.

Hakim, D. M. (2019). Transformasi Kurikulum Pondok Pesantren Melalui Metode Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Pondok Pesantren Al-Hikam Malang. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 39-49.

Halimatusadiyah, E. (2024). Menciptakan Sekolah Berkarakter. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 261-267.

Haningsih, S. (2022). Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, *4*, 93-100.

Harahap, M. P. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Ash-Shaff Ayat 2 dan 3.

Harahap, S. N. (2023). *Strategi guru fikih dalam membina pengamalan ibadah salat siswa MTs melalui kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Modern Darussalam Simpang Limun Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).

Harbes, B., Sesmiarni, Z., Zakir, S., Simbolon, A. M. Y., Devi, I., & Syafitri, A. (2023). Manajemen Sumber Daya Tenaga Pendidik di SMKS Pembangunan Bukittinggi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(4), 3683-3697.

Harifah, N., & Sofa, A. R. (2025). Penguatan tradisi keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan MAN 2 Probolinggo: Implementasi pengajian kitab, amalan harian, dan ritual kolektif dalam pembentukan karakter Peserta didik. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, *2*(1), 218-239.

Harijanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 110

Haris, Y. S., & Syarqowi, M. (2025). Dialektika Tradisi Dan Modernitas: Telaah Kritis Pemikiran Tgkh. Muhammad Zainuddin Abdul Majid Dalam Modernisasi Nahdlatul Wathan. *Maulana Atsani: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, *1*(3), 96-110.

Harweli, D., & Sesmiarni, Z. (2024). Aplikasi Pendidikan Multikultural di Madrasah Aliyah *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, *3*(1), 31-35.

Hasanah, U. (2024). *Prokrastinasi Ibadah Shalat Pada Remaja Akhir di Desa Lamerem dan Desa Lewak Kecamatan Alafan, Kabupaten Simeulue* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-raniry).

Hasibuan, K. (2023). Moderasi Beragama Berbasis Keluarga. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, *2*(11), 4655-4666.

Hasibuan, S. (2022). *Penyesuaian diri Peserta didiktehadap kegiatan Pesantren Desa Bahap Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).

Hawari, M. F. A., Istiqomah, T. I., & Bakar, M. Y. A. (2024). Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, *1*(3c), 1108-1124.

Helwani, A. H. S. I. A. (2020). Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, *5*(2), 40-49.

Herlina, H., & Syarifuddin, S. (2022). Nilai-nilai Pendidikan dalam Shalat: Kajian Tafsir dan Fikih. *Instructional Development Journal*, *5*(3), 209-216.

Herlina, L. (2021). Nilai-Nilai Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal dalam Semboyan Patut Patuh "Patju" Masyarakat Lombok Barat NTB. *Politea: Jurnal Politik Islam*, *4*(1), 161-175.

Hidayatullah, S., Sairah, A. R., Muthmainnah, L., Wikandaru, R., Maharani, S. D., & Effendhy, S. (2021). *Filsafat dan kearifan dalam agama dan budaya lokal*. UGM PRESS.

Hidayatulloh, H. (2020). Perkembangan Arsitektur Islam: Mengenal Bentuk Arsitektur Islam di Nusantara. *Ngabari: Jurnal Studi Islam dan Sosial*.

https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/11279

https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/didaktika/article/view/109, Tanggal diakses: 03 Mei. 2025.

https://www.researchgate.net/publication/316336805 Agama Elemen Budaya Dslam Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Ibtidaiyah Malang , diunduh 24 April 2025.

Huda, N., Manek, A., Taolin, M. L., & Aziz, S. (2025). *Metodologi Penelitian Manajemen dan Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif & Campuran*. Nurul Huda.

Hulaimi, A., Thoib, I., & Laila, N. (2025). Pengembangan Model Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *12*(2), 58-70.

Hurlbut, D. D. (2025). Irish Mormons: Reconciling Identity in Global Mormonism, written by Hazel O'Brien. *Numen*, *72*(5-6), 617-621.

Husnul Khotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2025), 359

Ilmi, D. Horison Moderasi Beragama Perspektif Keilmuan Dan Budaya Pada Perguruan Tinggi Di Indonesia.

Imam Bawani , *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam,* (Sidoarjo ; Khazanah Ilmu , 2016), 376

Immaduddin, M. A. (2024). Implementasi Nilai Persatuan Melalui Gotong Royong: Pengabdian Masyarakat Dalam Pemeliharaan Kebersihan Musholla Dan Kuburan Di Desa Talapiti, Kabupaten Bima. *Praksis: Jurnal Pendidikan, Budaya, Dan Literasi*, *1*(2), 96-104.

Inayah, Y., Azzahra, N., Putri, A., & Utami, I. I. S. (2024). Strategi Adaptasi 21 Budaya Karakter Tauhid "Amanah "di Kalangan Mahasiswa Prodi PGSD Universitas Djuanda. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(4), 3216-3230.

Indrianti, S. (2020). *Pengaruh Pemahaman Materi Al-Qur'an dan Hadits sebagai Pedoman Hidup terhadap Sikap Taat Siswa dalam Menjalankan Perintah*

Agama di SMA Negeri 6 Pekanbaru (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Iqbal, M. S. (2024). *Bapak Rumah Tangga Perspektif Sosiologi Hukum Islam (Studi Kasus Di Kabupaten Lombok Barat)* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).

Isdiyanto, I. Y. (2021). *Dekonstruksi pemahaman Pancasila: Menggali jati diri hukum Indonesia*. UGM PRESS.

Isra, M., Purba, V. N. S., Nasution, A. A., Hasibuan, A., & Gaol, P. L. (2025). Preservation of Local Wisdom Values in Culture of Sundanese, Balinese, Lombok, and Dayak Kalimantan Communities: A Comparative Study Traditions, Beliefs, and Artistic Expressions. *Jurnal Multidisiplin Sahombu*, *5*(04), 954-968.

Isti, H. (2023). *Internalisasi Karakter Religius di Kelas Full Day School MTs Negeri 3 Banjarnegara* (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto).

Jai, A. J., Rochman, C., & Nurmila, N. (2019). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter jujur pada Peserta didik. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(2), 257-264.

Jandra, M.Islam dalam Konteks Budaya dan Tradisi Pliral , *dalam buku Agama dan Budaya Lokal yang Jamak* , ed. Baidhay dan Mutohharun , Jina UMS Pres, 2002

Jannah, M., Judijanto, L., Sanulita, H., Wijaya, S. A., Izzah, L., Tulak, H., ... & Nadirah, Y. F. (2025). *Perkembangan peserta didik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Jayadi, T. (2024). *Manajemen integrasi kurikulum Pondok Pesantren dengan kurikulum pesantren dalam meningkatkan moderasi beragama di Pondok Pesantren Darul Musthofa NW Lombok Barat* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).

Jihad, A., & Fachrullah, M. I. (2021). *Konsep Memuliakan Ilmu dan Ulama'Menurut Imam Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura).

Jubair, J., Taufiqurrahman, T., & Kurniadi, K. (2020). Pengaruh Fisioterapi Dada terhadap Perubahan Respirasi Rate Pada Pasien Asma di Rumah Sakit Patut Patuh "Patju" Nusa Tenggara Barat. *Bima Nursing Journal*, *2*(1), 47-54.

Judijanto, L., Utami, R. N., Suhirman, L., Laka, L., Boari, Y., Lembang, S. T., ... & Yunus, M. (2025). *Metodologi Research and Development: Teori dan Penerapan Metodologi RnD*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, *4*(1), 25-37.

Jumahir, J. (2023). *Penerapan Nilai-nilai Praktik Budaya Keagamaan (Religious Culture): Studi Multikasus Pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu).

Juwika, F., Sari, A. Y. D., Siregar, R. W., & Jendri, J. (2025). Penafsiran Ayat Tentang Berpakaian (Berhias). *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, *2*(1), 275-286.

Kabupaten Lombok Barat Sebagai Satelit Pariwisata Mandalika: Studi Analitik Eksploratif. In *Prosiding Seminar Nasional Sosial dan Humaniora* (Vol. 1, pp. 134-142).

Kadir, A. (2020). Konsep Adab Menuntut Ilmu dan Mengajarkannya. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, *3*(02), 23-44.

Kamila, N., Al-Afthoni, F. Z., & Nada, N. U. Q. (2025). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 04 Mundurejo. *An-Nadwah: Journal Research on Islamic Education*, *1*(01), 74-88.

Kastolani, K. (2016). Ibadah Ritual Dalam Menanamkan Akhlak Remaja. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, *1*(2), 127-144.

Khodijah, K. (2024). *Hubungan pola asuh orang tua dengan ketaatan beribadah remaja di Desa Tolang Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).

Khoiri, M. (2020). Masjid Al-Ikhlas Sebagai Pusat Budaya Keagamaan Islam Masyarakat Tempel, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam, 3 (2), 195-203.

Koentjaraningrat , " Kebudayaan , Mentalitas dan Pembangunan" dalam Muhaimin, (ed.), *Nuansa Baru Pendidikan Islam* , Jakarta: Raja Grafindo Persada , 2016

Koentjaraningrat , *Hambatan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia, Jakarta: Balai Penelitian* Seni dan Budaya Nasional , 1969

Koentjaraningrat, "Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan" dalam Muhaimin, (ed.),*Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 157.

Koentjaraningrat, *Beberapa Pohon Antropologi Sosial*, Jakarta: Dianan Rakyat, 2018

Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2022),228

Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan,* (Jakarta: Gramedia, 1989), 74.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan,* Jakarta: Gramedia, 2014

Kotter, JP dan JL Heskett . *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja* , trans . Benyamin Molan, Jakarta: Prenhallindo, 2023

Kualitas Pendidikan , Yogyakarta: Kalimedia, 2015

Kurniawan, A., Widiastuti, N., & Aslamiyah, N. (2021). Peran Kepala Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Ekstrakurikuler Pramuka Di Pondok

Pesantren Aliyah Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan Tahun Ajaran 2020/2021. *Ar Royhan: Jurnal Pemikiran Islam*, *1*(02), 1-12.

Kurniawan, H., Widodo, W., & Gunansyah, G. (2025). Semanggi Surabaya Sebagai Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di SDN Kandangan II/620 Surabaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia*, *3*(1), 13-21.

Kushidayati, L., & Rosyid, M. (2019). Preserving Pegon: A Case Study on Kampung Peserta didikTarjumah in Tambangsari, Pati Regency-Central Java. *Alqalam*, *36*(2), 125-144.

Kusumajanti, K., Syarifuddin, S., Sanulita, H., & Gopur, G. (2025). *Metodologi Penelitian Kualitatif:: Teori Dan Paradigma Baru Bidang Ilmu Sosial*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Kusumawati, E. (2024). *Buku ajar metodologi penelitian: langkah-langkah metodologi penelitian yang sistematik*. Asadel Liamsindo Teknologi.

Lathifa, N., Iswantir, M., Wati, S., & Charles, C. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak, Budaya Religius terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di MAN 2 Agam Kecamatan Tilatang Kamang. *Instructional Development Journal*, *7*(2), 500-513.

Latief, Abdul. *Pendidikan Berbasis Nilai Masyarakat*, Bandung: Refika Aditama, 2016

Luthfi, M. H., & Rosi, F. (2025). Manajemen Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Kualitas Pendidikan. *Tarunaedu: Journal of Education and Learning*, *3*(2), 60-77.

M. Jandra, Islam dalam Konteks Budaya dan Tradisi Pliral , *dalam buku Agama dan Budaya Lokal Plural* , Redaksi Baidhay dan Mutohharun (Jina UMS Pres, 2002), 1-3

M. Salah Muntasir, *Mencari Evidensi Islam*, (Jakarta: Rajawali, 2022), 124

M. Syukri Afkarul H and Samsul Hadi ” Pendidikan Life Skill Pada Pondok Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Persaingan Global”*Cendekia*, 13, No. 02, (Oktober 2021) :115

Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Keagamaan : Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan*, Jakarta: Dianan Rakyat, 2015

Madjid, Nurcholish. *Publik keagamaan* , Jakarta: Paramadina , 2025

Madyo Ekosusilo, Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis, dan SMA al-Islam 01 Surakarta, (Sukoharjo: UNIVET Bantara Press, 2023), 10

Mahendra, P. R. A. (2018). Pembelajaran PPKn Dalam Resonansi Kebangsaan dan Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, *4*(2), 120-126.

Mahfud, A., Prasetiya, B., & Santoso, S. A. (2022). Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Di Desa Mranggonlawang. *Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 19-28.

Mahmud, A., & Nufus, T. Z. (2025). *Manajemen Integrasi Kurikulum: Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Madrasah Aliyah* Penerbit Filomedia Pustaka.

Mahmudah, N. A., Irhamudin, I., & Izzah, N. (2024). Implementasi Shalat Tahajud Dalam Mengatasi Kecemasan (Anxiety) Untuk Penyelesaian Skripsi MahaPeserta didikProdi PAI 8 C Universitas Maâ€™ arif Lampung. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, *13*(1), 57-71.

Mala, A. (2025). *Upaya Guru dalam Menanamkan Kedisiplinan dan Kemandirian Siswa SMA Tarbiyatul Mualimin Walmualimat Al-Islamiyah di Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an Metro* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

Malik, dkk ,. " Budaya Pendidikan Pondok Pesantren dan Radikalisme ," pengembangan pendidikan Dasar dan Aplikasi, 4, No 2 2016.

Malla, H. A. B. (2017). Pembelajaran pendidikan agama islam berbasis multikultural humanistik dalam membentuk budaya toleransi peserta didik di SMA negeri model madani palu, sulawesi tengah. *Inferensi*, *11*(1), 163.

Manalu, Y. E. T., & Najicha, F. U. (2022). Analisis Jiwa Kewarganegaraan Generasi Muda Indonesia di Era Digital Serta Dampaknya Bagi Bangsa dan Negara. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, *14*(2), 192-197.

Mangkuprawira . Budaya Kerja. Internet – Rona Wajah, Diunduh tanggal 02 November 2015.

Manguju, Y. N. (2020). Nilai Teologis Masikka': Sebuah Ritus di Rantai Damai. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Islam Kontekstual*, *3*(1), 114-127.

Mangunwijaya , *Sastra dan Keagamaanitas* , Jakarta: Sinar Harapan, 2015

Marshall, H. (2025). Integrating sustainability into religious education. *Journal of Beliefs & Values*, 1-20.

Martha, A. (2025). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Methods pada Era Digital*. Takaza Innovatix Labs.

Masjhur, I. M. U. (2020). *Jika Engkau Meminta, Allah Pasti Memberi 25 Usaha Agar Doamu Dikabulkan* (Vol. 93). Araska Publisher.

Masripah, M., Al Firdaus, A., & Firmansyah, H. (2025). Membangun Solidaritas Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an Prinsip Ukhuwah Islamiyah. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, *7*(1), 349-364.

Maulana, M. R. (2024). *Pengasuhan Kiai Pesantren Dalam Membentuk Kepatuhan Peserta didikDi Ponpes Ma'hadut Tholabah Lebaksiu Tegal* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

Maulana, M. W. I. (2022). Pengaruh Shalat lima waktu terhadap kedisiplinan diri. *Jurnal Sudut Pandang*, *2*(12), 137-140.

Mayasari, A., & Arifudin, O. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, *1*(1), 47-59.

Maylida, N., Saputra, D. D., Sukmayanti, S., Yusrianti, R., Kurniawati, K., & Jiwandono, I. S. (2025, March). Kelekatan Nilai Budaya "Patut Patuh "Patju"" Pada Masyarakat Pesisir Sekotong Kabupaten Lombok Barat Sebagai Satelit Pariwisata Mandalika: Studi Analitik Eksploratif. In *Prosiding Seminar Nasional Sosial dan Humaniora* (Vol. 1, pp. 134-142).

Maylida, N., Saputra, D. D., Sukmayanti, S., Yusrianti, R., Kurniawati, K., & Jiwandono, I. S. (2025, March). Kelekatan Nilai Budaya "Patut Patuh "Patju"" Pada Masyarakat Pesisir Sekotong.

Mazumdar, S., & Mazumdar, S. (2012). Immigrant home gardens: Places of religion, culture, ecology, and family. *Landscape and Urban Planning*, *105*(3), 258-265.

Mediawati, B. T. E. (2023). Transformasi nilai-nilai Islam melalui pendidikan pesantren: Implementasi dalam pembentukan karakter Peserta didik. *Journal of International Multidisciplinary Research Vol*, *1*(1).

Meredith D. Gall, Joyce P. Gall dan Walter R. Borg, *Educational Research: An Introduction,* (Boston: Pearson Education, Inc, 2003), h. 772

Miska Irani Br Tarigan, M. M. (2025). *Integrasi Mixed Methods: Teori dan Praktik dalam Penelitian Sosial*. Takaza Innovatix Labs.

Mudjib, A. (2022). *Pendidikan karakter melalui pembiasaan salat jamaah*. Penerbit NEM.

Mudjisusatyo, Y., Darwin, D., & Kisno, K. (2025). The use ADDIE model to improve the competence of the higher education task force in obtaining competitive funding for the independent campus program. *Journal of Applied Research in Higher Education*, *17*(5), 2109-2138.

Muhaimin dkk. Al., *Paradigma* Pendidikan Islam *: Upaya Efektifkan Qur'an Haditsdi Pondok Pesantren ,* Bandung: Remaja Rosdakarya , Cet. IV, 2008.

Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan , Manajemen Kelembagaan, Kurikulum untuk Strategi Budaya keagamaan* , Jakarta: Raja Grafindo Persada , 2009

Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2019), 327.

Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan kepribadian muslim, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 19

Muhammad Fathurrohman, *Budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan tinjauan teoritik dan praktik kontektualisasi pendidikan agama di seklah,*(Yogyakarta: Kalimedia, 2019), 51

Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 46

Muhammad Faturrohman , *Kebudayaan Keagamaan di dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Kontekstualisasi Pendidikan Keagamaan di Pondok Pesantren* , Yogyakarta: Kalimedia , 2015

Muharram, A. Y. (2022). *Pendidikan Ibadah Di Masa Pra-Akil Balig Pada Mata Pelajaran PAI Dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Beribadah Siswa Di SDIT Al Mughni Kuningan Timur Jakarta Selatan* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).

Muhtarom, A., Fuad, S., & Latif, T. (2020). *Moderasi beragama: konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara.

Munawaroh, M. (2024). *Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Dini di ra Diponegoro 117 Babakan Karanglewas Banyumas* (Master's thesis, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)).

Munawir, M., Putri, M., & Diasti, U. S. P. (2025). Urgensi Pendidikan Akidah Akhlak di Era Globalisasi. *Jurnal Basicedu*, *8*(2), 1402-1410.

Musbikin, I. (2021). *Pendidikan karakter disiplin*. Nusamedia.

Musfah, J. (2016). *Tips Menulis Karya Ilmiah: Makalah, Penelitian, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Prenada Media.

Mustopa, A. M. Y. S., & Iswantir, I. (2023). Pengembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam di Era Disrupsi. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, *15*(1), 1-12.

Naja, A. M. (2022). *Persepsi Peserta didikTerhadap Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13 Tentang Toleransi Beragama Di Tengah-Tengah Komunitas Tionghoa Di Pondok Pesantren Kauman Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).

Nanda, P. N. P., Bahrudin, F. A., & Fitrayadi, D. S. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menanamkan Civic Disposition bagi Peserta Didik di SMA Negeri 3 Kota Tangerang. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, *10*(1), 1-8.

Naningsih, S. (2025). *Manajemen Program Kultur Religius di MI Muhammadiyah Gumiwang dan MI Ma'arif NU 01 Sokanegara Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga* (Master's thesis, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)).

Naragatti, S. (2025). A Critical Analysis of the Ideological Foundations of Faith and Belief: Exploring Psychological, Cultural, and Spiritual Perspectives. *IJSAT-International Journal on Science and Technology*, *16*(2).

Nasarudin, N., Rachmawati, D. A., Mappanyompa, M., Eprillison, V., Misrahayu, Y., Halijah, H., ... & Selly, O. A. (2024). *Pengantar pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Nasir, M., & Rijal, M. K. (2020). Model Kurikulum Dan Pembelajaran Ma'had Al-Jami'ah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Ptki) Di Indonesia.

Nasri, U. (2015). *Akar Historis Pendidikan Perempuan Refleksi Pemikiran TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid*. Deepublish.

Nasrul, N. (2025). *Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMA Karuna Dipa Palu* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu).

Nazri, N. I. M., & Abd Khafidz, H. (2022). Zakat harta ahli keluarga dan tanggungan menurut fiqh islami dan impaknya. *Al-Shafi'i| International Journal of Islamic Contemporary Studies*, *1*, 1-24.

Nengsi, Y. (2024). *Analisis Hukum Islam Terhadap Perilaku Sosialita Dalam Berhias Di Desa Sereang Kabupaten Sidrap* (Doctoral dissertation, IAIN Pare pare).

Ningsih, S. A., Basyari, A. M., Rohaeni, A., & Nugraha, R. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan dalam Membentuk Sikap Religius Anak Usia Dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *14*(3 Agustus), 3803-3818.

Novan Anly Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2022), 173-176.

Nurkholilah, S. *Pembentukan Karakter Peserta didikMelalui Pembiasaan Shalat Tahajjud (Studi Kasus Di PPTQ Al-Munawwaroh Cikarang Barat Bekasi)* (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Nuryani, L. K. (2023). *Manajemen Mutu Kunci Membentuk Peserta didikMandiri dan Berkarakter Islami*. Indonesia Emas Group.

Nuryupa, N., Amra, A., & Suharmon, S. (2024). Pembentukan Karakter Peserta didikMelalui Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Dambaan Ummat Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*(4), 947-959.

Nye, M. (2000). Culture and religion.

Observasi di Pondok Pesantren Aliyah Nahldaul Wathan Mengkuru pada tanggal,30 Mei 2025.

Pahrudin, A. (2017). Buku: Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Perjumpaan Berbagai Etnis Dan Budaya.

Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan holistik untuk mengembangkan keterampilan abad 21 dalam menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(3), 27778-27778.

Pasanea, M. R. H., Sujana, I. W., Negara, I. G. A. O., & Ke, S. P. M. (2015). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Melalui Metode Tanya Jawab Berbantuan Media Flip Chart Pada Anak Kelompok B1 Tk Ikal Widya Kumara. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *3*(1).

Pramudita, A., Amna, C. A., Ayun, A. Q., Hananto, C. A. A., Kurniawan, A., & Musyrifah, F. (2025). Perkembangan Keberagamaan Individu Pada Usia Remaja Dalam Perspektif Psikologi Agama. *Salam Institute Islamic Studies*, *2*(1), 1-12.

Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Purwanto, A., Asbari, M., Prameswari, M., & Ramdan, M. (2020). Gaya Kepemimpinan Di Pondok Pesantren Aliyah: Authentic, Tansformational, Authoritarian Atau Transactional?. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *5*(1), 15-31.

Puspita, I., Indarti, N., & Nurhayati, D. (2023). Pendekatan, Metode, Strategi Dan Model Pembejaran: Literature Review. *Jurnal Equilibrium Nusantara*, *2*(1), 93-96.

Quadri, A. S. M. A. (2021). Religion, a Historical Perspective. *CIFIA Global Journal*, *2*.

Rahmah, S., & Prasetyo, M. A. M. (2022). Urgensitas Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Lingkungan Pendidikan Dalam Membentuk Budaya Religius. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(1), 116-133.

Rahmawati, R. (2018). Peran Akhlak Tasawuf dalam Masyarakat Modern. *Al-MUNZIR*, *8*(2), 229-246.

Ramadani, S., & Sofa, A. R. (2025). Kejujuran dalam perspektif pendidikan Islam: Nilai fundamental, strategi implementasi, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter Peserta didikdi pesantren. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 193-210.

Ramadhani, R. N. (2025). *Implementasi Integrasi Kecerdasan Profetik Berbasis Pendekatan Holistik dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 3 Lampung Selatan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

Rambe, D. B. (2022). *Peran orangtua dalam pendidikan ibadah Shalat anak di Desa Aek Goti Kecamatan Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).

Ramdhayani, N., Wadi, H., & Hamidsyukrie, Z. M. (2025). Integrasi Slogan Patut, Patuh, "Patju", Kabupaten Lombok Barat Dan Pola Implementasi Pada Kegiatan Program Sekolah Di Sman 1 Gerung. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(2), 2883-2897.

Ramdhayani, N., Wadi, H., & Hamidsyukrie, Z. M. (2025). Integrasi Slogan Patut, Patuh, "Patju", Kabupaten Lombok Barat Dan Pola Implementasi Pada Kegiatan Program Sekolah Di Sman 1 Gerung. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(2), 2883-2897.

Ramot, I. (2025). Writing in Kannada, Being a Jain: Sanskrit as a Site of Contestation in a Fourteenth-Century Kannada Text. *Numen*, *72*(5-6), 515-544.

Rasyid, R., Al-Kattani, A. H., & Syafri, U. A. (2021). Manajemen Kegiatan Peserta didikdalam Menciptakan Kehidupan Religius di SMP Citra Nusa Cibinong. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, *14*(1), 29-41.

Rawi, M. N. (2024). *Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi adat siluluton pada masyarakat di Desa Pasar Lama Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).

Reimers, E. (2020). Secularism and religious traditions in non-confessional Swedish preschools: Entanglements of religion and cultural heritage. *British Journal of Religious Education*, *42*(3), 275-284.

Ridwan, A., Nahar, S., & Halimah, S. (2023). Kurikulum Pesantren Dalam Proses Kaderisasi Ulama (Studi Multi Situs Pesantren Salafiyah di Sumatera Utara). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(001).

Robert A Reiser and Dempsey, Jhon V., *Trends and Issues in Instructional Design And Technology*,(Ohio: Merril Prentice Hall, 2002), hal

Rohim, A., & Al Madzaly, M. Y. (2025). Analysis Of Evaluation Techniques In The Book" Islamic Religious Education And Ethics" For Eleventh Grade Students Of Pondok Pesantren Aliyah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *14*(01), 67-86.

Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, *3*(1), 39-47.

Rozek, A. (2025). Makna disiplin kerja dalam meningkatkan tanggung jawab pegawai pada lembaga pendidikan islam. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 173-184.

Ruspandi, D. (2024). Pembentukan Karakter Qurani Melalui Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an. *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, *8*(2), 204-232.

Sadali, S. (2020). Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 53-70.

Saepullah, U. (2019). *Komunikasi Lintas Budaya dan Agama*. Cv Mimbar Pustaka.

Sagala, H. H., & Nasution, M. H. (2024). Model Pembinaan Kemandirian Ibadah Peserta didikdi Pesantren Modern Misbahul Ulum Paloh Lhokseumawe. *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*, *15*(2), 203-218.

Saifullah, I., Suryana, M. D., Munawaroh, N., & Rahmat, A. (2024). Sistem Pengembangan Dan Pemberdayaan Budaya Religius Untuk Membentuk Karakter Islami (Penelitian Di MTS Al-Musaddadiyah Garut). *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, *1*(4), 5741-5765.

Saifullah, S., & Sofa, A. R. (2025). Membangun Karakter Peserta didikMelalui Pendekatan Spiritual Berbasis Al-Quran dan Hadits: Studi Empiris di

Lingkungan Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *3*(1), 158-179.

Saimima, M. S., & Dhuhani, E. M. (2021). Kajian seputar model pondok pesantren dan tinjauan jenis Peserta didikpada pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *6*(1), 1-15.

Sandi Pratama, Arifuddin Siraj, Muh. Yusuf T., Pengaruh Budaya Religius dan self regulated terhadap perilaku keagamaan Peserta didik.Jurnal Pendidikan Islam, Vol: 08/NO:02 Mei 2025. http://jurnal.staialhidayahbogor. ac.id/index.php /ei/ar ticle/ download/50diakses tanggal 16 Mei 2025

Sari, D. F. P. A., & Retnaningsih, D. A. (2022). Keutamaan Orang Berilmu Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11. *Tarbiya Islamica*, *10*(2), 118-129.

Sari, L. N. (2022). *Program Keagamaan Berbasis Pondok Pesantren Sebagai Upaya Penguatan Karakter Islami Peserta didik(Studi Kasus di Bakti Ummah Islamic Boarding School of SMA Bakti Ponorogo)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

Sari, P. L., Jamhuri, M., & Yusuf, A. (2025). Pengembangan Budaya Religius untuk Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Didik di MA Darut Taqwa. *Risâlah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, *11*(3), 1183-1193.

Sartika, R., Rahman, A., & Wanto, D. (2021). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Pada Peserta didikdi SMP TamanPeserta didikKecamatan Curup Tengah* (Doctoral dissertation, IAIN CURUP).

Satra, A., Pratiwi, S., Rahmadilla, M. K., Ramadhan, J., & Pernanda, R. (2025). Keutamaan Shalat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Menurut Ustadz Abdul Somad. *Taqrib: Journal of Islamic Studies and Education*, *3*(1), 79-90.

Setiawan, M. R. E., Wulandari, C. A., Azalia, A., Anindya, S., & Asri, Q. N. (2025, December). Aktivitas Keagamaan Sebagai Manifestasi Religiusitas di Masjid SMB 1 Jayo Wikramo Palembang. In *Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies* (Vol. 4, pp. 800-819).

Shafa, M. I. (2021). *Pengembangan Budaya Religius Di MTs Muhammadiyah Patikraja Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas* (Master's thesis, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia)).

Shihab, M. Q. (2012). *Jilbab, pakaian wanita muslimah: Pandangan ulama masa lalu dan cendikiawan kontemporer* (Vol. 1). Lentera Hati Group.

Sholahudin, T., Abid, I., Ikhwanudin, M., Arrizky, M. N., & Al-Ghozali, U. M. (2025). Evaluasi hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tinjauan terhadap Ayat Al-Qur'an dalam Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, *6*(1), 165-171.

Sholihah, S. A., & Khoiriyah, K. (2024). Literasi Keagamaan sebagai Pondasi Pengembangan Karakter Religius Siswa. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, *7*(2), 19-39.

Sidiq, T. A. (2016). *Tradisi jolenan di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA).

Silfia, H. (2023). Rancangan Penelitian Sosial Keagamaan (Cetakan Kedua).

Siregar, J. (2023). *Pengaruh pendistribusian dan pemanfaatan dana zakat infaq, dan shadaqah (ZIS) terhadap perilaku konsumsi mustahik dengan transparansi sebagai variabel intervening (studi kasus BAZIS Ponpes Darul Mursyid)* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).

Siregar, N. H. (2023). *Pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap ketaatan beragama peserta didik Pondok Pesantren aliyah swasta Sekecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).

Siregar, Y. (2023). *Pemahaman remaja Desa Pangirkiran Dolok tentang ibadah salat lima waktu* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).

Siti Ruhaini Dzuyahatin, dkk., *Integrasi nilai-nilai keren berkarakter dalam pembelajran dan budaya sekolah*, ed. Siti Ruhani Dzuyahatin, Allmatul Qibtiyah dan Bayu Mitra A. Kusuma,(Yogyakarta: Kalijaga Institute for Justice (KTJ) UIN Sunan Kalijaga, 2019), 21.

Soelistianto, F. A., Pattiasina, P. J., Arjanto, P., Sari, R., Daga, A. T., Faqihuddin, A., & Judijanto, L. Metodologi Metodologi Penelitian Pendidikan Penelitian Pendidikan.

Sofy, M. (2025). *Kultur Pesantren; Peserta didik, Etos Studi dan Perilaku Keagamaan*. CV. Intake Pustaka.

Soleha, A., & Husin, G. M. I. (2025). *Konstruksi Shalat pada Remaja Masyarakat Banjar*. PT Penerbit Qriset Indonesia.

Sonia, T., & Sarwoprasodjo, S. (2020). Peran lembaga adat dalam pelestarian budaya masyarakat adat kampung naga, desa neglasari, kecamatan salawu, tasikmalaya. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, *4*(1), 113-124.

Stiles, J., & Jernigan, T. L. (2010). The basics of brain development. *Neuropsychology review*, *20*(4), 327-348.

Sudjana, A., & Ibrahim, R. (2009). *Perencanaan dan pengembangan pembelajaranteori dan praktik.* Bandung: Pustaka LP3.

Sugiardi, S., & Aslan, A. (2025). Crossroads Of Faith: Adaptation Of Local Religious Traditions In The Flow Of Globalisation. *International Journal Of Society Reviews*, *3*(6), 1131-1140.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 407

Sugiono, *Metode Penelitian, Kualitatifn Kuantitatif dan R&D*, (Jakarta: Alfabeta, 2012) h. 89

Suharyanto, A. (2013). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar Peserta didik. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, *2*(1), 192-203.

Sulistiya, E. N. (2024). *Manajemen kelas berbasis diferensiasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tegal* (Master's thesis, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)).

Sumariadi, N. (2024). *Pengembangan Model Manajemen Berbasis Budaya Religius Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Mts Al-Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Parepare).

Supardan, H. D. (2024). *Pengantar ilmu sosial: Sebuah kajian pendekatan struktural*. Bumi Aksara.

Supriadi, Gering & Guno, Tri, *Budaya Kerja Organisasi Pemerintah*, (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, 2022), 8

Surakarta , Sukoharjo : UNIVET Bantara Press, 2023

Suriah, M. (2018). Metode Yanbu'a untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Kelompok B-2 RA Permata Hati Al-Mahalli Bantul. *Jurnal Pendidikan Pondok Pesantren*, *3*(2), 291-299.

Syafi'i, M., & Syarifah, L. (2018). Peran Organisasi Pelajar Pondok Fadllillah (OPPF) terhadap Peserta didikMelalui Pengamalan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(2), 312-330.

Syakur, A. (2023). Sufistifikasi Ritual Salat: menyerap nilai-nilai utama membentuk pribadi mulia.

Syifa, W. (2024). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Budaya Lokal Sebagai Pendekatan Strategis untuk Meningkatkan Relevansi dan Efektivitas Pendidikan Agama di Masyarakat. *Al-Ijtima'i: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(2), 149-172.

Syukri, M. D. A., & Rosyad, A. (2025). Integrating Modern Technology in Islamic Religious Education: Challenges and Opportunities for Teachers. *The Journal of Academic Science*, *2*(4), 1148-1156.

Tajudin, A., & Aprilianto, A. (2020). Strategi Kepala Madrasah Aliyah. dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(2), 101-110.

Tamaka, P. C. D. (2024). Prinsip Kepastian Hukum Profesi Notaris Terhadap Amanah Dalam Sumpah atau Janji Jabatan Notaris. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, *22*(1), 71-92.

Tamim, R. (2024). Pendidikan Islam Di Indonesia (Model Pesantren Dan Pondok Pesantren). *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 476-493.

Teo, T. (2011). Factors influencing teachers' intention to use technology: Model development and test. *Computers & Education*, *57*(4), 2432-2440.

Tjeerd Plomp, *An Introduction to Educational Design Reserach, Prosidding of the Seminar Conducted at The East China Normal University Shanghai,* (Netherland:Netzoduk Enschede, 2010), h. 9

Tobroni, I. (2024). *Kepemimpinan Kepala Pondok Pesantren Berbasis Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Aliyah Kabupaten Cilacap* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)).

Trisakti, B. (2024). *4 Hak Rasulullah SAW Yang Terabaikan: Upaya Mengenang Jasa-jasa Nabi SAW dan Implementasi Balas Budi Umat*. Marja.

Umam, M. K., Nurdin, N., & Pettalongi, A. (2022). Implementasi Pengembangan Nilai Karakter Akhlakul Karimah Peserta didikPondok Pesantren Modern Alkhairaat Siniu Dalam Menghadapi Perkembangan Era Society 5.0. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0*, *1*(1), 121-126.

Ummatin, B. R. H., & Indana, N. (2024). *Penanaman Nilai-Nilai Islam Pada Masyarakat Di Dusun Rebile Desa Tanak Awu Kabupaten Lombok Tengah* (Doctoral dissertation, STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang).

Wahid, L. A., & Janah, F. B. (2022). Pendidikan Islam Transformatif Perspektif Maulana Syaikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid di Nusa Tenggara Barat. *As-Sabiqun*, *4*(1), 176-198.

Wahidatur Rahmah, N. U. R. U. L. (2023). *Implementasi Pembelajaran Tadzkirah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Dan Kedisiplinan Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sdn 131 Seluma* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).

Wahyudi, M., Putri, D. M., & Warda, M. A. (2024). Pendidik Dan Peserta Didik, Dalam Pendidikan Islam. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 565-574.

Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal pendidikan tambusai*, *7*(1), 2896-2910.

Waruwu, M. (2024). Metode penelitian dan pengembangan (R&D): konsep, jenis, tahapan dan kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(2), 1220-1230.

Waruwu, M. (2025). Metode penelitian dan pengembangan (R&D): konsep, jenis, tahapan dan kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(2), 1220-1230.

Wasfiyah, F., Mutmainnah, B., Subhan, N. I., Santalia, I., & Yusriani, Y. (2025). Integrasi Shalat sebagai Terapi Emosional dalam Pendidikan dan Konseling Islam. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, *5*(1), 13-40.

Wathoni, L. M. N. (2021). *Arah pergerakan pemuda NW: refleksi satu tahun PW Pemuda NW NTB periode 2020-2024*. Institute Bale Institute.

Webster‟s, 1967. *Webster's Seventh New Colegiate Dictionary, Filiphine's Copyright* . G &C Company publ. Massachusetts, USA

Wibowo, A. E. (2021). *Metodologi Penelitian Pegangan untuk Menulis Karya Ilmiah*. Penerbit Insania.

Widodo, A. (2020). Nilai budaya ritual perang topat sebagai sumber pembelajaran ips berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, *5*(1), 1-16.

Wirayanti, W., Erna, E., Cherawati, C., & Khaerani, S. (2024). Metode pendidikan tradisional pesantren dalam membina akhlak Peserta didik(Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *1*(10), 424-437.

Wuthnow, R. (2011). America and the challenges of religious diversity. In *America and the Challenges of Religious Diversity*. Princeton University Press.

Yahya, N. (2024). *Analisis Makna Simbolisme dalam Karya 'A'idh Abdullah al-Qarni Telaah: Buku "Al-Qur'an Berjalan"* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

Yasmansyah, Y., & Sesmiarni, Z. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di Pondok Pesantren Aliyah Tanah Datar. *Journal on Teacher Education*, *3*(3), 293-301.

Yuanta, F. (2020). Pengembangan media video pembelajaran ilmu pengetahuan sosial pada Peserta didiksekolah dasar. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, *1*(02), 91-100.

Yusran, K. Peranan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Nahdlatul Wathan Jakarta.

Yusuf, A. (2021). *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.

Yusuf, A. A. (2024). *Dampak Penerapan Strategi Pembelajaran Riyadhah Berbasis Android Terhadap Pengamalan Ibadah Peserta didikMasjid Modern Kurir Langit di Kabupaten Barru* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

Zaid, M., Na'iem, M., Djollong, A. F., & Ustar, N. A. (2025). Development of Pondok Pesantren Curriculum in Indonesia. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, *7*(3), 1549-1556.

Zainudin, Z. (2020). *Implementasi religious culture di madrasah: studi atas pendidikan akidah akhlak pada Madrasah Aliyah di PP. Qamarul Huda Bagu, PP. Nahdlatul Wathan Pancor dan PP. Abu Hurairah Mataram* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).

Zainul, Z. M., & Aminah, S. (2025). Integrasi Kurikulum Madrasah Mu'allimin-Mu'allimat Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan (Implementasi Pasal 17

dan 18, UU No 18 Tahun 2019). *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, *9*(1), 115-124.

Zanki, H. A. (2021). *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah Aliyah*

Zarima, W. (2025). *Model pendidikan karakter Al-Nahdhiyyah di Pondok Pesantren Aliyah Almaarif Singosari* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Jadwal Kegiatan Penelitian

Jadwal kegiatan penelitian ini di laksanakan selama delapan belas bulan sesuai dengan table berikut :

NO	KEGIATAN	Bulan 2024-2025						Ket
		Juli-Des 2024	Jan-Juni 2025	Juli-Sep 2025	Okto 2025	Nop-Des 2025	Februari 2026	
1.	**Tahap Persiapan**							
a.	Penyusunan dan Pengajuan Judul	X						
b.	Pengajuan Proposal	X						
c.	Ujian Proposal		X					
d.	Perijinan Penelitian		X					
e.	Ujian Konprehensip			X				
2.	**Tahap Pelaksanaan**							
a.	Obsevasi Lapangan			X				
b.	Menyusun Produk				X			
c.	Uji Produk				X			
d.	Pengumpulan Data				X			
e.	Analisis Data				X	X		
3.	Tahap Penyusunan Laporan					X		
a.	Ujian Hasil					X		
b.	Ujian Tertutup					X		
c.	Ujian Terbuka						X	

SOAL PRE-TEST DAN POS TEST

Petunjuk:

Jawablah pertanyaan berikut dengan benar dan tepat.

A. Pilihan Ganda

1. Shalat lima waktu hukumnya adalah …
   a. Sunnah
   b. Fardhu kifayah
   c. Fardhu ‘ain
   d. Mubah
2. Jumlah rakaat Shalat Maghrib adalah …
   a. 2 rakaat
   b. 3 rakaat
   c. 4 rakaat
   d. 5 rakaat
3. Niat Shalat harus dilakukan dengan …
   a. Hati
   b. Lisan
   c. Tangan
   d. Pikiran
4. Bacaan “Subhana rabbiyal a’la” dibaca ketika …
   a. Berdiri
   b. Ruku’
   c. Sujud
   d. Duduk
5. Wudhu merupakan syarat sah Shalat. Berikut ini yang membatalkan wudhu adalah …
   a. Tersenyum
   b. Kencing dan berak
   c. Membaca Al-Qur’an
   d. Mendengar azan

B. Isian Singkat

1. Sebutkan lima waktu Shalat wajib!
   (……)
2. Gerakan Shalat pertama setelah takbiratul ihram adalah …
   (……)
3. Sebutkan salah satu contoh Shalat sunnah!
   (……)

C. Essay (Jawaban Singkat)

1. Mengapa Shalat disebut sebagai tiang agama? Jelaskan secara singkat!
   (……)
2. Bagaimana cara menyempurnakan Shalat agar khusyuk?
   (……)

Kunci Jawaban Pre-Test

A. Pilihan Ganda

1. **C**. Fardhu ‘ain
2. B. 3 rakaat
3. A. Hati
4. C. Sujud
5. B. Kencing dan Berak

B. Isian Singkat

1. Lima waktu Shalat wajib: Subuh, Zuhur, Ashar, Maghrib, Isya.
2. Gerakan Shalat pertama setelah takbiratul ihram adalah membaca doa iftitah lalu membaca Al-Fatihah (dalam posisi berdiri).
3. Contoh Shalat sunnah: Dhuha, Tahajjud, Rawatib, Witir, dsb.

C. Essay

1. Shalat disebut tiang agama karena Shalat merupakan ibadah pokok yang menegakkan agama. Jika Shalat ditegakkan, maka ibadah lain akan lebih teratur.

2. Shalat menjadi khusyuk dengan memurnikan niat, memahami bacaan, tenang dalam gerakan, dan menjauhkan diri dari gangguan pikiran**.**

DAFTAR GAMBAR

5.3.1.1.MA NW MENGKURU



5.3.1.2.MA MUALLIMIN NW GUNUNG RAJAK



5.3.1.3.MA MUALLIMIN NW ANJANI



5.4.V GAMBAR ISI MISI MA MUALLIMIN NW GUNUNG RAJAK



5.5.V GAMBAR ISI MISI MA MUALLIMIN NW ANJANI



5.6.GAMBAR PESERTA DIDIK SEDANG MEMBACA AL-QUR'AN



5.7.GAMBAR PESERTA DIDIK SEDANG SUJUD





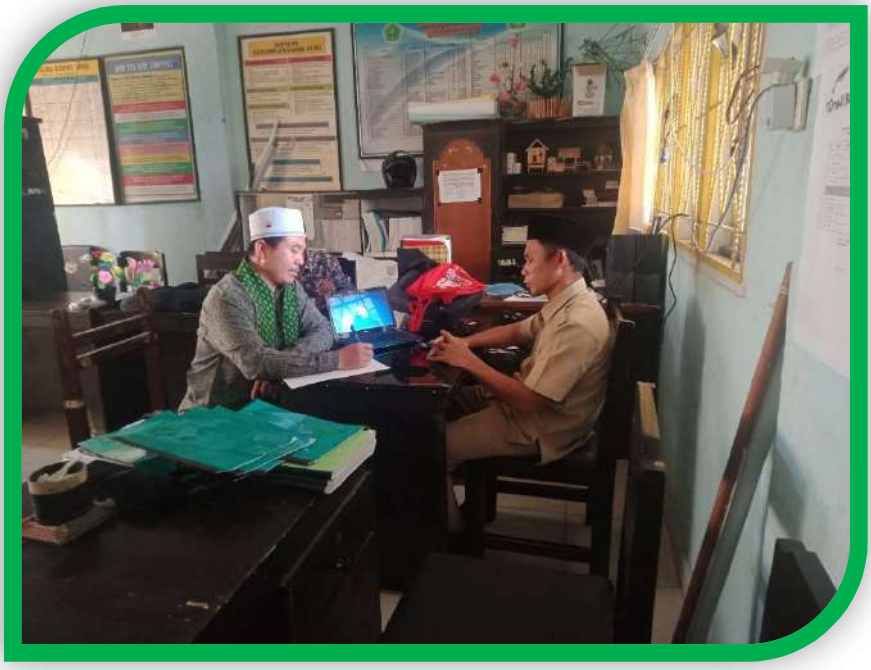
5.8.GAMBAR PESERTA DIDIK MUALLIMIN NW ANJANI SEDANG MEMBACA AL- QUR'AN



GAMBAR RAPAT TOKOH AGAMA



GAMBAR WAWANCARA DENGAN GURU BP/BK



GAMBAR WAWANCARA DENGAN WAKASIS



GAMBAR WAWANCARA DENGAN WAKA HUMAS



DOKUMEN BUDAYA KEAGAMAAN

RITUAL IBADAH

Shalat berjamaah



Foto Peserta didik MA NW Mengkuru
Sedang Shalat Berjamaah



Foto Peserta didik
MA Muallimin NW Gunung Rajak



NILAI DAN ETIKA



SIMBOL-SIMBOL AGAMA ISLAM



SIMBOL NW

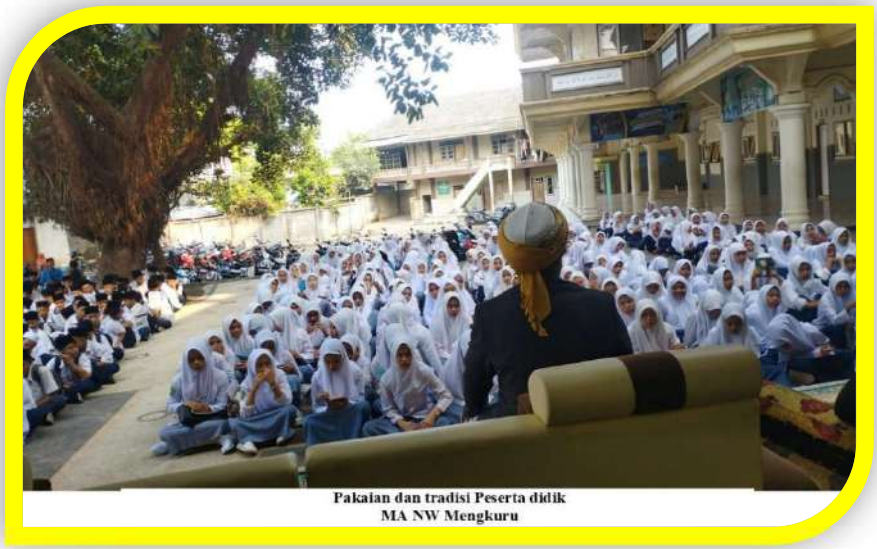


ARSITEKTUR DAN SENI ISLAM





PAKAIAN DAN TRADISI



Pakaian dan tradisi Peserta didik
MA NW Mengkuru







FOTO PAKAIAN BUDAYA SASAK LOMBOK



PERAYAAN KEAGAMAAN








TASYAKKURAN
FOTO TASYAKKURAN
MA NW MENGKURU


ISRO' MI'RAJ
NABI MUHAMMAD SAW
Memaknai hikmah tersembunyi dalam perjalanan isro' mi'roj nabi muhammad SAW
bersama :
Prof.DR.
TGH FAHRURROZI DAHLAN
QH.,S.s.,M.A
TGH.
ABDUL AZIZ IBRAHIM
TGH.
HABIBURROHMAN
Pengurus & Pemuda remaja masjid Al awaluddin embung dalem



FOTO TUAN GURU



TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid



Dr TGKH. Muhammad Zainuddin At- Tsani, M.Pd.I



TGB DAN PRESIDEN JOKOWI




TGB

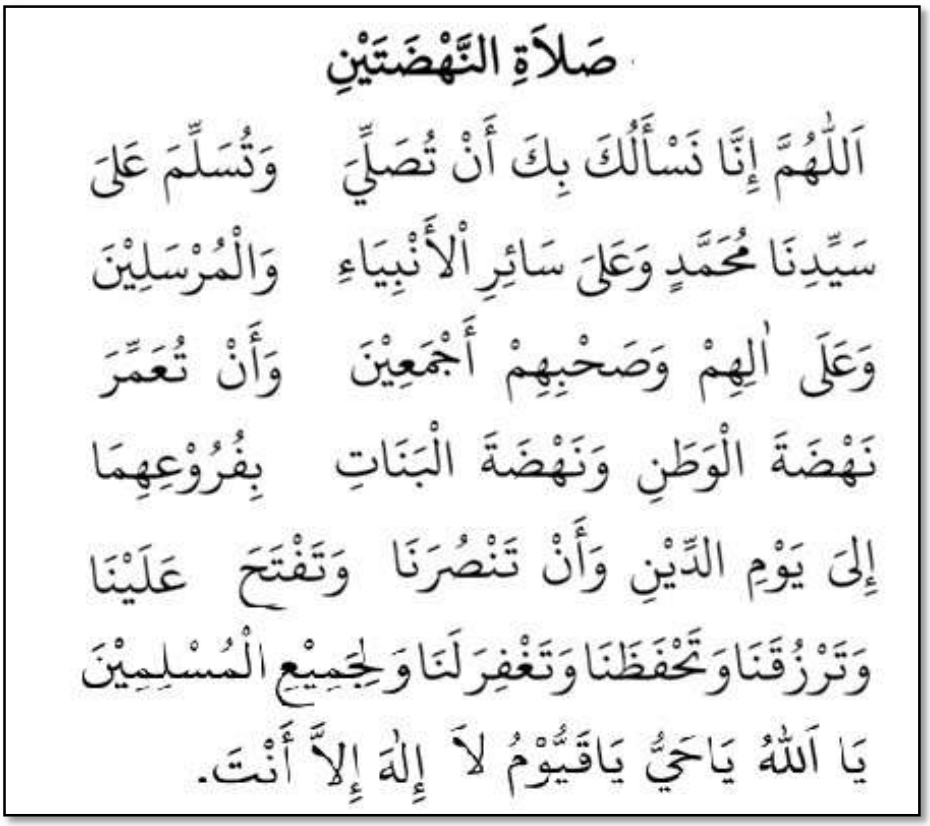

FOTO TUAN GURU
MA NW MENGKURU



FOTO TUAN GURU DI MA MUALLIMIN NW GUNUNG RAJAK



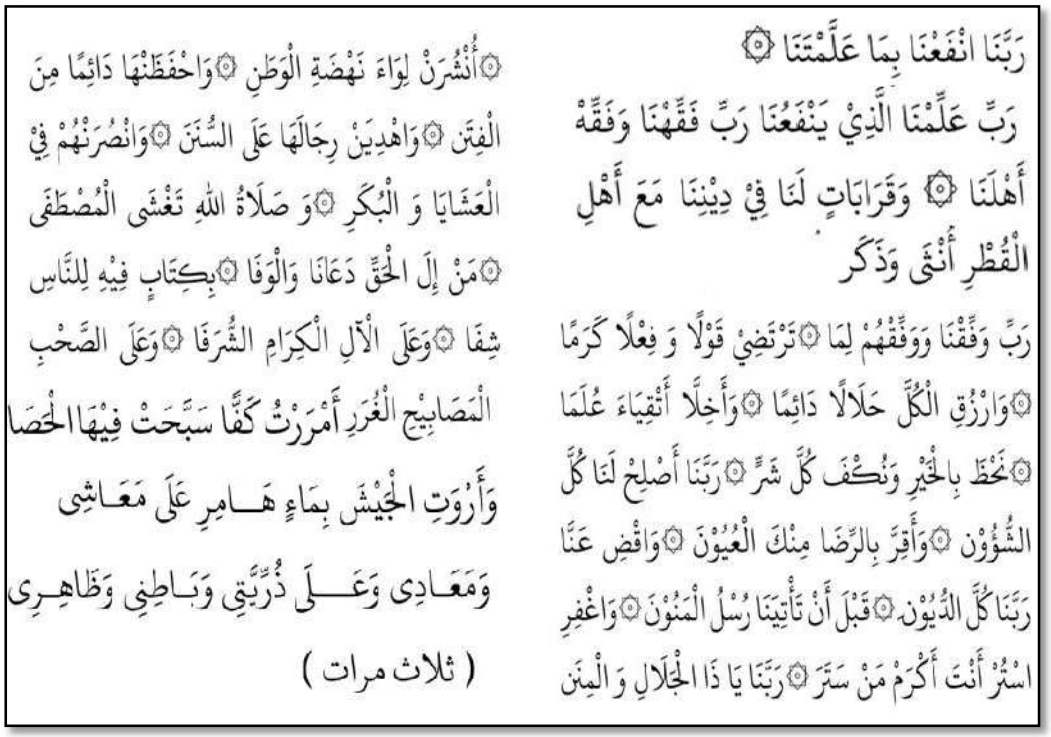
BUDAYA MEMBACA SHALAWAT



صَلاَةِ النَّهْضَتَيْنِ

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ بِكَ أَنْ تُصَلِّيَ وَتُسَلِّمَ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى سَائِرِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ
وَعَلَى اٰلِهِمْ وَصَحْبِهِمْ أَجْمَعِيْنَ وَأَنْ تُعَمِّرَ
نَهْضَةَ الْوَطَنِ وَنَهْضَةَ الْبَنَاتِ بِفُرُوْعِهِمَا
إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ وَأَنْ تَنْصُرَنَا وَتَفْتَحَ عَلَيْنَا
وَتَرْزُقَنَا وَتَحْفَظَنَا وَتَغْفِرَ لَنَا وَلِجَمِيْعِ الْمُسْلِمِيْنَ
يَا اَللّٰهُ يَاحَيُّ يَاقَيُّوْمُ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ.

BUDAYA MEMBACA DOA



رَبَّنَا انْفَعْنَا بِمَا عَلَّمْتَنَا ۞
رَبِّ عَلِّمْنَا الَّذِيْ يَنْفَعُنَا رَبِّ فَقِّهْنَا وَفَقِّهْ
أَهْلَنَا ۞ وَقَرَابَاتٍ لَنَا فِيْ دِيْنِنَا مَعَ أَهْلِ
الْقُطْرِ أُنْثَى وَذَكَر
رَبِّ وَفِّقْنَا وَوَفِّقْهُمْ لِمَا ۞تَرْتَضِيْ قَوْلًا وَ فِعْلًا كَرَمًا
۞وَارْزُقِ الْكُلَّ حَلَالًا دَائِمًا ۞وَأَخِلَّا أَتْقِيَاءَ عُلَمَا
۞نَحْظَ بِالْخَيْرِ وَنُكْفَ كُلَّ شَرٍّ ۞رَبَّنَا أَصْلِحْ لَنَا كُلَّ
الشُّؤُوْن ۞وَأَقِرَّ بِالرِّضَا مِنْكَ الْعُيُوْنَ ۞وَاقْضِ عَنَّا
رَبَّنَا كُلَّ الدُّيُوْن ۞قَبْلَ أَنْ تَأْتِيَنَا رُسْلُ الْمَنُوْنَ ۞وَاغْفِرِ
اسْتُرْ أَنْتَ أَكْرَمُ مَنْ سَتَرَ ۞رَبَّنَا يَا ذَا الْجَلَالِ وَ الْمِنَن

۞أُنْشُرَنْ لِوَاءَ نَهْضَةِ الْوَطَنِ ۞وَاحْفَظَنْهَا دَائِمًا مِنَ
الْفِتَن ۞وَاهْدِيَنْ رِجَالَهَا عَلَى السُّنَنَ ۞وَانْصُرَنْهُمْ فِيْ
الْعَشَايَا وَ الْبُكَرِ ۞وَ صَلَاةُ اللهِ تَغْشَى الْمُصْطَفَى
۞مَنْ إِلَ الْحَقِّ دَعَانَا وَالْوَفَا ۞بِكِتَابٍ فِيْهِ لِلنَّاسِ
شِفَا ۞وَعَلَى الْآلِ الْكِرَامِ الشُّرَفَا ۞وَعَلَى الصَّحْبِ
الْمَصَابِيْحِ الْغُرَرِ أَمْرَرْتُ كَفًّا سَبَّحَتْ فِيْهَا الْحَصَا
وَأَرْوَتِ الْجَيْشَ بِمَاءٍ هَامِرٍ عَلَى مَعَاشِي
وَمَعَادِي وَعَلَى ذُرِّيَّتِي وَبَاطِنِي وَظَاهِرِي
(ثلاث مرات)

LEMBAR OBSERVASI
KETERLAKSANAAN PENGEMBANGAN BUDAYA

KEAGAMAAN BERBASIS "PATJU"

Nama Pengamat/Observer **:** Lalu Sayuti
Hari/Tanggal : Senin,09 Juni 2025
Waktu Observasi **:** 12,15 – 01.00
Tempat/ Kegiatan **:** MA NW Mengkuru
Kelas : XI (Sebelas)

Skala Penilaian:

1 = Tidak Terlihat
2 = Terlihat Kadang-kadang
3 = Terlihat Sering
4 = Terlihat Konsisten

No	Aspek Nilai "PATJU"	Indikator Perilaku dalam Shalat Zuhur Berjamaah	Skor (1–4)	Catatan
1	Rajin	Selalu hadir mengikuti Shalat Zuhur berjamaah setiap hari	4	
		Datang lebih awal sebelum iqamah dikumandangkan		
2	Tekun	Mengikuti rangkaian ibadah secara lengkap dan khusyuk	3	
		Tidak mudah terganggu saat melaksanakan ibadah		
3	Giat	Berinisiatif membantu menyiapkan ruang Shalat (sajadah, kipas, dsb.)	4	
		Aktif mengajak teman untuk ikut berjamaah		
4	Tanggung Jawab	Menjaga ketertiban saat berwudhu dan dalam saf Shalat	4	
		Tidak meninggalkan Shalat tanpa alasan yang jelas		
JUMLAH			15	

Mengkuru, 09 Juni 2025
Pengamat/Observer

LALU SAYUTI

LEMBAR OBSERVASI

KETERLAKSANAAN PENGEMBANGAN BUDAYA

KEAGAMAAN BERBASIS "PATJU"

Nama Pengamat/Observer **:** Lalu Sayuti
Hari/Tanggal : Selasa,10 Juni 2025
Waktu Observasi **:** 12,15 – 01.00
Tempat/ Kegiatan **:** MAMuallimin NW Gunung Rajak
Kelas : XI (Sebelas)

Skala Penilaian:

1 = Tidak Terlihat
2 = Terlihat Kadang-kadang
3 = Terlihat Sering
4 = Terlihat Konsisten

No	Aspek Nilai "Patju"	Indikator Perilaku dalam Shalat Zuhur Berjamaah	Skor (1–4)	Catatan
1	Rajin	Selalu hadir mengikuti Shalat Zuhur berjamaah setiap hari	4	
		Datang lebih awal sebelum iqamah dikumandangkan		
2	Tekun	Mengikuti rangkaian ibadah secara lengkap dan khusyuk	3	
		Tidak mudah terganggu saat melaksanakan ibadah		
3	Giat	Berinisiatif membantu menyiapkan ruang Shalat (sajadah, kipas, dsb.)	4	
		Aktif mengajak teman untuk ikut berjamaah		
4	Tanggung Jawab	Menjaga ketertiban saat berwudhu dan dalam saf Shalat	4	
		Tidak meninggalkan Shalat tanpa alasan yang jelas		
JUMLAH			15	

Mengkuru, 10 Juni 2025
Pengamat/Observer

LALU SAYUTI

LEMBAR OBSERVASI

KETERLAKSANAAN PENGEMBANGAN BUDAYA

KEAGAMAAN BERBASIS "PATJU"

Nama Pengamat/Observer **:** Lalu Sayuti
Hari/Tanggal : Rabu,11 Juni 2025
Waktu Observasi **:** 12,15 – 01.00
Tempat/ Kegiatan **:** MA Muallimin NW Anjani
Kelas : XI (Sebelas)

Skala Penilaian:

1 = Tidak Terlihat
2 = Terlihat Kadang-kadang
3 = Terlihat Sering
4 = Terlihat Konsisten

No	Aspek Nilai "Patju"	Indikator Perilaku dalam Shalat Zuhur Berjamaah	Skor (1–4)	Catatan
1	Rajin	Selalu hadir mengikuti Shalat Zuhur berjamaah setiap hari	4	
		Datang lebih awal sebelum iqamah dikumandangkan		
2	Tekun	Mengikuti rangkaian ibadah secara lengkap dan khusyuk	4	
		Tidak mudah terganggu saat melaksanakan ibadah		
3	Giat	Berinisiatif membantu menyiapkan ruang Shalat (sajadah, kipas, dsb.)	4	
		Aktif mengajak teman untuk ikut berjamaah		
4	Tanggung Jawab	Menjaga ketertiban saat berwudhu dan dalam saf Shalat	4	
		Tidak meninggalkan Shalat tanpa alasan yang jelas		
JUMLAH			16	

Mengkuru, 11 Juni 2025
Pengamat/Observer

LALU SAYUTI

WAWANCARA PENELITI DENGAN KEPALA
MADRASAH ALIYAH MUALLIMIN NW GUNUNG RAJAK
TRANSKRIP WAWANCARA

Peneliti:

Nama : Lalu Sayuti

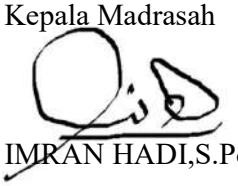
Waktu Wawancara : 10 Mei 2025

Tempat : Ruang Guru MA Muallimin NW Gunung Rajak
Topik **:** Efektivitas Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju" dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Shalat
Narasumber:
Nama : Imran Hadi,S.Pd.I,M.Pd
Inisial : IH
Jabatan : Kepala Madrasah

No	Peneliti	Kepala Madrasah
1.	Assalamu'alaikum, Pak. Terima kasih Apa latar belakang pengembangan modul "Patju" Semebahyag ini di Madrasah Aliyah Muallimin NW Gunung Rajak?	Wa'alaikumussalam warahmatullah. Terima kasih juga sudah datang. **Modul "Patju" Semebahyag** dikembangkan untuk menjawab kebutuhan pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan kurikulum berbasis agama dan umum. Kami ingin mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama dalam satu wadah.
2.	Bagaimana pandangan Bapak mengenai dampak modul ini terhadap kualitas pembelajaran di madrasah?	Modul ini sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. PESERTA DIDIK lebih aktif dan belajar dengan cara yang lebih aplikatif dan relevan dengan kehidupan mereka.
3.	Apakah modul "Patju" Semebahyag sudah diimplementasikan secara menyeluruh di semua mata pelajaran? Jika ya, bagaimana evaluasi hasilnya?	Ya, modul ini sudah diimplementasikan di beberapa mata pelajaran, terutama dalam pelajaran agama. Evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterlibatan Peserta didik.

Gunung Rajak, 10 Juni 2025

Kepala Madrasah



IMRAN HADI,S.Pd.I,M.Pd

Peneliti



LALU SAYUTI

WAWANCARA PENELITI DENGAN GURU
MADRASAH ALIYAH MUALLIMIN NW GUNUNG RAJAK
TRANSKRIP WAWANCARA

Peneliti:

Nama : Lalu Sayuti

Waktu Wawancara : 10 Mei 2025

Tempat : Ruang Guru MA Muallimin NW Gunung Rajak
Topik **:** Efektivitas Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju" dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Shalat

Narasumber:
Nama : Abu Bakar,S.Pd.I
Inisial : AB
Jabatan : Guru

Mapel : Fiqih

No	Peneliti	Guru
1.	Assalamu'alaikum, Pak. Terima kasih telah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara ini. Kami ingin menggali lebih dalam tentang penggunaan Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju" dalam pembelajaran praktik ibadah Shalat di madrasah ini. Bisa Bapak ceritakan bagaimana pandangan Bapak terhadap modul ini?	Wa'alaikumussalam warahmatullah. Terima kasih juga sudah datang. Menurut saya, penggunaan Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju" sangat membantu dalam proses pembelajaran, khususnya dalam menyampaikan materi praktik ibadah Shalat kepada Peserta Didik. Modul ini disusun secara sistematis, sehingga alur pembelajaran menjadi lebih terarah.
2.	Dalam hal penyampaian materi, apakah modul ini mempermudah guru dan Peserta Didik?	Iya, sangat mempermudah. Modul ini menyajikan langkah-langkah Shalat dengan urutan yang jelas, mulai dari niat hingga salam. Ada juga penjelasan bacaan dan gerakan yang disertai gambar, jadi Peserta Didik bisa langsung memahami dan menirukannya. Bahkan Peserta Didik yang sebelumnya kesulitan, sekarang lebih cepat menangkap materi.
3.	Apakah modul ini juga berpengaruh terhadap keterlibatan Peserta Didik selama pembelajaran?	Tentu. Peserta Didik jadi lebih antusias karena mereka merasa materi lebih mudah dipahami.

		Selain itu, karena modul ini juga praktis dan tidak terlalu berat isinya, Peserta Didik tidak merasa terbebani. Mereka bisa belajar secara mandiri di rumah juga. Modul ini sangat sesuai dengan karakter pembelajaran praktik seperti Shalat.
4.	Terima kasih banyak atas waktunya, Pak. Informasi yang Bapak berikan sangat membantu dalam penelitian ini.	Sama-sama, semoga hasil penelitiannya bermanfaat bagi pengembangan pendidikan agama, khususnya dalam praktik ibadah Shalat.

Gunung Rajak, 10 Juni 2025

Guru

ABU BAKAR,S.Pd.I

Peneliti

LALU SAYUTI

TRANSKRIP WAWANCARA

Peneliti

Nama : Lalu Sayuti
Waktu Wawancara **:** 10 Mei 2025
Tempat **:** Ruang Kelas XI, MA Muallimin NW Gunung Rajak
Topik **:** Efektivitas Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju" dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Shalat

Narasumber:

Nama : Muhammad Masnun
Inisial : MM
Kelas : XI IPS
Jabatan : Peserta Didik

No	Peneliti	PESERTA DIDIK
1	Assalamu'alaikum, Masnun. Terima kasih sudah bersedia mengikuti wawancara ini. Saya ingin bertanya tentang penggunaan Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju" yang digunakan dalam pelajaran praktik ibadah Shalat. Bisa kamu ceritakan bagaimana pendapatmu tentang modul tersebut?	Wa'alaikumussalam, Pak. Menurut saya, Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju" sangat membantu. Isinya jelas dan mudah dimengerti. Penjelasan tentang gerakan dan bacaan Shalat disusun dengan rapi, jadi saya bisa belajar sendiri di rumah juga.
2	Kalau dari segi tampilan modul, seperti tulisan dan ilustrasinya, bagaimana menurutmu?	Tampilannya bagus, Pak. Tulisan-tulisannya mudah dibaca, tidak terlalu padat. Ilustrasinya juga sangat membantu, karena langsung menunjukkan posisi atau gerakan yang harus dilakukan saat Shalat. Jadi tidak hanya baca teori, tapi bisa langsung praktik sesuai gambar.
3	Apakah menurut kamu modul ini membuat kamu lebih paham dalam menjalankan Shalat dengan benar?	Iya, Pak. Sebelum ada modul ini, saya masih sering bingung urutan gerakan dan bacaannya. Tapi setelah belajar pakai modul ini, jadi lebih paham dan hafal. Saya juga merasa lebih percaya diri waktu praktik di kelas
4	Bagus sekali, Masnun. Terima kasih atas waktunya dan pendapat yang sangat membantu ini.	Sama-sama, Pak. Semoga bisa bermanfaat untuk penelitian Bapak.

Gunung Rajak, 10 Juni 2025

PESERTA DIDIK

MUHAMMAD MASNUN

Peneliti

LALU SAYUTI

WAWANCARA PENELITI DENGAN KEPALA MADRASAH ALIYAH NW MENGKURU
TRANSKRIP WAWANCARA

Peneliti:
Nama : Lalu Sayuti
Waktu Wawancara : 20 Juni 2025
Tempat : Ruang Kepala MA NW Mengkuru
Topik **:** Efektivitas Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju" dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Shalat
Narasumber:
Nama : H.Mustar,SS,M.Pd.I
Inisial : HM
Jabatan : Kepala Madrasah

No	Peneliti	Kepala Madrasah
1.	Assalamu'alaikum, Pak. Terima kasih telah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara ini. Kami ingin menggali lebih dalam tentang penggunaan Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju" dalam pembelajaran praktik ibadah Shalat di madrasah ini. Bisa Bapak ceritakan bagaimana pandangan Bapak terhadap modul ini?	Wa'alaikumussalam warahmatullah. Terima kasih juga sudah datang. Menurut saya, penggunaan Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju" sangat membantu dalam proses pembelajaran, khususnya dalam menyampaikan materi praktik ibadah Shalat kepada Peserta Didik. Modul ini disusun secara sistematis, sehingga alur pembelajaran menjadi lebih terarah.
2.	- Bagaimana pandangan Bapak mengenai dampak modul ini terhadap kualitas pembelajaran di madrasah?	Modul ini sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Peserta Didik lebih aktif dan belajar dengan cara yang lebih aplikatif dan relevan dengan kehidupan mereka.
3.	- Apakah modul "Patju" Semebahyag sudah diimplementasikan secara menyeluruh di semua mata pelajaran? Jika ya, bagaimana evaluasi hasilnya?	Ya, modul ini sudah diimplementasikan di beberapa mata pelajaran, terutama dalam pelajaran agama. Evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterlibatan Peserta didik.
4.	- Sejauh mana modul ini berhasil membantu Peserta Didik dalam mengembangkan pemahaman agama dan karakter?	Modul ini sangat membantu Peserta Didik dalam memahami agama dengan cara yang lebih menyeluruh dan aplikatif. Karakter mereka juga berkembang, terutama dalam hal kedisiplinan dan etika.

Mengkuru, 20 Juni 2025

Kepala madrasah

H.MUSTAR,SS,M.Pd.I

Peneliti

LALU SAYUTI

WAWANCARA PENELITI DENGAN GURU
MADRASAH ALIYAH NW MENGKURU
TRANSKRIP WAWANCARA

Peneliti:
Nama : Lalu Sayuti
Waktu Wawancara : 20 Juni 2025
Tempat : Ruang Guru MA NW Mengkuru
Topik : Efektivitas Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju" dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Shalat

Narasumber:
Nama : HAMZANWADI,S.Pd.I
Inisial : HM
Jabatan : Guru

No	Peneliti	Guru
1.	Assalamu'alaikum, Pak. Terima kasih telah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara ini. Apa pendapat Bapak mengenai penggunaan modul "Patju" Semebahyag dalam pembelajaran di kelas?	Wa'alaikumussalam warahmatullah. Terima kasih juga sudah datang. Saya merasa modul ini sangat bermanfaat. Membuat pembelajaran lebih hidup dan terstruktur. Peserta didik jadi lebih mudah memahami materi dengan pendekatan yang lebih interaktif.
2.	- Bagaimana pengaruh modul ini terhadap peningkatan hasil belajar dan partisipasi Peserta didik?	Hasil belajar Peserta Didik menunjukkan peningkatan yang signifikan, terutama dalam pemahaman konsep agama. Partisipasi mereka juga lebih aktif karena modul ini mengajak mereka untuk berdiskusi.
3.	- Apa saja kelebihan dan kekurangan yang Bapak/Ibu temui dalam penerapan modul ini?	Kelebihannya adalah Peserta Didik lebih tertarik dan aktif dalam belajar. Kekurangannya mungkin adalah kebutuhan waktu tambahan untuk mendalami materi dan mengelola kelas yang lebih dinamis.
4.	- Apakah modul ini cukup membantu dalam membangun keterampilan dan pemahaman Peserta didik terhadap materi ajar?	Sangat membantu. Modul ini mengembangkan keterampilan Peserta didik dalam berpikir kritis dan aplikatif. Mereka lebih mudah memahami pelajaran karena ada contoh nyata dan kontekstual.

Mengkuru, 20 Juni 2025

Guru MA NW Mengkuru

HAMZANWADI,S.Pd.I

Peneliti

LALU SAYUTI

WAWANCARA PENELITI DENGAN PESERTA DIDIK
MADRASAH ALIYAH NW MENGKURU
TRANSKRIP WAWANCARA

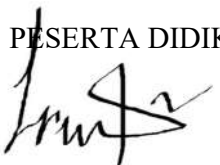
Peneliti:
Nama : Lalu Sayuti
Waktu Wawancara : 20 Juni 2025
Tempat : Ruang Guru MA NW Mengkuru
Topik **:** Efektivitas Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju" dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Shalat

Narasumber:
Nama : MUHAMMAD IRWAN
Inisial : MI
Jabatan : Peserta Didik

No	Peneliti	PESERTA DIDIK
1.	Assalamu'alaikum Wr.Wb, Dik Terima kasih telah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara ini. Apa yang Anda rasakan setelah menggunakan modul "Patju" Semebahyag dalam pembelajaran?	Wa'alaikumussalam warahmatullah. Terima kasih juga sudah datang. Saya merasa lebih mudah memahami pelajaran, karena modulnya tidak hanya teori, tetapi juga memberikan contoh nyata dan praktis yang bisa langsung diterapkan.
2.	- Apakah Anda merasa modul ini membantu Anda lebih memahami pelajaran? Mengapa?	Ya, karena modul ini membuat saya lebih aktif dalam belajar dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Penjelasannya lebih jelas dan mudah dipahami.
3.	- Apakah Anda merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran berkat modul ini?	Tentu. Modul ini membuat kami lebih terlibat karena kami diajak berdiskusi dan mengerjakan tugas yang langsung berhubungan dengan kehidupan kami.
4.	- Bagaimana cara Anda menggunakan modul ini dalam belajar sehari-hari di luar jam pelajaran?	Saya sering membaca ulang materi dalam modul dan mencoba aplikasikan dalam aktivitas sehari-hari. Modul ini juga sering menjadi bahan diskusi bersama teman-teman.

Mengkuru, 20 Juni 2025

PESERTA DIDIK MA NW Mengkuru



MUHAMMAD IRWAN

Peneliti



LALU SAYUTI

WAWANCARA PENELITI DENGAN ORANG TUA / WALI
MADRASAH ALIYAH NW MENGKURU
TRANSKRIP WAWANCARA

Peneliti:
Nama : Lalu Sayuti
Waktu Wawancara : 20 Juni 2025
Tempat : Rumah Wali Peserta Didik
Topik **:** Efektivitas Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju" dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Shalat

Narasumber:
Nama : RAHMAT HIDAYAT
Inisial : RH
Jabatan : Orang Tua/ Wali Peserta Didik

No	Peneliti	Orang Tua/ Wali Peserta Didik
1.	Assalamu'alaikum Wr.Wb, Pak Terima kasih telah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara ini. Apa pendapat Anda tentang penggunaan modul "Patju" Semebahyag dalam proses pembelajaran anak Anda?	Wa'alaikumussalam warahmatullah. Terima kasih juga sudah datang. Saya sangat mendukung. Saya merasa modul ini memberikan dampak positif dalam perkembangan anak saya. Ia lebih serius belajar dan lebih mengerti ajaran agama dengan baik.
2.	Sejak penggunaan modul ini, apakah Anda merasa ada perubahan dalam perkembangan akademik dan kepribadian anak Anda?	Ya, anak saya lebih disiplin dalam belajar dan menunjukkan peningkatan dalam pemahaman agama. Kepribadiannya juga semakin baik, lebih sopan dan bijaksana.
3.	Apakah Anda mendapat informasi yang cukup mengenai modul ini dan bagaimana penggunaannya dalam proses pembelajaran di madrasah?	Saya merasa cukup diberi informasi, meskipun mungkin ada beberapa aspek yang bisa lebih dijelaskan, seperti cara kami dapat mendukung anak di rumah dengan menggunakan modul ini.
4.	- Menurut Anda, apakah modul ini dapat membantu anak Anda dalam memperdalam pemahaman agama dan ilmu pengetahuan?	Tentu. Modul ini sangat membantu anak saya dalam memahami ajaran agama secara lebih mendalam, selain itu ilmu pengetahuan yang diajarkan juga lebih mudah dipahami.

Mengkuru, 20 Juni 2025

Orang Tua/Wali PESERTA DIDIK

RAHMAT HIDAYAT

Peneliti

LALU SAYUTI

Wawancara dengan Kepala Madrasah, Tukoh Agama, guru dan peserta didik, Wali/Orang Tua peserta didik terkait efektivitas Model Budaya Keagamaan Berbasis "Patju".

Berikut teble wawancara dengan Kepala Madrasah, Tukoh Agama, guru dan peserta didik, Wali/Orang Tua peserta didik :

No.	Narasumber	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informen	Nilai "Patju" yang Tercermin
1	Kepala Madrasah	Bagaimana pendapat Anda tentang penerapan model "Patju" di madrasah?	Model "Patju" sangat membantu dalam membentuk karakter peserta didik. Kami melihat perubahan nyata dalam disiplin dan kejujuran mereka, terutama dalam pelaksanaan ibadah berjamaah.	Patuh, Jujur
		Apa indikator keberhasilan yang Anda lihat?	Kehadiran peserta didik dalam Shalat Zuhur berjamaah meningkat hingga 90%. Mereka juga lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas keagamaan.	Tanggung Jawab, Amanah

		Apa tantangan utamanya?	Konsistensi dalam pembiasaan nilai. Perlu pengawasan dan pembinaan terus-menerus dari guru dan musyrif.	Taat, Tanggung Jawab
		Apakah ada dukungan khusus dari lembaga?	Ya, kami melibatkan semua guru dan membuat agenda rutin pembinaan akhlak serta penguatan karakter berbasis "Patju".	Unggul
2	Tokoh Agama	Bagaimana pandangan Anda terhadap nilai-nilai "Patju" dalam pembinaan keagamaan?	Nilai-nilai "Patju" sejalan dengan ajaran Islam. Sangat baik bila diterapkan secara konsisten karena mengajarkan akhlak yang mulia.	Taat, Amanah, Jujur
		Apakah nilai-nilai ini sejalan dengan nilai Islam dan pesantren?	Sangat sejalan. Bahkan menjadi bagian penting dari tradisi pesantren dan budaya Nahdlatul Wathan sejak dulu.	Amanah, Tanggung Jawab
		Bagaimana respon	Masyarakat merasa bangga karena	Unggul

		masyarakat terhadap program ini?	melihat Peserta Didik menjadi lebih religius dan disiplin. Ada peningkatan kepercayaan terhadap madrasah.	
3	Guru Keagamaan	Apakah terlihat perubahan perilaku Peserta Didik sejak penerapan "Patju"?	Ya, peserta didik sekarang lebih tertib dalam ibadah. Mereka tidak hanya menjalankan ibadah, tapi juga memahami tanggung jawab dan pentingnya kebersamaan.	Patuh, Tanggung Jawab
		Nilai mana yang paling berkembang?	Nilai *Patuh* dan *Tanggung Jawab*. Terlihat dari kepatuhan waktu dan kesungguhan mereka dalam menjalankan tugas kebersihan dan ketertiban masjid.	Patuh, Tanggung Jawab
		Apa kendalanya?	Kendalanya adalah beberapa peserta didik masih butuh pembinaan lanjutan karena belum	Taat

			terbiasa dengan pendekatan karakter.	
		Bagaimana strategi pembinaan yang dilakukan?	Kami melakukan pendekatan dialog, memberi contoh, dan menerapkan sistem penghargaan serta evaluasi mingguan.	Unggul, Amanah
4	Peserta didik	Apa pemahamanmu tentang “Patju”?	“Patju” itu singkatan dari Patuh, Amanah, Taat, Tanggung Jawab, Jujur, dan Unggul. Ini jadi panduan untuk kami agar lebih baik dalam beribadah dan bersikap.	Semua nilai “Patju”
		Bagaimana pengaruhnya terhadap kebiasaan ibadahmu?	Dulu saya sering terlambat Shalat. Sekarang saya terbiasa datang tepat waktu dan ikut berjamaah tanpa disuruh.	Patuh, Taat
		Apakah kamu mengalami	Awalnya iya, terutama soal jujur dalam mencatat	Jujur

		kesulitan menerapkannya?	kehadiran. Tapi setelah terbiasa, saya merasa lebih tenang dan tidak perlu berbohong.	
		Apa manfaatnya bagi dirimu?	Saya jadi lebih bertanggung jawab, lebih percaya diri, dan merasa ibadah saya lebih terarah. Saya juga merasa lebih dihargai karena dipercaya sebagai ketua kelompok Shalat.	Tanggung Jawab, Unggul
5	Wali peserta didik	Apakah Anda melihat perubahan pada anak Anda setelah mengikuti program "Patju"?	Sangat terlihat. Anak saya sekarang lebih rajin Shalat, lebih jujur dalam bicara, dan lebih sopan dalam bersikap, terutama kepada orang tua.	Jujur, Patuh
		Nilai apa yang paling menonjol dari perubahan anak Anda?	Nilai *Tanggung Jawab* dan *Patuh*. Dia tidak hanya rajin Shalat, tapi juga mulai disiplin dalam belajar dan membantu di rumah.	Patuh, Tanggung Jawab

		Apakah Anda mendukung program ini?	Sangat mendukung. Kami berharap madrasah terus konsisten dengan program ini karena dampaknya besar bagi pembentukan akhlak anak-anak.	Amanah, Unggul
		Saran Anda agar program ini lebih efektif?	Perlu adanya pelibatan orang tua secara berkala, misalnya melalui pertemuan wali Peserta Didik, agar pembinaan bisa sinergi antara rumah dan madrasah.	Taat, Tanggung Jawab

Tabel 4.7

Lembar Observasi Implementasi Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju"

Nama Pengamat : Ustazd Hamzanwadi,S.Pd.I

Tanggal Observasi : 5 Maret 2025

Kelas/ Peserta didik : XI /MA NW Mengkuru

A. Respon Peserta didik

No	Indikator	Ya (√)	Tidak (X)	Catatan
1	Peserta didik terlihat antusias mengikuti pembelajaran	√		Sebagian besar Peserta didik memperhatikan dengan serius sejak awal.
2	Peserta didik aktif bertanya/menjawab selama diskusi	√		Ada Peserta didik yang aktif bertanya terkait bacaan Shalat.
3	Peserta didik terlibat aktif dalam praktik Shalat	√		Semua Peserta didik ikut praktik berjamaah dengan tertib.
4	Peserta didik mampu bekerja sama dengan teman saat kegiatan	√		Peserta didik saling membantu mengoreksi gerakan temannya.

B. Efektivitas Penggunaan Modul

No	Indikator	Ya (√)	Tidak (X)	Catatan
1	Materi dalam modul mudah dipahami oleh Peserta didik	√		Peserta didik cepat memahami tata cara wudhu dan Shalat.
2	Modul membantu Peserta didik dalam praktik Shalat	√		Modul digunakan sebagai panduan saat praktik.
3	Modul mendorong sikap religius (patuh, jujur, tanggung jawab, amanah, unggul)	√		Terlihat saat Peserta didik menjaga ketertiban dan tidak bercanda.

4	Modul dapat digunakan secara mandiri oleh Peserta didik	√		Beberapa Peserta didik belajar ulang sendiri saat istirahat.

C. Kendala di Lapangan

No	Indikator	Ada (√)	Tidak Ada (X)	Catatan
1	Peserta didik kesulitan memahami istilah tertentu	√		Istilah "thuma'ninah" masih membingungkan bagi sebagian Peserta didik
2	Peserta didik melakukan kesalahan dalam gerakan Shalat	√		4 Peserta didik masih salah dalam posisi sujud.
3	Waktu pembelajaran kurang mencukupi	√		Kegiatan praktik membutuhkan tambahan waktu ±15 menit.
4	Keterbatasan fasilitas (ruang, perlengkapan, dll.)		√	Fasilitas cukup memadai, masjid luas dan nyaman.

D. Saran/Perbaikan

1. Perlu tambahan penjelasan istilah-istilah Arab dengan glosarium sederhana.
2. Perlu latihan khusus untuk membetulkan gerakan sujud.
3. Guru sebaiknya menambah waktu praktik Shalat berjamaah agar Peserta didik lebih mantap.
4. Modul sudah baik dan bisa menjadi pegangan belajar mandiri di rumah.

Tabel 4.8

Lembar Observasi Implementasi Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju"

Nama Pengamat **:** Ustadz Abu Bakar, QH, S.Pd.I

Tanggal Observasi : 6 Maret 2025

Kelas/ Peserta didik : XI MA Muallimin NW Gunung Rajak

A. Respon Peserta didik

No	Indikator	Ya (√)	Tidak (X)	Catatan
1	Peserta didik terlihat antusias mengikuti pembelajaran	√		Sebagian besar Peserta didik memperhatikan dengan serius sejak awal.
2	Peserta didik aktif bertanya/menjawab selama diskusi	√		Ada beberapa Peserta didik yang aktif bertanya terkait bacaan Shalat.
3	Peserta didik terlibat aktif dalam praktik Shalat	√		Semua Peserta didik ikut praktik berjamaah dengan tertib.
4	Peserta didik mampu bekerja sama dengan teman saat kegiatan	√		Peserta didik saling membantu mengoreksi gerakan temannya.

B. Efektivitas Penggunaan Modul

No	Indikator	Ya (√)	Tidak (X)	Catatan
1	Materi dalam modul mudah dipahami oleh Peserta didik	√		Peserta didik cepat memahami tata cara wudhu dan Shalat.
2	Modul membantu Peserta didik dalam praktik Shalat	√		Modul digunakan sebagai panduan saat praktik.
3	Modul mendorong sikap religius (patuh, jujur, tanggung jawab, amanah, unggul)	√		Terlihat saat Peserta didik menjaga ketertiban dan tidak bercanda.
4	Modul dapat digunakan secara mandiri oleh Peserta didik	√		Beberapa Peserta didik belajar ulang sendiri saat istirahat.

C. Kendala di Lapangan

No	Indikator	Ada (√)	Tidak Ada (X)	Catatan
1	Peserta didik kesulitan memahami istilah tertentu	√		Istilah "thuma'ninah" masih membingungkan bagi sebagian Peserta didik
2	Peserta didik melakukan kesalahan dalam gerakan Shalat	√		Beberapa Peserta didik masih salah dalam posisi sujud.
3	Waktu pembelajaran kurang mencukupi	√		Kegiatan praktik membutuhkan tambahan waktu ±15 menit.
4	Keterbatasan fasilitas (ruang, perlengkapan, dll.)		√	Fasilitas cukup memadai, masjid luas dan nyaman.

D. Saran/Perbaikan

1. Perlu tambahan penjelasan istilah-istilah Arab dengan glosarium sederhana.
2. Perlu latihan khusus untuk membetulkan gerakan sujud.
3. Guru sebaiknya menambah waktu praktik Shalat berjamaah agar Peserta didik lebih mantap.
4. Modul sudah baik dan bisa menjadi pegangan belajar mandiri di rumah.

Tabel 4.9

Lembar Observasi Implementasi Modul shalat (sembahyang) Berbasis "Patju"

Nama Pengamat : Ustadz Ahmad Ramli,QH,M.Pd

Tanggal Observasi : 8 Maret 2025

Kelas/ Peserta didik : XI MA Muallimin NW Anjani

A. Respon Peserta didik

No	Indikator	Ya (√)	Tidak (X)	Catatan
1	Peserta didik terlihat antusias mengikuti pembelajaran	√		Hampir semua Peserta didik menunjukkan

				keseriusan sejak awal.
2	Peserta didik aktif bertanya/menjawab selama diskusi	√		7 Peserta didik aktif bertanya, khususnya tentang bacaan doa iftitah.
3	Peserta didik terlibat aktif dalam praktik Shalat	√		Semua Peserta didik ikut serta, hanya 2 Peserta didik yang masih ragu di gerakan ruku'.
4	Peserta didik mampu bekerja sama dengan teman saat kegiatan	√		Terlihat Peserta didik saling mengingatkan dan mengoreksi gerakan.

B. Efektivitas Penggunaan Modul

No	Indikator	Ya (√)	Tidak (X)	Catatan
1	Materi dalam modul mudah dipahami oleh Peserta didik	√		Peserta didik cepat memahami bacaan Shalat wajib.
2	Modul membantu Peserta didik dalam praktik Shalat	√		Modul dijadikan panduan saat latihan individu dan kelompok.
3	Modul mendorong sikap religius (patuh, jujur, tanggung jawab, amanah, unggul)	√		Peserta didik menjaga ketertiban, jujur saat evaluasi diri.
4	Modul dapat digunakan secara mandiri oleh peserta didik	√		Beberapa peserta didik mempelajari modul kembali saat jam istirahat.

C. Kendala di Lapangan

No	Indikator	Ada (√)	Tidak Ada (X)	Catatan
1	Peserta didik kesulitan memahami istilah tertentu	√		Masih ada kebingungan pada istilah "iqtidal" dan "tasyahhud".

2	Peserta didik melakukan kesalahan dalam gerakan Shalat	√		Beberapa peserta didik terburu-buru saat ruku' sehingga tidak thuma'ninah.
3	Waktu pembelajaran kurang mencukupi	√		Waktu praktik perlu diperpanjang ±20 menit.
4	Keterbatasan fasilitas (ruang, perlengkapan, dll.)		√	Ruang Shalat cukup luas dan kondusif.

D. Saran/Perbaikan

1. Istilah-istilah dalam modul perlu diberikan terjemah sederhana.
2. Perlu latihan khusus untuk memperbaiki gerakan ruku' dan thuma'ninah.
3. Alokasi waktu praktik Shalat sebaiknya diperpanjang agar lebih maksimal.
4. Modul sangat bermanfaat dan dapat digunakan peserta didik secara mandiri maupun kelompok.

Tabel 4.10

Perbandingan Hasil Observasi Implementasi Modul Shalat (Sembahyang) Berbasis "Patju".

Aspek	Indikator	MA NW Mengkuru	MA Muallimin NW Gunung Rajak	MA Muallimin NW Anjani
Respon peserta didik	Antusiasme	Peserta didik serius memperhatikan sejak awal.	Peserta didik antusias, suasana kelas kondusif.	Hampir semua peserta didik fokus sejak awal.
	Keaktifan bertanya	5 peserta didik bertanya tentang bacaan Shalat.	Ada beberapa Peserta didik aktif bertanya.	7 peserta didik bertanya tentang doa iftitah.
	Keterlibatan praktik	Semua ikut praktik	Semua ikut praktik	Semua ikut praktik, 2

		berjamaah dengan tertib.	dengan disiplin.	Peserta didik masih ragu di gerakan ruku'.
	Kerja sama	Saling membantu mengoreksi gerakan.	Peserta didik bekerja sama saat diskusi.	Peserta didik saling mengingatkan dalam praktik.
Efektivitas Modul	Pemahaman materi	Peserta didik cepat memahami wudhu & Shalat.	Materi mudah dipahami.	Peserta didik cepat memahami bacaan Shalat wajib.
	Panduan praktik	Modul jadi acuan dalam praktik Shalat.	Modul dipakai saat latihan Shalat.	Modul dijadikan panduan saat latihan individu & kelompok.
	Sikap religius ("Patju")	Terlihat saat Peserta didik tertib & jujur.	Peserta didik menjaga ketertiban.	Peserta didik jujur saat evaluasi diri.
	Belajar mandiri	Beberapa Peserta didik memanfaatkan modul di luar kelas.	Peserta didik belajar ulang di waktu senggang.	Peserta didik mempelajari modul kembali saat istirahat.
Kendala	Istilah sulit	"Thuma'ninah" membingungkan.	Beberapa istilah perlu diperjelas.	Bingung pada "iqtidal" & "tasyahhud".
	Kesalahan gerakan	4 Peserta didik salah posisi sujud.	Ada yang kurang tepat dalam bacaan.	Beberapa terburu-buru saat ruku', kurang thuma'ninah.
	Waktu terbatas	Perlu tambahan 15 menit.	Perlu tambahan waktu praktik.	Perlu tambahan ±20 menit.

	Fasilitas	Fasilitas memadai, masjid luas.	Fasilitas memadai.	Ruang Shalat luas & kondusif.
Saran/Perbaikan		Tambah glosarium istilah, latihan sujud lebih banyak, perpanjangan waktu praktik.	Perbaiki istilah sulit, tambah waktu praktik, terus gunakan modul sebagai pegangan.	Tambah terjemah istilah Arab, latihan khusus ruku' & thuma'ninah, tambah waktu praktik.

1.2.3. Instrumen Monitoreng

Instrumen Monitoring Budaya Keagamaan Berbasis "Patju"

Identitas

1. Nama Peserta didik : .....
2. Kelas : .....
3. Tanggal : .....
4. Pengamat : .....

Tabel 4.4

Monitoring

Aspek "Patju"	**Indikator Perilaku**	**Skor 1–4***	**Catatan Pengamat**
Patuh	- Hadir tepat waktu Shalat berjamaah- Mengikuti doa bersama sebelum & sesudah pelajaran- Mematuhi tata tertib keagamaan	1 2 3 4	
Amanah	- Menyelesaikan tugas keagamaan (imam, muadzin, kultum)- Menjaga amanah kebersihan masjid- Melaksanakan perintah guru tanpa menunda	1 2 3 4	
Taat	- Konsisten hadir dalam kegiatan keagamaan- Menyelesaikan tugas kelompok	1 2 3 4	

	rohis/kajian mingguan- Menunjukkan kepedulian terhadap teman		
Jujur	- Transparan dalam infaq/sedekah- Tidak menyontek dalam ujian agama- Mengakui kesalahan dan memperbaikinya	1 2 3 4	
Unggul	- Aktif mengikuti lomba keagamaan- Berprestasi dalam tahfiz, tilawah, pidato, atau kaligrafi- Memberikan teladan baik kepada teman	1 2 3 4	

Keterangan Skor

a) **1 = Kurang** (jarang/tidak pernah menunjukkan perilaku)
b) **2 = Cukup** (kadang-kadang menunjukkan perilaku)
c) **3 = Baik** (sering menunjukkan perilaku)
d) **4 = Sangat Baik** (selalu menunjukkan perilaku dengan konsisten)

Rekapitulasi Hasil Monitoring

a) Jumlah Skor : .....
b) Rata-rata Skor : .....
c) Kategori : [ ] Kurang [ ] Cukup [ ] Baik [ ] Sangat Baik

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama	: LALU SYUTI
Tempat/Tanggal Lahir	: Mengkuru,02 November 19977
NIP	: -
Pangkat/Golongan	: -
Jabatan	:-
Alamat Rumah	: Mengkuru Desa Mengkuru Kec. Sakra Barat Kab. Lombok Timur Prov. Nusa Tenggara Barat
Alamat Kantor	: Jl. Sangupati No.17 Mengkuru Desa Mengkuru Kecamatan Sakra Barat Kab. Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat.
Email	: lalusayuti12@gmail.com
No.Telpn/HP	: 081997682911
Nama Ayah	: LALU MAHNEP
Nama Ibu	: Hj, RAHMAH
Nama Istri	: WARNIATI,S.Pd.I HJ.SUMIATI SYARIFAH,S.Pd.I
Nama Anak	:

1. Baiq Riza Hayati,S.Pd
2. Baiq Jannatul Ma'wa
3. Baiq Hayatul Husna
4. Baiq Riadatun Ni'am
5. L.Muh. Huffazil Furqon

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

1. MI NW Mengkuru, tahun lulus : 1990
2. MTs NW Mengkuru, tahun lulus : 1993
3. MA NW Pancor, tahun lulus : 1996

4. Doploma II PGSD/MI : 2005
5. IAIH NW Lombok Timur S1 PAI, tahun lulus : 2019
6. Pascasarjana S2 PAI Tahun lulus : 2023

2. Pendidikan Non formal (jika ada)

Ma'had Darul Qu'an wal Hadits Al Majidiyah As Syafiyah NW : 2000

C. Riwayat Pekerjaan :

1. Ketua Koperasi Bina Keluarga : 2011 s.d Sekarang
2. Sekretaris Koperasi Pontren Darul Furqon : 2006 s.d Sekarang
3. Bendahara YPPDF NW Mengkuru : 2015 s.d Sekarang
4. Guru MA NW Mengkuru : 1999 s.d Sekarang
5. Sebagai Khotib Masjid Nurul Falah Mengkuru : 2023 s.d Sekarang

D. Pengalaman Organisasi

1. Wakil Ketua Pengurus Ananak Cabang NW : 2016 s.d Sekarang
2. Sekretaris LKSA/PA Mengkuru : 2019 s.d Sekarang

E. Karya Ilmiah

1. Buku
   - Aktivitas Ramadhan : 2023
   - Sejarah Singkat Biogerafi TGH. Abdul Aziz Ibrahim : 2024
   - Kumpulan contoh-contoh pidato : 2025
2. Artikel
   - Pengembangan Life Skill melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Peserta didik MA NW Mengkuru Kecamatan Sakra Barat Lombok Timur : tahun 2023
   - eksplorasi Pembelajaran Fiqih Berbasis Handphone Di Era Digital Studi Di Madrasah Aliyah Nw Mengkuru Nusa Tenggara Barat

3. Penelitian

DAFTAR PUBLIKASI ILMIAH

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal / Prosiding	Volume / No / Tahun	Status Publikasi
1	Pengembangan Life Skill melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Peserta didik MA NW Mengkuru Kecamatan Sakra Barat Lombok Timur	PALAPA 11 (1), 188-206	Vol. 5, No. 2, 2023	Terbit (Nasional Terakreditasi)
2	Challenges And Strategies: The Implementation Of Character Education In Independent Curriculum At Islamic Senior High School	INTIHA: Islamic Education Journal	Vol. 2 No. 1 (2024)	Terbit (Internasional)
3	Implementation Of Youtube Media In The Digital Era To Improve The Quality Of Qur'an Hadith Learning In Madrasah	INTIHA: Islamic Education Journal	Vol. 1 No. 3 (2024)	Terbit (Internasional)
4	Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Wathan Mengkuru Sakra Barat Lombok Timur	Jurnal Pengabdian Masyarakat	Vol. 2 No. 1, Juni 2024, 21-30	Terbit (Nasional Terakreditasi)
5	Eksplorasi Pembelajaran Fiqih Berbasis Handphone Di Era Digital Studi Di Madrasah Aliyah Nw Mengkuru Nusa Tenggara Barat	Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan	Vol. 1 No. 2 Juni 2024 e-ISSN: 3047-2563; p-ISSN: 3047-2571	Terbit (Nasional Terakreditasi)

Mengkuru, April 2025

LALU SAYUTI

YAYASAN PONDOK PESANTREN "DARUL FURQON"NW
MAS NW MENGKURU
(STATUS TERAKREDITASI - B)
SK.BADAN AKREDITASI NASIONAL SEKOLAH/MADRASAH (BAN-S/M)
Nomor : 1760/BAN-SM/SK/2022 Tanggal 30 Nopember 2022
Alamat : Jl.Sangopati No.17 Mengkuru Desa Mengkuru Sakra Barat 83671 Lotim. NTB

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI

Nomor: 049/MA.NW/09/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: H.MUSTAR,SS,M.Pd.I
Jabatan	: Kepala Madrasah
Instansi	: MAS NW Mengkuru.

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: Lalu Sayuti
NIK/NIM	: 5203190211770001/32123016
Instansi	: Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Program studi	: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kejuruan
Alamat/HP	: Mengkuru Desa Mengkuru Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat /081997682911

Telah melaksanakan penelitian di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Mengkuru, mulai tanggal 25 Agustus 2024 sampai dengan tanggal, 30 September 2025, dengan judul penelitian: **Pengembangan Model Budaya Keagamaan Berbasis ""PATJU"" untuk Meningkatkan Pengamalan Ibadah peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.**

Selama melaksanakan penelitian, yang bersangkutan telah berperilaku baik, menjaga tata tertib madrasah, serta berkoordinasi dengan pihak lembaga dengan penuh tanggung jawab.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Mengkuru,06 Oktober 2025

Kepala Madrasah,

MA. NW MENGKURU STATUS TERAKREDITASI B SAKRA BARAT - LOTIM NTB

H. MUSTAR,SS, M.Pd.I

YAYASAN DARUL ABROR NAHDLATUL WATHAN
MA. MUALLIMIN NW GUNUNG RAJAK
STATUS TERAKREDITASI A
SK Badan Akreditasi Nasional PDM
Nomor : 108/BAN-PDM/SK/2023 Tanggal, 31 Oktober 2023
Alamat : Mt. Kirik Desa Mt. Beter Kec. Sakra Barat 83671 Hp. 08175774436

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI
Nomor : 017/A/MA-NW/IX/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: **IMRAN, S.Pd.I., M.Pd**
Jabatan	: Kepala Madrasah
Instansi	: MA MUALLIMIN NW GUNUNG RAJAK

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: Lalu Sayuti
NIK/NIM	: 5203190211770001/32123016
Instansi	: Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Program studi	: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kejuruan
Alamat/HP	: Mengkuru Desa Mengkuru Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat

Telah melaksanakan penelitian di Ma. Muallimin NW Gunung Rajak, mulai tanggal 25 Agustus 2024 sampai dengan tanggal, 30 September 2025, dengan judul penelitian: **Pengembangan Model Budaya Keagamaan Berbasis "PATJU" untuk Meningkatkan Pengamalan Ibadah Santri di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.**

Selama melaksanakan penelitian, yang bersangkutan telah berperilaku baik, menjaga tata tertib madrasah, serta berkoordinasi dengan pihak lembaga dengan penuh tanggung jawab.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Montong Beter,06 Oktober 2025
Kepala Madrasah,

MA. MUALLIMIN NW KABUPATEN TERAKREDITASI A LOMBOK TIMUR GUNUNG RAJAK - SAKRA BARAT

IMRAN, S.Pd.I., M.Pd

YAYASAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
SYAIKH ZAINUDDIN NAHDLATUL WATHAN
MAS MU'ALLIMIN NW ANJANI
Akreditasi, A, BAN SMA/MA Tahun 2023 NIS 131252030007 NPSN 50222585
Alamat : Desa Anjani Kec. Suralaga Lotim, KM 49 Mataram - Lb Lombok Telpon (0376)2991352/081918313502 KP 83652 mualliminnw10@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI
Nomor: 043/G/MA.Mn/YPPSZ-NW/X/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: MUHAMMAD RAMLI, M.Pd.I
Jabatan	: Kepala Madrasah
Instansi	: MAS Mu'allimin NW Anjani

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: Lalu Sayuti
NIK/NIM	: 5203190211770001/32123016
Instansi	: Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Program studi	: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kejuruan
Alamat/HP	: Mengkuru Desa Mengkuru Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat /081997682911

Telah melaksanakan penelitian di Madrasah Aliyah Mu'allimin Nahdlatul Wathan Anjani, mulai tanggal 25 Agustus 2024 sampai dengan tanggal, 30 September 2025, dengan judul penelitian: **Pengembangan Model Budaya Keagamaan Berbasis "PATJU" untuk Meningkatkan Pengamalan Ibadah Santri di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.**

Selama melaksanakan penelitian, yang bersangkutan telah berperilaku baik, menjaga tata tertib madrasah, serta berkoordinasi dengan pihak lembaga dengan penuh tanggung jawab.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Anjani,06 Oktober 2025
Kepala Madrasah,

MUHAMMAD RAMLI, M.Pd.I
NUPTK. 9733756657200032